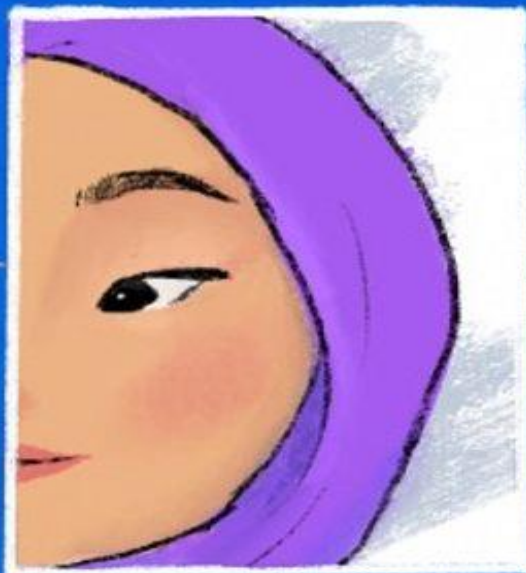


IT TAKES THREE TO MARRY

Nafisa, 22th

- Anak sulung
- Ambisius
- Cepet lulus !!! ☆☆☆

Sometimes, love isn't found. It's build.



Ollie jay zee

Haikal, 30th

- anak sulung
- pewaris bisnis
- hidup bebas ☆☆☆

Prolog

NAFISA memberi usapan terakhir pada Scoopy-nya dengan kain lap berbahan lembut, sebelum membuka jok untuk memastikan keberadaan jas hujan serta helm cadangan. Hari ini, setelah kuliah, bersama beberapa teman dia berencana mengunjungi salah satu tempat nongkrong yang lagi nge-hits di kota Malang. Nafisakebagian memboncengkan Mimi yang tidak punya motor. Jadi sekalian saja dia menyediakan helm buat Mimi daripada nanti kelupaan. Ini penting untuk menghindari terjadinya drama menyebalkan karena saling mengharapkan dan berujung saling menyalahkan.

Sebuah mobil berhenti di depan pagar saat Nafisa mengeluarkan Si Scoopy. Otomatis gadis itu menghentikan aktivitasnya untuk mengamati sosok pria yang turun dari

ruang kemudi dan berjalan tenang menghampirinya.

 “Assalamualaikum. Apa benar ini rumah Pak Tantowi Jauhari?” tanya si pengemudi mobil.

Alih-alih menjawab, Nafisa menatap tamu itu beberapa detik lebih lama. *Tinggi banget.* Lalu diamengangguk. “Mau cari Ayah?”

Pria itu mengangguk sambil membalas tatapan Nafisa dengan sama tajamnya. Penampilannya yang rapi mengingatkannya pada mas-mas atau om-om pekerja kantoran. Warna gelap memang terbukti membuat laki-laki bisa terlihat seganteng ini.

“Ayah ada?” tanya sang tamu.

“Nama Om siapa?” Nafisa balas bertanya, untuk memastikan harus menjawab apa.

“Om?” tanya pria itu heran. “Oh, saya?” tanyanya lagi sambil tertawa geli.

Emang siapa lagi, Dingdong? “Iya.”

“Saya Haikal, putra keluarga Bahtiar Affandi.”

Apakah nama keluarga Bahtiar Affandi itu penting?

“Ayah kamu tahu kok sama keluarga kami.” Pria bernama Haikal itu seolah memahami arti kerutan di dahi Nafisa.

Oh. “Tunggu bentar ya, Om,” kata Nafisa sambil meninggalkan motornya dan memasuki rumah melalui garasi.

Lalu, seperti teringat sesuatu, gadis itu kembali menoleh dan menatap pria tersebut dengan tajam. Jangan-jangan dia maling motor yang menyaru jadi tamu Ayah? Tapi kalau dipikir lagi, masa maling motor bawa mobil semencolok itu? Range



Rover terlalu berlebihan untuk mencuri Scoopy keluaran empat tahun lalu! Merasa konyol, Nafisa pun meneruskan langkah memasuki rumah.

“Mbak Mia!” teriaknya memanggil asisten ibunya yang mungkin ada di belakang. “Ada orang yang namanya ... ehm ... pokoknya nyariin Ayah!”

Merasa tugasnya selesai, tanpa menunggu jawaban dari Mbak Mia atau siapa saja yang mendengar teriaknya, Nafisa bergegas keluar lagi. “Silakan ditunggu, Om,” katanya sambil menghampiri motornya.

Tanpa basa-basi gadis itu meraih helm dan memakainya. Dan tanpa memedulikan tatapan penasaran si tamu, gadis itu menyalakan motor dan berlalu tanpa menoleh lagi.





Haikal mengawasi hingga gadis itu menghilang dari pandangan. Senyum sinis terukir dari sudut bibirnya. Dia tak yakin kalau gadis tadi sudah menginformasikan dengan benar kepada entah siapa yang berada di dalam rumah, tentang kedatangannya. Jadi dia pun memilih berjalan mendekat ke pintu dan memencet bel. Tubuhnya yang tinggi nyaris menyentuh kusen. Tak lama kemudian, Pak Tantowi Jauhari sendiri yang membuka pintu dan menyambutnya.

“Ini Haikal putra Pak Bahtiar?” tanya ayah Nafisa dengan wajah berseri.

Haikal mengangguk. “Berarti yang tadi barusan keluar itu—”

“Iya, Nafisa namanya.”

Heh? Cewek songong itu? Dia yang akan jadi calon



Tiba-tiba Haikal meragukan kecerahan
masa depannya.



Bab 1

NAFISA sudah melupakan pria tersebut bahkan sebelum meninggalkan halaman rumahnya. Baginya, laki-laki bertubuh tinggi dengan pakaian rapi tadi tidak berbeda dengan tamu-tamu lain yang selama ini datang untuk menemui Ayah. Dan dia tidak pernah tertarik dengan urusan mereka.

Apalagi sekarang. Saat dia sedang diburu waktu. Nafisa mempercepat langkahnya menerobos lalu-lalang mahasiswa yang memenuhi koridor gedung FISIP. Masih pukul sembilan pagi, tetapi tampang-tampang bete mahasiswa menjelang ujian minggu depan sudah terlihat di mana-mana. Penyebabnya apa lagi kalau bukan urusan tugas yang harus tuntas dalam minggu ini.



Nafisa juga mengalami ke-*bete*-an yang sama karena rencananya untuk menghadap Pak Andra terancam batal. Dosen itu terkenal sebagai no karet-karet *club*. Terlambat lima menit saja dari waktu yang sudah dijadwalkan, jangan harap beliau mau meladeni. Apalagi telat sampai hampir setengah jam seperti kali ini.

Meskipun tahu kalau harapannya setipis pasmina yang sedang dipakainya, tidak membuat Nafisa menyerah. Gadis keras kepala itu tetap mencoba peruntungannya dengan melangkah mantap menuju ruangan dosen di lantai tiga. Dan berhadapan langsung dengan tampang masam sang dosen tampan yang sedang berdiri di depan pintu.

“Emang kamu tinggal di waktu Indonesia bagian mana?” tanya pria itu sengak.



Untung aku nggak pernah naksir kamu, Pak. Jadi nggak mempan dianyepin kayak gini, pikir Nafisa geli.

“Tahu nggak, tiga puluh menit waktu yang kamu sia-siakan secara nggak jelas itu berarti sangat banyak bagi orang lain. Mark Zuckerberg menghasilkan lebih dari 400 juta rupiah dalam setiap menit hidupnya. Jeff Bezos memiliki pendapatan 44 ribu dolar per 35 detiknya. Dan kamu?”

Nafisa mengangguk, sengaja berlagak bego. “Iya, Pak. Maaf. Kayaknya saya memang kurang motivasi diri jadi belum bisa sesukses mereka. Saya janji tidak akan mengulangi lagi keterlambatan nggak penting ini.”

Nafisa menahan diri untuk tidak mengerang kesal. Yaelah, Pak Ganteng, ketinggian amat pake analoginya! Ini toh cuma urusan sama mahasiswi doang. Apa



perlunya sampai sebut nama-nama orang terkaya di dunia itu. Nggak relate banget, tahu? Lagian bodo amat! Kelar urusan satu ini juga Nafisa nggak bakal kepikiran sama Zuckerberg dan Bezos.

“Ya udah, tunggu apa lagi? Masuk!”

Eh? Nafisa sampai tidak memercayai keberuntungannya. Padahal dia sudah siap mental andai diusir dengan bantingan pintu di depan hidungnya. Namun, alih-alih dosen muda bertampang rupawan itu memberi isyarat untuk mengikuti masuk ke bagian dalam kantornya. Jadi bodoh banget kalau dia tidak memanfaatkan kesempatan yang belum tentu terjadi lagi.

“Waktu saya nggak banyak. Habis ini ada kelas.” Pak Andra melanjutkan gerutuannya sambil mengempaskan diri di kursi kebesarannya.



Lagi-lagi Nafisa mengangguk. “Siap, Pak,” sahutnya sambil duduk di depan dosennya.

Bagi Nafisa, wajah cemberut yang ditunjukkan Pak Andra ini tidak ada apa-apanya dibanding dua pria di rumahnya. Karena ayahnya seratus kali lebih sangar dibanding sang dosen. Sedangkan kakeknya, jangan ditanya. Bisa seribu kali lebih menakutkan. Bila mereka berdua diibaratkan sebagai harimau dan singa, Pak Andra tidak lebih dari kucing persia imut yang lucu menggemaskan.

Tepat lima menit sebelum konsultasi selesai, terdengar suara ketukan di pintu. Dan Bu Medina sudah berdiri dengan ekspresi kesal di sana.

“Jadi dia yang bikin kamu nggak bisa bantuin aku tadi?” tanya Bu Medina sengit, sambil menunjuk pada Nafisa.



Melihat gelagat akan terjadi perang dunia di antara keduanya, cepat-cepat Nafisa membereskan kertas yang berhamburan di meja Pak Andra. Kertas yang beberapa menit sebelumnya menjadi korban keganasan tinta merah pulpen sang dosen yang terkenal tidak memiliki belas kasihan itu. Sudah menjadi rahasian umum kalau mereka adalah pasangan abadi sejak zaman mahasiswa yang sering ribut bagai kucing dengan anjing. Jadi bila hal itu benar terjadi sebentar lagi, Nafisa tidak mau menjadi *volunteer* bego dengan berada di tengah medan pertempuran.

“Saya sudah selesai, Bu. Silakan dilanjutkan,” kata Nafisa sambil terburu-buru berdiri. Lalu dia menoleh sekali lagi pada Pak Andra. “Terima kasih atas waktunya, Pak. Saya akan ingat-ingat untuk tidak ngaret lagi. Sayang banget



sama duitnya Zuckerberg dan Bezos,” katanya sebelum kabur.



Kedua teman dekatnya terbahak-bahak mendengar cerita Nafisa tentang Pak Andra dan Bu Medina.

“Untung aja aku ini cewek yang nggak punya orientasi pacaran. Coba kalau nggak, lihat Bu Medina bermuka asem macam bulu ketek yang nggak tersentuh air selama seminggu, udah aku kerjain deh itu dosen kunti!”

“Hus! Kualat kamu, Sa!” teriak Mimi yang lagi-lagi tak sanggup menahan tawa. “Dosen secantik dewi kok dibilang kunti.”

“Secantik dewi kan, sekarang. Tunggu aja lima tahun lagi. Dijamin itu kulit muka Bu Medina bakal kayak nenek tua. Kecuali dia buru-buru pake *botox*.”



“Ih, Nafisa kejam!” seru Rosi.

“Habisnya, itu orang aneh sih. Curigaan melulu. Ya kali semua cewek doyan sama Pak Andra. Lagian beliau cari penyakit banget kalau semua mahasiswi dicurigai bakal ngembat pacarnya. Tahu sendiri, FISIP itu 60% penduduknya cewek. Bisa mati muda dia kalau cemburu melulu!”

“Risiko punya cowok cakep emang gitu, Sa. Ntar kamu kalo punya suami, dan kebetulan ganteng, mungkin bisa berempati sama Bu Medina,” kata Rosi sok bijak. “Makanya, aku cukup puas pacaran sama Dino, nggak terlalu cakep, tapi enak dilihat. Pas lah!”

“Tiba-tiba pengen muntah,” gerutu Mimi.

“Ih, jorok! Muntah di toilet sana, jangan di sini!” hardik Nafisa. “Tapi tetep aja menurutku Bu Medina lebai. Pak Andra

emang cakep. Tapi ya cakep biasa aja ah, nggak cakep yang sampai kayak gimana.”

Bahkan dibanding tamu ayahnya tadi pagi, level kegantengan Pak Andra masih berada di bawah si ... ah, siapa sih namanya? Nafisa memang payah dalam mengingat sesuatu yang tidak menarik minatnya. Pokoknya, gadis itu mengakui kalau tamu tadi oke banget. Ganteng dan tinggi. Tumben ayahnya punya tamu model kayak gitu. Karena biasanya yang datang bapak-bapak melulu.

Omongan tentang pacar, atau suami, atau pasangan secara umum, tiba-tiba Nafisa penasaran. “Nanya dong, Ros,” katanya tiba-tiba.

“Apaan?” tanya Rosi tanpa mendongak. Gadis itu sedang asyik dengan ponselnya, menunjukkan beberapa fotonya bersama Dino kepada Mimi.

“Gimana sih, rasanya pacaran?”

Rosi yang terkejut mendengar pertanyaan tak terduga itu segera mengangkat wajah dan menatapnya Nafisa tajam. Mimi juga.

“Tumben,” katanya. “Kamu kepikiran juga buat pacaran?” tanyanya penasaran.

“Aku cuma nanya, Ros!” bantah Nafisa. “Bukan yang tertarik atau gimana.”

“Oh, kirain,” Rosi mencibir. “Habisnya, katamu pacaran cuma bikin nasib sial.”

“Kalau dalam kasusku emang iya!” sahut Nafisa datar.

Kenyataannya memang begitu. Bagi Nafisa yang dibesarkan oleh keluarga dengan aturan keras, pacaran bisa menjadi bencana terbesar dalam hidupnya. Juga berpotensi menghancurkan mimpi yang sudah dia rancang untuk masa depannya.

“Yah, gimana lagi? Kamu kan emang didikan zaman kolonial,” Mimi Tergelak-gelak.

“Zaman kolonial masih mending. Keluarga Nafisa lebih cocok dibilang ala-ala keluarga kerajaan. Kerajaan Majapahit. *Vibes*-nya kuno banget!” Rosi menambahkan sambil tertawa.

Perkara dididik secara kuno, Nafisa sudah terbiasa. Karena penentu kebijakan di rumahnya bukan hanya ayah serta ibunya. Tetapi juga kakek dan neneknya. Jadi tidak heran kalau aturan yang diterapkan pada Nafisa tidak berbeda dengan aturan yang harus dipatuhi oleh ayah dan saudara-saudaranya. Dan aturan itu tidak pernah direvisi selama puluhan tahun. Wew!

“Kalau aku jadi Nafisa pasti udah frustrasi karena aturan sakral itu,” Kata Rosi.



Aturan sakral yang dimaksud adalah ultimatum orangtua Nafisa menjelang dia lulus SMA. Ultimatum yang membuatnya hanya bisa geleng-geleng takjub oleh keabsurdan keluarganya. Yaitu, Nafisa boleh kuliah asal berjanji tidak pacaran. Kalau sampai dia ketahuan pacaran, tidak hanya harus meninggalkan pendidikannya saat itu juga, tetapi Nafisa juga harus siap dinikahkan.

Rasanya baru kemarin perdebatan konyol itu terjadi antara Nafisa dan ayah-ibunya.

“Tapi, Yah, pacaran itu kan cuma temen deket beda gender doang. Bukan tindakan kriminal.” Nafisa berusaha membantah dengan logikanya yang lemah.

“Bukan kriminal memang, tapi masuk perkara mendekati zina,” jawab ayahnya tak terbantahkan.



“Tapi Nafisa tahu batas, Yah. Kan udah diajarin juga di madrasah gimana cara bergaul”

“Udah, terima aturan itu atau kamu nggak usah kuliah sekalian!”

Tapi ... hei!

“Nafisa! Udah, nurut!” ibunya ikut nimbrung. “Zaman Ayah dan Ibu dulu juga nggak ada pacaran. Nggak boleh! Terlarang! Haram!” kata ibunya yang berusaha menandaskan dengan berapi-api.

Yaelah, Ibu! Itu kan artinya lebih dari dua puluh tahun lalu! Yakin deh, zaman itu belum ada HP dan cewek-cowok nggak bebas nge-pap sembarangan buat laporan harian sama pacar-pacar mereka.

Nafisa tetap berpendapat kalau aturan tersebut sangat tidak masuk akal untuk ukuran zaman sekarang. Namun, daripada



menghabiskan tenaga untuk membantah sesuatu yang tidak bisa dia menangkan, gadis itu memilih cara praktis dengan menyetujuinya. Toh pada dasarnya dia memang sangat ingin kuliah. Urusan memenuhi janji untuk tidak main-main dengan cowok juga bukan perkara sulit baginya. Buktinya, sekarang dia sudah di akhir semester tujuh dan masih baik-baik saja. Tanpa cowok. Dan juga enggak pengen.

“Pacaran itu enak, tahu, Sa,” kata Rosi dengan yakin.

“Jangan bohong! Yang kalau galau ngomprengin semua orang tuh, siapa ya?” sindir Mimi. “Makanya aku jadi ogah pacaran.”

“Bisa aja kamu kasih alasan, Mi,” bantah Rosi geli. “Bilang aja kalau nggak laku!”

“Sialan!” Mimi melotot judes.

“Ini aku yang nanya, kok malah kalian yang ribut sih?” komentar Nafisa kalem. “Enak apanya emang, Ros?”

“Jelas enak, dong. Ada yang nemenin, ada yang bikin kita nyaman.”

“Itu definisi selimut bukan sih, Ros?”

“Halah, nggak ngerti kamu! Nggak nyampe otaknya!” Rosi mendelik sebal.

Nafisa tertawa lebar.

“Nggak normal, kamu! Lama-lama bisa *asexual*—individu yang sedikit atau bahkan tidak memiliki ketertarikan terhadap aktivitas seksual—lho!”

Kali ini Nafisa terbahak-bahak. “Sembarangan! Aku normal, kok. Tapi emang sengaja jaga perasaan sampai lulus. Bentar lagi juga, kan? Nggak lucu kalau aku yang harusnya bisa lulus di

semester depan, jadi gagal total gara-gara cowok!”

“Ciyee ... yang yakin lulus semester delapan,” ejek Mimi.

“Harus yakin, dong. Makanya aku udah nyicil materi skripsi. Dan Pak Andra, biar sengak kayak apa juga, mau bantuin. Bersyukur banget aku. Meskipun dengan risiko dimusuhi Bu Medina, aku tahan-tahanin deh. Rela aku, beneran rela. Demi lulus cepat.”

Mimi dan Rosi mengamati Nafisa dengan saksama. “Sa, kamu nggak ada hubungan apa pun sama Pak Andra, kan?”

Nafisa membelalakkan mata. “Ngawur! Nggak dong! Atas dasar apa kalian curiga kayak gitu?”

“Biasanya naluri cewek itu tajam, terutama kalau ada hubungannya sama pasangannya,” kata Mimi.

“Maksudnya?” Nafisa masih tidak mengerti.

“Kali aja di antara kamu sama Pak Andra ada sesuatu, sehingga alarm Bu Medina langsung nyala.”

“Analisis paling sotoy yang pernah aku dengar!” bantah Nafisa cepat. “Dengerin ya, aku nggak ada apa-apa sama Pak Andra. Nggak dulu, nggak sekarang, nggak nanti juga.”

“Jangan sok yakin dulu, Sa. Nasib dan jodoh orang siapa yang tahu?” sela Rosi.

“Jadi kamu pikir Pak Andra jodohku?” mata Nafisa membulat.

“Selalu ada kemungkinan, kan?” Mimi yang menjawab dengan pertanyaan balasan.



“Hadoh! Aku belum mikirin jodoh untuk beberapa tahun ke depan, deh. Aku nggak se-*desperate* itu juga kali, untuk urusan cowok. Yang penting lulus dulu. Toh hidup masih panjang. Aku bisa mikirin para pria ini kapan-kapan.”

Nafisa dan ambisinya untuk segera lulus itu memang bukan hal baru bagi teman-teman dekatnya. Dan di usianya yang ke-21 tahun ini, fokusnya memang hanya tertuju pada kuliah yang sebentar lagi dia selesaikan. “Setelah lulus dan jadi sarjana, aku bisa kerja,” kata Nafisa beralasan.

Bagi Nafisa, menjadi sarjana adalah tiketnya untuk meraih kebebasan.

“Kalau cuma mau bekerja dan membina karier, nggak harus tunggu jadi sarjana juga kali, Sa. Kerja *part time* pun bisa, karena nggak ada syarat harus S1. Apalagi kalau mau kerja dari rumah dengan



berbasis *online*. Bisa banget dimulai sekarang juga. Ngapain nunggu lulus?”

“Bukan itu maksudku, Ros!” bantah Nafisa. “Kalau aku jadi sarjana, artinya aku bisa melamar kerja di mana saja. Mauku yang jauh sekalian. Biar bisa ngekos. Jadi aku bisa bebas mengatur dan mengontrol hidupku sendiri. Begitu!”

“Yaelah, Nafisa!” Rosi menepuk jidatnya yang tidak kenapa-napa.

“Hei, dengerin penjelasanku. Dengan jadi sarjana tuh artinya aku udah berhasil buktiin sama ortu kalau aku bisa memegang janji. Dan setelah lulus, aku sah diakui sebagai orang dewasa, jadi bakal dilepas untuk hidup mandiri. Tugasku untuk nurut sama mereka udah kelar, kan?” Nafisa berbicara penuh semangat.

Rosi dan Mimi menatapnya dengan kasihan.

“Sa, bukannya pengen ancurin harapan kamu, ya. Tapi alasan kamu tadi terdengar nggak logis,” komentar Mimi. “Emang ortu kamu pernah bilang, kalau lulus kuliah kamu bakal dilepas?”

“Eh?”

“Kan, kamu sendiri yang bilang kalau aturan buat kamu masih sama dengan aturan yang berlaku buatorangtuamu, kan?”

“Maksudnya?”

“Dulu proses pernikahan mereka gimana, Sa?”

“Dijodohin.”

“Nah!” Rosi menjentikkan jarinya.

Tiba-tiba Nafisa tertegun karena baru menyadari kemungkinan baru. “Apakah mungkin aku ntar juga dijodohin? Nggak

boleh kerja kayak Ibu?” tanyanya dengan ekspresi kaget.

Rosi dan Mimi saling berpandangan dengan tidak nyaman.

“Mending kamu pastiin dulu, beneran nggak kamu dilepas setelah lulus?” ungkap Mimi.

Nafisa mengangguk gagu.

“Atau jangan-jangan malah sebenarnya jodohmu sudah ada. Kamu aja yang nggak tahu,” lanjut Mimi.

Nafisa mendengkus kesal.

“Kalau itu beneran terjadi, plot *twist* banget nggak sih, Sa?”

Nafisa merengut kesal pada Rosi. Entah kenapa pikirannya tertuju kepada pria yang dia temui tadi pagi. Pria bertubuh tinggi,

bernama Haikal, putra keluarga Bahtiar Effendy.



Lho! Bisa-bisanya sekarangaku ingat sedetail ini? Ngeselin banget!



Bab 2

NAFISA memasuki rumah ketika mendengar percakapan beberapa perempuan dari arah teras belakang. Ini sudah pukul sembilan malam. Siapa lagi yang masih ngobrol sampai larut begini kalau bukan trio kwek-kwek kebanggaan keluarga Jauhari.

Salam Nafisa dijawab kompak oleh mereka. Sambil tersenyum lebar gadis itu menuju beranda belakang untuk menemui orang-orang yang sedang asyik mengobrol. .

Setelah mencium tangan ibu dan neneknya, serta menjitak kepala Syifa, Nafisa menghampiri tempat minum.. Dengan lincah dia meraih gelas, mengisinya dengan air mineral, dan meminumnya dalam tegukan-tegukan besar.

“Nafisa, minum pakai tangan kanan, dan harus sambil duduk!” tegur ibunya.

“Pakai tangan kanan kok, Bu!” Nafisa mengacungkan gelas kosong di tangannya. “Mau duduk nggak ada kursi. Jadi aku nekuk kaki sambil nyender ke meja. Itu bisa dianggap sama dengan duduk, kan?” lanjutnya sambil nyengir usil ke arah ibunya.

“Kamu itu ya, sekali-sekali nggak membantah kenapa sih?” komentar Nenek.

“Nafisa nggak membantah kok, Nek. Hanya membela diri dari tuduhan yang nggak benar,” sahutnya santai sambil mengembalikan gelas dan kembali menghampiri ibunya.

“Tuduhan apaan sih, Kak?” tanya Syifa heran.

“Katanya aku minum sambil berdiri. Itu tuduhan nggak benar namanya,” balas Nafisa sambil menatap ibunya dengan sayang.



Ketika wanita itu ngomel, dia hanya tertawa, mencium pipi ibunya, lalu melenggang pergi meninggalkan keluarganya yang menatap punggungnya dengan gemas.

“Nafisa sudah dewasa, harusnya kamu lebih tegas—”

Sayup-sayup Nafisa mendengar suara Nenek menegur ibunya. Hal ini selalu membuatnya kesal karena tidak terima setiap kali ibunya menjadi sasaran omelan Nenek. Tetapi juga membuat frustrasi karena dia tidak bisa berbuat apa-apa.

Nafisa tumbuh dewasa dengan kesadaran kalau si rumah ini Ibu adalah pihak yang paling tidak enak posisinya. Karena selain memiliki suami otoriter seperti Ayah, Ibu juga harus rela tinggal bersama mertua yang sama-sama otoriter serta dominan



seperti kakek dan neneknya.
Nggak nyaman banget!

 Nafisa baru saja menutup pintu kamarnya ketika mendengar teriakan Syifa. “Kak, tadi dicari Ayah.”

Nafisa membuka pintu untuk melongokkan kepala. “Ada apa emang?”

“Nggak tahu. Cuma bilang mau ngomongin sesuatu katanya,” jawab Syifa.

“Ya udah, besok aja kalau gitu. Udah malam,” sahut Nafisa sambil menutup pintunya lagi.

Semoga nggak ada hubungannya dengan Haikal dari keluarga Bahtiar Affandi yang dia temui beberapa hari lalu. Pikirnya waswas.

Sejak obrolannya tentang jodoh bersama Rosi dan Mimi, tingkat kekhawatiran Nafisa meningkat berkali lipat. Ketakutan akan



dijodohkan dengan pria pilihan orangtua yang tak dikenalnya diam-diam menggerogoti perasaannya. Sungguh dia berharap jangan sampai apa yang diprediksi teman-temannya itu terjadi. Ya Allah, aku masih ingin merasakan kebebasan di tengah keluarga absurd ini.

Sebagai putri sulung, Nafisa tahu kalau banyak harapan dibebankan di pundaknya. Apalagi posisi ayahnya yang menjadi tumpuan keluarga besar karena beliau satu-satunya pria di antara lima bersaudara. Membuat beban sosial Nafisa juga cukup berat karena menjadi sorotan keluarga. Tak peduli meskipun dia seorang perempuan.

Sebenarnya Nafisa tahu kalau kakek dan neneknya sangat berharap ayahnya memiliki seorang putrusebagai penerus darah keluarga. Sayangnya setelah



melahirkan dirinya dan Syifa, kandungan Ibu harus diangkat karena endometriosis.

Kalau dirunut dari tradisi mereka secara turun-temurun, benar-benar sebuah keajaiban karena Ayah bisa bertahan untuk tidak menikah lagi demi mendapatkan anak laki-laki. Karena hal itu bukan sesuatu yang tabu di keluarga Jauhari. Buktinya, Kakek adalah putra yang dilahirkan oleh istri kedua, karena istri pertama dianggap gagal memberi keturunan yang bisa meneruskan nama keluarga.

Atau, jangan-jangan sebenarnya secara diam-diam Ayah punya simpanan? Dan tanpa diketahui sebenarnya dia sudah memiliki seorang adik laki-laki di suatu tempat rahasia, menunggu saat yang tepat untuk *launching* sebagai *member* baru keluarga Jauhari?



Nafisa cepat-cepat menepis pikiran itu dan mulai bersiap-siap membersihkan diri. Dia tidak nyaman tidur dalam kondisi badan kotor berbau jalanan!

Merasa segar dan siap beristirahat, Nafisa meraih HP dan melepaskannya dari colokan. Ternyata baterainya sudah terisi penuh. Dengan lega gadis itu memencet tombol *power* untuk mengecek berita apa saja yang masuk ke gadgetnya selama beberapa jam tewas kehabisan daya. Sambil bersandar di bantal, dia memeriksa pesan-pesan dari berbagai grup. Sedang asyik *scrolling* semua percakapan, gerakan tangannya terhenti ketika muncul notifikasi undangan masuk satu grup WhatsApp bernama Bala-Bala Pak Andra.

Yaelah! Ternyata grup yang dikelola oleh Mas Reyhan, asdosnya Pak Andra. Dari grup itu Nafisa baru tahu kalau dirinya akan menjadi asdos untuk mata kuliah



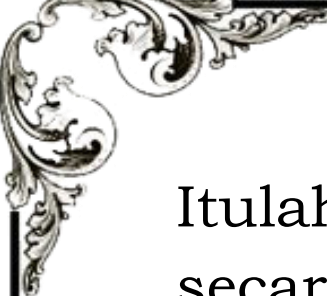


Komunikasi Publik. Hal yang tidak berani dia harapkan karena selama ini Pak Andra sama sekali tidak pernah menyinggungnya meskipun mereka bertemu secara rutin.

Bahkan pada pertemuan terakhir mereka beberapa hari yang lalu pun Pak Andra juga tidak mengatakan apa pun tentang hal ini. Tetapi kalau dipikir lagi, bagaimana bisa mereka ngobrolin hal lain kalau Nafisa keburu lari terbirit-birit gara-gara tatapan sinis Bu Medina?

Mata kuliah Manajemen Komunikasi Publik adalah mata kuliah pertama yang mempertemukan Nafisa dengan Pak Andra pada semester enam lalu. Dan gadis itu benar-benar tak menyangka ketika dalam salah satu diskusi, materinya tentang publikasi kebijakan birokrasi menarik minat dosen muda itu. Dan semakin tak menyangka ketika beliau menyarankannya untuk mengangkat tema itu untuk skripsi.





Itulah kenapa Nafisa jadi rajin bimbingan secara tak resmi dengan Pak Andra selama semester tujuh ini. Apalagi kalau bukan untuk memantapkan konsep tersebut agar semester delapan ini Nafisa bisa segera mengajukannya sebagai judul skripsi.

Melankoli adalah kafe yang terletak di belakang kampus dan terkenal sebagai tempat nongkrongnya para aktivis. Nafisa pun sering menghabiskan waktu di sini. Entah untuk rapat himpunan, ngobrol bersama teman-teman, atau sekadar nyempil di pojokan memanfaatkan wifi untuk mengerjakan tugas. Pada masa-masa tersibuknya, kafe ini pernah menjadi rumah kedua baginya.

Di antara segala ketatnya aturan di rumah, Nafisa bersyukur dirinya masih diberi kebebasan untuk melakukan berbagai





aktivitas kampus. Tidak ada larangan maupun jam malam ketat, asal dia selalu pamit setiap pulang terlambat. Kegiatan apa pun bisa dia ikuti sesukanya, selama mampu dan selama tidak mengganggu kuliahnya. Ayah dan Ibu memang hanya menggunakan parameter sederhana untuk mengukur kesungguhan gadis itu dalam studi. IPK. Selama IPK-nya masih dianggap memuaskan, dia bebas beraktivitas seperti mahasiswa pada umumnya.

Di Kafe Melankoli itulah Pak Andra mengundang para calon asdosnya sore itu. Tak terkecuali Nafisa. Meskipun tak ingin datang terlambat, gadis itu juga tak ingin datang paling cepat. Dan memang sih, dia bukan orang pertama yang hadir di tempat yang sudah ditentukan. Sudah ada orang lain yang datang duluan. Yaitu Pak Andra.



Tiba-tiba suasananya menjadi tidak seru lagi. Karena Nafisa jadi waswas untuk

bergabung. Khawatir Bu Medina tiba-tiba datang dan menjadi salah paham. Haduh! Dicemburui pacar orang adalah hal terakhir yang Nafisa inginkan.

Nafisa mendekat dan mengucapkan salam dengan sopan. Yang dijawab hanya dengan dehaman tak acuh karena Pak Andra terlihat lebih fokus mengetik di iPad-nya daripada mengobrol dengannya. Bagus, Pak! Cuekin saja saya sampai yang lain datang bergabung, batin Nafisa kegirangan sambil mengambil tempat di ujung terjauh yang paling memungkinkan di meja yang tak seberapa luas itu.

Nafisa bersiap mengikuti jejak Pak Andra dengan mengeluarkan tablet Samsung miliknya ketika pria itu berbicara.

“Ngapain kamu duduk jauh banget di situ?”

Nafisa menoleh ke kiri dan kanan, mencari sosok lain yang mungkin diajak ngobrol

oleh Pak Andra. Dan ternyata sosok lain itu tidak ada.

“Sa—“

“Pak Andra ngomong sama saya?” tanyanya heran.

Pak Andra mengangkat kepala. “Emang mau ngomong sama siapa lagi? Nama kamu masih Nafisa, kan?”

Nafisa mengangguk ragu-ragu. Pengin nyengir tapi malu. Pak Andra bisa banget bikin dia salah tingkah kayak gini.

Lalu Pak Andra tersenyum kepadanya. “Maaf ya, pertemuan terakhir kita tempo hari harus berakhir dengan tidak mengenakkan. Ada sedikit masalah dengan—“

“Saya mengerti, Pak,” potong Nafisa cepat. Sebelum dirinya terlibat dalam pembicaraan yang mengandung konflik

antar pasangan. Tolong! Saya sendiri aja menghindari urusan begini, ogah banget kalau harus dengerin masalah orang.

Di luar dugaan, Pak Andra tertawa. “Sok tahu kamu,” ejeknya. Lalu menunjuk ke kursi yang ada di sebelahnya. “Sini, Sa. Saya ada satu hal yang perlu dibicarakan sama kamu. Sebelum yang lain datang.”

Nafisa mendekat dengan ragu. Tetapi dia tidak bisa menolak permintaan itu. “Ya, Pak?” tanyanya setelah duduk di tempat yang ditunjuk.

“Jangan kayak orang mau dihukum begitu. Ini cuma soal skripsimu, kok,” Pak Andra tertawa pelan.

Duh, tiba-tiba Nafisa jadi lega. Dan gadis yang sore ini mengenakan hijab warna toska tertawa lebar. “Jadi, gimana, Pak? Apakah—“

“Kamu cemas?” tanya Pak Andra sambil membulatkan matanya.

 Kok terdengar ada sedikit keakraban yang berlebihan, ya? Hei, apa benar ini Pak Andra yang biasanya juteknya ngalahin kingkong lagi PMS itu? “Pastilah, Pak. Demi masa depan,” jawab Nafisa.

Pak Andra tertawa. “Jadi begini, Sa, setelah saya pertimbangkan lagi, saya setuju 100% dengan topik yang kamu ajukan sebagai bahan skripsi—“

Alhamdulillah! Nafisa hampir melompat kegirangan.

“Dan kalau boleh, saya mengusulkan dua nama yang bisa kamu pilih salah satu untuk menjadi dosbing—dosen pembimbing— yang menurut saya akan sangat sesuai dengan tema skripsi tersebut. Yaitu orang yang menguasai

masalah politik sekaligus bagus dalam pemahaman komunikasi publik.”

Sampai di sini Nafisa deg-degan.

“Bu Medina saya rasa akan sangat cocok. Kamu bisa menghadap beliau.”

Bagai balon yang setelah ditiup terus dikempiskan, begitulah semangat Nafisa saat ini. Kok, Bu Medina, sih? Mentang-mentang pacarnya! “Ehm, kalau yang satu lagi, siapa, Pak?” tanya Nafisa deg-degan.

“Saya, dong,” Pak Andra tertawa lebar. “Kan selama ini saya yang membantu—“

“Saya sama Pak Andra aja, boleh?” potong Nafisa cepat.

Pak Andra tertawa. “Tentu saja boleh. Emang kenapa kok nggak pilih Bu Medina?”

“Kan, Pak Andra sendiri yang bilang kalau udah bimbing saya sebelum ini. Jadi sekalian, Pak.”

Pak Andra tertawa. “Saya bimbing kamu juga karena maksud tertentu kok, Sa.”

Nafisa tertegun. “Maksud tertentu itu—”

“Ketika saya nawarin untuk membimbing kamu secara tidak formal sepanjang semester ini karena saya berkepentingan dengan materi tersebut. Untuk objek penelitian saya berikut.”

“Oh!” Nafisa mengembuskan napas antara lega sekaligus malu karena mikir yang tidak-tidak tadi. “Oke, kalau begitu, Pak.”

“Saya memang pengen kita bahas ini, Sa. Saya mengajukan dua proposal ke Dikti – biasa disebut Dirjen Pendidikan Tinggi—yang salah satunya menggunakan materi dari kamu itu. Maaf ya, saya belum bilang.



Karena saya pikir ini belum tentu juga disetujui. Dan ternyata Pak Dekan kemarin mengatakan sama saya kalau kedua judul tersebut berpotensi disetujui. Saya dipersilakan untuk memilih. Jadi, kalau kamu oke, saya bakal pilih materi kamu. Begitu.”

“Wah, saya mau banget lah, Pak.”

Pak Andra tertawa geli melihat Nafisa yang tertawa cerah itu. “Beneran, nggak apa-apa? Nggak merasa termanfaatkan?”

Nafisa menggeleng mantap. “Tujuan saya untuk lulus lebih cepat. Tujuan Pak Andra untuk penelitian demi karier Bapak. Kalau bisa jalan bareng, kenapa enggak sih, Pak?”

Sayangnya sebelum mereka berbicara lebih lanjut, rombongan calon asdos yang lain tiba.



“Rajin banget, Sa,” sapa Mas Reyhan sambil duduk di sebelah Pak Andra.

“Aku tepat waktu, Mas. Kalian yang ngaret,” balas Nafisa.

“Bukan. Emang jam pertemuannya dimundurin 15 menit sama Pak Andra tadi. Ya kan, Pak? Udah diumumkan di grup tadi,” sahut Mas Reyhan sambil bertanya pada Pak Andra. “Kamu aja yang—”

Nafisa menatap Pak Andra dengan wajah memerah. “Jadi Pak, saya barusan gangguin konsentrasi Pak Andra?”

Pantesan tadi dia nongol Pak Andra terlihat sibuk banget.

Pak Andra menggeleng. “Nggak kok. Lagian kan, saya juga perlu bicara sama kamu.”

Duh, manisnya dosen ganteng satu ini. Pantesan banyak mahasiswi kebaperan. Pantesan Bu Medina cemburu melulu. Dan



pesona Pak Andra tidak hanya terbatas pada kaum Hawa saja. Buktinya Mas Reyhan kelihatan banget kalau ngefans sama si bapak dosen. Membuat Nafisa beberapa kali tertawa geli.

Ketika akhirnya mereka bubar, di depan semua calon asdos, Pak Andra menyuruh Nafisa tetap tinggal.

“Tentang rencana skripsimu—” tambahan informasi yang diucapkan Pak Andra tersebut membuat beberapa wajah yang tadi menatap mereka dengan heran akhirnya mengangguk maklum dan, sambil mengucapkan salam, bergegas pergi.

“Jadi gimana skripsi saya, Pak?” tanya Nafisa setelah mereka tinggal berdua.

“Bukan skripsi kamu secara spesifik, sih. Maksud saya gini, karena ntar dalam *project* ini kita bakal sejalan, mau nggak kamu jadi asisten di *project* saya?”



“Saya asisten di *project* Pak Andra? Bukan di matkul—“

“Bukan. Beda. Ini *project* yang saya bilang tadi. Saya kan udah jelasin ke Pak Dekan soal keterlibatan mahasiswa, secara anonim tentu saja. Dan bertanya apa bisa ajak mahasiswa yang bersangkutan agar terlibat. Menurut beliau sih, oke banget. Sekalian gitu.”

“Ehm—“ Nafisa terlihat berpikir keras.

“Jangan khawatir, selain semua biaya riset ditanggung, juga ada insentif yang lumayan buat kamu. Nanti saya kasih breakdown pembiayaan—”

“Maksud saya bukan itu, Pak. Hanya saja, apa saya cocok? Secara kemampuan akademis juga.”

“Cocok banget. Buat mahasiswi sepintar kamu, aneh kalau kamu nanya begitu,” Pak Andra tertawa.

Ya ampun, rasanya wajah Nafisa memanas seketika. Bisa kali rebus mi di mukanya!

“Jadi gimana?” tanya pria itu, tak menyembunyikan harapan agar Nafisa setuju.

“Boleh deh, Pak. Asal Pak Andra sabar bimbing saya,” Nafisa tersipu tanpa bisa dicegah.

Pak Andra menjentikkan jarinya. “Sip! Udah biasa kan, kita bimbingan? Tinggal lanjutin aja,” kata pria itu dengan kelegaan yang tak ditutup-tutupi. “Makasih ya, Sa. Sekarang kamu pulang dulu, gih! Udah mulai gelap.”

“Ye ... Pak Andra. Kayak apaan aja, takut gelap.”

“Emang kamu nggak takut gelap, Sa?” ada nada menggoda dalam suaranya.

“Kan ada lampu, Pak.”

Pak Andra tertawa. “Pulang sama siapa, Sa?”

“Sama Scoopy, Pak. Kesayangan saya.”

“Kok namanya kayak nama motor, ya?”

Nafisa bingung. Mau tertawa apa bengong. “Pak Andra lucu, deh!” katanya akhirnya. “Oke, Pak. Makasih buat semuanya. Saya pamit dulu. Kesayangan saya, Si Scoopy udah nungguin,” kata gadis itu sambil buru-buru kabur.

Nafisa nggak mau kege-eran. Tapi dia merasa kalau Pak Andra juga lagi main kode. Untuk ukuran dosen jutek yang selama ini dia kenal, obrolan kali ini terlalu ramah dan terlalu dekat. Membuat gadis itu jadi memikirkan ucapan Mimi serta

Rosi, tentang alasan kenapa Bu Medina secemburu itu padanya.

 Tapi maaf ya, Pak. Daya tarik Pak Andra nggak bakal nyampe sama saya. Banyak halangan. Bukan hanya soal Bu Medina, tapi saya terlalu egois untuk mau mengorbankan masa depan dan impian saya hanya untuk seorang pria!

Bayangan kehidupan Ibu dengan segala bebannya sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga di keluarga Jauhari, selain mencegah Nafisa dari tindakan nekat melawan perjanjian dengan orangtuanya, juga tanpa sadar telah menyurutkan semua naluri berpasangan yang secara normal dimiliki gadis 21 tahun sepertinya.

Menikah? Hm ... biarlah urusan itu jadi obsesi orang lain. Karena Nafisa menginginkan kehidupan yang berbeda. Dan belum berminat dengan suka rela



menyerahkan diri masuk penjara dalam bentuk lembaga pernikahan dalam waktu dekat.

Artinya hanya ada satu jalan yang bisa Nafisa lalui, yaitu fokus agar segera lulus.



Bab 3

SUATU senja, Nafisa pulang dari kampus dengan mengendarai motor kesayangannya, ketika melihat Range Rover warna gelap terparkir di depan rumahnya.

Kayak pernah kenal.

Tanpa curiga gadis itu ngeloyor santai melewati gerbang menuju ke depan garasi. Turun dari motor, dia terkejut melihat seorang pria sedang duduk sendiri di teras rumahnya. Dahinya berkerut. Ha? Itu kan, om-om yang dulu itu? Haikal? Nafisa mengawasi sekeliling rumah untuk memastikan kalau sang tamu benar-benar telantar sendirian, sebelum berjalan mendekat.

“Assalamualaikum, Om,” sapa Nafisa sopan. Karena tak mungkin dia pura-pura

tidak tahu pada orang asing di depan rumahnya.

“Walaikum salam,” jawab Haikal sambil memandangi Nafisa dengan saksama. “Oh, kamu lagi.”

Kamu lagi? Pertanyaan apa itu, woy? Dia yang tamu, dia yang arogan. Luar biasa.

Nafisa menatap sengit pada sosok pria yang memiliki anatomi tubuh serba panjang ini. Ya kakinya, juga badannya. Bahkan hidungnya pun bukan hanya sekadar mancung, tapi beneran panjang dan terpasang di wajahnya yang juga panjang.

Pria itu membalas tatapan Nafisa dengan cara yang membuat gadis itu merasa dihakimi. Persis cara Nenek memandangnya tadi pagi, sebelum mengatakan kalau penampilannya hari ini terlalu seksi.

Memang dia nekat memakai celana jeans ketat yang mengekspose bentuk kakinya. Tapi dia terpaksa karena hanya ini satu-satunya celana yang *match* dengan atasannya, sweter rajut yang warnanya kontras manis dengan kerudung voal motif abstrak yang tertata cantik menutupi kepalanya.

“Lagi nunggu Ayah, Om?” tanya Nafisa berbasa-basi, mengabaikan kecanggungan yang ada.

Haikal menggeleng. “Nggak juga.”

Dih! Nih orang beneran nggak jelas deh. Kalau dia duduk di rumah tetangga sih Nafisa bodo amat. Ini jelas-jelas duduk di teras rumahnya. Nggak mungkin kan dia cuek aja?

“Oh, ya udah kalau gitu,” kata Nafisa kesal sambil berjalan memasuki rumah. Merasa

nggak guna dia berbasa-basi pada tamu tak tahu diri ini.

 “Nafisa, itu ada anaknya Pak Bahtiar, kok dibiarin aja?” tegur ibunya yang muncul tiba-tiba saat Nafisa masuk dari pintu samping.

“Lah, tamu nggak jelas gitu. Ngapain?”

“Tapi dia tamu. Lebih baik kamu suguhi minuman dulu sambil—“

“Emang Mbak Mia ke mana, Bu? Kalau beneran tamu, kan udah dibikinin minum dari tadi,” bantah Nafisa.

Dia memang paling malas kalau harus menyuguhkan minuman kepada tamu ayah atau kakeknya. Bukannya apa, para tamu itu berdatangan seolah tak ada habisnya.



“Mbak Mia sibuk di belakang. Ayo, sana cepat. Bikin minuman! Teh hangat pasti cocok buat sore-sore begini.”

Begitu ibunya menghilang ke dalam rumah, Nafisa segera menuju ke lemari pendingin besar yang ada di ruang tengah. Tanpa mau repot-repot, gadis itu meraih sebotol teh kemasan yang dingin berembun. Teh hangat sore-sore gini? Emangnya ini restoran atau kafe? Hih!

Laki-laki itu masih menunduk menatap layar ponselnya. Tetap bergeming meskipun Nafisa sudah berada di dekatnya. Jadi Nafisa mengentakkan kaki sedikit lebih keras untuk memberitakan kedatangannya.

“Silakan diminum, Om,” katanya sesopan yang dia bisa.

Barulah Haikal mengangkat kepala dan mengangguk singkat. “*Soft drink?*” tanyanya dengan dahi berkerut. Mengomentari minuman yang tersaji di atas meja.

“Bukan. Ini cuma teh kemasan, bukan soda.”

“Teh kemasan hm”

Nafisa mengangguk. “Iya, seger Om. Baru dari kulkas.”

Haikal mengangguk tanpa senyum. Apa lagi mengucapkan terima kasih. “Tapi saya nggak minum barang ginian. Nggak bagus untuk kesehatan.”

“Oh, diabet ya, Om?” tanya Nafisa terus terang.

“Bukan,” bantah Haikal cepat.

“Atau gagal ginjal?” tebak Nafisa lagi. Nggak kapok juga meskipun pria di depannya menanggapi dengan sengak.

Nafisa teringat ketika Pak Andra menegur kebiasaan Mas Reyhan yang hobi mengonsumsi minuman kekinian berkadar gula tinggi seperti boba atau kopi dengan krim melimpah ruah. Karena salah satu kakaknya memiliki riwayat gagal ginjal dan harus diet gula.

“Kamu aneh-aneh aja,” komentar Haikal. “Emang salah kalau jaga kesehatan dengan menghindari konsumsi kayak gini?” alisnya yang tebal bertaut saat menatap Nafisa tajam.

Aih, kena juga si Om, pikir Nafisa geli. “Emang Om udah berapa lama nggak minum teh kemasan?” tanyanya Nafisa lagi.

“Udah lama. Jadi nggak biasa. Hampir nggak pernah juga.”

Kali ini Nafisa menanggapi dengan tawa lebar. “Kalau begitu, Om aman minum teh kemasan ini sekarang. Nyobain sekali-sekali nggak bikin mati kok, Om. Ayolah!”

Haikal menatap Nafisa dengan tajam. Gadis itu bereaksi dengan menunjuk ke botol minuman dengan anggukan provokasi. “Yuk, Om. Diminum.”

Akhirnya Haikal menurut. Meraih botol, membuka dan meminumnya dalam satu gerakan luwes.

“Om lemes banget pegang botolnya. Kayak mau syuting iklan.” Nafisa dengan pintar membungkus pujiannya atas ketampanan Haikal dalam bentuk canda. Nggak rela banget dia memuji secara langsung untuk orang yang dalam dua kali pertemuan bersikap menyebalkan.

Haikal mendengkus. Dipuji tampan mungkin sudah jadi menu hariannya.

“Nah, udah saya minum. Apa lagi?”

Nafisa tertawa puas. “Cukup, Om. Makasih. Dengan begini saya bebas dari kewajiban bikinin teh hangat buat Om seperti permintaan Ibu.”

Haikal tertegun. Lalu matap Nafisa tajam sambil melipat lengan di dadanya. “Jadi tawaran tadi hanya karena kamu ogah bikin minuman?”

Nafisa mengangguk sambil nyengir.

“Hm ... kewajiban, ya?”

Nafisa mengangguk lagi. Tertawa pelan untuk menyembunyikan sekelumit perasaan bersalah karena melanggar permintaan Ibu. “Menjamu tamu kan hukumnya wajib, Om.”

Haikal menatap Nafisa, tepat di mata. “Kamu pantang menyerah ya, orangnya?”

Nafisa mengangguk. “Temen-temen saya sih, bilang begitu.”

“Teman kuliah? Semester berapa sekarang?”

Melihat tanda-tanda pria itu mulai bersikap wajar, akhirnya Nafisa duduk di kursi yang ada di sebelah kiri. Teras ini berfungsi sebagai ruang tunggu tidak resmi. Dilengkapi dua kursi yang dipisahkan satu meja pendek. Posisinya yang menghadap ke jalan membuat nyaman karena tidak harus berhadapan secara langsung dengan orang asing.

“Bulan Februari nanti masuk semester delapan,” jawab Nafisa.

“Wah, sudah semester akhir, ya.”

“Iya, hampir kelar. Tinggal skripsi aja. Semua beban studi udah saya tuntasin.”

“Bagus, dong. Kamu masih muda banget padahal.”

 Nafisa menggeleng. “Saya udah 21 tahun Desember kemarin, Om. Sudah waktunya lulus. Emang Om usia berapa, kok bisa ngatain saya masih muda?”

“Tiga puluh.”

“Menuju tiga puluh, apa lewat tiga puluh?”

Tawa Haikal mengejutkan Nafisa. Karena dia tidak menyangka pria yang sejak pertemuan pertama ini tidak menunjukkan keramahan sama sekali, ternyata memiliki tawa empuk dengan suara yang dalam.

“Pertengahan Oktober kemarin udah tiga puluh. *So, what do you say? Over thirty?*”

Nafisa mengangguk. “Saya mengerti.”



“Jadi kamu pasti ngerti juga, kalau saya nggak cocok dipanggil ‘Om’ dan lebih pas dipanggil ‘Kak’.”

Nafisa tertegun. Lalu terbahak-bahak. “Yaelah, ini maksudnya,” katanya geli. “Anti banget dipanggil ‘Om!’”

“Sama dengan trik kamu menyuruh saya minum teh kemasan ini.”

Nafisa semakin tergelak. “Oke, kita impas,” katanya akhirnya, setelah lebih tenang.

Banyak yang bilang kalau Nafisa memiliki keahlian menjalin obrolan dengan siapa pun, dan bisa mencairkan suasana kaku tanpa kesulitan.

Nafisa memercayai kemampuan khususnya dengan melihat bagaimana Haikal berhasil dia buat kesal, dan berlanjut dengan tertawa begini. Lumayanlah untuk standar pertemuan antar orang asing.



Sayang waktu untuk menemani Haikal terbatas. Nafisa melirik jam tangannya dan mencari cara meninggalkan pria ini tanpa kelihatan tidak sopan. “Om, emang lagi ngapain sih, kok sampai telantar sendirian di sini? Beneran nggak lagi nunggu Ayah?”

Lagi-lagi Haikal memamerkan tawa. “Tadi antar ayah saya ketemu ayah kamu. Sekarang mereka pergi melihat aset. Sama kakek kamu juga. Jadi saya nunggu di sini,” katanya menjelaskan. “Kenapa? Mau pergi? Enggak apa-apa kok, tinggalin aja saya di sini.”

Sialan! Dikata Nafisa senang apa nemenin orang ini? “Ehm ... iya sih. Ada janji ketemuan sama temen di kampus.”

“Cowok? Pacarmu?”

“Idih! Enggak, ya!” bantah Nafisa seketika. “Bisa digoreng sama Ayah kalau sampai saya nekat punya cowok.”



Kali ini Haikal tertawa lepas. “Kok bisa? Seusia kamu harusnya puas-puasin main dong, termasuk ganti-ganti pacar gitu. Mumpung masih muda dan bebas.”

“Ya nggaklah, Om. Di sini aturannya ketat. Mau kuliah apa pacaran? Kalau pacaran, nggak boleh kuliah. Dan saya pilih nggak pacaran.”

“Serius? Kenapa?”

“Karena saya mau kuliah, Om. Mau lulus jadi sarjana. Masih nanya!”

Nafisa meninggalkan Haikal diiringi tawa merdu pria itu. Meskipun kesannya remeh, obrolannya bersama Haikal telah membuatnya semakin sadar kalau waktunya di kampus tinggal sebentar lagi. Nafisa tidak boleh menyia-nyiakan begitu saja.



Bukannya tanpa alasan kalau Nafisa menjadi maniak organisasi, aktif di berbagai perkumpulan, dan suka berbaur dengan keramaian. Karena jauh di dalam hatinya, Nafisa merasa kesempatannya untuk menikmati kebebasan itidak lama. Perpaduan kultur keluarga serta sifat orangtuanya membuat segala kemungkinan bisa terjadi. Termasuk kebebasannya yang bisa sewaktu-waktu dirampas darinya.

Saat hal itu terjadi, Nafisa tidak ingin menyesali kesempatan yang terbuang percuma.

Semester delapan berlalu dengan kecepatan yang tak pernah Nafisa bayangkan sebelumnya. Meskipun secara resmi hanya mengambil satu mata kuliah, skripsi, bukan berarti waktu





luangnya banyak. Kesibukan Nafisa di kampus justru semakin meningkat. Kepada orangtuanya, Nafisa hanya menjelaskan secara sederhana kalau dia butuh riset. Tanpa menyebut kegiatannya sebagai asisten dosen maupun bergabung dengan project Pak Andra.

Bukan sekali ini saja Nafisa mengambil job sebagai asdos. Dan semua dia lakukan tanpa meminta izin khusus pada orangtuanya. Menurutnya, selama linier dengan statusnya sebagai mahasiswa, menjadi asdos atau menjabat posisi di BEM adalah urusan satu paket. Lagian setelah sekian lama menjalani, Nafisa bisa menyimpulkan sendiri kalau orangtuanya nggak butuh dipahamkan pada semua detail kegiatannya. Hal ini efektif sekali dalam meminimalisir risiko yang mungkin terjadi. Kalau dilarang



dengan alasan dia nggak boleh mencari tambahan penghasilan, berabe kan?

Di kantor jurusan Ilmu Komunikasi, alih-alih satu ruangan dengan Pak Andra, Nafisa justru menempati ruangan luas yang dipakai bersama beberapa staf yang lain.

“Maaf ya, Sa. Kamu harus saya tempatin di luar gini. Meskipun sebenarnya bisa aja sih, kamu gabung di dalam. Masalahnya saya juga harus menjaga perasaan Medina—”

“Saya paham banget kok, Pak,” potong Nafisa cepat. Untung aku nggak baperan, jadi yang kayak gini gampang diabaikan. “Saya juga nggak mau jadi sasaran kecemburuan wanita lain. Kan, saya juga nggak ngapa-ngapain.”

Pak Andra tertawa. “Kamu pasti tahu, urusannya sama Medina kan, dia cemburu pada semua perempuan,” katanya geli.

Semula, memang itu dugaan Nafisa. Namun setelah satu bulan terlibat dengan pasangan ini dan mulai lebih dekat dengan mereka, sedikit-sedikit dia mulai paham dengan apa yang terjadi. Karena baik Pak Andra maupun Bu Medina secara tak sengaja curcol di depannya.

Pak Andra mengeluh karena merasa selalu dituntut melakukan banyak hal tanpa paham apa tujuannya. Sedangkan Bu Medina mengeluh karena merasa Pak Andra tidak memiliki perhatian yang cukup kepadanya. Haduh!

Hei, apakah kalian sudah resmi menjadi warga negara yang mengalami kebosanan karena hubungan yang terlalu lama?

“Udah keputusan paling bener tuh, Fa, nggak usah pacaran,” kata Nafisa suatu

ketika pada Syifa saat bersantai di depan televisi. “Ribet, tahu nggak? Bikin pusing.”

 Syifa yang duduk di karpet dan menguasai *remote* televisi mencibir. “Itu karena Kak Nafisa nggak bisa pacaran aja, makanya ngomong gitu. Atau belum ketemu laki-laki yang tepat, yang bikin Kak Nafisa menyerah dan memilih tidak kuliah demi pria itu.”

“Halah! Sok tahu kamu, bocil!” ejek Nafisa.

“Coba deh, kalau cowoknya kayak Kak Haikal. Dijamin takluk. Ya nggak, sih?”

Nafisa terkejut. “Kak Haikal? Yang mana?”

“Ih, Kakak pura-pura nggak kenal. Yang tempo hari ngobrol di teras itu, Kakak sama Kak Haikal, kan? Yang ganteng dan tinggi kayak aktor Korea itu.”

“Ha? Kok kamu panggil ‘Kak’? Itu Om Haikal!” kata Nafisa.

“Idih, Kakak Nafisa tega. Kak Haikal masih muda banget, tahu, Kak?” Syifa tak terima.

“Ganteng banget lagi.”

Nafisa mendelik pada Syifa yang memandangnya dengan tersipu. “Fa, jangan bilang kamu suka—”

Syifa mengangguk malu-malu. Membuat Nafisa tidak tega untuk menertawakannya.

“Kali aja Ayah sama Kakek mau besanan sama keluarga Bahtiar Affandi. Kalau dijodohin sama Kak Haikal, aku mau banget, Kak.”

Nafisa akhirnya tidak tahan untuk tidak menertawakan adiknya yang semakin tersipu. Begitu kerasnya dia tertawa, sampai-sampai ibunya merasa perlu untuk mendatangi keduanya.

“Syifa, Bu, lucu!” kata Nafisa beralasan sambil terbahak-bahak.



Syifa adalah gadis yang paling cocok untuk merepresentasikan keluarga Jauhari. Dia persis seperti Ibu, yang terlihat cukup puas hanya dengan berada di rumah, dan nyaman dengan kondisi itu. Seolah tidak ingin menikmati masa muda sebagaimana Nafisa. Padahal usia keduanya hanya terpaut dua tahun.

Mereka bertolak belakang dalam banyak hal. Misalnya, alih-alih mengejar ambisi akademik seperti Nafisa, Syifa malah tidak tertarik dengan urusan sekolah. Karena begitu lulus SMA, si bungsu memilih tidak kuliah dengan alasan *gap year*. Sekarang 2 tahun sudah berlalu dan Syifa tidak ada tanda-tanda berminat melanjutkan pendidikan formalnya. Sebaliknya, dia terlihat baik-baik saja.



Predikat anak rumahan juga cocok buat Syifa. Dia terlihat nyaman di sekitar Ibu



dan Nenek. Jugapaling rajin mengikuti aktivitas keluarga besar mereka. Berbeda dengan Nafisa yang cuek dan sering menghindari acara kumpul-kumpul, Syifa rajin ngider buat bantu para saudara. Kalau ada sepupu yang memerlukan tenaga sementara untuk menjaga anak-anak, dijamin adik Nafisa ini maju duluan menawarkan bantuan.

Selama ini Nafisa merasa ada hal yang jauh lebih besar sedang menunggunya di luar sana. Kehidupan baru yang sama sekali berbeda dengan apa yang dijalaninya saat ini. Dan menjadi istri seorang pria tidak pernah masuk dalam agendanya. Namun Syifa berbeda. Dengan pernyataan si bungsu barusan, tidak sulit bagi Nafisa untuk menyimpulkan kalau adiknya tidak akan keberatan kalau
sewaktu-

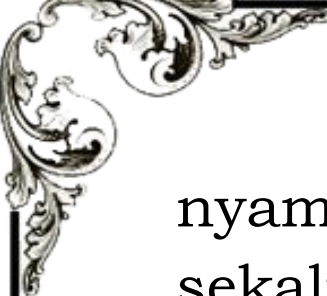
waktu Ayah menjodohkannya dengan seorang pria.

“Ini artinya kamu mau dijodohin, Fa?” tanya Nafisa menegaskan kembali karena penasaran dengan pendapat adiknya yang menurutnya *one in a million* ini. Hari gini, gitu. Masih ada *domestic girl* yang super antik dan unik begini.

“Iya, lah, Kak. Jadi nggak ribet dan nggak usah repot nyari. Mana aku nggak sering ke mana-mana, jarang kenal orang juga,” kata Syifa woles.

“Eh?” Nafisa membelalak antara heran dan ngeri. “Serius? Ini buat pasanganmu, lho! Nggak bisa sembarangan dengan orang yang nggak dikenal. Kalau nggak cocok, gimana?”

Nafisa tak habis pikir. Untuk urusan beli sepatu atau sandal saja, dia harus ke tokonya, mencoba dulu untuk mengetahui



nyaman apa tidak di kakinya. Nafisa jarang sekali beli alas kaki secara *online*, kecuali dia sudah familier dengan mereknya, jadi tahu ciri khas *cutting* produknya. Ini soal pasangan, mau aja pasrah gitu, Syifa.

“Ya, tinggal menyesuaikan diri aja, sih. Lagian yakin deh, Ayah sama Kakek nggak bakal sembarangan cari menantu buat anak-anak gadisnya ini,” kata Syifa beralasan. “Bu, dulu dijodohin nggak masalah, kan?” tanyanya.

Ibu memandang pada Syifa. Lalu mengangguk. “Iya. Buktinya Ibu punya kalian sampai sebesar ini. Sebentar lagi juga bakal punya cucu,” ibunya tertawa.

Nafisa segera memalingkan wajah. Haduh, susah deh kalau standar hidup Ibu dipaksakan kepadanya!

“Berarti Syifa tuh, Bu, yang cocok untuk mewakili keluarga kalau ada agenda jodoh-

jodohan,” kata Nafisa akhirnya. Tidak enak kalau harus menyampaikan pendapat yang berbeda.

Syifa tertawa lebar.

“Nafisa—”

“Tuh, Bu! Lihat sendiri, tuh. Anaknya udah ngarep gitu. Jadi, kalau ntar Om Haikal cari istri dan keluarga Bahtiar Affandi mau besanan sama keluarga Jauhari, Syifa udah siap jadi duta keluarga!”

“Hush! Nafisa!” tegur Ibu keras. Membuat Syifa dan Nafisa terdiam karena terkejut. “Jangan ngomong sembarangan kamu!. Aturannya itu anak sulung yang menikah duluan,” kata Ibu tegas dengan ekspresi serius.

“Tapi aku belum pengen nikah, Bu,” bantah Nafisa. “Bahkan mungkin nggak usah nikah sekalian aja.”

Kali ini baik Ibu maupun Syifa yang terkejut mendengar pernyataan si sulung.

“Iya, Bu. Kalaupun nikah, paling cepat 5 tahun lagi. Aku masih 21,” katanya menandaskan.

“Siapa yang ngajarin kamu ber pikiran sesat seperti itu?” tanya ibunya penuh kemarahan, dengan wajah merah padam.

Allahuakbar! Ini kenapa sih? Apa yang salah dari pernyataannya yang membuat ibunya murka?

“Menikah adalah kewajiban setiap muslim. Karena jodoh itu derajatnya seperti rezeki dan mati. Sudah diatur oleh Allah. Datangnya jodoh itu seperti datangnya waktu salat, harus disegerakan untuk dijalankan. Karena begitu jodoh datang, hukumnya wajib dilaksanakan. Seperti juga ketika ajal datang. Dan kamu akan

dosa besar bila tidak meyakini hal ini,” lanjut Ibu berapi-api.

 Suasana tegang seketika. Meskipun banyak hal yang ingin Nafisa bantah, karena tahu ibunya orang seperti apa, gadis itu memilih bungkam.

“Dan jangan sampai ayah atau kakekmu dengar ucapan sesatmu!” Dengan kata-kata itu Ibumeninggalkan Nafisa dan Syifa yang masih terdiam karena syok.



Bab 4



ADA yang berubah di rumah ini. Yaitu Ibu yang menjadi pendiam dan muram. Namun jangan tanya tentang Ayah dan Kakek. Mereka bersikap seperti biasa. Menjaga jarak dan hanya berbicara “tentang urusan laki-laki” serta menganggap para wanita adalah kasta kedua yang tidak berhak tahu urusan mereka.

Bila Syifa mengatasi perubahan ini dengan bersikap lebih manis kepada Nenek dan Ibu, sebaliknya Nafisa memilih menghindar serta lebih banyak menghabiskan waktu di luar. Baginya, mengikuti drama pasangan Pak Andra dan Bu Medina jauh lebih seru daripada menghadapi para orangtua yang susah dia pahami apa maunya.

Untuk gadis seusianya, apa salahnya berencana menunda pernikahan sampai lima tahun ke



depan? Cara Ibu menganalogikan jodoh seperti ajal sangatlah mengerikan dan belum masuk dalam pemahamannya. Memang sih, kalau ajal menjemput, manusia mana yang sanggup melawan? Tapi kalau jodoh, apa benar harus begitu? Ajal kan hubungannya manusia dengan Allah, melalui perantara malaikat. Kalau jodoh, kan melibatkan dua orang. Kalau salah satu enggak mau, apa benar tetap menjadi kewajiban?

“Kayaknya dulu Ibu diatur dengan cara begitu,” kata Nafisa saat berada di kantin bersama Rosi dan Mimi. “Jadi beliau mendoktrin kami dengan pemahaman yang sama. Jadi kalau udah ada yang ngelamar, wajib diterima karena itu adalah jodoh. Kalau nolak, selain dosa, juga durhaka ke orangtua. Horor kan?”



“Kalau menurut aku, malah sebenarnya jodohmu udah ada, Sa,” kata Rosi sambil cekikikan. “Udah disiapin maksudnya.”

“Iya, bener juga sih,” Mimi mendukung Rosi. “Ortu kamu kan, antik.”

“Idih!” seru Nafisa tak terima. “Kalian ini, ya, bikin aku parno aja.”

“Emang nggak ada sinyal atau apa gitu, Sa? Atau penampakan cowok yang tiba-tiba seliweran di rumahmu? Atau—”

“Ada tuh, Kak Haikal-nya Syifa.” Nafisa tiba-tiba teringat Om – ralat: Kak – Haikal.

“Ha? Gimana, gimana? Kok bisa kamu nggak cerita soal ini?” tuntutan Rosi tak terima.

“Hayo, bilang!” seru Mimi tiba-tiba penuh semangat.

“Halah! Nggak ada yang istimewa, kok. Dia anaknya teman ayahku. Nggak ada omongan apa pun. Kalaupun ada agenda macem-macem, Syifa tuh yang punya jatah!”

“Gimana ceritanya kalian kakak adik bagi jatah?”

“Syifa yang suka sama orangnya. Syifa yang ngebet pengen dijodohin. Kalau aku, kan, kalian tahu sendiri mauku gimana?”

“Emang cowoknya gimana? Cakep, enggak?”

“Tinggi. Jangkung banget sampai sundul pintu depan rumahku. Menurut pendapat Syifa, gantengnyakayak aktor Korea.”

“Yaelah, Syifa jadi kambing hitam,” cibir Mimi. “Menurutmu?”

“Ya emang ganteng. Tapi aku nggak bisa mengasosiasikannya sama siapa pun. Kan,

kalian tahu aku bukan tipe yang suka halu sama aktor atau apa gitu. Dan apa pernah kualitas fisik bikin aku tertarik?”

“Lebih tepatnya, Nafisa nggak pernah halu sama laki-laki,” kata Rosi sambil tertawa. “Makanya bikin penasaran, kan, gimana dia ntar kalau *falling hard for someone!*”

Rosi dan Mimi tergelak-gelak.

“Pesona Pak Andra aja nggak nyampe ke dia,” kata Mimi.

“Hei, kalian! Nggak sopan, tahu? Pak Andra udah *taken*. Dan jangan sekali-sekali ngomongin *bullshit* macam ‘sebelum janur kuning melengkung bla-bla-bla-bla’ itu di depanku. Aku nih yang hampir tiap hari jadi saksi betapa kerasnya beliau dan Bu Medina berusaha mempertahankan hubungan, meskipun jelas-jelas keduanya nggak bisa akur satu sama lain!”



Sebenarnya Pak Andra dosen yang oke, dan bekerja membantu *project* beliau sangat menyenangkan. Tetapi ada hal lain yang membuat Nafisa kurang nyaman berada di dekat pria itu. Yaitu terlibat secara tak langsung dalam drama romansa dengan Bu Medina.

Nafisa hampir bisa melihat semuanya. Bagaimana interaksi mereka berdua yang ketika sudah berbeda pendapat menjadi sebrutal itu ributnya. Dan terjadi berkali-kali. Mereka juga sudah tak peduli meskipun jadi tontonan orang banyak. Membuat Nafisa jadi nggak enak hati.

Hari Senin, setelah makan siang bersama teman-temannya, Nafisa memasuki ruangan Pak Andra dengan cemas. Berharap suasana hati pria itu cukup baik untuk menerimanya berkonsultasi. Karena tadi dia bertemu Bu Medina, dan wanita itu





terlihat galau serta mengabaikan sapaannya. Nafisa sudah hapal dengan pola pertengkaran mereka yang sering terjadi di awal pekan. sebagai efek kencan rutin di akhir pekan yang berantakan.

“Sa,kamu ketemu Medina nggak?” tanya Pak Andra begitu Nafisa duduk di hadapannya, siap laporan progres penelitian.

“Iya, Pak. Barusan ketemu di kantin.”

“Syukurlah kalau dia masih ingat makan.” Pak Andra tertawa kecut. “Semakin saya pikir, saya semakin yakin kalau kondisi hubungan kami makin memburuk. Dan pertengkaran-pertengkaran kecil itu sebenarnya hanya kamuflase dari masalah besar yang sudah sama-sama kami ketahui.”



Nafisa penasaran tentang apa itu “masalah besar”, tetapi takut bertanya. Bisa-bisa jurnal setebal bantal yang ada di atas meja berpindah tempat ke atas kepalanya. Jadi dia diam saja.

“Karena kali ini saya benar-benar nggak ngerti maunya Medina apa.”

Bukannya Pak Andra emang nggak pernah ngerti, ya? Pikiran itu muncul begitu saja di kepala Nafisa. Sebagai sesama cewek, Nafisa bisa lebih berempati dengan perasaan Bu Medina.

“Warna baju pula yang dipermasalahkan. Kayak nggak ada urusan lain yang lebih urgen aja,” Pak Andra menghela napas panjang.

“Minggu lalu dia memang bilang kalau mau pakai baju warna merah untuk menghadiri pesta pernikahan teman. Tapi saya pikir itu hanya semacam pemberitahuan aja, kalau

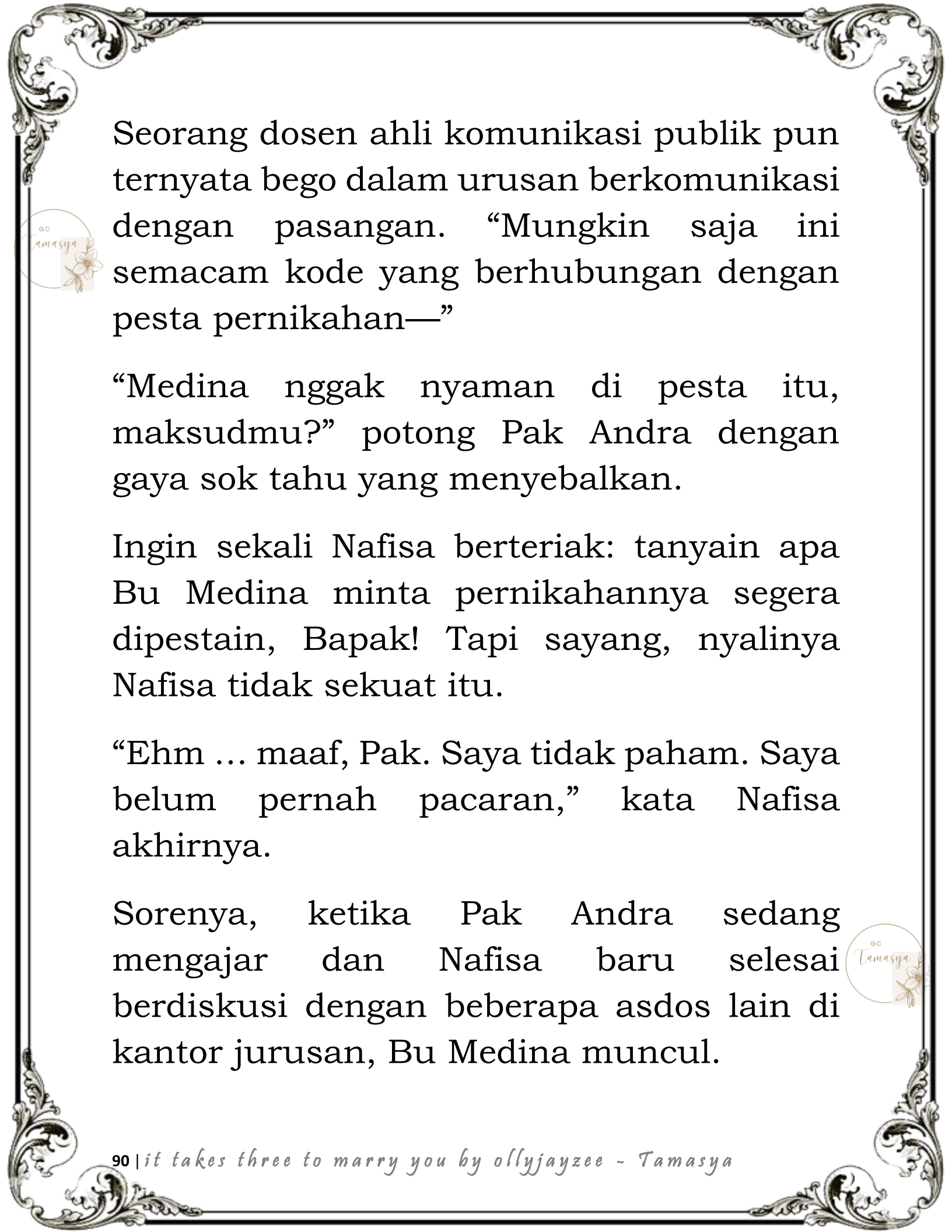
dia habis beli baju lagi. Mana saya paham kalau itu semacam kode agar saya menyesuaikan dengan warna busana dia dengan alasan *couple goals*?”

Ya Tuhan! Keluarkan aku dari keabsurdan pasangan ini! Nafisa berdoa sepenuh hati. “Ehm ... Pak, apa Pak Andra tidak bertanya sebelumnya? Kenapa nggak diomongin saja secara terus terang?” Nafisa tidak tahubagaimana menanggapi pasangan yang lagi ribut begini.

“Udah, dong. Dan dia marah-marah. Dibilang saya kurang peka. Kan, jadi bingung saya.”

“Ehm ... Pak, mungkin kodenya bukan urusan baju kali. Kodenya ke urusan lain.”

“Urusan lain apa lagi? Jelas-jelas dia bilang soal *couple goals* yang entahlah apa maksudnya.”



Seorang dosen ahli komunikasi publik pun ternyata bego dalam urusan berkomunikasi dengan pasangan. “Mungkin saja ini semacam kode yang berhubungan dengan pesta pernikahan—”

“Medina nggak nyaman di pesta itu, maksudmu?” potong Pak Andra dengan gaya sok tahu yang menyebalkan.

Ingin sekali Nafisa berteriak: tanyain apa Bu Medina minta pernikahannya segera dipestain, Bapak! Tapi sayang, nyalinya Nafisa tidak sekuat itu.

“Ehm ... maaf, Pak. Saya tidak paham. Saya belum pernah pacaran,” kata Nafisa akhirnya.

Sorenya, ketika Pak Andra sedang mengajar dan Nafisa baru selesai berdiskusi dengan beberapa asdos lain di kantor jurusan, Bu Medina muncul.



“Sendiri, Sa?” tanya dosen cantik itu sambil menghampiri gadis yang sedang duduk untuk memeriksa tugas para mahasiswa itu.

“Yang lain baru bubar, Bu. Para asdos maksud saya.”

“Oh. Tadi bosmu nggak ngomong apa-apa?” tanya Bu Medina menyelidik.

Ini bagian paling berbahaya. Menghadapi interogasi semacam ini, kalau nggak hati-hati berbicara, Nafisa bisa tertuduh sebagai provokator. “Masalah kostum minggu lalu, Bu.”

“Itulah!” Bu Medina menyambar kesempatan untuk meluapkan emosinya. “Bosmu itu, benar-benar nggak peka!”

Dan kenapa sekarang jadi selalu dibilang “bosmu” dan bukan “pacarku” sih?



“Heran saya. Kenapa hal sederhana seperti menyesuaikan warna baju biar pantas aja dia nggak nyambung juga. Masa iya, nggak punya perhatian sedikit pun?” Bu Medina terlihat kesal sekali.

Aduh, udah deh. Nafisa kayaknya harus minta tambahan insentif sebagai ganti biaya ke dokter THT. Telinganya berisiko kena masalah kalau terlalu sering menjadi pendengar curahan hati pasangan ini.

“Ibu sudah bicara terus terang sama Pak Andra?” pertanyaan yang sama dia ucapkan lagi pada orang yang berbeda.

“Kayak gitu nggak usahlah diomongin! Kita tuh pacaran udah lama, udah sejak tahun terakhir SMA. Masa iya masih nggak peka juga? Apa sih, maksudnya dengan selalu bikin orang sakit hati? Nyesek, tahu?”

O ... ow



“Kalau emang udah bosen, dan mau putus, bilang dong secara *gentleman*. Ngadep kek sama orangtua, ngomong baik-baik buat mutusin semua hubungan. Kalau hubungan ini nggak berjalan selama itu, rasanya udah pengen bubar aja. Tapi sayang sama waktu yang sudah terbuang bertahun-tahun.”

“Ehm ... Bu”

“Tapi Andra tuh, gitu deh. Selalu saja gampangin urusan. Ternyata emang hubungan jangka panjang nggak menjamin *awareness* dia *ter-develop* dengan semestinya.”

Ya ampun. Bu Medina menyamakan pacarnya dengan sebuah *brand*! Tahu sih, beliau terbiasa dengan berurusan dengan *campaign brand* macam gini. Tapi ya nggak ke urusan pacar juga, kali!





Dan setelah Bu Medina meninggalkan ruangan dengan langkah mengentak, Pak Andra muncul dari ambang pintu sambil memberi isyarat menggerakkan tangan seperti sedang memotong lehernya dengan ekspresi konyol.

“Kenapa sih, Pak, nggak diluruskan aja masalahnya?” tanya Nafisa setelah duduk berhadapan untuk membahas pekerjaan dengan Pak Andra. “Bu Medina maunya apa, Pak Andra maunya apa. Kalau sama-sama tahu kan, lebih enak.”

“Itu sama aja dengan menabuh genderang perang, Sa. Nggak akan menyelesaikan masalah. Justru keadaan akan semakin memburuk. Percayalah! Saat ini saya adalah orang yang paling dibenci Medina.”

Udah dari lama kali! Dan Nafisa heran, ini mereka berdua berantem melulu kapan mesra-mesranya, ya?



“Tapi kan, yang seperti ini bikin tertekan, Pak,” kata Nafisa yang tak bisa mengabaikan betapa stresnya Bu Medina.

“Mau bagaimana lagi? Pilihan yang ada cuma dua. Bertahan atau meninggalkan. Kalau pilih bertahan, risikonya harus siap dengan gesekan kayak gini. Kalau bubar, aduh! Rasanya sayang sama hubungan yang udah lama banget ini.”

Nafisa membahas kisruhnya hubungan Bu Medina dan Pak Andra bersama kedua temannya. “Kayaknya mereka berdua sama-sama terjebak dalam hubungan yang udah kelamaan. Padahal apa susahnyasih, mutusin pisah kalau udah sama-sama nggak cocok?”

“Ya emang nggak semudah itu juga,” kata Rosi. Di antara mereka bertiga memang baru dia seorang yang punya pengalaman dengan pacaran.



“Zaman sekarang itu orang berpasangan semakin dipersulit oleh rumitnya pikiran dan komentar orang. Kalau pacaran cuma bentar trus nikah, dikatain udah hamil duluanlah, belum matenglah, cerobohlah, terburu-buru, dan entah apa lagi. Tapi kalau pacaran yang lama, dibilang kalau lagi dibegoin sama pasangan. Sebab terlalu lama nggak diresmiin, katanya hanya indikasi kalau emang nggak niat buat diseriusin. Salah satu masih cari-cari pandangan lain dan siap cabut kalau nemu yang lebih baik.”

“Ini kamu lagi curcol, Ros?” tanya Nafisa.

“Gitu, deh!” Rosi mencebik. “Nah, sekarang, aku nanya sama kamu, Sa, yang nggak pacaran dan bercita-cita menunda menikah. Menurut kamu, pacaran itu gimana?”



“Ya, nggak gimana-gimana,” kata Nafisa santai sambil menyeruput minumannya. “Bebas aja, semua balikin ke orang masing-masing. Mau nikah muda, silakan. Mau nikah ntar juga terserah. Aku aja nggak resek meskipun Syifa nggak mau kuliah dan pengen dijodohin. Kupikir kalau itu cocok buat dia, ya nggak ada masalah, kan?”

“Kalau urusan Pak Andra?” tanya Mimi kepo.

“Masalahnya bikin capek. Kayak *stuck* gitu. Kalau dipikir-pikir, ngapain ya, siksa[N1] diri terjebak dalam hubungan yang udah nggak jelas bentuknya. Yang satu membesar-besarkan masalah. Yang satu nggak peduli. Ini sama aja kayak udah sama-sama nggak niat, tapi nggak tau gimana caranya mengakhiri. Sama-sama nggak bahagia. Jadi pendapatku, mending

putus atau pisah dulu deh. Kelihatan kok kalau mereka sulit menemukan titik temu.”



Teka-teki hubungan dosen yang menjadi buah bibir fakultas itu terpecahkan dua bulan kemudian.

Suatu petang, setelah salat di mesjid kampus, Nafisa memutuskan mampir ke perpustakaan yang buka sampai malam. Dia ingin mengedit beberapa bagian dari skripsinya yang sudah sampai ke bab lima. Sejauh ini semua berjalan lancar. Tetapi Nafisa tetap berharap semua bisa diselesaikan lebih cepat. Apalagi *project* bersama Pak Andra resmi berakhir bulan depan.

Sekarang Pak Andra disibukkan dengan aktivitas lain. Salah satunya adalah menjadi perwakilan kampus untuk melakukan sejumlah kunjungan ke



beberapa universitas yang ada di Malaysia. Bahkan sudah lebih dua minggu ibeliau tidak muncul.

Terlalu asyik di depan laptop, Nafisa tidak menyadari kalau azan Isya sudah berkumandang. Dia bahkan tidak menaruh perhatian pada keadaan di sekelilingnya. Sampai terdengar seseorang memanggil namanya.

“Sa, kamu masih di sini?”

Pak Andra.

“Bapak? Kapan pulang?” tanyanya terkejut. Baru saja dipikirkan, tahu-tahu muncul saja dia.

“Siang tadi. Langsung menghadap ke Pak Warek I –wakil rektor I. Ini, baru kelar pertemuannya,” kata pria itu sambil mengempaskan tubuh di kursi yang berada di seberang meja Nafisa.

Nafisa menatapnya dengan kagum. Untuk ukuran orang yang baru pulang dari perjalanan jauh, dan lanjut rapat, Pak Andra sungguh memiliki energi luar biasa karena mampir ke perpustakaan di waktu selarut ini.

“Kamu sendiri, kenapa belum pulang? Ini udah malam, lho.”

“Dikit lagi, Pak. Nanggung.”

“Nanggung apanya? Kerjaannya, apa pulanginya?” tanya Pak Andra bercanda. “Apa kabar, Sa? Gimana skripsimu? Apa revisi yang tempo hari saya kirim lewat *email* itu—”

“Ini sedang saya selesaikan, Pak,” kata Nafisa cepat.

Nafisa akan merasa tidak enak kalau sampai dosen ini berpendapat dirinya tidak serius. Karena dalam perjalanan dinas pun

Pak Andra masih menyempatkan diri memberinya bimbingan secara *online*. *Effort* sebesar itu hanya bisa dia balas dengan keseriusan yang sama.

“Semangatmu untuk cepat lulus memang luar biasa, Sa.”

Nafisa tersenyum. “Iya, Pak. Biar satu urusan cepat kelar.”

“Dan lanjut ke urusan lain, ya? Cari pacar?” goda Pak Andra. “Udah ada calon, Sa?”

“Ah, belum kepikir itu, Pak,” sahut Nafisa jengah. “Pak Andra sendiri, baik-baik saja, kan? Bu Medina juga?” Nafisa dengan lihai membelokkan obrolan agar memantul kembali kepada dosen itu dan masalah pribadinya dengan sang pacar legendaris.

“Sepertinya Medina baik-baik saja, Sa. Jauh lebih baik sekarang,” kata Pak Andra kalem.

“Eh? Maaf, kalau salah bertanya,” kata Nafisa yang terkejut oleh reaksi Pak Andra yang tidak biasa ini.

“Hei, nggak apa-apa, kok. Kami sudah putus sekarang. Terjadi tepat sebelum saya berangkat ke Malaysia.”

“Oh, ini putus nyambung yang seberapa ya, Pak?” tanya Nafisa.

Pak Andra tertawa lebar. “Yang terakhir, Sa. Dan nggak bakal nyambung lagi. Karena Medina akhirnya memutuskan untuk menjalani hubungan serius dengan pria lain. Kabarnya mereka akan bertunangan minggu depan.”

Kali ini Nafisa benar-benar bungkam.

“Ini beneran udah malam lho, Sa. Kamu udah makan?”

 Nafisa menggeleng. “Makan di rumah aja habis—”

“Kalau gitu, yuk, temenin saya makan malam.”

Ini pertama kali terjadi bagi mereka berdua. Makanya Nafisa terkejut. “Ehm —”

“Sekarang udah nyantai aja, Sa. Nggak ada lagi yang bakal marah-marah nggak jelas untuk satu kegiatan senormal makan malam bersama di saat perut benar-benar kelaparan,” kata Pak Andra yang seperti memahami kebimbangan Nafisa.

Even with this reason.

“Gimana kalau sambil saya bantu ngecek skripsi yang baru kamu revisi? Di resto seberang jalan, depan kampus, dan di sana bakal ketemu banyak orang yang akan



menjamin pertemuan kita sepenuhnya bersifat terbuka tanpa maksud apa-apa?”

 Dan bagaimana mungkin Nafisa menolak permintaan seperti ini? Akhirnya Nafisa mengangguk. “Saya ambil motor dulu, ya.”

“Saya nebeng motor kamu, boleh? Saya nggak bawa mobil. Nggak keberatan kan, boncengin saya? Atau gimana kalau saya yang bonceng kamu?”

Entah bagaimana caranya, tetapi Nafisa tahu kalau sebenarnya ada hal lain yang akan terjadi di antara mereka berdua kali ini. Makan malam ini mungkin hanya akan jadi kamufase. Dan dia menyadari rentetan risiko yang akan dia hadapi saat menerima ajakan Pak Andra.

Entah dari mana juga datangnya satu pemikiran untuk membandingkan Pak Andra dengan Haikal. Jelas Haikal adalah mantu idaman ayahnya. Dan Syifa akan



menerima perjodohan itu dengan senang hati. Lalu bagaimana dengan Nafisa? Andai lima tahun mendatang dan jodohnya adalah laki-laki seperti dosennya ini, akan seperti apa reaksi Ayah?

Mereka bahkan berasal dari *circle* yang berbeda.



Bab 5

“KAMU kok nggak cerita sih, Sa, kalau Pak Andra putus sama Bu Medina?” tanya Mimi dengan nada menuduh, ketika mereka bertemu di kampus beberapa hari kemudian.

“Oh, jadi udah tersebar ya, beritanya?”
Nafisa balas bertanya dengan cuek.
“Syukurlah.”

“Berarti kamu tahu udah lama?” Rosi membelalakkan mata.

Nafisa menggeleng. “Beberapa hari lebih awal aja dari kalian. Kebetulan ketemu Pak Andra waktu beliau baru pulang dari Malaysia—”

“Dan Pak Andra sendiri yang bilang sama kamu?” tanya Mimi penasaran.

“Iyalah. Beliau sendiri yang ngomong. Nggak mungkin aku yang nanya duluan, kan?” sahut Nafisa gusar. “Lagian ini bukan hal yang aneh. Tanda-tanda putus udah kelihatan banget sejak lama. Kalian udah sering denger ceritanya dari aku. Jadi pasti paham dong kalau hubungan kayak gitu tinggal nunggu waktu aja buat bubar dan—”

“Sa, jangan bilang kalau kamu adalah orang ketiga di antara mereka,” tuduh Rosi.

“Gila, ya! Nggak lah! Siapa—”

“Pak Andra emang nggak ada tanda-tanda kodein kamu?”

“Woy! Hubungan antara aku sama beliau murni profesional!” sanggahnya.

“Seprofesional apa?” kejar Mimi.

“Antara dosen dan mahasiswa, dan asisten. Tanya deh sama yang pada jadi asdosnya Pak Andra. Nggak ada yang istimewa, kok. Kalian juga berkali-kali jadi saksi gimana kalau aku lagi ngobrolin materi kuliah atau riset sama beliau.”

Tentu saja Nafisa tidak akan menceritakan kalau dia sampai malu karena kege-eran gara-gara makan malam waktu itu. Juga tentang desiran aneh yang dia rasakan saat berboncengan

dengan Pak Andra di atas Scoopy-nya yang terlalu kecil bagi sang dosen.

Halah! Paling itu terjadi karena kebetulan di malam hari, suhunya lebih dingin!

“Sekarang gini deh, Sa, karena kamu segini keras kepala sehingga susah menangkap segala kode dari cowok yang mungkin punya rasa spesial sama kamu, aku jadi pengen nanya,” Rosi pantang menyerah menghadapi Nafisa. “Misalkan Pak Andra nembak kamu, gimana?”

“Ya, silakan aja. Selama beliau statusnya bebas, suka-suka beliau lah.”

“Terus, kamu terima nggak?”

“Ya enggak lah!” jawab Nafisa mantap.

“Kok?” Mimi dan Rosi terbelalak berbarengan.

“Kan, aturan masih berlaku bahwa aku nggak boleh pacaran kalau masih mau lanjut kuliah?”

Rosi dan Mimi menepuk jidat dengan kesal. Dan Nafisa tertawa puas karena membuat kedua temannya tidak bisa mengetahui isi hatinya yang terdalam. *Oh, teman! Tak akan kubagi informasi yang belum pasti ini, batinnya.* Apa pun yang terjadi antara dirinya dan Pak Andra, biarlah dipikirkan nanti saja. Karena ada skripsi yang butuh segera diselesaikan.

Setelah hampir delapan semester berlalu dengan cukup mulus, pasti Nafisa nggak mau dong kalau harus gagal di akhir. Prinsipnya tetap sama. Yang penting lulus dulu. Masalah lain akan dipikir belakangan! Jadi dia perlu membentengi diri dari jebakan perasaan yang berpotensi membuat ambyar semuanya.



Langkah paling mudah tentu saja dengan sengaja menjaga jarak dengan Pak Andra. Alih-alih menghabiskan waktu di ruangan jurusan yang ada di depan kantor dosen itu, Nafisa lebih memilih menyembunyikan diri di perpustakaan. Atau kantin. Atau di mana saja asal tidak bertemu beliau. Setiap acara kumpul-kumpul sesama asdos, dia datang paling akhir dan pergi paling cepat. Jadi nggak ada lagi acara ngobrol-ngobrol gemes sambil curhat heboh seperti tempo hari.

Kalau Nafisa mengira Pak Andra tidak merasa, dia salah besar. Pria itu tahu. Dan dengan terus terang menahannya suatu siang setelah mereka selesai *briefing* singkat bersama asdos lain di Kafe Melankoli.

“Kamu kayaknya sibuk banget, Sa?” tanya Pak Andra.

“Lumayan, Pak,” Nafisa menjaga intonasi suaranya sebiasa yang dia bisa.

“Kita nggak pernah ngobrol-ngobrol lagi kayak dulu,” Pak Andra memainkan secangkir kopi di depannya.

“Wajar sih, Pak. Kan skripsi saya tinggal dikit lagi, dan kerjaan juga hampir selesai. Pak Andra juga mulai sibuk urusan lain, bukan?” Nafisa melempar umpan.

“Ngobrolin selain kerjaan dan skripsi, maksudnya, Sa.”

Nafisa tersenyum, berusaha menyembunyikan rasa grogi yang tiba-tiba muncul lagi. “Wajar juga, Pak. Setelah Pak Andra dan Bu Medina putus, saya juga udah nggak dapet bahan gosip seru,” katanya sambil memaksa diri untuk nyengir. Mengorek-ngorek gaya *cool* yang semoga saja masih tersisa darinya.

Pak Andra tertawa. Garing. “Gimana kalau bikin gosip lain?” tanya pria itu sambil menatap Nafisa dengan tajam.

“Gosip apa? Emang ada yang lain, Pak?” tanya Nafisa spontan dan lugu tanpa prasangka.

“Ada sih, kalau mau,” jawab Pak Andra sambil tersenyum lembut ke arahnya. “Tentang kita.”

Nafisa terkejut. Ini adalah pengalaman pertama baginya, seorang cowok –ralat, pria—mengirim kode sejelas ini kepadanya. Dan Nafisa benar-benar tidak tahu harus bagaimana meresponnya. Dengan wajah memanas gadis itu menanggapi dengan terbata-bata. “Ehm ... Pak ... maaf, saya ... saya”

Pria itu tertawa melihat Nafisa salah tingkah. “Jangan lupa bernapas, Nafisa,” candanya kalem.

Nafisa menghela napas panjang untuk menenangkan diri. Lalu menatap Pak Andra malu-malu. “Pak”

“Hm ...,” Pak Andra menaikkan sepasang alisnya yang tebal.

“Ehm ... boleh saya tidak usah menjawab?” tanya Nafisa akhirnya setelah merasa lebih tenang meskipun jantungnya berdetak sangat kencang.

“Oh,” reaksi Pak Andra cukup tenang. “Kenapa?” tanyanya masih dengan kelembutan yang sama.

“Ehm ...,” Nafisa ragu. *Ah, persetan, mending ngomong terus terang daripada nggak jelas.* Akhirnya dia mengungkapkan kondisinya yang tidak boleh pacaran dan serentetan risiko yang dia hadapi. “Saya nggak mau gagal di detik terakhir. Di saat skripsi saya tinggal beberapa bab lagi,” katanya.

Dosen tampan itu menatapnya tajam. Lalu mengangguk. “Oh begitu. Baiklah.”

“Eh?” Nafisa terkejut.

“Iya, baiklah kalau emang begitu keadaannya. Kenapa kaget?” tanya Pak Andra dengan geli.

“Ehm ... maksud saya ...,” Nafisa kebingungan. Sialan, kok malah salah tingkah begini, sih?

“Nafisa, dengerin ya. Saya paham kondisi kamu.”

“Oh, lalu?”

“Ya udah, emang kamu harus selesaikan skripsi dulu. Oke?”

“Nggak apa-apa, Pak?”

Pak Andra menggeleng sambil tertawa. Membuat Nafisa tertawa lega.



Dengan perasaan meluap-luap dia meninggalkan kafe dan berjalan cepat kembali ke kampus. Tujuannya adalah menemui teman-temannya di kantor himpunan. Dia harus mencari aktivitas lain agar bisa mengalihkan pikirannya saat ini. Dia tidak mau seperti orang sinting yang cengar-cengir nggak jelas!

Keasyikan di himpunan, membuat Nafisa baru pulang larut malam. Dia terkejut mendapati Range Rover itu lagi-lagi terparkir di depan rumahnya. Dan yang bikin sebal, mobil itu diparkir tepat di depan gerbang yang membuatnya tidak bisa masuk. Mobil Haikal. Tanpa sadar Nafisa telah hapal dengan pelat nomor kendaraannya. B, pelat nomor Jakarta.

Ih, ngapain deh tuh orang bertamu jam sepuluh malam begini? Dengan menggerutu Nafisa turun dari motor dan berjalan menuju halaman rumahnya.





Mungkin perpaduan rasa capek dan ngantuk karena membuat emosinya tersulut melihat Haikal duduk di –lagi-lagi—kursi teras. Dih! Mana sambil mainan tablet lagi! Ini apa-apaan, sih? Kayak dia lagi di rumah sendiri aja.

“Om, kalau parkir yang bener, dong! Masa iya saya jadi nggak bisa masuk rumah sendiri, sih?” dampratnya kesal dan melupakan semua niat baik untuk memanggil pria itu dengan sebutan “Kak”.

“Orang datang itu mengucapkan salam, Nafisa. Bukan langsung marah-marah,” sahut Haikal kalem sambil memalingkan wajahnya dari gadget yang sejak tadi dia pantengin. “Anak gadis, jam segini baru pulang?”

“Orang asing, jam segini masih bertamu di rumah orang?” balas Nafisa pedas. “Udah



dikunciin pintu kan, sama tuan rumah?” tambahnya dengan nada mengejek.

Haikal menggeleng sambil tertawa. “Nggak juga. Tadi ayahmu ngizinin saya tetep di sini. Saya yang nawarin diri untuk nunggu kamu pulang dan mengunci pintu.”

Ini benar-benar tidak masuk akal. Mana ada ceritanya ayah pakai acara nunggu-nunggu Nafisa pulang dengan alasan kunci pintu? Dia bebas pulang jam berapapun karena punya kunci sendiri. Lagian ada Mas Samsul, suami Mbak Mia yang selain sebagai sopir, juga kebagian ngurusin hal-hal seperti ini.

“Om bohong banget. Rumah ini nggak pernah butuh orang lain buat jagain pintu sambil nungguin saya pulang,” cibir Nafisa.

“Saya cuma bilang kalau nawarin diri nunggu kamu pulang dan kunci pintu. Dan

dibolehin. Mana ada unsur bohong di sini?”
Haikal balas bertanya.

“Terserah, deh, Om!” kata Nafisa akhirnya.
“Om boleh di sini selama yang Om mau,
tapi tolong mundurin mobilnya. Saya mau
ma—

Sebelum Nafisa menyelesaikan ucapannya
Haikal sudah menghampirinya dan
mengambil kunci motor dari tangannya.
“Yuk, saya bantu masukin motornya,”
katanya sambil berjalan mendahului
Nafisa.

Kepedean banget! Kayak Nafisa langsung
setuju dengan tindakannya aja.

Nafisa memang akhirnya membuntuti pria
itu menuju ke depan gerbang meskipun
sambil ngomel-ngomel. Dan menonton
keribetan saat Haikal harus keluar masuk
mobil untuk memundurkannya. Lalu turun

lagi, membuka pintu gerbang cukup lebar dan –

“Ah, udah deh, Om. Biar saya masukin sendiri aja. Mana kuncinya!” Nafisa menyela tak sabar.

“Kamu belajar kalem dan sabar dikit kenapa sih?” komentarnya santai sambil mengendarai Scoopy Nafisa dan memasukkannya ke garasi.

Pak Andra yang tingginya sedang aja terlihat lucu di atas motornya. Apalagi Haikal yang jauh lebih tinggi. “Om, emang tinggi badannya berapa, sih?” tanya Nafisa tiba-tiba setelah pria itu memarkir motornya dengan rapi di tempatnya, di dalam garasi.

Pria itu tertegun sejenak sambil mengamati gadis yang dalam temaram lampu terlihat lelah, kuyu, dan wajahnya berminyak.

“Kamu aneh-aneh aja nanyanya,” katanya geli. “185 senti. Emang kenapa?”

“Yakin 185 senti, Om? Bukannya 250 senti? Om tinggi banget. Kasihan motor saya nih.”

Tawa Haikal berderai-derai menanggapi gerutuan Nafisa. “Kamu tuh yang kurang tinggi. 185 senti itu biasa,” katanya santai. “Saya langsung pulang, ya. Kamu kunci pintu gerbangnya.”

Nafisa mengangguk sambil kembali mengekor pria itu menuju gerbang.

“Oh ya, omong-omong, katanya skripsi kamu hampir selesai. Bener?”

“Tahu dari mana?” tanya Nafisa curiga. Kalau pertanyaan ini sekadar basa-basi, wow banget. Ini udah malam, udah sama-sama capek, sempet-sempetnya gitu!

“Syifa yang bilang.”

“Oalah,” Nafisa nyengir.

Syifa bisa aja kalau pendekatan deh, pikirnya. Semoga mereka berjodoh. Syifa kan baik, dan Haikal sepertinya juga baik. Ganteng pula. Itu bonusnya. Dan kalau dipikir-pikir pria itu rajin datang ke sini secara tiba-tiba, nggak mungkin kalau tanpa agenda apa pun, bukan?

“Iya, skripsi tinggal sedikit lagi. Dua bab lagi. Doain cepet kelar dan sidang ya, Om.”

“Enak aja, sembarangan minta doa,” Haikal mencibir.

“Kalau nggak mau, ya nggak apa-apa, sih,” tiba-tiba Nafisa jadi sebel. “Belum tentu juga doa orang macam Om Haikal makbul.”

“Emang orang macam saya yang gimana, Nafisa?” tanya Haikal geli.

“Pokoknya gitu, deh. Nggak penting juga dibahas,” Nafisa mengedikkan bahu.



Mereka sedang berdiri berhadapan di pintu gerbang sekarang. “Lagian, saya mending ke panti asuhan, minta doa sama anak-anak yatim dan duafa. Lebih tepercaya.”

Haikal tertawa tergelak-gelak sambil menunduk untuk menatap wajah gadis di depannya ini. “Kamu ternyata lucu juga, ya.”

“Mencoba melucu, Om. Siapa tahu ntar bisa ikutan *standup comedy* kalau belum dapat kerjaan.”

“Emang pengen kerja?” Haikal mengerutkan alisnya yang tebal.

“Ya iyalah, Om! Aneh-aneh aja. Saya kuliah mati-matian begini karena salah satunya pengen punya kerjaan yang bikin masa depan saya lebih baik.”

“Itu ...,” Haikal tidak melanjutkan ucapannya melihat tatapan penasaran dari

mata Nafisa. Pria itu malah menggeleng sambil tertawa. “Sekarang kunci gerbangnya dan cepat masuk, sana. Saya harus segera pulang.”

Nafisa mendelik. “Idih! Emang yang ngundang juga siapa? Mau pulang, ya pulang aja,” gerutunya sambil mengunci gembok, ditingkahi suara tawa Haikal. Laki-laki ini apa nggak capek ya rahangnya, dari tadi tertawa terus? *Kayak aku ini lawak aja!*

Nafisa menunggu hingga Haikal duduk di belakang kemudi. Tak lupa gadis itu melambai dengan sopan serta menjawab salam, sebelum berbalik dan berjalan memasuki rumah. Nafisa sama sekali tidak tahu kalau dari balik jendela kamar depan yang lampunya sengaja dipadamkan, ayah dan ibunya mengawasi keduanya sambil tersenyum puas.



Nafisa bukannya tidak menaruh perhatian pada semua kejanggalan di balik kehadiran Haikal yang terlalu sering untuk standar orang asing. Juga kasak-kusuknya bersama Ayah serta Kakek yang mencurigakan. Mungkin mereka sudah pada tahap mematangkan rencana perjodohan dengan Syifa.

Nafisa tidak mempermasalahkan Syifa yang tidak menceritakan apa pun kepadanya. Sebab, kalau memang itu membuat adiknya merasa lebih baik, kenapa tidak? Dia kelihatan *happy*, kok. Jadi mending Nafisa fokus dengan urusannya sendiri di kampus yang tinggal sedikit lagi. Tinggal menunggu jadwal sidang. Juga tugasnya sebagai asisten riset Pak Andra sudah resmi



berakhir dengan meninggalkan sederet nominal yang lumayan di saldo tabungannya.

Lalu tibalah hari yang dinanti-nanti. Gadis itu menyampaikan kepada kedua orangtua serta kakek dan neneknya tentang sidang skripsi yang akan dilangsungkan dua hari lagi.

“Berarti setelah ini lulus?” tanya ibunya antusias.

“Insyaallah, Bu. Kalau sidang lulus, berarti aku juga lulus kuliah. Dosen bilang kalau skripsiku bagus, jadi peluang lulusnya juga cukup besar. Paling nanti ada revisi yang mudah-mudahan cuma revisi minor saja. Aku pengen ikut wisuda bulan Juli.”

Dan memang itulah yang terjadi. Seperti disampaikan oleh Pak Andra berkali-kali bahwa Nafisa pasti bisa melalui sidang ini dengan baik. Tak hanya menyemangati

dengan kata-kata penguatan, di hari sidang, kehadiran sang dosen tampan yang selama ini telah banyak membantunya itu membuatnya tenang. Jadibegitu sidang berakhir, pria itu tanpa ragu berjalan menghampiri Nafisa untuk mengucapkan selamat.

“Selamat bukan untuk kelulusanmu aja, Sa. Tapi juga karena satu fase dalam hidup kamu sudah kamu lalui dengan baik,” kata pria itu dengan sorot mata yang teduh dan tulus.

Mata Nafisa berkaca-kaca tanpa bisa ditahan lagi. Karena tidak banyak orang tahu betapa berartinya status lulus dan jadi sarjana ini buat orang sepertinya. Andai tidak malu, pasti sudah dipeluknya Pak Andra. Tetapi tentu saja Nafisa masih cukup waras. Sehingga hanya menjabat erat tangan yang terulur kepadanya.

“Terima kasih buat semuanya ya, Pak,” katanya dengan terbata-bata. Dan wajahnya telah basah oleh air mata yang akhirnya tak sanggup ditahan lagi.

“Udah, jangan nangis. Sana, pestain sama temen-temen kamu,” kata Pak Andra penuh pengertian.

Nafisa mengangguk. Dengan berjalan cepat dia menghampiri teman-temannya yang sudah menunggu di luar. Tapi satu yang pasti, detik itu juga Nafisa sadar bahwa dia telah jatuh cinta pada Pak Andra. Meskipun bukan perasaan menggebu-gebu, tetapi getarannya cukup kuat untuk dia rasakan.

Malam itu, setelah segala kehebohan perayaan kelulusan, Nafisa yang merasa lelah, namun lega, bergelung di tempat tidur sambil membenamkan diri di bawah selimut tebal. Matanya terpejam

meskipun pikirannya mengembara ke mana-mana.

Ya Allah, aku nggak bisa konsentrasi sedikit pun! Terlalu banyak rencana yang berjejal di otak membuat kepalanya berat. Akhirnya demi membantunya untuk lebih rileks, dia membuka aplikasi Spotify dan memilih salah satu *playlist* berisi musik yang *heartwarming* favoritnya.

Tiga lagu telah usai ketika tiba-tiba saja ponselnya berbunyi. Pak Andra! Seketika Nafisa merasa panas dingin.

“Assalamualaikum, Pak—”

“Waalaikum salam, Sa. Belum tidur, kan?”

“Ehm ... belum, Pak. Lagi terima telepon dari Pak Andra, kan? Pasti melek, dong!”

Hua! Nafisa malu sendiri kenapa tiba-tiba suaranya menjadi manja begini.

Dan di seberang sana, Pak Andra tertawa. “Kenapa sih kamu cuma dipanggil ‘Nafisa’?”

“Kenapa apanya? Kan emang itu nama saya, Pak!”

“Maksud saya, nama lengkap kamu tuh bagus banget, Sa. Nafisa Saferina Fazia. Kenapa cuma dipanggil ‘Nafisa’ yang terdengar sangat biasa dan nggak unik lagi? Padahal ada alternatif panggilan lain yang dijamin beda dari nama kebanyakan.”

Pak Andra kebanyakan bermain dengan ilmu komunikasi, jadinya hal remeh kayak gini diurusin.

“Kan nama itu seperti *brand*, Pak. Biar mudah diingat. Kalau terlalu rumit, ntar juga orang lupa dan males ngucapin karena belibet di lidah. Ujung-ujungnya malah mereka bakal bikin sebutan ngawur semaunya. Contohnya temen saya yang namanya Auryn, dipanggil Ririn. Kan

jadinya juga biasa aja, tapi lebih mudah diucapkan. Ada lagi Odelia dipanggil Odil. Saya masih untung lho, namanya Nafisa dan panggilannya tetap Nafisa. Kalau sambil teriak tinggal bilang “Sa”. Singkat dan efektif,” cerocos gadis itu.

Lagi-lagi Pak Andra tertawa. “Nyenengin banget emang denger ocehan kamu itu, Sa. Tapi kalau saya malah pengen panggil ‘Fazia’ aja. Biar beda.”

“Yakin, Pak? Serius?” Nafisa terheran-heran sendiri.

“Yakinlah. Kenapa enggak?”

“Susah lho, nyebut ‘Fazia’ karena saya aja sering belibet ngucapinnya.”

“Ya udah, biar saya aja yang belibet, kamu jangan,” komentar Pak Andra sok cool.

Ya Tuhan! Rasanya Nafisa ingin terbang ke awang-awang. Ini rayuan, bukan?

“Ehm ... Pak Andra, tumben banget sih, telepon saya malam-malam begini.”

Gemuruh suara tawa di ujung sana membuat jantung Nafisa menggelepar. “Emang kenapa? Nggak boleh? Bentar lagi toh kita udah bukan dosen dan mahasiswa.”

“Iya, kan saya udah mau jadi alumni, Pak.”

“Alumni mahasiswa boleh,” kata Pak Andra dengan suara pelan. “Tapi jangan jadi alumni buat saya, ya?”

Ini lagi. Ya Tuhan, beri aku strong! Rayuan maut dosen ganteng gini amat, sih? Kasihan ini anak perawan tanpa pengalaman yang harus mati-matian mempertahankan kewarasan biar tidak tergila-gila sendirian!

“Ehm, Pak, saya—”

“Setelah ini apa rencana kamu, Nafisa?” tanya Pak Andra kalem.

Alhamdulillah, obrolan kembali ke jalan yang normal! “Standar sih, Pak. Cari pekerjaan.”

“Misal kamu belum dapat pekerjaan, mau kan, bantu-bantu saya di kampus? Sebagai asisten saya.”

“Apa kayak Mas Reyhan, Pak?” tanya Nafisa dengan cepat untuk mencegah pikirannya menduga yang tidak-tidak.

“Iya. Anggap aja sebagai batu loncatan sebelum kamu dapet kerjaan yang lain.”

Nafisa terdiam untuk berpikir sejenak. “Ehm ... kalau boleh tahu, apa alasan Pak Andra rekrut saya? Bukan karena kasihan sama saya, kan?”

“Oh, jangan salah paham! Saya sama sekali nggak punya pikiran begitu. Alasan

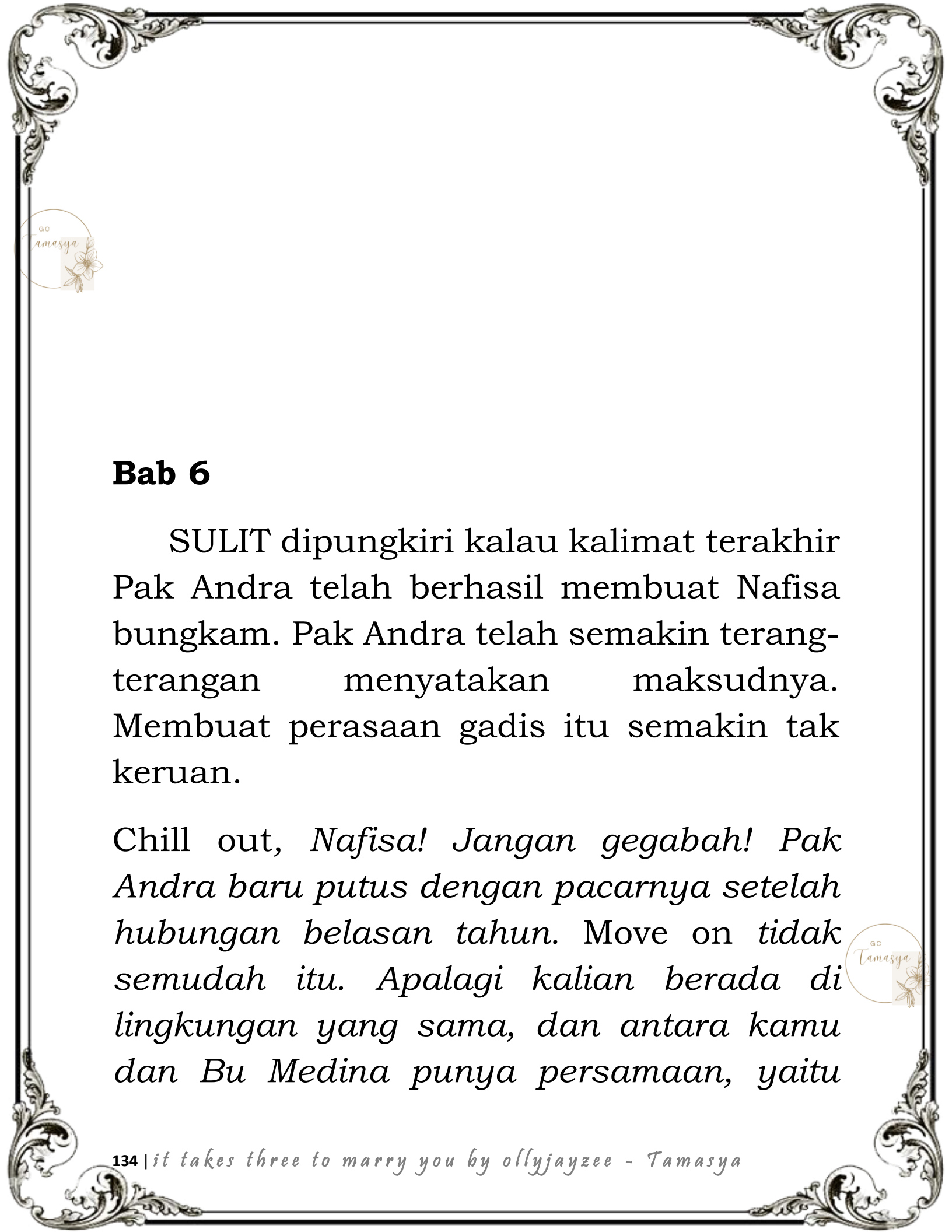
utamanya karena kamu pintar, Nafisa. Jadi kesempatan ini layak buat kamu pertimbangkan,” Pak Andra menjelaskan. “Selain alasan lain tentunya,” pria itu menambahkan.

“Emang ada alasan lain, Pak?” tanya Nafisa yang deg-degan kembali.

“Ada. Karena saya pengen tetep deket sama kamu, Fazia.”

Nafisa bengong. Alih-alih suka, dia malah geli dengan panggilan ini. Ih!





Bab 6

SULIT dipungkiri kalau kalimat terakhir Pak Andra telah berhasil membuat Nafisa bungkam. Pak Andra telah semakin terang-terangan menyatakan maksudnya. Membuat perasaan gadis itu semakin tak keruan.

Chill out, Nafisa! Jangan gegabah! Pak Andra baru putus dengan pacarnya setelah hubungan belasan tahun. Move on tidak semudah itu. Apalagi kalian berada di lingkungan yang sama, dan antara kamu dan Bu Medina punya persamaan, yaitu



sama-sama orang dekat Pak Andra! Tidak terlalu sulit untuk menebak pola ini. Nafisa seperti mendengar suara Rosi yang sedang memberinya peringatan.

“Ehm ... Pak, saya –”

“Tenang, Nafisa,” pria itu memotong ucapan Nafisa. “Alasan kedua saya itu bisa kamu abaikan, kok. Kamu hanya butuh mempertimbangkan alasan pertama yang utama. Karena menurut saya, dengan kualitas akademikmu, kamu berhak untuk mencoba.”

Syukurlah, tanpa sadar Nafisa mengembuskan napas lega.

Dan Pak Andra lagi-lagi tertawa. “Oke, kalau kamu setuju, temui saya di kampus hari Kamis minggu depan, jam sebelas siang.”



Obrolan itu semakin membuat kepala Nafisa terasa penuh. Sampai akhirnya dia mulai merunut pelan-pelan dan memilahnya satu per satu. Karena, Ya Allah! Peluang pekerjaan macam ini namanya rezeki, kan? Dia akan merasa sangat berdosa kalau tidak bersyukur dengan menyia-nyiakan kesempatan tersebut sebelum mencobanya.

Tiba-tiba Nafisa melihat masa depannya dalam perspektif yang berbeda. Bila sebelumnya semangat untuk mengejar karier ke luar kota begitu menggebu-gebu, sekarang Nafisa berpikir dua kali untuk mempertimbangkannya kembali. Mungkin dia tidak perlu karier tinggi di agensi iklan atau perusahaan media di kota besar. Mungkin dia malah lebih cocok untuk menjadi dosen. Jujur saja, tanda-tanda ke arah ini bahkan sudah terlihat sejak



semester empat, saat dirinya menjadi asdos untuk beberapa mata kuliah.

 Nafisa pun berandai-andai tentang kehidupannya sebagai dosen. Dan harapannya melambung tinggi membayangkan dirinya melanjutkan kuliah di luar kota, bahkan bisa jadi ke luar negeri. S2, lalu S3, melakukan riset dan penelitian, membuat jurnal dan ... siapa tahu dia bisa jadi profesor kan?

Kebahagiaan gadis itu begitu meluap-luap saat mengirim pesan kepada Pak Andra yang menyatakan kesanggupannya menerima tawaran dari pria itu. Keputusan yang dia ambil tanpa melibatkan diskusi dengan orangtua. Karena Nafisa merasa hal itu nggak perlu. Bukankah menurut istilah, *don't trouble trouble till trouble troubles you*? Yang artinya, jangan memicu sesuatu yang akan memancing reaksi orang-orang dewasa yang



memosisikan diri sebagai penentu nasibnya di rumah.

Percayalah, dia sudah sangat mengenal ketidakjelasan aturan main di rumah ini. Bukan tanpa sebab kalau Nafisa menyimpan banyak hal untuk diri sendiri. Karena yakin kalau tindakan serta keputusannya akan dinilai tidak benar oleh orangtuanya. Padahal mereka tidak paham dunianya. Tetapi menganggap semua yang dia lakukan butuh dikoreksi. Sebaliknya dengan tidak mengatakan apa-apa, justru lebih aman karena mereka tidak tahu.

Nafisa penasaran apa persepsi orangtuanya pada dia. Dan kenapa dia merasa tidak punya arti apa-apa? Semua perintah dan larangan diputuskan tanpa pernah mempertimbangkan pendapatnya. Seilah keberadaan Nafisa tidak berarti selain

sebagai objek yang harus diatur dan dikendalikan.

 Nafisa ada atau tidak ada, mungkin tidak akan ada pengaruhnya di keluarga.

Dulu, ketika memilih kuliah di jurusan Ilmu Komunikasi, tidak ada tanggapan serius baik dari ayah maupun ibunya. Seolah apa pun pilihannya tak penting. Bahkan keputusannya untuk kuliah pun diresponseperti ketika dia berpamitan untuk pergi sebentar ke toko depan komplek. Dan satu-satunya pertanyaan yang dilontarkan sang ayah hanyalah menanyakan berapa biaya masuknya dan kapan pembayaran terakhirnya.

Sudah. Datar dan dingin.

Hari Kamis yang dinanti-nanti oleh Nafisa akhirnya tiba.

“Kamu mau pergi, Sa?” tanya ibunya melihat gadis itu selesai mandi.

“Iya. Ke kampus,” jawab Nafisa sambil berjalan ke halaman belakang untuk menjemur handuk.

“Eh, ngapain?” tanya ibunya terkejut.

“Ha? Ngapain? Ya, ke kampus, Bu. Selama ini kan ke kampus untuk—”

“Iya, Ibu tahu, kamu ke kampus. Tapi ngapain ke kampus lagi? Kan, udah lulus?” tanya ibunya.

“Baru selesai ujian. Tapi ada banyak urusan juga kalau mau beneran lulus dan wisuda, Bu. Balikin buku ke perpustakaan, asistensi dosen buat revisi—”

“Halah, jangan ngomong aneh-aneh. Ibu nggak ngerti,” ibunya menggerakkan tangan tanda tak mau mendengar.

Nafisa berdecak heran. “Tadi nanya, dijawab malah salah.”

“Iya, iya, Ibu tahu kamu masih harus ke kampus. Tapi apa nggak bisa ditunda?” tanya ibunya yang tiba-tiba terlihat cemas.

“Emang kenapa sih, Bu?” Nafisa mengerutkan kening.

“Ya, kalau bisa ditunda untuk hari ini saja,” ibunya tidak menjawab dengan terus terang.

“Tapi aku udah janji sama dosen, Bu. Ntar kalau mangkir, semakin lama lulusnya,” sahut Nafisa lempeng.

Ibunya terlihat serba salah.

Nafisa memanfaatkannya untuk segera kembali ke kamarnya. “Aku mau siap-siap dulu, Bu.”

Sang ibu masih berdiri sambil menatap pintu kamar Nafisa yang tertutup ketika sang ayah muncul.

“Kenapa dia?” tanya pria itu sambil menoleh ke arah kamar Nafisa berada.

“Nafisa mau ke kampus, Yah. Sekarang.”

Ayahnya terkejut. “Kamu nggak bilang sama dia kalau hari ini nggak boleh pergi?”

Ibunya menggeleng dengan gusar. Sementara ayahnya menggeleng-geleng dengan kesal. “Masa sama anak sendiri kalah. Jangan takut sama anak.”

“Kalau anaknya mewarisi semua sifatmu, mana bisa aku mengatasi sendiri,” gerutu ibunya dengan suara pelan.

Sementara itu, di kamarnya, Nafisa sedang mematut diri di depan cermin. Hari ini dia memilih celana warna khaki dengan *tshirt* polos warna hitam. Karena



udara cukup gerah, padahal dia butuh pakaian pelindung tambahan saat naik motor, maka pilihannya jatuh pada jaket denim berkerah. Setelah memulas bedak serta mengoleskan *liptint* warna *peach* di bibirnya, Nafisa mengambil pasmina panjang dan memakainya dengan penuh gaya. Dan gadis itu tersenyum puas menatap bayangannya di cermin.

Nafisa keluar dari kamar hanya mendapati ruang tengah telah kosong. Mungkin mereka berada di depan, pikirnya, karena sekilas dia mendengar suara ribut orang sedang berbicara. Tak terpengaruh oleh suasana sekelilingnya, Nafisa berjalan melintasi ruangan sambil menenteng sepatu sneaker-nya yang berwarna merah, menuju pintu tembusan ke garasi. Mungkin dia bisa segera pergi sebelum orang-orang menyadari.





Suara-suara dari arah halaman terdengar semakin keras. Dan seseorang membuka pintu depan sambil tertawa. *Kakek!* Karena penasaran, Nafisa melongok ke luar melalui pintu garasi yang terbuka. Dan melihat sebuah mobil yang sudah dia kenal terparkir di sana. Mobil Haikal. Yang membuatnya ingat kalau sejak pertemuan malam itu, Haikal tidak pernah terlihat muncul lagi.

Mungkin Haikal tetap datang. Hanya saja kebetulan mereka tidak ketemu. Iya, kan?

Nafisa berbalik untuk mengambil motornya ketika terdengar namanya dipanggil. Dan ayahnya sudah mengadang di pintu garasi.

“Jangan pergi dulu. Masuk!” kata Ayah dengan ketegasan seperti biasa. Tak terbantah.



Apaan sih? Gadis itu mengecek jam di pergelangan tangannya. Memang baru jam

sembilan dan janjinya dengan Pak Andra masih jam sebelas. Tapi kan

 “Nafisa!” panggil ayahnya lagi dari dalam rumah.

Menghela napas panjang, Nafisa melepaskan pegangannya pada Scoopy. “Iya, Yah!” sahutnya sambil melangkah kembali masuk rumah.

Mungkin Ayah perlu bantuan menyiapkan minum bagi tamu yang sekarang sedang beriringan masuk ke ruang depan, pikirnya. Padahal kan, kalau cuma urusan menjamu tamu, bukannya ada Mbak Mia, ada Syifa juga yang di jam-jam segini biasanya sudah asyik nonton drama korea atau drama Cina. Tapi

“Nafisa! Sini, masuk ke ruang tamu!” panggil ayahnya lagi, seolah tahu kalau putri sulungnya berencana menyelinap diam-diam dan kabur tanpa ketahuan. 

“Ya, Ayah!” sahut gadis itu akhirnya. Menyerah sambil mengentakkan kaki menuju ruang tamu.

Sedikitnya ada lima orang asing yang Nafisa temui sedang berada di sana. Selain keluarganya, tentu saja, yang hadir dalam formasi komplet terdiri dari ayah dan ibu serta kakek nenek tentu saja. Dan sang tamu, mereka juga berasal dari generasi yang sama.

Tapi yang membuat Nafisa terkejut adalah kehadiran Haikal bersama mereka. *Vibes* pertemuan keluarga terlihat jelas di matanya. Tiba-tiba Nafisa merasa sekelumit keresahan menghinggapinya. *Tanda-tanda nggak enak nih*. Seumur-umur baru kali ini dia dilibatkan dalam pertemuan dengan keluarga asing. Dengan kakeknya yang memonopoli obrolan. *Mungkin karena aku*

anak sulung. Om Haikal sepertinya gitu juga.

 Dan Kakek pula yang menyuruhnya duduk di antara beliau dan Haikal. Membuatnya yakin kalau perbandingan tinggi badan 185cm milik pria itu dan 155cm miliknya menjadi kombinasi tinggi badan yang sangat lucu.

“Nah, Nafisa, mereka ini adalah Keluarga Bapak Bahtiar Affandi, sahabat Kakek sejak zaman sekolah dulu.”

Ha? Emang Kakek pernah sekolah? Dengan pola pikir Kakek seperti dia kenal selama ini, sungguh Nafisa tidak pernah membayangkan sosok angker ini pernah mengalami masa kanak-kanak yang dihabiskan di sebuah lembaga pendidikan bernama sekolah.



“Dan pagi ini mereka datang sekeluarga untuk melanjutkan rencana yang sudah kami siapkan sejak lama.”

Nafisa tertegun heran. Dia benar-benar nggak paham dengan apa yang dimaksud “rencana” mereka ini. Gadis itu mencari bantuan dengan cara termudah, yaitu mengerling pada Haikal.

“Om, ini ngapain, sih?” tanyanya dengan suara berbisik.

Aksinya malah mengundang tawa dari para orang dewasa yang hadir di sekeliling mereka.

“Kelihatannya mereka ini telah saling kenal lebih dekat dari yang kita duga,” komentar seorang pria sambil terkekeh.

Ayah Haikal? Si Pak Bahtiar Effendi itu? Wajahnya sedikit mirip. Dan sepertinya sebaya Ayah.

Haikal juga tertawa. “Ya udah, karena Nafisa udah nanya, sekalian aja dijelasin,” kata pria itu, memamerkan suaranya yang empuk membelai telinga.

“Nah, Nafisa, kenalin. Beliau ini ayah dan ibuku.” Haikal menunjuk pasangan sebaya orangtua Nafisa. “Dan itu kakek dan nenekku.

Seperti dugaannya semula. Tetapi kenapa formasinya persis formasi keluarganya?

“Dan anggep aja ini kenalan antar keluarga secara resmi. Saya Haikal Raditya Rasyafariq.”

Nama yang panjang. Tapi bagus. Cocok untuk pria segagah ini sih.

Nafisa mengangguk sambil tersenyum. Lalu dengan sopan menyapa keluarga Haikal. Meskipun dia masih belum memahami sepenuhnya apa yang terjadi saat ini

dengan kehadiran keluarga Haikal. *Eh? Tunggu!*

“Kek?” Nafisa menoleh pada kakeknya.

Dan pria sepuh itu tertawa keras. Seolah sengaja menunggu gadis itu bertanya. “Nah, Nafisa, sudah saatnya kamu tahu tentang rencana kami puluhan tahun yang lalu. Terutama antara Kakek sama kakeknya Haikal ini.”

“Rencana” lagi yang disebut. Kenapa perasannya jadi semakin nggak enak ,ya?

“Dulu, puluhan tahun yang lalu, kami pernah berjanji untuk menyambung silaturrahi dengan menikahkan salah satu di antara anak atau cucu kami.”

Oh, tidak! Tidak! Jangan sampai Nafisa memucat menatap kakeknya.

“Dan kami telah setuju untuk menikahkan kamu, cucu pertama Kakek, dengan Haikal.”

Mereka duduk berdua di teras rumah Nafisa. Tanpa berbicara dan menatap nanar ke jalanan.

Keduanya ditinggalkan begitu saja hanya dengan pemberitahuan “Tugas para tetua sudah rampung. Biar Nafisa dan Haikal saja yang menentukan bagaimana nanti acaranya.”

Sekarang, saat para tetua sedang mengunjungi restoran baru milik salah satu kerabat, Haikal dan Nafisa duduk berhadapan dengan canggung atas status baru mereka.

“Jadi, Om udah lama tahu?” tanya Nafisa dengan perasaan kebas.

Haikal mengangguk.

“Dan Om diam aja selama beberapa kali kita ketemu?” tanyanya lagi.

“Bukan wewenang saya untuk memberitahu kamu. Ada ayah dan kakekm—”

“Iya, Om,” kata Nafisa lemah. Sayangnya kakek dan ayahnya yang menurut orang lain “punya wewenang untuk menentukan nasibnya melebihi Tuhan itu” memilih cara paling pengecut untuk menyampaikan berita yang akan mengubah kehidupan Nafisa selanjutnya.

Apa yang terjadi barusan telah menjungkirbalikkan dunia gadis itu. Masa depan yang dia impikan hancur lebur tak bersisa. Padahal selama ini dia selalu menduga kalau Syifa

“Om,” Nafisa tertegun saat ingatan itu melintas. “Apa Syifa tahu?” tanyanya deg-degan. “Selama ini bukannya Syifa”

“Dia tahu kok, Sa.”

Nafisa terkejut. “Kok?” Nafisa menggeleng tak mengerti. Terselip rasa sakit hati karena dia merasa sedang ditelikung dari belakang. Semua orang bersekutu untuk mempermainkan hidupnya.

“Syifa yang pengen nikah, Om. Syifa yang pengen dijodohin sama Om Haikal—”

“Kamu salah, Sa. Ayahmu sudah memiliki calon lain untuk adikmu.”

Informasi ini membuat Nafisa semakin terkejut.

“Itulah kenapa menurut ayahmu, lebih baik kita segera menikah biar jodoh adikmu tidak terhambat.”



Jadi, perjodohan ini dipercepat hanya karena alasan *itu*? Alasan Syifa yang ingin segera menikah? Sekarang Nafisa tahu bagaimana rasanya menjadi orang yang tak berharga.

Bagaimana rasanya saat eksistensinya di dunia hanya sebagai pelengkap dan syarat bagi hidup orang lain. Nafisa menunduk, menatap tangannya yang pucat dan dingin, yang terkulai di atas pangkuannya.

“Ya Allah, kenapa sih, aku harus lahir di tengah keluarga kayak gini? Apa salahku?” bisiknya pelan. Seperti robot, Nafisa bangkit dan berjalan menuju garasi.

“Sa, kamu mau ke mana?” tanya Haikal sambil membuntuti gadis itu.

Nafisa tidak menjawab. Dia mengambil ransel yang masih tergeletak di atas dudukan motor dan mengeluarkan kunci. Masih tanpa menjawab, gadis itu



mengeluarkan Si Scoopy serta bersiap menaikinya keluar garasi.

“Nafisa—”

“Mau ke kampus, Om. Seperti rencana semula,” katanya dingin. Dia melirik jam di pergelangan tangannya. Masih ada waktu lima belas menit. Kalau dia ngebut, masih terkejar untuk bertemu Pak Andra.

Menyebut nama dosen itu kembali membuat perasaan Nafisa bagai dicubit-cubit.

“Sa, kamu sedang nggak baik-baik saja. Jangan mengendarai motor di saat emosi begini. Bahaya, tahu?” Haikal mengingatkan dengan intonasi paling lembut yang bisa dia usahakan.

Nafisa yang sedang duduk di atas motor itu mendongak menatap Haikal. “Emang kenapa kalau bahaya?” tanyanya dingin.

“Takut kecelakaan? Takut mati? Bukannya itu lebih baik?”

“Nafisa, kamu jangan gila!” Haikal begitu terkejut oleh jawaban Nafisa.

“Kalau aku mati, paling tidak keluarga ini nggak bisa lagi menyentuh dan mengatur nasibku lagi. Mereka nggak bakal memiliki akses untuk campur tangan mengacaukan seluruh hidupku. Karena aku sudah tamat.”

Dengan kata-kata itu Nafisa menyalakan mesin dan melesat meninggalkan garasi. Meninggalkan Haikal yang menatapnya dengan mata terbelalak ngeri.

Nafisa bahkan tidak memakai helm!



Bab 7

GELOMBANG syok hebat melanda Nafisa ketika gadis itu menghentikan motor di gerbang kompleks rumahnya. Tanpa bisa dicegah, air mata mengalir deras membanjiri pipi. Dia bahkan tidak menyadari kehadiran satpam yang bersiap

membantunya menyeberangi jalanan ramai oleh lalu lalang kendaraan.

“Yuk, Mbak! Jalan!” teriak pria yang sudah dikenal Nafisa tersebut sambil memberi aba-aba.

Nafisa yang terkejut tanpa sadar telah terlalu kencang memutar *handle* gas. Membuat Scoopy kecil dan penumpangnya yang juga mungil itu melompat hampir tak terkendali. Untung Nafisa segera sadar dan bisa menguasai diri, serta menangani motornya agar tidak lepas kontrol lagi. Tetapi jantungnya berdebar keras. Dengan tangan gemetar dan sambil menghela napas panjang gadis itu meluncur membelah jalanan. Suara klakson terdengar dari kendaraan di belakangnya. Saat mengintip melalui spion, dia melihat Haikal telah mengejar dengan mobilnya.



Ya Tuhan, apa lagi ini? keluhnya semakin nelangsa. Dalam waktu tidak sampai setengah jam hidupnya sudah jungkir balik tak keruan. Dan sekarang pria yang menjadi sumber masalahnya telah menyalip motornya, memosisikan kendaraan tepat di sebelahnya, sambil memberi isyarat agar Nafisa berhenti. Merasa dirinya tidak cukup memiliki ketenangan untuk melawan, akhirnya Nafisa menepi. Sambil mencari halaman minimarket terdekat untuk tempatnya berhenti.

Gadis itu menunggu tanpa turun dari jok motor pada Haikal yang mengikuti jejaknya. Pria itu memarkir kendaraannya yang berukuran besar dengan luwes dan rapi, lalu melompat turun dan berjalan ke arahnya. Nafisa sudah siap untuk dibentak dan dimaki-maki oleh pria yang



menghampirinya dengan kekhawatiran yang tidak ditutupi. Tapi

“Sa—” suara Haikal terdengar lembut untuk ukuran ekspresinya yang kalut. “Bahaya tahu, nyetir motor dalam kondisi emosi,” tegurnya halus.

Nafisa memalingkan wajahnya. Menyadari kalau air matanya pasti meninggalkan jejak menyedihkan di wajahnya.

“Sa—”

“Aku harus ke kampus. Ada janji jam—”

“Kamu bisa minta anter aku—” potong Haikal sambil menatap Nafisa tajam. “Masuk ke mobil, biar aku titipin motormu ke petugas parkir.”

“Aku—”

“Mana kuncinya, aku urus dulu motornya.”

“Dengerin dulu! Aku—”



“Sa,” Haikal memberinya tatatapn tegas. Setelah Nafisa tidak menunjukkan tanda-tanda membantah lagi, pria itu mengulurkan lengannya yang panjang dan mencabut kunci motor dari tempatnya.

“Kamu boleh marah, boleh nangis, boleh ngamuk, apa pun yang kamu inginkan. Tapi nanti. Nggak sekarang. Dan nggak ngasal dengan nekat naik motor sendiri,” kata Haikal dengan suaranya yang dalam serta tenang. “Sekali ini, tolong nurut, Sa. Kamu sedang tidak dalam kondisi emosi yang stabil untuk berada di jalan raya.”

Nafisa masih tidak bergerak.

“Kamu bisa membahayakan orang lain di jalan juga, tahu?” Haikal masih berusaha berbicara dengan tenang tanpa kemarahan.

Kata-kata Haikal itu akhirnya bisa mengembalikan Nafisa pada akal sehatnya.





“Oke!” ujarnya sambil melompat turun dari jok dan menyerahkan benda itu untuk diurus Haikal. Tanpa menoleh gadis itu berjalan menuju mobil dan menunggu pria itu di sana.

Nafisa memilih bungkam sepanjang perjalanan menuju ke kampus. Baru bersuara ketika meminta untuk diturunkan di pintu gerbang depan kantor pusat.

“Nggak kejauhan? Gedung fakultasmu di sebelah mana?” tanya Haikal ragu. “Aku bisa antar—”

“Aku jalan kaki aja. Aku butuh menyalurkan energi. Siapa tahu suasana hatiku bisa lebih baik waktu ketemu dosenku nanti.”

Haikal melirik Nafisa melalui kaca spion. “Yakin? Kondisimu nggak baik-baik—”



“Aku tahu!” potong Nafisa lagi. “Setidaknya dengan jalan kaki, atau lari, aku nggak akan membahayakan orang lain. Aku bisa bakar emosi dengan aman.”

Haikal bergeming menghadapi ledakan emosi gadis di sebelahnya. “Siapa pun dosen yang mau kamu temui, mending kamu hubungi sekarang lewat pesan. Batalin,” kata pria itu tenang. “Aku serius, kamu bener-bener nggak dalam kondisi ideal buat ketemu orang lain, Sa.”

“Kamu pikir, kamu siapa? Kamu orang lain juga,” balas Nafisa sambil menunduk.

“Bukan waktunya tebak-tebakan konyol gini,” kata Haikal. “Aku nggak pengen bikin kamu malu. Tapi kalau kamu nggak percaya, kamu bisa ngecek sendiri penampilanmu lewat spion.”

Dan Haikal 100% benar. Bahkan tanpa melihat ke spion pun Nafisa tahu kalau

penampilannya awut-awutan. Sebenarnya alasan dia tadi memacu motornya hanyalah karena ingin pergi secepatnya dari rumah.

“Ya udahlah, kamu bisa turunin aku di mana pun terserah. Aku bisa beresin urusan sama dosenku nanti dan—”

“Kamu mau ke mana sekarang? Aku anterin,” sahut Haikal tegas.

“Nggak usah. Ngapain?” bantah Nafisa.

“Aku udah terlibat dalam urusan—”

“Kamu nggak bertanggung jawab sama keputusan yang udah dibuat Kakek dan Ayah. Itu bukan urusanmu,” bantah Nafisa dan kemarahannya kembali menggelegak. Juga, emosi dan sakit hati membuat dadanya kembali sesak.

Di persimpangan, Nafisa terkejut ketika Haikal mengarahkan mobilnya ke jurusan

yang berbeda. “Kamu mau bawa aku ke mana?” bentaknya marah.

“Aku emang nggak tanggung jawab sama keputusan ayahmu. Tapi aku tanggung jawab sebagai teman—”

“Kita bukan teman. Jangan ngaco!”

“Kita bisa jadi kenalan.”

“Kenalan nggak ada urusan—”

“Kata siapa? Kalau ada apa-apa sama kamu, aku yang akan ditanya orang, atau polisi, atau siapa pun, sebagai saksi karena aku orang terakhir yang kelihatan sama kamu.”

“Aku nggak minta kamu deket-deket aku.”

“Aku juga nggak pengen berada di situasi gini kalau bisa. Jadi sebagai kompromi, bisa nggak kamu diem sebentar dan nurut?”



Kali ini Nafisa akhirnya diam. Membiarkan Haikal membawanya entah ke mana. Ketika mereka melaju di jalan menanjak yang lebih sepi, Nafisa menoleh ke luar jendela. Air matanya kembali jatuh satu per satu ketika menyadari semua impian hidupnya telah kandas karena perjodohan ini. Rasa sakit karena terkhianati itu menghunjam begitu dalam. Oleh ayah dan ibunya. Kakek dan neneknya. Juga Syifa.

Kenapa sih, keluarga yang seharusnya menjadi tempat berlindung paling aman, justru memberinya rasa sakit seperti ini?

“Aku pikir dengan selalu patuh pada orangtua, nggak pernah neko-neko, akhirnya mereka akan memberi kebebasan yang aku idam-idamkan. Tetapi kenapa aku justru dipindahkan ke penjara dalam bentuk yang lain?” kalimat Nafisa tertahan oleh tangis.



“Mana itu karier? Mana kedewasaan yang akan memberiku hak untuk mengatur hidupku sendiri?” Nafisa tertawa pedih. “Wisuda aja aku belum.”

Satu minggu berlalu. Dan selama itu pula Nafisa menghindari keluarga maupun teman-temannya.

Setiap hari dia keluar rumah dengan alasan pergi ke kampus. Memang benar, dia menuju ke lembaga perguruan tinggi tempatnya menuntut ilmu selama empat tahun terakhir ini. Namun alih-alih ke gedung fakultas, menemui para sahabatnya yang masih sibuk dengan skripsi, atau memenuhi janjinya pada Pak Andra yang berkali-kali mengirim pesan kepadanya tanpa dibalas, Nafisa memilih menenggelamkan diri di sudut perpustakaan. Dan baru beranjak dari

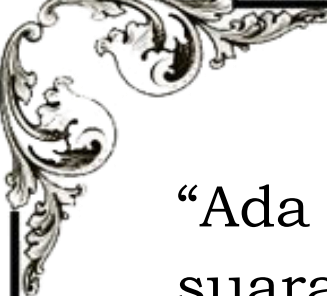
tempat itu saat malam menjelang. Atau ketika alarm berbunyi tanda tempat itu akan tutup sebentar lagi.

Hari ini Jumat malam. Lagi-lagi Nafisa duduk melamun di pojok perpustakaan. Masih bingung bagaimana dia akan menghabiskan waktu kalau tempat ini tutup di akhir pekan besok. Gadis itu begitu tenggelam dalam pikirannya sendiri hingga tidak menyadari kehadiran seseorang yang mengembuskan napas lega setelah melihatnya.

“Sa.”

Satu panggilan pelan dan pendek. Tetapi berhasil menarik Nafisa dari semrawutnya pikiran di kepalanya.

“Pak Andra—” gadis itu tergagap, menyadari pria itu sudah berada di dekatnya dan sedang bergerak untuk duduk di depannya.



“Ada apa?” tanya Pak Andra dengan suaranya yang lembut. “Kamu nggak bales pesan. Ditelepon pun nggak mau angkat. Sa, saya sangat mengerti kalau kamu keberatan dengan—”

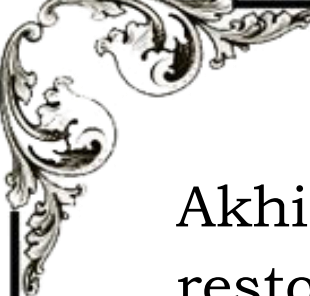
Nafisa menggeleng. “Bukan itu masalahnya, Pak.”

Pak Andra menatapnya tajam. “Belum makan malam, kan?” tanya pria itu.

Nafisa belum sempat menjawab, ketika petugas sudah muncul dan menegur mereka dengan keras, menyampaikan bahwa waktu tutup tempat itu tinggal beberapa menit lagi. Pak Andra tertawa geli menanggapi omelan pegawai yang baru berlalu meninggalkan mereka. Nafisa pun mau tak mau ikut tertawa.

“Yuk!” ajak Pak Andra.





Akhirnya mereka kembali terdampar di restoran seberang kampus. Setelah beberapa lama, di hadapan dosennya, Nafisa pun menyampaikan keluhan kesah yang selama ini menyesaki perasaannya.

“Saya sudah merencanakan masa depan selama bertahun-tahun. Sekarang, dengan semua yang terjadi secara tiba-tiba begini, saya nggak tahu lagi harus gimana.”

Andra duduk tenang sambil melipat lengan di dada, mendengar penuturan gadis di hadapannyadengan saksama. Meskipun merasakan kekecewaan yang sangat dalam, karena perasaan istimewanya pada Nafisa kemungkinan tidak akan terbalas, Andra berusaha tenang semampu yang dia usahakan. Karena tidak tega melihat keputusan di wajah gadis yang biasanya selalu aktif dan penuh semangat ini.



“Kamu sendiri, pengen ngapain setelah ini, Sa?” tanyanya setelah terdiam beberapa saat.

Nafisa menggeleng. “Saya udah nggak tahu lagi harus ngapain setelah ini, Pak. Belum pernah saya putus asa seperti ini. Saya nggak mau menikah. Tetapi kalau saya nggak menikah, artinya saya melawan orangtua. Saya nggak sanggup mikirin konsekuensi dari hal itu, Pak.”

Andra tahu gadis yang menatapnya dengan hampa itu sudah kehabisan cara untuk menyelesaikan masalah hidupnya. Tetapi dirinya juga tidak memiliki kuasa apa pun untuk membantu.

“Tetapi menghabiskan waktu dengan melamun di perpustakaan bukan penyelesaian yang bijak, Sa,” kata pria itu.

“Saya tahu, Pak. Tetapi saya tidak tahu hal apa yang harus saya lakukan tanpa

membuat kegalauan saya diketahui orang,” kata Nafisa menunduk.

 Nafisa sangat tersiksa karena tidak tahu harus berbicara dengan siapa, meminta pertimbangan pada siapa, dan siapa yang bisa memberi solusi bagi masalahnya. Dia tak sanggup membahasnya dengan Rosi dan Mimi karena, selain tidak yakin dengan pertimbangan mereka, dia takut dihakimi secara sepihak oleh teman-temannya.

Nafisa tahu obsesi Mimi yang menginginkan kehadiran seorang pria dalam hidupnya. Nafisa juga tahu kalau Rosi bermasalah dengan Dino karena cowoknya keberatan mengenalkannya pada keluarga. Jadi sangat keterlaluan kalau dia membebani kedua temannya dengan masalah perjalanannya dengan Haikal.



“Saya malu untuk mengeluh karena merasa egois memperlmasalahkan hal seperti ini di saat teman saya ingin berada di posisi ini.”

“Saya paham banget dengan perasaan seperti itu, Sa. Itu juga yang bikin saya lama memutuskan untuk mengakhiri hubungan dengan Medina meskipun di antara kami sudah lama tidak ada perasaan apa pun selain bosan.”

Nafisa menatap dosennya dengan bertanya-tanya. “Apakah Pak Andra menyesali keputusan itu?”

“Iya. Menyesal, kenapa nggak dari dulu aja menyelesaikan urusan ini.”

Nafisa berusaha tersenyum mendengar humor garing itu.

“Percaya deh, Sa. Urusan kayak gini akan menemukan penyelesaian pada waktu yang tepat nanti. Dinikmati aja galaunya,”

Kali ini Nafisa tertawa pelan. Tawa pertama yang sanggup dia suarakan.

Mereka berpisah seperti biasa. Dengan ucapan terima kasih dari bibir Nafisa karena kehadiran pria itu telah membuat perasaannya sedikit membaik meskipun tahu masalah yang dia hadapi masih utuh seperti minggu lalu.

Bila di hari-hari sebelumnya Nafisa pulang disambut rentetan omelan dari ibu dan neneknya, juga Syifa yang melirikinya sinis, malam ini berbeda. Bahkan dari jauh pun Nafisa tahu mobil siapa yang terparkir di depan rumahnya.

Kali ketiga Nafisa melihat Haikal duduk di teras rumah, asyik membaca di tabletnya.



Sekarang gadis itu berdiri agak jauh sambil mengamati Haikal. Tahu kalau pria itu pasti mengetahui kehadirannya, hanya saja memilih untuk tidak menyambutnya. Namun, setelah semua yang terjadi di antara mereka berdua, rasanya konyol kalau Nafisa menghindarinya.

“Sepuluh menit yang lalu aku telepon kamu, Sa. Tapi kayaknya kamu masih di jalan,” kata Haikal sambil meletakkan tabletnya, menunggu Nafisa untuk mendekat. “Kamu lupa bawa jaket?”

Nafisa menggeleng. “Sengaja nggak bawa emang.”

“Dingin, Sa. Nggak baik malam-malam naik motor tanpa pelindung yang layak. Tapi untunglah kamu nggak lupa bawa helm.”



Peristiwa di hari kunjungan keluarga, yang membuat Nafisa kalut dan naik motor



tanpa helm tempo hari membuat Haikal tak berhenti mewanti-wanti. “Sa, kamu boleh marah boleh berontak, tapi tolong, lain kali ingat untuk selalu menempatkan keselamatan diri sebagai prioritas pertama. Kamu nggak tahu kepanikanku melihatmu ngebut tanpa helm begitu, Sa. Ingat, Sa, perjodohan kita nggak sebanding sama nilai kepalamu.”

“Emang kamu berangkat ke kampus jam berapa, tadi?”

Akhirnya Nafisa duduk. “Pagi,” sahutnya pendek. “Tapi kapan dan seberapa lama aku pergi, nggak ada urusan sama kamu, Om.”

Haikal bergeming. Tetapi tatapannya yang tajam membuat Nafisa merasa sedang ditegur.

“Sorry kalau aku kasar,” kata Nafisa enggan.

“Kamu nggak kasar. Hanya sedang emosi,” sahutnya tak acuh.

 Nafisa mengangguk. Tetapi tidak mengatakan apa-apa. Haikal pun kembali menekuni tabletnya sedangkan Nafisa menatap ke jalanan di depan rumah yang sunyi di waktu selarut ini. Situasi di antara mereka memang belum kondusif untuk berbasa-basi.

Hari pertemuan kedua keluarga itu memang berakhir petaka bagi Nafisa. Dan hari itu, setelah membatalkan janji bertemu dengan Pak Andra di kampus, Haikal membawanya ke sebuah kafe di lereng bukit dengan pemandangan ke lembah yang cantik. Andai suasana hatinya normal, pasti Nafisa akan menikmatinya.



“Kamu bebas berada di sini semaumu. Ini milik teman SMA-ku,” kata Haikal waktu itu. “Mana HP-mu?”

Nafisa mengulurkan benda itu tanpa bertanya lagi.

“Aku masukin nomor HP-ku ke sini.” Haikal mengetikkan sesuatu. “Hubungi aku kapan pun kamu siap dijemput. Kamu bisa menenangkan diri di sini. Pasang mode pesawat bila perlu.”

Nafisa termangu di tempatnya. Bahkan ketika Haikal mengembalikan HP kepadanya.

“Oh, ya, ada pesan dari seseorang yang namanya kamu simpan sebagai Pak Andra di WhatsApp-mu. Mungkin kamu perlu membuka dan membalasnya lebih dulu. Kelihatannya penting.”



Dengan kata-kata itu Haikal meninggalkan Nafisa. Membiarkannya menikmati kesendirian. Dan baru muncul menjelang maghrib, mengatakan bahwa saatnya dia pulang.

“Aku sudah mengirim pesan kepada ayahmu. Motormu juga sudah diambil dari minimarket, dan dikembalikan ke rumahmu.”

Dengan kata-kata itu Haikal menurunkan Nafisa di depan rumah. Dan mereka belum bertemu lagi sampai malam ini.

“Aku yang bego,” desah Nafisa setelah beberapa lama. “Kenapa aku baru sadar kalau selama ini Om ke sini buat—”

“Hm?” Haikal mengangkat kepalanya dari tablet dan menatap Nafisa.



“Aku yang salah sangka. Kukira Om datang untuk urusan sama Syifa.”

“Kamu nggak pernah nanya,” sahut Haikal datar seperti biasa.

“Makanya, aku merasa bego. Rupanya kehadiran Om di sini karena ada hubungan dengan kuliahku yang hampir kelar.”

Haikal mengangguk. “Aku udah pernah nanya sama kamu, kan?”

Nafisa tertawa sinis. “Semua kejadian itu aneh. Nggak masuk akal.”

“Tapi nggak membenarkan tindakanmu buat sembrono begitu. Semua masih bisa dibicarakan. Dan kehadiranku memang punya tujuan. Nggak mungkin aku tiba-tiba nongol begitu saja tanpa maksud tertentu,” kata Haikal.

“Lalu sekarang? Ngapain Om datang lagi? Ada tujuannya juga kan?” tanya Nafisa, masih sinis.

Haikal mengangguk. “Memang. Aku datang karena permintaan ibuku,” ungkapnya jujur.

“Duh, apa lagi sih?” keluh Nafisa.

“Beliau cuma pengen pengen tahu apa rencanamu untuk acara wisuda nanti.”

“Ha? Ngapain?” Nafisa terkejut. “Emangnya beliau harus tahu urusan kayak itu?”

“Sepertinya ibumu dan ibuku udah ngobrolin hal ini.”

“Dan?” Nafisa membelalak mata.

“Kesimpulannya, keluargaku juga akan ikut ngerayain wisuda kamu bareng sama keluarga sini.”

Keterusterangan Haikal menyebalkan. Tetapi setidaknya pria itu tidak menutup-nutupi lagi apa yang terjadi. “Kenapa Om sejujur ini?” tanyanya curiga.

“Biar kamu siap aja. Kayaknya kamu nggak suka kejutan.”

Nafisa mengembuskan napas. “Aku malah nggak yakin apa masih pengen menghadiri acara wisuda itu,” gumamnya. “Nggak ada artinya juga. Sia-sia.”

Haikal menatap Nafisa tajam. Tetapi melihat wajah gadis itu begitu lelah dan pucat, akhirnya dia menelan kembali apa yang ingin dia sampaikan. Memberi isyarat dengan melihat jam tangan sambil berdiri. “Udah malam, Sa. Aku pulang dulu,” katanya.

Melihat Nafisa bergeming, pria itu berkata dengan lembut. “Anter aku ke gerbang, bisa? Sekalian kamu kunci pintunya.”



Nafisa mengangguk. Di antara semua keabsurdan yang terjadi, sungguh aneh dia merasa baik-baik saja berada bersama Haikal. Padahal pria aktor utama yang mengobrak-abrik semua rencana masa depannya.

“Sa, aku tahu kamu belum bisa menerima semua ini. Aku paham dengan semua yang kamu rasain,” kata Haikal saat mereka berjalan berdampingan meninggalkan teras. “Tetapi pergi seharian hingga larut malam bukan solusi juga. Nggak membuat semua menjadi lebih baik buat kamu.”

Nafisa mengangguk. “Barusan juga ada orang yang bilang ke aku, kalau tindakanku itu nggak guna. Per hari ini, total udah ada dua orang yang ngingetin aku dengan pesan yang sama.”



“Dua orang?” Haikal menghentikan langkah dan menatap Nafisa.

“Pak Andra barusan juga ngomong kayak kamu, Om,” sahut Nafisa.

Haikal mengangguk. “Oh, Pak Andra.”

Nafisa tidak ingin menjelaskan lebih lanjut. Dia mengikuti Haikal yang sekarang melangkah keluar gerbang, lalu membantunya menggeser pintu besi itu agar Nafisa tinggal memasang gemboknya.

“Sa, dengerin aku,” kata Haikal sambil memegang terali besi. “Kamu boleh nggak setuju dengan pendapatku ini. Terserah. Tetapi menurutku, kamu harus menghadiri wisuda itu.”

“Kenapa? Wisuda itu jadi nggak penting lagi.”

“Wisuda itu hakmu. Kamu sudah berusaha sejauh ini untuk lulus. Kamu sudah kerja keras. Jadi jangan biarkan orang lain merampas hasil kerja kerasmu itu. Kamu



patut merayakannya. Bukan demi siapa-siapa. Tetapi demi dirimu sendiri. Kita nggak tahu masa depan akan seperti apa. Paling enggak kamu tidak akan menyesali hilangnya momen berharga hanya karena emosi pada orang yang tidak memahami semua usahamu, Sa.”

“Aku nggak suka orang lain campur tangan dalam urusan itu,” balas Nafisa dingin.

“Kamu bisa mengabaikannya,” kata Haikal.
“Kamu sudah bisa mengabaikan semua anggota keluargamu selama seminggu ini. Kamu bisa melakukan hal yang sama untuk hari wisudamu.”

Ucapan Haikal menampar Nafisa.

“Pertimbangkan lagi kata-kataku,” kata pria itu sebelum mengucapkan salam dan masuk mobilnya.





Hingga jauh malam, Nafisa belum sanggup memejamkan mata. Semakin sering bertemu dan berinteraksi dengan Haikal, perasaannya semakin gundah. Mungkin kalau Haikal cowok berengsek, pewaris keluarga berada yang pemalas serta sombong dan tak punya tata krama, dia akan mudah menolaknya. Dia akan bisa menentang sepenuh hati demi alasan tidak mau menikah dengan pria seperti itu. Dia akan merasa benar saat memberontak. Tetapi Haikal baik dan sama sekali tidak menyalahkan semua kemarahannya.

HP-nya berdenting pelan. Sebuah notifikasi pesan muncul di layarnya. Ketika dia mengecek pengirimnya, sebersit kekecewaan menghampirinya karena pesan itu datang dari Pak Andra. Bukan Haikal.

Pak Andra: *Nafisa, saya ingin mengatakan bahwa tawaran menjadi asisten saya masih berlaku. Ini serius dan 100% profesional.*



Meskipun kamu mengatakan kalau belum tahu akan melakukan apa, paling tidak kamu bisa mempertimbangkannya sebagai pengisi waktu luang. Ini bukan tawaran yang ideal, tetapi bisa jadi alternatif selain menyembunyikan diri di sudut perpustakaan setiap hari.

Nafisa tertegun saat membaca pesan itu.

Hidupnya dikelilingi orang-orang baik. Pria-pria baik. Haikal baik. Pak Andra juga baik. Tulus membantu meskipun tahu tidak ada kesempatan bagi hubungan di antara mereka.

Cobaan seperti apa ini yang Kau timpakan padaku, Ya Allah!

Nafisa semakin galau. Karena sekarang dia benar-benar merasa tangan dan kakinya dirantai. Bahkan seperti ada kamera pengintai yang dipasang di otaknya. Yang



membatasi gerak-geriknya dan memantau apa yang dipikirkannya.

Padahal dia ingin bebas menerima tawaran Pak Andra. Tetapi ada keluarga yang harus dipertimbangkan pendapatnya. Juga izin dari kedua orangtuanya. Masih bolehkah dia beraktivitas nanti? Lalu kapankah mereka berniat menggelar pernikahan untuk dirinya dan Haikal? Apakah setelah ini dia masih tinggal di sini? Apakah setelah itu dia harus ikut mertua? Apakah setelahnya dia harus di rumah saja tidak boleh melakukan apa-apa?

Emosi menggelegak dan Nafisa meredam tangisnya dengan membenamkan wajahnya dalam-dalam di bantal.

Aku harus bagaimana?

Saat tangisnya akhirnya mereda, entah dorongan apa yang dia rasakan, Nafisa

menyambar HP dan dengan cepat membuka jendela pesan.



Nafisa: *Om, sejak kapan kamu tahu tentang perjodohan ini?*

Nafisa terkejut ketika dalam waktu singkat pesannya sudah centang biru.

Haikal: *Empat tahun lalu.*

Jawaban singkat itu membuat Nafisa terbelalak, seolah dia bisa membayangkan raut muka Haikal yang tenang dan datar saat mengetikannya. Sialan. Itu artinya waktu dia lulus SMA.

Nafisa: *Apakah ini alasan kenapa kamu kayak paham banget sama perasaanku? Apakah kamu juga sebenarnya keberatan dengan perjodohan ini?*



Haikal: *Apapun yang dulu aku rasakan, nggak relevan lagi untuk saat ini*

 **Nafisa:** *Serius? Kamu nggak protes atau apa gitu?*

Nafisa seperti melihat celah, berharap Haikal bisa dijadikan sekutu untuk membatalkan rencana kedua orangtua mereka.

Haikal: *Nggak. Karena aku tahu tradisi perjodohan memang sudah biasa diterapkan di keluargaku*[\[N1\]](#).

Jawaban ini membuat harapan yang sempat tumbuh di hati Nafisa, pupus lagi

Haikal: *Sa. Mungkin emang sudah saatnya kamu stop ngambek-ngambek nggak jelas yang nggak akan menyelesaikan apa-apa.*

Nafisa: *Aku nggak ngambek! Enak aja. Aku cuma butuh waktu. Bingung banget aku tuh. Ini kayak aku lagi jalan lurus melalui satu*

gang yang aku yakin bakal ketemu alamatnya. Tapi ternyata gang itu buntu, Tau kan rasanya?

Nafisa kembali ingin menangis saat mengetikkan kalimat itu. Seperti itulah keputusan yang menderanya saat ini. Saat Haikal tidak segera menjawab, Nafisa tahu bahwa pria itu mungkin bahkan tidak memahami apa yang dia rasakan.

Haikal: Kalau jalanmu buntu, apa nggak lebih baik kamu coba jalan lain? Coba ketemu ayahmu dulu untuk menyampaikan pendapatmu. Cara ini mungkin bisa dicoba.

Nafisa: Om. Nggak mungkin banget itu! Kamu kan nggak kenal ayahku? Ayahku nggak pernah mau mendengar pendapat anaknya. Dan selalu mendikte apa yang harus dilakukan oleh anak-anaknya. Buat ayah, aku ini cuma anak TK yang hidupnya

berjalan berdasarkan perintah dan larangan.

Haikal: *Mungkin karena ayahmu anggep kamu belum dewasa. Mungkin karena selama ini kamu nggak pernah bersikap dewasa di depan ayahmu. Jadi ayahmu masih menganggap kamu anak-anak.*

Nafisa: *Om! Nggak gitu aturannya di rumah ini.*

Haikal: *Kamu udah nyoba? Coba dulu sebelum mengeluh macem-macem.*

Sialan. Pertanyaan Haikal membuat Nafisa mati kutu. Karena dia tidak bisa membantah dan tidak bisa membela diri lagi.

Nafisa juga mulai penasaran dengan sosok Haikal yang baru dia temui beberapa kali ini. Haikal pria matang, harusnya tidak mungkin dia tertarik untuk menikahi gadis

sepertinya. Apalagi dengan alasan lemah seperti itu. Tradisi keluarga? Ha? Mana bisa orang zaman sekarang memiliki pendapat demikian?

Apakah dia harus mencari cara agar bisa mencari celah untuk mengajak Haikal bersekutu.

Obrolan sekilas dengan Haikal tiba-tiba menghapus rasa sedihnya, dan membuat Nafisa seperti mendapatkan suntikan keberanian untuk mulai menghadapi masalah ini dengan serius. Lagipula, bukan sifatnya untuk menurut dan takluk pada aturan tanpa dia paham hal itu masuk akal apa tidak!



Bab 8

KEHADIRAN Nafisa untuk sarapan di Sabtu pagi, disambut sinis oleh Syifa.

“Udah nggak ngambek lagi, Kak?” tanya gadis itu sambil duduk di seberang Nafisa.

Nafisa hanya mengangkat muka sedikit, menatap adiknya sesaat, lalu kembali melanjutkan memakan nasi goreng yang sudah telanjur dia ambil. Makanan itu terasa seperti pasir di mulutnya. Syifa masih menatapnya dengan sinis. Tanda-tanda gadis itu ingin mencari gara-gara dengan kakaknya.

Di masa lalu, keduanya memang kerap bertengkar. Dari masalah remeh soal lempar tanggung jawab, sampai urusan saling mengadukan kecurangan kepada orangtua. Syifa tentu saja memenangkan kompetisi sebagai pengadu dan penjilat nomor satu yang membuat Nafisa

menerima hukuman atas kesalahan yang tidak dia lakukan.

“Hari ini mau kabur ke mana lagi?” Syifa mulai memprovokasi.

Nafisa ingin membalas kelakuan adiknya, tapi tidak punya cukup semangat. Apalagi untuk saat ini, ketika seisi rumah sedang memusuhinya habis-habisan. Kelakuannya kaliini memang keterlaluan untuk ukuran orang yang tak pernah melakukan perlawanan secara langsung, tak peduli seberapa keras orangtuanya memperlakukan. Tetapi kali ini orangtuanya juga sangat keterlaluan. Dan plot *twist* dari semua skenario ini adalah Syifa. Yang ternyata sudah memiliki calon suami tanpa sepengetahuannya.

“Coba kamu bilang kalau kamu udah punya calon, Fa. Ngomong kek baik-baik,

jadi aku nggak syok begini. Dikejutin dengan cara begini ngeselin, tahu?” kata Nafisa.

Sejujurnya, memang inilah perasaan Nafisa yang sebenarnya. Seperti ditipu habis-habisan karena mendengar rencana perjodohan adiknya itu justru dari Haikal. Bahkan dari Haikal pula Nafisa tahu siapa calon suami Syifa dan kenapa harus segera menikah.

“Calon suami Syifa harus berangkat ke Mesir akhir tahun depan. Jadi mereka harus menikah sebelum itu. Itulah kenapa kita harus mengalah dengan menikah lebih cepat agar ada jeda waktu satu tahun di antara pernikahan kalian.” Begitu penjelasan Haikal dalam perjalanan pulang dari kafe di pegunungan itu.

Jadi Nafisa kesal sekali dengan kesinisan Syifa yang bertujuan membuatnya

terpojok. Yang sepertinya dia sengaja entah untuk apa.

“Bilang sama Kakak? Emangnya Kakak ada waktu? Kakak kan orang penting yang sibuk dua puluh empat jam sehari, sehingga nggak ada waktu barang sedetik pun buat memberi perhatian sama keluarga,” balas Syifa yang ngegas habis.

Nafisa bukannya tidak tahu kalau adiknya sengaja menekankan kata-kata “orang penting” dan “sibuk” ini.

“Ini yang kena masalah besar aku, kenapa kamu yang ngegas sih, Fa?” komentarnya berusaha tetap tenang. Dia mengenal Syifa seumur hidupnya. Anak ini memiliki bakat lebai dan ratu drama yang akan eksis dengan suka ria bila diberi panggung.

“Masalah? Orangtua nyariin jodoh terbaik buat anaknya kamu bilang itu masalah?

Bukannya itu pikiran egois dan tak tahu diri namanya, Kak?”

 Nafisa terperenyak. *Dari mana munculnya semua emosi ini, Fa?* Tetapi Nafisa masih berusaha menahan diri untuk tidak terpancing. Banyak hal yang dia pertimbangkan dalam menghadapi Syifa yang meledak-ledak. Sebagai yang lebih tua, sudah menjadi kebiasaan Nafisa untuk mengalah dengan cara mendiamkannya.

Tetapi kali ini rupanya Syifa tidak bisa diacuhkan begitu saja. Terlihat sekali bagaimana adiknya sudah hampir meledak menahan emosi. Sikap Nafisa yang mengabaikannya selama seminggu terakhir membuat sang adik geram. Meskipun Nafisa juga belum paham apa hubungan perjdohannya dengan Haikal dengan kemarahan Syifa. Apa mungkin karena gurauan tentang Syifa yang ngarep Haikal



itu serius? Tapi sepertinya nggak masuk akal juga!

 “Kakak tuh, suuzan melulu sama Ayah, sama Ibu. Bahkan sama Kakek dan Nenek,” Syifa melanjutkan ocehannya. “Harusnya kamu sadar Kak, kalau perjodohan adalah bagian dari kehidupan di keluarga ini. Ngapain pula kamu masih sok-sokan pengen kejar karier segala?”

Eh? Nafisa terkejut. “Emang salah, Fa, kalau ada orang ingin punya karier?” tanya Nafisa mengerutkan kening.

“Ya gitu, tuh! Orang kalau kebanyakan sekolah dan dapet ilmu umum dan bukannya ilmu agama, jadinya ngelunjak nggak tahu diri dan nggak tahu cara bersyukur!” kemarahan Syifa ternyata sangat luar biasa.

“Fa—”



“Harusnya sebagai perempuan kamu nggak kebanyakan gaya, nggak kebanyakan gaul sama laki-laki yang bukan muhrim dengan alasan ikut organisasi sana-sini yang sama sekali nggak penting dan hanya bikin Kakak jadi sombong dan dengan semena-mena menentang Ayah dan Ibu—”

“Fa—”

“Makanya Kakak jadi lupa sama kodrat sebagai anak yang harus berbakti dan patuh sama orangtua dan sebagai perempuan yang ketika sudah menemukan jodoh yang baik harus—”

“Fa! Cukup!” suara Nafisa meninggi tanpa sadar.

Tapi cukup efektif membungkam adiknya yang terus-menerus merepet.

“Tahu nggak, Fa, dengan ocehanmu barusan, akhirnya aku tahu dengan jelas

apa bedanya orang yang bener-bener sekolah dan cari ilmu sama orang yang nggak punya ilmu?” tanya Nafisa. “Picik! Kamu picik, Fa!”

Syifa terkejut mendengar ucapan kakaknya.

“Tahu kenapa kamu picik? Karena kamu menghakimi semaumu dan nggak memahami kalau manusia itu beda. Contohnya, aku sama kamu. Padahal aku tuh sangat menghargai lho sama pilihanmu yang memutuskan enggak kuliah dan memilih di rumah. Aku menghargai kalau kamu lebih memilih untuk mempersiapkan diri dengan caramu sendiri untuk cita-citamu nanti. Menurutku, kalau itu bikin kamu bahagia, kenapa enggak? Kalau kamu bahagia dengan dijodohkan dan menikah di usia muda, ya silakan. Itu kan pilihanmu? Dan kamu pasti nyaman dengan itu.

“Tapi kenapa sekarang kamu menghakimi pilihanku untuk tetap sekolah dan bermimpi punya karier?”

“Karena Kakak jadi sombong dan menganggap diri lebih baik—”

“Sombong apanya, Fa? Jangan-jangan itu asumsi kamu sendiri yang sudah suuzan ke aku. Makanya, punya otak dijaga biar nggak mikir julid melulu!”

Syifa tak sanggup membalas.

“Itu suara hati kecilmu, kan? Yang muncul tanpa sadar—”

“Tapi Kakak beneran jadi sombong ketika nggak menghargai keputusan orangtua!” Syifa masih berkilah.

“Fa, Ayah dan Ibu nggak butuh kamu buat jadi juru bicara. Aku sama Ayah bisa ngomong sendiri membahas masalah ini tanpa kamu ikut campur hanya agar kamu

bisa nebeng meluapkan rasa iri kamu sama aku.”

“Mana buktinya kalau kamu bisa ngomong sama Ayah?”

“Aku kan nggak perlu buktiin apa-apa sama kamu, Fa. Kalau saatnya tiba dan aku siap, aku pasti ngomong langsung sama Ayah,” balas Nafisa.

Nafisa memang paham kalau dia sudah bertindak tidak adil dengan menyudutkan Syifa serta menyerang semua logikanya. Syifa yang anak rumahan jelas bukan lawan yang imbang buat Nafisa yang seorang aktivis kampus, dan sering mengikuti perdebatan di berbagai forum.

“Yang aku nggak paham, kenapa hanya gara-gara kamu harus segera menikah, jadi aku yang kena getahnya? Kenapa aku yang dipaksa-paksa untuk segera menikah? Kenapa?” tuntutan Nafisa. “Padahal aku udah



jelas-jelas bilang sama kamu sama Ibu juga, dan Nenek juga tahu, aku sama sekali nggak keberatan mau kamu langkahi, kamu lompati, apa kamu tinggal nikah duluan. Persetan! Jalan hidup kita bisa aja beda. Apa yang pengen kamu lakukan sekarang, ya udah, lakukan aja. Nggak usah pakai ganggu-ganggu rencana orang!”

“Tapi kamu nggak masuk akal, Kak! Apa alasan kamu menolak dijodohin sama anak keluarg terhormat seperti Kak Haikal?” Syifa masih terlihat tak terima.

“Susah banget sih kamu paham kalau ada orang yang nggak suka dipaksa-paksa?” kata Nafisa hampir putus asa. “Nggak semua orang berpikir kayak kamu, Fa. Aku nggak menentang pernikahan, sama sekali nggak. Tapi aku nggak mau dipaksa sekarang. Paham kamu?”



Lagi-lagi Syifa tak berkutik menghadapi kemarahan kakaknya.

“Kamu bilang aku egois? Apa nggak kebalik?” lanjut Nafisa sebal.

“Masalahnya keluarga Bahtiar Affandi—” Syifa berusaha bertahan.

“Kalau kamu mau jadi menantu mereka, kamu tinggal bilang sama Ayah dan Ibu. Tujuan mereka itu besanan sama keluarga ini demi janji Kakek. Harusnya nggak masalah kan, kalau Haikal nikahnya sama kamu dan biarin aku lulus dengan damai dan melanjutkan hidupku?”

Nafisa masih akan berbicara lebih lama, tetapi melihat Syifa mulai keder dan sebentar lagi mengeluarkan senjata andalan dengan menangis, akhirnya memilih mundur. “Kamu tuh udah tahu kalau konfrontasi sama aku nggak bisa menang, masih juga sok nyolot!”

Dengan kata-kata itu Nafisa berdiri dan hendak meninggalkan tempat. Sayangnya Ibu dan Nenek keburu muncul dan memberinya tatapan mematikan.

“Tumben kamu di rumah, Nafisa!” kata Nenek dengan tatapannya yang setajam laser.

Nafisa hanya menunduk.

“Sa! Nggak sopan itu, Nenek bicara tidak dijawab!” hardik ibunya.

Akhirnya Nafisa mengangkat kepala. “Nafisa mau menghadap Ayah, Bu, Nek,” katanya pelan, tanpa berani menatap langsung kepada keduanya.

Terdengar desah napas lega dari ibunya.

“Ya sudah, begitu lebih baik,” sahut Nenek. “Jangan asal ngilang semauanya bikin keluarga khawatir. Untung Haikal itu anaknya baik dan sabar.”



Nafisa berusaha mengabaikan kalimat terakhir Nenek meskipun mengakui kalau Haikal memang sabar dan baik. Kalau tidak, nggak mungkin Nafisa nyaman untuk ngobrol dengan pria itu, kan? Tapi bukan berarti parameter kebaikan Haikal cukup jadi alasan buat Nafisa untuk menerima perjodohan ini begitu saja. Tentu saja tidak!

Nafisa menemui Ayah di ruang kerjanya, yaitu di sebuah bangunan berukuran 4x6 meter yang berada di samping rumah induk. Seperti biasa, ayahnya sedang dikelilingi oleh beberapa orang. Dan Nafisa menuju ke tempat duduk di sudut ruangan, serta menungguinya dengan sabar.

Sehari-hari Ayah lebih banyak di rumah dan terkesan tidak melakukan apa-apa. Itu karena ayahnya melanjutkan beberapa bisnis yang dirintis oleh kakeknya. Bisnis-bisnis itu berjalan tanpa memerlukan





banyak campur tangan, hanya perlu pengawasan. Ayahnya sudah memiliki orang kepercayaan untuk mengawasi sewa menyewa ruko, jual beli tanah dan kendaraan, serta membangun beberapa perumahan. Dulu, waktu Nafisa masih kecil, keluarga mereka bahkan memiliki penggilingan padi dan toko besar. Sayangnya dua bisnis itu sudah dilepas karena Ayah memilih bisnis yang bisa dia jalani dengan lebih santai.

Nafisa memang bukan dari keluarga kaya raya. Tetapi berkecukupan.

Setelah tamu terakhir Ayah pergi, pria itu akhirnya menghampiri putri sulungnya dan duduk di sebelah Nafisa.

“Gimana? Sudah tenang pikiranmu?” tanya ayahnya dengan suara rendah.

Ketenangan dalam ekspresi Ayah memberi Nafisa suntikan keberanian. Mungkin

Haikal benar. Dia tidak akan bisa menyelesaikannya hanya dengan kabur, tanpa bertemu dan berbicara langsung dengan ayahnya.

“Nafisa kecewa, Yah. Kenapa Ayah tega sekali memutuskan kayak gini?” Nafisa memberanikan diri. Sudahlah, lebih baik sekalian diungkapkan. Daripada berlarut-larut, bukan? “Apa sebagai anak, Nafisa nggak berhak untuk menentukan nasib sendiri? Kenapa, Yah? Apa salah Nafisa?”

Ayahnya terkejut. “Salah kamu? Kenapa kamu nanya begitu?”

“Iya! Apa salah Nafisa sampai-sampai disuruh menikah? Nafisa udah nurut, Yah. Nafisa udah memenuhi janji dengan nggak pacaran sampai lulus, karena berharap setelah lulus, Ayah akan membebaskan Nafisa menentukan hidup sendiri. Kenapa Nafisa dihukum dengan cara begini?”

Kenapa Nafisa mau dinikahkan sama Haikal?”

 Dan Nafisa merasa benci dengan dirinya karena tidak sanggup menahan air mata yang berderai-derai di pipinya. *Sialan! Aku benci menjadi cengeng! Aku benci merasa lemah!*

“Nafisa, kamu salah kalau menganggap dijodohkan sebagai hukuman,” kata ayahnya yang di luar dugaan Nafisa, malah terdengar kalem.

“Tapi kan emang begitu, Yah?” bantahnya tak terima. “Ayah tahu kalau aku nggak mau menikah, aku maunya kerja, punya karier, bisa menata hidup sendiri nggak harus disuruh ini dan dilarang itu.”

“Iya, Ayah tahu.”

“Kalau Ayah tahu, kenapa Nafsa dijodohin? Wajar kan, kalau hal itu Nafisa anggap

sebagai hukuman? Hukuman untuk kesalahan yang Nafisa sendiri nggak tahu salah apa—”

“Nafisa!”

“Apa karena Nafisa anak Ayah, jadi harus mau melakukan semua perintah Ayah? Apa Ayah memosisikan diri sebagai penentu nasib Nafisa melebihi Tuhan?”

“Nafisa!”

Suasana hening melingkupi keduanya setelah bentakan ayahnya yang terdengar bagai cambuk itu.

Gadis itu terdiam dan menyembunyikan tangannya yang gemetar. Seumur-umur, belum pernah ayahnya membentak sekeras ini. Ayah memang dingin dan sering tak peduli. Tetapi marah-marah tanpa alasan atau membentak dengan suara keras maupun berkata kasar bukanlah sifatnya.



Tidak berbeda dengan putrinya, pria itu juga sedang gemetar menahan emosi. Dari suara nafasnya yang menderu, Nafisa tahu kalau dia sudah sangat keterlaluan.

Tetapi dengan keras kepala gadis itu tidak mau meminta maaf. Karena saat ini, dia merasa dirinya adalah manusia dewasa yang harusnya setara dengan ayahnya. Dia merasa berhak menyampaikan pendapatnya. Dan berhak menolak sesuatu yang tidak dia inginkan.

“Sa, dengarkan Ayah,” kali ini suara Ayah terbata-bata demi menenangkan diri. “Pertama, kamu harus luruskan dulu pemahamanmu bahwa sama sekali tidak ada niat Ayah mewajibkan kamu untuk memenuhi semua perintah Ayah. Karena kamu benar, Ayah bukan Tuhan. Dosa besar kalau Ayah bersikap begitu.”





“Tetapi ingat, Nak, Ayah memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab pada hidupmu sebagai anak Ayah. Wajib memenuhi semua kebutuhanmu semampu yang bisa Ayah usahakan, lalu mencarikan jodoh terbaik, yang bisa Ayah titipi kamu, putri Ayah. Siapa lagi kalau bukan dari orang-orang yang sudah Ayah kenal kebbaikannya, silsilah keluarganya, dan bagaimana cara keluarga itu mendidik anak-anaknya? Tidak mungkin Ayah akan menyerahkanmu pada sembarang pria, Nafisa.”

“Tapi Yah, ada banyak sekali perempuan di luar sana yang hidup tanpa itu semua. Mereka bisa berjuang tanpa harus merepotkan orangtuanya. Dan banyak dari mereka yang *survive*. Mereka hidup sendiri, mandiri, mencari jodoh sendiri—”



“Sa, jangan membandingkan kondisi tidak ideal dari orang lain dengan dirimu!” potong



ayahnya cepat. “Masing-masing orang memiliki nasib sendiri, memiliki ujian sendiri, dan memiliki garis hidup sendiri. Orang-orang yang kamu jadikan perumpamaan itu, memiliki ujian yang berbeda dari kamu. Jadi apa yang Ayah sampaikan tidak berlaku bagi mereka yang diuji Allah dengan kondisi hidup yang tidak ideal. Sedangkan kamu, beda, Nak. “

Baru kali ini Nafisa mendengar Ayah berbicara dengan lembut dan nyaris memohon seperti ini.

“Yah, Nafisa tahu kalau Nafisa harus menikah. Tetapi tidak sekarang, Ayah. Apa salah kalau Nafisa ingin melakukan beberapa hal dulu sebelum menikah? Nafisa kan, baru 21 tahun, Yah. Kalau Nafisa menikah lima tahun lagi, bukannya masih ada waktu? Nafisa masih ingin memiliki hidup seperti yang Nafisa mau. Apa keinginan ini salah?” Nafisa hampir



frustrasi menjelaskan hal ini kepada ayahnya.

Ayahnya terdiam.

“Nafisa tahu, keinginan ini pasti terdengar remeh dan egois bagi Ayah. Tapi apa salah kalau Nafisa ingin melakukan sesuatu bagi hidup Nafisa sendiri? Yah, kenapa Nafisa nggak bisa memiliki waktu tambahan sebentar lagi, buat diri sendiri? Ayah—” Nafisa kembali tersedu-sedu.

Betapa hal ini membuatnya frustrasi. Kenapa? Kenapa harus sekarang? Kenapa tidak bisa ditunda?

“Kenapa Nafisa harus dipaksa buru-buru menikah hanya karena Syifa—”

“Syifa hanya satu alasan, Nafisa. Karena keluarga kita sudah telanjur mengikat janji dengan keluarga calonnya Syifa. Tetapi sebenarnya alasan yang paling utama,

adalah janji kakekmu dengan keluarga Affandi—”

“Kenapa harus Nafisa? Kenapa harus sekarang?” Nafisa berseru dengan sangat sakit hati. “Nafisa benci sama Syifa! Kurang ajar—”

“Nafisa,” ayahnya berusaha menenangkannya. “Ayah meminta maaf untuk ini,” kata ayahnya akhirnya.

Nafisa tertegun. Ayahnya? Meminta maaf?

“Andai dulu takdir tidak begini, pasti ayah dengan senang hati akan memenuhi janji Kakek untuk menikah dengan salah satu keturunan keluarga Affandi. Tetapi seperti kamu tahu, keluarga Affandi hanya punya satu putra, ayah Haikal. Jadi tidak mungkin hal itu dilakukan. Tetapi janji adalah utang yang harus dibayar.”

“Tetapi kenapa harus Nafisa, Ayah, yang—”

“Keberadaanmu dan Haikal, bukankah ini satu pertanda bahwa akhirnya Allah membuka jalan untuk memenuhi janji itu, Nafisa?”

“Tapi ini kan bukan janjinya Nafisa, Ayah? Ini janjinya Kakek. Kenapa—”

“Nafisa, kamu sadar nggak, bahwa orang hidup itu tidak selalu bisa mendapatkan apa yang diinginkan?” tanya ayahnya berusaha bersabar menghadapi putrinya yang masih berusaha melawan.

“Nggak usah jauh-jauh, sekarang coba kamu pikir, kira-kira, bisa nggak kamu memilih siapa orangtua yang melahirkan kamu? Bisa? Sebenci-bencinya kamu sama Ayah, Kakek, Syifa, apa bisa kamu memilih dilahirkan oleh orang selain ibumu? Apa bisa kamu memilih orang lain sebagai ayahmu? Itulah hidup, Nafisa. Kamu dilahirkan di keluarga ini, memiliki Kakek

yang punya utang janji pada keluarga lain—”

“Kalau masalahnya hanya utang janji, dan keinginan untuk menjadi besan, kenapa nggak Syifa aja yang dijodohkan, Ayah?” kali ini pertanyaan Nafisa begitu jelas. “Dia udah siap.”

Ayahnya tertegun. Lalu menggeleng. “Ayah sudah mencoba, Sa. Tetapi Haikal memilih kamu.”



Bab 9

“MENURUT kalian, enak mana sih, dipilih atau memilih?”

Rosi dan Mimi menatap Nafisa dengan heran.

“Dipilih buat apa, dan memilih untuk apa ini, Sa? Kamu kalau nanya yang jelas, dong!” tegur Rosi.

“Nafisa ngilang sehari-hari, begitu nongol, ngeselin kayak orang nggak waras,” omel Mimi.

Hari ini memang akhirnya Nafisa memutuskan untuk muncul kembali di kampus dan langsung menuju kantin, tempat yang dia tahu menjadi sarang nongkrong teman-teman setingkatnya. Dia tidak ingin terdengar kurang bersyukur. Tetapi menjadi orang pertama yang lulus

membuatnya kesepian juga karena merindukan aktivitas kampus.

“Soal cowok,” kata Nafisa enteng.

“Ciye, yang udah lulus, udah siap-siap nyebur ke dunia percowokan!” ejek Mimi. “Siapa pacaran kamu, Sa?”

“Nafisa haram pacaran! Dia taarufan!” ejek Rosi.

“Mulut kalian udah layak jadi ahli neraka,” ejek Nafisa sewot. “Aku cuma nanya, kok.”

“Oh, cuma nanya?” lagi-lagi Rosi mengejeknya. “Jadi, Nafisa, kamu bertanya, lebih enak dipilih cowok atau memilih cowok?”

“Yah, kurang lebih begitulah!”

Jawaban Nafisa membuat kedua temannya berseru histeris. Mengundang perhatian beberapa teman lain yang kebetulan berada

di sekeliling mereka. Apalagi ketika Rosi dan Mimi mencengkeram bahu Nafisa dan mengguncang-guncangnya dengan keras.

“Nggak mau denger alasan apapun! Pokoknya ceritain!” tuntutan Rosi.

“Kan? Bener, kan? Curang dia!” Mimi mendelik sebal. “Pantesan dia tenang-tenang aja meskipun nggak dibolehin pacaran. Ternyata emang jodoh dia udah disiapkan. Apaan mau karier-karier segala? Huh! Alasan basi!”

Ocehan Rosi dan Mimi memvalidasi keputusan Nafisa tempo hari untuk menyimpan masalah yang dialaminya ini sendiri. Persahabatan sekian lama tidak menjamin ucapan mereka tidak akan saling melukai. Dan di saat perasaannya sedang rapuh begini, Nafisa tidak butuh tambahan orang untuk menghakiminya. Meskipun itu dari sahabat-sahabatnya sendiri.

“Nggak gitu juga sebenarnya. Tapi ... udahlah! Aku sendiri belum mutusin apa pun, kok,” kata Nafisa akhirnya.

Selama dua hari dia galau oleh ucapan ayahnya, karena tidak percaya apa benar Haikal memilihnya dari pada Syifa. Tapi kenapa? Secara fisik, sebenarnya Syifa lebih menarik, karena alih-alih berwatak keras dan aktif seperti Nafisa, adiknya lebih lembut dan keibuan. Feminin sekali. Akan cocok bagi pria seperti Haikal yang sudah dewasa dan siap berumah tangga.

Sedangkan Nafisa? Obrolan bersama ayahnya tempo hari membuatnya semakin yakin bahwa sifat keras kepalanya ini menitis langsung dari pria itu. Dan secara fisik, meskipun tulang-tulanganya yang berukuran kecil ini menitis dari Ibu, tetapi warna kulit dan garis wajahnya adalah fotokopi dari Ayah. Membuatnya tidak

memiliki garis feminin, alih-alih tegas dengan mata bersinar tajam.

Haikal sepertinya anak sulung dan satu-satunya laki-laki. Nafisa anak sulung. Ya Allah, kebayang nanti mereka kalau beda pendapat kerasnya akan seperti apa.

Lalu, apakah Haikal memilihnya karena kasihan? Karena pendapat absurd bahwa seorang kakak tidak boleh dilangkahi oleh adiknya karena akan bikin susah jodoh? Padahal kan Nafisa sudah terang-terangan mengatakan—

“Sa! Yaelah! Yang lagi galau jodoh!” tegur Rosi.

Nafisa merengut. “Apaan sih?”

“Mimi tuh, galau. Dia dapet dosbing Pak Andra tuh.”

Begitu nama itu disebut, barulah Nafisa seperti tersadar akan arti pria itu dalam

studinya. “Kenapa galau? Pak Andra baik, kok.”

“Kalau sama kamu, mungkin, Sa. Kamu kan, emang pinter!” kata Mimi. “Kalau aku—”

“Hei, Pak Andra tuh ya, mahasiswa yang dibimbing beliau banyak banget. Nggak aku aja. Dan rata-rata mereka bilang Pak Andra baik kok. Sumpah, aku nggak bohong. Tegas, iya. Disiplin, banget. Tapi asal kamu sungguh-sungguh, pasti beliau dukung.”

Tepat setelah mengakhiri ucapannya yang berapi-api, HP Nafisa berdenting. Sungguh kebetulan karena Pak Andra sendirilah yang mengirim pesan. Sekelumit perasaan bersalah menghingapi diri Nafisa. Padahal dia dijodohkan dengan Haikal, tapi enggan sekali menghubungi pria itu. Bahkan dibanding dengan perasaan datarnya kepada Haikal, perasaannya pada Pak

Andra justru lebih dalam. Pesan-pesan yang dikirim Pak Andra selalu bisa membuat jantungnya berdebar.

Pak Andra: *Sa, tadi saya lihat kamu sekelebat di kampus. Benarkah?*

Gimana Nafisa nggak deg-degan mendapat perhatian sebesar ini? Dan seperti ada yang menggerakkan, jemarinya mengetikkan kalimat-kalimat balasan dengan sangat lancar.

Nafisa: *Iya Pak. Saya mau ketemu Pak Andra. Saya memutuskan untuk menerima tawaran sebagai asdos itu.*

Dan ... begitulah! Pesan sudah terkirim. Jadi tak mungkin dia anulir atau dia akan malu pada diri sendiri karena tidak konsisten dengan janji.

Ah, bodo amat ah! Persetan kalau Haikal mau meminangnya dengan alasan apa.

Nafisa merasa dia berhak sepenuhnya untuk menikmati kehidupannya sendiri!

“Mi, kamu mau ketemu Pak Andra, nggak?” tanya Nafisa pada Mimi yang sekarang ngobrol dengan Karin serta Bayu yang baru bergabung di meja mereka.

“Mau, sih. Tapi aku masih *nervous*—”

“Yuk, aku anter. Kebetulan sekarang aku bantuin Pak Andra juga buat persiapan gantiin Mas Reyhan.”

Begitu saja ucapan itu muncul dari mulutnya. Ekspresi terkejut di wajah Mimi tak digubrisnya lagi. Sepertinya, hidup Nafisa berikutnya akan terdiri dari serangkaian tindakan “bodo amat”.

Setelah serangkaian pesan yang dihapus tanpa dibaca, akhirnya Haikal menelepon Nafisa.

“Sa, kayaknya kamu sengaja nggak baca pesanku, ya? Padahal banyak hal yang kita harus bicarakan,” kata pria itu. “Ayahmu sudah menghubungi aku dan kami ngobrol panjang lebar.”

“Kenapa Ayah menghubungi Om? Kenapa nggak ngomong langsung sama aku?” tanya Nafisa kesal.

“Karena aku laki-laki, Sa. Jadi wajar kalau aku dituntut untuk memutuskan,” sahut Haikal tenang. Karena bagi pria itu, semua yang dia lakukan adalah tindakan wajar.

“Nggak bisa gitu, dong!” bantah Nafisa kesal. “Hanya karena Om laki-laki, dituntut harus melakukan ini-itulah.”

“Laki-laki kodratnya pemimpin, Sa. Penanggung jawab. Maka dia yang harus ambil keputusan,” Haikal terdengar geli. “Kalau kamu yang harus memutuskan, apa bisa? Kamu galaunya lama. *Moody*, susah

dihubungi padahal tahu sekali kalau hal seperti ini mending cepat dituntaskan.”

 Sangat sialan karena ucapan Haikal hanyalah deskripsi sikap Nafisa yang kekanak-kanakan. “Tapi aku nggak suka dipimpin orang otoriter!” Nafisa masih berusaha memenangkan egonya.

“Kalau begitu, kamu harus terbuka dengan diskusi, dong,” jawab Haikal kalem. “Aku kan sudah pernah bilang, ngambek nggak jelas bukan cara efektif menyelesaikan urusan.”

“Iya! Iya!” sahut Nafisa jengkel.

“Kapan kamu ada waktu?” tanya Haikal.

“Aku sekarang kerja, nggak bisa ketemu sewaktu-waktu,” sahut Nafisa ketus. Meskipun hanya asisten dosen, tapi jam kerja Nafisa lumayan panjang. Apalagi bertepatan dengan proyek baru yang



dikerjakan Pak Andra. Lumayan membuat Nafisa keteteran. Keteteran yang menyenangkan sebenarnya.

“Kerja—”

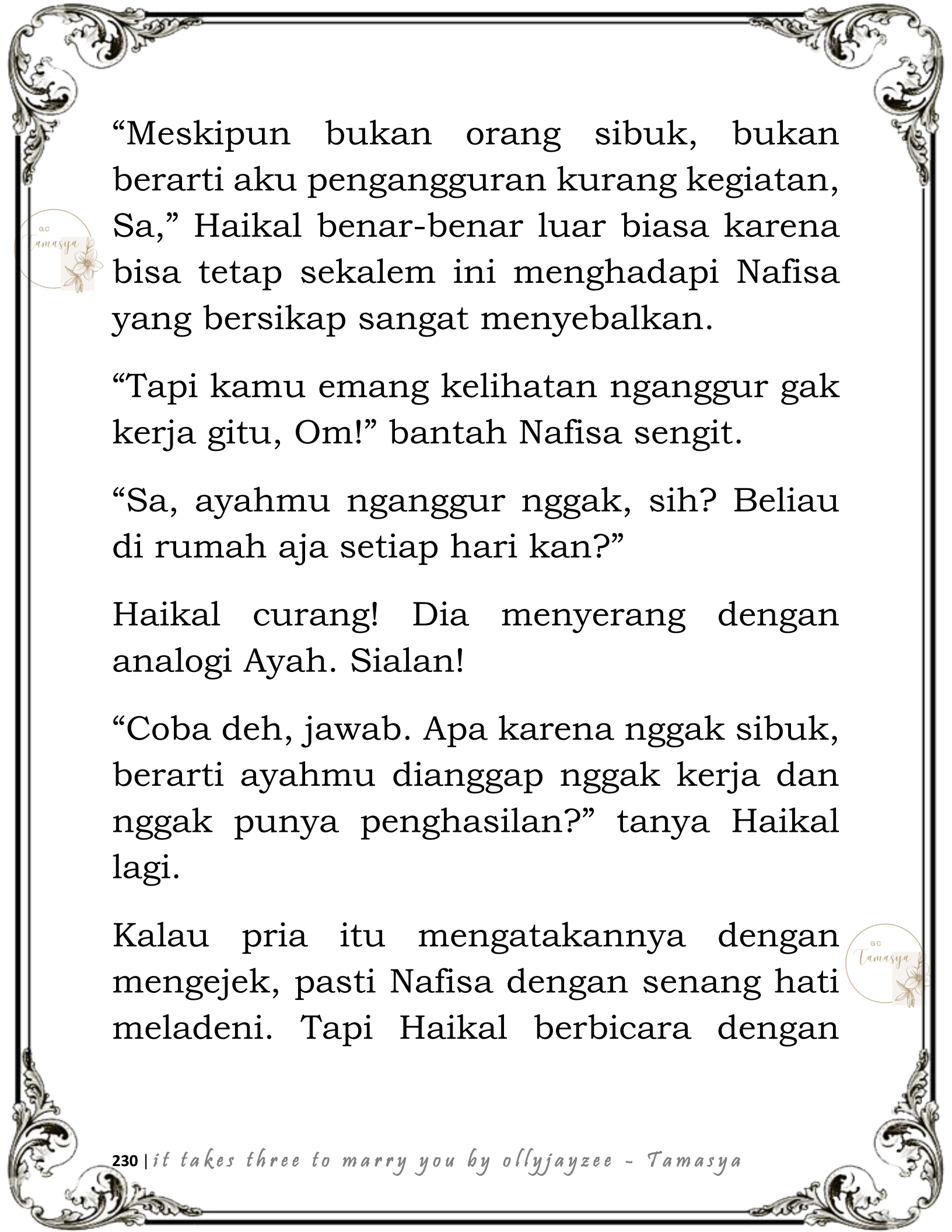
“Iya, kerja! Om mau apa? Ngelarang?” tantang Nafisa.

Sayangnya, bukannya bereaksi dengan emosi, Haikal malah ketawa. “Ya udah, kapan kamu *free*? Kita cocokin jadwal.”

“Cih! Cocokin jadwal. Kayak Om sibuk aja.”

“Sa—”

“Orang sibuk nggak mungkin siang-siang gabut ke rumah orang. Orang sibuk nggak bisa sembarangan nungguin cewek ngambek seharian sampai malam,” sindir Nafisa merujuk pada hari dia kabur dan Haikal dengan sabar mengantar dan menunggunya.



“Meskipun bukan orang sibuk, bukan berarti aku pengangguran kurang kegiatan, Sa,” Haikal benar-benar luar biasa karena bisa tetap sekalem ini menghadapi Nafisa yang bersikap sangat menyebalkan.

“Tapi kamu emang kelihatan nganggur gak kerja gitu, Om!” bantah Nafisa sengit.

“Sa, ayahmu nganggur nggak, sih? Beliau di rumah aja setiap hari kan?”

Haikal curang! Dia menyerang dengan analogi Ayah. Sialan!

“Coba deh, jawab. Apa karena nggak sibuk, berarti ayahmu dianggap nggak kerja dan nggak punya penghasilan?” tanya Haikal lagi.

Kalau pria itu mengatakannya dengan mengejek, pasti Nafisa dengan senang hati meladeni. Tapi Haikal berbicara dengan



sangat kalem. Dasar om-om! Nafisa jadi gondok sendiri.

“Sa, kamu masih di situ, kan?”

Nafisa bungkam.

“Nafisa, kamu—”

“Iya! Berisik banget sih?” Nafisa menjawab kesal.

Terdengar tawa pelan dari seberang sana. “Oke deh, ntar kabarin ya, kapan kita bisa ketemu. Aku nggak perlu ngomong bolak-balik kan, kalau semakin lama kamu ngumpet-ngumpet gini, urusan bakal semakin ruwet? Jangan bilang aku nggak kasih peringatan, lho.”

“Iya! Bawel!” Nafisa merajuk. “Ntar aku kabarin! Sekarang tutup dulu. Istirahat siang hampir kelar—”

“Ciye, yang baru ngerasain kerja,” Haikal tertawa keras.

“Hih! Ngeledék?” Nafisa sewot.

“*Bye*, Nafisa. Assalamualaikum!”

Nafisa menjawab dengan geram lalu menutup obrolan sambil bersungut-sungut. Sampai terdengar suara seseorang berdeham untuk mengabarkan kehadirannya. Ternyata Pak Andra sudah berdiri di ambang pintu ruangan, entah sejak kapan.

“Berantem sama ... ehm ... pacar, Sa?” tanya pria itu kalem sambil mendekat untuk duduk di seberang Nafisa.

Nggak Haikal, nggak Pak Andra, kenapa sih, dua-duanya sama-sama kalem? Terlalu kalem buat orang keras kepala seperti dia.

“Oh, eh ... bukan, Pak. Setidaknya, belum kok.”

Pak Andra tertawa. “Tapi caramu bicara udah seperti ceweknya seorang cowok, Sa.”

“Eh?”

“Emosi yang kamu tampilkan tadi hanya bisa dibangkitkan oleh seseorang yang sangat berarti buat kita,” kata Pak Andra.

“Emosi yang kaya. Kesal, sedih, geli, senang, kompleks pokoknya. Dan nggak semua orang sanggup memancing munculnya emosi begitu.”

Nafisa menunduk. “Begitu, ya?” tanyanya pelan.

Padahal Nafisa beranggapan bahwa dirinya secara emosi lebih responsif dengan Pak Andra. Ah, urusan hormon dan nafsu itu benar-benar tidak memiliki parameter yang jelas!

“Jadi gimana hasil perjodohnya, Sa? Kamu mau menerimanya?”

 Nafisa menggeleng lemah. “Belum tahu juga, Pak. Saya belum bicara lagi sama O ... ehm ... sama orangnya. Kalau dari orangtua, sudah kartu mati yang nggak bisa ditawarkan lagi.”

Ketika Ibu menanyakan kabar Haikal, Nafisa hanya bisa menjawab, “Belum cocok waktunya, Bu. Masih sama-sama sibuk. Belum sempat.”

“Halah, ngapain susah-susah. Biasanya juga Kak Haikal langsung nyelonong ke sini,” komentar Syifa yang tiba-tiba saja muncul dan nimbrung bicara. “Lagian, kalian kan harusnya ngobrol di rumah aja. Bukannya ngobrol sambil jalan-jalan.” 

“Kayaknya aku nggak minta pendapat orang lain deh,” sahut Nafisa.

“Kalau Kakak berharap bisa jalan-jalan sama Kak Haikal seperti orang pacaran, Kakak ngayal!” tambah Syifa. “Ayah nggak bakal ngizinin kalian ketemu tanpa didampingi orang lain! Kalian belum halal.”

Nafisa ingin tertawa, tetapi tidak tega. Sungguh mengherankan, dia dan Syifa berasal dari orangtua yang sama, dilahirkan oleh ibu yang sama, kenapa bisa memiliki cara pandang yang begini berbeda?

“Yang nggak boleh itu pacaran, Syifa. Bukan janji berdua di suatu tempat, untuk membahas sesuatu yang penting.”

“Nah, itu janji, cuma berdua? Tahu nggak kalau ada dua orang lawan jenis berdua-duaan tanpa pendamping, maka orang ketiga adalah setan?”

“Kamu pikir, orang ketemuan laki perempuan cuma buat—”

“Buat apa lagi?” Syifa nyolot.

“Ya Tuhan! Otakmu memang mesum. Wajar kalau kamu udah ngebet kawin. Lagi birahi ya?” hardik Nafisa kesal. “Pasti nggak masuk di otakmu ya, kalau nggak selalu dua orang beda jenis ketemuan buat keperluan yang murni profesional?”

Nafisa membayangkan ketika ngobrol berdua di ruangan yang sepi bersama Pak Andra. Atau ketika dia dapat tugas kelompok, yang akhirnya memaksanya hanya pergi berdua dengan teman laki-laki untuk menemui nara sumber.

“Oh, iya. Aku lupa. Kamu kan, emang nggak sekolah?” Nafisa menepuk dahinya dengan lebai. “Makanya nggak tahu ada hal-hal kayak gitu. Ya begitulah, otak itu kalau diisi dengan ilmu, maka porsi mikirin

mesum hampir nggak ada! Beda sama orang yang nggak pernah cari ilmu, otaknya kosong, jadi cari-cari perkara dengan nuduh ini itu seenak udelmu aja!”

Syifa terkejut oleh serangan kakaknya yang teramat kasar ini.

“Banyak perempuan lain memilih di rumah aja, tapi bukan berarti nggak cari ilmu, Fa. Bukan bengong kayak kamu kebanyakan ngayal. Mereka ikut kajian, tilawah, baca buku, atau kegiatan lain yang manfaat, nggak kayak kamu yang cuma nggosip melulu! Paham sekarang kamu?”

“Dan kamu merong-merong tersinggung dan berpikir aku sombong karena menganggap diri lebih baik? Itu tuh aslinya adalah pengakuanmu yang paling jujur, bahwa kamu memang sadar kalau secara kualitas kamu lebih buruk.”



Setelah konfrontasi mereka beberapa hari lalu, Nafisa merasa tidak perlu lagi menahan diri kepada adiknya. Karena ternyata Syifa memiliki prasangka seburuk itu kepadanya. Dan diam serta cerianya Syifa ternyata juga menyimpan bom yang siap meledak sewaktu-waktu bila ketemu pemicunya.

Sekarang pemicunya sudah muncul satu, yaitu jodoh. Ups salah. Pemicunya sangat spesifik, yaitu Haikal. Maka semakin cepat Nafisa menyelesaikan masalah ini akan semakin baik.

Pada waktu yang dijanjikan, Nafisa sengaja tidak membawa motor karena Haikal akan menjemputnya langsung di kampus. Jadi dia memutuskan untuk menunggu di kantin saja. Dan sengaja tidak memberi tahu Rosi maupun Mimi tentang keberadaannya. Sayangnya dua



sahabatnya itu muncul tiba-tiba tanpa diduga.

“Tumben udah santai, Sa. Udah kelar kerjaanmu?” tanya Rosi. “Masih sore ini.”

“Bisa dilanjut besok, kok,” kata Nafisa. Lalu menoleh pada Mimi. “Mi, kata Pak Andra, aku bisa bantuin *assist* skripsimu sebelum—”

Mimi mengangguk. “Beliau udah bilang sama aku tadi—”

Ucapan Mimi terputus oleh suara ponsel Nafisa yang menjerit-jerit. Haikal! Ya Tuhan! Nafisa hampir kena serangan jantung dibuatnya.

“Sa, aku udah nyampe di depan kantin. Kamu di mana?” tanya pria itu setelah mengucapkan salam.

Wajah Nafisa memerah seketika. Ini sih sama aja dengan mengumumkan kepada

teman-temannya tentang status hubungan mereka. Padahal belum jelas juga akan gimana jadinya.

“Ehm, aku di dalam—” sahut Nafisa sambil memandang kedua temannya. Untung belum terucap kata “Om” yang berpotensi membuatnya jadi bulan-bulanan.

“Sebelah mana, nih, Sa? Aku udah masuk—”

Dan di sanalah Haikal berdiri. Nafisa tiba-tiba merasa sesak napas melihat pria itu muncul di ambang pintu, berpakaian warna gelap yang menonjolkan sosok jangkungnya yang menawan.

Dengan lemah, Nafisa berdiri sambil melambai. “Di sini!”

Rosi dan Mimi seketika ikut menoleh ke arah Haikal.

“Itu siapa, Sa?” tanya Rosi terkejut. “Ya Allah, ganteng banget!” serunya tanpa sadar.

“Itu Haikal,” jawab Nafisa yang tiba-tiba berdebar menunggu Haikal datang mendekat.

Mimi terkejut. “Ha? Haikal yang dijodohin—”

Nafisa mengangguk sambil meletakkan jari di bibirnya, isyarat agar Mimi diam. Sementara matanya tak lepas dari Haikal yang datang menghampiri tempatnya berada.

“Gaes, ini Haikal, kenalin,” kata Nafisa ketika Haikal sudah berdiri di sebelahnya.

Dan entah kenapa Nafisa merasa jantungnya berdetak bertalu-talu saat melihat pria itu tersenyum ramah menyapa

kedua temannya. “Hai, salam kenal, teman-temannya Nafisa! Saya Haikal.”

 Seolah tak peduli pada ekspresi Mimi dan Rosi yang masih terpana oleh pesonanya, Haikal menoleh pada Nafisa. “Gimana? Siap pergi?” tanya Haikal lembut. “Yuk, keburu malam,” lanjutnya setelah Nafisa mengangguk.

Nafisa tahu dia harus menjelaskan banyak hal pada teman-temannya. Tetapi yang terpenting adalah saat ini dia harus kabur dulu!

Haikal membawanya ke sebuah kafe baru yang terletak agak jauh dari pusat kota.

“Kenapa kamu selalu nemu tempat-tempat estetik kayak gini sih, Om?” tanya Nafisa setelah mereka duduk di salah



satu *spot* yang ada di sudut dengan pencahayaan temaram tapi keren.

Haikal hanya tersenyum. “Anggep aja ini adalah salah satu kerjaanku.”

Nafisa mengangguk. “Ehm, maaf ya, tempo hari aku udah picik banget bilang kalau Om pengangguran.”

Haikal mengangkat alisnya. “Yang kapan, ya?” tanyanya sok lupa.

“Nggak usah sok *cool* gitu deh!” komentar Nafisa kesal. “Aku udah nanya sama Ayah tentang Om—”

Ternyata bukan tanpa alasan kalau Haikal menggunakan analogi ayah Nafisa dalam mendeskripsikan aktivitasnya. Karena menurut Ayah, Haikal pun meneruskan usaha keluarganya, yang mirip-mirip seperti ayahnya. Hanya saja dalam skala yang *katanya* jauh lebih besar. Karena ada

pabrik dan entah unit usaha apa lagi yang dimiliki keluarga Affandi. Juga perusahaan *tour and travel* untuk destinasi dalam dan luar negeri.

“Dan nggak menuntut kemungkinan Haikal juga bermain saham. Keluarga Affandi beruntung memiliki anak laki-laki yang memungkinkan mereka untuk melakukan ekspansi bisnis. Beda sama Ayah.”

“Anak perempuan belum tentu nggak bisa melakukan hal yang sama, Yah,” bantah Nafisa. “Banyak pewaris bisnis keluarga adalah anak perempuan.”

Ayahnya memandang Nafisa dengan tajam. Lalu tertawa. “Kamu ingin lanjutin bisnis Ayah?”

Ish, ayahnya terlihat menghina gitu!

“Nafisa ... Nafisa, kalau kamu punya bakat wirausaha, pasti Ayah akan jadi orang

pertama yang tahu. Tapi sayangnya kamu nggak punya sedikit pun keinginan untuk itu, kan?” tanya Ayah geli.

“Ayah sok tahu!” gerutu Nafisa.

“Ayah nggak pernah mengarahkan kamu untuk jadi pegawai. Entah pegawai di instansi pemerintah atau swasta. Tapi kamu sendiri yang ingin berkarier dan bekerja di perusahaan apa atau apa. Kamu suka menjadi asisten dosen dan menerima insentif bulanan, daripada mencoba berbisnis. Benar tidak?”

Nafisa tergagap.

“Kamu bahkan nggak pernah punya perhatian sama bisnis Ayah. Boro-boro tertarik, pengen tahu aja nggak, kan?” lanjut ayahnya lagi dengan geli.

Membuat gadis itu terkejut oleh analisis ayahnya. Karena selama ini dia selalu

berpikir kalau pria itu tak peduli pada minat anak-anaknya.

“Tapi wirausaha itu berat, Sa. Penuh risiko. Kalau nggak minat dan nggak punya keinginan sangat kuat juga orang ogah berwirausaha. Makanya yang memilih untuk jadi pengusaha dan menjalaninya nggak banyak. Lebih banyak orang memilih jadi pegawai. Ayah pun akhirnya berpikir demikian. Skala usaha Ayah terlalu kecil untuk diwariskan dan diteruskan oleh salah satu dari kalian. Lebih baik keuntungan yang ada Ayah wujudkan dalam bentuk aset yang bisa kalian miliki nanti, dan jadi pertahanan akhir kalian di masa sulit. Ayah cukup puas hidup begini. Dan tidak punya anak laki-laki juga tidak masalah.”

“Apakah Kakek tidak keberatan dengan keputusan Ayah mengakhiri usaha sampai di sini?”

“Kenapa Kakek harus keberatan?” tanya ayahnya geli.

“Kan, Ayah nerusin usaha Kakek?”

“Ketika Kakek menyerahkan usahanya pada Ayah, otomatis semua kendali di tangan Ayah, Sa.”

“Karena Ayah laki-laki?” pancing Nafisa yang tak bosan-bosannya ingin tahu pendapat ayahnya tentang gender.

“Terutama karena ayah laki-laki,” jawab ayahnya setengah meledek.

Argh! Obrolan menyenangkan yang terjalin sejak tadi akhirnya membuat Nafisa kesal.

“Kenapa sih, ayah nggak pernah percaya tentang kesetaraan gender?”

“Ayah bukannya nggak percaya. Tetapi ayah punya pandangan berbeda sama kamu. Laki-laki dan perempuan tidak pernah bisa disamakan, karena memang



berbeda. Perannya pun beda. Bagi kamu, Ayah pasti terdengar kuno. Tapi bagi Ayah, pendapatmu itu dangkal. Jadi nggak usahlah kita ribut soal itu. Ntar pendapatmu akan berkembang seiring kedewasaan dan pengalamanmu, Sa. Mungkin kamu akan sependapat sama ayah, mungkin juga kita semakin tidak sepaham. Tapi ngapain dibikin pusing sekarang, kan?”

Inilah Ayah yang selama ini dianggap kuno dan kolot oleh Nafisa.

“Kenapa baru sekarang Ayah mau ngobrol banyak sama Nafisa?” tuntutnya.

“Karena sekarang kamu sudah mulai dewasa,” sahut ayahnya sambil tertawa.

Ah. Sialan!

Haikal memperhatikan Nafisa yang sedang membaca daftar menu. Ini kali pertama dia

berada dalam kesempatan kasual seperti ini dengan gadis yang kemungkinan besar akan menjadi istrinya.

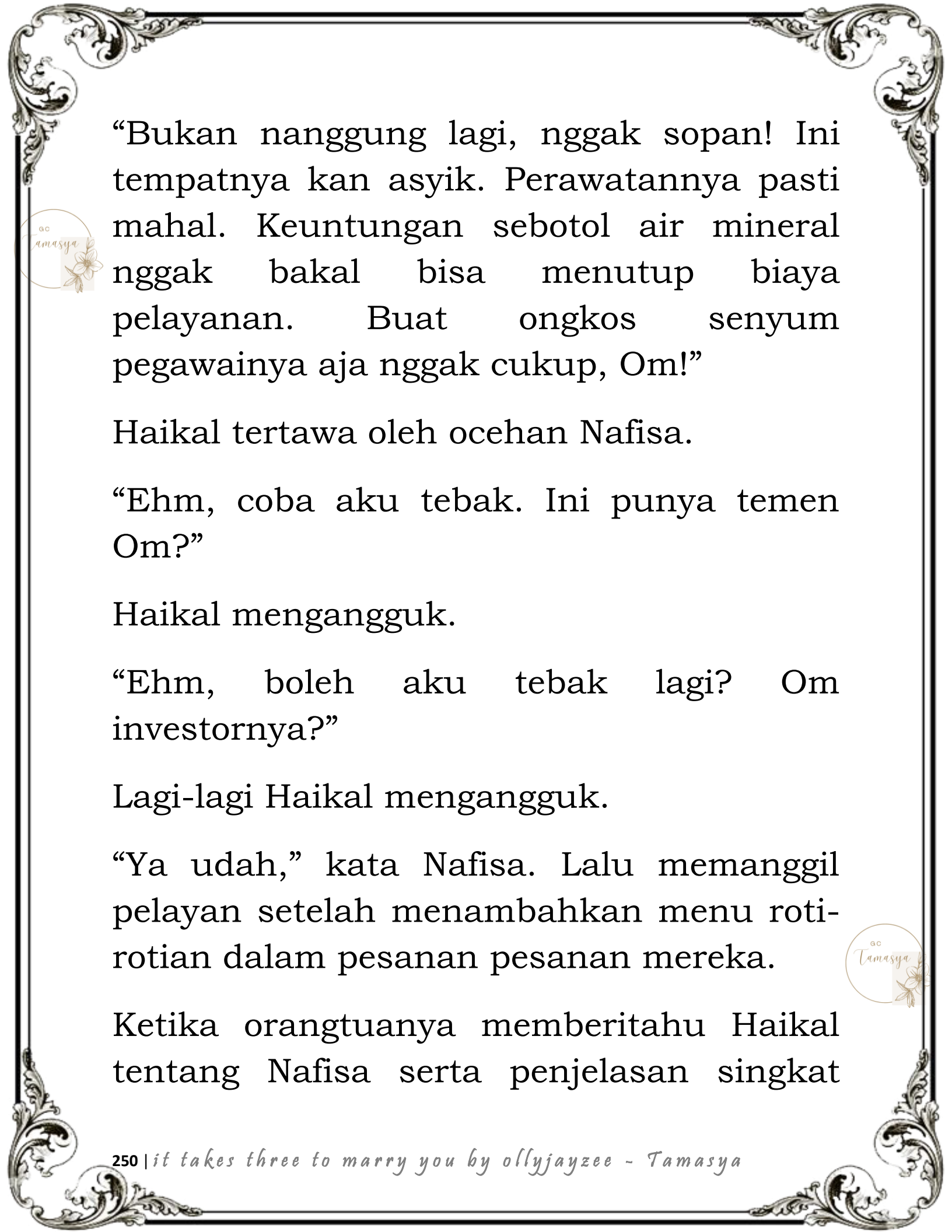
“Aku pesen *caramel macchiato* aja. Om mau *americano*?” tanyanya sambil menatap Haikal.

Alisnya yang melengkung cantik terangkat mengikuti bola matanya yang membulat indah. Mata dan sekitarnya adalah bagian wajah Nafisa yang paling menarik di mata Haikal.

“Boleh,” jawab pria itu kalem. “Kok tahu aku pilih *americano*?”

“Yang paling nggak bergula cuma itu. Masa iya mau pesen air mineral doang? Kan nggak asyik kalau udah jauh-jauh ke sini pesennya air putih.”

“Nanggung, ya?” Haikal tertawa geli.



“Bukan nanggung lagi, nggak sopan! Ini tempatnya kan asyik. Perawatannya pasti mahal. Keuntungan sebotol air mineral nggak bakal bisa menutup biaya pelayanan. Buat ongkos senyum pegawainya aja nggak cukup, Om!”

Haikal tertawa oleh ocehan Nafisa.

“Ehm, coba aku tebak. Ini punya temen Om?”

Haikal mengangguk.

“Ehm, boleh aku tebak lagi? Om investornya?”

Lagi-lagi Haikal mengangguk.

“Ya udah,” kata Nafisa. Lalu memanggil pelayan setelah menambahkan menu roti-rotian dalam pesanan pesanan mereka.

Ketika orangtuanya memberitahu Haikal tentang Nafisa serta penjelasan singkat



tentang latar belakang keluarganya, dia berasumsi kalau gadis yang akan dijodohkan dengannya akan setipe dengan saudara-saudara perempuannya. Perempuan yang berpikir praktis dan menerima perjodohan tanpa banyak drama. Karena keluarganya juga tak pernah sembarangan dalam mencarikan calon suami bagi anak-anaknya.

Tetapi ternyata asumsinya salah. Nafisa sangat berbeda dari gadis yang dia bayangkan semula. Alih-alih mendapati gadis yang anggun dan terdidik menjadi wanita elegan, Haikal harus kecewa mendapati calon istrinya masih begitu muda. Mahasiswa semester akhir, baru berusia 21 tahun! Bayangkan saja.

Bahkan pertemuan pertama mereka memberinya kesan kalau Nafisa cewek yang songongnya kelewatan. Tanpa sopan santun. Pada pertemuan kedua, Nafisa



muncul sebagai gadis kekanakan yang menyebalkan. Lalu pertemuan ketiga, yang terjadi saat Nafisa pulang larut malam, tanpa malu gadis itu menunjukkan dirinya yang sok mandiri dan sok feminis. Puncaknya adalah di hari pertemuan keluarga itu. Bagaimana Nafisa bersikap seolah dia orang yang paling teraniaya dalam urusan perjodohan mereka.



Bab 10

“KENAPA Om mau aja sih, dijodohin sama aku?” tanya Nafisa tiba-tiba.

Haikal berpikir sejenak sebelum mengatakan jawabannya. “Mungkin karena aku udah biasa dengan konsep itu. Bahwa aku akan menikah di usia 30-an, dengan jodoh yang emang udah disiapin keluarga,” balas Haikal tetap kalem. Seolah perkara ini hanyalah hal biasa yang terjadi dalam kesehariannya.

“Tapi menurut kamu adil nggak sih, Om, kita yang harus menjalankan sesuatu yang bukan kewajiban kita? Yang punya janji kan, Kakek? Kok bisa kita sebagai pribadi merdeka dipaksa buat memenuhi janji itu? Kan kita nggak ada sangkut pautnya?” ada nada protes dalam ucapan Nafisa.

“Kata siapa nggak ada sangkut pautnya? Darah Kakek-kakek kita kan mengalir

dalam diri kita, Sa. Itu yang membuat kita punya tanggung jawab pada orangtua, termasuk kakek.”

“Kok bisa Om mikir sesederhana itu?” Nafisa bertanya dengan heran.

“Kenapa enggak, Sa? Wajar kan, sebagai anak, kita punya tanggung jawab? Ntar juga misalkan kita punya anak, kita juga punya tanggung jawab.”

“Tapi perjodohan ini masalah besar—”

“Akan jadi masalah kalau kamu anggep sebagai masalah yang harus diselesaikan, Nafisa.”

Nafisa terkejut. “Jadi, bagimu hal ini bukan masalah?”

Haikal menggeleng “Bukan. Ini bagian dari takdir yang harus kita terima. Karena kita hidup, Sa,” Haikal menyampaikan pendapatnya dengan sabar.

“Jadi?” Nafisa masih penasaran.

“Ya udah, dihadapi aja. Lalu jalani.”

Obrolan mereka terhenti ketika pesanan mereka datang. Dan Haikal mengajak Nafisa untuk menikmatinya. “Rotinya dimakan dulu sebelum dingin. Panas-panas gini rasanya lebih enak.”

“Iya, kalau udah dingin rotinya nggak enak,” sahut Nafisa sambil meraih pisau rotinya.

“Tuh, kan, udah paham?” komentar Haikal geli.

“Apaan sih, Om?” Nafisa cemberut.

“Ya, gitu deh. Ada roti yang enak dimakan saat panas. Ada minuman yang hanya nikmat saat dingin. Sesederhana itu, Sa. Nggak usah ditanya kenapa. Ya emang karena kondisinya gitu. Terima aja. Persis kayak hidup.”

“Ya nggak bisa gitu juga, Om. Gimana-gimana buatku kayak gini jadi masalah juga. Makanya aku harus cari cara buat penyelesaian.”

Haikal mengangkat alis.

“Karena perjodohan bikin semua rencanaku berantakan. Jadi ini berpengaruh besar buat hidup aku. Buat Om mungkin nggak apa-apa, karena kamu emang udah siap. Kalau aku kan enggak. Coba deh kamu berada di posisiku. Aku udah mempersiapkan masa depanku kayak gitu, aku udah berjuang, tapi tiba-tiba aja aku nggak bisa mendapatkan. Bukan karena aku kurang bagus. Tapi karena ada faktor luar yang sama sekali nggak ada hubungannya sama aku. Dirampas. Itu istilah yang tepat.”

“Emang sebelumnya kamu melihat pernikahan sebagai apa sih, Sa?”

“Aku belum pernah punya bayangan tentang pernikahan. Karena aku penginnya kerja.”

“Serius? Nggak pengen kenalan sama cowok-cowok, atau apalah. Dan bukannya cewek-cewek bangga ya, pas wisuda udah punya gandengan, bahkan udah dilamar.”

“Itu cewek lain. Tapi aku enggak, Om. Aku pengen cepet lulus karena pengen cepet punya kerjaan, yang bikin aku bisa hidup mandiri, nggak minta biaya sama Ayah lagi. Dan aku bebas mengendalikan hidupku sendiri. Bukan pengen pamer pacar!”

Haikal lagi-lagi tertawa melihat ekspresi Nafisa saat memuntahkan isi hatinya. “Segitunya pengen karier. Emang kamu pengen kerja apa sih, Sa?”

“Dulu sih, penginnya kerja di perusahaan yang ada di kota besar. Biar bisa secepatnya keluar dari rumah dan



mencoba pengalaman hidup baru. Tapi sekarang aku tahu apa yang paling cocok buatku. Jadi dosen. Semua kesempatan kerja yang diberikan ke aku hubungannya ke sana. Tapi semua buyar karena masalah perjodohan ini. Karena aku nggak tahu, kalau menikah, apa iya aku masih bisa mengejar impianku itu? Banyak kasus ketika menikah, perempuanlah yang akhirnya harus menyerah. Alasan klasik kayak demi anak dan keharmonisan rumah tangga. Okelah, aku paham dalam perjalanan pernikahan, ntar pasti ada kompromi. Tapi apa iya, seorang perempuan nggak boleh punya pilihan, minimal untuk mencoba sesuatu?"

Haikal tersenyum geli. "Yang kayak gini kamu bilang masih nggak punya konsep tentang pernikahan?"



"Gini lho, Om. Pernikahan dalam pikiranku, adalah kesepakatan antara dua

orang. Yang emang pengen nikah. Bukan model dijorokin ke situasi gini karena terpaksa, kayak kita,” cibir Nafisa.

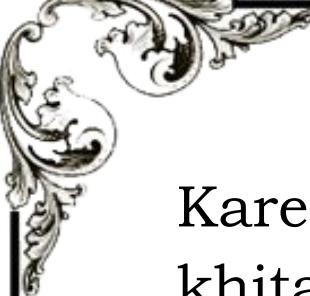
Lagi-lagi Haikal tertawa.

“Ih, kamu ya, Om, ngeremehin banget deh!”

“Aku nggak ngeremehin, Sa. Hanya saja, buatku pernikahan nggak cuma karena dua orang yang pengen nikah. Ada faktor ketiga dalam perjodohan. Ya, aspek jodoh itu sendiri. Dan itu nggak lepas dari campur tangan Allah, Sa. Itu bagian dari takdir.”

“Tiba-tiba aku nggak minat ngobrol lagi,” elak Nafisa.

“Nafisa,” panggil Haikal dengan sabar. “Aku emang nggak begitu mengglorifikasi pernikahan. Aku menerimanya sebagai satu proses hidup yang emang harus dilalui. Ya udah. Gitu aja. Kayak khitan.



Karena aku laki-laki, makanya aku harus khitan. Kemudian aku harus menikah, sebagai ibadah. Dan kalau dengan pernikahan itu juga ternyata bisa menjadi bentuk bakti pada orangtua, dan membuat mereka bahagia, kenapa enggak?”

“Kamu ustaz dari mana sih?” ejek Nafisa.

“Nggak sopan ngomong gitu!” hardik Haikal.

“Habisnya, Om—” Nafisa cemberut. “Jadi apa itu berarti Om udah nggak peduli siapa pun jodohnya, dan bakal menerimanya sebagai takdir? Jodoh nggak usah spesifik merujuk orang tertentu? Misalnya pengen nikah dengan si ini atau si itu?” tantang Nafisa.



“Apa artinya pengen ini itu, ternyata takdir bicara lain, kan? Kalau nggak jodoh? Gimana?” Haikal balas bertanya.

“Ih, nggak adil, tahu?”

Ya Allah, cewek 21 tahun kalau merajuk memang begini ya? Sebagai pria berusia 30 tahun, Haikal tiba-tiba merasa dirinya sangat tua.

“Kupikir bukan nggak adil ya. Tapi dengan memahami jodoh sebagai takdir, membuat kita ringan dan tidak berekspektasi secara berlebihan. Biar nggak jadi beban, kan?”

Secara logika, Nafisa bisa menerima pendapat Haikal. Tapi kenapa jadi sedih banget sih? Karena dengan begini kan berarti keberadaan dirinya sebagai orang yang dijodohkan pada Haikal bersifat *substitutive*, yang bisa digantikan oleh cewek mana aja. Dan Haikal nggak akan peduli siapa wanita yang akan jadi istrinya, selama itu emang jodoh untuknya. Bukan tipe laki-laki impian yang berjuang buat dapetin seseorang.

Tapi ... kalau menurut Haikal perkara jodoh memang seenteng itu, kenapa dia nggak mau dijodohin sama Syifa?

“Om,” panggil Nafisa pada pria yang sedang menikmati *americano* pahitnya itu. “Kenapa nggak nikah sama Syifa aja sih? Nggak harus aku, kan? Siapa tahu dia adalah jodohmu. Kan, kamu belum nyoba?”

Haikal tertawa. Kagum pada kegigihan Nafisa dalam mengelak. “Bukan aku nggak mau nyoba. Tapi ketika ada *multiple choice*, kan artinya aku punya peluang lebih dari satu, dan memilih salah satu yang paling sesuai dengan kondisiku.”

“Hah? Maksudnya?” Nafisa membelalak, mengantisipasi jawaban absurd dari Haikal.

“Ketika ada dua pilihan, gadis berusia 19 tahun dan 21 tahun. Wajar aku memilih yang 21 tahun dengan alasan usianya tentu

lebih matang daripada 19. Dan jarak usianya nggak sejauh si 19. Begitu.”

“Begitu? Hanya itu alasannya?” Nafisa benar-benar tidak terima.

“Sa, kalau emang bisa disederhanakan, kenapa harus ribet sih?”

Ya Allah, betapa ingin Nafisa mengguncang pria di hadapannya ini. Pria yang seolah tidak memiliki emosi. Pria lempeng ternyata benar-benar tidak menarik bagi Nafisa. Karena orang kayak Haikal adalah orang yang nggak punya keinginan sama sekali. Hidupnya hanya untuk menerima dan menjalani apa yang ada!

Padahal manusiawi kan, kalau dia ingin merasa didambakan seorang laki-laki dengan sepenuh hati?

“Buat kamu semua terlihat mudah dan sederhana, ya, Om?” tanya Nafisa akhirnya. Kesal dengan pria di seberangnya.

“Karena aku berusaha begitu, Sa,” jawab Haikal. Tetapi melihat kegusaran di wajah gadis itu, dia berupaya menurunkan ketegangan di antara mereka. “Sa, coba deh, jawab. Aku pengen tahu, apa yang akan bisa bikin kamu menerima lamaran seorang pria?”

“Ya, gampang sih, pria yang bisa wujudin keinginanku,” jawab Nafisa tanpa dipiki.

“Emang kamu pengen apa sih, Sa?”

Barulah Nafisa berpikir. “Kalau mau dibuat sederhana, aku akan cukup senang kalau pria itu mengizinkan aku bekerja setelah menikah nanti.”

Haikal mengangguk dan mulai menemukan titik terangnya. “Ada lagi?”

“Ehm ... mungkin aku akan mempertimbangkan banget kalau pria tersebut juga mau berkompromi untuk hidup terpisah dari keluarga besar.”

Wah, menarik juga. “Maksudnya?” Haikal bertanya dengan serius.

Nafisa menatap Haikal sambil berpikir. Pria ini satu-satunya anak laki-laki di keluarga Affandi. Jadi kemungkinan besar Haikal akan bernasib seperti ayah Nafisa. Dan bila mereka jadi menikah, Nafisa akan berakhir seperti ibunya, yang harus hidup dalam satu keluarga besar yang melibatkan kakek dan nenek. Karena kakek dan nenek memiliki anak-anak dan cucu, maka semua urusan keluarga besar itu menjadi urusan ayah ibunya. Bukan hidup yang diinginkan gadis itu.

“Kalau aku menikah, aku maunya hidup terpisah dari orangtua. Di rumah sendiri,

berdua bersama suamiku, dan anak-anakku nanti. Jadi aku memiliki kemerdekaan untuk mengatur keluargaku.”

“Hanya itu?”

“Eh, nggak dong!” bantah Nafisa cepat. “Jangan lupa faktor ketertarikan. *Chemistry* itu harus ada. Aku nggak mungkin menikah dengan orang yang nggak kusukai, dan nggak mungkin juga menikah dengan orang yang nggak suka aku. Masuk akal kan?”

Haikal mengangguk dalam-dalam. “Masuk akal sekali.”

“Sebenarnya aku nggak punya keinginan muluk-muluk. Aku bukan cewek yang ambisi gimana—”

“Emang benar. Keinginan kamu tuh wajar. Dan bukan hal yang tidak bisa diwujudkan.”

“Nah! Itulah!” Nafisa menjentikkan jarinya. “Lalu kenapa untuk urusan sesederhana ini aku nggak bisa dapetin? Kenapa harus dijodohin? Itu yang aku nggak terima.”

Bagaimana Haikal tidak merasa geli, karena Nafisa seolah lupa bahwa apa yang dia keluhkan sebagai dijodohin itu orangnya berada di depannya. “Dalam menghadapi beberapa hal yang nggak bisa aku lawan, biasanya aku menyederhanakan cara berpikir, Sa.”

“Emang tipikal kamu banget berarti Om. Semua harus dibikin mudah dan sederhana. Heran. Perjodohan aja dibilang sederhana,” dengkus Nafisa.

“Emang sederhana. Karena menurutku, proses perjodohan itu hanya salah satu faktor pembuka aja.”

“Kok bisa sih mikir gitu?”

“Bisa dong. Ada orang menikah karena ketemunya dikenalin, trus nyoba deket, lalu cocok, dan nikah. Ada yang kenal nggak sengaja di suatu tempat, terus mencoba kenal lebih jauh, terus cocok, nikah. Samalah kayak kita. Anggep aja dijodohin seperti dikenalin. Terus nyoba—”

“Belum tentu cocok juga, kan?” potong Nafisa.

“Kamu merasa cocok nggak sama aku, Sa?” tanya Haikal sambil menatap Nafisa dengan jenaka.

Nafisa terdiam seketika.

“Kamu tersiksa nggak ketika kita ngobrol begini?” lanjut Haikal.

Nafisa terpaksa menggeleng lemah. Nyatanya ngobrol sama Haikal seru.

“Kamu benci nggak sama aku, Sa?” suara Haikal sedikit lebih pelan.

Nafisa menggeleng. Jujur. Karena pada dasarnya dia memang tidak membenci Haikal, meskipun punya alasan untuk tidak suka. Nggak bisa benci, dan sejak awal merasa nyaman. Nafisa pun paham arah pertanyaan Haikal. Makanya buru-buru dia menambahkan. “Tapi ya nggak semudah itu juga, Om. Ada hal-hal lain—”

“Sa, misal aku tidak keberatan kalau kamu tetap bekerja setelah menikah, sehingga tidak hanya jadi asdos, tapi mendukung kamu kuliah lagi untuk jenjang S2, S3, atau apalah buat karier dosenmu, gimana?”

Ha? “Apa? Gimana?” tiba-tiba Nafisa jadi *nervous*.

“Kalau aku bersedia kita tinggal terpisah dari orangtua, kamu gimana?” Haikal pantang mundur.

“Tapi kan, kita nggak saling cinta, Om?” bantah Nafisa.

“Emang kamu percaya sama hal absurd kayak cinta gitu? Serius? Untuk orang secerdas kamu?” tatapan mata Haikal sungguh meremehkan.

Damn!

Hingga sehari-hari kemudian, Nafisa belum bisa melupakan senyum penuh kemenangan di wajah Haikal.

Bukan jenis senyum antusias karena telah berhasil membuat Nafisa tak berkutik gara-gara termakan omongannya sendiri, atau karena urusan perjodohan mereka semakin menunjukkan ke satu titik pasti. Bukan!



Senyum Haikal yang kalem dan sekilas terlihat meremehkan itu begitu menjengkelkan bagi Nafisa. Seolah dia gadis gampang yang bisa didapatkan dengan cara sangat mudah.

Nafisa: *Aku belum bilang setuju!*

Nafisa mengirim pesan itu dengan penuh emosi.

Haikal: *Aku sabar nunggu kok.*

Balasan itu begitu penuh percaya diri yang membuat Nafisa geram.

“Kamu galau apa lagi sih, Sa?” tegur Rosi melihat Nafisa uring-uringan sendiri.

“Iya tuh, Nafisa,” sahut Mimi. “Haikalmu cakep banget, Sa, dan kelihatan baik. Apa lagi sih?”

“Bukan cuma kelihatan baik. Emang baik sih,” kata Nafisa enggan.



“Tuh, kan, ngaku!” sahut Rosi.

“Iya, baik, karena sejauh ini belum ketahuan jeleknya gimana. Dia dulu suka selingkuh apa enggak. Mantannya di mana, apa udah beres urusannya sama mantan apa belum. Hal-hal kayak gitu.”

“Kok kamu jadi *overthinking* gitu sih?”

“Ros, misal Dino nih. Udah bertahun-tahun kan pacaran sama kamu? Misalkan tahu-tahu dia disuruh emaknya pulang kampung. Terus dinikahin. Gimana perasaanmu?”

Rosi terkejut.

“Kamu bisa bayangin nggak, perasaan si cewek istri Dino ntar ketika setelah beberapa waktu, setelah mereka menikah, kamu nongol dan menuntut pertanggungjawaban Dino?”

Rosi menggeram kesal.

“Nah! Itu yang aku takutkan,” kata Nafisa seolah mendapat angin.

“Tapi Sa, Haikal bukan Dino!”

Nafisa menggerutu sementara kedua temannya tertawa terbahak-bahak. Apalagi Mimi. Bahagia sekali dia karena sekarang yang membantu skripsinya adalah Nafisa, sebelum dicek oleh Pak Andra. Mengurangi stress Mimi.

“Lagian kamu tuh, Sa, emang harus mulai mengurangi mikir segala hal secara mbulet gitu.”

“Aku *full prepare* ya, bukan mbulet,” Nafisa membela diri.

“Halah sama aja!” kata Mimi. “Sekali-sekali kamu harus belajar, kadang hidup cuma butuh ngalir dan dijalani aja. Kan, udah pengalaman. Udah baik-baik ikutin aturan, *planning* ini dan itu, pengen cepetl

lulus dan kerja, ternyata apa yang terjadi di ujungnya?”

 Nafisa mengembuskan nafas dengan keras lewat mulut

“Udahlah, serahin semua ke proses keluarga, Sa. Kamu sekali-sekali lepas kontrol diri dan biarin dirimu terbawa arus. Mungkin seru.”

Dan Rosi menjadi sebijak ini karena patah hati sama Dino! Nafisa jamin itu.

Hanya saja, sekalinya Nafisa berniat menyerahkan semua proses ke pihak keluarga, ternyata dirinya tanpa sengaja malah bikin perkara. Dan menerima teguran ketika petang itu pulang ke rumah.

“Syifa? Memang kenapa lagi dia, Bu?” tanyanya pada ibunya setelah mendengar selentingan tidak enak dari Mbak Mia.



“Lagi sedih. Tempo hari waktu keluarga calon Syifa berkunjung ke rumah, kamu pas nggak ada,” jawab ibunya.

“Lah, aku nggak tahu. Kapan emang?”

Ibunya menyebutkan satu nama hari.

“Ya Allah, Bu, itu aku lagi keluar setelah kerja,” Nafisa mneghela napas panjang.

Mendengar suara Nafisa, secara tiba-tiba Syifa muncul. “Makanya, jangan dibiasakan kelayapan sepulang kerja!” tegur adiknya.

“Aku nggak ngelayap, Fa. Kebetulan aku lagi janji ketemu sama Haikal!” katanya mulai kesal dengan tingkah Syifa.

“Iya, Ibu paham. Hanya saja rasanya tetap nggak enak, ketika kemarin keluarga calon syifa datang berkunjung, salah satu putri Ibu tidak berada di rumah. Padahal mereka tinggal di sini sampai malam.”



“Kenapa nggak nge-*chat* aku? Coba kalau dibilangi, aku pasti pulang cepat dan makan malam di rumah,” Nafisa menyesalkan kejadian ini. Waktu itu, sepulang dari kafe, karena masih lapar, akhirnya Haikal mengajaknya mampir untuk makan soto.

“Tapi kayaknya lebih baik begitu, Bu,” sahut Syifa ketus. “Beruntung banget Kakak nggak di rumah. Sebab, khawatirnya ntar, jangan-jangan calon Syifa malah lebih memilih Kakak daripada aku!”

Nafisa terkejut. Juga ibu serta neneknya yang kebetulan melintas dan mendengar percakapan mereka. Kini dua wanita senior itu bahkan berseru mengingatkan Syifa untuk menjaga perilaku. Sedangkan Nafisa terpaksa di tempatnya, tidak tahan melihat wajah adiknya berurai air mata.





“Aku benci sama Kakak! Aku nggak tahan hidup serumah sama Kakak!” seru Syifa sambil berlari masuk kamar dan menangis tersedu-sedu.

Meninggalkan Nafisa mematung di tempatnya. Nenek bergegas menyusul Syifa ke kamarnya. Nafisa ingin menyusul tetapi ibunya menahannya.

“Sa, biarin dulu adikmu. Dia belum bisa menerima sepenuhnya.”

Ya Allah Nafisa menatap ibunya dengan sedih. “Nafisa harus gimana, Bu?”

Ibunya menggeleng. “Entahlah, Sa.”

Nafisa tidak bisa menunggu lama. Dia segera berlari memasuki kamar, meraih ponsel untuk menghubungi Haikal.

Nafisa:

Om sibuk? Bisa ngobrol sekarang? Penting.

Jawab Haikal berupa panggilan. “Ada apa, Sa?”

 Tanpa sadar Nafisa telah menangis. “Om, wisudaku minggu pertama bulan depan,” katanya dengan terbata-bata.

“Iya, lalu?” Haikal belum paham dengan arah pembicaraan Nafisa.

“Kira-kira, persiapan pernikahan kita butuh waktu berapa lama?” tanya Nafisa tak bisa menutupi keputusasaannya.

“Sa—”

“Om bilang kan, nggak keberatan kalau kita hidup pisah dari orangtua? Apa kita bisa nyari rumah dari sekarang, Om? Aku nggak apa-apa kok kalau pun harus ngontrak dulu.”

“Sa—”

“Bawa aku keluar dari rumah ini
secepatnya, Om.”



Bab 11

HIDUP memang bukan ajang kompetisi. Karena masing-masing orang memiliki garis waktu sendiri-sendiri. Tetapi hidup tidak akan punya gereget kalau semua orang sepakat pada prinsip tersebut. Justru tantangan terberatnya adalah bagaimana menyikapi lingkungan yang secara tidak langsung sudah menempatkan kita menjadi peserta pada kompetisi itu.

Haikal menatap ponsel yang tergenggam di tangannya. Masih tidak percaya kalau akhirnya Nafisa menyampaikan keputusan itu. Meskipun telinganya tidak bisa dibohongi, kalau ada nada putus asa dalam permintaan gadis itu.

“Bawa aku keluar dari rumah ini secepatnya, Om.”

Haikal menyeringai, tidak tahu harus merasa lega atau tidak. Lega karena



penantian sekian lama akhirnya menemukan *ending* sesuai harapan semua orang. Tetapi juga khawatir karena dengan keputusan ini, sama artinya dengan menandai babak baru dalam hidupnya. Dan dirinya dipaksa untuk melanjutkan apa yang telah dimulai. Menjalani apa yang sudah direncanakan baginya.

Dengan langkah gontai, pria jangkung itu meninggalkan paviliun di sebelah rumah yang telah dia tempati sejak kepulangannya beberapa bulan lalu. Secara resmi tempat itu sudah ditetapkan sebagai miliknya sejak empat tahun lalu. *Diwariskan* mungkin istilah yang lebih tepat. Karena Haidar, pemilik sebelumnya, telah meninggal.

Di waktu petang seperti ini, sambil menunggu azan isya berkumandang dari mesjid yang ada di sebelah lain rumah tinggal mereka, ayahnya akan berada di





ruang keluarga. Bercengkrama bersama ibu, kakek, serta neneknya. Haikal menghentikan langkah sejenak, memandangi mereka dari ambang pintu. Dia belum terbiasa dengan pemandangan itu. Dan mengobrol bersama anggota keluarga inti masih canggung baginya.

“Yah—” Haikal memanggil ayahnya untuk memberitahukan kehadirannya.

Ayahnya menengok. “Oh, *Le* –panggilan untuk anak laki-laki dalam bahasa Jawa—ada apa?” tanya ayahnya. “Sini!” undang pria itu sambil menunjuk ke tempat kosong di sofa.

Haikal mendekat dan duduk di sebelah sang kakek. “Barusan Nafisa—”

“Gimana? Ada perkembangan?” Nenek memotong ucapannya dengan antusias.



“Sepertinya pernikahan bisa dilaksanakan secepat yang kita bisa.” jawab Haikal.

“Alhamdulillah,” kakek Haikal menanggapi penuh semangat.

Disambut ucapan yang sama oleh ayah dan neneknya. Dengan ujung matanya, Haikal melirik sang ibu. Dan beliau diam saja dengan kepala menunduk.

“Habis isya, Kakek akan menghubungi kakeknya Nafisa,” lanjut sang kakek semringah.

Yang lagi-lagi ditanggapi dengan penuh semangat oleh ayah dan neneknya. Dan Ibu masih bergeming seperti semula. Membuat Haikal tidak bisa mengabaikan begitu saja ekspresi di wajah wanita itu.

“Jadi gimana setelah ini, Le?” tanya ayahnya lagi.



Haikal tersenyum. “Biar saya ketemu Nafisa dulu ya, Yah. Kami perlu membicarakan beberapa hal. Nanti akan saya sampaikan rencana kami.”

“Rencana apa lagi yang perlu dibahas?” Ibu tiba-tiba bertanya. ”Bukannya semua sudah jelas? Pernikahan kalian akan jadi acara keluarga besar Affandi dan Jauhari. Jadi yang akan mengurus nanti kami, para orang tua.”

Haikal terdiam sejenak. Dulu, ucapan yang disampaikan dengan nada sesinis ini akan memberinya cukup alasan untuk kabur dari rumah selama sehari-hari. Tetapi hal itu tidak berlaku saat ini karena dia sudah bukan bocah SMA lagi.

“Minimal saya harus tahu Nafisa pengen apa, Bu. Karena bagaimana pun dia calon pengantinnya,” kata Haikal.



“Memang dia pengen apa sih?” kembali sang ibu bertanya dengan sinis. “Kok kesannya repot sekali.”

“Itu yang saya belum tahu. Makanya saya akan nanya ke dia dulu,” tangkis Haikal taktis.

“Ya udah, sana segera diurus baik-baik, Le,” seperti biasa sang ayah menengahi.

Karena merasa urusannya sudah selesai, Haikal bermaksud undur diri. Tetapi kakeknya belum mengizinkan. “Sini dulu, Le,” kata pria sepuh itu.

Terpaksa Haikal kembali duduk di tempatnya. “Iya, Kek—”

“Terima kasih ya, Le,” kata kakeknya sambil menepuk-nepuk lengannya. “Kakek tahu kamu memiliki banyak alasan untuk tidak menerima perjodohan ini. Tapi kamu

mau menjalaninya. Itu yang bikin Kakek bangga.”

“Gimana nggak mau menjalani, kalau imbalannya dijadikan penerus usaha keluarga. Ya, kan?”

“Bu!” tegur ayahnya. “Sudahlah,” pria itu memberi isyarat pada ibunya untuk diam.

Haikal menunduk sejenak. Lalu tersenyum. “Ya sudah, kalau gitu saya balik dulu,” katanya sambil bangkit dan berjalan meninggalkan ruangan.

Haikal tidak ingin terlalu memikirkan kata-kata ibunya. Tetapi dia sulit mengesampingkan rasa kecewa gara-gara ucapan kakeknya. Haikal ingin apa yang dia lakukan diterima semestinya. Tidak perlu diberi ucapan terima kasih segala. Karena memang hal ini sudah selayaknya dia lakukan. Haikal tidak ingin dianggap

orang lain. Karena bagaimana pun dia adalah cucu kakeknya, dan anak ayahnya.

Sebelum meninggalkan rumah induk, tanpa sadar matanya melirik pada foto berukuran besar yang terpasang di dinding. Foto dua anak laki-laki dalam seragam SMA. Dalam foto itu, dia terlihat masih sangat muda, tertawa lebar, dengan matanya yang bersinar nakal. Berlawanan dengan ekspresi Haidar, yang tersenyum lembut menunjukkan.

Ah, si bandel Haikal. Kadang dia merindukan bagian dirinya yang itu. Bukan Haikal yang terlihat tenang, anak berbakti yang sedang berusaha membuktikan kepada keluarga besarnya kalau dirinya juga bisa diandalkan serta siap menerima semua kewajiban yang dibebankan kepadanya.



Haikal baru mematikan mesin mobilnya dan berniat keluar ketika dikejutkan oleh kemunculan Nafisa yang mengetuk kaca di sebelahnya. Dengan isyarat jari, gadis itu meminta dibukakan pintu.

Haikal menunggu sampai gadis itu duduk dengan nyaman di sebelahnya sebelum menyampaikan keheranannya. “Apa aku salah lihat jam? Masih pukul 16.50, Sa. Kamu minta dijemput jam lima.”

Gadis itu hanya tertawa. “Sebenarnya kerjaanku kelar setengah lima tadi, Om. Dan aku sengaja nunggu di sini biar langsung nyamperin begitu mobil Om datang.”

Haikal menoleh agar bisa mengamati Nafisa dari ujung kepala sampai ujung kaki. Seperti biasa, gadis itu memakai busana yang memang diperuntukkan untuk gadis-gadis seusianya. Tetapi entah kenapa sore



ini dia merasa celana Nafisa terlalu ketat. Bajunya pun terlalu pendek. Membuat bentuk kaki dan pinggulnya terekspose dengan jelas.

Cepat-cepat Haikal memalingkan pandangannya dan menyibukkan diri dengan urusan setir mobil. “Ya udah, kita cabut sekarang. Tahu gitu tadi kan, aku nggak perlu masuk parkiran,” kata Haikal.

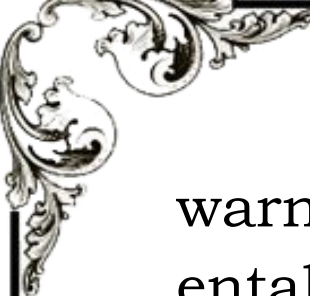
“Maaf ya, Om,” jawab Nafisa sambil tertawa polos.

“Lain kali, kalau emang kelar setengah lima, ngapain bikin janji jam lima, kan? Aku bisa kok, muncul jam berapa pun sesuai kebutuhanmu,” kata Haikal lagi. “Anggep aja itu salah satu keuntungan punya calon suami seorang pengangguran,” lanjutnya sambil menertawakan *joke*-nya sendiri.

Kali ini Nafisa tertawa kering. “Calon suami, ya?” tanyanya. Lalu nyengir.

Haikal membalasnya dengan senyum melalui kaca spion. Tidak mau lagi ambil risiko untuk menatap Nafisa seperti tadi. Bayangan bentuk kaki dan pinggul Nafisa itu *Gosh!* Belum-belum dia sudah ingin mengumpat karena pikirannya yang berkelana ke mana-mana.

Sebenarnya Haikal tidak pernah mempermasalahkan cara gadis itu berpakaian. Malah suka, karena *style* sportif dan aktif, tetapi *trendy* tanpa kehilangan sentuhan feminin sangat cocok dengan kepribadian calon istrinya yang ceria dan meledak-ledak ini. Juga cara Nafisa dalam memakai hijabnya, yang entah kenapa sangat berbeda dengan saudara-saudara perempuannya. Nafisa terlihat cantik dengan hijabnya yang selalu serasi dengan



warna bibirnya, atau pipinya, atau ...
entahlah. Haikal tidak tahu persis apa
istilahnya. Sebagai laki-laki dia hanya bisa
menjadi pihak yang menikmati tanpa repot
menganalisis aneka warna yang dioleskan
gadis itu di wajahnya.

Hanya saja Haikal berharap semoga Nafisa
tidak menyesal kalau nanti harus
menerima permintaan ibunya yang anti
dengan perempuan bercelana, baik panjang
maupun pendek. Juga permintaan
mengganti sneaker-nya dengan alas kaki
yang menurut wanita senior itu jauh “lebih
pantas” bagi seorang wanita menantu
keluarga Affandi. Dan semoga nanti, ketika
satu per satu aksesoris yang selama ini
melekat pada diri Nafisa
harus *dipereteli* untuk memuaskan
pandangan keluarga barunya, senyum
cerah gadis itu masih bertengger di sana.



Mereka menyusuri jalanan senja itu dalam diam.

“Om—”

“Hm—”

“Maaf ya, tempo hari permintaanku berkesan mendadak. Dan maaf kalau Om ragu dengan keseriusanku.”

Haikal menggeleng. “Nggak ragu, tetapi penasaran dengan alasanmu.”

“Alasanku jadi nggak penting lagi sih, Om. Karena akhirnya memang jalan ini kan, yang harus kita hadapi?”

Haikal mengangguk. “Bener. Emang begitu,” sahutnya dengan senyum tipis tersungging di bibirnya.

“Jujur ya, Om, rasanya aku tuh kayak sedang mengalami hari kebalikan, gitu.”



Kali ini tawa Haikal meledak. Menyebut kembali tentang Hari Kebalikan, membuatnya jadi ingat pada film kartun Spongebob. “Emangnya kamu Squidward?” tanyanya sambil tertawa terbahak-bahak.

Nafisa ikut tertawa. “Berarti Om juga nonton Spongebob, dong!”

“Tentu, dong. Tanggal 25 Januari, kan?”

“Iya! Ih, Om hebat, tahu persis kapan memperingati hari kebalikan!” Nafisa bersorak gembira. “Inget nggak, waktu Squidward menjelaskan pada Spongebob tentang Hari Kebalikan? Sehari dalam setahun kita melakukan segala sesuatunya berbeda dengan hari biasa.”

“Tentu ingat, dong! Squidward junjunganku!” Haikal terkekeh-kekeh.

Dan Nafisa tertawa-tawa riang. “Om, aku jadi pengen deh kayak Spongebob. Sehari

dalam setahun, bertindak di luar kebiasaan,” Nafisa juga terkekeh-kekeh.

Haikal tersenyum sambil memikirkan sesuatu. “Gimana kalau nanti, ketika kita udah menikah, kita bikin hari kebalikan ala kita sendiri?” usulnya.

“Heh?” Nafisa membelalak. “Serius? Om Mau?”

“Kenapa enggak, Sa?” Haikal mengerling jenaka.

“Boleh, deh. Kayaknya seru,” sahut Nafisa sambil berpikir. “Enaknya kapan, ya? Apa setiap tanggal 25 Januari juga, biar kayak Spongebob?”

“Atau pas *anniversary* juga boleh. *Anniversary* kita, biar aku nggak lupa,” Haikal nyengir.

Nafisa mendelik. “Kenapa?”

“Dengan asumsi kita menikah secepatnya ya, Sa,” Haikal memperjelas pernyataannya.

“Maksudku—”

“Sa, aku sering dengar teman-teman kerjaku yang mengeluh sering lupa dengan *anniversary* mereka. Katanya sih beneran lupa. Tapi alasan itu nggak pernah masuk akal bagi para istri.”

“Lalu?” Nafisa mengerutkan kening.

“Aku nggak mau dong, kejadian serupa terjadi kalau kita nikah nanti. Banyak alasan untuk bertengkar, tetapi selama masih bisa diantisipasi, kenapa enggak? Jadi ntar kamu tinggal ngingetin aja setiap menjelang hari kebalikan. Jadi secara otomatis juga aku akan mengingatnya sebagai hari ulang tahun pernikahan kita dan nggak lupa—”

“Om—”

“Kenapa? Kejauhan ya kalau nunggu *anniv*, yang berarti masih setahun lagi setelah kita menikah?”

“Bukan begitu maksudku, Om. Aku tuh—”

Haikal tertawa pelan, memotong ucapan Nafisa. “Iya, aku paham. Bisa setahun lebih kalau menunggu *anniv*. Karena persiapan pernikahan kita nggak mungkin bisa selesai dalam waktu satu bulan.”

“Om, nggak potong omonganku dulu kenapa, sih?” tanya Nafisa sebal.

Dan tawa Haikal menggelegar.

“Aku mau nanya dari tadi. Om segitu yakin kalau kita akan beneran menikah. Padahal kan belum tentu—”

“Apanya yang belum tentu, Nafisa?” tanya Haikal kalem. “Kamu udah oke, aku emang

dari beberapa waktu lalu menunggu jawaban kamu.”

“Om nggak perlu mikir dulu?”

“Mikir apa? Ketika aku muncul di rumahmu untuk pertama kali itu sebenarnya sudah menunjukkan kalau aku memang udah setuju dengan perjodohan ini.”

“Hoo!”

“Yaelah, masih nanya!”

Nafisa nyengir. “Kirain—”

“Kamu juga nanyanya aneh banget, Sa,” Haikal tertawa. “Padahal kita udah punya hari spesial.”

“Hari spesial apaan, Om?”

“Hari kebalikan!”

Dan keduanya tertawa karenanya.



Tiba di perempatan, mereka diadang lampu merah. “Ehm ... sebenarnya kamu pengen dianter ke mana sih, Sa?” tanya Haikal. “Aku kok baru sadar kalau kita sejak tadi berjalan tanpa tujuan.”

Nafisa tersenyum canggung. “Sebenarnya tadi aku mau ngajakin Om ke suatu tempat, agar kita bisa ngobrolin soal perjodohan ini, gitu. Tapi ternyata kita udah kelar membahas semuanya barusan.”

“Semuanya gara-gara hari kebalikan, ya,” Haikal masih betah menjadikan topik tersebut sebagai bahan candaan.

“Iya. Sekarang bingung deh, mau ngapain. Apa pulang aja, ya? Kan bentar lagi magrib dan Om harus salat.”

“Pulang? Sayang bener, aku udah mandi tadi.”



Nafisa tertawa. “Ternyata Om bisa lucu juga. Bukan om-om kalem yang sok *cool*.”

“Jadi menurutmu aku kalem gitu?” tanya Haikal geli. “Karena kita belum kenal dekat aja sih.”

Nafisa mengangguk.

Lalu ponsel Haikal berbunyi. Laki-laki itu mengambilnya dari saku, membaca sekilas nama di layarnya, lalu memamatikannya. Nafisa memperhatikan gerak-geriknya lewat sudut matanya.

“Mending kamu putusin kita mau ke mana, Sa. Udah nyampe di sini. Aku nggak keberatan dengan makan malam bareng. Tapi kita perlu mampir ke mesjid dulu—”

Ponsel Haikal berbunyi lagi. Sekali. Dua kali.

“Terima aja, Om. Mungkin penting. Sambil aku nyari-nyari tempat seru di sekitar sini,”

kata Nafisa sambil menyibukkan diri dengan merogoh ke dalam tasnya untuk mencari HP.

Sejak dia dinyatakan lulus ujian akhir dan sejak dia bekerja, bisa dibilang ponselnya sepi dari notifikasi pribadi. Kalau pun ada hanya obrolan dari grup angkatan dan beberapa grup alumni sekolah yang dia ikuti secara *random*. Karena sekarang tidak ada lagi teman yang menanyakan tentang tugas kuliah. Atau janji mengerjakan tugas kelompok.

“Ya, halo—”

Nafisa berusaha menulikan telinga dari obrolan pria di sebelahnya.

“Ehm ... kalau dalam waktu dekat, gue nggak bisa. Kan cuti gue masih seminggu lagi. Dan gue janji muncul di hari yang udah gue janjiin. Hm ... apa? Ya enggaklah! Gila apa! Tetep. Keputusan gue nggak

amasya

mungkin berubah. Ini gue udah pulang juga. Hm ... begitu, ya? Oh, oke. Tunggu aja gue balik ntar. Yoyoi! Sip. *Bye!*”

Haikal menutup panggilan itu dan sama sekali tak menyadari kalau gadis di sebelahnya sedang mati-matian menahan diri agar tidak bertanya tentang siapa sebenarnya calon suami yang dijodohkan untuknya.



Bab 12

SEJAK meninggalkan masa remaja, dan menapaki jenjang kedewasaan awal sebagai seorang mahasiswa, Nafisa sudah membiasakan diri untuk hidup dengan serangkaian rencana dan target yang harus dicapainya. Karena dia punya mimpi dan cita-cita.

Tetapi sekarang kenyataan hidup telah menghancurkan semua angan-angan itu. Kemarin, rasanya mudah sekali bagi Nafisa untuk merencanakan bahwa dia akan lulus di usia 21 tahun, lalu bekerja selama lima tahun, dan mulai berpikir tentang pernikahan begitu usianya menginjak 27 tahu. Pas sekali menurutnya.

Lalu Haikal muncul dalam paket perjodohan ini. Lalu Syifa juga turut meramaikan dengan keinginannya untuk segera menikah tanpa harus melangkahi



sang kakak. Semua rencananya pun ambyar. Sekarang Nafisa bahkan tidak tahu dia sedang berada di garis mana dalam fragmen kehidupan selanjutnya. Dia juga tidak tahu lagi setelah ini hidupnya seperti apa dan harus bagaimana menjalaninya.

Bila semula dia optimis tentang Haikal, sekarang dirinya tak yakin lagi. Karena akhirnya Nafisa sadar kalau dia sama sekali tak mengenal pria itu, selain nama lengkapnya, usianya, dan anaknya siapa. Obrolan aneh yang dia lakukan tempo hari—iya, mendengar Haikal ber-lo dan gue dengan entah siapa itu, sudah cukup aneh di telinganya—berakhir tanpa penjelasan sedikit pun dari mulut Haikal. Sekarang kalau Nafisa ingat lagi, Haikal juga menyebutkan tentang “... teman-teman kerjaku yang mengeluh sering lupa dengan *anniversary* mereka ...”



So, artinya Haikal punya pekerjaan yang bukan seperti yang dia bayangkan. Bukan juga seperti yang Ayah katakan. Jadi rasanya omong kosong banget kalau Ayah mengatakan tidak akan memercayakan anak gadisnya pada orang yang tidak dikenal keluarganya.

Kenal apanya? Kenal dari Hongkong?

Apalagi setelah obrolan telepon itu Haikal jadi lebih pendiam. Mereka mampir ke salah satu mesjid yang ditemui di tepi jalan, lalu menuju ke restoran untuk makan malam. Dan berpisah dengan beberapa kesepakatan.

“Karena aku anak laki-laki satu-satunya, keluarga maunya mengurus semua yang berkaitan dengan acara pernikahan. Jadi kita nggak perlu ribet-ribet lagi.”

Nafisa mengangguk menutupi perasaan kecewa yang mulai merambati hatinya.

“Karena aku juga anak pertama, pernikahanku nanti akan menjadi pesta pertama yang digelar ayahku. Jadi kupikir kondisiku juga sama dengan kamu, Om. Nggak perlu ribet.”

“Sepakat,” kata Haikal sambil memalingkan wajah.

“Jadi ntar aku bisa fokus 100% pada acara wisudaku.”

“Pegang janjiku, kamu akan mendapatkan kebebasan untuk merayakan wisuda itu sesuka hatimu.”

Dan janji Haikal diwujudkan dengan ketidakhadiran pria itu sama sekali. Haikal menghilang bagai ditelan bumi. Padahal ketika Nafisa mengonfirmasi tentang wisuda pada ayahnya, jawaban pria itu di luar dugaannya.



“Wisuda Nafisa ntar, gimana, Yah?” tanya gadis itu suatu petang. “Karena yang bisa masuk gedung dua orang, berarti Ayah sama Ibu—”

“Tentu saja enggak, Sa,” potong ayahnya santai. “Kamu hadir sama Haikal saja. Toh ntar dia yang bakal jadi suami kamu.”

“Tapi, Yah—” Nafisa mengerutkan kening.

“Udah, Ayah nggak apa-apa nggak hadir di acara wisuda. Cukup Haikal saja yang mewakili.”

Suasana hati Nafisa tidak kunjung membaik sampai keesokan harinya, saat dia tiba di kantor Pak Andra. Senyumnya pun tidak bisa sepenuh hati saat membalas sapaan pria itu.

Dulu Nafisa berasumsi kalau ada dosen yang mengajar siang hari, artinya mereka memiliki waktu bebas untuk berleha-leha





sepanjang pagi. Dan dia juga berpendapat dosen-dosen tersebut bisa mengatur jadwal semaunya, serta bisa mengubah janji pertemuan sesukanya, selama beban SKS terpenuhi.

Tetapi sejak bekerja bersama Pak Andra, gadis akhirnya tahu kalau beban dosen ternyata tidak hanya mengajar. Ada target jurnal yang harus dipenuhi. Ada penelitian yang harus dilakukan. Ada buku yang harus ditulis. Belum lagi tugas-tugas non akademik lain seperti pengabdian kepada masyarakat, seminar, dan lain-lain.

“Pucet amat, Sa?” tanya Pak Andra.

Dibanding wajah segar si bapak dosen, Nafisa sudah mirip kain lap karena kucel. Bahkan dia perlu memaksa diri untuk mengoleskan pemerah bibir, karena *mood-*nya yang berantakan.



“Lagi nggak enak badan, Pak,” jawab Nafisa pelan.

“Kalau sakit kan bisa izin dulu, Sa.”

“Bukan sakit kok, Pak. Cuma mungkin *mood* saya lagi agak semrawut. Biasanya akan membaik setelah beraktivitas.”

Pak Andra tertawa. “Kangen nggak masa-masa jadi mahasiswa, Sa?” tanya pria itu.

Nafisa mengangguk. “Kangen banget, Pak.”

Bukan hanya kangen sama kesibukan jadi mahasiswa, melainkan kangen sama keluguannya saat itu. Kangen dengan suasana saat hidup terasa lebih mudah baginya. Saat itu yang dia pikirkan hanya tugas kuliah dan kegiatan di himpunan. Hidup terlihat begitu sederhana. Nafisa bahkan kangen saat-saat mengejar dosen untuk bimbingan, atau

berlari-lari ke lab untuk praktikum demi mendapatkan jatah komputer terbaik dan tercepat untuk mengerjakan tugas audio-visual.

Sekarang? Hidupnya sudah bergerak tanpa mampu dia kendalikan lagi. Tahu nasibnya bakal begini, mungkin Nafisa dengan senang hati akan memperlambat masa studinya, sehingga dia bisa berlama-lama menikmati kebebasannya.

“Ntar ambil S2, Sa.”

“Insyaallah, Pak.”

“Harus kamu prioritaskan, kalau kamu berencana merintis karier sebagai dosen. Jadi begitu ada seleksi penerimaan calon dosen baru, kamu udah siap.”

“Iya, Pak. Itu maunya saya.” Dan Haikal sudah berjanji akan mendukung. Pria itu

beneran minta digorok kalau sampai tidak konsisten dengan ucapannya sendiri.

 “Ngomong-ngomong, gimana persiapan wisudamu?”

Sebenarnya Nafisa ingin menceritakan ganjalan yang ada di hatinya. Tetapi melihat ekspresi Pak Andra, dia memutuskan untuk membatalkannya. Yang dia lakukan hanya mengangguk sambil tersenyum. “Insyaallah siap, Pak. Kan, wisuda juga salah satu momen yang saya tunggu. Bener kan? Pak Andra dulu juga mengalami, kan?”

Pak Andra tersenyum kecut. “Dulu, ketika jadi mahasiswa, iya. Bahkan saya antusias banget pada wisuda S2, maupun S3.”

“Pasti luar biasa rasanya,” sahut Nafisa.

“Tentunya,” Pak Andra mengangguk. “Tapi khusus tahun ini, sebenarnya saya sempat

mengharapkan untuk ikut hadir dalam wisuda lho, Sa.”

Eh? “Maksud Pak Andra?”

“Saya boleh bicara sekali ini aja ya, Sa? Setelah ini saya beneran janji nggak bakal ungkit masalah pribadi.”

“Ehm ... tentang apa ya, Pak?” Nafisa menunggu dengan deg-degan.

“Tentang wisudamu,” jawab Pak Andra tanpa memutuskan kontak mata di antara mereka. “Tapi—”

“Kenapa emang, Pak?” Nafisa semakin penasaran.

“Ah, anggep saja ini hanya pikiran gila. Saya membayangkan akan menjadi pendamping istimewa di hari wisudamu nanti.”

Dan Nafisa sukses tertegun.



“Tapi jangan jadikan hal ini sebagai beban, ya, Sa. Anggep aja namanya ngarep, omongan ngawur yang nggak perlu dianggep. Apalagi juga kayaknya emang kita nggak jodoh. Jadi ya sudahlah. Nyatanya kamu ntar bakal didampingi sama calon suami kamu,” Pak Andra menertawakan dirinya sendiri.

Nafisa tak sanggup berkata-kata. Tetapi terlalu gengsi untuk mengakui kalau dalam wisuda nanti, sepertinya dia hanya akan didampingi oleh teman-teman dekatnya saja. Karena sampai saat ini pun Haikal tidak menghubunginya sama sekali.

Saat mereka bertatapan dengan canggung, terdengar suara pintu diketuk. Dan tak lama kemudian Mimi masuk untuk mencari Pak Andra. Jadi, demi menghalau kegugupan, Nafisa pun berpura-pura menyibukkan diri dengan kertas-kertas di hadapannya.





Rosi dan Mimi mengerutkan kening ketika Nafisa meminta bantuan mereka untuk urusan wisuda.

“Urusan yang kayak apa?” tanya Rosi.

“Ya, mulai dari milih salon sampai cari bajunya lah!” seru Nafisa nggak sabar.

“Kok aku belum paham ya, Sa?” Mimi menatapnya dengan ragu.

Akhirnya Nafisa mengungkapkan tentang pengaturan dua hari istimewa yang datang padanya dalam waktu berselang tak lama. “Karena untuk acara nikahan diurusin keluarga, jadi aku bebas ngurusin wisudaku.”

“Jadi kamu beneran nikah, ntar?” pertanyaan Rosi benar-benar tidak sesuai topik pembahasan yang diinginkan Nafisa.



“Insyaallah begitu,” jawab Nafisa akhirnya, lempeng.

“Dan calon suamimu masih Haikal yang ganteng itu, kan?” Rosi memastikan.

“Andai ada calon lain,” sahut Nafisa. “Mungkin bisa aku pertimbangkan.”

“Dih! Sok kecakepan kamu, Sa! Pakai pilih-pilih. Itu Haikal mau sama kamu juga udah *alhamdulillah*,” cibir Mimi.

Nafisa mendelik sebel. Nih anak, pas emaknya hamil ngidam lakinya siapa sih? Kok jadinya galau cowok melulu. Sejak awal kenal, problem Mimi hanya seputaran suka sama cowok, galau pengen kenalan, galau karena cinta tak kesampaian, lalu galau tak berkesudahan. Begitu terus siklusnya. Membuat ekspektasi dirinya jadi rendah, menganggap cowok sebagai anugerah yang tak boleh ditolak.

“Gini lho, Sa, mungkin aku bisa menjelaskan sedikit tentang maksud Mimi,” Rosi angkat bicara.

“Eciye, yang punya juru bicara,” ledek Nafisa yang hanya mendapat tanggapan berupa cubitan di lengannya. “Emang harusnya aku gimana, sih?” tanya Nafisa heran.

“Cewek lain, kalau mau menikah, apalagi sama cowok yang kualitas tongkrongannya seganteng Haikal, udah jingkrak-jingkrak pamer-pamer lho, Sa. Dan dijamin *feed* Instagram-nya bakal penuh dengan foto-foto berdua dalam berbagai sudut berbagai pose. Nggak lempeng kayak kamu.”

“Lempeng apaan?” Nafisa mendengkus.

“Coba deh sekali-kali kamu gandeng Haikal ke sini, pamerin ke seluruh fakultas, dan ajak dia muter-muter sambil kamu

gelandotan manja. Bisa-bisa kamu jadi pusat perhatian dan bakal dijulitin cewek-cewek di kampus.”

“Sinting,” balas Nafisa. “Emangnya apaan?”

“Ya kali aja bisa!” Mimi tak mau mengerti.

Yah, masalahnya kan, beda. Haikal memang calon suaminya, tetapi bukan pacarnya. Jadi dia nggak bisa juga asal meminta pria itu untuk mendampingi ke mana-mana. Boro-boro mendampingi. Ini sudah sehari-hari Haikal tak memberinya kabar, padahal status Whatsapp-nya aktif. Bukannya Nafisa mengeluh. Tetapi hal itu cukup membuatnya mengerti kalau hubungan mereka hanyalah sebatas calon pasangan karena dijodohkan. Konsep yang sama sekali belum dipahami oleh teman-temannya. Karena Nafisa sendiri juga

belum begitu paham dengan hubungan model begini.

“Kondisiku beda, Ros. Kan kamu tahu sendiri gimana keluargaku. Nah, Haikal juga berasal dari kultur yang nggak jauh beda sama aku.”

“Jadi bukan karena kamu nggak niat, ya?”

Nafisa mendelik. “Ros, aku tuh butuh segala keberanian saat memutuskan secara serius kalau aku menerima perjodohan ini. Jadi nggak mungkin aku nggak niat. Kamu kayak nggak kenal aku aja.” Nafisa mengembuskan napas berat. “Tapi, ya gitu deh! Dinikahin, dijodohin, apa sih serunya? Boro-boro mau norak pamer-pamer. Belum tentu juga Om Haikal punya antusias yang sama. Dia juga kan, pastinya perlu mikir seribu kali sebelum memutuskan untuk mau dijodohin sama aku.”

“Kamu masih manggil Om sama Haikal, Sa?” Mimi mendelik heran.

“Udah kebiasaan sejak awal ketemu,” Nafisa mengerucutkan bibirnya. “Dan dia juga nggak mau repot-repot mengoreksi. Nggak juga minta dipanggil dengan sebutan lain.”

Rosi menggeleng-geleng. “Ck ... ck ... ck ... kalian itu ya”

“Jadi ya, gitu, deh,” kata Nafisa sambil mengedikkan bahu.

“Dan untuk wisuda ini?”

“Seperti yang tadi aku bilang, bakal aku urus sendiri. Ayah sama ibuku juga nggak datang, kok.”

“Kok bisa?” Rosi terkejut.

“Menurut Ayah, udah cukup diwakili sama Haikal.”

“Ya Tuhan, Sa” Mimi mulai memahami dan manggut-manggut dengan lucu.

“Makanya, kalian tolong bantuin ya.”

“Sa—”

“Mumpung aku masih bisa memutuskan sendiri mau pakai baju apa saat wisuda nanti. Sebab untuk acara nikahanku ntar, aku udah nggak punya kuasa lagi. Aku nggak tahu ntar bakal disuruh pake baju apa, dan akan menggunakan MUA –*make up artist*—mana. Ntar acaranya mau seperti apa juga aku nggak tahu. Tapi bodo amat lah. Terserah!”

“Nggak bisa dong, Sa. Itu kan, kamu yang nikah. Bukan keluarga besarmu. Bukan pula agar Syifa bisa cepat nikah!”

Mimi menekan tombol yang tepat. Karena Nafisa jadi baper.



“Kata siapa pernikahan itu demi aku? Pernikahan aku dan Haikal itu hanya agenda besar untuk untuk jodohin salah satu keturunan keluarga Jauhari dan Keluarga Affandi. Karena udah kadung janji. Dan saat ini, kebetulan aja di keluarga Jauhari ada aku, dan di keluarga Affandi ada Haikal. Pas satu pasang. Jadi janji harus segera ditunaikan.”

“Kok kebetulan sih, Sa?” Mimi tidak setuju dengan penggunaan kata oleh Nafisa.

“Ya emang kenyataannya kayak gitu, kok. Om Haikal sendiri yang bilang.”

“Maksudnya?”

“Sejak tahu kalau dijodohkan, dia kayaknya udah santuy aja. Pasrah gitu mau dapet siapa. Kebetulan aja ada aku yang *available*—” sumpah ini pahit! Nafisa harus mati-matian menahan diri agar nggak mewek di depan teman-temannya.



“Tapi katanya dia lebih milih kamu dibanding Syifa?” Mimi mengingatkan kembali pada kenyataan ini.

“Dia punya alasan sendiri, Mi. Karena aku udah 21 tahun, dan Syifa baru 19 tahun. Jadi kalau dihitung secara matematis, masih mending selisih usia sama aku daripada Syifa.”

“Iyuh!” kedua rekannya berteriak berbarengan.

Dan mereka akhirnya memahami alasan Nafisa memalingkan wajah untuk menyembunyikan matanya yang berkaca-kaca.

“Sorry, ya, Sa. Kami beneran nggak tahu kalau ternyata kamu—”

“Hei, udah,” Nafisa tersenyum pada Rosi. “Kalian jangan ikutan sedih. Jadi tolong ya, bantuin aku untuk persiapan wisuda. Dan

kalau bisa kalian ntar hadir buat nemenin aku. Kalau kalian butuh baju baru, *make up*, atau lainnya, ayok, enggak apa-apa, kita belanja sekalian. Ntar aku bayarin!”

“Jangan begitu, Sa. Kami enggak enak,” tolak Mimi.

“Nggak enak apanya? Cuek aja, ah! Itung-itung sekalnya kalian bisa jadi *bridesmaid* aku. Sebab aku juga nggak bisa mastiin apakah bisa jadiin kalian sebagai *bridesmaid* di acara nikahan aku ntar. Nggak tahu kalau ibu, nenekku, dan ibu serta neneknya Haikal yang ngurusin, ntar aku bakal didandanin kayak apa. Nyerah aku mah. Jadi kita gila-gilaan di acara wisuda aja.”

Kedua teman dekatnya memahami kepedihan dalam kalimat Nafisa. Tetapi memilih untuk tersenyum untuk menyemangati sahabatnya. “Kita bisa

minta bantuan ketua tingkat juga kali. Kan, Nafisa lulus pertama di angkatan kita. Wajar dong, kita rayakan sama-sama. Sekalian buat *boosting* semangat yang lain biar berusaha segera lulus.”

“Yakin, semangat buat lulus? Julid yang ada,” Mimi mencebik.

Nafisa tertawa. “Sama kalian aja aku udah seneng, kok. Nggak merana-merana amat. Makanya ntar kita harus tampil secantik mungkin.”

“Tapi Haikal nggak keberatan kan, Sa?” Rosi masih ragu.

“Halah, gampang. Sebelum ijab kabul, aku masih bebas mau ngapain.” Dan Nafisa yakin saat ini Haikal tengah beredar dalam satu orbit hidupnya sendiri yang tidak diketahui oleh gadis itu.

“Termasuk pergi sendiri?”

“Iyalah. Dia belum jadi siapa-siapa juga. Tapi emang sih, enaknya sama cowok taarufan ya gini, sebelum resmi, dia akan memperlakukan kita seperti orang asing. Boro-boro gandeng tangan, diajak saling berpandangan aja kadang masih ngeles,” Nafisa terbahak-bahak.

“Beneran?”

“Iya, beneran. Kan belum halal!”

Ketiganya tertawa terbahak-bahak.

Pertemuan terakhirnya dengan Haikal memang sangat membekas di kepala. Ketika pria itu lebih suka menunduk, atau melihat ke samping, atau ke mana pun, asal tidak menatap Nafisa secara langsung. Juga permintaannya yang tiba-tiba ketika mereka turun dari mobil dan akan memasuki restoran. Haikal meminta Nafisa mengenakan jaketnya yang kebesaran. Ketika Nafisa berniat menolak, pria itu

memberi alasan, “tolong dipakai, ya. *Please*. Bajumu tipis, dan di dalam AC-nya dingin. Ntar masuk angin.”

“Kalau Pak Andra gimana, Sa?” tanya Mimi tiba-tiba.

Nafisa menyembunyikan keterkejutannya dan berharap sikapnya yang pura-pura santai itu tidak terdeteksi oleh sahabat-sahabatnya. “Memangnya kenapa dengan Pak Andra, Mi?” tanya Nafisa sok polos.

Kali ini Rosi yang menatapnya dengan serius. “Emangnya kita buta, Sa?”

“Heh?” Sekarang Nafisa tidak bisa berpura-pura lagi. Terkejut dengan perkataan temannya.

“Pak Andra itu udah dari lama lho, kelihatan banget napsu sama kamu. Kayak mau telan kamu hidup-hidup.”



“Kanibal dong,” sahut Nafisa asal. “Itu lebay, tahu? Pak Andra kan orangnya emang gitu. Dingin-dingin cuek, tapi kalau udah kenal akrab, seru dan agak gila orangnya.”

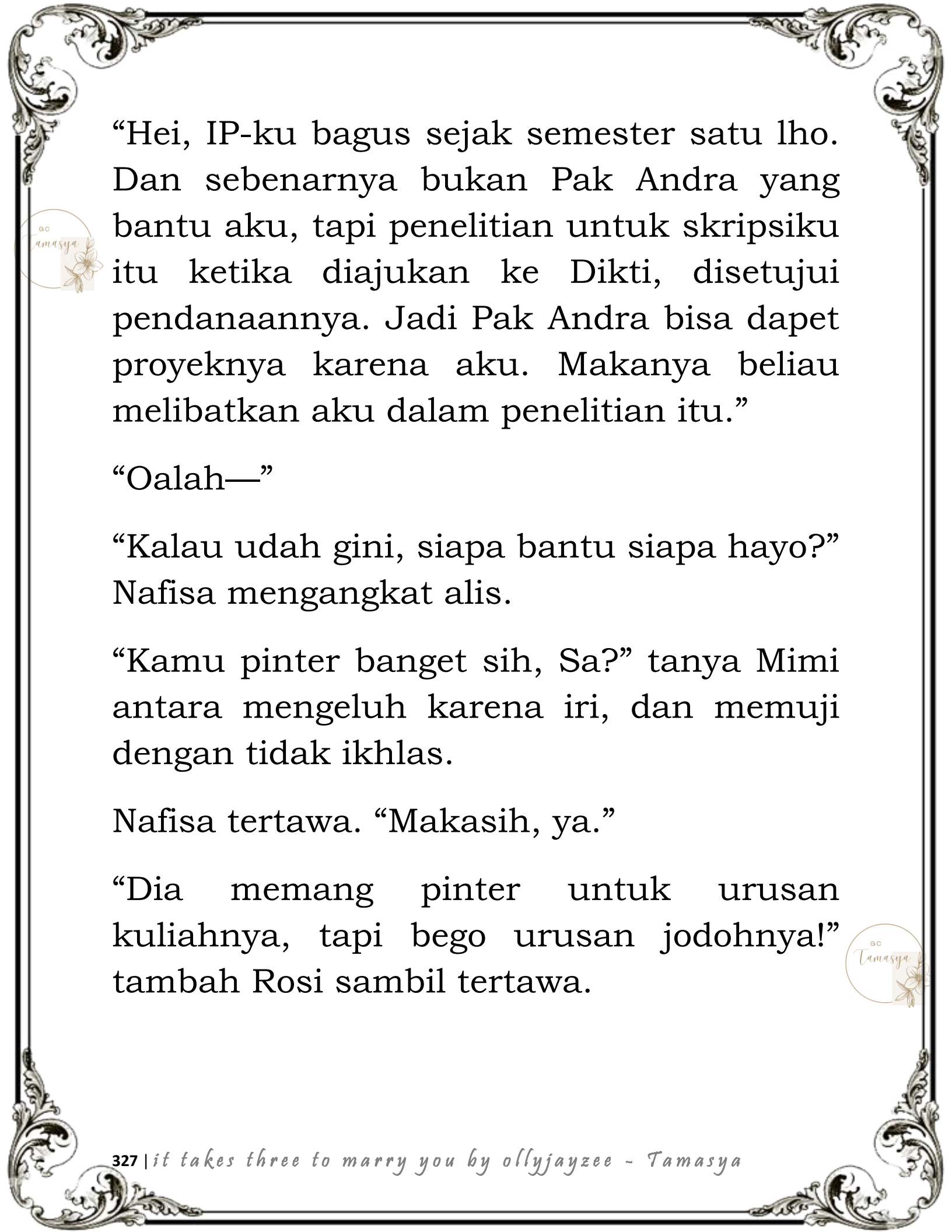
“Sa, serius! Hubungan kalian yang sebenarnya gimana sih? Udah rame loh, digosipin.”

“Gosip apaan?” tanya Nafisa kali ini sambil tertawa. “Sebentar, jangan dijawab dulu. Boleh aku tebak? Apa aku digosipin sebagai orang ketiga dalam hubungan Pak Andra dan Bu Medina?”

Ketika Rosi mengangguk, Nafisa terbahak-bahak. “Bukan cerita baru itu sih!” sahutnya. “Tebakan kedua, aku cepat lulus karena dibantu Pak Andra secara pribadi?”

“Itu juga!”





“Hei, IP-ku bagus sejak semester satu lho. Dan sebenarnya bukan Pak Andra yang bantu aku, tapi penelitian untuk skripsiku itu ketika diajukan ke Dikti, disetujui pendanaannya. Jadi Pak Andra bisa dapet proyeknya karena aku. Makanya beliau melibatkan aku dalam penelitian itu.”

“Oalah—”

“Kalau udah gini, siapa bantu siapa hayo?” Nafisa mengangkat alis.

“Kamu pintar banget sih, Sa?” tanya Mimi antara mengeluh karena iri, dan memuji dengan tidak ikhlas.

Nafisa tertawa. “Makasih, ya.”

“Dia memang pintar untuk urusan kuliahnya, tapi bego urusan jodohnya!” tambah Rosi sambil tertawa.



Untuk yang satu ini Nafisa tidak bisa membantah. Jadi dia menanggapi dengan tertawa. Mau bagaimana lagi?

Episode singkatnya bersama dosen itu tidak pernah dia ceritakan pada siapa pun. Dan Nafisa tidak mau hal itu terekspos. Terserah orang-orang menilai bagaimana. Yang penting tidak bersumber dari dia. Momen bersama Pak Andra terlalu pribadi untuk dibagi dengan orang lain.

Dalam hidupnya yang mulai bergelombang, dengan perjalanannya bersama Haikal yang mengadang, Nafisa ingin menyimpan satu kenangan untuk dirinya sendiri. Bahwa ada satu saat dalam hidupnya, seorang pria benar-benar menyukainya dan mengungkapkan perasaan itu padanya. Meskipun mungkin dia bukan jodohnya.



Bab 13

KEDATANGANNYA kali ini memang dengan agenda yang cukup padat. Selain membereskan urusan pekerjaan, menandatangani surat *resign* resminya, menutup apartemen, dan berpamitan dengan orang-orang yang selama ini telah menjadi keluarganya. Tak lupa mengunjungi pemakaman tiga orang paling berharga dalam hidupnya.

Haikal berdiri menghadap tiga pusara yang diposisikan saling berdampingan. Setelah membaca doa bagi almarhum yang bersemayam di sana, pria itu berjongkok, tanpa peduli pada celana mahalanya yang kotor terkena tanah. Dalam hati dia berpamitan pada ketiga orang itu, sambil berjanji suatu saat, kalau pernikahannya dengan Nafisa bisa dia jalani dengan baik, dia akan membawa istrinya mengunjungi tempat ini.



Tak ingin berlama-lama larut dalam suasana melankolis yang selalu dia rasakan saat berada di tempat ini, Haikal bangkit dan melangkah mantap meninggalkan kompleks pemakaman tersebut. Semua barang pribadinya sudah dikemas dan dikirim ke Malang beberapa hari yang lalu. Yang tersisa hanya beberapa koper yang sekarang ada di jok belakang mobilnya. Urusan apartemen pun sudah dia selesaikan menjelang keluar pagi ini.

Sekarang Haikal hanya perlu mampir sejenak ke bekas kantornya dan berpamitan untuk terakhir kali dengan teman-teman kerjanya. Sedih? Haikal sudah lama mengesampingkan perasaan itu. Meskipun jujur dia akui, kantor ini pernah menjadi tempat paling nyaman baginya. Dia merasa hidup karena menyerap energi yang berkobar-kobar di tempat kerjanya dan larut dalam aktivitas



para pekerja yang bergerak dinamis penuh semangat.

 Sekarang, dia tersenyum serta melambai kepada semua teman-temannya, dan keluar dari ruangan di lantai 14 itu untuk menuju ke lift di ujung lorong.

“Mas Haikal,” panggil suara feminin dari arah belakang.

Haikal menoleh. Dan Rifda berdiri di sana. Gadis itu menatapnya tajam. Tapi Haikal tidak mengucapkan sepatah kata pun.

“Jadi beneran mau pindah, Mas?” tanya gadis itu sambil mendekat.

Haikal mengangguk. “Iya.”

“Dan Mas Haikal nggak mau sekadar *say goodbye* ke aku?” tanya Rifda sambil menggigit bibirnya dan tersenyum pahit. “Padahal aku menunggu.” 

Haikal menatap gadis itu. Masih secantik gadis yang pernah memikat hatinya lima tahun lalu. Gadis dari kantor sebelah, yang bekerja satu gedung dengannya.

“Kan, pisahnya udah sejak empat tahun yang lalu, Da.”

“Iya, sih. Tapi—”

“Aku nggak pernah main-main sama kata-kataku, lho.”

Rifda menunduk. “Maaf. Kupikir suatu saat kita akan bisa menyelesaikan masalah ini, Mas.”

“Aku juga nggak kasih harapan apa pun, Da. Lagian juga hidup yang harus aku jalani ini bukan masalah, kok. Aku udah mutusin sejak lama dan keputusanku nggak berubah,” kata Haikal. “Udah, ya,” Haikal mengangguk sejenak, lalu

membalikkan badan untuk melanjutkan langkahnya.

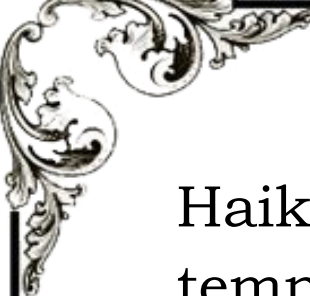
“Mas! Tunggu!” tahu-tahu Rifda menarik lengannya untuk menahan Haikal.

“Da—”

“Mas,” Rifda mengulurkan *papper bag* yang sejak tadi dibawanya. “Paling tidak, terimalah ini. Sedikit kenang-kenangan dariku.”

Haikal menggeleng. “Nggak usah, Da,” tolaknya tanpa melihat apa yang akan diberikan gadis itu. “Biar semua selesai seperti empat tahun lalu. Dan kamu harus melanjutkan hidupmu.”

Setelah melepas cengkeraman Rifda di lengannya, Haikal kembali melangkah. “Semoga bahagia, Da,” ucapnya pelan, tetapi masih bisa didengar Rifda.



Haikal memandang sekali lagi pada gedung tempatnya bekerja sebelum menyelipkan tubuh jangkungnya di belakang setir. Dia memang sengaja memilih untuk mengemudi karena ingin menikmati waktu untuk dirinya sendiri. Setelah ini, bisa jadi dia sudah tidak sendiri lagi. Akan ada istri yang menemani hidupnya. Lagipula di saat seperti ini kesendirian membantunya untuk berpikir lebih jernih.

Di antara semua kehebohan persiapan wisuda yang dia nikmati bersama teman-temannya, Nafisa memang memutuskan untuk pasrah saja ketika ayah dan ibunya sama sekali tidak pernah menyinggungnya. Makanya dia kaget ketika makan malam bersama, Ayah menanyakan hal itu.

“Sudah beres semua kok, ya,” jawab Nafisa.

Beres dalam arti dia sudah membeli baju yang akan digunakan di hari istimewa itu, sekaligus janji dengan salon yang akan mendadaninya. Salon yang direkomendasikan oleh banyak mahasiswa di kotanya. Beruntung Nafisa dan kedua temannya masih mendapat tempat.

“Haikal sudah menghubungi kamu?” tanya ibunya.

Nafisa menggeleng. “Kayaknya lagi sibuk,” jawabnya singkat. Karena membahas Haikal hanya akan membuatnya kesal.

Dia berada di titik tak tahu lagi kenapa dia bersikap begini. Dia kesal karena Haikal tidak menghubunginya sama sekali. Tetapi juga gengsi untuk mengambil inisiatif menghubungi lebih dulu.

“Mungkin belum balik. Katanya dia sedang di Jakarta,” kata ayahnya tiba-tiba.

“Emang di Jakarta Kak Haikal ngapain sih, Kak?” tanya Syifa.

 Tumben-tumbenan kuntilanak yang nyaru jadi adiknya ini sok akrab pakai nanya segala. Mana pertanyaannya bisa jadi jebakan betmen pula! Mau jawab “nggak tahu” bisa-bisa si kunti bakal hina-hina Nafisa sesukanya. Mau jawab ngawur, kalau ketahuan berabe juga. Karena Ayah ternyata lebih tahu jadwal Haikal.

Nafisa melirik ke arah ayahnya. Tetapi pria itu malah sedang berbicara dengan kakeknya. Jadi tidak mungkin menolongnya dengan menjawab pertanyaan Syifa. Ya sudah lah!

“Ya mana aku tahu dia ngapain?” jawab Nafisa terus terang sambil mengedikkan bahu.

“Emang Kak Haikal nggak pamit sama Kakak?” tanya Syifa dengan nada

menyindir yang tajam. “Mas Afif aja, padahal kita baru kenalan dan belum resmi lamaran, udah selalu ngabarin aku ke mana dia pergi.”

Dan Nafisa memang baru ingat kalau nama calon adik iparnya itu Afif.

“Mas Afif juga rutin nge-*chat* setiap hari,” tambah Syifa padahal nggak ada yang nanya juga.

“Nggak semua orang punya waktu lebih-lebih buat ngobrol *ngalor-ngidul* gitu. Nggak semua hal harus saling tahu juga. Apalagi kalau nggak ada perlunya,” sahut Nafisa. “Yaelah, belum resmi juga ini.”

“Halah, mau jawab kalau Kak Haikal nyuekin Kak Nafisa aja pakai alesan segala,” Syifa mencibir. “Kalau Kak Nafisa cukup penting buat Kak Haikal, nggak pakai ditanya juga pasti dikabarin,” ejek Syifa lagi.



“Ya emang kenapa kalau Haikal nyuekin aku? Bodo amat. Yang butuh nikah cepet-cepet kan, bukan aku,” balas Nafisa yang terpancing emosinya. “Aku sih ikhlas-ikhlas aja kalau misalkan Haikal udah kebelet nikah dan dijodohin sama kamu. Tapi ternyata Haikal nggak doyan sama kamu. Maunya sama aku, meskipun aku juga ogah-ogahan!”

Syifa terkejut mendengar ucapan Nafisa yang sangat kasar itu. Bahkan suasana di meja makan itu hening seketika. Nafisa mengedarkan pandangan, menerima tatapan tajam baik dari ayah ibu maupun kakek neneknya, serta Syifa yang sudah hampir mewek kena racun omongannya barusan.

Akhirnya Nafisa menelan suapan terakhir makan malamnya, dan berdiri. “Bodo, ah! Rugi amat kepancing omongan sampah si kuntilanak ini!” katanya sambil melangkah



pergi memasuki kamar. Dan membenamkan diri di sana.

Kenapa semua ngaco gini, sih? Aku jadi enggak mengenal diriku sendiri! Setan udah menang nih, bikin aku roasting Syifa kayak tadi, mana di depan semua orang pula! Duh, Ayah, anakmu malu!

Lalu tiba-tiba HP Nafisa berbunyi. Haikal. Haikal? Haikal??

Nafisa tahu risikonya tinggi kalau dia menjawab panggilan itu. Kondisi emosinya sedang sangat buruk. Bisa-bisa dia mengucapkan sesuatu yang akan dia sesali. Makanya dia mendiamkan saja. Tetapi panggilan itu berulang hingga empat kali. Jadi Nafisa pun akhirnya menyerah dan menerimanya.

“Apaan sih, Om?” tanyanya sengak.

“Assalamualaikum, Nafisa,” suara Haikal terdengar sekalem biasa.

Dengan sebal Nafisa menjawab salamnya. “Om mau apa?” tanyanya.

Lagian enggak jelas banget orang ini. Setelah ngilang sehari-hari tiba-tiba saja nelepon. Mana ngotot pula. Orang normal kalau nelepon cukup sekali atau dua kali. Kalau nggak diangkat ya sudah, nggak usaha lagi. Ini apaan deh, lebay banget sampai empat kali!

“Karena baru di panggilan keempat kamu mau jawab, Sa,” kata Haikal terdengar geli dari ujung sana.

Anjir! Rupanya Nafisa menyuarakan omelan yang harusnya hanya dalam hati itu.

“Lucu, ya?” tanyanya sarkas. “Kenapa, Om? Lagi butuh hiburan?” lanjutnya nggak kalah sengak dari yang pertama.

“Ternyata kamu beneran marah karena aku ngilang tanpa kabar, ya?”

“Dih! Ge-er? Siapa yang marah gara-gara situ? Emang apa pentingnya situ buat aku?” Nafisa semakin ngegas. Dan ini semua salah Syifa! Syifa yang bikin hidupnya kacau begini.

“Ya udah, meskipun bukan marah ke aku, tapi nggak apa-apa deh, aku yang minta maaf,” kata Haikal geli.

“Apaan sih? Nggak jelas banget!”

“Bagian nggak jelasnya mana, Sa? Kan, aku belum nanya apa-apa,” lagi-lagi Haikal terdengar geli.

“Ya udah, nanya aja gih! Biar cepat kelar urusannya!”

“Ehm, Sa, bagaimana persiapan wisudamu?”

 Yaelah, urusan ini. Nafisa gondok lagi. Kalau kemarin-kemarin Nafisa masih berharap ada sedikit perhatian dari Haikal, minimal nanya lah, nggak diem-diem aja kayak gini. Tapi sekarang sepertinya sudah nggak penting lagi.

“Semua udah beres,” jawab Nafisa lempeng.

“Maksudku—”

“Iya, semua udah beres. Tinggal hadir saja nanti hari Sabtu depan di aula kampus.”

“Urusan salon? Ibu mengusulkan—”

“Salon udah beres.”

“Busana juga—”

“Busana juga udah beres.”

Haikal terdiam sejenak. “Jadi aku ntar tinggal jemput kamu, gitu?”

“Nggak usah juga. Aku udah ngurus itu sama temen-temenku.”

“Tapi, Sa—”

“Sudah beres, Om,” Nafisa mulai tidak sabar. “Karena aku nggak yakin akan ada bantuan dari keluarga, jadi aku minta tolong sama Andres, temenku, untuk urusan transportasi. Mobil Andres memang butut, tapi bisa jalan dan orangnya baik, gampang dimintai tolong.”

Tidak ada bantahan dari Haikal. “Sudah, kan?” Nafisa berniat mengakhiri obrolan.

“Sa, aku aja deh yang antar jemput kamu. Jangan nyusahin orang lain.”

“Aku nggak nyusahin orang lain. Ini temen-temenku kok, bukan orang lain. Kamu tuh Om, yang orang lain.”



“Sa, ya udah, kalau pun kamu dibantu sama temen-temenmu, biar aku membuntuti dari belakang aja, ya,” Haikal pantang menyerah menghadapi penolakan Nafisa. “Dengan begitu kamu masih bisa sebel sama aku, Sa. Bebas.”

“Apaan!” seru Nafisa galak.

“Iya, kan? Kamu kesel karena aku—”

“Iya, aku memang kesel. Kenapa nggak ngomong sendiri sih, kalau yang bakal dampingi aku wisuda itu kamu, dan bukan Ayah?”

Haikal malah tertawa mendengar omelannya. “Ayah nawarin aku, Sa. Jadi ya, aku nggak nolaklah.”

“Lah, kenapa nggak ditolak aja sih?”

“Ngapain nolak kesempatan untuk deket sama calon istri kan, Sa?”



Nafisa sampai terkejut mendengar jawaban ngawur itu. “Om emang berapa lama sih, di Jakarta? Kok pulang-pulang jadi konslet gini? *Jokes*-nya garing banget deh, Om!”

“Aku pergi nggak lama, Sa. Tapi kenapa pas balik kamu juga jadi sarkas gini sih?”

“Ah udahlah! Ini beneran otaknya lagi *damage* nggak ada obat,” omel Nafisa kesal.

“Kalau begini kan, aku jadi tahu kalau kamu beneran marah gara-gara aku ngilang nggak kasih tahu. Padahal kamu tinggal kirim pesan nanyain kabar, apa salahnya sih?”

“Jelas salah, Om!” Nafisa ngeyel. “Om tuh yang salah paham. Aku nggak marah gara-gara itu, ya. Aku cuma nggak suka dengan cara kamu yang tiba-tiba nongol nanya ini itu dan pengen ini itu, maksa harus begini dan begitu di saat aku udah nyiapin semua

bareng teman-temanku. Itu namanya ngaco, tahu?” sekalian Nafisa tumpahkan semua kekesalannya.

“Bukannya ayahmu juga udah bilang, Sa, kalau kamu perginya sama aku. Wajar dong kalau maunya—”

“Tapi Om kenapa nggak ngomong langsung sama aku? Bukan urusan kalau Om mau pergi ke Jakarta kek, ke mana kek, ke alam barzah sekalian, aku nggak peduli. Tapi kan bisa ngomong dulu, terutama kalau emang mau dampingin aku wisuda.”

“Aku pikir karena ayahmu udah bilang—”

“Kenapa harus nyalahin ayahku, kalau Om bisa ngomong sendiri?”

Haikal terdiam sesaat. “Ya udah, aku salah. Aku minta maaf.”

“Ya emang Om salah!” Nafisa benar-benar nyolot. “Aku tuh butuh kepastian, nggak



bisa kamu suruh nebak-nebak apa maumu. Karena Om nggak ngomong apa-apa, aku anggap Om nggak tertarik. Jadi ya udah, aku urus aja sendiri, minta tolong teman-temanku!”

“Maaf ya, Sa, aku beneran nggak mikir sampai ke sana.”

“Nyesek tahu, berasa anak yatim piatu karena nggak punya orang dekat yang bakal dampingi wisuda!”

Dan kali ini Nafisa menumpahkan kekesalannya dengan menangis.

“Kamu nangis, Sa?” tanya Haikal terdengar khawatir.

“Masih nanya lagi!” semprot Nafisa. “Udah ah, sebel banget hari ini semua nggak ada yang beres. Jangan nongol dulu sebelum aku *chat!*”



“Salam dulu boleh kan, Sa? Maksudku jangan ditutup dulu sebelum—”

“Assalamualaikum! Puas?” dengan semena-mena Nafisa memutus obrolan.

Semua begitu konyol dan mengesalkan. Nafisa meninju bantalnya untuk melampiaskan rasa frustrasi. Tiba-tiba saja HP-nya berbunyi kembali. Dia sudah siap mendamprat Haikal ketika membaca untuk kedua kali kalau yang menghubunginya adalah dari salon yang akan mendandaninya di hari wisuda.

Tiba-tiba *feeling* Nafisa tidak enak sama sekali. Dan benar saja. Dalam obrolan singkat, pihak salon meminta maaf yang sebesar-besarnya terpaksa membatalkan janji mereka karena suami pemilik salon itu terserang *stroke* dan dilarikan ke rumah sakit dalam kondisi tidak sadar.

Mampuslah!

Tanpa pikir panjang Nafisa menghubungi seseorang dengan HP-nya. “Om! Huhuhu!”

“Salam dulu, Nafisa,” tegur Haikal seperti biasa.

“Nggak kepikir, ini urgen. Mana inget salam?”

“Barusan udah aku ingetin, kan?”

“Iya, deh. Assalamualaikum, Om!” dan Nafisa kembali tersedu-sedu galau. “Salonnya *cancel*! Suami pemilik salonnya masuk RS! Terus gimana wisudaku ntar, Om? Siapa yang bakal *makeover* mukaku sama dua temenku?”

“Ngomongnya pelan-pelan, Nafisa.”

“Kalut aku, Om. Masa iya ntar aku dandan sendiri?”

“Kamu kan udah cantik, Sa. Kamu juga udah pinter dandan—”

“Tapi kalau wisuda kan, *make up*-nya beda sama sehari-hari, Om!” bantah Nafisa.

“Tapi tadi Om bilang aku cantik, kan?”

“Iya.”

“Beneran?”

“Beneran lah. Masa aku bohong?”

“Tapi biar gimana aku nggak mau wisuda dandan sendiri!” Nafisa ngeyel. “Tadi Om bilang kalau ibunya —”

“Iya, ibuku mungkin bisa ngurus ini.”

“Ayo Om, tanyain, ada nggak salon yang *recommended*. Ya Om, ya?”

“Iya, ntar aku tanyain. Kamu tenang dulu, ya? Ntar aku kabari.”

Barulah Nafisa bisa lega. “Janji lho, Om.”

“Iya, janji. Pastilah aku cariin. Buat calon istri sendiri ini,” Haikal tergelak.



Akhirnya Nafisa bisa tenang dan optimis malam ini bisa tidur dengan nyenyak. Ternyata enak juga punya orang yang bisa diandalkan, pikirnya sebelum memejamkan mata.

Sementara di tempatnya, Haikal sedang tertawa terbahak-bahak. Tidak menyangka kalau Nafisa bisa selucu ini. Sebenarnya gadis-gadis “ceriwis dan pecicilan” seperti Nafisa tidak pernah masuk dalam jangkauan selera Haikal. Malah biasanya Haikal menghindari jenis gadis dengan sifat dominan seperti ini. Karena belum apa-apa dia sudah membayangkan betapa menjengkelkan kecerewetan mereka yang selalu protes ini itu dan tidak setuju dengan segala sesuatu.

Sebaliknya Haikal lebih menyukai wanita yang tenang dan lembut. Seperti Rifda. Yang tidak banyak bertanya dan memberinya banyak ruang untuk sendiri.



Haikal tidak terlalu suka menjelaskan dirinya pada orang lain. Termasuk pada perempuan yang dekat dengan dirinya.

Tapi ternyata bertemu Nafisa beberapa kali membuatnya mempertimbangkan kembali seleranya. Terutama respon maskulinnya pada sosok Nafisa. Ini baru pertama terjadi dalam 30 tahun usianya, ketika dia sampai kesulitan mengendalikan respon fisiknya yang muncul tiba-tiba dan membakarnya tanpa memberi kesempatan akal sehatnya berperan. Mungkin karena energi Nafisa yang bagai ledakan api itu ikut mempengaruhinya.



Bab 14

NAFISA tidak mengira kalau solusi salon dan *make up* yang ditawarkan oleh Haikal itu berwujud adik perempuannya sendiri. Pria itu muncul setelah salat Shubuh di hari wisuda bersama si bungsu yang bernama Eshal.

“Dia bisa *make up*, Sa. Percaya, deh,” katanya meyakinkan, melihat keterkejutan yang tidak bisa disembunyikan oleh Nafisa.

Siapa yang tidak terkejut oleh penampilan Eshal? Wanita itu tertutup dari ujung kepala hingga ke ujung kaki dengan abaya berwarna hitam, lengkap dengan niqab yang juga hitam menutupi wajahnya. Membuat Nafisa tidak tahu apakah Eshal menjawab senyumannya dengan keramahan yang sama.

Terus terang Nafisa memang ingin mengetahui keluarga Haikal lebih jauh. Harusnya kehadiran Eshal bisa menjawab rasa penasaran itu. Namun siapa yang tidak deg-degan mendapati penampilan calon adik iparnya yang yang tertutup rapat ini? Haikal juga seolah sengaja banget untuk segera pulang dengan janji akan menjemput mereka pada jam yang telah ditentukan.

Untung Nenek dan Ibu muncul, membuat suasana tidak canggung oleh keahlian para sesepuh dalam berbasa-basi. Tak butuh waktu lama Nafisa segera mengajak Eshal ke kamarnya, tempat Rosi dan Mimi juga sudah menunggu.

“Aku tahu, kamu penasaran, kan?” komentar Eshal saat mereka berempat berada di ruangan yang tertutup. Dengan cepat gadis itu melepas niqob dan

abayanya. “Tara!” serunya sambil tertawa lebar.

“Ya ampun, kamu cantik sekali!” puji Nafisa sambil berseru kaget. Karena kecantikan Eshal didominasi darah timur tengah. Padahal penampilan Haikal sangat oriental. Kok bisa sih? Tapi Nafisa juga masih punya otak sehingga tidak menanyakan hal ini. Alih-alih dia berkomentar secara wajar. “Kamu masih muda banget, Shal. Emang usianya berapa?”

Eshal tertawa keras dengan suaranya yang cempreng. Membuat Nafisa geli.

“Kayak kamu udah tua aja,” ledek Eshal.

“Maksudku, aku nggak nyangka aja—”

“Kamu pikir aku udah tua, ya?” lagi-lagi Eshal ngakak. “Usiaku di atas kamu dikit, lah. Dua puluh tiga. Cuma aku udah nikah

dan anakku dua,” kata Eshal santai. “Kamu baru 21 tahun, kan?”

 Nafisa mengangguk. “Abang kamu yang bilang?”

“Pastinya,” Eshal nyengir. “Di rumah, Bang Haikal habis-habisan kami ledekin, tuh! Bahkan kamu udah punya julukan khusus.”

“Heh? Serius? Semoga bukan julukan jelekj.”

Eshal nyengir. “Kamu tuh dedek gemesnya Bang Haikal,” kata Eshal sambil tertawa lagi.

Mimi dan Rosi pun tak tahan ikut tertawa. Suasana pun cair seketika. Kalau calon iparnya seseru Eshal, Nafisa jadi tenang. Dan acara pagi itu jadi lebih mirip ciwik-ciwik mainan *make up*. Apalagi koleksi yang dibawa Eshal gila sekali. Nafisa benar-



benar ingin menyoja pada cewek yang kemana-mana memakai primer merk Channel! Untung dia muka badak yang tidak malu memamerkan koleksi *make up* merek Madame Gie miliknya. Merek yang harganya terkenal hore-hore bergembira.

“Berarti kamu ntar bisa minta beliin ke suami kamu, Sa,” bisik Rosi jail, ketika Eshal pamit ke kamar mandi.

“Jangan gitu!” balas Nafisa. “Belum tentu juga Haikal kayak suami Eshal. Baik rezekinya maupun royalnya.”

“Ciye! Calon istri idaman. *Wise* banget,” ledek Mimi.

“Aku nggak mau ya, banding-bandingin calon suamiku sama suami orang lain. Karena aku juga enggak mau kalau dibandingin sama istri orang. Paham?”

Ucapan Nafisa yang tajam sanggup membungkam komentar kedua temannya. Dan gadis itu bersungguh-sungguh dengan ucapannya. Dia tidak mau berekspektasi macam-macam. Untuk saat ini dia cukup bersyukur karena Haikal berjanji mengizinkannya bekerja. Jadi andai nanti suaminya tidak bisa memenuhi standar perdempulan wajah agar *glowing shimmering splendid*, dia bisa pakai uang pribadi untuk memanjakan diri.

Diiringi lambaian tangan hampir seluruh anggota keluarga yang berdiri berjajar di halaman seperti orang mau mengantarkan jamaah haji, Nafisa berangkat menghadiri wisuda dengan menaiki Range Rover milik Haikal. Rosi serta Mimi dengan dandanan tak kalah hebohnya duduk di jok belakang sambil cengar-cengir kesenangan.

Sementara Andres mengiringi dari belakang, membawa beberapa teman yang lain yang ikut serta merayakanacara Nafisa.

“Kalau kita nikah ntar, kamu undang semua temenmu ya, Sa. Biar seru,” kata Haikal tiba-tiba.

“Sama temen Om juga, kan?” tanya Nafisa.

“Temen-temenku di sini nggak banyak, Sa,” jawab Haikal. “Banyakin aja undang temen kamu. Masa kalah sama undangan orangtua kita. Emang yang nikah siapa?”

Nafisa nyengir kesenangan. Dan yakin kalau Rosi dan Mimi jantungan karena kaget. “Kalian masih napas, kan?” tanya Nafisa sambil menoleh ke belakang.

“Biasanya kami nggak suka dijadiin setan ketika ada dua orang lagi sayang-sayangan,

ya,” omel Mimi. “Tapi demi kamu, Sa, kami rela! Asal nanti dikasih makanan mahal!”

“Gampang itu. Aku bawa kartu debit. Honor asdosku masih banyak, nih!” seru Nafisa congkak.

Haikal tersenyum sambil melirik gadis yang kali ini memakai kebaya dengan paduan warna abu-abu muda dan *pink*. Kok bisa Nafisa kepikir untuk memadukan kedua warna itu. Yang membuatnya terlihat cantik dan segar. Cocok dengan pembawaannya yang ceria. Membuat Haikal kerasan berada dekat dengan sang calon istri karena membuatnya penuh semangat dan awet muda. Hal yang sudah lama tidak dia rasakan dalam hidupnya yang ruwet ini.

Haikal bukannya tidak memahami kode dari Eshal yang diam-diam melirik penuh kritikan pada cara Nafisa berbusana. Yang



terlalu seronok untuk standar wanita keluarga Affandi. Selain bentuknya yang hampir pas bodi, juga pada kain bawahan Nafisa yang memiliki belahan cukup tinggi sehingga memperlihatkan bentuk kakinya. Membuat Haikal harus memalingkan tatapannya berkali-kali dari godaan sepasang kaki ramping nan mulus itu. Apalagi Nafisa mengenakan selop berwarna perak dengan tali yang melilit rumit hingga beberapa senti di atas pergelangan kaki. Tak cukup hanya itu, Nafisa juga mengecat kuku kakinya dengan warna *gold* berkilau pula.

Belum-belum Haikal sudah panas dingin oleh keseksian kaki Nafisa. Namun bagaimana lagi? Dia belum menemukan cara paling pas dan bijak untuk membahas hal ini. Apalagi saat ini dia lebih khawatir membayangkan banyak laki-laki yang akan menatap calon istrinya





ini dengan penuh nafsu. Sebagai sesama laki-laki dia memahami dengan baik daya tarik calon istrinya ini, selain wajahnya yang menggemaskan, juga bentuk pinggulnya yang bulat dan ... *ah, sudahlah.*

Haikal menghela napas panjang agar tidak frustrasi sendiri.

Setelah mengikuti rangkaian acara wisuda yang berlangsung di balairung universitas dan puas berfoto dengan banyak orang, Nafisa mengajak rombongannya bergegas ke tempat parkir. “Harus cepet nih, biar nggak macet. Ntar susah lagi cari resto deket sini yang belum penuh,” kata gadis itu sambil sedikit mengangkat kainnya demi bisa berjalan lebih leluasa.

Haikal menanggapi dengan tertawa. “Sabar, Sa. Nggak perlu secepat itu juga. Udah, jangan angkat kainmu lagi. Ntar kakimu kelihatan!”



“Tapi Om—”

“Udah, santai aja. Aku udah pesen tempat yang oke buat kamu dan temen-temenmu, kok,” balas Haikal. “Masa iya, calon istrinya wisuda, aku diem-diem aja nggak nyiapin apa-apa?”

“Eh, padahal aku nggak minta apa-apa, lho,” balas Nafisa. “Maksudku, aku emang berencana bawa temen-temen buat makan. Tapi ke resto deket-deket sini aja. Banyak kok yang—”

“Aku udah pesen di resto punya temen, Sa. Dijamin oke, kok. Kamu nggak usah khawatir,” Haikal meyakinkan melihat kernyitan di dahi Nafisa. “*Sorry*, ya. Aku tahu kamu nggak suka *surprise*. Tapi—”

“Eh, bukan gitu maksudku, Om. Aku oke aja kok. Kan emang mau makan juga. Malah kebeneran karena nggak perlu pesen-pesen lagi.”

Haikal menyukai sikap Nafisa yang praktis dan *to the point* ini.

 “Makasih ya, Om. Buat semua bantuannya hari ini,” tambah gadis itu saat mereka telah tiba di tempat mobil Haikal diparkir.

Haikal menatap gadis itu tajam. “Semoga kejutan berikutnya nggak bikin kamu nggak nyaman, Sa,” katanya kalem.

“Heh? Ada lagi? Ini sebenarnya melanggar aturan pribadiku, Om. Tetapi hari ini aku lagi *happy*. Jadi toleransiku lagi oke banget,”

Haikal tergelak. “Ya udah yuk, masuk! Semakin cepat kita sampai, semakin cepat kamu tahu apa yang sudah menunggumu.”

Semula Nafisa mengira kejutannya *hanya* berupa pemilihan lokasi “restoran milik teman” yang kelasnya sama sekali bukan kelas mahasiswa itu.





Ternyata bukan. Kejutannya benar-benar di luar dugaan ketika Nafisa mendapati di tempat itu telah menunggu keluarga Jauhari dan Affandi dalam formasi lengkap.

Keluarga Haikal memegang rekor peserta terbanyak, yang bahkan mengalahkan karnaval tujuhbelasan. Karena selain kedua orangtua serta kakek neneknya, hadir pula keempat adik perempuannya lengkap dengan para suami serta anak-anak mereka. Sedangkan keluarga Nafisa, seperti biasa, pasti kedua orangtua dengan kakek nenek sekalian. Namun ada satu makhluk yang terselip dan membuat mata Nafisa seketika iritasi. Siapa lagi kalau bukan penampakan setan betina berjudul Syifa?

Melihat kemunculan Nafisa bersama rombongan, dengan kurang ajarnya Syifa sengaja menatap kakaknya dengan tatapan

sok kalem. Hih! Najis! Muka boleh teduh bau surga, tapi mulutnya panas kayak api neraka!

“Ini kita nggak salah *event* kan, Sa? Kalian bukan mau ijab kabul sekalian, kan?” goda salah satu teman Nafisa. Mereka memang masih bergerombol di pintu masuk restoran, menunggu mejanya disiapkan.

“Kamu kapan masuk, Sa?” tanya Mimi dengan berbisik.

“Tunggu Om Haikal aja. Keder aku,” balas Nafisa.

“Keder gimana sih? Itu kan, orangtua kamu sendiri.”

“Iya. Tapi di situ ada jenglot yang ikutan nongol. Males banget deh.”

Rosi dan Mimi terkikik geli. Sepertinya Nafisa memang lagi dongkol banget pada adiknya ini.

Untung Haikal segera muncul dan dengan senyum kalemnya yang sudah sukses menyihir beberapa teman perempuan Nafisa, pria itu membawa teman-teman Nafisa untuk bergiliran menyalami para tetua sebelum menuju tempat yang disiapkan buat mereka. Yang alhamdulillah terpisah. Teman-teman Nafisa lesehan di luar. Sedangkan para keluarga berada di dalam restoran yang lebih tertutup.

“Om, serius, nih? Kok nggak bilang kalau semua bakal datang?” tegur Nafisa yang berdiri di bagian belakang teman-temannya yang masih antre salaman.

“Kan kejutan? Masa iya diomongin duluan?” Haikal tertawa geli.

“Dan Ayah serta Ibu sama sekali nggak bilang—”

“Kan aku udah kompak dan CS-an sama ayahmu, Sa.”

“Hih! Dasar!”

Untuk pertama kali Nafisa bertemu dengan keluarga calon mertua setelah berstatus calon istri Haikal. Dan Nafisa *nervous* luar biasa dibuatnya. Tiga dari empat saudara perempuan Haikal memakai niqob seperti Eshal. Kecuali Zahra yang membiarkan wajahnya terbuka, meskipun tetap berabaya polos warna gelap seperti ibunya.

Teka-teki kenapa Eshal berwajah Timur Tengah terjawab sudah setelah melihat dengan lebih jelas penampilan Nyonya Affandi. Wanita cantik itu membuat Nafisa salah tingkah dengan tatapannya yang tajam penuh penilaian.

“Akhirnya muncul juga yang lagi dipestain,” seloroh kakek Nafisa. “Nafisa nggak ngerepotin kan, Kal?”

Haikal tersenyum. “Nafisa cukup kompromi kok. Meskipun sedikit—”

“Nafisa nyinyir, ya?” potong ayah Nafisa sambil ngekek. “Keras kepala? Banyak maunya?”

Ya udah deh, *roasting* aja aku! Nistakan aku!

“Mohon maaf kalau putri kami ini sedikit beda dari lain-lainnya,” kini giliran Ibu. “Sepertinya efek pergaulan yang agak terlalu bebas dengan teman-teman kuliahnya. Saya sendiri sudah menyerah untuk mengingatkan agar menjaga tingkah laku. Semoga nanti Haikal sebagai suami bisa membimbing dengan baik.”

Ini apa sih, yang dimaksud dengan “pergaulan terlalu bebas” ini?

“Meskipun hanya punya dua putri, tapi nggak tahu kenapa, kok hasilnya berbeda. Untung saja dulu ketika SMA, ayahnya tidak mengizinkan Nafisa ke SMA negeri yang campur itu. Dan mengirim ke Al Izzah, biar lebih tersentuh secara agama.”

Ibunya masih terus berbicara. Ingat Al Izzah, SMA-nya dulu, membuat Nafisa semakin *gedek*. Ibunya masih sering mengungkit-ungkit kegagalan Nafisa di kelas tahfidz, seolah dia murid minim prestasi. Padahal Nafisa telah berkali-kali membawa sekolahnya menjadi juara di ajang regional maupun nasional untuk lomba penulisan karya ilmiah.

Sekarang kejengkelan itu muncul lagi. Apalagi melihat Syifa duduk di sebelah calon ibu mertuanyadengan gaya



yang sok *iyes* banget. Sok akrab, berbisik sambil tertawa-tawa dengan sang nyonya. Ih! Dikira Nafisa iri apa? Dia cukup dapetin anaknya aja, Haikal. Nggak usah pula sama emaknya. Nafisa sudah cukup punya satu emak yang bikin puyeng.

Lalu secara tiba-tiba Syifa menunjuk pada kebaya pas body yang Nafisa kenakan hari ini. Mengerutkan kening sambil memberi tatapan mencemooh. Selanjutnya Nafisa menunjuk pada gamisnya sendiri yang cantik. Seolah menunjukkan kalau Nafisa salah kostum dan dia tidak. Juga seolah ingin mengungkapkan kalau dia lebih *syar'i* dibanding tampilan Nafisa yang seperti ahli neraka di antara kumpulan ahli surga ini.

“Kayaknya akan lebih enak jelek-jelekin saya kalau sayanya nggak ada,” potong Nafisa ketika Ayah mulai mengungkap masa kecilnya yang penuh kebandelan.





“Kan nggak enak gibahin langsung di depan orangnya? Nggak seru!” Nafisa mengucapkan kalimat itu sambil tertawa, agar orang-orang menganggapnya bercanda.

Dan Nafisa merasa sukses ketika Ayah ikut tertawa termakan umpannya.

“Saya akan bersama teman-teman di luar. Karena saya yang undang mereka. Kan jadi nggak sopan banget kalau saya malah enak-enakan di sini menikmati *privilege* di antara keluarga ahli sur—ups, maksud saya, mending saya di luar, biar *Bang* Haikal yang di sini. Bagi tugas,” Nafisa mengerling pada Haikal yang hampir tersedak mendengarnya mengucapkan embel-embel “bang” pada namanya.



“Oh ya, terima kasih sekali berkenan ikut bergembira pada momen wisuda saya yang sebenarnya cukup memalukan untuk

dirayakan,” lanjutnya sebelum bergegas meninggalkan tempat sambil mengumpat kesal.

Sialan! Dan Nafisa mendaratkan pantatnya di antara teman-temannya dengan sambutan meriah karena di-*bully*.

“Ya Allah, Sa, itu Haikal matanya sehat nggak sih, kok mau-maunya sama kamu?” ledak salah seorang temen.

“Dia ikhlas dengan diriku, dengan segala kelebihan dan kekuranganku,” canda Nafisa sok takzim. “Jangan salah, gini-gini juga aku merupakan pilihan dia lho!” katanya sombong.

Yang langsung disambut dengan teriakan heboh teman-temannya.

Semakin Nafisa ditekan, semakin dia ingin membuktikan kalau ucapan ibunya benar. Dan menunjukkan memang inilah

“pertemanan yang agak terlalu bebas” yang dimaksud ibunya.

 Ketika makanan sudah dihidangkan, Nafisa menoleh ke arah keluarga besarnya. Matanya seketika nanar melihat Haikal sedang berbicara dengan Syifa. Dari kejauhan, dia bisa melihat bagaimana Syifa tersenyum cantik sekali saat ngobrol dengan pria itu. Sosoknya yang kalem terlihat pas sekali bersanding dengan haikal yang lembut.

Meskipun tidak menyenangkan, Nafisa harus mengakui kalau sebenarnya Syifa jauh lebih pantas untuk menjadi menantu keluarga Affandi daripada dirinya. Akhirnya, karena tidak mau merasa sedih kecewa, Nafisa kembali memusatkan perhatiannya pada obrolan seru bersama teman-temannya. Setelah ini belum tentu juga dia bisa menikmati momen kumpul-kumpul begini setelah satu per satu dari

mereka lulus dan mengadu nasib sendiri-sendiri.

 Nafisa bahkan tidak berharap Haikal akan menemaninya di sini dan memilih berada di dalam bersama keluarga. Namun dia terkejut ketika tahu-tahu pria itu muncul dan duduk di sebelahnya.

“Kupikir Om lebih nyaman di dalam,” komentar Nafisa berusaha terdengar biasa saja.

“Ya enggaklah. Ngapain? Mending aku di sini, bersama calon anggota keluarga baruku,” kata Haikal sambil mengambil ikan bakar dari piring Nafisa dan memakannya dengan lahap.

Nafisa terkejut. “Maksudnya?” tanyanya deg-degan, khawatir salah asumsi.

“Iya, sama kamu. Kamu kan, calon anggota keluarga baruku?”

Nafisa salah tingkah. Tapi terlalu gengsi untuk mengakui. Jadi dia malah bengong. Baru reaksi ketika tangan Haikal kembali mencomot makanan di piringnya.

“Hei! Itu tangan sopan banget—” dia memukul pelan.

“Aku udah cuci tangan, Sa. Bersih ini. Boleh ya, aku makan sepiring sama kamu?” Haikal menaikkan alis dengan lucu.

“Waduw! Emang berat banget ini rasanya jadi pengontrak di bumi!” jerit Andres. “Kalian kalau *booking* tempat, sisain dikit dong buat para jomlo!”

“Dan matakun ternoda oleh keuwuan ini!”

“Minta digrebek SATPOL PP banget ini si Om dan si kakak!”

“Hati-hati, Nafisa nyengir melulu. Ntar bibirnya sumbing tahu rasa dia!”

Komentar semakin lama semakin seru,
Nafisa tersipu. Tapi Haikal malah tertawa
lebar dengan bangga.



Bab 15

BAGAIMANA rasanya kalau tidak dilibatkan sama sekali dalam salah satu hajat paling besar dalam hidup?

Semula Nafisa mengira kalau dirinya tidak akan terlalu mempermasalahkannya. Apalagi setelah sukses melewati kehebohan saat wisuda, gadis itu sudah *over* percaya diri, merasa dia tinggal meluncur saja melewati proses persiapan pernikahan. Apalagi dia juga sudah mengenal Eshal, jadi seancur-ancurnya *make up*, di tangan calon adik iparnya itu kualitas riasannya masih teramat sangat layak untuk dipajang di hari pernikahan. Lain-lainnya pasti gampang.

Tapi ternyata tidak begitu yang terjadi. Semakin dekat dengan hari H, perasaannya semakin tak menentu. Nafisa yang biasanya agak begajulan, cuek, dan masa bodoh pada urusan yang tidak melibatkannya, jadi sensitif. Terutama yang

berhubungan dengan persiapan pernikahan.

 Nafisa kesal karena baik ibu maupun neneknya tak mengatakan apa pun. Mereka pun tanpa pernah bertanya ini dan itu, sering menghabiskan waktu di ruang tengah, sibuk mendata nama-nama anggota keluarga jauh yang akan diundang dalam acara pernikahan Nafisa nanti. Ini yang mau nikah siapa, yang rempong siapa.

Dan satu hal yang membuat Nafisa ingin ngamuk, tentu saja kehadiran Syifa yang selalu berada di antara ibu dan neneknya. Bahkan beberapa kali dia mendengar adiknya ikut menentukan beberapa hal untuk pesta maupun menu makanan yang akan dihidangkan kepada para tamu.

Seperti petang itu. Nafisa sedang berjalan melintasi ruang tengah untuk menghampiri

kulkas, ketika dari arah ruang keluarga dia mendengar Syifa menyebut-nyebut soal warna gaun.

“Jangan *pink* lagi, Bu. Kak Nafisa udah keseringan pakai *pink*,” kata kuntilanak itu.

“Emang kenapa kalau kakakmu pakai *pink*? *Pink* kan, macam-macam. Bisa disesuaikan dengan suasana—”

“Mending warna ungu, Bu, lebih cantik.”

“Heh, itu kan warna favorit kamu. Nggak boleh kamu ikut campur—”

“Tapi ntar kasihan Kak Haikal kalau harus bersandingan dengan Kak Nafisa dengan baju *pink* norak gitu. Kakak bakal jelek banget.”

“Syifa,” tegur Nenek.

“Tapi beneran lho, Kak Nafisa bakal malu-maluin. Bisa muntah-muntah jijik itu Kak Haikal sama pengantinnya.”

“Syifa!” Ibu menegur lebih keras.

“Ibu, beneran deh. Kak Nafisa itu udah bikin jelek semuanya. Sekali-sekali lah dia tampil agak bagus dikit, buat menutupi congornya yang kalau ngomong kayak iblis—”

“Syifa!” kali ini baik Ibu dan Nenek serentak membentak.

Dan Nafisa yang sudah tidak tahan dengan omongan adiknya berderap mendekati tempat mereka berkumpul. Dengan kasar dia menarik kuncir rambut Syifa. “Hei, setan! Jangan sekali-kali ikut campur sama urusanku, ya!” bentak Nafisa galak.

Si sulung sama sekali tak peduli pada Syifa yang mulai kesakitan hingga meneteskan

air mata karena rambutnya dijambak. Atau seruan nenek dan ibunya yang dengan panik berusaha melerai.

“Awas aja, kalau sampai ada sedikit saja warna ungu di pesta pernikahanku, maka aku akan kabur dan pernikahan batal!” ancam Nafisa, menarik rambutnya lebih keras hingga urat-urat di dahi Syifa bermunculan.

Ketika ibunya mendekat untuk melepas cengkraman Nafisa, gadis itu semakin menarik rambut adiknya kuat-kuat dan membiarkan Syifa melolong kesakitan.

“Nafisa, tolong, Nduk, lepasin adikmu, nanti biar Nenek saja yang *napuk* – menampar—mulutnya. Tolong ya, Nduk,” pinta Nenek.

Nafisa menarik napas panjang. “*Nggilani* suaramu! Melolong kayak sapi mau disembelih aja. Jijik!” dengan kata-



kata itu Nafisa mendorong Syifa hingga terjengkang dari tempat duduknya dan menyusruk ke lantai. “Lebay. Bangun! Nggak usah ditolongin itu, Bu!” kali ini Nafini mengepalkan tinjunya di wajah adiknya.

“Dan kamu tahu nggak kalau aku sampai batal nikah? Artinya Ibu dan Ayah nggak bakal menyelenggarakan pernikahan kamu. Karena tabu banget bagi keluarga kita untuk melangkahi kakak. Ujung-ujungnya kamu bakal sama kayak aku, kemungkinannya jadi perawan tua. Mikir nggak kamu?” ancam Nafisa.

Barulah Syifa mengangguk dengan ekspresi ketakutan. Dari dulu memang Syifa paling seneng ngomongin manten dan pingin jadi pengantin. Makanya dia paling takut dengan istilah perawan tua dan nggak laku kawin.



“Ntar kita lihat, seberapa kuat kamu jadi perawan tua bareng sama aku!” Nafisa yang belum puas kembali menghujat adiknya.

Ibunya mengelus dada dengan sedih. “Ya Allah, Nafisa, bukan begitu cara bicara sama adikmu. Ingat Nduk, dia adikmu.”

“Emang mau pakai cara gimana lagi, Bu? Apa perlu aku gaplokin sekarang? Biar otaknya yang geser itu kembali bener?” Nafisa masih emosi. “Heran deh, sirik aja dia kerjanya.”

Keributan itu baru mereda setelah Nenek dan Ibu memaksa Syifa untuk meminta maaf. Gadis keras kepala itu tentu saja menolak pada awalnya. Sampai akhirnya Nenek mengeluarkan ancaman kalau akan membatalkan perijodohannya dengan Afif kalau Syifa tidak benar-benar serius dengan akhlaknya. Barulah gadis itu meminta maaf. Dan Nafisa puas sekali

melihat wajah pucat adiknya mendengar ancaman nenek.

“Kamu ngatain aku nggak layak buat Haikal, kayak kamu paling bagus aja, Fa. Padahal kalau Afif tahu hatimu yang busuk oleh iri dengki begini, pasti juga bakal dilepeh.”

“Sudah Sa, sudah,” kata ibunya yang hampir menangis karena pertengkaran kedua putrinya.

Akhirnya Nafisa mengalah dan berjalan menuju kamar. Dia juga mendengar bagaimana Syifa diceramahi habis-habisan oleh Ibu dan Nenek. Tetapi hal itu tidak membuat perasaan Nafisa membaik. Karena semua terasa salah. Semuanya tidak ada yang benar.

“Dan di antara semua orang, kenapa sih aku harus berantem sama Syifa?” keluh Nafisa pada kedua sahabatnya saat mereka

bertemu di kampus. “Padahal selama ini dia itu adik yang sangat manis. Aku sayang sama dia. Dan kami juga selalu kompak. Tapi sekarang, entahlah. Ibu sampai sedih begitu.”

“Sa, boleh enggak aku jujur?” tanya Mimi dengan berhati-hati. Melihat Nafisa mengangguk, gadis itu menarik napas panjang. “Sebenarnya, kamu yang berubah, Sa. Kamu udah beda banget sama yang dulu.”

Nafisa terkejut. “Emang kenapa?”

“Kami kayak nggak ngenali kamu lagi, Sa,” kali ini Rosi yang berbicara. “Okelah, sekarang kamu sibuk dengan pekerjaanmu, sibuk sama Haikal—”

“Aku nggak sibuk sama Haikal. Kenyataannya bahkan belum ketemu dia lagi sejak wisuda dulu,” ralat Nafisa.

“Tapi kamu sibuk mikirin Haikal. Pasti itu,” kata Rosi yang membuat Nafisa bungkam.

“Aku nggak tahu detailnya gimana, tapi percayalah, Sa, bahkan di mata kami pun kamu telah berubah.”

Mimi mengangguk, menegaskan kalimat Rosi. “Kamu dulu anaknya teges, aktif, cekatan, bertindak tanpa banyak bicara. Seneng lihat kamu ketika ngomong *to the point* gitu. Tes! Tes! Tes! Beres!” Mimi menggerak-gerakkan tangannya, memeragakan bagaimana cara Nafisa berbicara dulu.

Nafisa jadi tertawa.”Serius? Aku dulu kayak gitu?”

“Serius. Kamu aktif banget, kadang habis ngomong apa gitu, belum sempat aku noleh, kamu udah nggak ada, entah ke mana dan ngurusin apa. Kayak kakimu ada rodanya saja. Dan kamu itu selalu punya

solusi buat urusan-urusan kita. Kamu nyenengin. Kalau ada kamu, rasanya kita yakin aja bahwa semua beres.”

Nafisa termenung. “Sekarang aku nggak gitu, ya?”

“Iya. Sekarang kamu isinya ngeluh dan galau melulu. Dan ketika bersama Haikal, sikapmu yang mendadak kolokan itu bukan kamu banget, Sa! Aku sampai heran, kok bisa kamu jadi manja begitu.”

“Masa sih?” Nafisa terkejut. Kolokan? Manja? Nggak mungkin dia begitu!

“Iya, Sa. Kamu kayak orang yang nggak tahu harus ngapain, kebingungan, dan ngeselin karena sering nge-*blank*. Padahal sebelumnya kamu tuh orang paling visioner yang pernah aku kenal.”

“Sekarang kamu kayak orang nggak punya pegangan. Dan bete mulu. Sepet lihatnya.”



Nafisa merenungi ucapan teman-temannya dan mencari-cari apa yang menyebabkan semua itu. Apakah karena seumur hidup, sebagai anak sulung, dia terbiasa melakukan semua sendiri karena tidak memiliki saudara dekat yang lebih tua? Jadi ketika sekarang ada Haikal, dia merasa menemukan apa yang selama ini butuhkan. Semacam pelindung yang bisa dia jadikan sandaran yang nyaman.

Tetapi lagi-lagi nasib apes menimpa Nafisa. Kali ini terjadi di tempat kerjanya dan berhubungan dengan Pak Andra. Padahal penyebabnya hanyalah urusan sepele. Ketika Nafisa terlambat memasukkan data untuk proposal penelitian. Masalahnya Pak Andra menegurnya terlalu keras sehingga Nafisa yang sedang *angot* pun akhirnya nekat membela diri.



“Bukannya saya yang terlambat, Pak. Tapi jaringan internet kantor sedang terkendala, jadi pengunggahan data gagal berkali-kali.”

Pak Andra tidak menduga kalau Nafisa berani membantahnya. “Kamu nggak bisa begitu saja nyalahin internet kantor, Sa,” kata Pak Andra dengan ekspresi marah. “Kalau cuma bisa mengeluh tanpa solusi, ngapain saya rekrut kamu, ha? Emangnya kamu nggak bisa mikir jalan yang lain?”

“Tapi masalahnya sudah saya atasi, Pak. Saya menghubungi panitia untuk menyampaikan kondisi kita, dan mereka memaklumi sehingga memberi kita toleransi waktu tambahan. Dan sekarang datanya sudah di-submit. Kenapa Pak Andra masih memarahi saya?” Nafisa yang kesal benar-benar tidak terima ditegur demikian.

“Saya menegur, Sa, biar kamu inget. Hal kayak gini biar nggak terjadi lagi. Kamu perlu memiliki sikap tanggung jawab—”

“Saya sudah bertanggung jawab—”

“Jangan potong ucapan saya!” suara Pak Andra menggelegar memenuhi ruangan.

Dalam sekejap pintu terbuka dan muncullah Bu Medina. “Allahu Akbar! Kirain ada apa?” seru wanita itu.

Nafisa melirik ke arah Bu Medina yang sekarang sudah menikah dan sedang hamil. Paling sial dia yang akan dikeroyok oleh kedua orang itu.

“Ini ada apa sih, Sa?” Bu Medina menoleh pada Nafisa. Dan mendengarkan dengan saksama ketika Nafisa menjelaskan.

“Ini kayaknya kamu yang kelewatan, Ndra!” omel Bu Medina tiba-tiba.

Nafisa terkejut. Tetapi Pak Andra cemberut. Ya Allah, ini mereka lucu sekali sih, mantan pasangan ini? Kelihatan banget malah kalau sebenarnya pawangnya Pak Andra masih Bu Medina!

“Mending kamu keluar ruangan dulu deh, nenangin kepala! Kalau sampai masalah membesar, kamu yang rugi. Kalau kamu nggak mau, ya udah, Nafisa biar bantuin aku aja,” lanjut Bu Medina semena-mena.

“Enak aja!” bantah Pak Andra. “Siapa yang rekrut siapa yang mau make?”

“Lah, nyolot!” Bu Medina mendelik. “Udah, keluar sana!”

Sambil menggerutu pria itu meninggalkan ruangan dan menutup pintunya dengan kasar.

“Banting aja, Ndra, banting! Kayak aku nggak kenal kamu aja!” omel Bu Medina.



Lalu wanita itu menoleh pada Nafisa yang sedang menunduk untuk menyembunyikan rasa geli. “Lucu ya, Sa?” tanya Bu Medina tak terduga. “Duduk sini, deh!”

Dan demi apa akhirnya Nafisa mengobrol dengan dosen wanita yang dulu pernah dia takuti itu. Dalam kondisi hamil begini, Bu Medina terlihat cantik, cerewet, dan seru.

“Andra tuh kesel, sudah tahu kan dia suka kamu?” tanya Bu Medina tanpa tedeng aling-aling. “Tapi ternyata kamu mau nikah sama orang lain. Makanya dia balik ke setelan pabrik. Sengak,” kata Bu Medina sambil tertawa terbahak-bahak.

“Iya, sih, Bu. Tapi biasanya saya tahan saja biar diomelin kayak apa. Tapi entah ya, kenapa hari ini saya ladenin kemarahan Pak Andra. Kayaknya ini saya beneran lagi ruwet pikiran.”



Bu Medina mengerutkan kening. “Oh ya, nikahnya bentar lagi, kan? Kemarin aku udah terima undangan kamu.”

Nafisa mengangguk. “Sepuluh hari lagi, Bu.” Dan Haikal nggak nongol juga. Memang sih dia sudah pamitan karena harus konsentrasi penuh untuk pengambilalihan bisnis ayahnya. Tapi

“Cutinya?” tanya Bu Medina penasaran.

“Pak Andra bolehin H-1, Bu. Sudah saya masukin suratnya ke bagian kepegawaian.”

Bu Media tertawa terbahak-bahak. “Bujang lapuk bisanya sirik doang, pakai maksa-maksa cuti H-1. Jadi nggak ada ceritanya pingit-memingit ya, Sa?”

Nafisa mengangguk sambil tersenyum. Kedua orangtuanya juga sudah kesal dengan aturan cuti ini. Tapi mau bagaimana lagi?

“Ntar coba deh, Sa, Andra tuh comblangin sama temen kamu yang rambutnya lucu sebahu—”

“Mimi maksud Ibu?”

“Iya, itu mungkin. Yang bimbingannya sama Andra. Kayaknya bakal cocok.”

“Ya Allah Bu, kasihan Mimi. Dia udah nangis melulu gara-gara sering disengakin Pak Andra!”

Dan keduanya tertawa lagi.

“Ehm, Bu,” kata Nafisa setelah beberapa lama. “Makasih ya, udah bantuin saya.”

“Halah! Biasa itu, Sa,” Bu Median melambaikan tangannya di udara, menganggap remeh pertengkaran yang baru terjadi. “Tapi biasanya memang begini sih, kalau orang mau nikah. Ada saja apesnya. Kacau semua.”

“Masa sih, Bu?”

“Coba jawab, kamu berantem sama anggota keluarga nggak? Ibu? Saudara?”

“Saya jengkel banget sama adik. Dan kami berantem sampai jambak-jambakan,” kata Nafisa dengan malu.

Bu Medina malah menertawakannya. “Berantem sama ibumu juga nggak, Sa?”

“Nggak langsung. Tapi saya bikin Ibu sampai nangis.”

Kembali Bu Medina terbahak-bahak. “Nggak tahu ini mitos apa enggak, ya. Tapi beberapa orang yang mau menikah mengalami suasana hati kacau balau macam kamu ini, Sa. Aku dulu juga ngalamin, kok. Tapi dinikmati aja. Nggak apa-apa. Mending suasana hati kacau menjelang nikah, tapi nikahnya lancar. Dan jangan dibalik!”

Nafisa bengong.

“Dan ini belum seberapa. Ntar semakin dekat waktu akad nikah, tekanan mental semakin berat, lho. Ini aku sebagai senior ngingetin aja, kamu boleh percaya boleh nggak. Nanti, kalau kamu beneran sudah nggak sanggup mikir, coba telepon calon suamimu. Kamu bisa sampaikan uneg-unegmu. Bisa juga enggak. Kadang, asal denger suaranya aja, udah lega rasanya.”

Nafisa membulatkan mata. “Begitu, ya, Bu?”

“Dalam kasusku, ini cukup membantu,” kata Bu Medina sambil tersenyum lebar.

Meskipun berusaha tak memercayai mitos itu, justru itulah yang terjadi pada Nafisa. Semakin dekat hari pernikahan, perasaan nafisa kian tak keruan. Beberapa kali dia ingin kabur dari rumah. Dia menghubungi Eshal, berharap suasana hatinya membaik.

Tetapi hal itu tak banyak membantu. Apalagi berita dari Eshal membuatnya semakin tak keruan.

“Bang Haikal sama Ayah lagi di Surabaya, ngecek ruko.”

“Bang Haikal diantar Ayah ke Gresik buat lihat tambak.”

“Bang Haikal bla ... bla ... bla”

Ah, sudahlah! Akhirnya Nafisa pasrah dan menenggelamkan diri di balik selimut di kamarnya dan jadi bahan candaan sepupu-sepupu yang sudah berdatangan untuk membantu acara pernikahan.

Di malam sebelum akad nikah, Nafisa tak tahan lagi dan akhirnya menelepon Haikal.

“Om”

“Salam dulu, Nafisa,” tegur Haikal kalem seperti biasa.

“Iya, assalamualaikum. Om ...,” kata Nafisa dan dia tak sanggup membendung lagi semua perasaannya sampai akhirnya menangis sesenggukan.

Haikal menghela napas panjang. “Ada apa, Sa? Kok nangis, sih? Masa iya besok mau ijab kabul matanya bengkak?” suara Haikal begitu kalem seperti membujuk anak kecil.

“Aku galau, Om. Besok kita ... kita”

“Iya, besok kita akad nikah. Besok kita insyaallah sah, Nafisa.”

“Besok kita halal ya, Om?”

“Insyaallah.”

“Kok insyaallah sih, Om? Kayak nggak yakin gitu?”

“Lah, ngambek. Ya jelas lah, insyaallah. Nggak bisa mastiin karena kita cuma manusia, Sa. Kamu lucu kalau bete.”

Nafisa cemberut. “Tapi besok Om bisa peluk aku kan, kalau aku galau?”

“Iya, insyaallah juga. Begitu sah, aku janji bakal langsung peluk kamu, cium kamu, karena kita bisa ngapain aja. Jangankan cuma itu, yang lebih intim dari itu juga udah boleh,” Haikal terkekeh pelan.

Tiba-tiba Nafisa nyengir. Mungkin ini yang dimaksud Bu Medina.

“Om, makasih ya.”

“Makasih buat apa, Sa? Aku malah yang harusnya minta maaf, sibuk banget sampai nggak sempat ngobrol sama kamu.”

“Iya, memang Om bener-bener keterlaluhan. Nggak inget sama aku di sini.”

“Inget kok, Sa. Aku juga pengen jemput kamu. Tapi kan lagi sibuk banget. Karena ntar setelah nikah aku maunya punya libur cukup panjang buat manjain kamu.”



Wajah Nafisa merona. “Ih, gombal bener!” serunya yang mau tak mau akhirnya tertawa. Ya ampun, ini *cheesy* banget. Tapi kok Nafisa suka! Dan terbayang Rosa dan Mimi pasti muntah-muntah kalau sampai tahu.

“Gombal apanya sih, Sa? Emang bener, kok. Tunggu aja, habis nikah, aku bakal kekepin kamu, dan nggak boleh keluar kamar!”

“Idih! Om mikir mesum, ya?”

Haikal tertawa. “Sayangnya ... iya,” katanya sambil tertawa. “Emang kamu enggak mikir mesum?”

Nafisa nyengir. “Ehm ... iya,” katanya sambil ngakak. “Aku kan nggak polos-polos amatlah. Pasti dong ada beberapa kemesuman yang nyangkut di sel-sel otakku. Hari gini, kalau ada cewek yang



nggak sadar sama kebutuhan seksnya sendiri, ya aneh juga. Sama kayak aku.”

“Nah, akhirnya Nafisa yang biasanya ceriwis dan ngeyelan sudah kembali,” Haikal tertawa.

Seperti orang edan, keduanya tertawa-tawa.

“Tapi sekarang kamu istirahat ya, biar besok siap.”

“Oke—”

“Mau bertaruh, nggak?”

“Apa?”

“Kira-kira, besok udah jebol gawang apa belum?”

Dan Nafisa menutup obrolan tersebut sambil tertawa terbahak-bahak. Duh, *mood* banget memang ngobrol sama

Haikal. Kenapa nggak dari kemarin-kemarin sih? Bego!

Beberapa menit kemudian, Nafisa keluar kamar untuk mengambil air minum. Sudah malam banget tapi rumahnya masih ramai oleh para famili. Melihat mereka berkumpul di ruang keluarga sambil menonton televisi, Nafisa menghampiri dan menyapa dengan ramah.

“Lah, udah sembuh, tuh. Nggak marah-marah lagi calon pengantinnya!” ledek salah satu sepupunya.

“Paling habis ngobrol sama calonnya, tuh,” sahut yang lain.

“Ini sih cuma perkara rindu aja, yang bikin calon-calon pengantin *bad mood* berhari-hari.”

Nafisa tersipu, tetapi ikut tertawa bersama saudara-saudaranya yang malam ini berkumpul di rumahnya.

Saat kembali ke kamar, pesan dari Haikal membuatnya membelalak.

Haikal: *nggak sabar pengen peluk kamu.*

Idih!



Bab 16

NERVOUS.



Di balik kesan tenang yang dia tunjukkan pada orang-orang sebenarnya Haikal sedang menyembunyikan *nervous*-nya. Meskipun telah menyiapkan diri seusai salat Subuh di mesjid, perasaan itu tak juga hilang. Bahkan salat Duha yang dia lakukan saat matahari terbit pun tak sanggup meredam kegelisahan yang telah dia rasakan. Akhirnya Haikal duduk di tepi ranjang. Memanfaatkan waktu menunggu untuk *flashback* perjalanan hidupnya dan *me-review* keputusan-keputusan yang sudah diambarnya.

Pernikahan adalah *huge moment* yang akan mengubah hidupnya secara total. Dengan sederet peran baru yang dibebankan kepadanya. Salah satunya adalah



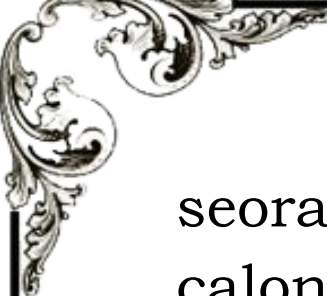


menyatukan dua keluarga besar ini. Masalahnya, bagaimana Haikal mampu membawa Nafisa untuk mengenal dan melebur dalam keluarganya, kalau dia sendiri masih tertatih-tatih saat menapakkan kaki di rumah ini?

Keputusan Haikal untuk meninggalkan masa lalu dan pulang ke sini adalah sebuah perjuangan berat yang masih menyisakan pertentangan batin hingga sekarang. Nekat. Sangat nekat. Tetapi Haikal tidak memiliki pilihan selain berharap waktu akan mengajarnya cara untuk menerima takdirnya. Bahwa seburuk apa pun kenyataan, Haikal tetaplah anak ayahnya. Apalagi sekarang dia sudah tidak punya siapa-siapa selain keluarga di sini.

Ya sudahlah. Haikal hanya mencoba berpikir dan bertindak praktis. Bahwa dia memiliki kewajiban mengabdikan kepada orang tua dengan bonus





seorang calon istri. Tidak sembarang calon istri, melainkan sosok yang sudah lolos *fit and proper test* dan sesuai standar keluarga Affandi. Meskipun setiap kali berbicara tentang standar, Haikal hanya meringis pedih. Karena selama ini, salah satu penyebab nasibnya terombang-ambing dengan status tak pasti juga gara-gara dirinya yang dianggap tidak bisa memenuhi standar keluarga.

Kelahirannya menjadi masalah karena tidak sesuai standar. Keberadaannya dikucilkan juga karena standar. Namun waktu berlalu dan kondisi berubah. Lagi-lagi standar dijadikan senjata. Namun kali ini digunakan untuk menariknya pulang. Standar diatur sedemikian rupa agar anak yang tak diakui seperti Haikal masih bisa berperan untuk menjaga martabat keluarga demi memenuhi sebuah janji.



Aneh, absurd, dan tak masuk akal. Tapi terjadi. Konyol, kan?

Perjodohan ini satu paket dalam kekonyoloan itu. Yang membuatnya berpikir apatis. *Apa salahnya dicoba? Toh tinggal menjalani saja. Tidak usah pusing berlebihan.*

Tidak serius. Itulah niat awal Haikal saat memutuskan untuk berdamai dengan keluarga dan menerima skenario menggantikan posisi Haidar, sepaket dengan perjodohannya.

Namun siapa sangka, seiring waktu yang berlalu, Haikal pun ikut berubah. Apa yang semula diniatkan tidak serius, justru mendorongnya untuk berhadapan dengan realita hidup yang sesungguhnya. Bahwa beberapa jam lagi statusnya tidak lagi sama. Begitu sah sebagai suami istri, maka dialah yang akan menjadi imam keluarga.

Yang bertanggung jawab pada kesejahteraan dunia dan akhirat atas hidup istri serta anak-anaknya kelak. Sebuah posisi yang tidak bisa dianggap main-main.

Nafisa. *Sa, apakah dengan perasaanmu yang sekarang, aku mampu membahagiakanmu? Apakah dengan statusku yang sekarang, akan cukup bagimu?*

Haikal duduk di tepi ranjang sambil menatap dinding, tempat sebingkai foto digantungkan di sana. Foto Haidar, yang statusnya sekarang telah dia gantikan. Lalu dia bergerak. Dengan lengannya yang panjang, pria itu menjangkau foto itu serta menurunkannya.

Saatnya kamu harus benar-benar pergi dari sini, Haidar. Maaf, ya. Bahkan bayanganmu pun sudah tidak memiliki izin untuk terus di

sini, batinnya pahit. Dengan ujung jarinya, Haikal menyentuh permukaan foto tersebut. Seketika sejuta penyesalan kembali menghinggapinya.

Menyesal karena tak sempat mengenal Haidar lebih lama. Menyesal karena tidak mendampingi sang adik hingga saat terakhirnya. Juga menyesal karena dirinya terlalu bodoh, karena lebih memanjakan rasa gengsi, sehingga mengabaikan Haidar di saat pemuda itu membutuhkannya.

Padahal, seharusnya sekarang Haidarlah yang berada di posisi ini. Meneruskan bisnis Ayah, dan menikah dengan gadis yang sudah dipilih untuknya. Gadis yang sesuai selarannya.

Iya, Nafisa itu selera Haidar banget. Persis dengan tipe cewek-cewek yang dulu didekati oleh si kalem itu. Tipe gadis cerewet yang keras kepala dan suka

semaunya. Gadis nekat yang seperti tidak mengenal rasa takut. Akan cocok bersanding dengan Haidar yang berpembawaan lembut serta penyayang itu.

Haikal tersenyum geli saat membayangkan semuanya. Dan mulai berandai-andai. Andai situasi mereka berbeda.

Haidar menyukai cewek-cewek “mungil” dalam istilah pemuda itu atau “pendek” menurut pendapat Haikal.

Kan? Nafisa banget itu.

Meskipun Nafisa kayaknya bakal protes kalau disebut pendek, dan lebih memilih istilah “mungil” yang terdengar lebih *cute*. Halah, padahal sama aja. Mau dibilang pendek kek, mungil kek, kenyataannya tinggi badan yang berbicara. Dan patokannya senti. Siapa pun yang tingginya di bawah 160 senti, termasuk pendek bagi Haikal yang 20 senti lebih tinggi.

Dan tentang kesukaan Haidar pada cewek cerewet serta banyak omong, itu karena fantasi mesum cowok itu yang berharap bisa mendiamkan omelan si cewek dengan ciuman. Di bibir. Biar *mingkem*!

Dasar Haidar amatir! Nggak ada ceritanya dicium itu *mingkem*. Yang ada malah buka mulutnya, biar lidah pasangan bisa bebas mengaksesnya. Nah, begitu lebih seru!

Sayangnya Haikal tidak tahu apakah harapan Haidar sempat terkabul. Dia juga tak tahu apakah Haidar sempat mencium cewek dan menikmati bibirnya seperti dalam fantasinya itu.

Kamu pergi terlalu cepat, Haidar.

Sekarang malah dia yang akan kebagian mencium Nafisa di saat gadis itu menggerutu. Yang pasti akan dengan senang hati dia lakukan demi kedamaian hidup serta kesehatan gendang telinganya.



Ketukan pelan di pintu kamar membuyarkan lamunan Haikal. Membuat pria itu mengakhiri semua pemikirannya. Dia berdiri sambil menghela napas panjang.

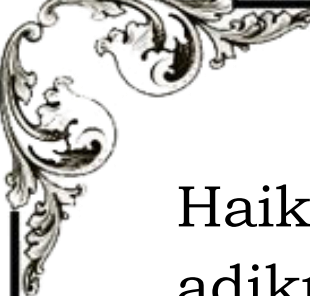
Bismillah. *Sa, aku berangkat jemput kamu.*

Haikal membuka pintu dan Eshal muncul di hadapannya.

“Bang, udah jam tujuh, nih. Ayo berangkat!” ajak si bungsu. “Mau nikah jangan kelihatan sedih gitu, dong.”

Haikal tersenyum. “Nggak sedih. Cuma mikir aja apa aku layak buat jadi suami Nafisa.”

Eshal menatap kakak tirinya dengan dahi berkerut. “Aku cari-cari kata layak di mukamu tapi masih belum nemu, Bang,”kelakarnya.



Haikal tertawa sambil menjitak pelan adiknya. Di antara saudara-saudaranya, memang Eshal yang paling akrab dengannya. Selain Zahra, saudara kembar Haidar.

“Jadi gimana, Shal? Apakah aku sudah ganteng?” canda Haikal sambil merentangkan lengan.

“Ganteng banget. Dan mahal,” sahut Eshal terus terang, mengomentari setelan Haikal. “Tapi sayangnya setelan mahalnya ntar bakal nyungsep kena efek songkok anti ganteng hadiah dari Kakek,” ejek gadis itu.

Sesuai rencana, dia akan memakai baju resepsi sesuai desain dari orang yang dipercaya menangani kostum pesta pernikahannya nanti. Tetapi untuk akad nikah, Haikal sengaja mengenakan setelan terbaiknya. Yang dia beli di salah satu butik



perancang ternama saat melakukan perjalanan dinas ke London awal tahun ini.

“Songkoknya yang minder, Shal,” balas Haikal. “Emang kapan sih, aku nggak ganteng?”

“Iyuh! Percaya deh! Sayang kakak sendiri. Kalau bukan, pasti sudah kuambil kamu buat kujadiin suami, Bang!” cibir Eshal. “Yuk, berangkat. Semua udah nungguin!”

“Ibu?” tanya Haikal.

“Termasuk Ibu.” Eshal menepuk lengan kakaknya pelan. “Bismillah, acaranya lancar sampai kelar.”

Haikal mengaminkan dengan suara pelan.

Ironis memang. Dalam pernikahan ini bahkan Ibu tidak pernah sekalipun bertanya bagaimana persiapan pribadinya. Atau menawarkan bantuan untuk melengkapi bila ada yang kurang. Untung



saja ada Eshal. Ada Zahra. Ada Majida, juga Dalila. Empat adik perempuan yang terlambat dia kenal. Juga ada Ayahtentu saja, yang sering sembunyi-sembunyi untuk memihaknya. Dan yang tak kalah penting, tentunya Kakek dan Nenek.

Jadi sebenarnya, kalau dihitung, lebih banyak yang peduli padanya. *Kenapa harus sedih, Kal?*

“Saya terima nikah dan kawinnya, Nafisa Saferina Fazia binti Tantowi Jauhari, dengan mas kawin tersebut tunai. Dan saya rela dengan hal itu. Semoga Allah selalu memberikan anugerah.”

Para saksi beserta undangan yang hadir memenuhi ruang tamu itu, menyambutnya dengan ucapan “sah!”





Nafisa menghela napas lega saat mendengar suara lantang Haikal kala mengucap akad nikahnya. Segala beban yang selama ini menggantal di dada terangkat sudah. Menyisakan haru yang membuat matanya berkaca-kaca. “Bu ...,” isaknya tertahan sambil menggenggam tangan ibunya yang duduk di sebelahnya.

Ibu pun tak mampu berkata-kata. Hanya meremas tangan Nafisa sambil memejamkan mata. “Alhamdulillah, Sa—” ucapnya dengan terbata.

Nafisa berdiri. Dan Syifa pun menghampiri. “Kak—”

Nafisa memeluk adik semata wayangnya. “Fa—”

“Maafin aku—” suara Syifa terisak. “Maafin—”



Nafisa mempererat pelukannya. Semua rasa sakit hati tersapu bersih dari hatinya. Dan semua ucapan Syifa tempo hari kini tak berbekas lagi. Semua usai. Dan lega.

“Aku sayang kamu, Fa. Kamu adikku, nggak mungkin aku nggak maafin kamu,” bisik Nafisa sebelum mengurai pelukannya dan dia bergerak menghampiri sang nenek untuk mencium tangan keriput wanita itu. Yang membalasnya dengan senyum teduh serta tepukan lembut di bahu Nafisa.

Aku sudah menikah.

Tirai yang membatasi ruangan dibuka dari luar. Dan Haikal yang pagi ini terlihat sangat tampan dengan setelan warna gelap yang seolah dijahit khusus untuk postur tubuhnya itu, berdiri di sana, bersebelahan dengan ayahnya. Senyum Ayah sangat cerah. Pasti beliau bahagia

karena Nafisa si sulung sekarang resmi menjadi istri pria pilihan orangtuanya.

Acara sungkeman pun berlangsung syahdu. Haikal dengan sabar menunggu sampai kesempatan itu tiba. Ketika dia bisa berdiri berhadapan dengan istri yang baru dia nikahi.

“Sa—” panggilnya dengan senyum lembut tersungging di bibirnya.

“Istrinya dicium dong, Abang Ganteng. Kan, sudah sah,” celetuk Zahra yang berada di antara orang-orang yang berada di ruangan itu.

Celetukan itu disambut tawa oleh orang-orang di sekeliling mereka. Nafisa berusaha tidak merona. Tapi siapa yang sanggup? Dia menunduk untuk menyembunyikan wajahnya yang tersipu. Sedangkan Haikal tidak perlu menunggu provokasi tambahan. Dia mengulurkan

lengan dan menggenggam tangan Nafisa dengan erat. Lalu membungkuk untuk mengecup lembut kening sang pengantin wanita.

Kembali para hadirin tertawa senang sekaligus haru oleh keberadaan pasangan baru ini. Apalagi ketika Haikal meletakkan ibu jarinya ke bawah dagu Nafisa untuk mendongakkannya.

“Hei, jangan malu gitu, dong. Yang kemarin minta dipeluk dan dicium siapa?” godanya dalam bisikan. Membuat Nafisa semakin tersipu. Namun sebelum istrinya sanggup berkata-kata, Haikal sudah bergerak memeluknya. Dan di hadapan anggota keluarga, Haikal mencium bibir Nafisa dengan lembut dan cepat.

“Sah,” katanya sambil tersenyum lebar.



Pesta pernikahan adalah salah satu ajang reuni yang dinanti-nanti oleh keluarga besar Nafisa. Terbukti hingga jauh malam, tamu-tamu masih berdatangan ke rumah keluarga Jauhari.

“Capek banget, Om,” kata Nafisa ketika akhirnya bisa beristirahat di kamar. Dengan bersungut-sungut gadis itu mengempaskan diri di kursi di depan meja rias.

Haikal mengangguk setuju sambil melepas kancing-kancing kemeja pestanya, yang indah dipandang, tapi sama sekali tidak nyaman. “Gerah banget. Pengin ganti baju lalu lanjut istirahat.”

“Sama,” sahut Nafisa. “Mandi dulu tapi. Gila banget sih, kalau sampai nggak mandi. Sehari ini kita sudah ketemu kuman dari ribuan orang, Om. Kebayang ini badan kayak apa kotornya.”





Haikal berdiri di belakang kursi untuk mengamati Nafisa yang sedang membersihkan *make up*. Masih belum masuk di akalinya, bagaimana perempuan bisa bertahan dengan semua kerempongan ini. “Aku baru tahu kalau bulu mata harus dilepas satu-satu begitu.”

“Karena nggak mungkin langsung dilepas dua-duanya tanpa bikin matakmu copot,” balas Nafisa. “Mana lemnnya kuat banget lagi. Tadinya aku minta bulu mata palsuanya cukup satu *layer* aja. Aku nggak butuh yang anti badai kayak gimana. Tapi mbak-mbak *make up artist*-nya bilang kurang cetar kalau cuma se-*layer* buat acara nikahan. Jadilah dipasang dua *layer*. Mana aku tahu kalau bakal berat gini rasanya? Buat kedip aja capek banget.”

“Itung-itung olahraga, Sa.”

“Ha? Olahraga apaan?”

“Itu, kelopak matamu. Kalau cowok, biar lengan kuat, angkat barbel. Kalau cewek, biar kelopak mata kuat lawan badai—”

“Ya kali kelopak mata perlu barbel juga!” Nafisa ngegas. “Om lucu ternyata.”

Haikal tersenyum. “Lumayan. Ntar bisalah dikit-dikit hibur kamu dan bikin kamu ketawa,” komentarnya masih dengan mengamati kesibukan Nafisa. “Untuk pertama kali aku bersyukur terlahir menjadi laki-laki. Jadi nggak harus nyiksa diri kayak gini.”

Dengan saksama dia memperhatikan bagaimana Nafisa berupaya membersihkan berlapis-lapis bahan yang menempel di kulit wajah. Haikal memberi bantuan dengan mengulurkan lengan untuk menjangkau gumpalan-gumpalan tisu yang penampakannya menjadi sekotor lap di dapur keluarga Affandi. Lalu



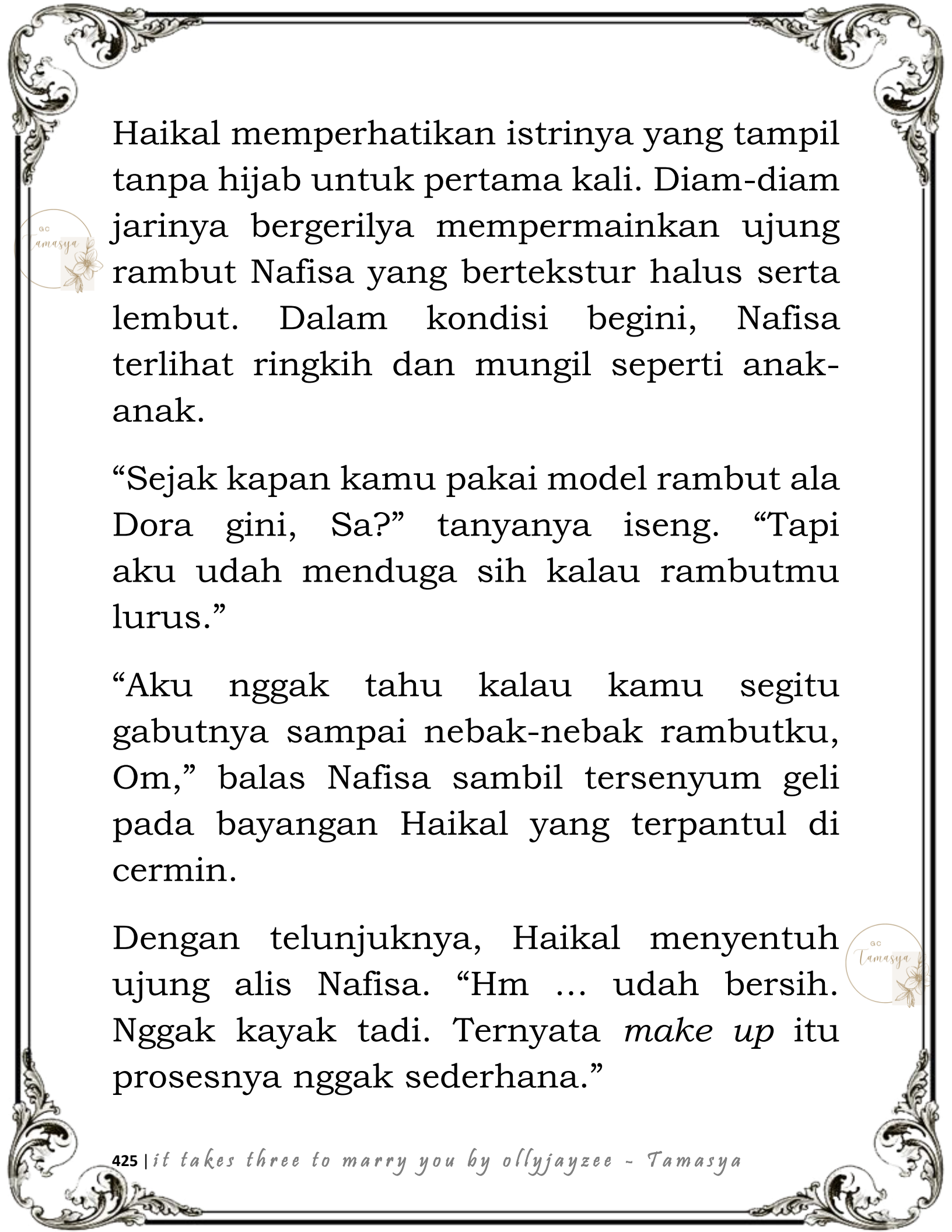
memasukkannya ke tong sampah berwarna *pink* yang ada di bawah meja. “Ber-*make up* ternyata segini ribetnya. Emang apa aja sih, yang ditempelin di muka kamu?”

“Entahlah, tadi dioles apa aja. Ini bentuk pengorbananku, Om. Mau jadi ondel-ondel kayak gini demi nikah sama kamu. Makanya nikah sekali aja. Ribetnya malesin, kan?”

“Eh, ada yang curcol,” balas Haikal geli. “Tapi hari ini rasanya kayak nggak nyata dan ... hm ... gila banget. Entah berapa jam tuh kita cengar-cengir terima tamu seharian. Rekor senyum terlama dalam hidupku.”

“Dan untung aja tangan ini buatan Tuhan. Kalau dapet beli dari *flash sale* di Shopee, bisa-bisa kitabutuh tangan portabel buat cadangan,” sahut Nafisa asal.





Haikal memperhatikan istrinya yang tampil tanpa hijab untuk pertama kali. Diam-diam jarinya bergerilya memainkan ujung rambut Nafisa yang bertekstur halus serta lembut. Dalam kondisi begini, Nafisa terlihat ringkih dan mungil seperti anak-anak.

“Sejak kapan kamu pakai model rambut ala Dora gini, Sa?” tanyanya iseng. “Tapi aku udah menduga sih kalau rambutmu lurus.”

“Aku nggak tahu kalau kamu segitu gabutnya sampai nebak-nebak rambutku, Om,” balas Nafisa sambil tersenyum geli pada bayangan Haikal yang terpantul di cermin.

Dengan telunjuknya, Haikal menyentuh ujung alis Nafisa. “Hm ... udah bersih. Nggak kayak tadi. Ternyata *make up* itu prosesnya nggak sederhana.”



"Emang Om belum pernah lihat cewek pakai *make up*?" tanya Nafisa sambil lalu.

"Belum." Haikal menggeleng.

"Sama cewekmu yang dulu juga enggak perah lihat?" pertanyaan itu muncul begitu saja dari bibir Nafisa.

"Emang kamu pikir aku dulu kalau pacaran kayak apa sih, Sa? Sampai lihat-lihat cewek ber-*make up*?" tegurnya sambil memegang kepala Nafisa.

"Ya kali aja, kan? Aku kan juga nggak tahu dulu kamu kayak apa, Om. Aw!" Nafisa terkejut ketika tiba-tiba kedua telapak Haikal memegang erat kepalanya. "Aku jangan dijitak, dong!"

"Ya nggak mungkin dijitak, Sa!" Haikal terkekeh. Lalu menunduk untuk mengecupi kepala Nafisa dengan lembut. Dalam waktu sekejap kecupannya

berpindah ke pipi, lalu bibir. Sebelum Nafisa siap dengan apa yang terjadi, lelaki itu sudah melumat bibirnya.

“Istri sebaik ini, buat disayang-sayang dong,” desah Haikal saat mereka akhirnya saling melepaskan diri.

Ciuman ini bagai alarm yang mengingatkan Nafisa akan situasi di antara mereka berdua. Berada dalam ruangan tertutup dengan status halal atas satu sama lain menggugah kesadarannya.

“Ciumnya tiba-tiba banget. Aku nge-freez nih,” desahnya dengan degup jantung bertalu-talu.

“Gemes sih,” balas Haikal kalem. “Udah kelar kan, *cosplay* ondel-ondelnya?”

“Ih, ondel-ondel banget,” Nafisa nyengir. “Mandi, yuk!”

Dan Haikal mengangguk.



Nafisa bersyukur Haikal tidak terlihat keberatan dengan kondisi rumahnya. Selain harus menempati kamar berukuran sempit yang hanya muat ranjang ukuran *queen*, pria itu juga terlihat baik-baik saja meskipun harus memakai kamar mandi yang terletak di luar rumah.

Rumah tempat Nafisa dibesarkan memang milik Kakek. Meskipun bangunan utama sudah direnovasi beberapa kali, hanya sekadar untuk perluasan tanpa menambah fasilitas baru. Kakek dan Nenek cukup kolot. Mereka tidak setuju kalau rumah ini dirombak menjadi lebih modern seperti penempatan kamar mandi dalam kamar pribadi. Kedua sesepuh ini kukuh sekali mempertahankan tradisi. Termasuk dalam hal pemilihan furniture yang harus dari kayu jati, berukuran besar serta berukir rumit. Selain memenuhi tempat, susah



dibersihkan, furniture jenis ini sama sekali tidak praktis.

Kini mereka kembali ke kamar dengan tubuh bersih serta segar. Nafisa tampil manis untuk malam pertamanya bersama suami. Dengan piyama katun berwarna *peach* bermotif bunga-bunga mungil yang cantik. Perempuan itu sedang mengeringkan rambut di depan cermin sambil mencuri pandang pada Haikal yang terlihat sangat tampan dengan celana longgar kotak-kotak selutut, dipadu tshirt polos abu-abu. Sekilas saja sudah terlihat kalau pakaian itu berkualitas bagus.

“Sayang—”

“Hah?” Nafisa melongo dengan *hair dryer* yang masih menyala teracung di tangannya.

“Kok bengong, sih?” Haikal sambil mencolek dagunya.

“Syok banget. Akhirnya merasakan juga dipanggil ‘Sayang’ sama cowok—”

“Cowok yang manggil ‘Sayang’ ini suamimu sendiri, Sa. Barangkali kamu lupa,” kata Haikal sambil memencet hidungnya. “Yuk.”

“Ke mana?” tanya Nafisa yang tiba-tiba nge-blank.

“Tidur. Ngelonin kamu. Emang kamu pikir mau apa?” Haikal mengangkat alisnya.

“Tapi nggak sekarang kan, kita—”

“Kita ngapain, hayo?” tanya Haikal sengaja menggoda istrinya. “Coba sebutin, kita mau ngapain?” Kali ini Haikal mematikan *hair dryer* di tangan Nafisa agar bisa menunduk dengan bebas untuk menciumi wajahnya.

“Sebentar, sebentar ...,” Nafisa menghindar dengan panik.

“Apa lagi, Sa?” tanya Haikal tak sabar.

“Gini, lho. Maksudku tuh, bisa nggak hubungannya pelan-pelan aja?” tanyanya.

“Iyalah, hubungan badan emang pelan-pelan aja, katanya sakit kalau langsung ditabrak—”

“Apaan sih?” Nafisa cemberut sambil menyentil dahi suaminya. “Maksudku hubungan kita. Ki ... ta ..., ka i te a. Bukan hubungan badan! Mesum, ih!”

Haikal tertawa. “Coba jelasin apa maumu.”

“Gini lho. Kan kamu belum cinta sama aku. Aku juga baru sebentar mengenal kamu. Jadi –”

“Cinta?” potong Haikal. “Kita udah menikah, udah sah setelah aku semalaman ngapalin bacaan akad nikah, dan kamu masih bahas soal cinta?” Haikal tertawa geli. “Kita bahkan bentar lagi tidur satu

selimut, Sa. Dan ini aku sedang otw remes-remes—”

“Ih!” Nafisa memukul tangan nakal Haikal yang telah menyelip di balik lapisan baju tidurnya. Gila! Bagaimana bisa dia tidak sadar sedang digerayangi laki-laki? “Maksudku—”

“Sa, kamu mengerti nggak sih apa yang kamu maksud dengan cinta itu?” tanya Haikal lembut. Dalam posisi berhadapan sedekat ini terasa sekali perbedaan tinggi badan di antara mereka.

“Ya perasaan spesial tentang gimana kamu suka aku apa enggak. Mau berkomitmen—” Nafisa menghentikan ucapannya.

“Terus akad nikah, ijab kabul, serta semua keribetan untuk acara hari ini kamu bilang bukan komitmen?”



“Iya sih,” Nafisa ragu. Lalu malu. Akhirnya dia menabrak pria itu dan menyembunyikan wajahnya di dada Haikal. “Bodo, ah!”

Alih-alih tertawa seperti dugaan Nafisa, Haikal malah memeluknya dengan erat sambil menciumi puncak kepalanya. “Lebih baik menapak pada realitas, Sa. Nggak usah termakan istilah yang terlalu diromantisasi atas nama cinta. Percaya deh, cinta nggak sedangkal itu. Cinta nggak bisa hanya diucapkan dengan kalimat ‘aku cinta kamu’. Cinta nggak bisa tiba-tiba juga. Harus dipelajari bersama dalam hubungan yang kongkret. Harus dibangun sama-sama. Jadi dengan kita menikah, berarti jalan kita udah bener untuk belajar tentang arti cinta itu.”

Nafisa mengangguk, tanpa mengangkat muka.



“Dan untuk malam ini, jangan khawatir. Bahkan untuk malam-malam sesudahnya. Aku akan menunggu sampai kamu siap,” katanya ambil mengusap punggung wanita dalam pelukannya. “Aku tadi godain kamu aja, kok,” lanjutnya sambil terkekeh.

Barulah Nafisa mendongak untuk menatap wajah suaminya.

“Tapi aku nggak menolak kalau kamu punya permintaan khusus malam ini, Sa,” kata Haikal sambil mengedip genit dan mengurai pelukannya. “Udah, keringin rambutmu.”

Dengan sudut matanya Nafisa melirik Haikal yang mengambil posisi telentang di atas ranjang. Tubuhnya yang tinggi besar mendominasi tempat itu.

“Sini dong, Sa,” undang Haikal setelah Nafisa selesai dengan rambutnya. Dia menepuk sisi ranjang yang masih kosong.



“Groggi,” katanya mengaku terus terang.

“Sama. Aku juga grogi,” Haikal nyengir.

“Cuma pengen kelihatan cool aja di depan kamu.”

“Ih!” Nafisa cemberut, lalu tertawa.

“Ternyata—”

“Makanya, sini dong. Biar bisa sama-sama belajar saling deket dan saling nyaman. Yuk!” Melihat Nafisa masih ragu-ragu, Haikal menambahkan. “Apa lampunya dimatikan saja? Atau diganti yang lebih redup?”

Nafisa memilih opsi kedua dengan menyalakan lampu dinding berukuran kecil setelah mematikan lampu utama. Dalam suasana temaram, malu-malu Nafisa naik ke atas ranjang dan memosisikan diri di sebelah Haikal. Pria itu menyambutnya dengan mengulurkan lengan untuk dijadikan bantal sang istri. Lalu berbaring

miring serta memeluk tubuh feminin yang baru dikenalnya itu dengan nyaman.

“Hadap ke aku dong, Sa. Masa iya punya suami seganteng ini dianggurin aja, dikasih punggung doang.”

Nafisa memutar posisi sehingga mereka saling berhadapan. “Gini, kan? Terus ngapain lagi, Om?”

“Cium aku,” bisiknya.

Nafisa terperenyak. Tetapi ... hei, Haikal kan suaminya? Malu boleh. Tapi menolak? Kok rugi ya. Khawatir nyalinya keburu ciut, Nafisa mendekatkan bibirnya ke bibir Haikal. Dan saat keduanya bersentuhan, dia menutup mata rapat-rapat dengan jantung berdegup liar.

“Ini baru nempelin bibir doang, Sa,” koreksi Haikal dengan suara rendah.

“Tapi Om—”

“Sampai kapan mau panggil Om?” tanya Haikal kalem.

“Emang mau dipanggil apa?” Nafisa balas bertanya.

“Kasih panggilan yang gemes, dong.”

“Kamu juga panggil aku ‘Sa’ doang.”

“Sa dari Sayang, dong.”

“Ih, geli!” Nafisa ngikik. Bersyukur Haikal bisa mengurangi *nervous*-nya. “Gimana kalau ‘Bang’? Bang Haikal?”

“Kamu bukan salah satu adikku.”

“Ya udah, Mas aja. Mas Haikal. Gimana? Ntar kalau udah punya anak, bisa panggil papa, atau abi, atau papi. Bapak atau ayah juga boleh. Bebas.”

“Jauh bener ngomongin anak. Bikin aja belum,” Haikal terkekeh.

“Tapi aku udah belajar mencium tadi.”

“Itu bukan ciuman, sayangku,” Haikal menyentuhkan ujung hidungnya ke ujung hidung Nafisa dengan gemas. “Ciuman yang bener tuh, kayak gini.”

Kali ini Nafisa menurut ketika Haikal melumat bibirnya dengan rakus. “Bales, Sa,” pinta Haikal dengan suara serak.

“Gimana caranya?” tanya Nafisa dengan terengah.

“Buka mulutmu. Ikuti gerakanku.”

Ciuman itu terjadi lagi. Semakin dalam. Sampai keduanya saling melepaskan diri dengan terengah. Nafisa menyembunyikan wajahnya yang malu di relung bahu Haikal. “Udah ya, Mas. Aku nggak tahan,” pintanya dengan jantung berdebar kencang.

Haikal memeluknya erat. “Iya, kan aku udah janji kalau kita jalani pelan-pelan sampai kamu siap.”

“Sebenarnya aku nggak selugu itu kok. Aku pernah nonton bokep.”

“Pengakuan yang luar biasa.” Haikal terkekeh. “Nonton bokep nggak malu, masa sama suami sendiri malu-malu.”

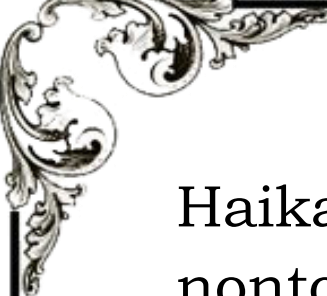
“Yee ... nonton beberapa kali doang. Nggak tahan—”

“Nggak tahan apa keburu *on*?”

“Ih! Mas Haikal!” Nafisa berusaha mencubit perut Haikal dan gagal karena pria itu sudah keburu meringkus tangannya.

“Mau gulat beneran nih? Berani nggak?” tantangnya.

“Nggak berani!” tolak Nafisa tanpa ragu.



Haikal terkekeh lagi. “Anggep aja nonton bokep itu *learning by seing*. Sekarang *learning by doing*. Atau dibalik. Sekarang *seing* aja.”

“*Seing ... what?*” Nafisa tidak mengerti.

“Lihat kamu. Semuanya. Dari ujung kepala sampai ujung kaki. Semuanya nggak pake ditutupi.”

Cengiran Haikal dibungkam oleh gelitikan Nafisa di pinggang pria yang ternyata tidak sekalem yang selama ini ditunjukkan.



Bab 17

MENIKAH itu membahagiakan. Menikah itu ibadah. Maka Nafisa tidak keberatan beribadah dengan cara yang membahagiakan.

Hari pertama sebagai suami istri ternyata tidak menakutkan seperti bayangannya semula. Semua memang terasa berbeda. Asing. Tetapi bukan sesuatu yang tidak bisa dia hadapi.

“Gimana perasaanmu, Sa?” bisik Haikal lembut, sambil memeluknya.

“Uhm ... bersyukur,” kata Nafisa sambil kembali berbaring nyaman dalam pelukan suaminya.

Kalau boleh Nafisa mengakui, dia senang karena telah memutuskan untuk menikah dengan Haikal serta bahagia karena pria ini yang menjadi jodohnya. Haikal

memperlakukannya sangat lembut. Mengenalkannya dengan sentuhan antara perempuan dengan laki-laki tanpa membuatnya takut atau malu.

“Aku suamimu, Sa. Ngapain kamu malu? Minta aja mau dicium di mana.” Itu yang dikatakan Haikal saat menanggapi permintaan malu-malu dari istrinya yang masih lugu.

“Lagian juga ntar kita akan saling melihat semuanya, lho. Jangankan cuma ciuman di bibir. Ciuman di—” Haikal membisikkan sesuatu di telinga istrinya. “Bisa juga,” katanya sambil mengerling jail.

Nafisa terbelalak ngeri dan refleks menjauhkan diri.

“Jangan lebay dong, Sa. Kamu kan, katanya udah pernah lihat di—”



“Itu kan film, Mas? Akting! Tipuan kamera. Mana aku mikir kalau beneran?” Nafisa masih syok dan menutup kakinya rapat-rapat.

Dengan lihai Haikal bergerak ke atas istrinya dan mengurung Nafisa di bawah lengan-lengannya yang kokoh. Dalam keseharian, selama mengenal Haikal, perempuan itu melihat sang suami sebagai sosok kalem meneduhkan. Namun dalam posisi begini, tiba-tiba Haikal terlihat sangat mendominasi. Seketika Nafisa menjadi gugup.

Ternyata begini rasanya. Betapa perempuan bisa sangat tak berdaya saat berada di bawah dominasi laki-laki.

Nafisa membalas tatapan Haikal yang tajam tanpa canda. Dan kembali merasakan bibir itu yang kembali



menciumnya. Lembut dan pelan. Bagi bujukan agar Nafisa nyaman dengan posisi seperti ini. Yang ternyata memang benar-benar memberinya sensasi yang berbeda.

Ketika dengan perlahan Haikal membuka kakinya dan menyelipkan diri di antaranya, Nafisa tersentak bagai kena sengatan listrik ribuan watt. “Mas ...,” desahnya yang mulai kewalahan mengatasi perasaannya sendiri yang berdegub liar di luar nalar. Lalu dengan gemetar Nafisa berusaha melepaskan diri.

“Apa aku nyakitin kamu?” tanya Haikal khawatir.

Nafisa menggeleng. “Aku cuma deg-degan parah,” bisiknya lirih dan gugup, memejamkan mata sambil menarik napas panjang.

Haikal terkekeh pelan sambil mendekatkan wajahnya. Lalu menempelkan dahinya di



dahi Nafisa. Melihat Nafisa tidak ada gelagat menolak, pria itu mencium dahinya. Lalu kedua pipinya. Dan berlama-lama di leher Nafisa. Kembali perempuan itu merasa seperti mendapat serangan jantung.

“Mas—”

Kali ini Haikal memindahkan bibirnya dan kembali mencium Nafisa dalam-dalam. Entah untuk yang beberapa kali mereka lakukan malam ini. Membuat Nafisa sadar kalau berciuman ternyata menyenangkan. Jauh sekali dari kesan yang dia dapat saat menonton film. Selama ini Nafisa selalu *skip* adegan ciuman karena tak tahan melihat dua mulut saling beradu. Membayangkan berjuta bakteri dalam air liur dari kedua orang yang saling memagut itu membuatnya jijik.





Selain itu Nafisa juga tidak pernah terkesan dengan aktivitas seksual teman-temannya. Juga tidak mau tahu meskipun beberapa orang di antara mereka secara terus terang mengakui kalau sudah melakukan kegiatan seks secara aktif dan tidak segan-segan menceritakan pengalaman dan petualangan mereka.

Tetapi sekarang tentu saja semua begitu berbeda.

“Nagih ya, Sa?” goda Haikal yang masih bermain-main dengan mengecupi bibir Nafisa.

Nafisa masih terengah dengan wajah merona. Tetapi mengangguk setuju tanpa ragu oleh pertanyaan retorik sang suami.

“Berarti bibirmu selama ini cuma buat makan sama minum doang ya?” goda Haikal lagi. Kali ini aktivitas bibirnya berpindah ke tulang selangka Nafisa.



“Ini pengalaman pertamaku,” jawabnya malu-malu. “Kamu juga, kan?”

Haikal tidak berkomentar. Pria itu memilih menyibukkan diri dengan mengusap-usap ujung hidungnya di anak rambut Nafisa.

“Karena kamu nggak komentar, kuanggap kamu udah pernah melakukan ini sama cewek lain,” lanjut Nafisa.

“Apaan dah, Sa?” Haikal kembali menciumi pipi Nafisa.

“Iya, kan?” tanya Nafisa yang tiba-tiba meletakkan telapak tangannya di dada Haikal, menahan pria agar tidak mendekat.

Haikal tersenyum sambil menatap istrinya. “Untung lampunya nggak gelap total.”

“Ha? Apa hubungannya? Jangan mengalihkan topik obrolan, ya. Nggak bakal mempan, tahu?”

“Siapa yang ganti topik? Maksudku, dengan lampu masih menyala, kamu bisa lihat wajahku cukup jelas. Nggak enak kan, gelap-gelapan?”

“Ih! Ngaco! Nggak nyambung!” Nafisa cemberut.

Haikal kembali terkekeh dan ambil ancang-ancang mau mencium lagi. Tapi Nafisa menggeleng. “Iya, kan? Kamu udah pernah ciuman sama cewek lain?” tuntutnya.

Haikal kesulitan menahan tawa. “Kalau iya, kenapa. Kalau enggak, kenapa.”

Dan Nafisa jadi kesal oleh perasaannya yang seperti naik *roller coaster* sepanjang hari ini.

“Jangan nangis, Sa,” bisik Haikal menggoda istrinya. “Aku udah nggak pernah pacaran sejak empat tahun lalu, kok.”

“Kenapa emang empat tahun lalu?” balas Nafisa yang masih terlihat sebal.

“Sejak aku tahu kalau dijodohin sama kamu, dong. Emang apa lagi alasannya, kan?” Haikal tersenyum, membujuk Nafisa.

“Beneran?” Nafisa masih belum percaya.

Haikal lagi-lagi tersenyum. “Aku cuma bisa bilang, tapi nggak bisa buktin. Terus gimana, dong? Udah telanjur sayang ini sama istri yang lucu kayak gini.”

Mendengar kata-kata “sayang” otak Nafisa seketika berhenti berfungsi. Dasar lemah!

Melihat Nafisa belingsatan, Haikal kembali tertawa. Lalu menarik perempuan itu dan memeluknya erat. “Udah malam, capek banget, kan? Kita tidur aja. Masih bisa kita lanjut besok, besok, dan besok-besoknya lagi, Sa. Kan kita udah nikah. Bisa

menikmati semua berdua selama sisa usia kita.”

Haikal menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka berdua. “Kamu boleh memunggungi aku kalau kurang nyaman dengan pelukan gini,” bisiknya.

Nafisa menurut dan memutar posisi. Tapi dia tersenyum ketika lengan-lengan Haikal memeluknya. Dan menahan diri agar tidak mendesah ketika Haikal bermain-main dengan lehernya.

“Jangan keluarin suara aneh-aneh ya, Sa. Nggak selamanya si Upin Ipin di bawah sono mau *cosplay* jadi anak saleh,” godanya.

Dan mereka sama sekali tidak membahas soal kartun anak *legend* itu.

Syifa meledeknya habis-habisan ketika pagi itu Nafisa sudah berada di dapur.

“Ciye ... akhirnya mau masuk dapur juga!” ejeknya melihat Nafisa.

Si sulung memang sedang sibuk menyiapkan sarapan. Bahkan mau repot membuat nasi goreng. Padahal makanan sisa pesta kemarin masih melimpah. Bukan Nafisa banget memang kalau mau bersusah-payah di dapur begini.

“Ye ... namanya juga baru punya mainan baru,” cibirnya.

“Nggak sopan banget, suami dibilang mainan!” protes Syifa.

“Kan emang ada yang dimainkan di ... ah, sudahlah! Kamu juga nggak bakal paham!” ejek Nafisa ngeselin.

“Ih, gedek banget sama kamu, Kak!” Syifa sebel.

“Makanya, jangan sembarangan ngeledekin orang. Aku jarang mau ke dapur kan,

karena emang males. Bukan karena nggak bisa.”

 Nafisa berbicara tentang kenyataan yang sudah sama-sama mereka tahu. Karena dibanding Syifa, dia memang lebih berbakat dalam memasak. Kalau lagi rajin di dapur, dijamin hasil masakannya enak, disajikan dengan menarik, dan dapur juga tetap terjaga kerapian dan kebersihannya.

Sayangnya, frekuensi rajinnya Nafisa belum tentu sebulan dua kali. Itu pun kadang dia melakukan karena alasan gabut semata atau sedang tidak punya ide konten buat mengisi *feed* Instagram-nya.

Begitulah Nafisa dengan segala ke-*random*-annya.

“Wah, bakal hujan deras nih, Mbak Nafisa mau turun ke dapur,” ejek Mbak Mia yang baru muncul di dapur.



Nafisa cengar-cengir.

“Lho, nggak keramas, Mbak?”

Idih! Nafisa langsung cemberut. “Belum waktunya, Mbak. Saya masih anak-anak. Belum cukup umur,” balasnya cuek.

Ya iyalah, ngapain dia keramas dingindingin sebelum subuh, kalau semalam mereka berdua akhirnya cuma pelukan dan tertidur nyenyak kecapekan sampai pagi. Seperti kata Haikal, masih banyak waktu selama sisa usia mereka. Ngapain buru-buru?

Mbak Mia tertawa terbahak-bahak mendengar jawaban Nafisa. “Jangan lama-lama ditahan, Mbak. Kasihan itu si Masnya.”

“Kakak lho, Mbak, masih panggil ‘Om’ ke suaminya,” sambar Syifa.

Mbak Mia membelalakkan mata lebar.

Nafisa hanya mencibir. Dia merasa tidak perlu koar-koar kalau sedang berusaha mengganti panggilan “Om” kepada Haikal karena itu bukan urusan orang lain.

“Ayah berhasil nikahin Kakak, berharap Kakak bisa dijinakkan sama suaminya. Kayaknya malah kebalik, suaminya yang bakal kalah sama Kakak,” lanjut Syifa sambil mengerucutkan bibirnya.

“Kalau nggak tunduk sama suami, Mbak Nafisa ntar diatur sama ibu mertua, lho,” Mbak Mia menakut-nakuti. “Tapi kalau Mbak Nafisa rajin di dapur, ya nggak perlu khawatir sih, Mbak.”

“Idih! Apaan sih? Apa iya harus banget rajin didapur buat ambil hati ibu mertua?” protes Nafisa.

Sejauh ini keluarganya memang belum tahu kalau Nafisa telah meminta pada

Haikal untuk tinggal terpisah dengan keluarga induk saat mereka menikah.

 “Kalau cuma sekadar memasak sekali-sekali sih nggak masalah. Tapi bukan yang harus masak tiap hari juga, sih. Kan aku juga punya kerjaan?” lanjutnya.

Toh juga mereka hanya akan tinggal sebentar di rumah keluarga Haikal. Meskipun pria itu belum membahas lagi soal rumah, suaminya sudah menyanggupi. Nafisa tinggal menagih saja nanti.

“Tapi namanya perempuan, wajar kalau memasak setiap hari, Kak. Apa pun kondisinya. Memangnya ntar suami dan anak Kakak mau makan apa?” tanya Syifa.

Nafisa tahu obrolan ini bisa jadi perdebatan panjang tentang bagaimana mengelola keluarga dalam perspektif kekinian. Tetapi ngapain juga dibahas sekarang? Dia ntar



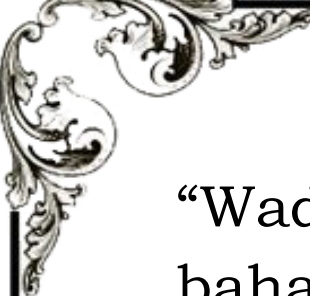
ngomongnya sama suami, bukan sama orang lain.

“Mbak Nafisa ini lho, santai banget. Menghadapi keluarga Mas Haikal, kok enggak ada keder-kedernya *tho*, Mbak?” tanya Mbak Mia kepo.

“Kan, udah dijalani? Ya udah, dihadapi aja. Ngapain keder?” Nafisa menata piring-piring makanan di sebuah nampan. Lalu mengambil dua cangkir untuk melengkapi teko berisi teh lemon panas yang baru dia buat. “Lagian ya, salah banget kalau ekspektasi menikah cuma dinilai sebatas keahlian di dapur mertua, Mbak.”

Mbak Mia tertawa. “Saya nggak paham yang lainnya, Mbak. Setahu saya ya memang begitu tugas perempuan.”

Nafisa memutar bola matanya. “Misal aku nggak bisa masak, apa berarti aku akan dipecat jadi istri dan menantu?” tanyanya.



“Waduh, Mbak, saya nggak berani kalau bahas ini lagi. Cuma ya, masuk akal aja yang dibilang Mbak Syifa tadi kalau Mbak Nafisa nggak mau masak, ntar anak sama suami makan apa?”

“Beli kan bisa?” goda Nafisa. “Meskipun aku tahu keahlian masak tetap penting, tapi bukan kewajiban utama, Mbak. Kalau mau masak ya, silakan, kalau nggak minat, ya boleh saja. Nggak usah dihujat seolah nggak lengkap jadi istri kalau nggak bisa ke dapur.”

“Ibunya Mbak Nafisa dulu katanya harus masak sendiri melayani seluruh anggota keluarga lho, Mbak.”

“Kalau aku, misal harus memasak untuk seluruh anggota keluarga suami, paling aku panggil orang aja, ntar aku gaji. Jadi aku bisa kerja.”



“Gitu ya, Mbak?”

“Iyalah. Namanya profesional.”

Mbak Mia terheran-heran memandangi putri majikannya yang sambil cekikikan menuju ke meja makan, tempat Haikal sedang menunggu.

“Lho, Ayah mana?” tanya Nafisa, menunjuk ke ruang tengah. Tadi Haikal memang sedang mengobrol dengan ayahnya sambil bersantai di sofa saat Nafisa masuk dapur.

“Katanya capek, jadi ingin istirahat lebih lama.”

“Mas,” Nafisa merendahkan suaranya saat memanggil suaminya. Sialan, dia belum bisa mengenyahkan rasa malu karena hal ini.

Makanya Haikal tertawa geli oleh tingkah istrinya ini. Karena tiba-tiba dia merasa ketularan gokilnya Nafisa dan merasa seumuran. “Apaan?”

“Doyan pedes, kan? Tapi nggak pedes banget, kok.”

“Sini, coba!”

Nafisa mengambil seujung sendok dan akan memberikannya pada Haikal. Tidak menyangka kalau Haikal menganggapnya sebagai tawaran untuk disuapi. Jadi pria itu membuka mulut lebar-lebar. Membuat Nafisa mau tidak mau menyuapi meskipun sambil mendelik.

“Eh, ada yang suap-suapan!” komentar Ibu yang tiba-tiba saja muncul.

Haikal tertawa tertahan, sementara Nafisa cemberut. Ibunya tertawa geli sambil meninggalkan pasangan baru itu dengan mengatakan tentang sepupu di lantai dua atau entah apalah.

“Seneng banget ya, lihat aku malu,” gerutunya.

“Malu gimana sih, Sa? Kan ke-*gap*-nya sama aku?” balas Haikal geli.

“Aku ambilin nasinya?” Nafisa mengalihkan obrolan dengan menawari suaminya.

“Uhm—”

“Terima aja ditawarin,” potong Nafisa cepat.
“Belum tentu lho, ntar aku berbaik hati mau nawarin lagi.”

Haikal tertawa.”Nanya sendiri, dijawab sendiri, udahlah, aku nurut.”

Nafisa mengacungkan jempolnya. “Bagus! Emang gitu tuh jadi suami.”

“Masakanmu enak, Sa,” puji Haikal setelah beberapa lama.

Nafisa mengernyit, mencari-cari sindiran dalam ekspresi Haikal. Tetapi pria itu terlihat tulus. “Aku emang bisa masak, kok.”

“Tapi?” Haikal melanjutkan dengan geli.

“Tapi aku males,” lanjut Nafisa dengan percaya diri.

“Aku udah stres dulu nih ngebayangin harus balik ke rumah mertua,” keluh Nafisa ketika mereka kembali masuk kamar karena rumah sepi. Semua pada istirahat setelah kehebohan pesta kemarin.

“Kalau gitu nggak usah dibayangin,” sahut Haikal santai. Lalu dengan lengannya yang panjang pria itu menarik Nafisa dan memeluknya dari belakang. “Kita istirahat sambil kelonan aja.”

Nafisa terbahak-bahak mendengar istilah itu. “Kamu ngomong ‘kelonan’ kok aneh gitu sih, Mas? Kayak bukan orang yang besar di Jawa Timur sini. Logatmu aneh.”

Haikal bukannya menanggapi malah membenamkan hidungnya yang mancung

di leher Nafisa dan menggeser-gesernya, membuat perempuan itu terbahak geli.

 “Hus! Jangan terlalu keras teriaknya. Ntar kedengaran dari luar. Malu tuh, kayak diapain aja.”

“Lagian kamu tuh, aduh! Setop! Setop!”
Nafisa berteriak heboh.

“Orang lain dilarang teriak, tapi tangannya jail!” omelnya.

Haikal masih tertawa pada kelakuan Nafisa. “Sa, mandi gih.”

“Ngapain? Aku kalau liburan jarang mau mandi,” tolaknya.

“Sekarang harus rajin mandi. Atau aku cariin syarat deh, buat mandi.”

“Ih! Apaan—”

“Ayo dong, mandi. Dandan yang cantik, terus kita jalan. Sopir ayahku lagi *on the*

way anter mobilku. Kita bisa keluar habis ini.”

 Dan tahu kenapa Haikal ngotot ngajak keluar? Karena ternyata dia sudah *booking* hotel untuk mereka tempati hari ini. “Biar kalau kamu mau bersuara kenceng, nggak ada yang denger kecuali aku.”

Mesum!



Bab 18

PERNIKAHAN

telah menjungkirbalikkan hidup Nafisa. Banyak perubahan terjadi yang tidak pernah dia duga sebelumnya.

“Mas, Ayah belum keluar kamar. Aku nggak berani bangunin. Kalau mau pergi, tunggu Ayah dulu, ya. Minta izin—”

“Ntar aku aja yang sampaikan. Tapi tolong ingetin ntar kalau aku lupa telepon Ayah,” sahut Haikal lempeng sambil ikut ribet dengan urusan pasmina istrinya.

“Ayah punya aturan. Aku harus izin dulu kalau mau pergi. Minimal bilang sama Ibu atau—”

“Kamu kan udah nggak perlu izin Ayah lagi, Sa?” Haikal masih cuek. “Sini, pakai jaket dulu. Mau pakai yang hijau apa yang biru?” tanya pria itu sambil menunjuk

pada *hoodie* milik Nafisa yang tergantung di lemari.

 “Nggak bisa, dong. Aturan dari mana itu?” Nafisa mendelik.

“Aturan aku, aturan kita,” Haikal masih memilih baju buat istrinya. “Koleksi bajumu lucu-lucu, Sa. Kok aku jadi senang, ya,” komentarnya sambil nyengir. “Coba kalau ntar kita udah tinggal sendiri. Kamu bisa pake celana pendek dan pake singlet gambar kartun, pasti bikin gemes.”

“Kegemesanmu meresahkan. Ini badanku merah-merah kamu remes-remes,” komentar Nafisa.

“Atau nggak usah pakai baju sekalian aja,” sambung Haikal nyengir.

“Dasar om-om mesum,” Nafisa cemberut. “Tapi soal Ayah—”



“Apalagi sih, Sa?” tanya Haikal yang sudah puas dengan pilihan *outfit* Nafisa, kini memilih baju flanel kotak-kotak buat dirinya sendiri.

“Ayah—”

Barulah Haikal memahami kalau istrinya belum nyambung. Jadi dia menangkupkan kedua telapak tangannya ke wajah Nafisa. “Sekarang kamu istriku. Kan, kemarin sudah serah terima tanggung jawab dari Ayah? Ingat? Jadi semua izin dari aku.”

“Tapi kira-kira Ayah paham kan? Maksudku, ntar jangan-jangan kamu aja merasa udah serah terima tanggung jawab, tetapi Ayah malah belum ngeh. Ntar aku dimarahin lagi.”

Haikal tertawa pelan. Namun bisa memaklumi. Buat dirinya yang sudah berusia 30 tahun saja, yang harusnya jauh lebih dewasa,

perubahan-perubahan dalam hidup menjelang dan setelah pernikahan, masih mencengangkan. Apalagi Nafisa yang baru melewati usia 20an.

“Ntar kalau Ayah marah, biar aku yang ngadepin,” katanya santai.

Nafisa menyipitkan mata sambil mengamati penampilan suaminya yang terlihat menawan meskipun hanya casual begini. Tiba-tiba dia jadi posesif. “Mas, aku ogah keluar.”

“Heh? Kenapa? Kok tiba-tiba, sih?”

“Males. Kamu kecapekan. Nggak rela banget kalau harus bagi-bagi gratis tongkrongan keren ini sama cewek-cewek lain di luar sana!”

Haikal mau GR malah ngakak dong! “Aduh, nggemesin banget ini istri om-om kalau lagi cemberut gini!” godanya sambil tertawa.

“Janji deh, kita nggak ngelayap ke mana-mana, kok. Kita cuma cari tempat dengan *privacy* aja. Biar bebas kalau mau manjain kamu.”

“Janji lho, ya? Awas kalau enggak!”

“Iya ... janji.”

“Aku yang pengantin baru, wajib dimanjain!”

“Siap, Nyonya Haikal!” Haikal tertawa sambil mengangkat *travelling bag* kecil yang menampung kebutuhan mereka. “Yuk!”

“Lagian Sa, bagi-bagi ke orang lain itu kan itungannya sedekah dan—”

Haikal tidak menyelesaikan ucapannya karena Nafisa sudah menyerangnya dengan mencubiti lengannya. Sampai pria itu berteriak minta ampun.



“Aku nggak boleh berisik, kamu sendiri teriak-teriak kayak habis diperkosa aja,” gerutunya sambil menggelandot manja di bahu suaminya. Mumpung suasana rumah masih sepi juga.

Dan saat duduk di sebelah suami yang mengemudikan mobil keluar dari halaman rumah, Nafisa merasa sesuatu yang berbeda. Dia memandangi rumah tempatnya dibesarkan. Tiba-tiba jadi *mellow*. Karena sadar dalam hitungan hari dia akan pergi dari sini untuk mengikuti suaminya.

Karena cuti Nafisa hanya seminggu, semua acara terpaksa direncanakan berlangsung dalam waktu itu. Hari keempat nanti keluarga Haikal akan menggelar acara *ngunduh mantu*. Untungnya resepsi



diadakan di gedung, dan semua diurus oleh *event organizer* kenalan Eshal.

 “Sabar ya, Sa. Ngadepin urusan keluarga besar—”

Nafisa menggeleng sambil tersenyum.”Nggak apa-apa, kok. Aku paham banget yang kayak gini karena aku pun dari keluarga yang nggak jauh beda. Inget kan, pas pesta kemarin, kayak apa tamu orangtua dan kakek nenekku? Sodaraku banyak. Kebon binatang minder deh sama kehebohan mereka,” Nafisa tertawa kecil.

Lagipula Nafisa juga tidak pernah memiliki bayangan apa pun tentang bulan madu ke mana. Menurutnya konsep bulan madu dengan bepergian selama sebulan ke luar negeri atau ke tempat lain, terlalu tidak nyata baginya. Kebayang nanti ribetnya



urusan cuti kerja. Juga biaya yang pasti sangat besar. Kok sayang.

 Dia mendengar celetuk ayahnya tentang biaya pernikahannya yang mencapai ratusan juta saja terkejut.

Beda Nafisa, beda pula dengan Haikal. Ini adalah pengalamannya yang pertama berada dalam keluarga sebesar ini dengan segala kebiasaan yang rumit. Meskipun jauh-jauh hari ayahnya sudah mengingatkan untuk bersabar dan mengikuti saja semuanya tanpa banyak protes.

“Makanya kamu perlu memiliki istri yang berasal dari keluarga dengan latar belakang seperti keluargamu ini. Jadi dia akan paham bagaimana menghadapi kita. Dan akan membantu kamu beradaptasi.”

Ucapan yang sangat dibenarkan oleh Haikal. Dia tidak bisa membayangkan



bagaimana andai dia melanjutkan hubungannya dengan Rifda. Gadis itu hanya hidup dengan ibunya sejak mahasiswa. Jadi dia cenderung pendiam dan sangat tertutup. Tidak suka keramaian. Juga sering keberatan kalau dikenalkan dengan teman-teman Haikal. Dalam hubungan mereka yang singkat itu, sering Haikal merasa serba salah ketika Rifda mendiamkannya tanpa alasan. Bahkan tak jarang saat bersama, keduanya lebih banyak berada dalam kesunyian.

Rifda berpotensi mengalami depresi andai nanti di-*roasting* Ibu dan adik-adiknya. Haikal tidak butuh waktu lama untuk menyadari kalau mereka berdua tidak cocok. Jadi dia memilih untuk mengakhiri saja hubungan itu sebelum berlarut-larut. Karena akan sangat tidak adil bagi Rifda kalau ikut terseret dengan konflik besar di keluarga ayahnya ini.





Sekarang, dia melirik sosok istri yang duduk di sebelahnya. Nafisa yang kritis. Kepribadiannya yang dominan hasil didikan keluarga yang berkarakter kuat, membuatnya sangat potensial menjadi menantu keluarga Affandi. Tidak heran kalau Eshal langsung akrab dengannya. Dan tidak menutup kemungkinan Zahra juga akan berbuat serupa. Nafisa akan cocok sekali berada di tengah keluarga Affandi yang juga dominan.

Meskipun Haikal ragu dengan reaksi sang ibu.

Saat ini, istrinya yang ceriwis tersebut seolah tak henti-hentinya mengomentari berbagai hal. Juga bertanya ini dan itu. Celetukan-celetukannya pun sering membuatnya terkejut.

“Mas, di hotel ntar emang aku mau diapain, sih?”

Nah, harus jawab apa coba? “Bibirmu lho, Sa,” komentar Haikal.

“Kenapa emang bibirku? Salah warna *lipstick*, ya?” Nafisa dengan heboh segera mengecek penampilannya di spion.

Dasar! Harus banget itu warna-warni dalam kotak-kotak kecil bernama *make up* sesuai dengan apa yang dikenakan sang istri. Haikal benar-benar menikmati pengalaman baru ketika memperhatikan bagaimana Nafisa bermain-main dengan aneka warna hingga menjadi cantik begini.

“Bukan. Ngomong terus dari tadi, bikin pengen cium-cium terus aja.”

Nafisa mendelik. “Itu bukan karena aku yang ceriwis, tapi Mas aja yang mesum!” protesnya.

“Protes melulu tapi nggak nolak. Enak kan, Sa?” goda Haikal.

“Emang,” sahut Nafisa cuek.

Masalah pun beres. Yaelah. “Kalau tahu menikah itu seenak ini, aku mungkin mau dinikahin sama kamu sejak bertahun-tahun lalu, Sa.” tambah Haikal cari perkara.

“Idih! Enak aja. Aku yang nggak mau!” protes Nafisa.

Haikal memang menepati janjinya pada Nafisa kalau mereka akan tinggal terpisah dengan orangtuanya. Namun

“Untuk sementara sewa dulu, ya, Sa,” kata pria itu sambil membelokkan mobilnya ke sebuah bangunan apartemen baru di kota mereka. “Kebetulan salah satu kolega senior di Jakarta punya investasi unit apartemen di sini. Ketika beliau tahu kepulanganku ke

Malang, ditawarkan unit miliknya ini. Kupikir kenapa enggak?”

 Nafisa merasa dirinya terlalu mahasiswa bagi Haikal yang sudah mikir seperti orang dewasa. Jadi dia tidak tahu harus mengatakan apa. Atau memberi jawaban bagaimana. Gimana mau menanggapi dengan elegan kalau dia juga nggak paham sama sekali urusan ini?

Dalam pikiran Nafisa yang sederhana, ketika menawarkan diri untuk mencari rumah kontrakan sama-sama, hal itu nggak beda dari mengantar Rosi atau Mimi untuk mencari tempat kos baru. Makanya dia agak keder ketika memasuki gedung tinggi, lalu tiba-tiba berada di balik salah satu pintu yang ada di lantai delapan ini.

“Ini aku semacam kena *culture shock* gitu nggak sih, Mas?” tanyanya sambil

mengintip ke balik pintu yang ternyata adalah kamar tidur.

“Bahasamu, Sa. *Culture shock!* Apartemen gini doang,” komentarnya sambil ngakak.

“Unit apartemen ini terlalu modern buat aku yang cuma anaknya saudagar kampung,” lanjut Nafisa sambil melanjutkan penjelajahannya ke wilayah dapur yang sempit tapi didesain menarik kayak di Instagram. “Ini semua *furniture*-nya berwarna putih. Kalau aku masak terus jorok dan keluar asapnya—”

“Kan pakenya kompor induksi, Sayang. Dijamin nggak berasap,” Haikal kembali ngakak oleh lugunya sang istri. “Nikah sama mahasiswi bikin aku merasa tua!”

“Enak aja, mahasiswi. Udah lulus ini!” protes Nafisa.

“Iya, deh. Udah sarjana,” Haikal ngalah. “Jadi gimana? Suka?”

 “Kalau lihat sekilas, suka. Bersih dan bagus gini. Meskipun aku belum tahu bagaimana rasanya tinggal di apartemen. Pengalamanku yang paling spektakuler hanya sebatas menginap beberapa malam di kosan temanku. Itu juga aku nggak bisa lama-lama karena nggak kerasan.”

“Kok bisa nggak kerasan sih, Sa?” Haikal takjub. “Maksudku, kan senang bareng temen.”

“Seneng sih, untuk bagian bareng temen. Tapi aku nggak suka berada di ruangan terbatas terus menerus.”

Ini menarik buat Haikal.

“Gini, Mas, ternyata aku nggak suka melakukan segala sesuatu dalam satu

ruangan. Atau menyimpan semua harta bendaku dalam satu tempat. Bikin sesak.”

“Oh ya?” tanya Haikal penasaran.

“Aku maunya kalau makan ya di meja makan, bukan di kamar. Aku maunya kalau nonton TV di ruang tengah atau ruang lain, bukan di kamar tidur juga. Dan aku nggak suka ketika temanku memasak nasi, bikin mi, juga masak air buat minum, yang semua dilakukan di kamar. Sesak banget, tahu. Aku butuh ruangan macam-macam dan lebih luas buat hidup. Karena aku suka berkeliaran di ruang-ruang yang berbeda. Aku juga suka kalau barangku kececeran di seluruh penjuru rumah. Rame gitu kesannya. Rasanya rumah jadi cerah dan hidup. Nggak dingin dan sepi. Aku nggak suka sepi.”

Haikal tertegun mendengar pengakuan istrinya. “Untung saja unit ini terdiri dari

dua kamar tidur. Sebenarnya, kalau ada, aku pengen unit yang lebih luas. Di atas 70 meter persegi kalau ada. Tetapi yang tersedia dalam waktu cepat hanya ini. Nggak sampai 50 meter persegi, tetapi lumayan luaslah.”

Nafisa mengangguk. “Iya, ini luas kok, Mas. Aku akan berusaha mengamankan diri di sini. Kan aku belum pernah nyoba sebelumnya. Anggep aja ini pengalaman baru.” Nafisa tersenyum manis sekali.

Ah, wanita solutif ini bikin Haikal makin terpikat. Rasanya begitu mudah untuk berkompromi dengannya. “Alhamdulillah. Ruangan yang ada bisa kamu kuasai semuanya deh. Sebar aja semua barangmu di setiap sudut. Jangan khawatir, aku bisa mengalah dengan mudah. Aku cukup pakai space buat tidur di atasmu tiap malam.”

“Hilih! Ujung-ujungnya tetep mesum,” omel Nafisa geli. “Ini udah lama disewa, emang?” tanyanya ketika melihat barang-barang Haikal sudah tertata rapi di sana.

“Aku menyewanya selama satu tahun karena nggak yakin kamu bakal betah terlalu lama di sini. Jadi jangan khawatir, kita akan punya banyak waktu buat berburu rumah sesuai keinginanmu.”

“Udah lama ditinggali?” tanya Nafisa lagi. Karena merasa suasana di apartemen ini sama sekali bukan apartemen kosong.

“Udah jalan beberapa bulan sejak aku pulang ke sini,” jawab Haikal.

“Oh, kupikir kamu tinggal di rumah orangtua,” komentar Nafisa dengan suara tertahan.

Haikal menggeleng pelan. “Aku hanya sekali-sekali saja pulang. Waktuku lebih



banyak di sini. Apalagi waktu pertama pulang kemarin, aku belum *resign* dari kantor. Jadi aku butuh suasana yang mendukung untuk bekerja jarak jauh begitu.”

Nafisa terdiam, mencerna semua informasi baru ini. “Sepertinya aku benar-bener nggak tahu banyak hal tentang kamu, Mas. Termasuk kenapa kamu ke Jakarta tempo hari.”

“Aku kerja di sana, Sa.”

“Oh ya? Kerja di mana? Boleh tahu?”

Haikal tersenyum. “Tentu saja boleh,” jawabnya sambil menyebut nama kantor akuntan publik yang sangat terkenal.

“Kamu akuntan?” Nafisa benar-benar membelalak.

“Iya, dulu. Sekarang sudah nggak.”



“Kenapa kerja di sana, lalu memilih pulang dan *resign*? Itu nggak masuk di akalku, karena kan, itu karier yang bagus banget.”

“Kan aku harus nikah sama kamu, Jeng. Dan harus pulang buat mengurus pekerjaan di sini.”

Ini masuk akal, tetapi nggak pas buat Nafisa. Kenapa Haikal mau? Kalau pewaris seperti ayahnya, wajar sih kalau meneruskan usaha kakek. Tapi Haikal bukan tipe seperti ayahnya. Akuntan? Pantesan banget Haikal kelihatan intelek gitu.

Nafisa mengernyit sambil terus memperhatikan sang suami. “Lalu kenapa kamu begitu beda?”

“Beda di mananya?”

“Sama anggota keluarga yang lain. Kamu beda banget. Aku emang baru lihat wajah Eshal, Mbak Zahra, sama Ibu aja sih.”

“Zahra. Dia adikku, Sa. Ngapain kamu panggil ‘Mbak’ juga?” Zahra si sulung, kembarannya Haidar. Sulungnya Ibu. Bukan sulungnya Ayah. Apalagi sulungnya Mama.

“Iya deh, Zahra.”

“Tapi banyak yang bilang aku sangat mirip sama Ayah lho, Sa.”

“Memang, kamu ada miripnya sama Ayah. Tapi enggak banyak juga. Cuma, masa iya sama sekali nggak ada jejak Ibu di kamu? Maksudku, kenapa Ibu bertampang timur tengah, sementara kamu malah lebih pantes disebut berdarah campuran oriental.”

“Kelihatan banget orientalnya?”
Haikal mengangkat alisnya dengan jenaka.

“Oriental dengan kearifan lokal,” ralat gadis itu yang membuat Haikal tertawa.

Dari sekian banyak komentar tentang dirinya yang berasal dari orang-orang dekatnya, yang kebanyakan cukup menyakitkan untuk didengar, Nafisa bisa menjadikannya pertanyaan lucu yang sama sekali tidak menyinggung perasaan “Menurutmu kenapa?”

Nafisa menggeleng.”Ya enggak tahulah. Kalau aku tahu, ngapain nanya?” balas Nafisa enteng.

Haikal terdiam sejenak. Lalu tertawa kecil sebelum berbicara. “Karena, Ibu Affandi yang kamu kenal sekarang, ibunya Eshal, Zahra, dan yang lain-lain, itu ibu sambungku, Sa. Bukan ibu kandungku.”



Bab 19

“OH.”

 Komentarnya singkat Nafisa mengejutkan Haikal lebih dari gadis itu sendiri.

“Hanya itu komentarmu, Sa?” tanya Haikal yang sekarang jadi penasaran kenapa Nafisa bisa selempeng itu. “Ini tuh, aku sedang buka rahasia lho. Kalau aku adalah anak dari istri yang bukan istri utama, Sa.”

“Istri kedua maksud Om?”

“Kurang tepat disebut begitu, tetapi mirip itu.”

“Lalu kenapa?”

“Kenapa apanya?” Haikal jadi bingung sendiri dengan ketenangan istrinya.

“Iya, emang kenapa kalau kamu bukan anak dari istri utama? Emang kenapa kalau



kamu anak dari istri kedua? Emang aku harus komentar gimana? Kita menikah juga udah diatur orangtua secara resmi. Bukan diam-diam. Berarti kamu udah diterima di keluargamu. Mau anak siapa, kamu tetep anaknya Pak Affandi, kan? Lalu di mana masalahnya, sih? Kecuali, ini kecuali, ya. Semua diumpetin. Baru deh mencurigakan.”

Haikal mengerutkan kening. “Jadi kamu nggak keberatan dengan fakta ini?”

“Enggaklah!” Nafisa menggeleng. “Ayahku juga bukan anak istri pertama, kok,” lanjutnya enteng.

Haikal terkejut sesaat. Namun akhirnya paham. Ini mungkin salah satu yang dimaksud Ayah, bahwa Nafisa akan mengerti bagaimana kondisi keluarganya. Karena dia berasal dari latar belakang yang tidak jauh berbeda.





“Nenekku yang sekarang tinggal di rumah kami itu adalah istri kedua, karena istri pertama kakek udah meninggal. Jadi buatku statusmu itu nggak penting. Dalam arti, aku nggak peduli kamu anak istri yang mana. Aku sudah berada di situasi begitu seumur hidupku. Jadi aku nggak melihat masalahnya di mana. Normal aja.”

Ucapan Nafisa meningkatkan kepercayaan diri Haikal yang semakin optimis kalau hidupnya berjalan ke arah yang benar. Dengan istri yang telah dipilihkan untuknya. Pilihan tepat karena setelah ini dia akan memiliki keluarga yang sempurna. Bukan keluarga timpang yang selama ini dia jalani dengan identitas tidak jelas.

“*I see,*” Haikal mengangguk. “Cukup ya bahas aku. Nggak *boring* apa?”

Nafisa mengangguk.





“Lain kali aja dilanjut. Nggak ada yang istimewa, kok. Lagian mamaku juga udah meninggal.” Haikal memandang istrinya yang terdiam. “Aku tahu, Sa, banyak hal yang harus aku ungkapin sama kamu. Tapi lebih baik pelan-pelan aja. Biar nggak kaget.”

“Yang penting bagian utamanya udah tahu. Lainnya bisa menunggu, Mas.”

Ah, lagi-lagi Nafisa! Haikal tidak tahan untuk tidak memeluk wanita itu dengat erat. “Yang sabar ya, ngadepin aku. Kita jalani sama-sama.”

Nafisa mengangguk sambil membenamkan diri di dada sang suami. “Ternyata aku suka laki-laki yang baunya wangi.”

“Akan kuingat selalu,” jawab Haikal sok resmi. “Jadi gimana? Suka juga kan, sama unit ini?”



“Iya. Makasih ya, buat semuanya, Suami.”

“Cuma makasih doang?” goda Haikal.

“Ih!” Nafisa mencubit pelan lengan suaminya. “Apaan deh. Kan, kemarin sudah?”

Dengan wajah merah padam, Nafisa mengingatkan Haikal pada apa saja yang mereka lakukan di hotel sejak kemarin. Bahkan pagi ini. Ketika mereka hampir gagal meninggalkan kamar karena terlalu banyak distraksi. Padahal belum tiba ke menu utama. Namun Nafisa menikmati sekali menyiksa sang suami hingga menjerit tanpa ampun. Nafisa mana peduli? Dia tetap menggoda pria itu dengan serangan-serangan erotis yang brutal.

“Pokoknya aku bakal bikin kamu lupa sama mantan-mantanmu yang dulu!” tekat Nafisa sebelum kembali menyerang Haikal

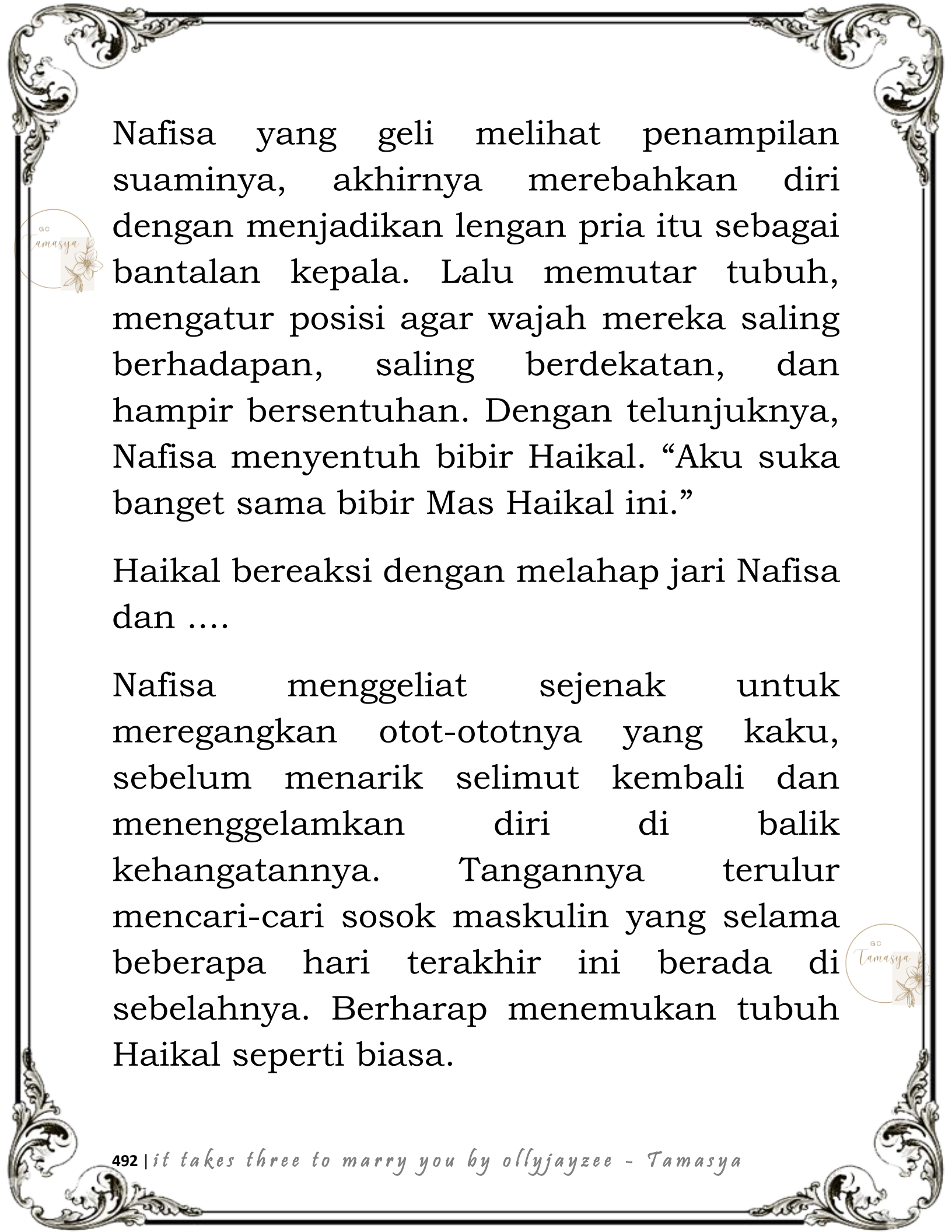
dengan ciuman yang membuat pria itu terengah-engah menahan nafsu.

 Mau bagaimana? Haikal sudah telanjur janji akan pelan-pelan saja menikmati prosesnya sambil menunggu sang istri yang masih belum pernah pacaran ini benar-benar siap lahir batin. Tetapi siapa yang menyangka kalau level pelan-pelan ala Nafisa ini ternyata memberinya siksaan yang begitu menyenangkan? Haikal hanya takut khilaf!

“Iya, Sa, iya ...,” kata Haikal yang sudah tergeletak tak berdaya.

Tubuh bagian atasnya terbuka sepenuhnya karena dia hanya mengenakan bokser yang masih dengan susah payah dia pertahankan tetap berada di tempatnya. Dengan bekas bibir istrinya menyebar di beberapa tempat di sekujur tubuhnya.





Nafisa yang geli melihat penampilan suaminya, akhirnya merebahkan diri dengan menjadikan lengan pria itu sebagai bantalan kepala. Lalu memutar tubuh, mengatur posisi agar wajah mereka saling berhadapan, saling berdekatan, dan hampir bersentuhan. Dengan telunjuknya, Nafisa menyentuh bibir Haikal. “Aku suka banget sama bibir Mas Haikal ini.”

Haikal bereaksi dengan melahap jari Nafisa dan

Nafisa menggeliat sejenak untuk meregangkan otot-ototnya yang kaku, sebelum menarik selimut kembali dan menenggelamkan diri di balik kehangatannya. Tangannya terulur mencari-cari sosok maskulin yang selama beberapa hari terakhir ini berada di sebelahnya. Berharap menemukan tubuh Haikal seperti biasa.





Tetapi terkejut ketika membuka mata, yang dia temui bukan wajah mengantuk yang membuatnya gemas ingin uyel-uyel suaminya. Tetapi Haikal yang sudah rapi dengan kemeja resmi, sedang berbaring kaku di sebelahnya sambil memandangi wajahnya.

“Ha?”

“Jangan lebar-lebar kalau *mangap*, Sa. Bau,” komentar Haikal tenang. “Ayo, bangun. Ibu di luar udah hampir jantungan takut telat. Ini malah pemeran utamanya molor susah dibangunin.”

“Ha?”

“Ini hari apa, Sa? Perias sudah siap. Kita juga udah ditunggu keluargaku di gedung buat geladi bersih sebentar lagi. Sebelum tamu-tamu datang—”



Nafisa menjerit histeris. “Kok aku nggak dibangunin, sih? Kok aku dibiarin aja tidur lagi habis subuh—”

Haikal memutar bola matanya. Mau tertawa tapi tidak tega. “Mandi dulu, nggak usah ribet. Asal kena sabun aja, ya, biar cepet. Ntar sore aja kelar acara aku bantu mandiin dengan lebih—” sisa ucapan Haikal tertelan kembali ketika Nafisa melempar selimut dan mengerubuti kepala suaminya, sebelum meloncat dan berderap menuju kamar mandi.

Bego! Mau acara ngunduh mantu malah dia telat bangun. Dan ibunya sudah menunggu dengan muka garang.

“Tenang, Bu. Kata ... ehm ... kata Mas Haikal semua aman terkendali,” katanya ngeles.

Jampi-jampi nama Haikal memang luar biasa. Membuatnya bebas dari amukan

orangtua. *Ye ... jelek-jelek gini juga aku udah jadi istri orang!*

 Koper-koper berisi barang Nafisa dan Haikal sudah tertata di bagian belakang Range Rover milik suaminya, dan siap dibawa ke apartemen. Kelar acara, sesuai kesepakatan yang dibuat berdua, mereka akan menempati hunian itu secara resmi. Jadi semalam, alih-alih bersiap untuk acara pesta pagi ini, mereka lebih asyik *packing* barang.

Seperti dugaan, perhelatan yang diselenggarakan keluarga Effendi bahkan lebih meriah dibanding keluarga Tantowi. Tamu-tamu mengalir tak henti-henti untuk memberi ucapan selamat sekaligus berkenalan dengan Haikal yang akan menggantikan sosok ayahnya. Dengan statusnya sebagai putra pertama, apalagi keempat adik perempuannya juga sudah



menikah, membuat status suami Nafisa ini menjadi penting.

 Nafisa yang pada dasarnya memang suka berada di keramaian, memanfaatkan kesempatan ini untuk lebih dekat dengan keempat adik perempuan Haikal. Zahra tertawa ketika Nafisa meminta izin untuk memanggilnya tanpa embel-embel ‘Kak’ atas permintaan Haikal.

“Kamu boleh lebih tua, tapi ya mohon maaf, aku nikahnya sama abangmu. Jadi aku ngikut dia, dituakan,” kata Nafisa sambil menikmati makanan yang berhasil dia embat di sela-sela keramaian.

Zahra langsung ngakak. “Emang bener deh kata Eshal. Kamu orangnya seru.”

“Kalau menurut istilah Bang Haikal, kamu ceriwis, Kak,” sahut Dalila, adik Zahra persis. Juga ada Majida, kakaknya Eshal, adiknya Dalila.





“Aku punya adik sebiji aja, Syifa, udah berantem melulu. Ini tiba-tiba dapet empat adik cewek. Kebayang ntar ributnya,” kata Nafisa sambil nyengir, berbisik di telinga Haikal saat mereka duduk melepas lelah di pelaminan menyaksikan para tamu masih asyik makan-makan sambil karaokean.

“Kan sekarang tandem kamu ada lima orang sekaligus. Lumayan kan, kamu dijamin selalu sibuk dan nggak ada nganggurnya,” sahut Haikal.

“Aku milih tandem sama abangnya si empat cewek itu aja,” kata Nafisa jail. “Lebih mantap!” lanjutnya sambil mengacungkan dua jempolnya.

Haikal terkikik geli. Mana itu pengantin wanita yang malu-malu, gadis kota kecil yang masih belia dan belum terjamah seorang pria pun, seperti dalam bayangannya semula? Karena yang ada di



sebelahnya justru gadis usil serta jail yang tak henti-henti membantah semua omongannya.

Tetapi, di antara banyaknya keseruan itu, masih ada satu hal yang mengganjal. Yaitu ibu tiri Haikal yang susah sekali untuk didekati. Nafisa mencoba dua kali mengakrabkan diri, tetapi tanggapannya yang dingin tanpa minat membuatnya tahu diri dan akhirnya memilih untuk mengalah.

Jadi ibu tiri mungkin memang berat. Dan beliau masih sakit hati.

Saat acara selesai, dan Haikal menggandeng Nafisa memasuki mobil yang disewa khusus untuk mereka, suasana ramai ak bisa ditahan lagi. Keempat adik Haikal beserta para sepupu dan famili lain yang entah siapa namanya, menggoda pasangan baru itu dengan gurauan-

gurauan khas yang mulai familier di telinga Nafisa.

 Kecuali satu orang. Sang Ibu yang mengawasi keduanya dengan tatapan yang sulit diartikan.

Dan ketika mereka bersiap masuk mobil, wanita itu mendekat. “Beneran ini kamu nggak pulang, Kal? Demi tradisi keluargamu?” Bu Affandi seperti sengaja menekankan suku kata terakhirnya.

Haikal tersenyum lembut sambil mengangguk takzim. “Maaf, Ibu. Insyaallah saya akan bawa istri saya pulang secepatnya. Tapi malam ini kami akan tinggal di *rumah* kami dulu.”

Keduanya berbicara dengan sopan dan lembut. Tidak ada etika yang dilanggar, tidak ada tata krama yang tidak pada tempatnya. Namun Nafisa bisa merasakan peperangan itu. Perang dingin dengan



kedua pihak sama-sama keras kepala dan tidak mau menurunkan egonya sedikitpun.



“Ibu kelihatan keberatan tadi,” komentar Nafisa setelah beberapa lama. Dia sengaja menunggu sampai Haikal terlihat benar-benar tenang.

Karena sepanjang perjalanan pulang, meskipun berusaha menyembunyikannya baik-baik, Nafisa tidak bisa dibohongi kalau Haikal tidak setenang yang berusaha dia tampilkan. Jadi alih-alih berbicara ini dan itu, Nafisa memilih duduk bersandar di bahu Haikal sambil pura-pura memejamkan mata dengan alasan capek dan mengantuk, hingga mereka tiba di unit yang telah disewa.



Sekarang mereka telah beristirahat cukup lama untuk melepas kepenatan setelah menerima tamu hampir dua ribu orang



tersebut. Dan juga telah mandi sore dan solat magrib berjemaah. Harusnya setelah ini mereka makan malam. Tetapi keduanya memilih bermalas-malasan sambil bergelung di sofa dan berpelukan.

“Tentang kita yang langsung balik ke sini,” lanjut Nafisa sambil menikmati aroma segar sang suami setelah mandi.

“Aku emang nggak bilang sebelumnya tentang rencana ini. Karena emang nggak ada kewajiban lagi, kan? Kita udah jadi keluarga sendiri. Nggak perlu apa-apa izin orangtua,” balas Haikal dengan suara rendah. Tetapi ada ketidakpedulian di sana.

“Kayaknya mereka berharap kita menginap di rumah keluarga sana, kayak di rumahku kemarin,” sahut Nafisa. “Biasanya kayak gitu emang. Gantian. Meskipun nggak



wajib ya, harusnya. Karena kalau udah nikah, berarti udah dewasa. Harus lepas.”

“Iya,” balas Haikal. Masih tak peduli.

Nafisa tahu diri kalau suaminya sedang enggan berbicara tentang keluarganya yang di sini. “Kapan-kapan, aku mau dong ditunjukkan foto ibu kandungmu,” ujarnya mengalihkan pembicaraan.

Haikal terdiam sejenak. “Nggak usah,” katanya sambil memeluk istrinya erat.

Nafisa terkejut.

“Nggak usah ditunjukkan fotonya di sini. Tapi aku ajak kamu pulang ke rumah tempat aku dibesarin aja, ya. Aku bawa ke makam Mama, Oma, dan Opaku.”

Suara lembut Haikal terdengar jauh dan penuh kenangan. Dan Nafisa menyusupkan kepala di dada suaminya.

“Masih ada saudara di sana?” tanya Nafisa, mengatur nada suaranya sebiasa mungkin. Suaminya seperti orang yang sedang bernostalgia.

“Ada Om, kakak Mama yang tinggal bersama Tante di rumah induk. Dulu aku tinggal bersama mereka sampai lulus kuliah. Karena setelah kerja aku pindah ke Jakarta.”

“Oh. Emang rumahnya di mana sih?”

“Di Depok.”

“Mas kuliah di mana?”

“Akuntansi. UI.”

Bagi Nafisa yang pernah memimpikan untuk kuliah di kampus-kampus tersohor negeri ini, suara Haikal terdengar biasa saja tanpa kesan sombong atau bangga karena alumni jurusan yang telah melahirkan banyak pemimpin negeri ini. Pantes kalau

dia bekerja di kantor akunting publik sengetop itu.

Melihat suaminya tidak ada tanda-tanda untuk membahas masa lalunya lebih jauh, dia memutar otak, mencari bahan obrolan lain.

“Emang mama kamu kapan meninggal?” tanyanya pelan. “Kalau boleh tahu.”

“Waktu aku lulus SMP. Terus aku dibawa pulang ke sini. Aku SMA di sini kok, meskipun cuma satu tahun. Terus aku balik lagi ke Depok, tinggal sama Oma dan Opa sebelum mereka meninggal, dan aku tinggal sama Om.”

Pasti ada banyak kisah di rentang waktu itu. Kisah yang tidak bisa Nafisa tuntutan sekarang untuk diceritakan, karena harus menunggu suaminya siap. Akhirnya Nafisa diam sambil berangan-angan. Mengalihkan pikirannya pada aktivitasnya hari Senin

nanti. Ngantor lagi, ketemu orang-orang, teman-teman, dan siap menerima apa pun komentar mereka yang sudah menghadiri undangannya beberapa hari lalu.

Nafisa merasa sedikit kerinduan terhadap Rosi dan Mimi. Tetapi dia nyaman berada di sebelah pria yang memeluknya sambil memejamkan mata ini.

“Sa, kamu lagi mikirin apa?” tanya Haikal dalam gumaman.

“Hal-hal random aja. Senin nanti. Pas aku masuk kerja,” katanya berterus terang. “Kan, urusanku nggak banyak, Om. Aku masih Nafisa yang kemarin, yang satu-satunya tujuan hidupnya adalah cepet lulus cepet kerja. Eh, nggak tahu ternyata dapet bonus suami gini,” Nafisa nyengir.

Nafisa semakin menyadari kalau hidupnya sangat lurus dan sederhana dibanding Haikal.

“Bener? Cuma mikir itu?” Haikal tidak bisa dibohongi.

“Ehm ... ada lagi. Aku sedikit nggak enak sama mertua,” kata Nafisa lirih.

Haikal memeluknya erat. “Udah, jangan dipikir. Biasa aja kali.”

“Tapi—” Nafisa menghela napas. “Nggak gampang sih buatku mengabaikan ini.”

“Ya udah. Gimana kalau aku aja yang pulang bentar? Makan malam di rumah sambil minta maaf sama Ibu, bilang kalau kamu sebenarnya nggak enak badan?”

“Uhm—”

“Nggak apa-apa kan, kamu di sini sendirian?”

Nafisa mengangguk yakin. “Nggak apa-apa. Aku bisa telepon temen-temenku dan ngobrol heboh sama mereka. Atau nonton

TV. Atau bisa beresin barang-barangku,” katanya sambil menunjuk ke beberapa koper yang berisi semua barang Nafisa.

Tak sampai tiga puluh menit, Haikal sudah duduk bersama ayah ibu dan kakek neneknya. Semua saudara perempuan beserta ipar-iparnya. Suasana ramai sekali. Mereka memutuskan memperpanjang kebersamaan di rumah induk setelah pesta yang berakhir petang tadi. Dan sekarang saatnya makan malam.

“Sudah sewajarnya kalau pengantin baru itu pulang dulu ke rumah mertuanya. Biar dia tahu rasanya mengabdikan,” kata sang ibu. “Lihat ini, nggak pantes, tahu? Semua ngumpul demi menghormati kamu yang baru menikah. Tetapi kamu seenaknya saja mengganti aturan.”

Haikal hanya mengangguk. “Iya, Bu. Nanti akan saya usahakan membawa Nafisa



ketemu lagi dengan semua yang di sini. Sekarang dia benar-benar kecapekan. Apalagi hari Senin dia sudah harus kerja. Banyak riset yang harus dia siapkan untuk proyeknya nanti. Jadi ya”

Haikal tidak melanjutkan ucapannya ketika ayahnya memberi isyarat dan ibu tirinya melengos.

“Haikal, kami pengen kenal lebih dekat sama istrimu. Kelihatannya dia nyenengin anaknya. Rame,” kata Nenek.

“Istri Bang Ikal ya, Nek?” Dalila bertanya. “Jangan tanya. Dia itu sendiri aja, ramanya ngalahin lima orang!”

Komentar adik Haikal langsung disambut celoteh yang lain di meja makan.

“Cocok buat Bang Ikal, tuh! Biar nggak diem-diem aja. Kalau sama kita kayak orang salah tempat,” sambar Eshal.





“Iya, Ikal memang diem-diem aja. Tapi sering bikin onar,” sang Ibu tidak rela membiarkan obrolan berpihak pada si sulung Haikal. “Dulu, pas SMA, berapa kali Ayah dipanggil guru ke sekolah karena Ikal berantem.”

Yang lain pun diam.

“Kal,” panggil ibunya. Membuat Haikal mengangkat wajah dari piringnya. “Istrimu itu berasal dari keluarga yang sama dengan di sini. Dia sudah dididik dengan baik. Tahu etika, tahu bagaimana menghadapi keluarga mertua. Jadi jangan sekali-sekali kepikiran buat merusak dia dengan standarmu sendiri!”

Suasana semakin tidak menyenangkan. Tetapi Haikal sudah mengantisipasinya. “Iya, Bu,” jawabnya pendek.



“Kamu itu, kalau dibilangi cuma iya-iya saja tapi nggak pernah digubris.”

Haikal melirik ke adik-adik dan iparnya yang semua pura-pura asyik makan.

“Dan satu lagi, perbaiki cara berpakaian istrimu biar nggak malu-maluin.”

Just as I thought before, batin Haikal.

“Selain nggak boleh lagi pakai celana-celana ketat yang kayak orang telanjang, warna-warna yang dipakai istrimu itu terlalu mengundang perhatian. Kalau dia mau menor, suruh kayak Eshal!”

Eshal memberinya isyarat dengan menggerakkan tangan di leher, tanda tercekik. Yang diterima Haikal dengan pelototan kesal. Tahu sekali kalau si bungsu itu sedang mengusilinya. Padahal Haikal sedang puyeng sendiri bagaimana mengomunikasikan hal ini dengan Nafisa.

Kalau urusannya sama Nafisa, nggak bisa asal disuruh. Dijamin langsung protes dia.

Harus cari cara yang paling masuk akal.
Nafisa beda generasi dengannya.



Haikal kembali ke apartemen dengan membawa satu *paper bag* besar berisi beberapa helai abaya, *hadiah* dari sang ibu untuk menantu barunya. Dengan pesan tersirat yang sangat jelas terbaca: IKUTI ATURAN MAINNYA!

Duh, Sa!



Bab 20

NAFISA memandang tiga helai abaya di tangannya dengan perasaan campur aduk tak keruan. “Mas pengen aku pakai ini?” tanyanya tak percaya.

Haikal sebenarnya ingin menunda masalah ini karena berpotensi menimbulkan konflik di antara dirinya dan Nafisa. Padahal pernikahan mereka baru berjalan beberapa hari. Masa iya harus ribut? Dia masih ingin sayang-sayangan dengan istrinya. Bahkan malam pertama pun belum.

Bego banget! Ngapain ya *paper bag* itu tidak dia tinggal saja di mobil. Jadi Nafisa tidak langsung tahu begitu membuka pintu.

“Ibu yang—”

“Aku nggak nanya soal Ibu. Aku nanya kamu. Kamu mau aku pakai ini?” Nafisa bertanya lebih jelas.

“Menurutmu?” Haikal ngeles demi menghindari konflik sebisa mungkin.

 Dan Nafisa tahu itu karena suaminya terlihat salah tingkah.

“Aku tuh ya, nggak suka ngomentari pilihan orang dalam berbusana. Dan untuk sesama muslimah, aku juga nggak mau ribut sama pilihan orang. Mau dia memilih model abaya, gamis, kaftan, atau yang menganut prinsip pakaian biasa aja asal panjang dan tertutup. Juga aku nggak pernah ngurusin orang mau pakai cadar, niqob, atau burqa sekalian. Karena itu urusan pribadi. Hasil pencarian masing-masing orang. Karena aku sendiri juga belum bisa sempurna.

“Tapi aku perlu tahu, apa emang kamu pengen istrimu berpakaian kayak gini? Dan apa alasannya? Kamu beneran pengen aku seperti Eshal? Atau yang kayak Zahra?” 

Nafisa sengaja menyebut kedua adik Haikal untuk menjelaskan maksudnya. Bercadar atau tidak.

“Atas dasar apa aku pengen kamu tampil kayak Eshal atau Zahra, Sa? Misal kamu nggak mau, apa iya aku harus maksain kamu?” Haikal menghindar dengan lincahnya.

Karena jujur dia akui, meskipun dalam darahnya mengalir darah ayahnya yang muslim taat dengan kultur keagamaan sangat kental, tetapi sebagai anak yang dibesarkan dalam etnis yang berbeda, dan almarhum ibunya pun seorang mualaf, membuatnya tidak mendapat pendidikan agama dengan semestinya. Terutama bila diukur dalam standar keluarganya di sini.

Ini adalah salah satu alasan kenapa dia tidak menolak ketika Haidar meninggal, dan kewajiban sebagai pewaris itu jatuh



kepadanya. Termasuk konsekuensi perjodohan ini. Dalam pemikirannya yang praktis, ayahnya ingin agar dia memiliki istri dengan pemahaman agama yang lebih baik dari dirinya.

“Apa Mas jenis orang yang mau maksa?”

“Menurutmu, Sa?” balas Haikal.

Nafisa berpikir sejenak. “Aku baru kenal kamu beberapa hari. Insyaallah Mas bukan tipe pemaksa.”

Haikal mengangguk. “Insyaallah aku bukan pemaksa, Sa. Aku menghargai kamu sebagai istriku. Makanya aku harus mendiskusikan ini sama kamu. Aku sendiri kurang pemahaman agamanya. Dan sebagai sesama manusia yang kedudukannya sama, aku wajib dengerin apa pendapatmu soal ini.”



Nafisa terdiam. Lalu menyadari kalau selama beberapa menit dan sepanjang perbincangan yang tensinya agak meningkat ini, keduanya sama-sama berdiri berhadapan dengan tegang. Dan mereka pun masih berada di depan pintu.

Akhirnya Nafisa bergerak menuju sofa dan mengempaskan diri di sana. Melihat tanda-tanda istrinya mulai rileks, Haikal pun menyusul dengan duduk di sebelah perempuan itu.

“Mas, sama Ayah, aku memang disekolahkan di lembaga pendidikan Islam berasrama yang ketataturannya. Untuk urusan ibadah sehari-hari maupun cara berpakaian. Tapi di sana aku juga dididik untuk belajar mencari tahu ilmu di balik setiap hukum Islam. Ustaz dan ustazahku melatih kami untuk kritis pada hukum-hukum Islam yang banyak diajarkan di sekeliling kami. Minimal kami berusaha mencari rujukan

ilmunya, dari ayat Al-Qur'an, hadis, maupun ahli fikih.

“Terutama untuk urusan berpakaian bagi muslimah. Batasan auratnya dan tuntunannya. Aku membaca pendapat para ulama, juga fatwa dari berbagai lembaga tarjih. Banyak sekali pendapat yang bisa diikuti, yang masing-masing memang memiliki dalilnya. Dan sama-sama benar. Aku mengikuti pendapat ulama yang menyebutkan kalau wajah bukan aurat. Pendapat yang menyatakan bahwa pakaian salat dengan memperlihatkan wajah dan telapak tangan adalah batasan aurat yang cukup bagi perempuan.”

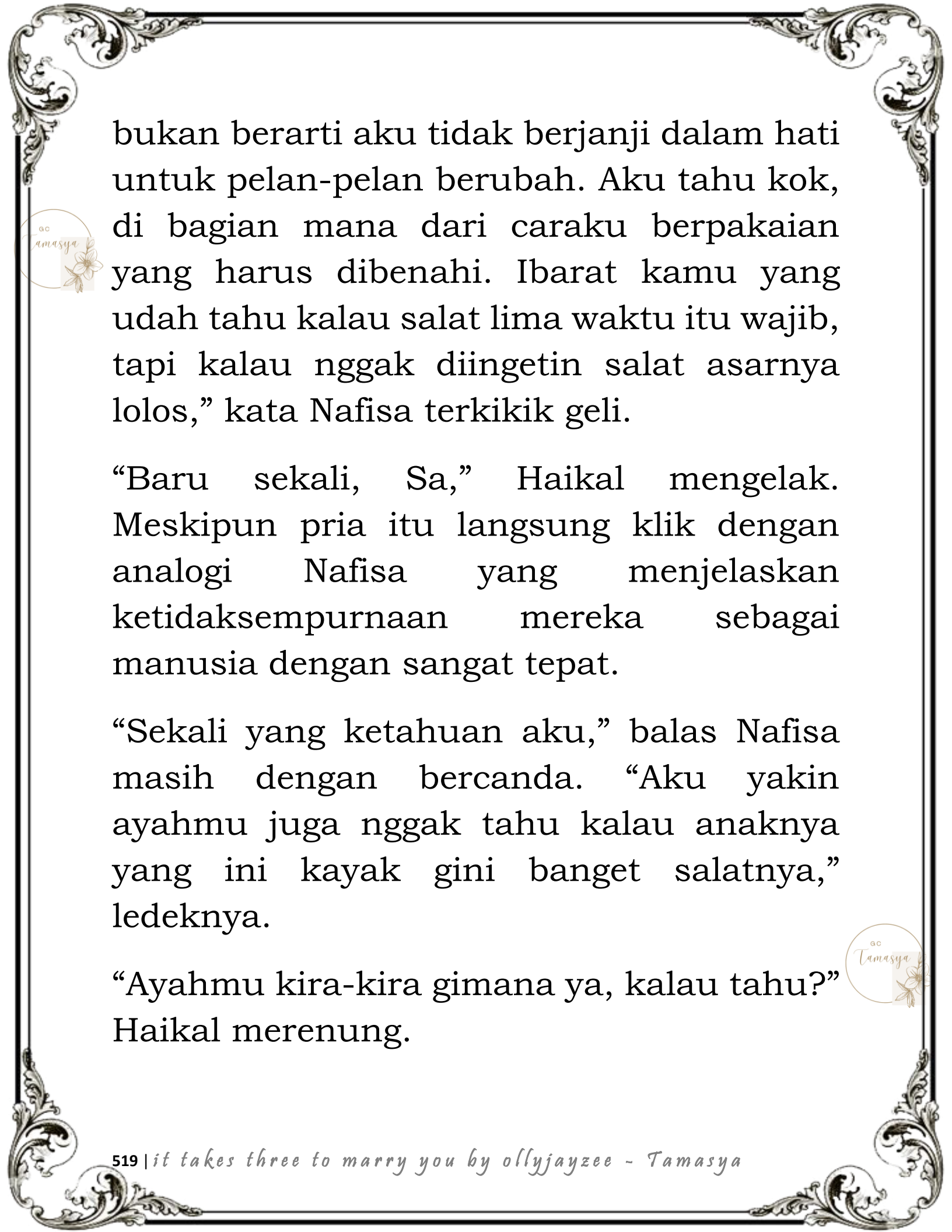
“Jawabanmu lancar banget, Sa. Kayak udah biasa menghadapi pertanyaan macam gini,” canda Haikal untuk mengurai keseriusan di wajah istrinya.



“Ye Aku kan, aktivis kampus. Ingat?”
Nafisa menggoyang-goyangkan telunjuknya. “Selama mahasiswa aku sering mengikuti berbagai kajian, baik kajian ilmiah maupun keagamaan. Juga macam-macam diskusi. Salah satunya membahas tentang isu-isu perempuan dalam perspektif agama Islam dan sejenisnya. Biasanya urusan yang berkaitan dengan aurat wanita serta dampak sosialnya, yang paling bikin ribut. Rusuh. Makanya aku jadi semakin banyak belajar untuk menyiapkan diri dalam setiap perdebatan, kan?”

Wow! Haikal memang sudah menduga kalau istrinya cukup cerdas. Tapi tidak menyangka seperti ini. Dia meraih telapak tangan Nafisa dan meremasnya lembut.

“Aku tahu sih, kalau caraku berpakaian itu sama sekali belum sempurna. Masih terlalu ketat. Masih banyak unsur pamernya. Tapi



bukan berarti aku tidak berjanji dalam hati untuk pelan-pelan berubah. Aku tahu kok, di bagian mana dari caraku berpakaian yang harus dibenahi. Ibarat kamu yang udah tahu kalau salat lima waktu itu wajib, tapi kalau nggak diingetin salat asarnya lolos,” kata Nafisa terkikik geli.

“Baru sekali, Sa,” Haikal mengelak. Meskipun pria itu langsung klik dengan analogi Nafisa yang menjelaskan ketidaksempurnaan mereka sebagai manusia dengan sangat tepat.

“Sekali yang ketahuan aku,” balas Nafisa masih dengan bercanda. “Aku yakin ayahmu juga nggak tahu kalau anaknya yang ini kayak gini banget salatnya,” ledeknya.

“Ayahmu kira-kira gimana ya, kalau tahu?” Haikal merenung.



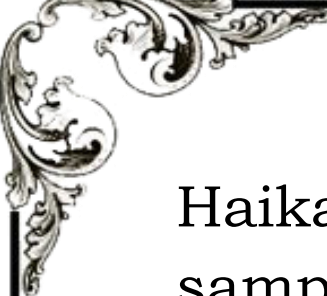
“Ayah nggak bakal tahu dari aku. Aku akan simpan ini rapat-rapat. Janji! Asal Mas juga janji buat belajar agama lebih intens lagi.”

Haikal mendekat, lalu meraih Nafisa dalam pelukan. “Bantu suamimu ini menjadi lebih baik ya, Sa?” katanya.

“Iya lah. Masa enggak,” Nafisa nyengir. “Aku nggak mau lho, kalau jamaah sama kamu, surat yang dibaca itu-itu doang! Ngapain dulu zaman SMA aku jungkir balik ngapalin empat juz –empat juz lo—Mas, kalau sekarang punya suami levelnya cuma juz amma aja nggak tamat. Dan nggak mau naik level lagi,” ledeknya lagi sambil ngakak.

Yang mendapat ciuman gemas dari suaminya.

“Tapi jangan paksa aku pakai abaya warna item itu ya, Mas,” pintanya.



Haikal menatap istrinya dari ujung kepala sampai ujung kaki. Dalam beberapa hal dia setuju dengan pendapat ibunya tentang pakaian Nafisa yang memang kadang terlalu ketat. Dia masih ingat bagaimana harus mendinginkan kepalan karena tergoda oleh lekuk pinggul Nafisa yang terekspose oleh celana jeansnya. Juga aroma parfumnya saat saat mereka belum sah menjadi suami istri. Yang membuatnya mabuk itu.

Tapi mereka masih sama-sama berproses dengan kekurangan yang ada.

Akhirnya Haikal bangkit, melipat kembali abaya tersebut dan menatanya kembali dengan rapi di dalam paper bag. “Kita simpan dulu, ya.”

Keduanya sepakat untuk menunda masalah ini sambil belajar pelan-pelan saling memahami.



Malam itu, seperti biasa Nafisa mandi menjelang tidur. Rutinitas yang membuat Haikal bertanya-tanya.

“Ada alasan khusus, kenapa kalau mandi harus malam? Nggak takut masuk angin?” tanyanya penasaran, sambil memperhatikan Nafisa yang sedang duduk di depan meja rias.

“Kan ada air hangat? Kalau pun nggak ada, aku bisa masak air buat mandi,” sahut Nafisa ringan, sambil mengoleskan losion ke kakinya.

“Harus banget sebelum tidur?” tanya Haikal lagi.

Nafisa yang telah selesai dengan losion di kaki dan tangannya, kini mengoleskan pelembab di wajahnya. Sebelum menyemprotkan *body mist*. Lalu meloncat dan bergabung dengan suaminya di tempat tidur. “Biar wangi,” katanya enteng sambil

menyentuh pipi Haikal dengan ujung telunjuknya. “Kamu suka, kan?”

 Bohong kalau Haikal tidak menyukai istrinya yang segar dan wangi setiap menjelang tidur begini. Karena dia jadi suka menciumi aromanya. Tapi mana dia sadar kalau semua memang Nafisa siapkan khusus untuk dirinya?

“Kenapa ya, aku jadi sayang banget sama perawan satu ini,” bisiknya iseng sambil menggigit kecil leher Nafisa.

“Ih, jangan gigit! Sakit, tahu!” Nafisa mengelak, dan bersiap membalasnya.

“Sa, jangan berbekas di leher, dong! Aku kan nggak pakai jilbab kalau keluar,” Haikal menghindar dan menyerang Nafisa sebagai balasan.



Nafisa tidak mau menyerah begitu saja. Dan mereka pun bergulat saling menyerang.

“Idih! Nih perawan nggak ada malu-malunya!” keluh Haikal yang megap-megap diserang ciuman membabi buta dari Nafisa.

“Ngapain malu? Sama suami sendiri!” Nafisa membalikkan perkataan Haikal tempo hari. “Aku nggak mau rugi. Aku udah nyerahin diri buat jadi istri kamu, aku harus dapetin semua hakku dong!”

Haikal membalasnya dengan ciuman bertubi-tubi. Sampai situasi ytak terkendalikan lagi dan mereka saling menatap dengan jantung berdetak cepat.

“Sa, boleh nggak—” Haikal berbisik parau.

“Aku siap,” bisik Nafisa sambil mengangguk. “Tapi sekarang bukan masa suburku.”

“Kamu pengen punya momongan secepatnya?” tanya Haikal berhati-hati.

 Nafisa terlihat ragu sejenak. “Kalau belum?”

Haikal terdiam. Sekarang dia tidak perlu khawatir apa pun. Karena Nafisa perempuan berpikiran terbuka yang bisa diajak bicara dengan nyaman.

“Soal anak bisa kita diskusikan nanti. Yang penting sekarang kita mulai dulu. Jangan khawatir, aku sudah hafal doanya kok,” bisiknya sambil mendaratkan ciuman ke bibir istrinya.



Bab 21

“SAKIT, banget ya, Sa?” tanya Haikal lembut.



Nafisa masih sepucat tembok, masih memeluk selimut erat-erat, seolah benda itu bisa menjadi tameng yang akan melindunginya dari serangan roh jahat di depannya.

“Nafisa ... Sayang ...,” Haikal membujuk istrinya.

“Sakit banget, tauk!” Nafisa menghela napas panjang. “Lagian benda segede itu dimasukin—”

“Kan, kamu udah kenalan, Sayang,” Haikal menahan keinginan untuk menggoda istrinya habis-habisan. “Kamu juga udah setiap malam main-main sama si itu pakai jari dan nggak pernah komplain—”

“Itu beda, Mas!” bantah Nafisa cemberut. “Kan nggak nyangka bakal sesakit itu,” Nafisa sedikit mengeluh sambil memejamkan mata. Lalu menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

“Padahal belum tuntas, lho,” akhirnya Haikal nggak tahan lagi untuk tidak menggoda istrinya. “Belum sepenuhnya masuk, dan belum tembus—”

“Mas!” Nafisa memelototkan mata. “Ngilu bayanginnya, tahu?”

“Katanya udah sering nonton—”

“Ih! Dibilang itu beda!” bantah Nafisa lagi. “Bisa nggak sih, ditunda dulu sampai aku berani?” tanyanya pelan.

“Kok penakut banget istriku ini, ya?” Haikal menarik tubuh istrinya. Tapi Nafisa mengulurkan lengan demi menjaga jarak dengan sang suami. Akibatnya selimut itu melorot dan mengekspos bagian depan tubuhnya yang polos.

Haikal tertawa geli melihat Nafisa yang kelimpungan sendiri sambil membenahi

selimutnya sekaligus menghindar dari suaminya.

 Dengan jail, Haikal menariknya. “Nggak usah ditutup kenapa, sih? Aku kan udah lihat semua,” katanya sambil semakin mendekati Nafisa kembali. Lalu menarik perempuan itu agar kembali berbaring di dadanya. “Kalau dicium begini, berkurang nggak, sakitnya?” lanjutnya sambil bergerilya mengecupi bahu dan leher istrinya.

“Gimana bisa berkurang? Yang sakit di situ, yang dicium di sini. Apa hubungannya?”

“Masa sih?” Haikal lagi-lagi tertawa mendengar keluhan Nafisa. Dengan lihai dia memutar tubuh istrinya dan dalam sekejap hingga tubuhnya yang jangkung sudah berada di atas Nafisa. “Jadi beneran nyerah sampai di sini saja, nih?”



tantangnya. “Padahal milyaran wanita di dunia melakukan ini, lho. Dan sebagian besar menikmati. Katanya enak lho, Sa.”

“Uhm—” Nafisa mengerucutkan bibirnya.

“Bibir kayak gini kode minta dicium banget, deh,” Haikal mengambil keuntungan itu dengan semena-mena. “Gimana? Kalau dicium bibirnya, apa masih belum bisa mengurangi rasa sakit?”

“Dibilang nggak ada hubungannya! Yang sakit di mana, yang dicium apanya. Bukannya aku minta dicium bagian yang sakit, ya. Jangan salah paham!”

“Kamu nggemesin banget,” Haikal menghujani ciuman bertubi-tubi. “Ayo dong, udah siap tempur banget ini,” Haikal meringis. “Jangan PHP aku dong, Sayang.”

“Emang kenapa kalau malam ini aku belum bisa? Mas mau cari perempuan lain?” rajuk Nafisa.

“Lho, kok ngambek,” Haikal mencium pipi Nafisa, lalu bergerilya lagi ke bagian yang lebih ke bawah.

“Nggak ngambek, kok. Tapi kan, aku jadi mikir—”

“Nafisa—”

“Kamu kayak nggak ada canggung-canggungnya sama aku. Padahal kita bisa dibilang orang asingkarena baru kenal beberapa bulan. Tapi Mas kayaknya udah tahu banget gitu, masalah hubungan intim begini. Kayak udah *expert*—”

“Nafisa! Apaan sih?” Haikal mulai waspada.
“Kok tiba-tiba aja—”

“Apa Mas pernah melakukan sama perempuan lain?”

Dan Haikal terkejut oleh pertanyaan bernada tuduhan itu. “God! Nafisa!” serunya.

“Ngaku aja deh. Dulu Mas pacaran berapa kali dan sudah sejauh apa? Grepe-grepe sampai mana? Remes-remes gemes?”

Kali ini Haikal menegakkan tubuhnya. Tatapan Nafisa yang berkilat marah membuatnya mulai kesal. “Ini gimana ceritanya kok kamu jadi gini sih, Sa?” Pria itu menatap istrinya dengan tajam.

Nafisa cemberut. Dengan telunjuknya dia menekan-nekan dada Haikal yang telanjang. “Ada berapa cewek yang udah mampir di sini? Ada cewek yang udah raba-raba ini? Ada berapa? Ayo, ngaku!”

Haikal mengamati ekspresi di wajah istrinya. Apakah Nafisa cemburu? Apa pun itu telah membuat emosi hampir tersulut. Ini absurd! Tetapi dia tidak ingin terbawa

permainan wanita ini. Jadi Haikal memilih mengalah, menarik napas panjang untuk menenangkan diri, lalu merentangkan lengannya. “Sini, peluk dulu. Biar pikirannya nggak macem-macem.”

Mata Nafisa menyipit saat menatap suaminya dengan saksama. Haikal memang bukan tipe pria kekar dengan perut kotak-kotak. Karena pria-pria seperti itu cuma ada di dunia lain, dunia maya yang tak nyata. Nafisa cukup bersyukur memiliki suami yang pelukannya terasa menyenangkan, meskipun dadanya tak berbulu. Yang bisa membuatnya nyaman serta memberi rasa aman saat dirinya menenggelamkan diri di dada Haikal setiap malam. “Mas, bilang dulu—”

“Nafisa,” Haikal merendahkan nada suaranya dengan sabar. “Emang kalau aku dulu pernah punya pacar, kenapa? Kalau enggak, juga kenapa?”

“Lagi-lagi nanya gitu!” Nafisa semakin cemberut.

“Hei, kamu boleh marah karena aku dulu pernah pacaran beberapa kali. Tapi apakah akan mengubah keadaan? Apakah semua akan menjadi lebih buruk?”

Melihat istrinya hanya bergeming, akhirnya Haikal mendekati perempuan itu lagi.

“Nafisa, demi Allah, aku nggak pernah berhubungan seksual sebelum ini,” bisiknya. “Aku dan kamu sama-sama belum berpengalaman untuk urusan ini, Sa. Kalau kamu nanya kenapa kita bisa nyaman satu sama lain, padahal baru kenal, itu karena kamu orangnya asyik banget. Sadar nggak?”

Nafisa menggeleng.

“Hubungan kita yang baru kenal itu dijamin kaku dan canggung kalau kamu anaknya nggak seasyik ini, Sa. Ingat nggak,



kita bisa ngobrol santai di pertemuan keberapa?” Ketika Nafisa menggeleng, Haikal memencet hidungnya dengan gemas. “Di pertemuan pertama aja kamu udah ninggalin aku lho, Sa. Kamu memang cuek banget. Tapi kita nggak pernah gagal waktu ngobrol.”

Akhirnya Nafisa mengangguk. “Mungkin.”

“Emang kayak gitu kamunya, Sa,” Haikal tersenyum lembut.

“Iya deh,” kata Nafisa akhirnya. Menyetujui dengan berat hati.

“Kamu kayak nggak ikhlas banget sih, menerima pujian,” Haikal tersenyum geli.

Tetapi Nafisa tidak bisa dibujuk dengan mudah. “Om cuma bilang kalau belum pernah berhubungan seks sebelumnya. Tetapi bukan berarti nggak pernah peluk cewek-cewek lain, kan?”



“Nafisa, udah deh, jangan diterus-terusin—”

“Aku nggak rela banget lho, ada cewek lain nyender-nyender gak jelas di dada kamu!” Nafisa naik pitam. “Nggak boleh!”

“Iya, nggak boleh. Kamu doang emang yang boleh nyender,” Haikal memilih mengalah daripada malam pertamanya berantakan. Lalu dipeluknya wanita itu erat-erat dan dihujaninya wajah Nafisa dengan ciuman. “Sayangnya Mas Haikal nggemesin amat, sih?”

“Kamu modus. Tapi nggak apa deh, aku pura-pura nggak paham,” kata Nafisa menanggapi.

“Semau kamu, Tuan Putri! Apa pun asal kamu seneng. Kalau pun kamu salah, biar aku yang ngaku salah. Biar aku yang minta maaf. Oke?”

“Gombal!” Nafisa memelototkan mata. Lalu memejamkannya kembali untuk menikmati cumbuan bibir Haikal yang beraksi lagi di wajahnya.

“Jadi gimana, Sa?”

“Apanya?” Nafisa bertanya bingung.

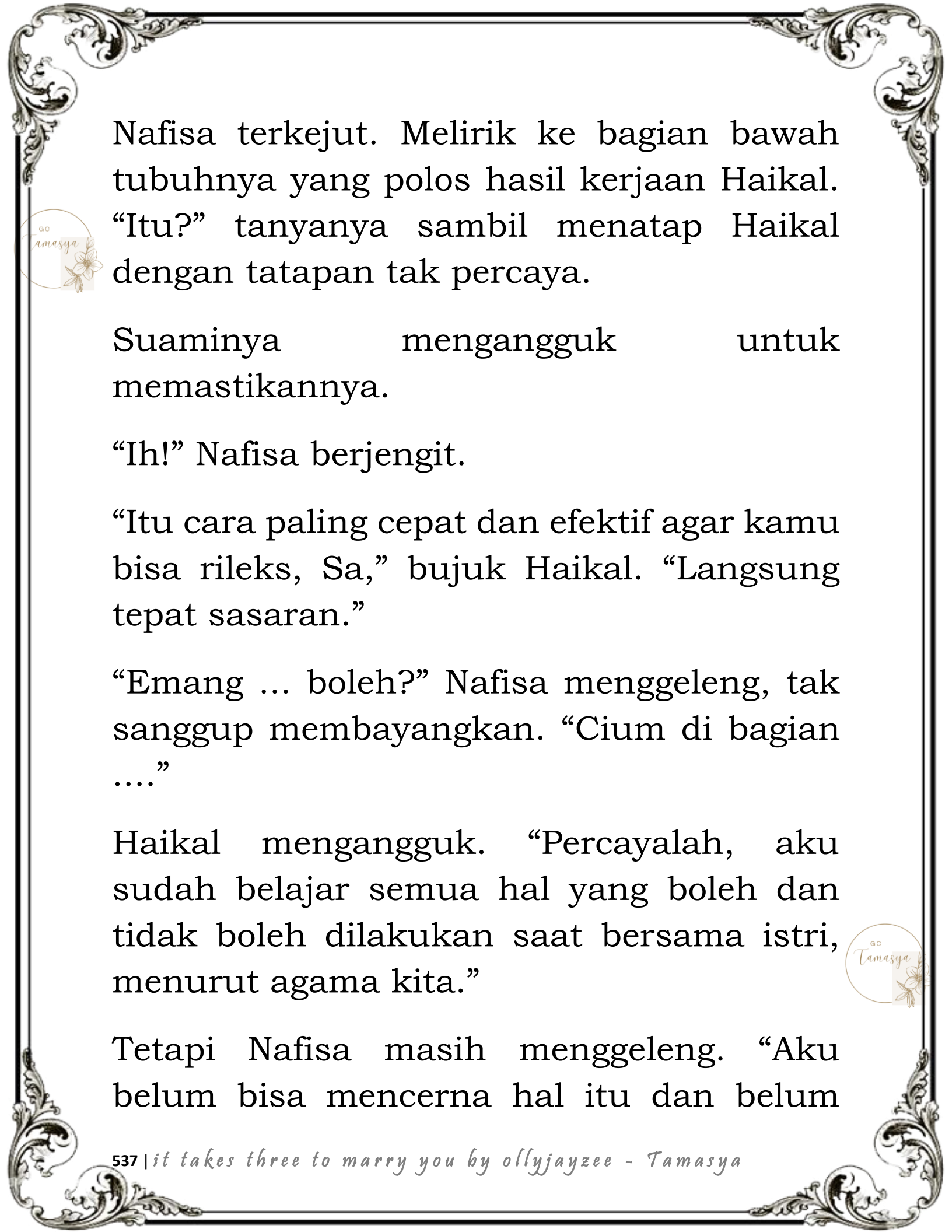
“Mau jadi bagian dari milyaran wanita di dunia yang menikmati seks secara sehat?”

“Apaan dah?” Nafisa mengerutkan keningnya. “Ngomong yang jelas, jangan pakai kode.”

“Kamu beneran mau kan, dicium?”

“Lho, kan, udah? Dari tadi bukannya udah nyosor melulu?”

“Bukan cium ini yang dimaksud, Sayang. Tapi dicium di bagian yang sakit tadi,” bisik Haikal penuh konspirasi.



Nafisa terkejut. Melirik ke bagian bawah tubuhnya yang polos hasil kerjaan Haikal. “Itu?” tanyanya sambil menatap Haikal dengan tatapan tak percaya.

Suaminya mengangguk untuk memastikannya.

“Ih!” Nafisa berjengit.

“Itu cara paling cepat dan efektif agar kamu bisa rileks, Sa,” bujuk Haikal. “Langsung tepat sasaran.”

“Emang ... boleh?” Nafisa menggeleng, tak sanggup membayangkan. “Cium di bagian”

Haikal mengangguk. “Percayalah, aku sudah belajar semua hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat bersama istri, menurut agama kita.”



Tetapi Nafisa masih menggeleng. “Aku belum bisa mencerna hal itu dan belum

bisa membayangkan akan seperti apa, Om,” katanya lirih dan ragu.

“Sama. Aku juga. Tapi daripada penasaran, boleh kan, kita cari tahu sama-sama?” Haikal menatap penuh harap. “Ya?”

Dan akhirnya Nafisa tahu bagaimana kegilaan itu terjadi dan bagaimana suaminya membuatnya mabuk kepayang dengan petualangan baru mereka saat saling mengeksplorasi tubuh masing-masing.

Nafisa terpaku di depan lemari, menatap *paperbag* di hadapannya dengan saksama. Sejak Haikal membawanya tempo hari, dia belum punya cukup nyali untuk mengeluarkan isinya dan meletakkannya di lemari.

“Kalau emang belum bisa, nggak dipakai nggak apa-apa, Sa,” kata Haikal sambil memeluk istrinya dari belakang.

Nafisa mengeluarkan salah satu abaya dari tas kertas itu, meletakkannya di rak, lalu mengelus tekstur kainnya dengan ujung jarinya. “Aku tahu kalau pakaian ini harganya mahal. Makanya aku nggak bisa mengabaikan hadiah seperti ini.”

Abaya itu dibuat dari bahan sutra yang halus sekali. Tetapi warnanya yang hitam polos menyamarkan kemewahannya.

“Aku serius, Sa. Enggak apa-apa ditunda dulu pakainya,” Haikal meyakinkan istrinya.

“Terus, aku kalau mau ke rumah orangtuamu ntar gimana? Kalau ibumu nanyain, aku harus jawab apa?” Nafisa bertanya balik, sambil menoleh untuk menatap wajah suaminya. “Ini kenapa

kamu tinggi banget, sih? Pegel leher ndongak melulu!”

Haikal membungkam protes istrinya tentang tinggi badannya dengan kecupan di bibir. “Kalau ogah ndongak, biar aku aja yang nunduk.”

“Kalian keluarga berbodi raksasa,” kata Nafisa mendelik. Ingat bagaimana saat foto bersama keluarga Haikal, dirinya merasa seperti anak TK dengan kostum karnaval.

“Lihat deh, aku seimut ini. Beda sama adik-adikmu yang bodinya jangkung semua. Itu ibumu juga besar orangnya. Jadi mereka pantas-pantas saja pakai model abaya begini.”

Haikal ingin mengatakan bahwa bukan postur tubuh yang membuat keluarga besarnya memakai pakaian bergaya Timur Tengah ini. Tetapi dia memilih bungkam karena yakin kalau Nafisa tidak sedangkal

itu dalam memahami perbedaan pemahaman pada urusan menutup aurat bagi perempuan. Dan dia juga yakin kalau istrinya memiliki pendapat sendiri kenapa dia memilih berpakaian seperti selama ini.

Juga, yang paling utama, dia belum ingin terlalu banyak berbeda pendapat dengan istrinya yang kritis. Cewek favorit Haidar banget ini, batinnya. Dan tanpa dapat dicegah, Haikal membandingkan istrinya dengan cewek-cewek yang dulu menarik perhatiannya. Yang kalem, tenang, misterius, dan Setop! Haikal menghentikan pikirannya sebelum mengembara ke mana-mana. Dan untuk menebus rasa bersalah yang tiba-tiba membanjiri hatinya, pria itu memeluk istrinya erat-erat dan menciumnya dalam-dalam. Meminta maaf dalam diam.

“Mas, sekarang bayangin deh,” Nafisa yang kini bergelung dengan nyaman di pelukan

Haikal, di sofa ruang tengah sambil menonton film di Netflix, “tentang abaya tadi—”

Ya Tuhan! Belum selesai membahasnya? “Emang kenapa abayanya?” Haikal mendengarkan dengan telinga sebelah. Dia lebih menikmati kenyamanan yang ditimbulkan oleh keberadaan Nafisa dalam pelukannya.

“Kalau aku pakai abaya yang tadi, yang modelnya mengembang kayak payung itu, bisa-bisa ntar aku tenggelam. Yang kelihatan hanya kepalaku doang. Ntar aku kelihatan kayak *topping*-nya kue ultah nggak sih? Nongol seuprit gini doang!”

Haikal tertawa terpingkal-pingkal oleh analogi Nafisa. Memang tidak mungkin dia mengubah Nafisa, si mahasiswa yang biasa memakai busana kasual serta trendi, dan

agak menyerempet seksi, menjadi sosok seperti Eshal, lengkap dengan niqobnya.

“Makanya, aku bilang kapan-kapan aja kita ke rumah orangtuaku.”

“Emang nggak boleh ya, kalau aku nongol sebagai diriku yang biasa?” tanya Nafisa penasaran.

“Ehm”

“Aku kalau ke rumahmu harus banget ya, berpakaian seperti mereka?” tanyanya lagi.

“Itu”

“Misal nih, ada tamu, yang kebetulan nggak pakai hijab. Katakanlah klien ayahmu, datang ke sana, pakai baju biasa. Atau malah kalau perempuan pakai rok mini. Gimana? Apa diusir? Disuruh ganti? Atau ... gimana?”

“Sa—”

“Aku cuma nanya,” Nafisa cemberut.

Haikal menghela napas panjang, kamuflase untuk mencuri waktu yang cukup agar bisa mencari alasan yang masuk akal. “Mungkin karena kamu sudah menjadi bagian keluarga. Jadi sudah sewajarnya—”

“Sewajarnya aku berpakaian kayak Eshal?” potong Nafisa. “Kalau aku nggak mau?”

“Nafisa”

“Aku nanya, kalau aku nggak mau, terus gimana?”

Haikal benar-benar *blank* kalau sudah seperti ini.

“Ketika memutuskan untuk menjodohkan kita, orangtuamu kan udah tahu, gimana keluargaku? Gimana keseharianku, secara umum.”

“Mereka pasti tahu. Dan menurutku, mereka bisa menerima perbedaan itu, Sa.”

 Nafisa menggeleng. “Belum tentu. Bisa jadi pengen ubah aku—”

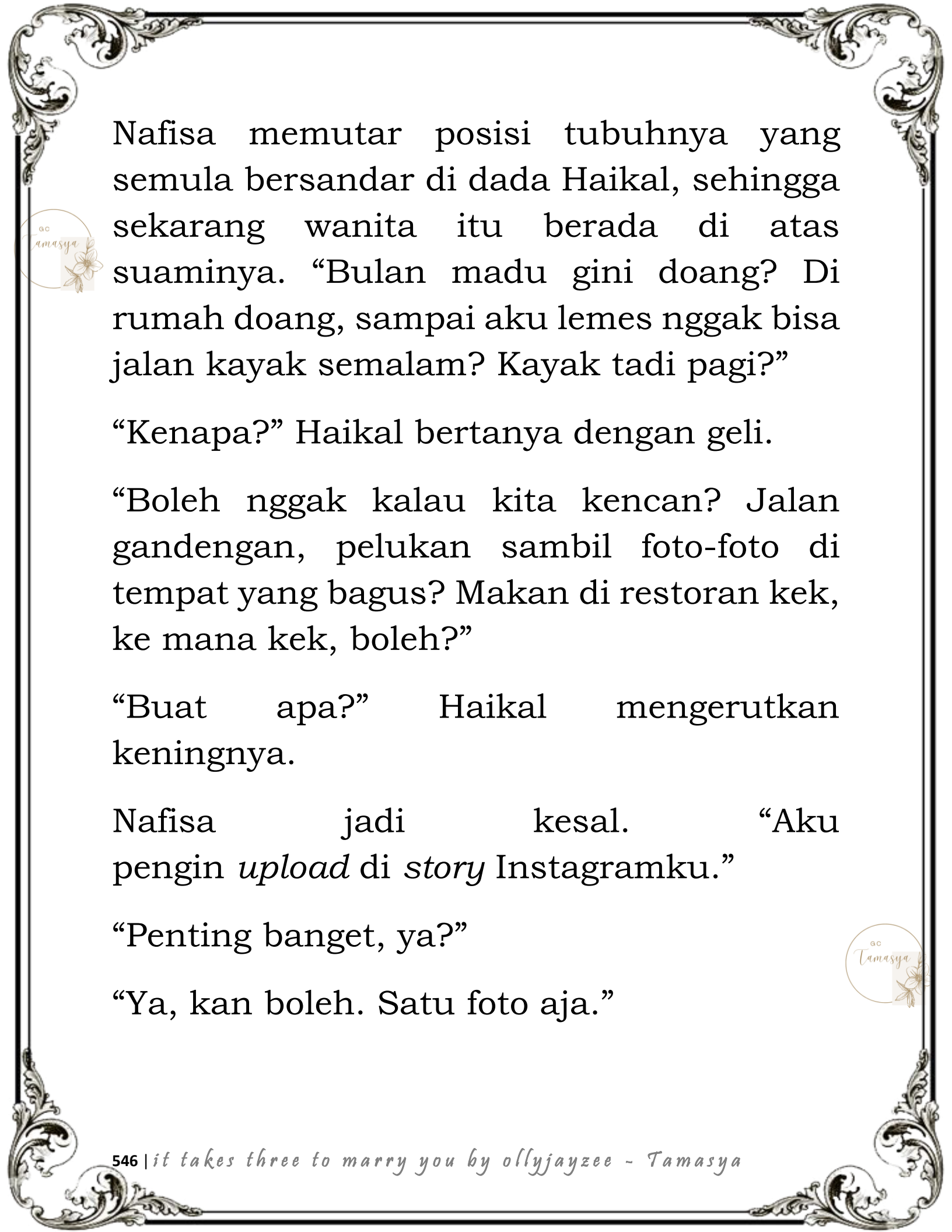
Akhirnya Haikal memutuskan untuk mengambil tindakan. “Udah, nggak usah dipikir dulu soal abayanya. Nggak usah pusing dengan segala macam itu.”

“Tapi Mas”

“Harus banget ya, kita bahas hal ini sekarang?” Haikal memeluk istrinya erat-erat. “Kita bisa berantem nanti, Sa. Nggak usah sekarang.”

“Hm ... tapi—”

“Aku bisa cari alasan kalau emang kamu belum siap. Kita sedang bulan madu, jadi belum pengen diganggu. Mereka pasti paham.”



Nafisa memutar posisi tubuhnya yang semula bersandar di dada Haikal, sehingga sekarang wanita itu berada di atas suaminya. “Bulan madu gini doang? Di rumah doang, sampai aku lemes nggak bisa jalan kayak semalam? Kayak tadi pagi?”

“Kenapa?” Haikal bertanya dengan geli.

“Boleh nggak kalau kita kencan? Jalan gandengan, pelukan sambil foto-foto di tempat yang bagus? Makan di restoran kek, ke mana kek, boleh?”

“Buat apa?” Haikal mengerutkan keningnya.

Nafisa jadi kesal. “Aku pengen *upload* di *story* Instagramku.”

“Penting banget, ya?”

“Ya, kan boleh. Satu foto aja.”



“Nafisa, aku udah bilang kalau hal kayak gitu jangan—”

“Satu foto! Aku mungkin nikah cuma sekali. Dan kamu satu-satunya cowok yang boleh deket sama aku. Masa nggak boleh sih pajang satu aja foto di media sosial? Nggak yang gimana-gimana kok. Mumpung aku punya suami.”

“Kamu ngomong apa deh, Sa?”

“Satu aja. Boleh, ya?” Nafisa menatap penuh harap. “Kalau emang Mas malu fotonya kelihatan sama aku, ntar mukanya aku kasih *sticker* deh!”

Haikal memencet hidung Nafisa dengan gemas. “Kamu apaan sih, maksudnya?”

“Mas, kan aku juga nggak tahu akun Instagramnya kamu apa. Kita nggak *follow-follow*-an juga. Jadi nggak usah khawatir,

aku nggak bakal nge-*tag* akun kamu kok—”

“Kamu semakin ngelantur, Sa!”

“Makanya, bolehin, ya? Ya?”

Haikal terlihat berpikir sejenak. “Hm ... ada syaratnya,” katanya sambil menarik Nafisa untuk merebahkan diri ke tubuhnya.

Nafisa menarik diri sejenak. “Bentar,” tolaknya.

“Mau syarat ini apa nggak?” Haikal mengancam dengan licik.

“Baiklah, satu ronde aja,” Nafisa menawar.

“Kalau dua ronde?”

“Aku foto pakai baju seksi. Aku unggah ke *story*. Aku akan pasang tampang Mas Haikal—”

“Oke, *deal*!”



Sore itu, akhirnya Haikal menuruti kemauan Nafisa untuk makan di salah satu restoran terkenal bernuansacozy. Terletak di *rooftop* salah satu hotel berbintang yang menyajikan pemandangan luar biasa. Nafisa tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk *selfie* bersama sang suami, dengan latar belakang matahari yang hampir terbenam. Dia mengerahkan segala kemampuan fotografinya demi mendapat hasil maksimal dengan HP-nya yang standar.

“Mayan, kan?” tanya Nafisa meminta persetujuan saat Haikal memeriksa hasil jepretan istrinya.

Haikal mengangguk. “Cakep banget ini hasil jepretan istriku.”



“Iya, dong,” Nafisa melirik HP Haikal yang selama ini selalu dipegang sang suami dan



sebagai istri Nafisa sama sekali belum pernah menyentuhnya. “Meskipun HP-ku bukan iPhone pro max baru, tapi nggak kalah hasilnya. Kalau udah punya *skill*, nggak penting mah, mau pakai *device* apa aja.”

Haikal terkejut. “Ehm ... kamu mau nyoba pakai HP-ku?” tanyanya sambil mengulurkan ponselnya.

Nafisa menatap sejenak. Lalu menggeleng. “Nggak usah, makasih.”

Haikal diam-diam tersenyum. Nafisa jaimnya memang luar biasa! “Kamu cantik banget, Sa,” pujinya sambil tertawa.

“Baru nyadar?” balas Nafisa. “Udah aku bilang, aku emang cocok sama warna-warna cerah dan pastel, kok.”

Haikal terbahak, karena ingat perdebatan seru mereka tadi sebelum berangkat.

Pemicunya, apalagi kalau bukan masalah baju?

Intinya Haikal tidak mau istrinya tampil terlalu seksi saat ke luar. Baik untuk warna maupun model. Sedangkan Nafisa, tetap ngeyel, mengatakan dirinya tidak percaya diri kalau nggak merasa cantik.

“Gimana bisa, suaminya cakep kayak bintang Korea, istrinya buluk dekil dalam warna suram?” Nafisa membela diri. “Aku harus mengimbangi, dong! Nggak mau lah kalau ntar dilirik julit sama cewek-cewek lain!”

Haikal menarik napas panjang. Capek juga kalau terus-menerus debat sama istri sendiri.

“Ya udah, kalau kamu mau pakai celana ketat yang membuat kakimu yang seksi itu kelihatan, boleh aja. Tapi kalau suamimu ini jadi bentar-benar *horny*, dan tiba-tiba

narik kamu di jok belakang mobil ntar, tanggung sendiri risikonya,” kata Haikal mencoba berkompromi.

“Siapa takut?” balas Nafisa sambil melanjutkan aktivitasnya, memakai *legging* berbahan jeans *stretch* itu untuk membungkus kakinya yang ramping. Yang membuat Haikal tergila-gila saat mereka bercumbu.

Tetapi Nafisa terkejut ketika dari sederetan kemeja koleksi Haikal, pria itu mengambil kemeja berwarna hitam. “Jangan pakai warna hitam!” cegahnya refleks.

“Kenapa?” tanya Haikal tak mengerti.

“Kamu seksi banget kalau pakai hitam. Aku nggak mau cewek-cewek ngiler lihat kamu—” ucapan Nafisa terhenti saat mata Haikal mengarah pada celananya. “Iya, deh! Aku nurut, pakai celana longgar dan baju panjang asal Mas nggak pakai kemeja

warna hitam, nggak pakai poni kayak anak muda, dan nggak senyum-senyum ganteng gitu!” katanya sambil cemberut.

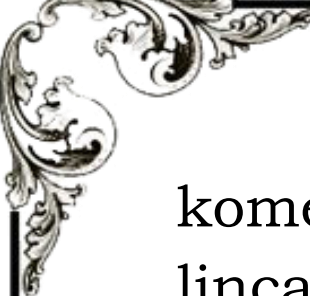
Sekarang, ketika makanan utama sudah mereka selesaikan, keduanya bertahan di tempat itu beberapa lama untuk menikmati *dessert*.

“Ngapain, Sa?” tanya Haikal melihat istrinya sibuk main HP. “Lihat aku dong, jangan main HP melulu!”

“Ih, berisik! Lagi *flash sale* di Shopee, nih,” kata Nafisa tanpa mengalihkan tatapan dari layar ponsel.

Haikal akhirnya mengalah, dengan berpindah tempat duduk di sebelah istrinya. Sehingga bisa ikut melihat-lihat apa yang menarik perhatian Nafisa.

“*Flash sale* apa emang semurah itu? Jangan-jangan kualitasnya nggak bagus,”



komentar Haikal melihat Nafisa dengan lincah melihat-lihat berbagai koleksi atasan, bawahan, juga aneka hijab yang modelnya memang cocok buat cewek-cewek seusianya.

“Yang penting murah dan gaya. Dompetku kan, masih dompet mahasiswa. Bukan kayak kamu, yang bajunya merek-merek mahal semua, kayak orang kantoran,” gumam Nafisa. “Itu satu sandal Om yang udah buluk itu, kalau buat beli bajuku bisa dapet sekodi. Eh, tapi beberapa pakaianku juga merek bagus kok. Aku beli di *thrifting shop* tapi,” Nafisa nyengir.

Ucapan Nafisa membuat Haikal terdiam karena menyadari satu hal. Bahwa dirinya sama sekali belum pernah memberikan sesuatu yang berarti bagi sang istri. Boro-boro. Urusan nafkah saja belum mereka bahas. Padahal, harusnya sebelum menikah, mereka membahas banyak hal.



Hanya karena mereka dijodohkan, bukan berarti dia bisa seenaknya memperlakukan Nafisa.

Dengan perasaan bersalah, Haikal mengulurkan tangannya dan mengambil HP Nafisa.

“Apaan, sih? Masa aku juga nggak boleh belanja?” bantah Nafisa sengit. “Aku bukan orang boros banget. Gini-gini juga aku bisa ngatur duit. Ini aku masih punya saldo Shopeepay habis terima honor asisten dari Pak Andra—”

Haikal menggeleng. “Kelarin maemnya, Sayang. Keburu malam,” katanya lembut.

Nafisa menggeleng sambil cemberut kesal. “Baru kelar magrib—”

“Udah, yuk. Kita belanja habis ini.”

Gadis itu mengerutkan dahi tak mengerti.



“Udah, jangan berburu *flash sale* di *marketplace* dulu, ya. Kita belanja aja habis ini,” Haikal menjelaskan. “Di sini ada kan, butik atau toko yang menjual barang kualitas bagus? Kalau kurang bagus, ntar kita ke Surabaya, yang koleksinya lebih lengkap. Atau sekalian kita ke Jakarta. Aku anterin kalau mau *shopping*.”

Nafisa agak syok mendengarnya.

“Kamu istriku, Sa. Masa iya aku biarin kamu pakai HP yang layarnya bocel dan mengelupas *screen guard*-nya kayak gitu? Masa iya aku tega biarin kamu beli baju-baju *flash sale*—”

“Nggak ada yang salah sama baju-bajuku, Mas!” bantah Nafisa yang tiba-tiba malu setengah mati. “Jangan bandingin sama barang-barangmu yang—”



“Sa,” Haikal menyentuh bibir istrinya dengan ujung telunjuknya. “*Please*. Karena kamu istriku. Aku akan merasa sangat bersalah kalau nggak mikirin soal ini.”

Barulah Nafisa mengangguk. “Oke. Dijajenin baju, siapa yang nolak,” katanya dengan nada ceria seolah tidak terjadi apa-apa. “Tapi satu hal yang Mas nggak boleh lakukan sekarang.”

“Apa tuh?”

“Untuk saat ini, aku nggak mau dibeliin abaya lagi. Nggak mau dibeliin niqob atau cadar. Nggak mau!”

Haikal terkekeh. “Emang kenapa sih?” tanyanya iseng.

“Eh, masih nanya! Karena, Mas, di antara kita berdua, bukan aku yang butuh cadar. Tapi kamu!”

“Hei, nggak bisa dong!” bantah Haikal.

“Bisa! Tentu bisa! Karena kamuterlalu ganteng, sampai bikin pusing, tahu? Kesel banget aku sama cewek-cewek yang dari tadi lirik-lirik melulu! Awas aja, kalau sampai ketahuan kamu sok akrab sok ramah sama cewek lain, ntar keluar rumah aku paksa kamu pakai cadar!”



Bab 22

NAFISA memasuki ruangan yang selama ini menjadi tempat kerjanya dengan suasana yang berbeda. Padahal dia hanya cuti selama satu minggu.

“Wah ... pengantin baru!” sambut Reyhan sambil tertawa lebar. “Auranya beda, nih!”

Nafisa nyengir. “Bisa aja deh, Mas Reyhan. Pak Andra mana? Belum datang, ya?”

“Belum lah. Jam berapa ini emang? Kamu yang kepagian kayaknya,” sahut Reyhan sambil tersenyum penuh arti. Lalu meminta Nafisa duduk. “Kebetulan juga sih, ada yang harus kita bahas. Yuk, kita ngomong dulu, Sa,” kanjutnya dengan ekspresi serius.

Tiba-tiba Nafisa jadi waswas.

Setelah sehari-hari terkurung dalam dunia kecil bersama Haikal, sebenarnya

cukup berat baginya berangkat bekerja hari ini. Apalagi nanti malam dia harus mengunjungi mertua untuk pertama kali. Dengan posisi suami yang ternyata *hanya* anak tiri yang tidak terlalu disukai sang ibu suri, lengkap sudah *nervous* yang dideritanya.

Eh, sekarang dia harus menghadapi Reyhan yang entah mau membahas apa.

“Aku mau pindah, Sa,” kata Mas Reyhan setelah puas menyiksa Nafisa dengan bertingkah sok misterius.

“Pindah? Ke mana?” Nafisa terkejut. Selama ini salah satu faktor yang membuatnya kerasan bekerja dalam tim Pak Andra adalah keberadaan Reyhan. Sang senior bisa banget membuat suasana kerja ramai dan menyenangkan.

“Pulang kampung, dong. Udah waktunya berbakti ke orangtua, dan cari kerjaan di

kota kelahiran saja. Jadi ya ... kerjaanku aku hibahkan ke kamu,” cowok itu nyengir lebar. “Aku mau nikah juga.”

Sebenarnya hal ini wajar terjadi. Sebagai anak magang, mereka sama-sama tahu kalau hanya ada dua pilihan bagi mereka. Keluar dan pindah untuk mencari pekerjaan yang lebih baik, atau kuliah lagi demimengejar karier sebagai dosen. Karena, percayalah, nggak ada yang mau selamanya berada di posisi asisten dosen.

Namun dalam kasus Nafisa, efeknya jadi luar biasa karena mundurnya Reyhan membuatnya otomatis menjadi orang pertama di *circle* Pak Andra. Nafisa juga akan mendapat partner junior yang akan semakin mengukuhkan senioritasnya.

“Oh ya, kata Pak Andra, kamu ntar ngantor di dalam juga,” katanya sambil menunjuk ke arah pintu yang tertutup.

“Ha? Yang bener kamu, Mas!” Nafisa membelalak karena belum siap mental kalau harus bekerja di ruangan yang sama dengan dosen itu. “Ini gimana aku bisa bebas ngegosip kalau diawasin melulu sama Pak Andra?” keluhnya.

“Ya nggosip aja sama Pak Andra. Beres.” Reyhan nyeletuk tanpa mikir. “Emang kamu kira selama ini kerjaanku enak? Ketika anak magang baru bisa santai-santai, aku udah muntah darah dicekokin kerjaan melulu sama Pak Andra!”

“Idih! Enak bener nuduh kita santai-santai! Yang bikin laporan ke Dikti untuk *project* beberapa bulan lalu, siapa?” tanya Nafisa tak terima. “Itu aku lho, Mas,



yang lembur-lembur sampai keram otak! Mana bagian yang nyusun anggaran nggak becus lagi. Banyak biaya nggak terkover, bukan karena duitnya nggak ada, tapi dia yang teledor, aku yang kena getahnya harus merevisi semua laporan keuangannya. SEMUA, Mas!”

“Kamu kurang kerjaan, Sa. Urusan anggaran kan bagiannya Leni. Ngapain kamu kover? Bukan kerjaanmu,” kata Mas reyhan santai.

“Tapi Mbak Leni lelet bener. Aku yang dikejar-kejar sama Pak Andra—”

“Mungkin bukan Leni yang lelet, Sa. Kamunya aja yang kurang bisa sabar,” komentar Reyhan. “Ini tuh kerja tim lho, jadi kamu yang harusnya bisa mengatasi—”



“Gimana aku bisa mengatasi kalau posisiku kejeprit? Mas Reyhan juga nggak nawarin bantuan sama sekali!”

“Lho, kok aku yang disalahkan?” Reyhan menghela napas panjang. “Ya jelas aku nggak nawarin bantuan karena aku sendiri udah hendel *project* lain. Lagian kamu tuh ya, jangan kebiasaan deh, belum apa-apa udah menganggap orang lain nggak bisa kerja—”

“Siapa yang anggep nggak bisa kerja, Mas? Itu Mba Leni emang gitu, kok! Aku melulu yang disalahkan Pak Andra gara-gara orangnya yang nggak tanggung jawab.”

“Kurang bijak kamu anggep gitu, Sa.”

“Mas Reyhan bisa ngomong begitu karena nggak berada di posisiku. Dan karena Mas Reyhan punya ketertarikan pribadi sama Mba Leni—”

“Kamu nggak fokus pada masalah, Sa. Nggak *fair* berkomentar *out of topic* begitu!”

“Tapi kenyataan gitu, Mas. Mas Reyhan bilang aku nggak *fair* pada pendapatmu yang subjektif itu? Kok jadi lucu? Boleh dong aku ketawa!” Nafisa mulai ngegas.

“Nafisa! Kamu kalau nggak mau digaruk, jangan korek-korek borok orang!” tegur Reyhan tegas. “Jangan bikin aku terpaksa menyerang kamu dengan isu yang sama, tentang hubunganmu sama Pak Andra—”

“Nggak bisa, dong! Aku nggak ada hubungan apa-apa! Bukan urusanku sama perasaan orang!”

“Hal yang sama berlaku buat aku, Sa. Bukan urusan Leni kalau aku pernah punya ketertarikan khusus sama dia. Dan nggak ada hubungannya juga sama hubungan kalian yang buruk dalam bekerja sama.”

“Kalau kamu ungkit-ungkit soal aku sama Pak Andra, kamu kejam, Mas. Aku udah nikah ini—”

“Sama, aku juga mau nikah sama orang lain. Makanya aku bilang tadi, jangan garuk—”

“Iya ... iya ... paham!” Nafisa cemberut.

“Dasar ngeyelan!”

Nafisa menarik napas panjang. Karena Haikal pun mengatakan hal yang sama. “Ngeyel itu sifat jelek, ya, Mas?”

“Kalau sesuai pada tempatnya sih, oke. Tapi kalau nggak sesuai, jadi susah. Intinya begini lho, Sa. Setelah aku keluar dari sini, kamu itu akan menggantikan aku *ngelead* anak-anak baru. Jadi sudah sewajarnya kamu memiliki keterampilan untuk mengatur kerja tim. Jangan fokus pada kelemahan masing-masing anggota

tim. Pusing ntar. Mending optimalkan aja kelebihan mereka masing-masing dengan mengatur *job* sesuai keahlian orang per orang.”

Nafisa cemberut. Tetapi mengangguk juga akhirnya. Paham juga, dan bisa dimengerti. Tetapi dia masih gengsi mengakui kelemahannya. “Oke, deh.”

“Kamu tuh ya, nggak ikhlas banget mengakui kalau salah,” ejek Reyhan sambil tertawa.

Suasana pagi seperti ini, saat aktivitas belum terlalu padat, memang paling oke untuk obrolan bersifat *brain storming* begini. Sampai terdengar pintu ruangan utama dibuka. Dan ucapan salam bergema.

Pak Andra.

“Wah, Nafisa udah masuk? Alhamdulillah. Banyak kerjaan menunggu,” kata pria itu sambil tersenyum memamerkan wajahnya yang tampan serta cerah. “Kamu udah jelasin sama Nafisa kan, Han?”

Reyhan mengangguk. “Sudah, Pak. Dan insyaallah Nafisa siap, kok.”

“Wo ... ya jelas harus siap, dong! *Supporting system*-nya Nafisa sekarang kan nggak kaleng-kaleng. Suami sendiri!” Pak Andra menanggapi.

Idih! Gini banget deh kamu, Pak! Nafisa jadi risih sendiri teringat *chat* mereka dulu, juga malam-malam saat makan bersama dalam rangka curhat. “Terima kasih atas kesempatannya, Pak,” kata Nafisa akhirnya. Mau bicara apa lagi? Karena pada kenyataannya dia berada di posisi ini juga karena Pak Andra, kan?

“Good,” Pak Andra tersenyum pada Nafisa. “Kalau begitu saya tunggu, ya. Kita *briefing* di dalam.”

Begitu Pak Andra menutup pintu ruangnya, Nafisa membelalak ke arah Reyhan. “Kamu kapan perginya sih, Mas?”

“Besok.”

Nafisa membelalak horor. Aduh, kalau begini alamat hari ini dia akan sangat sibuk mem-*back up* pekerjaan Reyhan. Mana dirinya masih berharap santai-santai pula. Karena ternyata masa transisi bekerja sebagai mahasiswa dan bekerja sebagai seorang wanita bersuami ternyata berbeda! Jangan tanya kenapa. Pokoknya, rasanya beda!

Dan hal pertama yang dikomentari Pak Andra saat akhirnya Nafisa menempati meja yang dulu milik Reyhan adalah tentang perubahannya.

“Padahal kamu cuti cuma seminggu, Sa. Kenapa berubah banget, sih? Aaranya perempuan bersuami itu—”

“Waktu Bu Medina menikah, apa kayak gini juga, Pak, perubahannya?” tanya Nafisa *to the point*.

“Beda, Sa. Kan, saya sama Medina udah kenal sangat lama. Udah nggak ada rahasia-rahasiaan lagi. Jadi nggak bisa mengamati dengan jelas apakah dia berubah apa enggak.”

Bibirnya lemes banget tuh dosen, waktu ngomongin mantan. Nafisa sedikit bersyukur karena dia tidak pernah pacaran sehingga terbebas dari perasaan-perasaan sendu saat teringat kenangan bersama mantan. Tapi Haikal bagaimana, ya? Apa dia juga masih ingat mantannya?

Setop, Sa! Jangan mikirin mantannya suami!

“Ini fokus pembicaraannya apa sih, Pak? Nggak mungkin kan, *briefing*-nya hanya untuk membahas perubahan saya setelah menikah?” tanya Nafisa.

Pak Andra tertawa. “Aduh, pengantin baru, sensi amat.”

Tetapi yang mengomentari perubahan Nafisa memang tidak hanya Pak Andra. Mimi dan Rosi yang dia temui pada jam makan siang pun, berkomentar sama.

“Terutama dari *outfit* dan *make up*, Sa. Lebih *mature*, gitu,” kata Mimi.

“Ya wajarlah. Aku udah punya suami, nggak mungkin lah bergaya kayak anak SMP yang alay,” balas Nafisa.

“Ya nggak kayak ABG juga, Sa,” cibir Rosi. “Ini kamu udah nggak pakai pasmina, terus pakai kulot, *outer*-nya panjang sampai ke

lutut, dan bajunya ... wow ... menutupi aurat sekali ya, Ukhti!”

 Nafisa memelototkan mata kesal pada kedua temannya yang sedang tergelak-gelak.

“Tertutup sempurna dari ujung kepala sampai ke ujung kaki. Dan riasannya tipis, *no make up look!* Tunggu aja sampai Nafisa berani tampil *bareface*,” tak puas-puas Mimi berkomentar. “Jangan bilang, Om Haikal nggak bolehin kamu tampil dengan *make up bold* dan baju seksi ngepas bodi!”

“Eh, kalian masih main ‘Om sama dedek gemes’ nggak sih?” Rosi menyambar kesempatan ini sambil nyengir jail. “Dan apa si Om juga nih, Sa, yang suruh kamu pakai kaus kaki segala?”

Mimi berdecak kagum. “Hebat! Luar biasa Om Haikal ini, mah! Nafisa si kepala batu

yang selama ini paling susah dipengaruhi, bisa tunduk takluk dan nurut kayak istri soliha begini!”

“Pasti nurut dong, kalau nafkah bulanannya puluhan juta! Aku juga nggak nolak,” Rosi tergelak-gelak.

“Tambah satu unit apartemen.”

“Jangan lupa antar jemput pakai mobil mewah dengan sopir pribadi yang cakepnya kayak selebriti!”

“Sama iPhone jangan lupa.”

“Dan terakhir, dibisikin kata-kata cinta!”

Sementara kedua temannya tertawa-tawa puas karena berhasil me-*roasting*-nya habis-habisan, Nafisa cuma menatap mereka sambil cemberut. Sedih karena baginya, mendengar parameter yang disebutkan oleh teman-temannya tadi membuatnya merasa dangkal. Jujur, dia

menyukai itu semua. Siapa yang tidak? Karena hal itu adalah simbol kenyamanan paling nyata.

Tetapi kan ukuran kenyamanan bersama pasangan, nggak hanya ditentukan oleh materi? Apakah dia akan sebahagia ini kalau Haikal hanya sekadar “pria berkecukupan” tetapi memperlakukannya dengan tak acuh? Apakah dia akan dengan mudah menerima permintaan pria itu, kalau Haikal menyampaikannya dengan nada perintah yang “kasar”? Apakah dia akan semangat berubah seperti ini, andai suaminya tidak menunjukkan *effort* yang sama kerasnya dalam memperbaiki diri?

Mungkin Rosi dan Mimi akan tiba pada pemahaman yang berbeda saat mereka menemukan pria yang mau serius dan mempersunting mereka.



Tetapi Nafisa tidak ingin menghakimi siapa-siapa. Pun juga tidak ingin bercerita tentang rahasia dapur rumah tangganya, meskipun mereka dalah teman dekatnya. Juga, nggak bakal dia bercerita tentang betapa manisnya Haikal tadi pagi, ketika memintanya agar menutup rapat kakinya dengan kaus kaki.

Karena Nafisa harus tiba di kampus pukul delapan tepat, selesai sarapan, perempuan itu sudah sibuk menyiapkan diri. Apalagi beberapa alat kerjanya seperti buku-buku dan laptop masih tersimpan di kotak, belum dibongkar sejak mereka pindahan. Jadi acara siap-siap hari ini sekaligus sebagai ajang berbenah juga.

Sampai Haikal memintanya berhenti dan melanjutkannya nanti. Nafisa yang sudah mandi, segera membuka lemari. Tanpa diminta, pria itu menghampiri untuk



membantunya memilih pakaian kerja hari ini.

 “Pakai yang ini ya, Sa. Yang baru,” tunjuknya kalem pada setelah blus berwarna hijau toska. Salah satu dari *outfit* barunya, hasil berbelanja bersama Haikal beberapa waktu lalu.

Nafisa tersenyum. “Oke. Pilihan suami sendiri, nggak bakal aku tolak,” sahutnya, menurut dengan manis.

Haikal seleranya tinggi. Lebih fokus pada kualitas, dengan model simpel nggak banyak ornamen. Tetapi semua yang dipilih suaminya itu harganya di atas rata-rata harga yang biasa dibeli Nafisa. Wew! Jadi untuk sementara Nafisa memilih nurut dulu sambil belajar mendekati standar suaminya ini.

“Bawahannya aku pakai ini ya, Mas? Longgar—”



Haikal mengangguk. “Iya, cantik, kok. Seperti biasa,” pujinya sebelum mundur, dan mengamati kesibukan sang istri sambil duduk di tepi tempat tidur.

Beberapa saat kemudian Nafisa merasa tampilannya sudah paripurna. Hasil kompromi antara seleranya dan permintaan sang suami. Tetapi ketika dia mengeluarkan *flat shoes* baru dari kotaknya, lagi-lagi Haikal berdiri dan menghampiri lemari. Kemudian pria itu membuka laci untuk mengambil sepasang kaus kaki yang kemarin terselip di antara abaya, hadiah dari sang ibu mertua.

“Aku harus pakai itu juga?” tanya Nafisa, agak terkejut.

Bagi cewek yang terbiasa tampil sportif dengan sneaker, kaus kaki model feminin yang biasa dikenakan para ukhti sebagai pelengkap busana muslimah yang sesuai



syariat itu, jelas termasuk benda asing. Dan Nafisa sering bertengkar dengan Syifa juga gara-gara dia yang masih menolak untuk menutup kakinya dengan sempurna.

Bahkan, Nafisa sering sekali memamerkan kakinya yang berjari lentik itu dengan sepatu model terbuka. Apalagi ketika dia sedang iseng mewarnai kukunya. Wajib banget dibuka biar kelihatan seksinya. Wow! Semakin heboh adiknya, semakin senang Nafisa memancing konfrontasi.

Tetapi sekarang, Nafisa terdiam ketika sang suami yang memintanya demikian. Dan Haikal, tanpa banyak bicara, mendorong Nafisa dengan lembut ke tepi tempat tidur, dan menyuruhnya untuk duduk di sana.

“Dipakai ya, Sa. Biar kakimu tertutup. Jari-jarimu lentik banget, menggoda iman,” pintanya dengan suara lembut. “Aku bakal cemburu banget kalau ada cowok-cowok

lain di luar sana ikut mengagumi kakimu yang mulus ini dengan mata mereka yang jelalatan.”

Bagaimana dia bisa menolak, ketika Haikal memintanya dengan begitu lembut? Dan Nafisa baru tahu bagaimana rasanya dada yang berdebar kencang, saat suaminya bertumpu pada lutut agar bisa memasangkan benda itu ke kakinya yang sudah harum dan lembut teroles *body butter*. Dan dia hampir kesulitan berdiri, ketika sebagai penutupan, Haikal mencium lututnya beberapa detik lebih lama.

“Mas, kamu bikin imanku meleyot nih. Jadi ogah ke kampus kan, karena maunya bobo lagi dipeluk kamu,” katanya dengan napas tertahan.

Setelah mengantar istrinya ke kampus, barulah Haikal pergi ke rumah

orangtuanya. Ketika dia memasukkan kendaraan tersebut ke garasi, ayahnya sedang berbincang santai bersama kakek di ruang tamu.

“Wah, sudah keluar dari kurungan nih, Haikal. Gimana kabar istrimu, Le?” Ayah melempar *joke* setelah Haikal mencium tangan kedua pria senior itu.

“Kasih istrimu istirahat! Jangan digempur terus, kasihan. Masih kecil itu!” sambung Kakek.

Haikal tertawa. Laki-laki, akan tetap laki-laki dengan segala candaan mereka yang khas, tak peduli setua apa usia mereka.

Melihat mereka berdua selalu memberi kepuasan tersendiri bagi Haikal karena bisa memupus segala keraguan yang membuatnya yakin kalau dalam dirinya mengalir darah keluarga Affandi. Meskipun berbeda, garis



wajah mereka bertiga sangat mirip. Bahkan Haidar pun tak memiliki kesamaan dengan ayah serta kakeknya. Meskipun tubuh Haikal yang jangkung berasal dari gen ibunya yang berdarah oriental.

“Ntar sepulang kerja Nafisa bakal ke sini, Yah.”

“Lho, udah kerja aja istrimu. Kok cepat banget. Kasihan, toh?”

Haikal tersenyum. Kami anak muda dengan usia produktif, memang sudah selayaknya aktif bekerja. Kan bukan pensiunan seperti Ayah dan Kakek? Tentu saja pikiran itu tidak akan dia ucapkan. Alih-alih dia permisi masuk rumah untuk menyalami ibu dan neneknya.

Dan suasana rumah ini, seperti biasa, sangat ramai di waktu pagi. Keempat adik perempuannya, dengan anak-anak mereka yang masih balita, terlihat asyik



bercengkerama sambil mengobrol seru di beranda.

“Nafisa pasti udah kerja, ya!” sapa Eshal setelah bersalaman dengan abangnya.

“Iya, dong. Pagi-pagi dia udah cantik dan wangi. Nggak kayak kamu belum mandi!” ledek Haikal sambil menghampiri sang nenek, serta tidak terlalu mengambil hati sambutan Ibu yang enggan membalas salamnya.

“Sampai kapan istrimu harus bekerja? Mending di rumah. Buat apa juga kerja,” tegur neneknya.

“Nafisa kan memang beda,” jawab Haikal sambil menggelitiki kaki bayi Zahra. Dan harus menerima pelototan kesal adiknya ketika si bayi menangis sebal karena diganggu dari tidur nyenyaknya.



Kembali ke kota ini selalu membuat Haikal merasa hidupnya berhenti. Tadi, setelah menurunkan Nafisa di depan kampus, dia menatap punggung istrinya sampai hilang dari pandangan, dengan perasaan iri. Karena dia rindu dengan aktivitas yang padat seperti kehidupannya dulu. Rindu bertemu dengan teman-temannya, rindu dengan kesibukannya, dan rindu pada adrenalin yang selalu terpacu saat dia menghadapi para kliennya.

Di Jakarta, Haikal adalah *leader* penggerak tim demi memenuhi target yang ditetapkan perusahaan. Di habitat asalnya, dia adalah seorang pria yang ambisius, yang bekerja dari pagi hingga malam, dan menikmati kehidupan glamor ala bujangan berpendapatan besar.

Tetapi di sini, semua menjadi tak berarti. Semua status yang melekat pada dirinya di tempat asal, tidak berguna di sini. Bahkan



Haikal merasakan waktu berjalan terlalu lama. Orang-orangnya terlalu santai. Untuk pertama kali dalam hidup dia merasa tersesat karena tak punya target dan tujuan yang jelas. Serta kebingungan harus bagaimana menjalani hari mendatang.

“Yah, kita bisa bahas bisnis sekarang?” tanyanya saat kembali bergabung dengan kedua pria senior itu.

“Nggak usah terburu-buru, Kal. Mau ke mana sih? Dibiarin aja, itu bisnis nggak bakal lari ke mana-mana,” Kakek yang menjawab. Sambil mengulurkan kotak rokok yang dengan sopan ditolakinya.

“Atau aku ketemu Mas Jamal aja, gimana?” Haikal menawarkan diri untuk menemui salah satu tangan kanan ayahnya.



Sungguh, pukul sembilan pagi dalam kehidupannya yang lama, adalah waktu

paling tepat untuk menyusun semua rencana kerja. Bukan untuk duduk santai, mengobrol tentang hal-hal yang sudah ratusan kali dibahas, sambil menikmati secangkir kopi dan sebungkus rokok begini.

Akhirnya sang ayah mengalah. “Tunggu, ayah ganti baju dulu. Kamu bisa ke sebelah duluan,” kata pria itu.

Dan Haikal menuju “sebelah” yang merupakan bangunan terpisah yang berfungsi sebagai tempat Ayah menjalankan bisnisnya. Pria itu menatap dengan malas pada satu *personal computer* yang masih menggunakan sistem operasi puluhan tahun lalu, yang hanya berisi *software* pengolah kata untuk bikin surat, pengolah data untuk bikin tabel, serta permainan standar kartu-kartu seperti yang dulu dia jumpai dimainkan oleh pesuruh Opa, saat dia masih SD.



Ya Tuhan, semakin aku menyadari, semakin aku tahu kalau aku tersasar di zaman batu! Bahkan laporan hasil tugas mahasiswa yang dibawa Nafisa tadi pagi terlihat lebih menarik dibanding catatan aset dan bisnis keluarga Bahtiar Affandi ini.

Ayahnya muncul sambil membawa satu buku bersampul tebal yang sudah kusam dan banyak mengelupas dan meletakkannya di depan Haikal yang sedang duduk di belakang meja.

“Ini.”

“Apaan ini, Yah?”

“Buka catatan paling akhir.”

Haikal menuruti permintaan ayahnya. Dahinya berkerut melihat tabel sederhana berupa catatan uang masuk dan keluar, yang ditulis tangan. Tulisan tangan Ayah yang sudah sangat dikenalnya.



“Ini catatan apa, Yah?”

“Itu catatan keuangan bisnis Ayah,” kata pria itu bangga. “Baca angka paling akhir. Tahu kan?”

Haikal mengangguk.

“Itu saldo bulanan dari bisnis Ayah. Artinya, itu sudah semuanya. Termasuk hak adik-adikmu setiap bulan sudah Ayah catat. Sisanya di angka terakhir. Nanti kalau kamu yang pegang bisnis Ayah ini, 40% dari nilai angka itu, menjadi hakmu.”

“Ini?” tanya Haikal.

Ayahnya tertawa bangga. “Besar kan, nilainya? Nilai 40% itu lumayan, Kal. Kamu bisa hidup berkecukupan di sini dengan pendapatan segitu. Ayah memang masih butuh 60% nya, karena ada beberapa paman serta bibi yang membutuhkan *support* dari keluarga kita.”



Haikal masih gagap dengan informasi ini. Karena apa yang disebut ayahnya sebagai 40% nilai saldo akhir, hanyalah senilai 20% dari gajinya yang terakhir, belum termasuk bonus serta tunjangannya. Ini serius, senilai ini? Deretan aset seperti bengkel, ruko, tambak, dan semua yang mereka miliki?

“Gimana, Ikal? Bagus kan, catatan Ayah? Rapi dan jelas kan?”

Haikal perlu usaha lebih besar untuk menyetujui pernyataan ayahnya. Sebagai lulusan Master of Professional Accounting dari Florida USA, tentunya dia tidak bisa mengatakan kalau catatan yang seperti nota belanja dari warung depan rumah ini berpredikat “layak”.



Bab 23

HAIKAL sudah berdiri di lorong saat Nafisa keluar beriringan dengan Pak Andra.

“Itu suami kamu, Sa?” tanya Pak Andra.

Nggak penting banget memang nih orang, pakai nanya segala. Jelas-jelas itu Haikal. Siapa lagi? Tetapi mau disengakin juga nggak mungkin, karena Pak Andra, bagaimana pun adalah bosnya, kan? Jadi Nafisa hanya mengangguk lemah sambil menjawab, “Iya, Pak.”

“Ganteng banget emang, Sa. Pantes kamu lebih milih dia dari saya.”

Kan? Bangke banget, kan?

Tapi Haikal memang semenonjol itu meskipun berada di tempat ramai. Tubuhnya yang tinggi membuatnya mudah dikenali. Sisa-sisa kejayaannya sebagai bujangan ibu kota



yang *stylish* dan *trendy* juga belum 100% terkikis. Untung Nafisa bukan tipe perempuan minderan. Dan dia menolak merasa kebanting meskipun bergandengan dengan pasangan yang membuat cewek-cewek melirik kulit padanya.

“Mas,” Nafisa tersenyum menyambut suaminya. “Ini Pak Andra, bosku. Beliau datang pas pesta pernikahan kita,” katanya, mengenalkan mereka dengan manis. “Pak, ini suami saya, Mas Haikal.”

Kedua pria itu bersalaman dan sejenak bertukar basa-basi sebelum Pak Andra melambai pergi meninggalkan Nafisa berdua dengan Haikal, menjadi pusat perhatian.

“Yuk, Mas,” ajak Nafisa sambil meraih lengan pria itu dan mengajaknya pergi. “Jangan sampai telat. Aku bisa



digoreng sampai krispi ntar sama para *angels* keluarga Affandi.”

Haikal tidak mengoreksi ucapan Nafisa. Membuat perempuan itu menyimpulkan kalau cewek-cewek keluarga Affandi memang akan menggorengnya hidup-hidup kalau sampai dia mangkir janji untuk silaturahmi ke keluarga mertua.

Begitu memasuki mobil, barulah Nafisa sadar kalau hari sudah petang. Bahkan hampir gelap. Karena dia tidak bisa melihat penampilannya dengan jelas melalui kaca spion. “Kucel banget mukaku pasti. Nggak kelihatan orangnya, tapi kelihatan minyaknya,” gumam Nafisa geli. Bagaimana tidak, setelah salat Asar tadi, dia tidak sempat memperbaiki riasannya.

“Ini udah jam berapa emang, Sa?” keluh Haikal sambil menjalankan mobilnya dengan tenang.



Sejak Nafisa mengabari kalau dia akan terlambat pulang, Haikal sudah sangat keberatan. Namun mau bagaimana lagi? Limpahan pekerjaan dari Reyhan membuatnya tertahan lebih lama di kantor. Karena serah terima tanggungan ini ternyata nggak semudah yang dia bayangkan.

“Tapi kamu juga kucel, Mas,” Nafisa mengamati suaminya yang terlihat lebih pendiam. “Capek banget, ya? Banyak banget kerjaanmu?”

Haikal nyengir. “Biasa aja,” katanya pelan.

Kalau boleh jujur, Haikal iri pada istrinya yang terlihat sibuk beneran. Karena seharian, Haikal lebih banyak menganggur. Ternyata tidak melakukan apa-apa sangatlah melelahkan. Capek. Capek berpikir harus bersikap bagaimana menghadapi keluarganya.



Azan Magrib terdengar berkumandang saat mereka baru separuh jalan.

“Salat di mesjid depan itu aja atau gimana?” tawar Nafisa sambil menyebut salah satu nama mesjid besar yang cukup terkenal di kawasan tersebut.

“Nggak usah. Di rumah aja. Sudah deket kok,” sahut Haikal tanpa memalingkan perhatian dari jalan. “Ntar kamu bisa istirahat juga di kamarku.”

“Emang bisa?” Nafisa heran. “Bukannya kamu nggak pernah tinggal di sana?”

Haikal tertawa. “Ya pasti tinggal di rumah lah, Sa. Meskipun hanya sekali-sekali. Aku sewa apartemen sebenarnya hanya sebagai cadangan. Ketika aku lagi nggak betah di rumah, aku kabur ke apartemen buat kerja. Eh ternyata kamu minta kita tinggal terpisah. Namanya jodoh, kan?”

“Ha? Kabur?” dari sekian banyak kata yang diucapkan sang suami, kata “kabur” paling menarik perhatiannya. “Kamu bilang, dulu SMA di sini kan? Meskipun satu tahun doang?”

“Iya,” jawab Haikal enggan.

Keengganan yang tidak disadari oleh Nafisa. Terbukti perempuan itu melanjutkan pertanyaannya. “Kenapa?”

Sesederhana itu pertanyaan istrinya. Tetapi Haikal sedang tidak ingin membahasnya. Jadi dia hanya memberikan jawaban mengambang. “Karena aku harus balik ke rumah Opa dan melanjutkan sekolah di sana.”

“Tahu sih, tapi kan ada alasan khusus. Karena di sini kan rumah ayahmu. Gitu maksudku, Mas.”

“Di sana rumah mamaku. Rumah opa dan omaku. Butuh alasan apa lagi?”

 Nada datar yang dingin dari suara Haikal akhirnya menembus kepekaan Nafisa. Membuatnya tersadar kalau suasana hati suaminya sedang tidak seperti biasa.

“Oh,” hanya itu yang akhirnya sanggup dia katakan.

Saat melirik ke arah Haikal, pria itu sedang menatap jalanan dengan wajah serius. Akhirnya mereka saling berdiam diri hingga tiba di tempat tujuan.

Adik-adik perempuan Haikal yang dijuluki Nafisa sebagai *angels* menyambutnya dengan heboh. Hal itu sedikit memperbaiki kekakuan di antara mereka berdua. Dengan penuh semangat, terlalu bersemangat malah, Nafisa menyambut pelukan adik-adik iparnya yang petang itu



berdandan cantik dengan senyum cerah tersungging di bibir mereka.

“Ya ampun, kita belum salat, nih. Belum mandi juga,” kata Nafisa kepada Dalila. “Kalau bau banget, tolong dimaafin, ya.”

“Ya udah, buruan samperin dulu tuh, Ayah sama Ibu di dalam. Kakek sama Nenek juga udah nungguin. Keburu Magrib ini. Mesjid sebelah biasanya memang azannya agak telat beberapa menit,” kata Zahra.

Perempuan itu melongok ke arah yang ditunjuk oleh Zahra, mengintip keempat sesepuh yang sedang duduk menunggu mereka datang menghadap. Lalu dia melirik ke arah suaminya yang sedang mengobrol bersama rombongan pria.

“Mas!” panggilnya, yang tidak direspons oleh Haikal. Mungkin dia lupa kalau datang ke sini bersama istrinya.

“Mas Haikal!” Nafisa memanggil sekali lagi, menyebutkan nama pria itu dengan jelas.

Benar kan? Barulah pria itu menoleh. “Yuk, masuk!” ajaknya.

Haikal menatap Nafisa sejenak sebelum berkata dengan santai. “Kamu masuk dulu aja, ketemu Ayah sama Ibu. Aku nyusul ntar. Mau salat dulu.”

Mau kaget pun nggak sempat, karena Haikal sudah keburu berbalik dan berjalan bersama pria yang lain menuju mesjid. Membuat Nafisa tidak memiliki pilihan selain berbalik dan mengumpulkan segenap rasa percaya diri demi bertemu mertua.

Sendirian.

“Lho, mana suamimu?” tanya Ayah Affandi setelah Nafisa mencium tangan pria itu.

“Salat—”



“Ah, iya, sudah Magrib,” sahut sang Ibu. “Baguslah dia kalau shalatnya mulai tertib,” komentar wanita itu sambil menatap Nafisa tajam. “Kamu pastiin dia selalu salat ya, Sa. Itu salah satu tugas istri.”

Nafisa mengangguk sambil tersenyum. “Iya, Bu. Insyaallah,” sahutnya.

Bukannya tugas mendidik anak, termasuk urusan ibadahnya, itu kewajiban kalian? gerutunya dalam hati sambil tersenyum mengangguk ketika ayah mertua serta Kakek Affandi mengatakan akan pergi ke mesjid juga.

“Yang sabar ya, Nduk, sama Haikal. Tolong dibimbing agamanya, karena dia masih awam sekali,” ucap Nenek.

“Insyaallah, Nek. Saya juga agamanya masih lemah. Nanti kami belajar sama-sama,” sahutnya sopan.



“Agamamu lemah dari mananya?” tanya ibu mertuanya lugas. “Kamu lulusan Al Izzah!”

Ish! “Iya, Bu,” Nafisa mengangguk takzim. Iyain ajalah biar cepet!

“Ini kamu baru pulang kerja, Nduk?”

“Iya, Nek—”

“Kok sore banget sih, Sa?”

Bukan Bu Affandi kalau nanyanya nggak pakai nyolot gini deh! “Itu, Bu, karena ada teman kerja saya mau *resign*, jadi saya serah terima pekerjaan sama dia.”

“*Resign*? Kalau tempat kerja pegawainya *resign* begitu, berarti nggak enak dong kerjaannya.”

Semaumu lah, Bu! “Enak nggak enak itu relatif sih, Bu,” jawab Nafisa taktis. *Wanjeer!* Jangan bilang kalau

secepat ini dirinya terjebak dalam hubungan meresahkan antara menantu dan mertua!

“Kamu kapan *resign*, Sa?” tanya Bu Affandi lagi.

Nafisa gelagapan ditanya demikian. Sialan nih sih Haikal! Bisa-bisanya dia dilepas sendiri menghadapi ibu mertua model begini. “Saya belum ada rencana *resign*—”

“Haikal saja mau *resign* dari pekerjaannya di Jakarta. Bisnis ayahnya jauh lebih besar, dan perlu diurus. Daripada cuma jadi pegawai, Sa. Masa kamu nggak mempertimbangkan hal ini juga? Kamu bisa kan, bantu Haikal urusan administrasinya?” lanjut ibu tiri Haikal sambil menatap Nafisa tajam.

Nafisa bingung karena terjebak dalam *awkward moment* seperti ini. “Nanti

akan saya bicarakan lagi sama Mas Haikal, Bu,” katanya dengan terbata-bata, karena tidak tahu harus menjawab bagaimana. “Saya mau salat—”

“Ya sudah, sana. Ke kamar Haikal saja. Udah telat kalau mau ke mesjid.”

Dan aku nggak tahu di mana kamarnya, Esmeralda! Pikirnya merana.

Untung Nenek cukup tanggap dan menyentuh lengannya pelan. “Nduk, kamu bisa mandi di kamar Ikal, biar agak segeran. Pakai air hangat lebih baik, mengurangi capek,” suara Nenek lembut menghibur dan memanggil salah seorang pembantu yang akan menunjukkan di mana kamar suaminya itu.

Ternyata Haikal menempati satu kamar berbentuk paviliun di sebelah rumah

dengan ukuran cukup besar dengan kamar mandi di dalam. Syukurlah.

 Tetapi Nafisa tidak buru-buru mandi dan salat seperti rencana semula. Perempuan itu mengempaskan diri di tepi tempat tidur saat menyadari kalau tubuhnya gemetar hebat. Dibuangnya jauh-jauh rasa nelangsa meskipun dia seperti terasing dan kesepian di rumah mertuanya.

Jadi begini rasanya punya suami.

Meskipun mereka sudah berbagi hal-hal yang sangat pribadi, ternyata bukan jaminan kalau Haikal akan sedekat yang dia inginkan. Sesaat dia seperti mengenal suaminya luar dalam. Tetapi hanya dengan satu dua patah kata yang entah salahnya di mana, tiba-tiba mereka menjadi berjarak seperti orang asing.

Nafisa memasuki kamar mandi dengan perasaan tak keruan. Dia menyalahkan



bajunya yang bau karena dipakai seharian. Juga menyalahkan kenapa harus ganti tas tadi pagi, sehingga *pouch* berisi stok celana dalam ketinggalan.

Lalu bagaimana aku harus salat? Nggak mungkin Ah, sudahlah! Telanjang tanpa pakaian dalam aja sekalian!

Dengan kesal Nafisa membungkus tubuhnya dengan handuk besar beraroma Haikal menuju lemari yang ada di ruangan ini. Meskipun tak yakin apakah suaminya menyimpan sarung dan *tshirt* yang bisa dia pinjam sementara. Tetapi ketika dia mendapati lemari itu terkunci, tiba-tiba Nafisa merasa begitu frustrasi dan ingin menangis.

Ketika Haikal memasuki kamar beberapa saat kemudian, dia mendapati sang istri masih salat. Dengan sabar pria itu menunggu sambil berdiri di depan jendela.



Mengamati setiap sudut ruangan yang katanya diperuntukkan baginya ini.

 Hari ini benar-benar hari yang berantakan bagi Haikal. Suasana hatinya juga menjadi tak keruan, karena tidak bisa menampik penyesalan yang muncul pelan-pelan. Ngapain dia *resign* dari pekerjaan, demi pulang ke tempay yang tak pernah jadi rumahnya?

Meskipun kaku, keduanya bisa melewati makan malam bersama ini dengan cukup lancar. Nafisa berterima kasih kepada keempat adik iparnya yang tak berhenti berbicara dengan sangat ramainya. Juga kehadiran para keponakan yang membuatnya cukup sibuk dengan bermain-main bersama mereka. Haikal juga terlihat tenggelam dalam obrolan bersama ipar serta ayah dan kakeknya.



Meskipun tidak diucapkan, keduanya sama-sama sepakat dalam diam, kalau suasana memang tidak mengenakan. Entah kenapa. Mungkin karena Ibu yang pembawaannya muram dan kurang ramah. Beberapa kali menatap Nafisa dan Haikal secara bergantian dengan tajam, seolah menunggu salah satu dari mereka berbuat kesalahan. Agar bisa ditegur di depan banyak orang. Seperti cara beliau membuat Nafisa mati kutu tadi.

Nafisa memilih cara aman dengan lebih banyak diam. Atau berbicara dengan putri Majida yang berpipi tembem menggemaskan. Yang sering melontarkan pertanyaan di luar dugaan. Ketika si kecil melompat turun dari tempat duduknya, Nafisa berinisiatif untuk mengejarnya. Lalu menemaninya berjalan memutar ruang tengah yang luas serta megah itu.





Sampai dia melihat satu foto berbingkai besar yang terpasang di salah satu sisi dinding. Foto seorang anak laki-laki dalam seragam SMP. Anak laki-laki yang memiliki wajah sangat mirip dengan Eshal, Zahra, Dalila, maupun Majida. Dengan bentuk hidung mancung serta mata lebar berkelopak tebal khas Timur Tengah seperti Ibu. Yang pasti anak laki-laki itu bukan Haikal.

Nafisa menyembunyikan rasa penasarannya. Diam-diam matanya bergerilya mencari jejak Haikal maupun si anak laki-laki itu. Berusaha mencari hubungannya di mana. Dan mengapa. Serta di manakah si anak itu berada sekarang. Sampai dia melihat deretan foto keluarga yang di tata dalam pigura-pigura antik dan dipasang memenuhi bagian atas meja pendek. Dari sekian banyak rekaman orang-orang yang diabadikan dalam foto



itu, hanya ada satu yang menampakkan keberadaan Haikal. Yaitu saat berangkulan berdua dengan si anak laki-laki tadi, dalam seragam SMA.

Pandangan Nafisa bergeser ke arah deretan piala serta penghargaan. Hingga pertanyaannya pelan-pelan menemukan jawaban ketika dia membaca nama.

Haidar Yusuf Azzamy. Yang fotonya dipajang ibarat raja penguasa keluarga Bahtiar Affandi. Bukan Haikal Raditya Rasyafariq, satu-satunya anak laki-laki yang disebut-sebut sebagai calon pewaris aset keluarga.

Siapa dia?

Pikiran itu mengganggunya sampai mereka selesai mengobrol dan anak-anak mulai mengantuk sehingga satu per satu adik-adik Haikal pamit pulang ke rumah masing-masing. Nafisa pun mengekor

suaminya yang berjalan memasuki kamar paviliun di bagian luar rumah induk. Lalu berdiri di tengah ruangan, menunggu suaminya menutup pintu.

“Kita menginap di sini, Sa,” kata Haikal pelan sambil berjalan menghampiri meja.

Nafisa masih mengenakan baju kerjanya, tanpa pakaian dalam. Selain itu wajahnya terasa kaku karena hanya memakai *facial foam* milik Haikal. Lebih parah lagi, dia merasa keringatnya kembali bau karena tidak memakai *deodorant* favoritnya.

“Pasti kamu nggak mikir ya, Mas, kalau untuk menginap di sini aku butuh beberapa barang?” tanya Nafisa dengan suara tertahan. “Aku nggak punya baju ganti untuk tidur—”

“Kamu bisa pakai bajuku.”

“Aku nggak bawa *skincare*—”

“Skip sekali tidak akan membuat kecantikanmu berkurang.”

“Aku nggak bawa pakaian dalam, sabun mandi, sikat gigi—”

Ucapan Nafisa terhenti. Mereka kini berdiri saling bertatapan. Perempuan itu tahu dia sangat berhak marah kepada suaminya. Menuntut jawaban kenapa dia seolah ditinggalkan sendiri untuk menghadapi ibu mertua yang sepertinya tidak menyukai kehadirannya itu. Juga kenapa mendadak sekali memutuskan menginap tanpa persiapan. Padahal besok hari kerja. Dan Nafisa membutuhkan semua fasilitas yang dia miliki untuk mengoreksi beberapa pekerjaan mahasiswa. Juga tetek bengek lainnya.

Tanpa kata Haikal melepas kemejanya dan menyampirkannya di kursi. “Aku mandi

dulu,” katanya sambil menuju kamar mandi dengan bertelanjang dada.

“Lalu aku harus ngapain?” tanya Nafisa yang bergerak cepat menyusulnya. Enggan ditinggalkan sendirian.

“Tunggu bentar. Aku nggak lama,” jawab Haikal, lalu menutup pintu di depan wajah Nafisa.

“Mas, kamu ngajak berantem, ya?” Nafisa menggedor-gedor pintu kamar mandi. Tidak terima oleh perlakuan suaminya yang nggak jelas.

Pintu terbuka kembali dalam satu tarikan tak terduga, dan kepala Haikal muncul begitu sajamengejutkan Nafisa. Dan perempuan itu lebih terkejut lagi ketika pria itu mencium bibirnya dengan keras dan cepat. “Tunggu aku, sabar. *Please*,” pintanya sebelum kembali menutup pintu.



Dengan cemberut, Nafisa menuju tempat tidur. Setelah melepas kerudung dan melemparnya secara asal, dia mengempaskan diri untuk berbaring telentang di atas kasur. Meraih HP tanpa minat untuk kemudian dia lemparkan lagi di atas selimut. Nafisa melamun ditingkahi suara-suara yang ditimbulkan oleh aktivitasn Haikal di kamar mandi.

Di waktu yang bersamaan, pria itu sedang berdiri di bawah *shower* dan membiarkan air dingin mengguyur langsung kepalanya. Untuk mengusir semua kekalutan yang sepanjang hari memenuhi jaringan otaknya. Dia tahu, dirinya telah bersikap sangat tidak adil kepada Nafisa. Membiarkan istrinya berada dalam ketidaktahuan, benar-benar kesalahan yang sangat besar. Tetapi saat ini dia tidak dalam kondisi yang tepat untuk membicarakan hal-hal yang serius. Karena



dia sendiri belum memiliki solusi untuk menyampaikan semua uneg-unegnya terkait urusan yang dilimpahkan sang ayah kepadanya.

Apalagi ketika keyakinannya semakin kuat kalau dia telah salah jalan. Menerima perjodohan ini adalah kesalahan. Pulang ke sini juga merupakan kesalahan. Harusnya dia menolak permintaan keluarga besarnya empat tahun lalu. Mungkin risiko terbesarnya adalah dia tidak diakui dan diasingkan. Tetapi bukankah hal itu lebih baik untuk mengakhiri semuanya? Dan hidupnya akan baik-baik saja. Toh, tanpa ikatan dengan keluarga biologisnya di sini, dia juga tidak kekurangan apa-apa?

“Lemarnya terkunci,” komentar Nafisa ketika Haikal keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk yang membelit

pinggang. Dan rambutnya yang basah membuat air menetes di bahunya yang telanjang. “Emang kamu bawa ganti?”

“Kuncinya ada di laci meja, Sa,” katanya pelan.

Nafisa cemberut. “Kenapa nggak ngomong dari tadi, sih? Aku tadi cuma mau pinjem sarung sama *tshirt* aja, kok!” serunya sengit.

“Maaf,” kata Haikal sambil menghampiri meja, membuka laci, lalu menghampiri istrinya kembali untuk menunjukkan serangkaian anak kunci. “Ini kuncinya. Lain kali kamu ingat-ingat, ya.”

Nafisa memejamkan mata sambil mendengkus kesal.

“Jangan menutup mata, kalau suamimu lagi telanjang gini,” kata Haikal sambil melepas handuknya. Dengan bercanda, pria itu melempar benda lembab itu ke arah

Nafisa, dan tersenyum melihat istrinya ngomel-ngomel terganggu.

“Kamu tuh nggak malu apa, mondar-mandir nggak pakai baju?” gerutunya.

“Ngapain malu sama istri sendiri,” sahut Haikal cuek sambil membuka lemari dan memilih pakaian untuk dikenakan.

“Kalau emang sebebas ini biarin aku lihat kamu lagi telanjang gitu, harusnya kamu juga biarin aku tahu tentang semua rahasia di rumah ini, dan rahasia keluargamu,” semprotnya.

“Pelan-pelan juga kamu bakal tahu,” jawab Haikal sambil mengenakan boxer.

Nafisa iri sekali dengan kenyamanan boxer kotak-kotak berbahan katun milik suaminya itu. “Mas, pinjem *boxer*, dong! Nggak nyaman ini,” Nafisa merengek karena mupeng.

“Iya,” jawab Haikal pendek.

“Iya apanya? *Boxer*-nya, apa rahasianya?” tanya Nafisa.

Haikal tidak langsung menjawab karena sedang memakai salah satu *tshirt*-nya yang Nafisa yakin juga bermerek mahal seperti barang-barang lainnya. Membuatnya penasaran. Memang duitnya seberapa sih? Dan kapan dia dibolehkan tahu?

“Aturan yang sama juga berlaku buat kamu, Sa. Rahasiamu—” Haikal memunggungi Nafisa, entah ambil apa lagi di lemari.

“Aku nggak punya rahasia. Statusku, kehidupanku, bahkan tubuhku, kamu udah tahu semua. Dan udah lihat sampai ke bagian-bagian yang aku sendiri belum pernah eksplorasi—” ucapan Nafisa terhenti saat dia terkejut karena tiba-tiba saja Haikal menariknya dari pembaringan

dalam sekali raih. “Apa-apaan ini, Mas?” tanyanya panik ketika suaminya mulai melucuti pakaiannya.

“Ganti baju,” katanya sambil melepas semua bahan yang melekat di tubuh Nafisa. Lalu mengambil sehelai *tshirt* dan memasukkannya ke kepala istrinya.

“Eh! Eh! Aku bisa pakai baju sendiri!” Nafisa memberontak.

Tetapi Haikal lebih besar dan lebih kuat. Dengan mudah dia mengabaikan upaya Nafisa untuk melepaskan diri. “Aku aja yang pakein baju, biar kamu bisa konsen marah-marahnya.”

“Apa-apaan, sih?” Nafisa cemberut.

“Bibirmu jangan dimonyong-monyongin gitu kalau di luar,” gumam Haikal.

“Eh?” Nafisa terkejut lagi.

“Iya, jangan sekali-sekali monyongin bibir di luar. Apalagi di kantor, di depan bosmu. Siapa tadi namanya? Pak Andra, kan?”

“Idih!”

“Aku serius, Sa. Pak Andra masih bujangan, kan? Tapi bujangan atau enggak, kamu tetap nggak boleh monyongin bibir di depan pria lain. Disosor baru tahu rasa, kamu. Jangan bilang aku nggak ngingetin, ya.”

Sebelum Nafisa memahami maksud perkataan itu sepenuhnya, Haikal sudah berjongkok di depannya. “Angkat kakimu, Sa. Sini, pakai *boxer*-nya,” katanya.

Dan Nafisa merinding ketika merasakan tiupan hawa panas tepat di bawah perutnya, dan kepala Haikal berada tepat di sana.



“Sini, kaki satu lagi! Nggak malu apa kamu, telanjang gini di depan suamimu?” lanjutnya dengan suara berat. “Jangan salahin aku kalau ntar lututmu lemas dan susah berdiri,” gumam Haikal.

Nafisa melirik bayangan tubuhnya di cermin yang ada di lemari. Dia memang hanya mengenakan *tshirt* kebesaran, sementara bagian bawah tubuhnya polos tak terlindung apa pun.

Lalu bibir Haikal mendarat di situ. Membuatnya lupa diri.

“Ngapain susah-susah pakai baju kalau kita akhirnya gini lagi?” tanya Nafisa, bergumam di dada Haikal, saat akhirnya mereka berpelukan di bawah selimut sambil saling menenangkan diri.



“Biar bisa dibuka lagi,” jawab Haikal santai sambil membelai kepala Nafisa dan bermain-main dengan rambutnya.

“Aku belum gosok gigi.”

“Iya, habis ini.”

“Pakai apa?”

“Aku ada stok sikat gigi di lemari.”

“Hm” Nafisa bergerak gelisah dalam pelukan suaminya. “Aku nggak suka kamar ini, Mas. Hawanya nggak enak.”

“Sama,” bisik Haikal. “Aku juga nggak kerasan.”

“Kenapa nggak pilih kamar lain?” tanya Nafisa penasaran.

Haikal terdiam sebentar, sebelum bergumam. “Karena ini kamarnya Haidar.”

Akhirnya nama itu disebut juga.

“Kamu sudah lihat fotonya, kan?”

Nafisa mengangguk.

“Kamu sudah tahu siapa dia kan?”

“Kira-kira. Kakaknya Zahra?”

“Kakak kembarnya Zahra, dia enam bulan lebih muda dariku. Dia sulung Ayah yang resmi. Dari istri sah.”

Tiba-tiba Nafisa menyesal karena ingin tahu info ini. Meskipun Haikal terdengar tenang, tetapi debar jantungnya yang bertalu-talu terdengar jelas di telinga Nafisa.

“Empat tahun lalu Haidar meninggal. Membuat semua rencana berantakan. Dan membuat aku harus kembali ke sini, menggantikan dia,” nafasnya tertahan saat mengungkapkan fakta ini. “Harusnya dia yang saat ini jadi suamimu, Sa,” kata-kata

terakhir itu terdengar bagai bisikan di telinga Nafisa.

“Nggak usah dibahas kalau mas belum siap,” bisik Nafisa.

Haikal mengangguk.

“Tapi boleh nggak aku tanya hal yang lain, Mas?”

Haikal mengangguk lagi.

Nafisa berpikir sejenak. “Itu ...,” tiba-tiba dia jadi gugup.

“Apa, Sa?” tanya Haikal lembut.

“Itu, ehm ... kenapa ketika kita ... ehm ... kita ... ehm,” Nafisa terbata-bata.

“Maksudku gini. Kenapa kamu selalu keluarin di luar?” tanyanya, akhirnya.

“Oh, itu,” Haikal terdengar santai. “Tentu saja biar kamu nggak hamil, Sa.”

Jawaban lugas Haikal mengangetkan
Nafisa.



Bab 24

SETELAH mengantarkan Nafisa ke kantornya, Haikal mengarahkan mobil menuju pusat kota. Tepatnya ke salah satu kompleks pertokoan milik keluarga Affandi. Ada empat unit di kompleks itu, dua unit digunakan untuk koperasi simpan pinjam, dan satu unit untuk usaha bimbingan belajar, dan satu lagi untuk toko perabotan.

Ini adalah kunjungan Haikal yang kedua. Pertama kali dia ke sini diantar Ayah untuk bertemu langsung dengan kepala koperasi yang masih berkerabat dengannya. Entah dari pihak Ayah atau Ibu.

Sekarang Haikal sedang duduk di ruang tunggu bersama beberapa nasabah. Di meja resepsionis tertulis pengumuman tentang jam buka dan pelayanan yang dimulai dari pukul 09.00 pagi sampai 14.00 WIB. Sekarang jam sembilan kurang lima

menit. Bahkan kantor pun belum siap. Selain seorang petugas sekuriti, tidak ada seorang pun yang hadir di sini.

“Biasanya jam berapa dilayani, Pak?” tanya Haikal kepada seorang pria paruh baya yang duduk di sebelahnya.

“Dilayani jam sepuluh saja sudah *alhamdulillah*, Mas. Kadang lebih siang lagi. Kadang malah disuruh kembali besoknya karena petugasnya sibuk,” jawab si bapak dengan polosnya.

“Kalau dilayani siang, kenapa datang sepagi ini, Pak?” tanya Haikal lagi.

“Rumah saya jauh, Mas. Di Malang bagian selatan,” katanya sambil menyebutkan nama salah satu kecamatan yang Haikal tidak bisa mengingatnya dengan jelas.

“Bukannya di sana juga ada cabangnya, Pak?” ini murni pancingan *random*. Karena

Haikal juga tidak hafal apakah kecamatan tempat si bapak tinggal memang ada kantor cabang koperasi milik keluarganya ini. Siapa tahu, ya kan? Kalau enggak ada, enggak salah juga. Si bapak toh enggak kenal dia.

“Memang ada, Mas.”

See?

“Tapi kalau pinjaman di atas sepuluh juta, harus ke pusatnya di sini. Terpaksalah, jauh. Ini saya berangkat pagi karena menumpang anak saya yang kerja di Singosari. Saya enggak bisa naik motor sendiri untuk jarak jauh.”

Haikal manggut-manggut.

“Lagian, kalau di kantor sini, saya bisa langsung ketemu kepalanya, Mas,” lanjut si bapak. Pria tua itu menengok kanan dan kiri, sebelum mendekatkan kepalanya.

“Sebenarnya saya nggak langsung pinjam ke koperasinya, Mas. Tapi langsung ke pribadi kepala koperasinya,” ujar pria itu dengan suara pelan.

Haikal tersenyum. Bekerja bertahun-tahun di bidang keuangan membuatnya tidak kaget dengan praktik-praktik seperti ini. “Apa bunga pinjamannya lebih kecil, Pak? Kok lebih memilih ke kepalanya? Bukan ke koperasinya?”

“Bunga memang sedikit lebih besar. Tetapi prosesnya lebih gampang, Mas. Nggak pakai surat yang njelimet.”

Hm Haikal mencatat info ini di kepala.

Ketika waktu menunjukkan pukul 09.30, seorang *office boy* muncul. Cowok culun itu hanya berbicara sekilas saja untuk mengatakan kalau ruangan akan dibersihkan. Yang artinya mengusir orang-orang yang telah menunggu sejak tadi.

Dengan tenang Haikal berdiri. Tetapi sebelum dia pergi, seorang gadis memasuki ruangan sambil berbicara cukup keras di HP yang tertempel di telinganya. Gadis itu berseragam, yang sudah pasti salah satu karyawan di tempat ini.

“Pelayanan akan dimulai pukul 10.15 menit. Bagi yang hari ini berkepentingan dengan Pak Haris—kepala koperasi, silakan datang lagi besok karena beliau akan dinas luar hari ini,” kata-kata gadis itu disuarakan dengan lantang tanpa keramahan.

Haikal melirik pada pak tua yang menghela napas panjang sebelum berjalan ke luar meninggalkan tempat. Juga orang-orang yang lain. Dan Haikal mengekor di belakang mereka, berjalan dengan santai, melewati petugas sekuriti yang berdiri tak acuh di pintu masuk.



Haikal berjalan menuju mobilnya. Matanya melirik ke salah satu unit yang digunakan sebagai lembaga bimbingan belajar, dengan poster yang sudah buram menggantung miring di depan gedung yang masih tertutup rapat. Juga ke unit sebelahnya. Tempat toko yang menjual aneka perabot dari plastik itu berada. Kumuh, sepi, dan suram. Dengan koleksi jualan terlihat berantakan. Sama sekali tidak menarik. Seorang perempuan duduk di depan toko sambil bermain ponsel, sama sekali tak peduli pada kondisi toko yang berdebu itu.

Haikal duduk di belakang kemudi, dan memakai kaca mata hitamnya yang *trendy*. Napasnya berat menahan geram. Tempat ini membuatnya frustrasi. Menemukan segala hal tidak sebagaimana mestinya benar-benar membuatnya hampir kehilangan kesabaran. Saat ini kepalanya penuh dugaan kepada sang ayah. Karena



hanya ada dua kemungkinan, yang dua-duanya sama-sama tidak menyenangkan.

Pertama, ayahnya tidak tahu kalau bisnisnya di tempat ini benar-benar menyedihkan. Tidak tahu atau tidak mau tahu. Yang kedua, ayahnya tahu dan terlibat dalam carut-marutnya pelayanan di tempat ini.

Tetapi, dari semua kemungkinan itu, ada satu hal yang pasti. Yaitu Haikal yang baru menyadari kalau dirinya tidak mengenal ayahnya sama sekali.

Nafisa duduk di seberang Pak Andra. Menunggu atasannya memeriksa lembar demi lembar proposal yang baru dia selesaikan.

Suasana ruang kerja yang sekarang dia tempati bersama bosnya ini terasa sepi.

Bukan karena hari masih pagi. Juga bukan karena kesibukan yang tidak terlalu padat. Melainkan karena mereka hanya berdua berada di sini.

“Bagaimana, Pak?” tanya Nafisa, berusaha menekan rasa tidak sabarnya.

“Kenapa, Sa?” Pak Andra bertanya balik.

Nafisa berusaha bersikap ramah. “Kalau sudah, biar segera saya revisi sesuai dengan kemauan Pak Andra. Rencananya hari ini mau saya submit ke biro akademis, Pak. Khawatirnya kalau terlalu siang, Bu Aisyah keburu pergi.”

“Kamu sudah janji memangnya sama Bu Ais?” tanya pria itu.

“Belum. Tetapi saya sudah nge-*chat* temen saya yang sekretaris Bu Ais. Katanya beliau pagi ini agak lowong.”

Pak Andra tersenyum. “Ya udah kalau gitu, cepat selesaikan.”

 Nafisa mengangguk singkat.

“Oh ya, Sa. Saya nggak perlu bilang kalau kamu emang sebagus itu kalau kerja?”

Nafisa menggeleng sambil berdiri. “Saya kerjakan di luar ya, Pak.”

“Kenapa?”

“Ruangan di luar lebih luas dan lebih ramai,” kata Nafisa memberi alasan. “Senang kerja ramai-ramai, Pak. Seperti biasa.”

Dan nggak harus canggung karena berada berdua saja dengan atasannya ini di dalam ruangan. Bukannya dirinya tidak profesional. Tetapi Nafisa memilih cara paling aman dengan mengurangi kedekatan yang tidak perlu di antara mereka. Bila

selama ini semua pekerjaan beres meskipun ruang kerja mereka terpisah, lalu kenapa semua harus berubah sekarang?

Mungkin karena sekarang dia sudah bersuami. Mungkin juga karena sekarang dia sudah mulai mengenal laki-laki dan sedikit memahami bagaimana cara mereka berpikir saat melihat perempuan secara fisik, sehingga sinyal kepekaannya untuk mempertahankan diri lebih sensitif.

“Oh ya, Sa. Pernikahan sepertinya memang cocok banget sama kamu,” tambah Pak Andra saat Nafisa sudah tiba di depan pintu.

“Cocok ya, Pak?” tanya Nafisa yang tidak tahu harus berkomentar apa lagi.

“Iya. Kamu semakin cantik,” puji pria itu lugas.

Pujian yang membuat ucapan Haikal semalam kembali terngiang-ngiang. *"Kamu cantik dan menarik, Sa. Kamu lucu dan nggemesin. Tetapi tegas juga pintar. Aku nggak bakal heran kalau banyak cowok yang diam-diam suka sama kamu."*

Nafisa bakal cari perkara banget kalau sampai mengatakan bahwa Pak Andra sempat menyampaikan keinginan untuk menjalin hubungan khusus dengannya. Oh, tidak! Tentu tidak! Karena hal itu bisa memancing keributan di antara mereka berdua yang baru pada tahap saling mengenal.

Oh ya, Nafisa tidak naif lagi dengan menganggap seminggu pernikahan ini membuatnya mengenal suaminya luar dalam. Dan seminggu pernikahan membuat ikatan di antara mereka sangat kuat. Tidak. Kenyataannya sangat berbeda tentunya.



Karena setelah menikah, dia semakin menemukan banyak hal dari Haikal yang tidak dia kenal. Juga kenyataan bahwa perasaan di antara mereka bisa berubah sangat cepat tanpa bisa dia duga sebelumnya. Datangnya begitu tiba-tiba. Detik sebelumnya bisa jadi mereka sedang bermesraan, tiada batas dan hampir tak tahu malu. Tetapi bisa jadi sedetik kemudian mereka saling menjauh dengan perasaan asing dan kesepian.

Keberadaan Pak Andra sebagai atasannya mungkin tidak sampai memancing kecemburuan Haikal. Tetapi sedikit saja terungkap fakta tentang perasaan spesial yang *pernah* ada antara Nafisa dan bosnya, berpotensi membuat suasana di antara dirinya dan suaminya sangat tidak enak. Apalagi Nafisa semakin menyadari kalau banyak hal-hal prinsip dalam pernikahan yang belum mereka



bicarakan sampai tuntas. Kesadaran yang dipicu oleh pernyataan Haikal yang tidak menginginkan dirinya hamil.

“Kenapa aku nggak boleh hamil?” tanya Nafisa saat itu. Polos dan lugu.

Haikal yang semula memeluknya, pelan-pelan menarik lengan dari bawah kepala Nafisa. Pria itu tidak langsung menjawabnya, melainkan membetulkan posisi duduknya dengan bersandar di kepala tempat tidur. Lalu meraih Nafisa kembali dalam pelukannya. “Jangan *negative thinking*, dong,” katanya pelan sambil mengacak-acak rambut istrinya.

“Kita kan, belum ngobrolin masalah anak, Sa,” lanjutnya. “Aku belum tahu pendapatmu tentang anak. Aku juga belum yakin kalau saat ini, baik aku maupun kamu siap punya anak. Usiamu belum 22.

Sedangkan aku sendiri masih harus menuntaskan berbagai urusan, sehingga belum sampai pada tahap memikirkan secara serius untuk memiliki keturunan. "

Nafisa terdiam. Pernyataan Haikal membuatnya was-was.

Apa karena Haikal pria yang sangat maju dalam berpikir? Apakah dirinya terlalu kuno bagi suaminya yang moderat sehingga alasan itu tidak cukup masuk akal baginya? Lalu bagaimana kalau urusan Haikal tidak pernah tuntas? Dan urusan seperti apa yang membuat pria itu belum terpikir untuk memiliki keturunan?

Apakah pernikahan ini semacam coba-coba bagi Haikal?

Pikiran itu membuatnya menggigil. Tetapi dia menyalahkan selimutnya yang bergeser karena gerakan suami di sebelahnya. Yang membuat tubuh telanjangnya terpapar

udara malam yang dingin, di dalam kamar milik mendiang Haidar.

 “Kita sepakat dulu ya, Sa, bahwa urusan anak harus kita pikir matang-matang? Kita nggak perlu tergesa-gesa memutuskan,” lanjut Haikal sambil menutupi tubuh mereka dengan selimut kembali.

“Penting banget ya, untuk benar-benar siap sebelum punya anak?” tanya Nafisa karena bingung harus berpendapat bagaimana. “Kupikir setiap pasangan yang menikah, secara otomatis memang ingin segera memiliki keturunan. Karena dengan adanya anak akan membuat ikatan suami istri semakin erat.”

Haikal mengangguk. “Memang. Itu pikiran orang secara umum yang kadang dianggap wajar tanpa memikirkan kondisi personal masing-masing pasangan. Karena kita nggak bisa menutup mata kalau dalam



beberapa kasus, punya anak bukan jaminan untuk mempererat hubungan suami istri. Bahkan bisa jadi semakin memperkeruh situasi.”

Haikal mencium puncak kepalanya. “Makanya kita harus yakin dulu, apakah siap dengan segala konsekuensinya kalau punya anak.”

Nafisa terdiam. Berusaha mencerna makna perkataan Haikal. Menyadari reaksi istrinya, Haikal mempererat. “Sa, mau denger dongeng, nggak?”

Nafisa tertawa kecil. “Emang aku anak TK, perlu didongengin kalau mau tidur?”

Haikal tidak menyambut tawa Nafisa. “Ini dongeng dewasa, Sa. Yang dulu biasa diceritakan mamaku sebelum aku tidur. Dongeng tentang kenapa aku bisa lahir di dunia.”

Dan Nafisa tahu suaminya sama sekali tidak sedang bercanda.

“Mamaku lulus SMA, berusia 18 tahun, ketika mulai tertarik dengan agama Islam. Sebelumnya beliau adalah seorang Katolik taat, lulusan lembaga pendidikan Katolik khusus perempuan yang elit di Jakarta.”

Nafisa masih belum memiliki gambaran sama sekali tentang sosok perempuan yang melahirkan suaminya.

“Ketertarikannya pada Islam mengantarkan Mama berkenalan dengan seorang mahasiswa LIPIA –Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab—asal Jawa Timur. *Long story short*, mereka saling tertarik. Lalu Mama memutuskan menjadi mualaf. Sebuah keputusan yang membuatnya bertengkar hebat dengan orangtua. Tapi mamaku nekat. Bahkan memutuskan untuk menikah secara agama

dengan cowok ini di usia beliau yang baru 19 tahun.”

Tanpa sebut nama pun Nafisa paham siapa sosok cowok yang dimaksud suaminya.

“Sayangnya pernikahan itu tidak pernah bisa diresmikan secara hukum negara karena si cowok mulai guncang karena mendapat perlawanan keras dari keluarganya. Jadi, bukannya pulang kampung buat ngenalin cewek yang baru dia nikahi, cowok tadi malah pulang buat dinikahin sama cewek lain. Cewek yang udah disiapkan sebagai jodoh yang lebih pantas buatnya.”

Nafisa menghela napas panjang. “Drama tapi nyata. Karena banyak kejadian seperti ini,” komentarnya.

“Kacau, kan? Padahal saat itu Mama udah hamil. Mungkin mereka berpikir dengan adanya anak akan membuat kedua



keluarga bisa menerima pilihan mereka. Tetapi nyatanya enggak. Kondisi Mama yang hamil nggak bikin keluarga Affandi bisa menerima Mama. Dan enggak bikin Ayah cukup berani buat batalin pernikahannya dengan perempuan pilihan orangtuanya. Itu alasan kenapa aku dan Haidar hanya selisih usia enam bulan.”

Benang merahnya mulai tersambung pelan-pelan meskipun belum semuanya. Nafisa yang hidup di masa kini saja tidak bisa mengelak dari perjodohan, apalagi orang-orang zaman dulu. “Keputusannya kejam banget, baik bagi mama kamu mauapun ibunya Haidar,” komentarnya karena emosinya mulai tersulut.

“Tapi jangan salah, hidupku baik-baik saja. Opa sama Oma menerima Mama dengan baik, dan mereka ikut membesarkan aku meskipun kami berbeda.”



“Keluarga Affandi?” tanya Nafisa.

“Ayah menunjukkan tanggung jawabnya sesuai kemampuan beliau. Yaitu dengan memberi nafkah cukup sesuai standar beliau. Meskipun sepertinya hal itu nggak terlalu ngaruh, sih. Karena Oma dan Opa sangat mampu—”

“Mereka bercerai?” potong Nafisa. Dia belum siap mendengar aspek ekonomi dari keluarga Haikal yang rumit ini.

“Pernikahan mereka aja nggak resmi, Sa. Gimana mau cerai? Sejak lahir akta kelahiranku hanya mencantumkan nama mamaku. Baru ketika SMP saja aku dapet akta kelahiran yang mencantumkan nama Ayah dan Mama. Itu pun katanya setelah melalui proses hukum rumit.”

“Kan artinya kamu udah dapet pengakuan.”



Haikal tertawa sinis. “Nggak penting juga sih buat aku. Malah rasanya dulu jadi ribet banget. Karena setelah Mama meninggal, aku diminta keluarga Affandi untuk pulang ke sini. Yah, karena beda habitat, nakal banget aku. Nggak ada yang bantuin proses adaptasinya. Tapi ya, enggak masalah. Setahun aja keluarga sini udah nggak betah ngasuh aku dan dibalikin lagi ke Opa sama Omaku. Kebeneran banget, pikirku waktu itu.”

Nafisa teringat pada foto Haikal yang nyengir bandel di rumah keluarga Affandi.

Selanjutnya mudah ditebak bagi Nafisa. Pasti kematian Haidar yang membuat Haikal harus pulang. Meskipun jujur, Nafisa penasaran. Kenapa Haikal mau? Haikal jelas bukan orang yang dengan mudah diatur oleh keluarga yang tak pernah dikenalnya, kan?



Nafisa mendongak, menatap suaminya yang sedang melamun sambil meremas-remas tangannya. Entah apa yang dia pikirkan.

“Jadi aku tuh, nggak enak, Sa. Di keluarga Mama, aku ini seperti monumen peringatan sebuah kebodohan masa muda ,yang memutuskan segala sesuatunya tanpa pikir panjang. Sedangkan di keluarga Affandi, aku seperti dianggap kesalahan yang udah telanjur terjadi. Jadi keberadaanku harus mereka maklumi. Mau bagaimana lagi? Kan udah terjadi.”

Di saat seperti ini, Nafisa, berkaca pada drama Korea yang kerap ditontonnya, ingin sekali memeluk pria jangkung yang berada di sebelahnya. Tetapi hidup itu berbeda dengan drama, yang dibuat untuk memikat hati penontonnya. Hidup nggak begitu. Sebab, bagaimana dia bisa memberikan pelukan erat sebagai bentuk dukungan,



kalau Haikalnya malah beringsut untuk melepaskan diri darinya. Malah dengan tenang seolah tidak terjadi apa-apa, pria itu bangkit dan memakai kembali *boxer* serta *tshirt*-nya. Lalu, sebelum Nafisa sadar sepenuhnya, Haikal sudah melangkah meninggalkan sebelah tempat tidur.

“Aku mau keluar sebentar, di taman. Kamu tidur aja. Besok kita pulang sesudah salat Subuh,” katanya sambil membuka pintu dan menghilang di kegelapan malam.

Karena Nafisa mengusulkan untuk salat Magrib di mesjid kampus, maka Haikal memutuskan untuk menunggu istrinya di kantin universitas. Pada pukul empat sore, mobilnya sudah memasuki pelataran parkir di dekat gedung tempat Nafisa bekerja.





Tadi, setelah meninggalkan koperasi, Haikal meluncur menuju properti selanjutnya, yang paling menarik minatnya. Di atas kertas, kompleks ruko kedua yang dia kunjungi ini memiliki nilai paling tinggi. Selain terletak di kawasan yang mahal, juga bangunannya paling besar. Terdiri dari 8 unit yang masing-masing berukuran luas berlantai tiga. Harga sewa per unitnya pun termasuk tinggi.

Tetapi dia tidak siap untuk menemukan kondisi bangunannya yang begitu mengenaskan.

Aset keluarga Affandi ini hanya dihuni oleh dua penyewa. Yaitu toko yang menjual gorden dengan segala perlengkapannya, serta toko kertas yang terlihat sepi dengan etalase yang hanya diisi sedikit barang. Sementara sisanya kosong, membuatnya



menjadi toko yang sama sekali tidak meyakinkan.

 Unit-unit lain berada dalam kondisi terkunci rapat. Tulisan “disewakan” yang disertai oleh nomor HP entah siapa, tertempel mengenaskan di pintunya yang telah pudar warnanya. Dan jangan ditanya kondisi teras bangunan itu. Kotor serta berdebu. Sama sekali tidak menarik.

Sayang sekali. Padahal lokasinya sangat strategis dan memiliki halaman luas, yang harusnya bisa memberi nilai tambah berupa lahan parkir yang nyaman bagi para pengunjung.

Tapi kenapa begini? Selama ini bagaimana sih, Ayah menjalankan bisnisnya?

Pertanyaan tentang ruko itu Haikal sampaikan tadi siang. Saat dia menemui ayahnya yang sedang berada di salah satu restoran milik seorang kerabat. Seperti

biasa, ayahnya didampingi oleh Mas Jamal yang telah menjadi tangan kanan beliau selama puluhan tahun.

“Terlalu banyak ruko, Yah,” komentar pria itu sambil mencomot sepotong tahu goreng yang diiris terlalu besar dibanding ukuran normal.

“Kenapa enggak, Kal? Ruko itu menjanjikan. Kayak kos-kosan,” sahut ayahnya sambil merokok seperti biasa.

“Tapi ruko nggak selalu menguntungkan, Ayah. Aku sudah baca catatan keuangan—”

“Kata siapa?” sanggah ayahnya dengan santai. “Sekarang bisnis memang sedang sepi. Sedikit menurun. Tetapi kejadian kayak gini kan nggak lama. Bentar juga pulih lagi.”

“Tapi Yah, secara global perekonomian dunia naik, kok. Nggak terjadi inflasi yang berarti. Kalau bisnis turun, bisa jadi trennya sudah—”

“Kata siapa?” potong ayahnya lagi. “Kamu terlalu khawatir, Le. Wajar sih, selama ini kamu kan menangani klien besar. Tetapi percayalah, sektor bisnis lokal tidak selalu berjalan seperti bisnis global. Dan percayalah, memiliki bisnis sendiri jauh lebih memuaskan daripada bekerja ikut orang.”

Haikal terdiam.

“Nanti kalau kondisi sudah membaik, percayalah, ruko-ruko kosong itu akan terisi lagi. Kita bisa menarik penyewa baru dengan merenovasinya dan menambah fasilitas yang lebih baik. Atau kita tawarkan fasilitas diskon di tahun pertama bila

mereka mau ambil sewa dalam waktu lama sekaligus.”

 Haikal tidak tahu, apakah ayahnya akan terbuka pada ide mengubah fungsi ruko itu dengan konsep *coworking space* yang modern untuk disewakan? Dan mengingat kebiasaan ayahnya yang menyerahkan bisnisnya pada orang-orang kepercayaannya, yang rata-rata masih memiliki hubungan famili entah dengan mereka atau para suami adiknya, Haikal belum tahu model bisnis apa yang melandasi kerja sama mereka.

“Oh ya, bagaimana bisnis om kamu di Jakarta? Lancar?” ayahnya berkelit dengan lihai mengalihkan obrolan.

Haikal menatap pria itu dengan tajam. Berpikir kalau ayahnya memang seorang pembicara yang andal. Sangat meyakinkan



serta menawan. Enak untuk diajak ngobrol.

Beginikah dulu cara Mama terpikat pada Ayah?

“Oh, bisnis Opa terakhir aku dengar baik-baik saja, Yah,” jawabnya enggan.

Enggan berbicara lebih banyak dengan ayahnya. Apalagi kalau Ayah bertanya tentang keluarga ibunya di Jakarta. Ketahuan banget basa-basinya.

Obrolan bersama ayahnya tentang Ruko, membuat Haikal tertarik untuk memeriksa catatan keuangan yang tempo hari dia terima dari ayahnya.

Hm ... masih jam empat. Masih banyak waktu sebelum Nafisa datang. Jadi Haikal memutuskan untuk melanjutkan pekerjaannya yang tak seberapa. Berusaha menepiskan jauh-jauh pertanyaan “sampai

kapan dia akan berada dalam kondisi seperti ini?”. Sungguh Haikal rindu dengan aktivitasnya dulu, yang padat serta penuh risiko.

Haikal duduk sambil berkutat dengan iPad di tangannya saat Nafisa memasuki kantin bersama teman-teman seangkatan yang secara kebetulan dia temui di jalan menuju tempat ini. Melihat kehadirannya, pria itu tersenyum sambil menunjuk pada gelas di atas meja. Diiringi ciye-ciye ribut dari teman-temannya, Nafisa pun menghampiri sang suami.

“Nih, udah aku pesenin minuman,” katanya kalem.

Perhatian kecil yang manis, yang sanggup mengenyahkan segala pikiran negatif di kepala Nafisa. “Makasih.”

Haikal menanggapi ucapannya hanya dengan menatapnya lembut.

“Kenapa?” tanya Nafisa sedikit tersipu. Tidak biasa ditatap pria dengan cara seperti yang Haikal lakukan.

“Kamu tuh ...,” Haikal tidak meneruskan. “Pokoknya senang aja kalau udah ketemu kamu.”

“Oh,” sahut Nafisa mati gaya. “Sibuk banget, ya? Kamu kelihatan bete banget, Mas,” tanya Nafisa sambil menyeruput minuman dingin rasa stroberi ini.

“Bete karena gabut,” jawab Haikal enteng.

“Ganti kerjaan sih, ya. Jadi masih adaptasi.”

Haikal tertawa oleh komentar sok tahu dari istrinya. Entah apa komentar Nafisa andai dia berbicara dengannya mengenai semua yang terjadi. Atau jangan-jangan Nafisa malah tidak mengerti?

“Sa, mau makan malam di luar aja, nggak?” tanya Haikal tiba-tiba ketika satu ide terlintas di kepalanya.

“Ke mana?” tanya Nafisa heran.

“Aku pengen main ke arah Kstarian itu.”

“Emang di sana ada yang direkomendasikan?”

“Coba ajalah!”

Malam itu Haikal mengarahkan kembali mobilnya ke kompleks ruko yang tadi siang dia datangi. Dan sesuai dugaan, di halaman ruko berjajar penjual makanan tenda yang ramai sekali. Aktivitas tukang parkir juga heboh banget ketika mengatur antrean mobil yang berniat makan di tempat ini.

“Kok Mas tahu tempat ini?” tanya Nafisa heran.

Haikal hanya tertawa sambil menggandeng istrinya menuju ke salah satu warung tenda. “Lalapan?”

“Mantep. Aku mau bebek ya?” pinta istrinya penuh harap.

“Buat kamu, apa yang enggak, Sa,” goda Haikal sambil mengelus puncak kepala Nafisa.

“Mau bilang gombal, tapi sayang banget sama suami gak jelas gini,” balas Nafisa.

“Sembarangan, suami dibilang nggak jelas.”

Warung tenda itu masih belum penuh. Membuat keduanya bebas memilih tempat duduk. Alih-alih memilih posisi di depan etalase, Haikal mendorong Nafisa dengan lembut ke posisi yang dekat dengan mas-mas penjualnya.

Sambil menunggu, Haikal mulai bertanya kepada si penjual.

“Udah lama jualan di sini, Mas?” tanya Haikal santai sambil memainkan tangan Nafisa.

“Lumayan, Koh!”

Nafisa hampir tersedak karena mas penjual memanggil suaminya “koh”. Tapi Haikal tampilannya memang “Kokoh-Kokoh” banget sih. Mungkin karena dia plek ketiplek dengan Ayah Affandi yang berdarah Sunda berpadu dengan darah *Chinese* yang merupakan titisan dari mamanya.

“Ini sewa—”

“Sewa bulanan, Koh,” jawab si masnya. Dan menyebutkan nominal tertentu saat Haikal bertanya *rate*-nya.

“Mahal juga, ya,” komentar Haikal sambil mengerutkan kening.

“Itu belum termasuk uang kebersihan, listrik, dan biaya perbaikan, Koh.”

Dan Haikal ingat sekali kalau dalam catatan keuangan ayahnya, sewa penjual makanan tidak termasuk di dalamnya. Karena yang tercatat hanya sewa ruko. Sedangkan pengeluaran seperti biaya listrik dan lain-lain, dalam catatan yang sama, ditanggung oleh si pemilik. Yaitu ayahnya.

Kok bisa, ya?

“Sewanya emang ke mana nih, Mas? Kok saya tertarik bisnis kayak gini, ya? Tapi masih mikir-mikir juga sih.”

“Halah, Koh, ini bisnis kecil. Nggak *sumbut* –imbang—sama tampang Kokoh yang gedongan,” si masnya tertawa.



“Kalau di sini, kami sewanya ke Bang Maman namanya. Beliau juga menyewakan lokasi-lokasi lain dari si pemilik ruko. Pak Haji Affandi pemilik aslinya. Nah Bang Maman ini adiknya. Nanti saya kasih nomor HP Bang Maman. Kali aja Kokoh pengen bisnis sama orangnya. Boleh jadi malah Kokoh mau beli rukonya sekalian. Kata Bang Maman, rukonya mau dijual saja karena nggak laku dan Pak Haji Affandi sudah kebanyakan duit, jadinya ogah ngurusin.”

Kebanyakan duit gundulmu! Maki Haikal dalam hati.

Dan Nafisa tidak perlu penjelasan lebih jauh untuk memahami apa yang terjadi.

Mereka meninggalkan tempat makan itu sambil berdiam diri. Pada saat berhenti di lampu merah, Haikal mengambil ponselnya dan memencet sebuah nama.



“Assalamualaikum, Ayah,” katanya.

Nafisa diam mendengarkan saja pembicaraan Haikal dengan ayahnya.

“Malam ini? Wah, kami baru saja makan di luar, Yah. Iya, Nafisa baru pulang. Jadi sekalian kami mampir makan”

Terdapat jeda cukup lama.

“Iya. Sampaikan pada Ibu dan Nenek, kami minta maaf. Aku belum nanya sama Nafisa ini. Kapan dia longgar. Mungkin akhir pekan. Nanti aku omongin lagi sama dia, ya.”

Jeda lagi.

“Oh ya, Yah. Selama ini aku belum pernah ketemu sama Bang Maman, kan? Yang kata Ayah disertai mengelola ruko yang di Ha? Sudah? Bang Maman itu Paman Sulaiman adiknya Ibu? Yang

bantu nyopirin saya waktu acara nikahan di gedung itu?”



Keterkejutan Haikal tak lebih hebat dari keterkejutan Nafisa.



Bab 25

“EITS! Kaki kanan dulu, jangan lupa!”

 Haikal nyengir. Dengan patuh dia mengulang lagi ritual memasuki rumah di bawah pengawasan istrinya yang memastikan pria itu mendahulukan kaki kanannya.

“Cakep,” puji Nafisa, membiarkan sang suami menyalakan lampu-lampu sementara dia mengembalikan barang-barang bawaan ke tempat semula.

“Mandi dulu ya,” lanjut perempuan itu. “Gantian.”

Haikal terpaksa mengangguk karena tahu dia tidak bisa menolak permintaan istrinya yang sangat sederhana. Yaitu menginginkan suaminya bersih saat mereka beristirahat nanti.





Setelah menerima handuk bersih dan pakaian ganti yang diambil Nafisa dari lemari, dia ngeloyor ke kamar mandi tanpa protes, karena tubuhnya memang gerah luar biasa setelah keluyuran keliling kota seharian. Dan berakhir di warung tenda dengan peristiwa yang membuatnya hampir naik pitam sebagai klimaks dari urusannya hari ini.

“Jangan salat duluan. Tungguin aku mandi dulu, ya, Mas,” pinta Nafisa lagi ketika Haikal keluar dari kamar mandi. “Kita salat Isyanya jemaah aja. Paling tidak sekali dua kali sehari lah salatku diimamin suami.”

“Jangan minta surat aneh-aneh, Sa,” jawab Haikal waspada.

Nafisa nyengir. “Aman! Kayak nggak tahu aja aku, kalau anaknya Pak Affandi yang jebolan LIPIA ini bisanya cuma surat-surat pendek,” ejeknya.



Haikal menjawabnya dengan mengacak rambut Dora Nafisa. “Jangan lama-lama kalau mandi.”

Nafisa sepertinya paham kalau suaminya ini enggan sekali menjadi imam. Kalau mereka salat jemaah berdua, Haikal melakukannya dengan sangat terpaksa. “Levelku belum setinggi itu, Sa,” katanya mengakui.

Memang sih, boro-boro menjadi imam, yang artinya dia harus menjadi pihak yang berinisiatif dalam mengerjakan ibadah lima waktu ini. Menjaga konsistensi ibadah wajib saja Haikal masih kesulitan. Haikal yang sebelumnya, bila dihadapkan pada kondisi pulang terlambat, dengan tubuh penat serta berkeringat begini pasti memilih mandi, lalu tidur. Salat Isya terabaikan tanpa dia merasa bersalah sedikit pun. Haikal yang sebelumnya, juga tidak akan menyesal ketika bolos dari

jadwal kajian Alquran di mesjid dekat kantornya, tempat dia bergabung untuk menimba ilmu. Apalagi saat dia disibukkan dengan segala target bulanan.

Beda sekali dengan Nafisa. Meskipun dalam keseharian dia terlihat biasa saja, bahkan cenderung pecicilan, tapi di balik itu, istrinya adalah perempuan yang setiap gerak-geriknya sangat agamis. Dan dia melakukannya dengan ringan seperti tanpa beban. *Enjoy* aja gitu.

Kewajiban salat lima waktu sudah seperti alarm alami yang dia lakukan bahkan tanpa perlu berpikir dua kali. Dia jenis cewek yang tidak keberatan untuk memperbaiki *make up* yang luntur setelah wudu. Selain rutinitas membaca Alquran yang meskipun hanya beberapa menit, tetapi dia lakukan setiap hari, tak peduli tumpukan tugas sudah menanti. Dengan enteng Nafisa beralasan bahwa membaca

dua ayat rutin setiap hari, lebih mudah baginya daripada membaca satu juz tetapi seminggu sekali.

Melihat bagaimana Nafisa menjalankan agamanya dengan ringan ternyata sangat menyenangkan. Wanita itu cerdas dan pintar. Sehingga bisa membuang kesan kalau beragama itu ribet, ruwet, serta saklek.

“Andai Mama masih hidup, pasti bahagia banget ketemu kamu, Sa,” gumam Haikal.

Saat ini mereka berbaring sambil berpelukan di sofa, menunggu kantuk datang. Sementara serial yang ditayangkan Netflix di layar televisi terabaikan sepenuhnya karena penontonnya lebih memilih tenggelam dalam obrolan intim pasangan.

“Ceritain lebih banyak tentang Mama dong, Mas.”



Haikal tersenyum kecut. “Ngomongin Mama tuh ... sedih iya, kangen iya,” katanya dengan suara melamun. “Sebelum meninggal, Mama minta maaf karena membuat hidupku kayak gitu. Saat itu aku bahkan nggak paham kenapa. Aku berada pada usia remaja yang lagi *rebel* banget karena merasa semua yang terjadi dalam hidupku salah semua.”

Haikal terdiam seperti berusaha mengingat kembali perjalanan hidupnya bertahun-tahun lalu.

“Aku sering banget kecewa sama Tuhan. Ngapain aku dikasih nyawa kalau hidupku nggak jelas gitu. Dibilang Islam, aku nggak dapet pendidikan apa-apa. Boro-boro ngaji, salat pun aku nggak lancar doanya. Dibilang Katolik kayak Opa sama Oma, nyatanya aku ini Islam, kata Mama.”



Lucu sekali mendengar pria berusia tiga puluh tahun sedang menggerutu seperti ini.

“Mama itu mualaf yang bener-bener belum tahu apa-apa. Dia hanya mendapatkan pengetahuan agama dari buku-buku yang dia baca. Dan terus terang, bagi orang yang baru belajar, Islam itu susah, tahu? Karena harus belajar membaca Alquran yang berbahasa Arab. Sekarang, aku nggak bakal nyalahin Mama lagi, ya. Karena dalam situasi pernikahan yang kacau dan nggak jelas, punya anak yang nggak diinginkan, juga keluarga besar yang belum sepenuhnya mendukung, beliau bisa tetap waras aja udah prestasi banget.”

“Emang Ayah Affandi nggak turun tangan untuk masalah ini, Om?” tanya Nafisa lugu.

“Aku nggak tahu pasti, sih. Tetapi sekarang aku berpikir kalau sebenarnya Ayah Affandi justru bagian dari masalah, Sa.”

“Oh, iya ya. Dia yang sembarangan nikahin anak orang, tapi nggak tanggung jawab.”

“Tapi Mama juga mau aja kok, dinikahin. Meskipun nggak punya kekuatan hukum sama sekali.”

“Okelah, Mama juga andil salah. Tapi kan, kalau urusan anak, beda. Kamu udah telanjur lahir lho. Dia kan bapakmu? Harusnya ini jadi tanggung jawab dia dong. Bukan mamamu.”

Haikal tertawa melihat istrinya cemberut sebal. “Jangan sebal sama Ayah Affandi. Gitu-gitu juga beliau mertuamu sekarang,” godanya. “Lagian aku baru bisa ketemu secara langsung sama Ayah ketika masuk SMP. Jadi kamu bisa simpulin sendirilah kalau—”

“Kok, Bajingan!” Nafisa tidak tahan untuk tidak mengumpat.

“Aduh! Mulutnya istri siapa yang minta dicium biar nggak memaki ini?” lagi-lagi Haikal tertawa geli oleh kekesalan Nafisa. “Tapi aku bersyukur sih, baru ketemu setelah gede. Kalau ketemu sejak kecil, dan aku dipaksa ikut Ayah, ceritanya bakal lain, Sa.”

“Apa Ibu dulu jahat sama kamu, Om?”

Haikal tertawa. “Ibu sebel juga kali sama aku. Selain aku ini anak wanita saingannya, aku juga menunjukkan perlawananku dengan menjadi bandel banget. Pokoknya aku nggak mau ikut ke sini. Aku nggak suka. Tapi dipaksa. Apalagi Mama udah meninggal. Nggak ada lagi kan, yang mempertahankan aku agar tetap tinggal sama Opa?”



“Nggak enak banget tahu, buat aku yang dibesarkan oleh keluarga campuran Islam dan Katolik, lalu dipaksa tinggal di keluarga yang memiliki ritual keagamaan sangat ketat yang sama sekali nggak ada habisnya. Salat lima waktu buat yang belum terbiasa, itu berat. Juga mengaji di mesjid selama berjam-jam setiap hari, dan dipaksa belajar bahasa Arab yang susahnyanya setengah mati. Bukannya pintar, malah jadi tambah bego karena nggak diajari sejak dari awal.”

“Ayah Affandi keras banget, ya?”

“Malah kayak nggak segitu peduli sih. Beliau menganggap, kalau aku masuk ke rumah keluarga Affandi, otomatis harus ikut rutinitas kayak Haidar. Bego woy, aku yang seumur-umur nggak pernah belajar *Nahwu* –salah satu cabang ilmu Bahasa Arab—tahu-tahu aja harus belajar bareng Haidar yang sejak orok emang udah diazanin sebagai putra yang ditunggu-



tunggu. Bukan disumpahin kayak aku yang sejak lahir udah dianggep masalah bagi orang-orang dewasa sekitarku.”

Kemarahan pada Haikal terasa sangat nyata. Membuat Nafisa ikut sesak saat mendengar kisahnya.

“Dan Ibu kayak seneng banget karena aku kalah dalam segala hal dengan Haidar. Dan hobi umbar-umbar kekuranganku di depan orang banyak. Haikal yang bandel, yang susah bangun pagi untuk salat Subuh, yang belum tamat Iqro jilid dua, yang hafalannya hanya *wal ashri*, gitu deh. Ketika aku membela diri kalau aku nggak ada yang ngajari, kalau di rumah Opa lebih sering dengar lagu rohani daripada bacaan ayat suci Alquran, aku diancam akan dikirim ke pesantren.

“Harusnya di pesantren itu tempat belajar yang paling ideal. Tapi Ayah sama Ibu



memberi kesan kalau dikirim ke pesantren adalah sebuah hukuman. Ya udahlah, daripada repot, toh di sini juga aku nggak dianggap dan hanya jadi pengganggu, aku minta dipulangin ke Opa. Nggak peduli ntar Opa mau terima aku lagi apa enggak. Kalau nggak diterima, aku mending jadi gelandangan. Anak jalanan. Saat itu aku udah nggak peduli aku anak siapa. Nggak punya pilihan lagi, kan? Antara memiliki ayah pengecut sama ibu yang udah mati. Sama aja yatim piatu bagiku.”

Ngilu hati Nafisa mendengar ungkapan ini. “Jadi itu alasan kenapa Mas cuma setahun aja di sini pas SMA?” Pertanyaan ini Nafisa lontarkan demi meredam perasaan marah yang memberontak ingin keluar pada keluarga Affandi yang berengseknya keterlaluhan.



“Setahun yang terasa seperti seabad di neraka.”

“Nggak suka keluarganya atau ...,” Nafisa ragu-ragu, “nggak suka ritual agamanya?” tanyanya berhati-hati.

“Yang jelas, aku pernah di titik membenci semuanya.”

Haikal tenggelam dalam pikirannya sehingga tidak menyadari ekspresi istrinya yang berubah jadi pucat. Perasaan Nafisa bagai tercabik-cabik mendengar penuturan suaminya. Dan satu pertanyaan muncul di kepalanya. Kalau hidupnya sepahit itu, kenapa Haikal mau menerima perjodohan keluarga ini? Apakah ada agenda tersembunyi?

Penuturan Haikal serta kekecewaannya di masa lalu, juga membuat Nafisa waswas. Jangan-jangan dia terlalu memaksa ketika selalu mengajaknya untuk salat, mengaji, mengkritik ini dan itu, atau mengoreksi beberapa tindakan Haikal secara frontal.

Apakah nanti Haikal akan membencinya? Sebagaimana dia pernah membenci keluarga Affandi?

Keesokan harinya, Nafisa bangun sebelum subuh karena dia harus mandi besar sebelum salat. Perempuan itu sengaja beringsut demi tidak mengganggu Haikal yang masih terlelap.

“Sa,” panggilan Haikal mengagetkannya. “Kok diem-diem aja, sih?” tanya pria itu sambil menggeliat, lalu bangun. “Tumben nggak dibangunin?”

Nafisa terdiam dengan ragu. “Ehm ... kayaknya nyenyak banget.”

Haikal, dengan mata masih mengantuk, mendekati istrinya dan mencium dahinya. “Mandi dulu, gih. Aku pakai kamar mandi di luar, ya. Bentar lagi azan Subuh, kan?”



Nafisa mengangguk tetapi tidak mengatakan apa pun. Dia juga tidak meminta Haikal untuk menjadi imam pagi ini. Tetapi perempuan itu sangat lega mendapati sang suami sudah menunggunya di tempat mereka biasa melakukan salat berjemaah. Juga telah menggelar sajadah baginya.

Geez! Siapa yang menduga kalau dirinya akan berada pada situasi secangung ini dalam menjalankan ibadah senormal salat Subuh? Dan apa komentar ayahnya andai tahu situasi yang dihadapi putrinya ini, padahal beliau sudah sangat berhati-hati dalam memilihkan calon suami?

Selama sehari-hari Haikal masih bergulat mempelajari kondisi aset keluarga Affandi dan dibuat pusing oleh kebiasaan ayahnya



yang menyertakan anggota keluarga dalam mengelola unit bisnisnya.

Setelah mengetahui performa Pak Haris, kepala koperasi yang ternyata adalah salah satu putra bibinya, dan Paman Sulaiman, makelar ruko yang ternyata adalah paman tirinya, Haikal pesimis dengan kejujuran anggota keluarga lain yang menjadi orang kepercayaan ayahnya.

Ada unit bisnis *tour and travel* dengan spesialisasi mengelola umrah, yang dikelola oleh mertua Zahra. Ada tambak di daerah Gresik yang diurus oleh mertua Dalila, bengkel dan *showroom* mobil serta motor yang dipegang suami Majida, bahkan keluarga suami Eshal pun tidak ketinggalan, mengelola salah satu kompleks pertokoan di wilayah Singosari serta Lawang. Ayah juga menyebutkan beberapa sawah dan kebun yang

pengelolaannya diserahkan para paman dari pihak Ibu.

 Yang membuat Haikal curiga kalau ayahnya dicurangi orang-orang kepercayaannya adalah setelah membandingkan riwayat penerimaan bagi hasil dan besarnya aset yang dikelola. Bahkan hanya sekali lihat, di kepala Haikal sudah berteriak: NGGAK MUNGKIN!

Itulah kenapa Haikal menolak keras ketika ayahnya mengajak pria itu ke bank untuk mengatur pemindahan tanggung jawab pada rekening giro yang selama ini menjadi inlet untuk transaksi bisnis mereka.

“Aku belum bisa menerima posisi sebagai pemegang utama atas rekening itu, sebelum aku selesai memeriksa semuanya, Ayah. Belum semua kontrak kerja samanya aku terima—”





“Haikal, ingat, Le. Ini bisnis keluarga. Jangan terlalu kaku,” ayahnya meminta dengan sabar. “Toh yang menjalankan itu saudara-saudaramu sendiri. Kalau ada keuntungan lebih, yang menikmati juga adik-adikmu dan anak-anaknya,” kata ayahnya santai.

“Yah, meskipun ini bisnis keluarga, namanya tetap bisnis, lho. Artinya harus ada perjanjiannya, ada hitung-hitungan asetnya, juga laporan laba rugi,” Haikal berusaha menyampaikan pendapatnya pada sang ayah

“Kal, kamu itu masih muda. Ikuti jejak Ayah. Percaya sama kata Ayah. Nggak rugi—”

“Justru karena masih muda ini, Yah, aku harus mengikuti jejak Ayah dengan sama persis.”



“Nah, itu, benar sekali. Kamu memang putra kebanggaan Ayah—”

“Maksudku, aku ingin mengikuti jejak Ayah sejak awal nyebur ke bisnis ini. Mengelola ketika Kakek menyerahkan pada Ayah. Bukan berdasarkan kondisi sekarang yang sudah maju dan berkembang ini. Aku ingin Ayah membimbing seperti Kakek dulu.”

“Ikal—”

“Apa dulu Kakek langsung menyerahkan saldo akhir? Tidak, kan?”

“Ehm—”

“Kata Mama, dulu Ayah harus pulang sebelum lulus kuliah, karena kondisi usaha Kakek menurun—”

“Oh, itu. Ayah lupa apa yang dulu dikatakan Kakek pada ibumu dan keluarga Wijaya.”

Ayah Affandi terlihat gugup sekali saat menyebut nama keluarga Opa. Haikal menanggapi dengan senyum sumir di ujung bibir.

“Intinya begini prinsip Ayah, Kal. Dalam bisnis, Ayah nggak ada hitung-hitungan njelimet. Semua ngalir aja. Dan Ayah mengutamakan sedekah. Karena dalam sedekah itu ada barokah. Jadi Ayah nggak terlalu mikir untung rugi. Karena Ayah yakin kalau Allah akan menggantinya dengan berkali lipat.”

“Bukannya urusan sedekah bisa diurus nanti, setelah jelas laporan laba ruginya, Yah?” Haikal mengerutkan kening. Konsep ayahnya memang belum masuk di akalnya.

“Ini saatnya kamu belajar agama dengan lebih baik lagi, Ikal. Dan memahami makna sedekah, yang semakin banyak dikeluarkan, semakin banyak masuknya.

Lihat saja Ayah. Buktinya kita serba kecukupan, kan?”

Tapi bukannya membiarkan kecurangan! Bantah Haikal tetapi hanya di dalam hati. Dia belum mau berkonflik di saat baru saja hubungan mereka harmonis kembali ini. “Maksudku, Yah, selama masih bisa mengoptimalkan keuntungan, bukannya nanti bisa sedekah lebih banyak? Itu harus kita evaluasi secara berkala, kan? Untuk melihat potensi bisnis mana yang bisa dikembangkan lagi—”

“Le, bisnis kita ini bukan murni bisnis, lho. Ini bisnis dengan konsep ibadah dan azas saling menolong dalam keluarga. Ayah paham, selama ini kamu berpikir dengan kalkulator akunting. Bagi kamu, mungkin sejuta tambah sejuta jadi dua juta. Atau lima juta dikurangi tiga juta jadi dua juta. Tapi kalkulator Allah lain. Lima juta

dikurangi empat juta, bisa sepuluh sampai seratus juta kalau Allah berkehendak.”

“Iya, aku juga paham kalau ada faktor X dalam bisnis yang menjadi penolong sekaligus faktor yang memperlancar bisnis, Yah. Tapi bagaimanapun, ini tetap bisnis lho. Bukan sedekah. Menurutku, harus jelas dulu kondisi laba dan ruginya. Baru nanti kita bicarakan selanjutnya untuk—”

“Percaya nggak, Le, kalau Ayah justru tidak hitung-hitungan? Ayah tutup mata dalam banyak hal. Nggak usah dihitung, sudah jelas kalau kita akan selalu dicukupkan asal niat kita baik—”

“Tapi, Yah, kalau nggak dihitung, lalu bagaimana nentuin zakatnya?” tanya Haikal lugas.

“Sedekah kita—”



“Yah, setahuku, yang wajib itu zakat. Sedekah hukumnya sunah. Bukannya hal itu berarti kita harus dulukan yang wajib, sebelum yang sunah? Apa aku salah memahami? Karena aku kan emang emang awam banget soal beginian, Ayah.”

“Kamu udah bener, Le. Memang seharusnya derajat wajib itu di atas sunah. Jalankan wajibnya, baru nyunah.”

“Kalau begitu kan, untuk menentukan nisabnya zakat, harus jelas hitungannya kan?”

Ayahnya terdiam oleh pertanyaan Haikal.

“Iya kan, Yah? Aku salah apa enggak? Maklum, anak Ayah yang satu ini kan memang baru belajar agama. Dan kalau yang aku baca, nisabnya perniagaan itu juga jelas aturan zakatnya.”





Ayah Affandi menatap putranya dengan tajam untuk beberapa lama, sebelum tersenyum lebar. “Apa artinya kamu sudah mulai rutin berzakat, Le?” tanya sang ayah, di luar dugaan.

Dan Haikal tertegun karena tidak menduga ayahnya akan menggunakan trik begini untuk mematahkan pendapatnya. Karena dia sadar sekali kalau ayahnya tidak sedang memujinya, melainkan sedang berusaha mengalihkan pembicaraan.

“Insyaallah, Yah,” jawab Haikal yang tidak punya pilihan selain mengikuti arah pembicaraan ayahnya ini.

“Bagus, Ayah bangga sekali sama kamu, Le.”

Ucapan sang ayah terdengar seperti angin lalu di telinga Haikal. Dan dia sama sekali tidak ingin mengatakan pada ayahnya kalau sejak empat tahun lalu, setelah



memutuskan untuk menerima limpahan posisi menggantikan Haikal yang sudah tiada, hidupnya telah berubah total.

Haikal mempersiapkan diri dengan cermat untuk pulang ke sini. Juga memperbaiki beberapa aspek hidupnya demi bisa memenuhi standar sebagai suami bagi perempuan yang sudah disiapkan untuknya. Haikal bergabung di komunitas mesjid dekat kantornya, mengikuti kelas-kelas pengajian meskipun tidak rajin untuk meningkatkan keagamaannya.

Termasuk mulai menghitung semua asetnya agar dia bisa membayar zakat sesuai tuntunan yang ditetapkan.

“Beri aku waktu untuk mengenal lebih dekat bisnis Ayah,” pintanya. “Aku tidak mau menerima limpahan apa pun, bahkan bagi hasil seperti yang Ayah katakan tempo hari, sebelum aku yakin, Ayah.”



“Tapi istrimu butuh nafkah, Kal. Nggak mungkin Ayah biarkan kamu nganggur tanpa penghasilan begini. Ayah nggak mau menantu perempuan Ayah harus bekerja untuk hidup. Di mana nanti Ayah taruh muka di hadapan Pak Tantowi Jauhari?”

“Ayah nggak usah cemas. Semua aman terkendali. Tabunganku insyaallah masih cukup sebelum aku memutuskan apa yang akan aku lakukan berikutnya, Yah.”

“Ikal”

“Ayah tenang saja.”

“Maaf ya, kalau hidupmu berat setelah memutuskan untuk masuk ke keluarga Affandi dan meninggalkan keluarga Wijaya.”

“Ehm ... itu pilihanku, Yah. Dan ketika aku memilih, aku sudah siap dengan konsekuensinya.”



Ayahnya mengangguk. Beliau tidak perlu tahu bahwa demi pulang ke sini, Haikal harus memutuskan hubungan dengan Om Lukas, adik Mama, sejak empat tahun lalu.

Petang itu, seperti biasa Haikal menunggu Nafisa di kantin kampusnya. Ketika tiba-tiba ada panggilan masuk ke HP-nya. Dari Om Aloysius, tangan kanan Om Lukas yang mengendalikan semua bisnis keluarga Wijaya.

Tumben.

“Halo, Ikal!” sapa Om Alo ramah seperti biasa. Seolah pertengkaran sengit di antara mereka bertiga empat tahun lalu tak pernah terjadi.

“Tumben, Om,” sahut Haikal berhati-hati.

“Lo benar-benar bajingan, Kal. Gue nyariin ke kantor lama lo, dan dibilang lo udah pindah.”

“Om bisa selalu *calling* gue kalau ada perlu. Meskipun gue ragu, kita bukannya udah nggak ada urusan lagi.”

“Kan? Emang bajingan bener lo. Kapan terakhir kali lo hubungi Lukas?”

Haikal menggeleng meskipun sadar kalau lawan bicaranya di seberang sana tidak bisa melihatnya. “Om Lukas bisa jantungan kalau denger suara gue.”

“Hei, Bajingan! Emang sekarang lo lagi di mana? Jangan bilang lo udah ke Malang nggak pamit, ya! Durhaka bener lo sama Om yang udah gantiin nyokap lo—”

“Gue udah pulang, Om. Gue udah punya rumah.”

“Kal—”

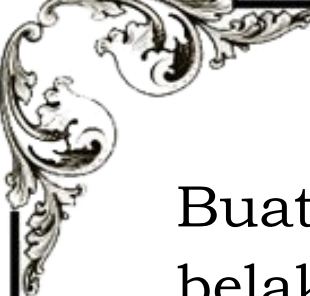
“Tolong jaga Om Lukas baik-baik ya, Om.”

“Hei! Anjrit! Kal! I—”

Haikal memutuskan hubungan tanpa pikir dua kali.

Biarlah. Dia sudah memutuskan untuk membakar jembatan itu, karena dia tidak ingin kembali pada masa lalu.

Haikal tidak tahan ketika keluarga besar Wijaya menertawakan keputusannya untuk pulang ke rumah Ayah yang selama ini tidak memedulikannya. Demi mengurus aset yang tidak seberapa. Meninggalkan pekerjaan berprospek cerah, melepas *privilege* sebagai salah satu pewaris bisnis keluarga Wijaya. Dan menikah dengan gadis muda dari kota kecil yang impian terbesarnya hanyalah bekerja agar lepas dari kungkungan orangtua.



Buat orang lain, hidupnya bagai candaan belaka. Padahal Haikal sudah lelah dipermainkan nasib. Lelah berada di antara ketidakpastian identitas. Juga lelah selalu disingkirkan.

Dia baru berusia 13 tahun saat merasakan beratnya kehilangan seorang ibu. Meskipun ada Opa dan Oma, ada Om serta Tante, mereka tetaplah orang lain, bukan Mama. Ada waktunya Haikal menangis dengan meredam suaranya di bantal, saat malam hari dan dia merasa begitu sendirian dan kesepian.

Haikal juga tak pernah merasa memiliki tempat persinggahan yang aman untuknya. Di keluarga Wijaya, dia adalah anak asing yang lahir di luar kehendak dan berbeda keyakinan, berbeda keturunan, berbeda segalanya. Sedangkan di keluarga ayah kandungnya, kehadirannya tidak diterima.





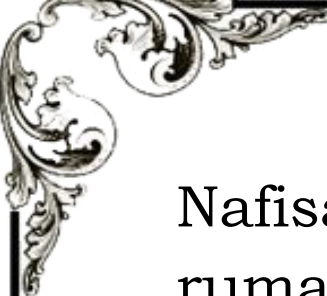
Salahkah Haikal ketika menerima dengan tangan terbuka kesempatan untuk kembali kepada leluhurnya? Karena seburuk apa pun masa lalu, Bahtiar Affandi adalah ayahnya. Dan sekarang dia tahu bagaimana rasanya pulang dan memiliki tempat tujuan.

Suatu siang di akhir pekan yang cerah, Nafisa melompat dari mobil dan menghambur memasuki halaman rumah ayahnya.

Haikal mengekor di belakang sambil tertawa geli melihat tingkah istrinya yang seolah telah bertahun-tahun meninggalkan rumah.

"Lebay, Sa. Kayak apaan aja," ejeknya sambil membelai kepala istrinya. "Baru juga beberapa minggu."





Nafisa mencibir ke arahnya sebelum masuk rumah dan berteriak ribut mencari ibu, Syifa, dan neneknya. Sedangkan Haikal memilih bergabung bersama ayah mertua serta kakek yang sedang duduk-duduk sambil mengisap cerutu.

Tidak ada yang aneh dalam acara makan siang kali ini. Semua kembali seperti sedia kala. Nafisa dengan ributnya berkomentar ini dan itu, berbantahan dengan Syifa yang berbeda pendapat dengannya dalam segala hal, sampai ibunya turun tangan melerai pertikaian akrab kedua bersaudara tersebut.

Lalu semua berubah ketika tiba-tiba saja Syifa, dan selalu Syifa, melemparkan bom berkekuatan luar biasa di antara mereka.

“Kak, keluarga Affandi biasanya selalu bagi-bagi aset lho, sama ipar atau besan. Kak Nafisa udah tahu belum, akan



kebagian aset yang mana? Kak Haikal kan anak laki-laki satu-satunya. Pasti dong, jatahnya paling banyak.”

Nafisa hampir tersedak perkedel yang disuapnya. Sedangkan Haikal membeku di tempatnya.



Bab 26

MESKIPUN Ayah, Ibu, Kakek, maupun Nenek sudah turun tangan untuk memperbaiki keadaan, tetapi semua sudah telanjur terjadi. Kata-kata yang diucapkan Syifa tak mungkin ditarik lagi.

Dalam perjalanan pulang, Nafisa memilih bungkam karena merasa malu sekali. Apalagi Haikal tidak menunjukkan tanda-tanda untuk menenangkannya. Sebaris kalimat “udah, nggak usah dipikir” mungkin akan terdengar menenangkan. Sayangnya Haikal memilih diam.

Haikal sendiri bingung harus bersikap bagaimana. Kalau kecewa, pasti ada perasaan itu. Tetapi lebih karena kecewa kepada dirinya sendiri karena tidak mengetahui fakta bahwa ayahnya terbiasa bagi-bagi aset ke pihak besan. Tidak salah sama sekali kalau keluarga besar Nafisa



berpikir tentang hal yang sama. Karena mungkin saja, bahkan antara Ayah Affandi dan Ayah Jauhari ada perjanjian di bawah tangan yang tidak dia ketahui.

Haikal merasa buta karena tidak tahu apa-apa. Dan sikap diam Nafisa dia artikan sebagai bentuk kekecewaan perempuan itu karena hingga sekarang bahkan mereka belum membicarakan tentang aset maupun apa yang menjadi hak istrinya.

Karena Nafisa tak kunjung buka mulut hingga keduanya keluar dari lift menuju ke unit hunian mereka, akhirnya Haikal melakukan sesuatu untuk memancing perhatian istrinya. Yaitu masuk rumah dengan kaki kiri.

Sayangnya Nafisa tak juga bereaksi.

“Sa,” panggil Haikal sambil berdiri di ambang pintu.



Nafisa menoleh sebentar, lalu melanjutkan langkahnya memasuki rumah.

“Sa!” panggil Haikal lagi.

“Apaan sih, Mas?” sahut perempuan itu gusar.

“Ini aku masuk pakai kaki kiri, lho!”

Nafisa membelalakkan mata sambil mengamati kaki suaminya. “Kok—”

“Iya, lihat nih, aku pakai kaki kiri!”

Nafisa mengerutkan kening tak memahami maksud sang suami. “Maksudnya?”

“Aku pengen ditegur, Sa, kayak biasa,” kata Haikal mengakui.

Nafisa berkedip, khawatir salah dengar.

“Iya, aku maunya ditegur sama kamu—”

Astaga! Sambil menggeleng-geleng Nafisa mendekati suaminya kembali. “Ya udah,

ayo, ganti kaki kanan!” ucapnya sambil menunjuk ke kaki suaminya.

Sambil menyeringai Haikal menuruti permintaan istrinya, lalu mengekor perempuan itu memasuki rumah serta menutup pintu di belakang punggungnya.

“Sa,” panggilnya lagi.

“Apa lagi sih?”

“Cium,” sahut Haikal kalem.

Dan Nafisa tahu, Haikal akan terus ngeresekin dia kalau kemauannya tidak dituruti. Sambil menggeretakkan gigi dengan gemas, dia berjinjit di depan suaminya, mengulurkan lengan untuk memeluk pria itu, dan mencium bibirnya dalam-dalam.

“Maafin keluargaku ya,” bisik Nafisa.

Haikal mempererat pelukannya. “*It’s okay.*”

“Aku sama sekali nggak maksud—”

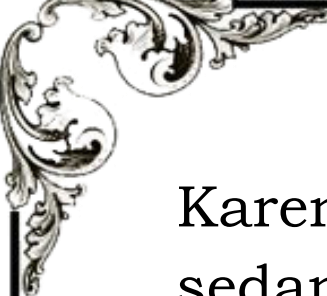
“Aku paham kok, Sa. Kita nggak usah bahas hal ini kalau emang bikin nggak nyaman,” komentar Haikal menenangkan.

Nafisa mengangguk dalam-dalam. “Terima kasih.”

Tanpa kata keduanya sama-sama paham bahwa yang barusan mereka ungkapkan ini tidak berarti apa pun pada sejumlah urusan yang kemungkinan mengadang hidup mereka berikutnya. Tetapi untuk saat ini, mereka sepakat untuk menghindarinya.

Padahal banyak hal yang ingin Nafisa tanyakan.

Sebagai seorang istri, Nafisa ingin tahu juga dari mana saja sumber pendapatan Haikal. Bukan berarti dia ingin menguasai. Tidak sama sekali. Nafisa hanya penasaran.



Karena sekarang bisa dikatakan Haikal sedang menganggur. Ayolah, mengelola aset keluarga tidak bisa dikategorikan pekerjaan bagi pria muda dan pintar, lulusan universitas ternama seperti Haikal.

Tetapi Nafisa berpikir berkali-kali untuk membuka obrolan ini. Dia tidak mau meninggalkan kesan sebagai perempuan matre. Apalagi setelah kasus Syifa yang asal mangap itu. Apalagi selama ini Haikal sudah memberinya kartu debit dengan saldo yang lebih dari cukup untuk digunakan berbelanja kebutuhan harian mereka. Membuatnya menghitung-hitung, andai saldo ini bisa dijadikan patokan rutin nafkah bulanan untuknya, Nafisa sudah bisa langsung melanjutkan S2 semester depan, tanpa harus pusing-pusing cari peluang beasiswa.



Pertanyaannya, apakah Haikal akan mengizinkan uang itu untuk biaya



sekolahnya? Mereka belum membahas hal itu. Masih jauh. Karena keduanya benar-benar masih di tahap penjajakan. Dengan kedua belah pihak yang masih sama-sama berhati-hati agar tidak sampai menyinggung perasaan satu sama lain.

Suatu malam, Nafisa sedang melanjutkan pekerjaannya di meja makan, sementara sang suami menghadap laptopnya di meja pendek di depan televisi.

Tanpa sadar Nafisa melirik ke arah suaminya yang sedang duduk dengan tekun di depan MacBook Pro canggih keluaran terbaru. Dengan performa suara luar biasa ketika mengalunkan musik dari *playlist* pria itu. Perbedaan selera musik dan *device* yang digunakan untuk memutarinya ini telah menggambarkan



dengan sangat jelas perbedaan di antara mereka.

 Koleksi musik yang ada di *playlist* Nafisa kebanyakan berasal dari *boyband* Korea. Nafisa bukannya tidak menyadari kalau di mata beberapa orang, seleranya ini mendapat predikat *underrated* dari mereka yang merasa selera musiknya lebih tinggi.

Haikal adalah salah satu contohnya. Meskipun hal itu dilakukan oleh suaminya tanpa sengaja. Yaitu ketika Nafisa memutar musik kesukaannya dari laptop-nya yang sudah tua. Yang menemaninya sejak semester satu. Dengan spek standar dan kualitas audio seadanya. Yang penting bunyi dan bisa didengarkan, cukuplah. Bagi Nafisa.

Tetapi keterkejutan Haikal begitu nyata. Seolah mereka berasal dari planet yang berbeda.

“Ini musik apaan sih, Sa? Nggak jelas ke mana arahnya,” komentar sang suami.

Ih! Andai Haikal ngomong begini di depan fans berat NCT, sudah habis dia di-*bully*.

“Dan itu suara laptopmu, apa beneran gedebrek-gedebrek begitu? Nggak sakit kupingmu?” tanyanya lagi.

Menanggapi hal itu, tentu saja Nafisa gengsi setengah mati untuk menunjukkan kelemahan laptop yang dimilikinya. Dia bahkan tidak bisa membalas dengan kata-kata. Alih-alih membela diri, Nafisa yang sudah merasa kebanting duluan mengambil langkah defensif dengan cara diam.

Sejak itu Nafisa tidak mau lagi memperdengarkan musik-musik favoritnya di depan Haikal. Kalau pun ingin memutarnya, dia memilih menggunakan earphone yang langsung dicolokin. Iya,

memang baru kelas colok, belum kelas *bluetooth*!

 Malam ini, setelah memastikan laporannya siap dikirim melalui surel kepada atasannya, perempuan itu mematikan laptop dan melepas kabel *earphone*, sekaligus *charger*-nya. Dan sama sekali tidak berkomentar meskipun Haikal memutar musiknya dengan volume cukup keras.

Saat memandangi sang suami dengan sudut matanya, obrolannya bersama Rosi dan Mimi tadi siang kembali terngiang.

“Emang sekarang suamimu kerja apa sih, Sa?” Mimi si kepo melempar pertanyaan ringan itu dengan tanpa beban. “Apa jadi anak juragan sehingga nggak perlu ngapa-ngapain?”

“Iya, nih, Sa. Suamimu nganggur banget ya, sampai-sampai tiap hari nungguin



kamu selesai kerja sambil nongkrong di kantin. Sampai orang-orang juga jadi hapal banget. Lumayan sih, dapet pemandangan cakep tiap sore,” lanjut Rosi. “Gila, mewah amat hidupmu, Sa! Didampingi terus menerus sama suami tampan, yang kayaknya juga duitnya nggak kalengkaleng. Baunya mahal!”

Tadi, Nafisa hanya bisa nyengir tanpa membocorkan informasi apa pun. Lagian apa yang bisa dibocorin? Kalau dia sendiri juga nggak tahu. Makanya sekarang dia bertekad untuk memberanikan diri mengungkapkan masalah ini.

Nafisa melangkah untuk menghampiri sang suami yang duduk di karpet, menghadap meja pendek tempat laptopnya berada.

“Gimana rasanya ganti kerjaan? Dari akuntan sekarang mengurus bisnis keluarga?” tanya Nafisa sambil



mengempaskan diri di sofa yang berada di belakang Haikal.

 Haikal menoleh sejenak kepada istrinya. “Ya, gitu deh. Butuh adaptasi yang lumayan berat. Rasanya kayak jadi karyawan magang lagi.”

Nafisa merebahkan diri dengan bersandar pada lengan sofa yang empuk, sambil menjulurkan kakinya yang telanjang karena celana pendeknya hanya menutup sampai ke pantat saja. Biasanya, pose ini mengundang Haikal untuk segera menyerbunya di sofa. Tetapi malam ini sepertinya sebuah pengecualian. Karena suaminya masih asyik mengetik sesuatu sambil meneliti catatan dari buku bersampul tebal yang naudzubillah buluknya.

“Urusanmu banyak banget, ya?” Nafisa kembali bertanya.

Haikal terdiam sejenak. Lalu mengangkat buku buluk itu dan mengacungkannya ke arah Nafisa. “Ini catatan bisnis Ayah Affandi. Dan semakin aku teliti, semakin banyak ngawurnya.” Terdengar kekesalan dalam suara Haikal.

“Uhm ... Ayahku dulu juga sering pusing sama bisnisnya,” balas Nafisa. “Waktu aku SD apa SMP gitu, lupa kapan terjadiannya, Ayah sama Ibu bertengkar hebat soal duit. Yang aku ingat jelas sampai sekarang adalah Ibu yang marah-marah karena tidak sanggup lagi memutar uang yang sedikit dengan kebutuhan yang besar.”

Haikal tertegun mendengar penuturan Nafisa.

“Tapi emang sih, meskipun katanya bisnis Ayah lumayan, pada kenyataannya kami hidup biasa-biasa aja. Cukup untuk standar sederhana.”

“Waktu kuliah kamu hedon nggak, Sa?” tanya Haikal sambil membalikkan tubuh sehingga mereka berhadapan.

Nafisa menggeleng. “Boro-boro. Biasa aja. Aku pakai HP yang harganya di bawah 2 juta. Pakai laptop yang harganya 3 jutaan. Pakai motor Scoopy yang dibeli *second* karena selisih harganya hampir tiga juta dari yang baru. Lain-lainnya, kamu lihat sendiri kan, gimana kondisi rumahku? Mobil Ayah juga cuma satu, yang paling biasa karena pajaknya nggak mahal. Ada satu mobil *pickup*, tapi buat kerja kalau ada yang perlu diangkut.

“Sejak semester tiga aku rajin ngasdos, biar dapat tambahan uang saku. Biar kalau jajan ke kafe nggak perlu minta uang lagi. Juga beli *skincare*, beli *make up*, gitu-gitulah. Namanya juga cewek. Malu bangetlah kalau sampai minta uang Ayah hanya
buat

beli *liptint* atau *eyeshadow* baru,” Nafisa nyengir.

“Jangan bayangin *make up*-ku seperti punya Eshal yang sebotol *foundation*-nya saja bisa sampai jutaan. Dan aku yakin dia punya berbotol-botol. Aku cukup kelas murah meriah. *Lisptick* sepuluh ribuan pun sudah mewah buatku. Memang sih nggak tahan lama. Tapi kan tinggal dioles lagi. Malah enak kalau salad nggak perlu ribet-ribet hapus riasan. Diguyur air wudu aja udah pada rontok itu *make up*-ku!”

Haikal mengerutkan kening menatap istrinya yang sedang tertawa geli. Dan melihat ekspresi serius di wajah suaminya, membuat Nafisa buru-buru menambahkan, “intinya ginilah, Mas. Aku tahu sih, sekarang kamu bisa dikatakan masih pengangguran karena baru beradaptasi dengan bisnis keluarga.”

“Emang bisnis keluarga kenapa, Sa?”

“Ehm, yang aku lihat sih, bisnis ini berat. Dan keuntungannya juga mungkin nggak sebesar yang diomongin orang. Itu kalau pengalaman keluargaku ya. Aku nggak tahu di keluarga Affandi gimana. Tapi aku akan sangat mengerti kalau memang—”

“Memang apa, Sa?” Haikal penasaran dengan ucapan istrinya yang berputar-putar ini.

“Maksudku, kalau memang terpaksa, aku nggak keberatan kok untuk hidup lebih sederhana. Jangan bayangin aku dan keluargaku akan menuntut ini dan itu. Aku tuh, atau kami secara keseluruhan, adalah orang yang biasa aja. Bukan *high maintenance* juga. Jadi jangan mikir kalau aku—”

“Insyaallah kalau cuma buat memenuhi kebutuhan *make up* kalau kamu mau



seperti punya Eshal, aku mampu kok, Sa. Kalau kamu mau laptop baru, atau pengen punya mobil sendiri buat aktivitas, bilang aja. Ntar aku bisa usahakan. Dan kalau kamu mau pindah dari tempat ini ke tempat yang lebih baik, bisa mulai kita pikirkan juga.”

Dan Nafisa terbengong-bengong. Ini kenapa sih, kok malah obrolannya jadi salah sasaran begini? Dan dia yang sebelumnya merasa mulai mengenal Haikal, sekarang merasa kembali asing dengan sosok pria yang menjadi suaminya ini. Haikal yang masih dipusingkan dengan masalah yang timbul akibat perbedaan pendapat dengan ayahnya tentang pengelolaan bisnis, tidak terlalu peka dengan sinyal-sinyal yang dikirimkan sang istri.

Ketika Nafisa menyinggung-nyinggung soal akun Instagram Haikal, dengan tak acuh



pria itu hanya berkata, “akun instagramku udah lama nggak aktif, Sa. Buat apa, sih?”

Atau ketika Nafisa sedikit menyinggung masalah kuliah S2, Haikal juga menanggapi secara sambil lalu. “Nggak usah cepet-cepet. Nikmati aja dulu untuk bersantai-santai. Kan udah prestasi banget tuh, Sa, kamu lulus duluan. Temenmu aja banyak yang masih skripsi, kan?”

Lama-lama Nafisa kesal sendiri dan memilih tidak peduli. Lebih banyak menghabiskan waktu dengan ngobrol di grup WhatsApp bersama teman-temannya setiap malam, setelah Haikal terkapar dan tidur nyenyak kelelahan. Atau menonton drama genre favoritnya di Netflix tak peduli suaminya yang memiliki selera berkebalikan itu harus menguap berkali-kali saat menemani.



Mereka baru kompak saat menyiapkan sarapan pagi. Karena bisa berbagi peran dengan sangat baik. Baik Nafisa maupun Haikal memiliki skill yang berimbang di bidang kuliner. Nafisa pintar masak tapi males. Sedangkan Haikal senang sekali membantu istrinya memasak meskipun dia tidak becus apa pun.

Dan dari semua gesekan-gesekan yang terjadi, acara ke rumah keluarga Affandi adalah momen paling berat untuk dijalani. Seringkali dia ke sana hanya untuk bertemu ipar-iparnya serta bermain bersama para ponakan. Sehingga bisa menjauh dari Ibu dan Nenek yang kalau ngomong sepedas Boncabe level 15.

Sialnya, petang ini, ipar-ipar Nafisa mengatakan kalau berhalangan hadir di rumah orangtua. Sehingga Haikal dan Nafisa hanya berdua saja menghadapi Ayah Ibu serta Kakek dan Nenek. Belum apa-apa



suasana kaku sudah sangat terasa saat mereka duduk melingkari meja makan, setelah sebelumnya salat Magrib berjemaah di mesjid sebelah.

“Gimana Sa, apakah Haikal ada peningkatan dalam membaca Alquran?” tanya Kakek tiba-tiba.

Nafisa melirik sang kakek dengan pandangan tidak nyaman. Untung Haikal melirik sambil berkedip bandel untuk menyemangatnya. “Alhamdulillah, Kek. Sekarang Mas Ikal sudah hafal Juz amma dan pelafalannya cukup bagus.”

“Itu yang namanya jodoh,” sahut Nenek kalem. “Saling mendukung dalam kebaikan.”

Nafisa mengangguk pelan.

“Tapi Nafisa belum kelihatan ini perubahan ke arah yang lebih baik,” tahu-tahu Ibu

menyerangnya. “Caramu berpakaian masih banyak unsur pamernya, Sa.”

Ya Tuhan, ini pameran di mananya, sih?

“Warna-warna bajumu, serta modelnya, masih menunjukkan nafsumu untuk pameran ke orang lain. Padahal kamu cukup menunjukkan keindahan kepada suami saja,” lanjut ibunya.

Aduh! Mau membantah kok rasanya sia-sia, ya. Ini bukan pameran kayak gimana, Ya Allah. Emang nggak boleh pakai baju warna-warna pink, toska, biru lembut yang cantik, atau warna-warna feminin lain dengan bahan yang sedang menjadi trend saat ini? Lagian, kalau dibilang pameran, Nafisa jadi ingin membalas ibu mertuanya yang seperti toko emas berjalan itu. Hampir semua jarinya berisi cincin, juga pemakaian kalung dengan liontin berukuran besar serta berkilau, dan rantai

dari jalinan emas yang seperti rantai ... ah, udahlah!

 “Tapi aku suka istriku tampil cantik begini, Bu,” Haikal bermaksud membela meskipun alasannya terdengar sangat lemah.

“Nggak bisa begitu. Kamu sebagai suami harus bertanggung jawab juga, Kal, untuk mengatur busana istrimu.”

“Bu—” Ayah Haikal bermaksud melerai.

“Abaya yang Ibu kasih dulu belum kamu pakai?” tanya Ibu tak peduli sambil menatap Nafisa dengan ekspresi orang sedang menginterogasi.

“Kebesaran Bu, buat Nafisa,” jawab Haikal lagi. “Nanti pasti dipakai. Aku jamin itu.”

“Nah, itu bagus, Kal. Akhirnya kamu mikir bener juga.” 



Nafisa menunduk. Ayah Affandi terlihat tak peduli. Sementara Kakek serta Nenek sudah meletakkan sendoknya dan siap mengakhiri makan malam ini. Baik Nafisa maupun Haikal menunggu dengan sabar sampai kedua anggota keluarga paling senior itu meninggalkan tempat. Sehingga kini mereka hanya duduk berempat saling berhadapan.

“Kal, ini Ibu dengar selentingan dari orang-orang kepercayaan ayahmu,” kata Ibu sambil menatap anak tirinya. “Gimana ceritanya kamu memorakporandakan aturan bisnis ayahmu?” tanyanya tajam.

Nafisa terdiam. Karena dia sama sekali tidak paham. Namun dia bukannya tidak mengerti kalau ada masalah dalam bisnis yang sedang diurus Haikal.

“Semua ngeluh ke Ibu, Kal. Karena kamu berencana mengobrak-abrik aturan yang

sudah lama ada. Bahkan sebelum kamu ikutan turun tangan. Memangnya kamu bisa selancang itu mau mengatur ini dan itu?”

Suara Ibu tertahan penuh kemarahan.

“Aku melakukan itu karena banyak hal yang kurang transparan, Bu,” jawab Haikal kalem tapi tegas.

“Tapi bukan begitu caranya, Kal,” Ayah ikut bicara meskipun nadanya tetap santai. “Ayah sudah bilang, pelan-pelan saja. Jangan membuat aturan baru dalam waktu terlalu singkat—”

“Aku bukannya membuat aturan baru, Yah. Aku hanya bertanya, sebenarnya perjanjian kerja sama antara Ayah dengan masing-masing penanggung jawab cabang bisnis itu gimana selama ini? Ada bukti tertulis hitam di atas putih, nggak? Kalau ada, di mana buktinya. Kalau nggak ada,

bukannya lebih baik kalau sekarang segera membuat perjanjian berdasarkan kebiasaan yang selama ini dilakukan?”

“Kamu itu ikut campur terlalu jauh, Kal,” tegur Ibu.

“Bukan, Bu. Aku nggak ikut campur, maunya. Tapi kan aku disuruh buat hendel ini? Jadi kan, wajar kalau aku ingin tahu—”

“Tapi apa yang kamu rencanakan itu membuat banyak orang merasa sedang dicurigai, Kal. Dan secara nggak langsung kamu menuduh mereka curang.”

Haikal ingin tertawa. Mereka nggak akan merasa tertuduh kalau kerjanya benar. Dan mereka cukup licik dengan memanfaatkan posisi Ibu yang memang sejak dulu tidak terlalu menyukainya.



“Kal, perlu kamu tahu, meskipun kamu sekarang sudah menjadi pewaris sah keluarga Affandi karena Haidar, putra kebanggaan keluarga ini sudah meninggal, bukan berarti kamu bisa semaunya, Ikal!” suara Ibu terdengar geram. “Kamu jangan serakah, mau menguasai semuanya!”

Nafisa yang sejak tadi hanya mendengar sambil menundukkan kepala, baru menyadari kalau tangannya gemetar.

“Kenapa sih, kamu seperti nggak rela banget, membiarkan para paman memiliki kebebasan dalam mengelola aset itu? Apa kamu takut jatah warisanmu kurang?”

Dengan takut-takut Nafisa melirik suaminya yang sekarang terlihat syok.

“Dan kamu, Nafisa, jangan sekali-sekali mempengaruhi suamimu untuk berbuat serakah. Memangnya kamu dan



keluargamu mau bagian berapa banyak, sih?”

Serangan itu mengagetkan Nafisa.

“Haikal nanti bisa memberikan tanah-tanah yang ada di wilayah dekat perbatasan Batu itu untuk dikelola keluarga Nafisa,” kata Ayah dengan nada datar.

“Itu sudah banyak banget, lho!” Ibu masih menatap Nafisa dengan tajam. “Apa kamu masih kurang? Apa kamu belum cukup dengan suamimu yang kaya ini? Kamu harusnya sudah bersyukur karena selain dari sini, suamimu itu dapat pendapatan sangat banyak dari bisnis keluarga Wijaya. Kamu nggak usah serakah dengan mengambil terlalu banyak di sini!”

Nafisa kebingungan dengan arah pembicaraan ini. Dia menatap Haikal dengan pandangan bertanya-tanya, karena

benar-benar dia tidak tahu menahu tentang keberadaan keluarga Wijaya itu siapa.

Kenapa urusan orang dewasa serumit ini sih?



Bab 27

“SETAHU saya, Ayah Jauhari tidak ingin melanjutkan berbisnis.”

Ucapan Nafisa membuat tiga orang lain di meja makan itu terkejut.

“Adik saya cuma satu, Syifa. Dan tahun depan dia menikah serta ikut suaminya,” lanjut Nafisa tanpa mampu memandang orang-orang dewasa yang sedang memperhatikannya.

“Sa,” Haikal yang duduk di sebelahnya menegur dengan lembut.

“Saya juga sudah menikah. Saya pun bisa bekerja sendiri. Jadi kami, keluarga Jauhari, tidak membutuhkan bagian aset dari siapa pun—” suara Nafisa tenggelam oleh rasa sesak di dalam dada. Karena kecewa Haikal sama sekali tidak berbuat

apa-apa untuk membelanya dan keluarganya.

“Nafisa, kita akan bahas itu nanti, ya.”

Hanya ini yang dilakukan Haikal. Berbisik pelan sambil meremas tangannya.

“Tapi Mas ...,” ucapan Nafisa terhenti ketika Haikal mengingatkannya dengan meremas tangannya lebih keras lagi.

“Nanti aku bicara sendiri sama Ayah Jauhari, *okay?*” Haikal memotong ucapan Nafisa sambil menatap istrinya tepat di mata.

Tapi suasana hati Nafisa telanjur rusak sehingga tidak mempan oleh tatapan lembut suaminya yang biasanya mampu membuatnya luluh. “Kenapa cuma bicara sama Ayah? Kan yang kamu nikahi itu aku? Dan aku bisa mikir sendiri—”

Nafisa diam saat Haikal mendekat sambil berkata pelan. *"You know this isn't the right place to talk about it."*

Lalu kapan? Di mana? Kenapa kamu diam aja? Nafisa ingin meneriakkan pertanyaan-pertanyaan itu. Tetapi tak mampu dan akhirnya dia hanya bisa mengangguk dengan patuh.

"Well ...," Haikal berpaling dari Nafisa untuk menatap ibu tirinya. "Ehm, maafkan kami, Bu. Nafisa memang belum aku kasih tahu semuanya. Karena semua belum pasti juga. Kaitan bisnis keluarga ini—"

"Kalau memang belum pasti, ngapain kamu selidik sana-sini bikin saudara-saudara Ibu dan ipar-iparmu resah?" serang Ibu memelototkan mata pada Haikal. "Kamu dan istrimu mengesankan ingin bersekongkol untuk menguasai—"

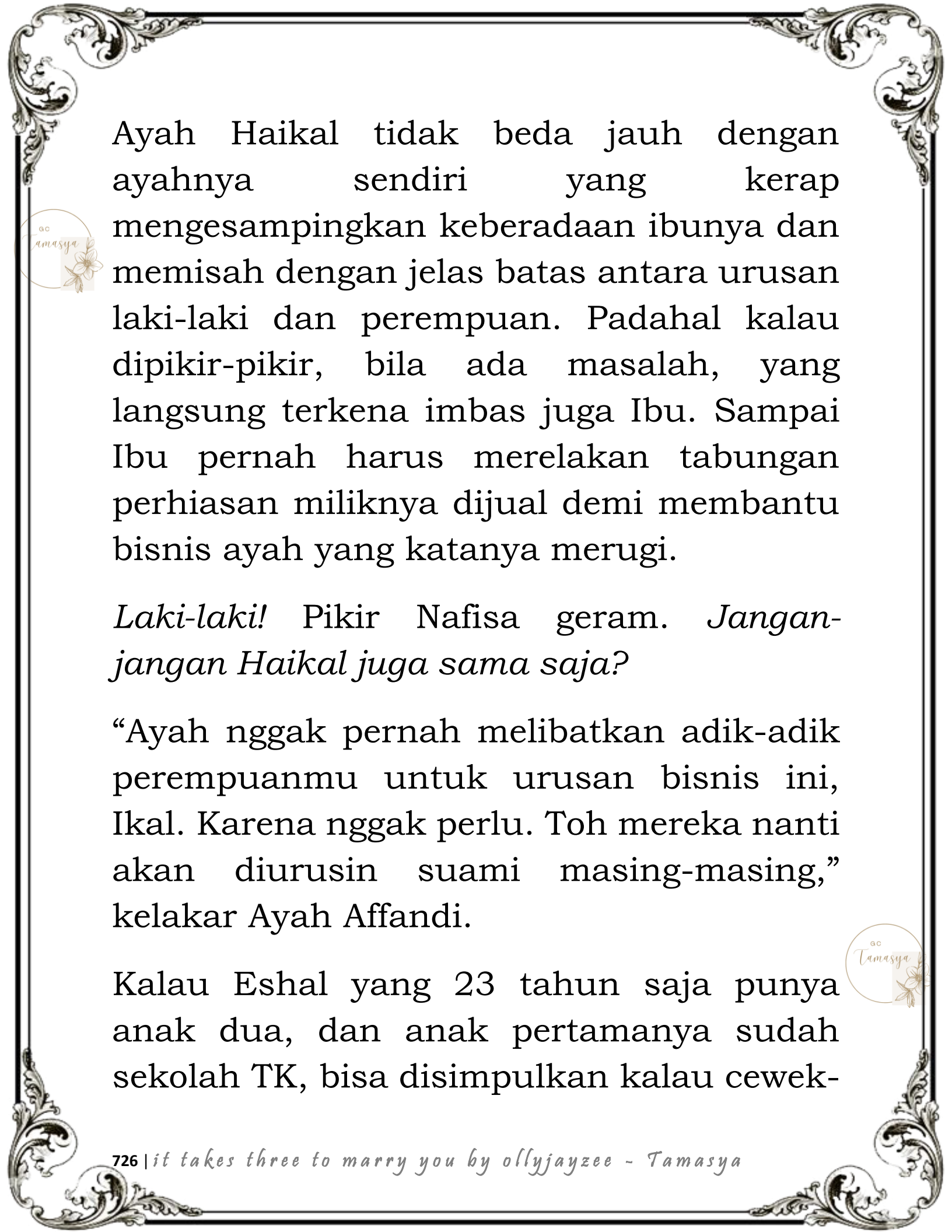
“Bu, Nafisa belum tahu apa-apa,” Haikal memotong ibu tirinya dengan kalem tapi efisien.

“Nafisa anak perempuan, Bu,” sambar Ayah Affandi cepat, melihat tanda-tanda ibu tiri Haikal akan berkomentar lagi. “Kamu kayak nggak tahu saja. Anak perempuan jarang atau hampir tidak pernah dilibatkan dalam urusan begini.”

Sementara Ibu menatap suaminya dengan marah, Nafisa menatap ayah mertuanya dengan sedih.

“Kenyataannya begitu, kan?” tanya Ayah membela diri melihat istrinya siap membantah.

Entah kenapa Nafisa mulai sedikit bersimpati dengan ibu tiri Haikal yang meskipun berusia setengah abad, tetap cantik begini. Memiliki suami seperti Ayah Affandi pasti sangat menyebalkan.



Ayah Haikal tidak beda jauh dengan ayahnya sendiri yang kerap mengesampingkan keberadaan ibunya dan memisah dengan jelas batas antara urusan laki-laki dan perempuan. Padahal kalau dipikir-pikir, bila ada masalah, yang langsung terkena imbas juga Ibu. Sampai Ibu pernah harus merelakan tabungan perhiasan miliknya dijual demi membantu bisnis ayah yang katanya merugi.

Laki-laki! Pikir Nafisa geram. Jangan-jangan Haikal juga sama saja?

“Ayah nggak pernah melibatkan adik-adik perempuanmu untuk urusan bisnis ini, Ikal. Karena nggak perlu. Toh mereka nanti akan diurusin suami masing-masing,” kelakar Ayah Affandi.

Kalau Eshal yang 23 tahun saja punya anak dua, dan anak pertamanya sudah sekolah TK, bisa disimpulkan kalau cewek-

cewek keluarga Affandi menikah begitu lulus SMA.

 Menyadari kalau menantunya hanya terdiam sejak beberapa saat ini, Ayah menatap Nafisa sambil tersenyum lebar. *Senyum buaya!*

“Kamu tenang aja, Sa. Nggak usah pusing untuk urusan ini. Biar suamimu yang mikir semuanya. Haikal memang sudah seharusnya pusing buat kamu. Jadi kamu fokus untuk jadi istri yang baik aja ya,” katanya kalem sambil mengerling jenaka.

Tak cukup dengan berusaha menenangkan menantunya, Ayah juga menatap ke arah Ibu. “Contoh ibumu ini. Yang sudah mendampingi Ayah sejak awal, saat situasi paling tidak menentu dulu. Beliau sangat setia dan luar biasa, tahu?”

Kok pengen muntah ya, dengar pujian penuh modus ini?



Ayah bangkit dan mengajak Haikal ikut bersamanya. “Yuk, Kal. Ada beberapa surat yang harus kamu periksa. Istrimu biar ngobrol bersama Ibu. Biasalah, obrolan perempuan.”

Melihat suaminya yang begitu saja berdiri dan mengekor ayahnya tanpa sama sekali memastikan apakah istrinya akan baik-baik saja, Nafisa jadi ingin melemparkan mangkuk sup di depannya ke punggung lebar Haikal. Segitu aja dia ninggalin Nafisa bersama mertua yang seolah menunggu saat paling tepat untuk melahapnya hidup-hidup?

Ditinggalkan hanya berdua, Nafisa ragu-ragu memandang kepada ibu mertuanya.

“Ayah nggak bohong, Sa,” kata Ibu yang di luar dugaan terdengar cukup lembut. “Posisi Ibu sejak awal menikah itu sangat sulit.”



Nafisa membalas tatapan Ibu dengan ekspresi bertanya-tanya.

“Waktu menikah, Ibu sama sekali nggak tahu kalau Ayah sudah memiliki wanita lain yang sedang hamil anaknya.”

Nafisa heran bagaimana Ibu bisa menceritakan hal yang sangat menyakitkan bagi kebanyakan wanita itu dengan begitu tenang dan dingin.

“Nggak ada yang ngasih tahu juga. Ibu cuma disuruh nurut waktu dijodohin.” Ibu memperhatikan perubahan pada ekspresi Nafisa. “Haikal sudah bilang, kan, kalau Ibu ini bukan ibu kandungnya?”

Nafisa mengangguk. Meskipun cerita dari sisi Haikal sangat berbeda dengan sudut pandang ibu tirinya.

“Ibu baru berusia 17 tahun. Belum lulus pondok. Tetapi sudah diburu-buru untuk

menikah. Semuanya serba mendadak. Jadi, mau bagaimana lagi?”

“Kapan Ibu tahu tentang –”

“Ketika Haikal lahir, dan Ibu sendiri dalam kondisi hamil tiga bulan.” Senyum sinis tersungging di bibir wanita berdarah Arab itu.

Nafisa selama ini menganggap poligami secara biasa saja. Karena toh kondisi keluarga besarnya, sepertinya baik-baik saja. Ayahnya terlihat akrab dengan para bibi meskipun lain ibu.

Ternyata poligami brutal seperti di dunia fiksi itu benar terjadi. Keluarga Affandi adalah salah satu contohnya. Membuatnya jadi mempertimbangkan kembali agar tidak buru-buru menghakimi ibu mertuanya ini. Ibu Affandi memang terkesan kejam. Tapi menurut Nafisa, beliau justru sangat layak untuk melampiaskan kekejamannya

kepada keluarga suaminya, atau apa pun yang berhubungan dengan Ayah Affandi.

Setelah perlakuan yang selama ini beliau terima! Pernikahan macam apa ini? Sama saja dengan jebakan! Dan Ayah Affandi sejahat-jahatnya laki-laki yang sudah menyakiti hati dua perempuan. Apa pun alasannya.

“Itu masa lalu, Sa. Waktu itu Ibu memang hanya bisa menerima karena tidak punya kuasa apa-apa. Ibu masuk ke rumah ini dengan sederet tugas dan kewajiban yang sudah menanti.”

Pasti juga termasuk kewajiban tinggal bersama mertua, pikir Nafisa. Persis seperti yang dialami ibunya sendiri.

“Kamu tahu, Sa, kenapa kamu sangat dipertimbangkan untuk menjadi menantu keluarga Affandi?”

Nafisa gelagapan ditanya sedemikian.
“Janji Kakek dan—”

“Itu hanya salah satu alasan. Sebenarnya dari dulu ayahmu dan Ayah Affandi sudah menunggu-nunggu hal ini terjadi. Bisa jadi kamu akan menjadi istri Haidar, andai dia tidak meninggal secepat itu.”

Ibu masih berduka. Air mukanya berubah saat menyebut nama Haidar, sosok yang hanya diketahui Nafisa lewat fotonya.

“Tetapi dengan menikah dengan Haikal bukan berarti kamu akan diperlakukan berbeda. Sekarang Haikal adalah anak kami. Tanpa terkecuali. Meskipun dia memiliki latar belakang yang”

Nafisa menunggu. Tetapi Ibu tidak melanjutkan ucapannya.

“Yang jelas, menikah dengan Haikal, artinya kamu juga harus siap menempati



posisi Ibu, Nafisa. Sama juga dengan posisi ibumu, kan? Tinggal bersama-sama di rumah induk. Karena harus ada yang menjaga di sini, dan merawatnya sebagai tempat berkumpul para anak cucu.”

Hal yang paling Nafisa hindari dengan semua pemberontakannya selama ini, ternyata sekarang malah sudah muncul di depannya. “Tapi Bu, saya kan—”

“Kamu itu dipilih sebagai menantu karena keluargamu jaminan mutu, Sa. Persis seperti Ibu dulu.”

Dan Nafisa sama sekali tidak tersanjung dengan pujian itu.

“Haikal pulang ke sini, asal dia mau diatur. Dan dia nurut. Salah satunya dengan menerima dijodohkan sama kamu. Karena kamu sudah paham sekali dengan aturan seperti ini. Karena nanti kalian yang akan meneruskan tradisi keluarga. Posisi Haikal



sebagai anak laki-laki yang akan mengayomi adik-adik perempuannya.”

“Tapi mereka sudah punya suami—”

“Kamu kayak nggak tahu saja. Biarpun sudah bersuami, tetap saja seorang perempuan butuh sandaran lain. Itu bisa Ayah atau saudara laki-laki. Yang akan membantu untuk menyelesaikan banyak persoalan yang tidak bisa diselesaikan sendiri.”

Terus aku gimana? Protes Nafisa tertahan dalam hati. Obrolan ini membuatnya putus asa.

“Sa, Ibu tidak akan bertahan sejauh ini kalau tidak ada Sulaiman yang selama ini menjaga Ibu.”

Sulaiman atau Bang Maman atau Paman Sulaiman. Seseorang yang membuat Haikal hampir naik pitam karena urusan

kompleks ruko beberapa waktu lalu. Dan dia adalah adik andalan Ibu. Sungguh wow sekali! Pantesan, ngegas!

“Dengan adanya Sulaiman, Ayah Affandi akan berpikir berkali-kali kalau akan berbuat macam-macam,” lanjut Ibu.

Sepertinya Nafisa paham apa yang dimaksud. Apa lagi kalau bukan penyakit laki-laki, yaitu doyan kawin! *Dan Haikal memiliki faktor genetik yang sama dengan ayahnya!* Pikiran itu cukup mengerikan baginya.

Pelan-pelan semua mulai kelihatan jelas arahnya di mata Nafisa. Sepertinya Haikal memang telah memutuskan untuk masuk ke dalam pusaran konflik masa lalu antara ayah dan ibu tirinya ini. Yang melibatkan keluarga besar Ibu Affandi dan bisnis keluarga.



Yang membuat Nafisa penasaran adalah, kapan tepatnya Haikal memutuskan untuk pulang ke sini? Dan apa alasan utamanya? Untuk balas dendam terhadap semua yang dilakukan keluarga ini pada ibunya? Kalau iya, apakah dia memanfaatkan *moment* meninggalnya Haidar, dan menyambar kesempatan yang ada meskipun untuk itu dia harus menerima perjodohan ini? Sebab dengan cara ini Haikal secara otomatis diterima keluarga ayah kandungnya. Apalagi setelah bertahun-tahun dia seperti anak terasing.

Lalu di mana peranku? Nafisa bertanya pada diri sendiri dengan nelangsa. Sebagai pelengkap penderita? Alat bagi Haikal untuk menyingkirkan semua keluarga ibu tirinya dari bisnis keluarga yang akan menjadi haknya?



“Jadi, kapan kamu berencana keluar dari pekerjaan dan pulang untuk menetap di sini, Sa?”

Pertanyaan itu bagai petir yang menyambar Nafisa.

Ayah Affandi mengantarkan mereka hingga Nafisa duduk dengan nyaman di sebelah Haikal sang pengemudi.

“Sabar ya, ngadepin Ibu,” kata pria paruh baya yang di tetap menawan usia senja itu, sambil tersenyum lembut kepada menantunya. “Pikirkan lagi apa yang dikatakan Ibu. Ayah sama Ibu menunggu jawabanmu ya, Sa.”

Nafisa mengangguk sambil tersenyum kaku.

“Emang Ibu ngomong apa, Sa?” tanya Haikal dengan berhati-hati setelah mereka

menempuh separuh perjalanan menuju rumah.

 Nafisa yang sedang meredam ledakan emosi yang memenuhi dadanya, tidak segera menjawab. Emang aku harus bilang apa? Berpikir untuk mencari jawaban yang paling tepat.

“Sa, emang Ibu ngomong apa?” tanya Haikal lagi.

“Kamu nggak perlu nanya kalau tadi kamu sedikit peka dan nggak biarin aku di-*roasting* ibu tirimu hidup-hidup!” sahut Nafisa jengkel. Dilirikinya Haikal dengan tatapan berapi-api.

“Kamu tahu sendiri tadi situasinya nggak begitu. Kan Ayah—”

“Tapi kamu kan bisa menolak ajakan Ayah? Kalian kayak nggak pernah ketemu aja.

Padahal setiap hari juga Ah, udah deh! Malesin.”

“Oke, aku salah. Nggak peka. Maafin, ya?” Haikal berkata dengan enteng sambil tetap memperhatikan jalanan padat di depan mereka. “Aku nggak bisa bantuin kalau kamu nggak jujur soal omongan Ibu.”

“Jujur’ banget ya, bahasanya? Kayak aku ini pembohong aja!” Nafisa kembali nyolot. Dia benci dengan pilihan kata Haikal. Ralat. Dia benci dengan semua yang ada pada Haikal.

“*Astaghfirullah*. Kapan aku bilang kamu pembohong sih, Sa? Salah ya, aku pakai kata ‘jujur’!”

“Nggak salah. Tapi aku nggak suka.”

“Baiklah, aku ganti pernyataanku,” Haikal mengalah demi menghadapi istrinya yang sedang emosi. “Aku nggak bisa bantu kamu

kalau aku nggak tahu Ibu ngomong apa sama kamu, Sa.”

 Nafisa tahu ini konyol sekali dan menggelikan. Tetapi dia tidak bisa tertawa. Karena entah malaikat mana yang sudah menekan tombol *off* pada *sense of humor*-nya.

“Apa yang dibilang Ibu nggak penting. Soal kapan aku *resign*, kapan kita pindah ke rumah itu. Hal-hal kayak gitu. Dan kamu perlu tahu, aku nggak bakal mau ikut ke sana. Mending kita pisah dari sekarang kalau kamu memang niat pindah ke rumah ayahmu. Ingat ya, aku ini jenis istri yang nggak takut jadi janda!”

“*Astaghfirullah*, Sa. Jangan ngomong begitu. Aku yang ngeri. Siapa yang akan maksa kamu ke sana? Itu trik aja dari Ibu sama Ayah. Mereka gagal ketika pakai cara



itu ke aku. Makanya mereka nyerang sisi emosimu.”

“Dan kamu sama sekali nggak bilang apa-apa soal ini? Mana aku tahu kalau mereka memiliki niat untuk memenjara kita di sana?” Nafisa geram. “Kamu udah janji lho, sama aku! Bahwa aku nggak mau tinggal—”

“Iya, iya. Aku sama sekali nggak berniat mengingkari janji, Sa!” Haikal hampir berseru, terbawa kemarahan Nafisa.

Nafisa yang dahulu, pasti akan langsung menelan omongan Haikal bulat-bulat. Tetapi sekarang, menyadari kalau Haikal anaknya laki-laki yang seperti Pak Affandi, dia jadi mikir berkali-kali untuk percaya begitu saja.

“Bisa-bisanya kamu bungkam tentang banyak hal. Kenapa sih kamu nggak mau terus terang dan mengatakan apa pun

tentang keluargamu? Baik di sini maupun di Jakarta. Seneng ya, kamu lihat aku kayak kebo bego yang nggak tahu menahu apa itu bisnis keluarga Wijaya.”

“Aku belum mengatakan sampai sejauh itu karena belum perlu.”

“Oh, jadi belum perlu, ya? Takut ya, kalau aku tahu seberapa kayanya kamu? Takut kalau aku porotin kamu?”

“Demi Allah, Nafisa. Bukan itu alasannya. Aku hanya belum nemu waktu yang pas—”

“Cari alasan lain yang lebih masuk akal, dong!” ejek Nafisa. “Atau emang dari awal aku nggak berhak tahu? Oke, kalau memang informasi buatku harus dibatasi, lalu kenapa aku kena bagian nggak enaknya? Kenapa aku yang dituntut harus ini dan itu? Dan kenapa aku harus ikut ngadepin risiko paling nggak enak dari hal-

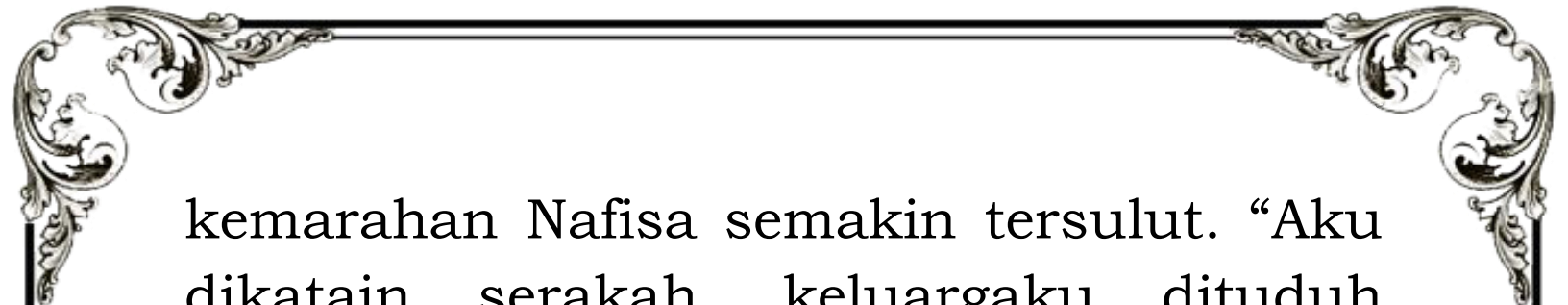
hal yang aku nggak boleh tahu?” tuntutan Nafisa.

 Haikal menghela napas panjang. Wajahnya terlihat gusar.

“Emang kamu bayar bapakku berapa miliar sampai-sampai aku dan keluarga dibilang matre? Bapakku juga nggak pernah sebut-sebut biaya pesta pernikahan itu sumbangan dari kalian!”

“Iya!” seru Haikal yang sudah tidak tahan mendengar serangan dari istrinya. “Kami akui, kalau ayahmu memang sama persis kayak kamu. Gengisnya tinggi dan anti menerima sumbangan dari orang lain. Bahkan dari calon besan maupun calon mantu sekali pun. Itu faktanya, kalau kamu mau tahu,” Haikal berbicara dengan nada lebih tinggi dari biasanya.

“Lalu kenapa kamu diem aja ketika emak tirimu mempermalukan aku kayak gitu?”



kemarahan Nafisa semakin tersulut. “Aku dikatakan serakah, keluargaku dituduh ngarepin aset, dan kamu nggak membela sama sekali! Ini antara kamu yang terlalu nggak peduli sama aku atau kamu emang aslinya nggak niat nikah sama aku sih, Mas?”

“Kamu ngelantur, Nafisa!”

“Lalu kenapa? Aku perang sendiri kayak orang goblok, dan kamu enak banget sok kecakepan nggak ngomong apa-apa. Kalau kamu emang nggak niat wujudin pernikahan ini berhasil, ngapain kamu susah-susah nikahin aku? Dan aku yakin hidupku bakal baik-baik saja kalau kita nggak pernah kenal!”

“Nafisa ...,” Haikal menghela napas panjang.

“Kamu pikir enak dituduh matre?” serang Nafisa lagi hampir histeris.

“Kamu nggak matre! Puas?” potong Haikal tiba-tiba dan kali ini dengan suara menggelegar. “Dan bisa nggak kamu tunggu sampai kita tiba di rumah? Karena aku harus nyetir dan memastikan kita berdua selamat,” lanjut pria itu dengan geram.

“Oke, aku akan diam. Karena aku paham situasinya. Bukan karena takut sama bentakanmu!” balas Nafisa.

“*Okay. Good,*” desis Haikal.

Nafisa diam dengan hati berdarah-darah. Dan ucapan Ibu Affandi seperti diputar lagi di kepalanya.

Apakah nanti nasibku akan seperti Ibu Affandi? Menjadi kejam tak berperasaan karena harus hidup dalam ketidakbahagiaan? Dengan Haikal yang lebih banyak bungkam serta memperlakukannya seperti orang asing?



Mereka memasuki rumah dengan saling diam dan wajah muram. Tetapi Nafisa tidak menolak ketika Haikal mengusulkan agar mereka mandi agar bersih dan segar. Dan segera beristirahat meskipun waktu belum terlalu larut.

Seperti robot, perempuan itu menyiapkan semua keperluan suaminya. Dan menunggu giliran dengan tenang sambil membenahi beberapa barang yang tercecer di hunian mereka yang bersih dan rapi. Dan saat Nafisa mandi, ganti Haikal yang menunggu istrinya dengan sabar sambil berbaring di tempat tidur.

Tetapi Haikal kecewa ketika Nafisa mendekatinya dengan mengenakan pakaian rumahan yang paling dibencinya.

Dari semua kebiasaan Nafisa, Haikal paling tidak suka ketika perempuan itu membeli barang-barang obral. Mereka memiliki





prinsip yang sangat bertolak belakang dalam hal ini. Dan Haikal belum menemukan cara yang tepat untuk mengatakan pada istrinya, agar sekali-sekali mempertimbangkan faktor kualitas daripada kuantitas. Karena barang murah sering diidentikkan dengan kualitas rendah. Yang ujung-ujungnya hanya menumpuk memenuhi tempat karena hampir tidak layak dipakai.

Dan malam ini, Haikal harus menahan jengkel melihat *t-shirt* tua yang dikanakan Nafisa. Sudah kelewatan buluknya, dengan bagian leher yang sudah melar ke mana-mana. Dan celana pendeknya juga sudah sangat tipis dan jelek sekali. Benang-benang yang tak sedap dipandang terlihat menjuntai dari kelimannya. Hasil kombinasi dari kelamaan dipakai dan kualitas bahan yang buruk.





Tetapi Haikal tahu mereka dalam kondisi gencatan senjata yang sensitif. Jadi demi kedamaian, dia memilih bungkam. “Matiin lampunya, ya,” pintanya pelan.

Nafisa menuruti permintaan itu sebelum merebahkan diri di sebelah suaminya. Dan perempuan itu tidak terkejut ketika Haikal merengkuhnya dalam pelukannya yang hangat.

Haikal mengabaikan pakaian Nafisa. Dan memilih menikmati tubuh istrinya yang terasa lembut, hangat, serta harum dalam pelukannya.

“Mas—”

“Tidur, Sa. Kita sama-sama emosi. Mending nggak usah ngobrol dulu.”

Nafisa membeku. Lalu Haikal memeluknya erat-erat. Menghujannya ciuman bertubi-



tubi. Membuat perempuan itu pelan-pelan rileks.

“Aku nggak mau dirayu dengan cara ini,” keluh Nafisa yang merasa sangat tidak berdaya dalam pelukan suaminya.

“Kita sudah berada dalam situasi seperti ini, Sa. Dan untuk saat ini, hanya ini yang kita punya.”

Kalimat Haikal bagai menggema dalam kegelapan kamar mereka.

Hanya ini yang kita punya, untuk saat ini. Kenapa terasa seperti ungkapan keputusasaan?



Bab 28

“HEI, pengantin baru kok galau?”

 Nafisa menoleh. Bu Medina yang sedang hamil tua berjalan hampir sempoyongan mendekatinya. Suasana kantor pagi itu masih sepi karena beberapa dosen dinas ke luar kota, saat mahasiswa libur semester.

“Pengantin baru apaan sih, Bu? Ini udah beberapa bulan lalu,” elak Nafisa sambil tertawa.

Bu Medina juga tertawa. Dan Nafisa buru-buru menarik kursi agar seniornya bisa duduk lebih nyaman. “Andra?”

“Siang ini terbang ke New Zealand.”

“Oh, jadi juga dia ke Auckland,” Bu Medina manggut-manggut. “Kalau nggak lagi jadi penabuh genderang gini, aku pasti ikut,” lanjut perempuan itu sambil menunjuk



perutnya yang membesar. “Kamu nggak diajak, Sa?”

 Nafisa menggeleng. “Belum, Bu. Katanya, buat permulaan nanti saya akan diajak ke Singapura aja, yang lebih dekat. Mungkin karena baru magang. Jadi jangan jauh-jauh,” Nafisa tertawa.

“Iyalah. Udah bagus itu. Tapi inget, jangan ketagihan. Jalan-jalan berkedok dinas itu menyenangkan. Meskipun ntar ujung-ujungnya paling ribet minta izin sama suami.”

Keduanya tertawa berbarengan.

“Gimana rasanya menikah, Sa?” tanya Bu Medina dengan mimik lucu.

“Rasanya kayak kena *prank*,” jawab Nafisa sengau. 

“*Prank* banget bahasamu, Sa!”



“Iya lah, Bu. Kayak dijorokin ke situasi yang penuh teka-teki. Saya jadi curiga, orang-orang yang nyuruh kita cepet-cepet nikah itu, punya dendam kali, ya? Pengin semua orang ngerasain gak enakunya—”

“Inget rem, Sa. Jangan asal curcol!” Bu Medina terbahak-bahak. “Ntar dikira orang kamu nggak bahagia. Suamimu tampan kayak aktor Korea gitu. Kurang apa, sih?”

“Saya yang kurang, Bu. Karena saya nggak kayak aktris Korea.”

“Kok gitu?”

“Iya, biar impas.”

Kali ini keduanya lagi-lagi tertawa bersama-sama.

“Kalau udah menikah itu, kebanyakan perempuan merasa hidupnya berakhir. Semua cita-cita dan mimpi-mimpinya mengerut dan akhirnya fokus menjadi jauh



lebih kecil. Pada suami, anak-anak, pokoknya keluargalah.”

Nafisa mendengarkan ocehan seniornya.

“Padahal nggak gitu juga. Perempuan masih boleh punya mimpi, yang mungkin nggak ada sangkut-pautnya dengan keluarga. Perempuan lho, masih boleh berpikir egois demi diri sendiri. Selama hal itu bisa membantu hidupnya menjadi lebih *balance*, dan bisa tetap waras. Jadi apa salahnya, kan?”

Nafisa terdiam.

“Saat menikah, biasanya pasangan terlalu fokus pada visi dan misi keluarga. *Like* ‘ntar kita gimana’, ‘lalu anak-anak gimana’.”

“Bukannya emang begitu, Bu?”

“Emang. Otomatis itu terjadi. Tapi ada baiknya kita nggak lupa sama mimpi kita sebagai individu. Karena sebagai manusia

normal, baik istri maupun suami, secara terpisah pasti punya cita-cita pribadi. Terlepas dari perannya dalam keluarga. Dan itu nggak boleh diabaikan.”

“Bu Medina masih punya mimpi?” tanya Nafisa penasaran.

“Harus dong, Sa,” jawab Bu Median terbahak. “Dalam waktu dekat, S3. Bukan karena aku incer jabatan atau pangkat saja, tapi lebih dari itu, buat diri sendiri. Buat *challenge*. Menurutku, menjadi istri dan insyaallah seorang ibu, tidak boleh membuatku kehilangan jati diri sebelumnya, sebagai Medina Chandrawati, yang sedang berjuang untuk menjadi pakar komunikasi bisnis. Jadi, kalau aku bisa dan mampu, kenapa enggak?”

“Se-*simple* itu ya, Bu?”

“Iya. Hidup udah ruwet, Sa. Ngapain ikutan ruwet?”

Nafisa berseru. “*Daebak!*”

“Hei! Ini tuh bukan buat keren-kerenan, tahu?” wanita itu memelototkan mata pada juniornya.

Nafisa nyengir sambil menjadi bertanya-tanya pada diri sendiri. Apa impian terbesarnya? Seberapa besar dia berharap impian itu akan terwujud?

“Kamu sendiri? Kapan jadinya ambil S2?”

Pertanyaan Bu Medina membuat Nafisa gelagapan.

“Kalau kamu masih niat, segera cari info beasiswa, Sa. Pepet terus tuh si Andra. Minta info dan rekomendasi juga dari dia. Siapa tahu menjadi lebih mudah.”

“Uhm”

“Ini si Andra lagi ke luar negeri, Sa. Buruan kamu hubungi, siapa tahu ada info-info legit—”

“Luar negeri? Saya kuliah di luar negeri?” Nafisa membelalak tak percaya.

“Hei! Apa yang nggak mungkin, sih? Kalau bisa ambil beasiswa di luar negeri, kenapa nggak dicoba peluangnya? Ke luar negeri itu bukan sekadar buat gaya-gayaan, Sa. Tetapi lebih kepada memperkaya pengalaman. Belajar dalam situasi yang benar-benar beda, membaur dalam kultur serta sistem pendidikan yang lain dengan di sini. Pengalaman yang didapat dari sana akan membuatmu memiliki sudut pandang yang beda. Percayalah, *worth to try*.”

Nafisa tergugu.

“Hei, kamu masih muda ini. Janganlah berpikir hidupmu berakhir dan terkubur di kota ini. Iya, kan?”

Pertanyaannya, apakah aku bisa? Dan dalam situasi seperti sekarang ini, apa bisa?

Ini terasa tidak adil. Haikal menikah dengannya di usia yang sangat matang dan dewasa. Sudah menikmati semua hal yang mungkin dinikmati. Dan juga sudah pernah kuliah di luar negeri.

Sedangkan dia? Bahkan rasanya Nafisa belum menikmati hidup yang sesungguhnya. Belum apa-apa. Ulang tahun ke-22 pun belum. Andai dia meminta waktu empat tahun untuk mengejar mimpinya, apakah Haikal mau? Apakah pria itu mau berkorban waktu demi istri yang baru beberapa bulan dia nikahi, dengan menunggu sampai dia selesai kuliah master? Maukah sang suami

memberinya waktu agar memiliki kesempatan yang sama?

 Nafisa tersadar dari lamunannya saat suara air dari kamar mandi sudah berhenti. Tanda suaminya sudah menyelesaikan rutinitas di pagi hari ini.

“Sa—”

Nafisa menoleh.

“Oh, kamu masih sibuk?” tanya Haikal sambil mendekat.

Pria itu mengawasi kertas-kertas yang bertebaran di atas tempat tidur, dengan Nafisa yang masih cemong belum mandi sedang duduk menghadap laptopnya yang penuh tempelan stiker di bodinya. Bukti semua aktivitasnya dalam berorganisasi selama jadi mahasiswa.

“Ada beberapa proposal yang perlu aku cek sebentar—”

“Oh, ya udah,” Haikal berlalu sambil menggosok rambutnya yang basah dengan handuk.

“Mau aku bantu keringin rambut?” Nafisa menawarkan diri. Perempuan itu menyukai kegiatan-kegiatan kecil yang terasa intim bersama suaminya tersebut.

“Nggak usah. Kelarin aja kerjaanmu,” sahut Haikal yang kali ini berjalan menghampiri lemari dan memilih dari deretan pakaian yang tersusun rapi dan wangi. Semua pakaian utama Haikal dirawat oleh jasa *laundry* khusus yang dipilih pria itu.

Yang bukan jasa laundry kiloan.

“Udah bikin sarapan?” tanya Haikal beberapa saat kemudian sambil mengancingkan kemejanya yang berwarna biru tua. Salah satu warna yang menonjolkan kulit bersihnya.

“Maaf, belum semp—”

“*Never mind*. Aku bikin sendiri aja,” dengan kata-kata itu Haikal meninggalkan Nafisa yang menatap tak berdaya pada kertas-kertas yang terserak di atas mejanya.

Haikal terbiasa sarapan sehat yang praktis. Riwayat diabetes yang merenggut nyawa ibunya membuat pria itu berhati-hati dalam menjaga pola makannya. Dan suaminya juga terbiasa hidup sendiri sebelumnya. Jadi sebenarnya tidak terlalu butuh dilayani. Tapi

Nafisa tidak bisa menahan rasa kecewanya ketika lima belas menit kemudian, saat dia menemui Haikal di pantri, mendapati pria itu sudah selesai dan sedang membenahi alat makan setelah sarapan. Bahkan juga sudah mencuci gelas yang tadi digunakan untuk menuang susu almond kesukaannya.



“Kamu pengen makan juga?” tanya Haikal tanpa dosa. “Aku cuma bikin seporsi aja. Karena nggak tahu kamu kapan sempatnya,” katanya sambil mengelap tangan. “Nggak apa-apa, kan? Kamu bisa sarapan di kantin kampus ntar. Kayaknya udah lama juga kamu nggak sarapan pecel favoritmu.”

Nafisa mengangguk. “Iya—”

“Ehm ... Sa, kamu ke kampus kan, hari ini?” tanya Haikal seperti teringat sesuatu.

“Oh, ehm”

“Jam ber—”

“Mas berangkat dulu aja. Aku ntar gampanglah,” kata Nafisa karena menyadari dirinya yang masih acak-acakan, sedangkan pria itu sudah rapi serta siap pergi meskipun waktu masih pagi.



“Nggak apa-apa kan, Sa, kalau aku tinggal?”

“Apaan sih? Selama bertahun-tahun aku nggak masalah ngapa-ngapain sendiri,” kata Nafisa. “Hanya karena beberapa bulan terakhir aku keenakan diantar jemput, bukan berarti aku nggak bisa mandiri lagi.”

Haikal mengerutkan kening. “*Are you sure?*”

“Iyaaaa—”

Hari ini memang bukan pertama kalinya Haikal sarapan sendiri. Tetapi mungkin akan menjadi kali pertama mereka berangkat sendiri-sendiri.

“Okelah kalau gitu,” jawab Haikal. “Sebab tadi Ibu japri, aku diminta jemput Dalila karena suaminya—”

“Ya udah, berangkat aja. Aku mau kelarin kerjaan dulu.”



Haikal mengangguk. Lalu berjalan mendekati istrinya. Pria itu akan mencium Nafisa ketika perempuan itu mengelak. “Aku belum gosok gigi!” tangkisnya.

Haikal tertawa sambil memindah objek ciumannya ke puncak kepala Nafisa. “Rambutmu masih wangi kok,” katanya.

Dengan kecupan ringan di dahi sebagai salam perpisahan, Haikal pun melangkah pergi. Meninggalkan kekosongan di dalam rumah. Yang membuat Nafisa mendesah.

Kok jadi sedih, ya?

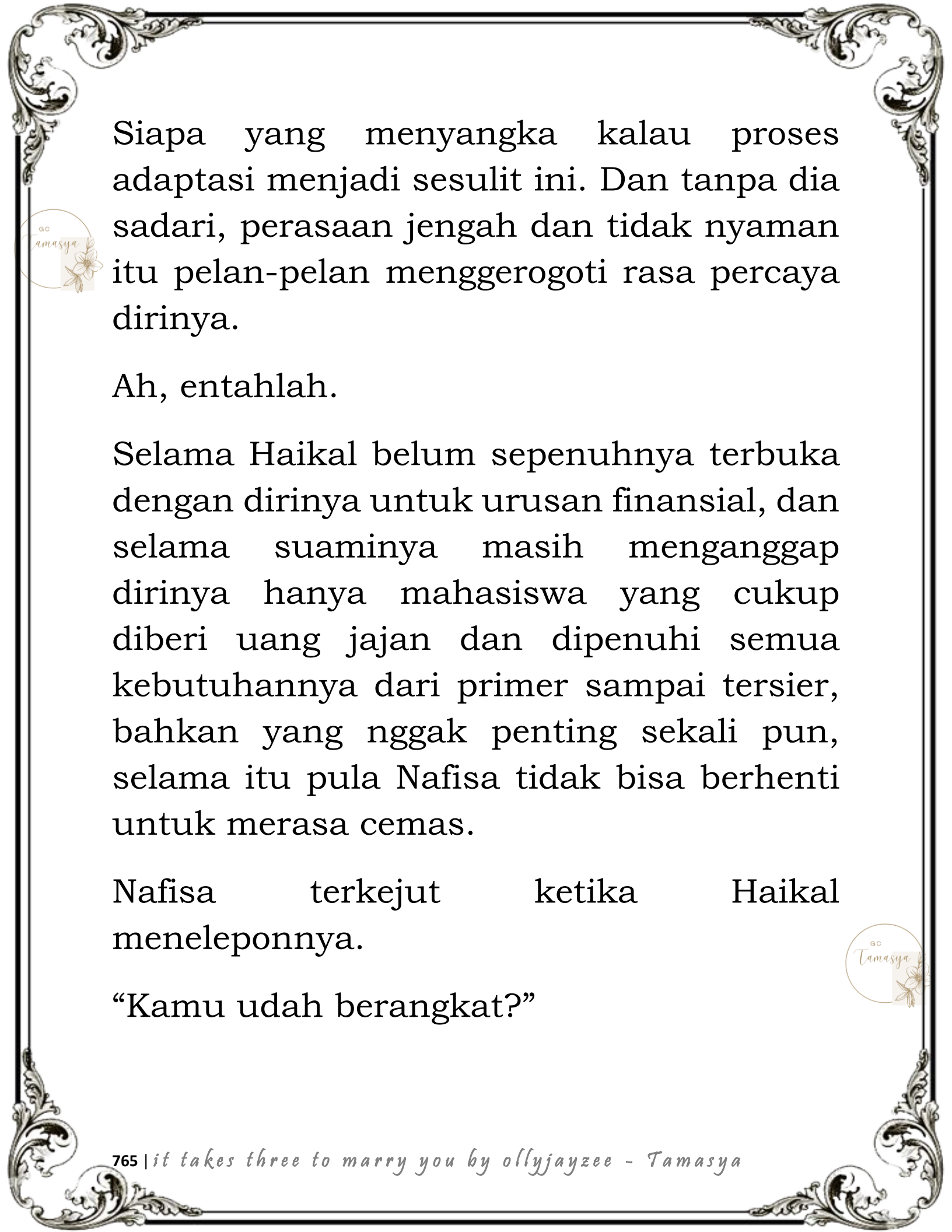
Karena Pak Andra masih belum pulang dari dinas, akhirnya Nafisa memutuskan untuk tidak ke kampus. Tentu saja setelah dia mengirim pesan untuk mendapat izin dari atasannya itu. Perempuan itu ingin



menikmati waktu sendiri yang akhir-akhir ini sangat langka baginya.

Saat berbenah apartemen yang mereka tinggali, Nafisa masih belum percaya kalau dirinya berkesempatan tinggal di hunian secanggih ini. Dengan desain interior berselera tinggi, *full furnished* yang modern dan serba praktis. Bagai mimpi. Ini benar-benar di luar ekspektasinya.

Pun besarnya *budget* yang mereka habiskan untuk kebutuhan logistik bulanan yang tak pernah Nafisa bayangkan sebelumnya. Haikal terbiasa mengonsumsi makanan yang berbeda dari yang biasa Nafisa makan. Juga selera suaminya terhadap segala hal, yang terlalu mahal untuk ukuran perempuan itu. Dikombinasi dengan saldo di kartu ATM yang dia pegang. Semua itu terjadi di luar jangkauan nalarnya.



Siapa yang menyangka kalau proses adaptasi menjadi sesulit ini. Dan tanpa dia sadari, perasaan jengah dan tidak nyaman itu pelan-pelan menggerogoti rasa percaya dirinya.

Ah, entahlah.

Selama Haikal belum sepenuhnya terbuka dengan dirinya untuk urusan finansial, dan selama suaminya masih menganggap dirinya hanya mahasiswa yang cukup diberi uang jajan dan dipenuhi semua kebutuhannya dari primer sampai tersier, bahkan yang nggak penting sekali pun, selama itu pula Nafisa tidak bisa berhenti untuk merasa cemas.

Nafisa terkejut ketika Haikal meneleponnya.

“Kamu udah berangkat?”



“Uhm ... hari ini aku di rumah aja karena Pak Andra masih di luar negeri—”

“Good,” potong Haikal yang terdengar lega sekali. “Aku lagi *otw* ke lahan Ayah yang ada di daerah Seleкта. Jadi nggak bisa pulang cepat. Bisa minta tolong?” tanya Haikal sambil menyampaikan detail permintaannya untuk memeriksa salah satu dokumen yang tersimpan di lemarnya.

“Mas izinin aku buka kotak besi di laci lemari itu?” tanya Nafisa kaget.

“Iya lah! Kenapa enggak? Kita serumah sekasur, Sa.”

“Oh—”

“Tolong cek ya, *please*. Kunci kombinasinya bulan lahirku dan tahun lahirku dibalik.”

Halah! Ribet amat bikin kombinasi. Perlu tiga kali mencoba barulah Nafisa bisa

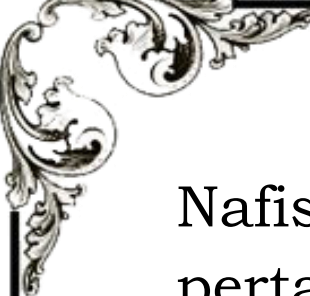


membuka kotak besi tersebut. Sebenarnya permintaan Haikal untuk memotret dokumen sewa apartemen ini tidak sulit. Tinggal jepret dan kirim. Tetapi nominal yang tertera dalam perjanjian sewa itu membuatnya syok. Karena dia tidak menduga kalau sewa apartemen ternyata semahal ini.

Nafisa akhirnya tidak bisa menahan godaan untuk tidak melihat beberapa dokumen yang kebetulan berada di dalam kotak itu. Dalam kondisi terbuka dan melambai-lambai memancing rasa keponya. Dengan tangan gemetar, Nafisa membaca bukti pembelian Range Rover yang setiap hari dipakai suaminya. Dan lagi-lagi syok kembali melanda.

Jadi ini mobil yang berbeda dengan sebelumnya?





Nafisa mengingat-ingat pertemuan pertamanya dengan Haikal. Yang mobilnya terlihat mencolok selain karena mobil mewah, juga karena pelat nomornya B. Dan yang sekarang pelatnya N.

Gila, dia beli mobil baru di sini dengan model yang sama? Yang berdasarkan tanggal pembeliannya, transaksi dilakukan di bulan sebelum pernikahannya. Pembayarannya? Tunai!

Mobil ini dibeli oleh Haikal sendiri. Yang dibayar dengan transfer rekening bank atas nama suaminya. Dan bukan pemberian Ayah Affandi. Wajar kan, kalau Nafisa juga menarik kesimpulan yang sama untuk sewa apartemen ini? Yang dibayar sendiri oleh suaminya. Dan bukan atas kebaikan ayah mertuanya pada anak yang baru pulang ke keluarganya.



Tiba-tiba Nafisa merasa konyol. Semua jadi saling berkaitan. Haikal memang semudah itu dalam membelanjakan uang!

Padahal melihat cara suaminya yang dengan santai membelikan HP berharga belasan juta dalam sekali gesek, bahkan tanpa mikir macam-macam selain fokus pada pilihan warna yang disukai Nafisa, sudah membuat perempuan itu terbengong-bengong tidak paham. Belum pula biaya bulanan yang harus dibayarkan untuk jasa kebersihan apartemen ini, yang akan membuat honor magangnya menunduk malu. Nafisa sungguh tak paham lagi ini!

“Aku tadi melihat-lihat dokumen pribadimu,” Nafisa mengaku saat mereka sedang menikmati waktu berdua petang itu. “Aku nggak tahan untuk nggak ngintip.”

Haikal yang sedang membaca di iPad-nya hanya mengangguk tak peduli. “Oke.”

“Tapi cuma sebatas dokumen sewa apartemen dan bukti pembelian mobil—”

“Hm ...,” Haikal masih tak memberi reaksi yang berarti.

Nafisa tak yakin apakah suaminya memercayai ucapannya. “Ehm ... maaf. Bukannya aku mau ikut campur atau—”

“Kamu mau ngomong apa, Sa? Sampaikan aja langsung, nggak usah muter-muter.”

Ditegur demikian, akhirnya Nafisa mengangguk sambil menunduk. “Iya.”

Haikal meletakkan iPadnya, menegakkan tubuhnya yang semula bersandar di kepala tempat tidur, dan memandang langsung ke arah istrinya yang sedang duduk dengan salah tingkah di tengah kasur. “Dah, ngomong,” katanya dengan suara rendah.



“Ehm ... kalau memang hidup kamu udah senyaman itu, ngapain kamu susah-susah mau merebut aset keluarga Affandi yang sebenarnya tidak terlalu banyak, kan? Maksudku, jumlahnya pasti tak seberapa kalau dibanding keruwetan yang harus kamu hadapi dalam urusan dengan saudara Ibu.”

“Kesimpulanmu kayak gitu, Sa?”

Nafisa mengangguk. “Orang yang beli Range Rover baru secara *cash*, dan yang membayar sewa apartemen dengan nilai hampir seratus juta, pasti duitnya nggak sembarangan.”

“Sa—”

“Aku kan punya mata. Dan nggak bego-bego amat lah buat mengira-ngira seberapa banyak hartanya Ayah Affandi dilihat dari rumah, mobil, dan ributnya saudara-saudara rebutan mengelola sewa ruko—”



“Sa—”

“Buat apa sih, Mas? Apa aset keluarga Affandi lebih layak kamu perjuangkan sekeras itu?”

“Lebih layak dibanding apa, Sa? Bisnis keluarga Wijaya, maksudmu?”

Nafisa menggeleng. “Aku nggak tahu. Karena kamu belum pernah bilang, kan?”

Haikal menggeser posisi duduknya sehingga kini mereka semakin berdekatan.

“Aku nggak tahu sumber duitmu dari mana. Halal apa enggak!”

Haikal menepuk jidatnya dengan geli. “Kamu pasti udah mikir yang enggak-enggak. Kemakan gosip sehingga menduga aku main *option* saham—”

“Karena kamu nggak pernah bilang!”



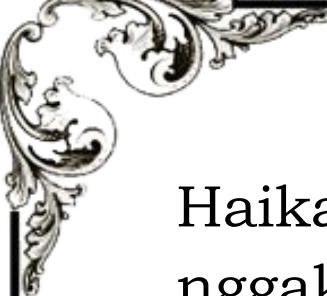
Haikal mengembuskan napasnya sebelum berbicara kembali. “Keluarga Wijaya itu opaku. Tapi secara silsilah keluarga berdasarkan aturan kami, karena mamaku hanya anak perempuan, jadi aku tidak berhak memakai nama Wijaya. Mau dibolak-balik kayak apa, aku ini keturunan Affandi, bukan Wijaya. Jadi kamu paham kan, kenapa aku berat ke keluarga di sini?”

Nafisa mengangguk ragu-ragu.

“Sejak dua generasi lalu, keluarga Opa memiliki bisnis yang bergerak di berbagai bidang. Transportasi, perhotelan, restoran, juga jual beli serta jasa sewa properti. Opa anak tunggal, jadi semua bisnis jadi miliknya. Anaknya Opa ada dua. Mama dan Om Lukas. Jadi, karena Mama udah nggak ada, perusahaan itu dikelola Om Lukas.”



“Kamu punya saudara dari om kamu?”



Haikal menggeleng. “Om Lukas dan istrinya nggak punya anak. Mereka cuma pengen adopsi aku biar nggak ribet urusannya. Tapi aku nggak mau.”

“Heh?” Nafisa kaget.

“Buat apa, Sa? Aku masih punya keluarga di sini. Masih punya ayah—”

Nafisa menggeleng-geleng tidak paham. Dalam beberapa hal, Haikal memang bebalnya luar biasa.

“Apalagi ketika empat tahun lalu aku memutuskan untuk pulang ke sini. Jadi secara resmi aku sudah melepaskan diri dari ikatan keluarga Wijaya. Kalaupun aku masih di-*support* dari sana, karena hak dividen saham milik Mama otomatis menjadi milikku.”

“Dan dividen itu bikin kamu hidup nyaman banget, kan?”



Haikal mengerucutkan bibirnya.
“Lumayan,” sahutnya santai.

Orang ini pasti tidak tahu rasanya harus mengorek-ngorek *blush on* karena belum bisa beli lagi. Atau makan gado-gado sebungkus berdua dengan Mimi karena uang saku yang tersisa hanya cukup buat beli bensin untuk pulang nanti. Dan yang pasti, Haikal juga tidak pernah merasakan berburu tempat yang menyediakan wifi gratisan karena duit buat beli paket data kepakai buat beli *merchandise boyband* kesayangan.

“Mas, menurutmu, sia-sia nggak sih kamu pilih pulang ke sini?” tanya Nafisa yang tiba-tiba degdegan.

“Aku mikir gitu sih, Sa. Aset Ayah terlalu kecil. Bahkan jumlah bagi hasil yang aku terima pun masih jauh di bawah pendapatanku sebagai orang kantoran.”

Duh! “Kamu nyesel nggak dengan keputusan itu? Harus pulang, harus lepas kerjaan, harus menikah—”

Nafisa tidak sanggup melanjutkan ucapannya. Dan Haikal terdiam sambil menatapnya dengan serius.

“Mas?”

Akhirnya Haikal mengangguk. “Sempat nyesel juga. Tapi, karena aku udah mutusin, jadi mau nggak mau harus dijalani.”

Ucapan Haikal membuatnya seperti terdorong ke tepi jurang. Tidak sampai terempas, tetapi juga tidak punya pegangan yang aman. Membuatnya terombang-ambing ketakutan. Dirinya seperti yoyo. Perasaannya ditentukan oleh seutas benang yang naik turun dan dilempar-lemparkan sesuka hati si pengendali permainan.

Setahun yang lalu, Dia tak akan pernah bermimpi bahwa hidupnya akan terjebak dalam situasi yang membuatnya tak berdaya dan tak bisa memegang kendali sepenuhnya begini.



Bab 29

“SA, dengar—”

“Aku udah mulai paham kok, Mas,” sahutnya pelan.

“Kamu belum dengar semuanya, Sa. Oke, aku emang sempat menyesali keputusan ini. Tetapi setelah kupikir lagi, ya udahlah. Nggak masalah juga kalau aku harus banting setir dengan hidup begini. Nggak masalah kalau aku hanya bisa mengelola aset kecil. Yang penting aku sudah pulang.”

Haikal menekankan kata pulang, yang bagi Nafisa sepertinya ini hanya sebuah kata penghiburan untuknya.

“Maksudku, aku nggak akan keberatan hidup dengan standar jauh di bawah hidupku dulu.”

Dengan kalimat ini semakin mengesankan cara pikir Haikal yang menggampangkan

segala persoalan ini. “Kapan kamu putusin itu?”

 “Baru-baru ini, sih. Setelah kamu diresekin Ibu—”

“Jadi—”

“Iya, semula aku udah hampir menyerah dan pengen kita cabut aja dari sini. Tapi setelah kupikir lagi, aku putusin untuk tetap menjalankan apa yang udah aku rencanakan.”

“Itu pendapat pribadimu kan?” tanya Nafisa nelangsa.

“Iya,” jawab Haikal lugas.

“Dan kamu nggak merasa perlu ngobrolin hal-hal kayak gitu sama aku?”

“Buat apa, Sa? Aku udah tahu kalau kamu nyaman di sini bersama aktivitas dan teman-temanmu—”



“Mas, pernah nggak sih, kamu mikir gimana kira-kira tanggapanku untuk urusan ini?”

“Emang kenapa, Sa? Kamu nggak setuju?”
Haikal terkejut.

“Kalau kamu nggak nanya, gimana kamu bisa tahu? Itu masalahnya!” Nafisa di ambang frustrasi.

“Bukannya kamu seumur hidup juga udah tinggal di sini? Jadi kita tinggal lanjutin aja—”

“Padahal belum tentu lho, aku mikir begitu! Belum tentu juga aku kepengin terus menerus hidup kayak gini.”

Nafisa jadi *nyesek*. *Segitunya* dia sampai nggak dianggap sama suami sendiri!

“Emang kamu pengen apa, Sa? Apa kamu ingin hidup lebih nyaman? Lebih makmur?”

Pengin barang mewah? Mobil dan semua benda-benda itu?”

 Haikal memperburuk keadaan dengan kalimat yang membuat Nafisa materialistis serta dangkal.

“Padahal, kesan yang aku tangkap itu, kamu terlihat lebih nyaman kalau kita hidup jauh lebih sederhana, lho.”

Serentetan kalimat pertanyaan sudah berada di ujung lidah Nafisa. Tentang sebenarnya esensi obrolan ini bukan ke urusan gaya hidup. Kenapa sih, Haikal tidak paham juga kalau mereka ini suami istri yang sudah semestinya saling berbagi? Juga kenapa keberadaan serta keinginannya dianggap nggak penting?

Sialnya, Nafisa tidak tahu cara paling baik untuk mengutarakan semua isi hatinya! Akhirnya dia hanya terdiam menahan



hunjaman sakit hati yang semakin lama semakin menyiksa.

“Mas, andai Haidar nggak meninggal—” kata-kata itu terucap begitu saja tanpa dipikir lagi.

“Mungkin kamu yang akan menikah sama Haidar,” gumam Haikal.

“Uhm” Nafisa merenung.

“Dan aku menikah sama perempuan lain,” lanjut Haikal.

Fine! Terusin aja, Sa, kamu melemparkan pertanyaan absurd yang hanya akan memperparah keadaan perasaanmu!

“Andai kita ketemu dalam kondisi normal, tanpa ada skenario perjodohan, apakah Mas akan tertarik sama aku?”

Meskipun nekat itu ada batasnya, saat ini Nafisa tak peduli dan ingin sedikit bermain-main dengan hatinya.

“Aku nggak tahu,” jawab Haikal, menimpali tanpa berpikir setiap kata akan menorehkan luka di hati istrinya yang masih sangat muda ini.

“Mas, mau kan jawab sejujurnya?”

“Apa?”

“Apakah aku tipe perempuan yang akan disukai oleh kamu?” Nafisa sukses menanyakan momok paling menakutkan itu tanpa rasa gentar. Hebat kan?

Bahkan Haikal tak sanggup langsung memberi jawaban. Pria itu memilih diam dan berpikir untuk beberapa lama.

“Mas—” meskipun
diucapkan dengan lembut, tuntutan akan jawaban itu tetap terasa.

“Bukan, Sa,” jawab Haikal akhirnya. “Kamu tipenya Haidar. Cewek aktif yang pemberani. Tipeku lebih kepada cewek feminin yang kalem.”

Dan Nafisa sudah tidak sanggup terkejut lagi untuk menerima fakta ini.

“Yuk, tidur, Sa. Kita sama-sama capek jadi ngomongnya semakin ngelantur.”

Saat Haikal mematikan lampu kamar, lalu melingkarkan lengan di tubuhnya, pikiran Nafisa mengembara.

Mungkin bagi Haikal, tidak penting lagi siapa perempuan yang dipeluknya ini. Bisa siapa saja, dan akan tetap sama rasanya bagi dia. Lalu perasaan tak berharga itu menyerang Nafisa secara tiba-tiba. Perasaan tentang keberadaan dirinya yang bisa dengan mudah digantikan, membuat Nafisa merasa dirinya bukan siapa-siapa.

Jika kami sedang berkonflik, pasti sangat mudah bagi suamiku untuk mencari penggantik. Seseorang yang mungkin nggak ngerepotin kayak aku.

Oh, tidak! Nafisa tidak sedang ngelantur. Dia hanya sedang menikmati menyakiti diri sendiri.

Harusnya semua baik-baik saja. Harusnya semua terasa seperti biasa saja, bagi hari-hari sebelumnya.

Tetapi kekuatan kata-kata dalam memengaruhi cara berpikir ternyata sedahsyat itu efeknya. Karena semua sudah berubah. Nafisa merasa dirinya sudah tidak sama lagi. Dan dia memandang Haikal dengan sudut pandang yang berbeda.



Jadi, sekuat apa pun Nafisa berusaha mengingkari, perasaan asing itu selalu muncul kembali. Di matanya, Haikal telah menjelma menjadi sosok yang tak lagi dia kenali. Karena setiap tindakan suaminya, dan juga ucapannya, begitu mudah melukai hatinya. Membuatnya tak tahan lagi.

Suatu pagi, Nafisa mendekati suaminya saat mereka berdua bersiap untuk berangkat kerja.

“Mas,” panggilnya pelan. Dan ketidaknyamanan tergambar jelas di wajahnya.

“Ya?” Haikal menatapnya dengan tajam.

Nafisa menundukkan kepala untuk membuka tasnya serta mengambil dompetnya. Di bawah tatapan kebingungan dari Haikal, dia mengeluarkan kartu debit yang telah diberikan oleh suaminya



beberapa hari setelah pernikahan mereka dulu.

“Ini—”

“Buat apa?” Haikal mengerutkan kening tak mengerti.

“Aku balikin. Biar hatiku tenang.”

Haikal tertegun. “Sa, ini nggak masuk akal!” seru Haikal begitu dia memahami kalau istrinya tidak sedang bercanda. “Apa-apaan sih, kamu?”

Nafisa menggeleng. “Aku nggak bisa menerima dalam suasana hati kayak gini.”

“Tapi kamu istriku, Sa! Kewajibanku untuk menafkahi—”

“Kamu bisa nafkahi aku dengan cara yang lain!” bantah Nafisa.

“Kamu keterlaluan, Sa! Ini sama aja kamu—”

“Udah kubilang, kamu bisa menafkahi aku dengan cara yang lain! Kalau kita belanja, kamu yang bayarin,” Nafisa beranjak meninggalkan tempat Haikal.

Tetapi Haikal, dengan sekali gerak berhasil mengejar serta mencengkeram lengannya kuat-kuat.

“Sa!” suara Haikal naik satu oktaf. “Kamu beneran deh—”

Haikal terdiam saat melihat mata Nafisa telah basah. “Sa, *please* —”

“Udah lah, Mas, aku nggak mau!” suara Nafisa semakin serak. Air mata bercucuran membasahi pipinya tanpa bisa dicegah.

“Sa, *please*, jangan begini. Kamu lagi nggak baik-baik aja,” Haikal memohon.

“Tapi aku nggak bisa—” dengan terisak, Nafisa tetap menolak.



Belum pernah Nafisa sekangen ini sama rumahnya. Dengan keluarganya. Karena dia yakin, seburuk apa pun keadaannya, mereka tidak akan meninggalkannya.

Kondisi itu berbeda dengan Haikal. Pria itu memang suaminya. Tetapi apa arti ikatan pernikahan kalau bahkan dia pun bisa merasakan kerapuhannya? Haikal bisa sewaktu-waktu pergi tanpa dia bisa berbuat apa pun untuk menahannya. Sekali dia memutuskan ikatan dengan keluarga Affandi, artinya dia sudah bisa menganggap dirinya tidak memiliki kewajiban apa pun terhadap keluarga ayah kandungnya. Juga pada pernikahan mereka.

Pikiran itu semakin menggerogoti Nafisa dari hari ke hari. Kadang membuatnya sedih karena merasa tak berdaya. Tetapi



tak jarang hal itu justru membuatnya marah. Dia ingin berteriak kepada Haikal, menyuruhnya menghentikan aksi sok pedulinya itu. Karena hal itu nggak akan ada gunanya bila Haikal memang tidak sungguh-sungguh ingin bersamanya. Mereka bisa pisah sekarang juga sebelum kondisi menjadi semakin buruk.

Sebelum perasaannya tak tertolong lagi.

Please

Tetapi Nafisa juga paham, pulang ke rumah orangtuanya tidak akan membuat keadaan menjadi lebih baik. Sebaliknya, semua akan semakin ruwet kalau keluarga juga ikut campur dalam hubungannya bersama Haikal.

Dan Nafisa menyesalkan kepulangan dua sahabat dekatnya, Rosi dan Mimi, dalam liburan kali ini. Toh sebentar lagi keduanya akan sidang. Tetapi Nafisa bisa apa? Selain

meratapi rasa kesepian yang sangat tidak mengenakkan.

Akhirnya, seperti dulu, selalu kampus lah yang menjadi tempat pelarian paling sempurna bagi Nafisa. Kampus tidak berkurang daya sihirnya untuk menenangkan pikirannya yang galau. Dengan perpustakaannya, mesjidnya, kantinnya, bahkan suasana kantornya pun lebih membuatnya kerasan daripada hunian mewah milik Haikal yang disewa untuk mereka *berdua*. Berdua apaan, kalau suaminya juga semakin lama semakin terlihat tidak kerasan di sana.

Sekarang, waktu sudah menunjukkan pukul lima petang. Alih-alih membereskan barang-barangnya dan bersiap pulang, Nafisa justru membiarkan lampu kantor menyala terang, sehingga dia bisa melanjutkan pekerjaan.

“Halo, Nafisa!” tahu-tahu sosok Pak Andra muncul di ambang pintu. “Ini kamu lagi nungguin saya?”

Nafisa tertawa. “Nunggu jemputan, Pak.”

“Wah, padahal saya udah ngarep,” pria itu tertawa. Meletakkan satu *paperbag* di atas meja. Dengan tulisan The University Of Auckland. “Buat kamu, oleh-oleh.”

Nafisa mengucapkan terima kasih dengan gembira. “Sebenarnya saya emang lagi nunggu Pak Andra.”

“Aduh, jantungku—”

“Pak, *please* deh,” tegur Nafisa.

Pak Andra tersenyum paham sambil mengangguk. “Bentar ya—” kata pria itu sambil mengambil iPad dari tasnya lalu mengetuk-ngetuk layarnya.

Dalam sekejap, notifikasi surat elektronik membanjiri *mailbox* Nafisa.

“Udah. Kamu bisa buka.”

Yang dikirim oleh atasannya ini adalah informasi beberapa peluang beasiswa ke luar negeri yang bisa Nafisa dapatkan, serta cara mengaksesnya.

“Nah, kalau udah kamu buka semua *web*-nya, sekarang kamu bebas berdiskusi sama saya. Saya akan memberikan pandangan profesional tentang masing-masing program, universitas, serta jurusan. Juga kelemahan serta kelebihan beasiswa di beberapa negara. Oke?”

Petang itu mereka berdiskusi dengan seru. Hingga lupa waktu. Sesekali Nafisa masih memikirkan Haikal. Tetapi akhirnya ditepisnya jauh-jauh kekhawatirannya pada pria itu. Suaminya sudah dewasa. Dia tidak akan menemui masalah apa-apa.

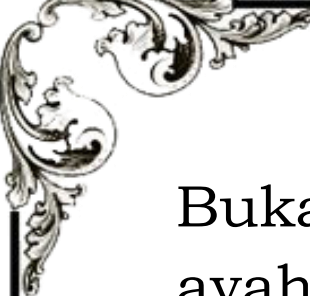


Sedangkan aku? Aku yang tak boleh buang-buang waktu dan cepat-cepat mulai menyebar jangkar penyelematku yang akan sangat bermanfaat bila sewaktu-waktu terjadi kondisi darurat.

Bang Maman yang seharusnya dipanggil Paman Sulaiman itu akhirnya setuju untuk bertemu dengan Haikal.

Itu pun setelah pria itu mencari ke mana tempat yang mungkin didatangi adik dari ibu tirinya. Paman Sulaiman mungkin selicin belut. Tetapi Haikal juga jenis orang yang tak mudah putus asa. Menunggu berjam-jam pun dia lakoni tanpa mengeluh. Toh, ini sekarang sudah menjadi tugasnya. Bahkan bagi Haikal lebih baik mencari ke mana Paman Sulaiman bersembunyi daripada dia harus mendampingi ayahnya.





Bukannya apa-apa. Dalam beberapa hal, ayahnya ini benar-benar tidak bisa diharapkan bantuannya. Bahkan kalau boleh Haikal berkata kasar, Ayah Affandi menunjukkan gejala yang sangat kuat sebagai laki-laki pengecut yang tidak bisa diandalkan.

Ya, pengecut. Yang memilih menghindari konfrontasi, tetapi menyuruh Haikal membereskan semuanya. Ya sudahlah. Haikal akan mencoba sampai batas tertentu, sebagai bakti seorang anak pada orangtua. Meskipun seringkali hal ini bertentangan dengan hati nuraninya. Demi aset yang sejujurnya, tidak ada apa-apanya dibanding milik keluarga Wijaya yang selama ini dia nikmati.

Dan urusan keluarga Wijaya dan Affandi ini selalu mengingatkan Haikal kembali pada pertengkarnya dengan Nafisa yang hingga sekarang belum menunjukkan



tanda-tanda akan membaik seperti hubungan mereka semula.

 Hm ... Nafisa sudah keluar sifat aslinya yang keras kepala dan terlalu mandiri itu. Haikal khawatir dirinya tidak memiliki cukup kesabaran dalam menghadapi istrinya. Meskipun Haikal menyesali ucapannya tentang Nafisa yang bukan tipe perempuan idealnya, istrinya perlu tahu juga kalau nggak semua hal sesuai dengan harapannya, kan?

Tetapi jangan salah, mereka masih seperti dulu. Hanya saja ada yang berbeda. Meskipun semalaman mereka hampir tak terpisahkan. Dan dalam kegelapan mereka tanpa malu-malu berbagi keintiman. Saat pagi menjelang, semua seperti musnah tak berjejak. Nafisa akan menjalankan kewajibannya dengan dingin dan berjarak, tanpa kehangatan.





Perempuan itu juga semakin diam. Bahkan saat beberapa kali Haikal sengaja membuat kesalahan saat mengaji di waktu pagi. Nafisa hanya membenarkan bacaannya dalam beberapa kata. Tanpa senyuman. Tanpa teguran konyol yang ternyata sangat dia nantikan.

Ah, persetan, Sa! Puasi-puasin aja kamu ngambek!

Tanpa disadari keduanya menjadi dua orang yang terperangkap dalam satu tempat, tetapi berusaha untuk saling tak mengacuhkan.

Meskipun sudah tidak lagi menjemput istrinya saat pulang kerja, karena urusan dengan Ayah bisa membuatnya terlambat berjam-jam lamanya, kali ini Haikal pulang ke rumah yang kosong dengan perasaan kesal. Karena sang istri tak berhasil dia



temukan di mana pun di sudut hunian mereka.

 Kenapa jam segini belum pulang juga sih? Dengan gusar, Haikal menengok *wearable device* yang ada di pergelangan tangannya. Ini sudah lewat jam delapan. Kalau Jakarta, pukul dua belas malam pun belum dia anggap larut. Tapi di sini?

Haikal mencoba menghubungi HP nafisa. Nihil tanpa jawaban. Sekali, dua kali, tiga kali, dan berkali-kali berikutnya sampai dia capek sendiri. Akhirnya dia meyakinkan diri dengan mengingat kalau Nafisa sudah biasa pulang malam. Dulu, dia pernah menunggu hingga larut di teras rumah keluarga Jauhari, kan?

Sedikit lebih tenang, Haikal berjalan menuju pantri. Tadi menolak mampir ke rumah induk untuk ikut makan malam. Dan memilih meninggalkan ruang kerja



milik ayahnya tanpa menyalami keluarganya seperti biasa. Haikal terlalu malas bertemu keluarga besarnya karena dia sedang enggan menjawab pertanyaan mereka yang seolah tidak berkesudahan.

Sekarang baru terasa perutnya kelaparan.

Di kulkas ada beberapa bahan *raw food* berupa buah dan sayur meskipun hanya tinggal sedikit. Kondisi lemari pendingin itu memang hampir kosong karena baik Nafisa maupun Haikal terlalu keras kepala untuk berdamai, dan enggan merencanakan waktu luang berdua untuk berbelanja.

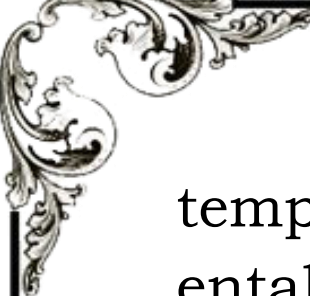
Tapi malam ini Haikal sedang tidak ingin berdiet. Bahkan sudah beberapa hari dia melanggar semua aturan yang dulu pernah dia susun bersama ahli gizi yang menanganinya saat di Jakarta. Haikal sedang malas menghitung asupan yang

masuk ke tubuhnya. Malas menghindari minuman bergula. Malas segala-galanya.

Akhirnya dia mencari-cari bahan lain yang bisa membuatnya lebih berselera. Untungnya sebelum dia memutuskan untuk membuat mi instan, di sudut rak kulkas dia menemukan benda persegi yang dibungkus *aluminium foil*. Ini *sandwich* milik Nafisa.

Istrinya memang sering membuat makanan ini dalam jumlah agak banyak dan menyimpannya sebagai cadangan. Praktis juga karena dalam kondisi kelaparan tinggal dihangatkan di *microwave*. Sekarang, stok *sandwich*-nya hanya tinggal satu. Yang mungkin akan dikonsumsi istrinya nanti malam.

Akhir-akhir ini Nafisa getol lembur sampai dini hari. Perempuan itu diam-diam menyelinap meninggalkannya sendirian di



tempat tidur, untuk membuka laptop dan entah mengerjakan apa di meja makan. Ha! Pasti Nafisa tidak menduga kalau Haikal tahu. Padahal Haikal selalu tahu. Detik Nafisa beringsut melepaskan diri dari lengan yang memeluknya, detik itu pula suaminya terjaga.

Rasa lapar memicu Haikal untuk mengesampingkan pertimbangannya untuk mengembalikan sandwich itu ke tempatnya. Godaan makanan non gandum yang selama ini adalah pantangan yang sebisa mungkin dia hindari, diisi daging asap tebal yang sama sekali tidak sehat, juga keju berlemak tinggi yang meluber-luber mengampanyekan jumlah lemak jahat, lebih menggoda dari pada kemungkinan mendengar Nafisa mengomel karena tidak menemukan cadangan makanannya.



Dengan riang hati pria itu menyalakan *microwave*.

Saat Haikal sedang menikmati *sandwich* hangat itu, pintu terbuka dan Nafisa muncul dengan wajah lesu dan kerudung yang sudah tak berbentuk lagi.

“Sa?” Haikal terkejut. “Kamu kenapa? Tadi aku telepon nggak jawab—”

“Kayaknya aku nggak denger panggilan karena sedang di jalan.”

“Naik apa emang?” Haikal, sambil terus mengunyah roti isi itu membuntuti Nafisa yang sedang melepas sepatu dan meletakkan barang-barang bawaannya di rak.

“Ojek,” jawab Nafisa pendek.

Haikal bukannya tidak sadar kelakuannya akan di-*notice* Nafisa. Makan sambil

berjalan adalah pelanggaran. “Pantesan dekil begitu!” komentar Haikal yang sepertinya memang sedang nekat ingin cari gara-gara.

Dan ... sedetik ... dua detik ... akhirnya Nafisa menoleh.

“Hei!” serunya sambil mengarahkan telunjuknya kepada sang suami.

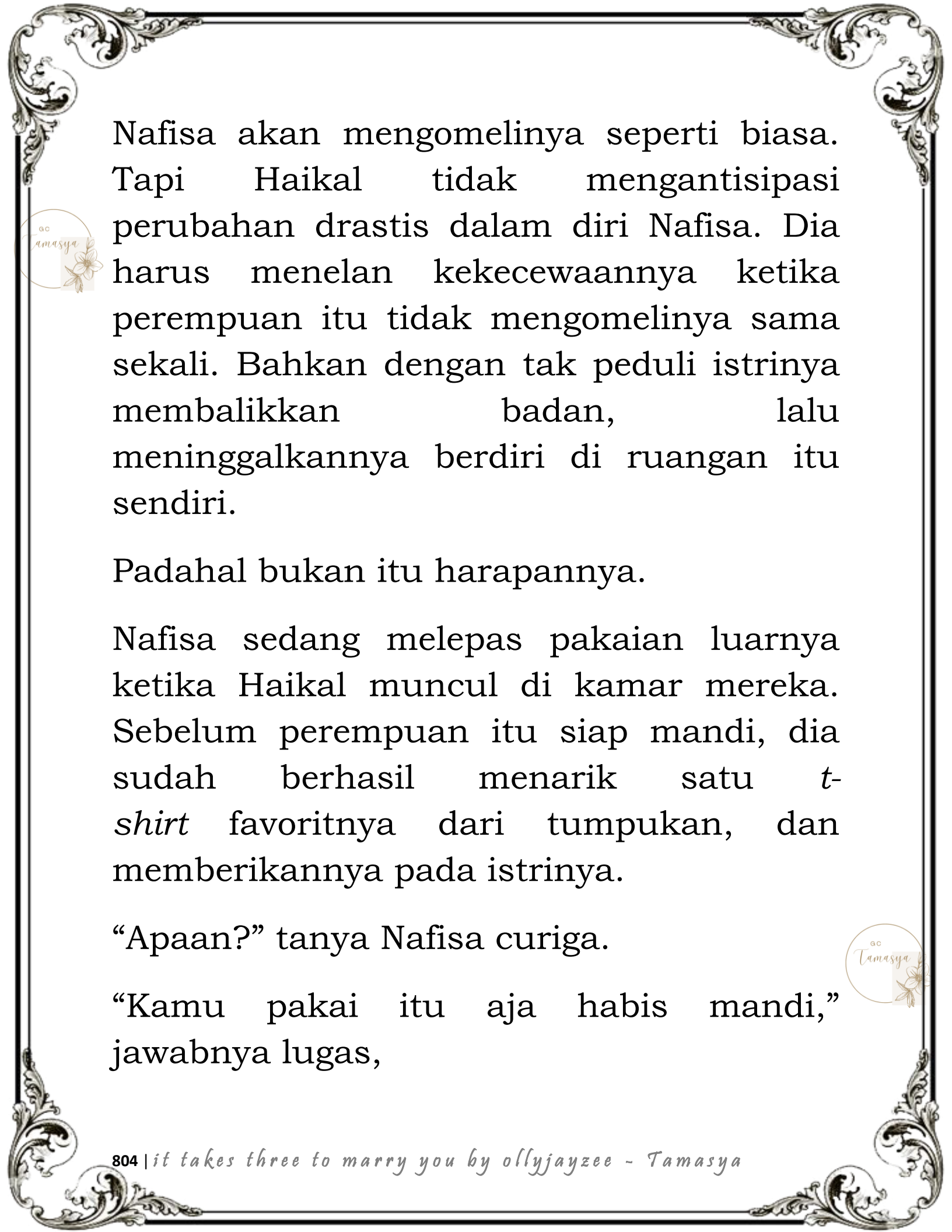
Akhirnya dia bereaksi. Haikal menunggu Nafisa menegur cara makannya. “Sa—”

“Itu rotiku!” sembur Nafisa di luar dugaan.

Haikal terkejut karena istrinya lebih peduli pada makanannya daripada kelakuan suaminya.

“Balikin!” bentaknya kesal.

Dan Haikal menjawab permintaan itu dengan memasukkan semua potongan roti yang tersisa ke dalam mulutnya. Berharap



Nafisa akan mengomelinya seperti biasa. Tapi Haikal tidak mengantisipasi perubahan drastis dalam diri Nafisa. Dia harus menelan kekecewaannya ketika perempuan itu tidak mengomelinya sama sekali. Bahkan dengan tak peduli istrinya membalikkan badan, lalu meninggalkannya berdiri di ruangan itu sendiri.

Padahal bukan itu harapannya.

Nafisa sedang melepas pakaian luarnya ketika Haikal muncul di kamar mereka. Sebelum perempuan itu siap mandi, dia sudah berhasil menarik satu *t-shirt* favoritnya dari tumpukan, dan memberikannya pada istrinya.

“Apaan?” tanya Nafisa curiga.

“Kamu pakai itu aja habis mandi,” jawabnya lugas,

“Kenapa harus?” Nafisa berusaha membantah.

 “Aku lagi pengen lihat istriku pakai bajuku,” jawab Haikal lagi.

Istriku, dan itu bisa siapa saja, pikir Nafisa dengan hati perih. Haikal tak akan peduli wanita mana yang akan memakai bajunya setelah mandi. Bisa saja itu bernama Nafisa –dirinya, atau Sania, atau siapa saja!

“Bawahannya?” tanya Nafisa dengan malas. “Kali aja kamu pengen *istrimu* pakai sesuatu yang khusus seperti keinginanmu.”

Nafisa nurut, tapi ngegas. “Nggak usah pakai apa-apa!” sahut Haikal menyebalkan.

“Dasar bapak-bapak mesum!” omel Nafisa sambil berjalan menuju kamar mandi, tanpa peduli pada suaminya yang mengamati semua gerak-geriknya.



“Kalau aku mesum, udah aku garap kamu di kamar mandi!” seru Haikal yang disambut bantingan pintu di depan mukanya.

Padahal dia hanya tidak ingin Nafisa mengejutkannya dengan muncul memakai salah satu koleksi pakaiannya yang ajaib itu. Yang harusnya sudah dibuang bertahun-tahun lalu.

No! Haikal tidak sedang dalam suasana hati ingin bertengkar dan beradu kata-kata penuh emosi. Malam ini dia hanya ingin bermesraan dengan istrinya yang cantik, lembut, hangat, dan wangi.



Bab 30

PULANG dan mendapati rumah dalam keadaan gelap serta kosong, hampir menjadi rutinitas Nafisa akhir-akhir ini.

Perempuan itu menyiapkan menu makan malam sederhana untuk dirinya sendiri. Bersyukur dia sempat mampir ke toko sayur sepulang dari kampus. Kalau belanja sendiri, pasti dia menggunakan uang pribadi dan dia memastikan jumlahnya tidak terlalu banyak. Asal cukup untuk satu atau dua potong tempe atau beberapa *pack frozen food* yang tinggal diolah dengan mudah.

Pilihan Nafisa yang sederhana memang berbeda 180 derajat dengan Haikal yang sangat pemilih dalam urusan makanan. Mulai dari beras organik, beras merah, hingga pemakaian minyak goreng yang selektif. Bila mereka



berbelanja, Nafisa harus bersabar menunggu Haikal yang dengan teliti membaca daftar komposisi bahan makanan dalam setiap kemasan. Memperhatikan setiap detail yang tak sempat diperhatikan istrinya.

Nafisa sering cekikikan sendiri karena geli. *Frozen food* yang dia beli, dijamin *full* micin yang *katanyatidak* sehat. Dan sekarang makanan yang sering dilabeli sebagai *junk food* itu sedang digoreng dengan minyak yang sudah lolos seleksi Haikal. Karena pria itu bahkan mengecek kandungan lemaknya untuk memastikan seberapa sehat dan seberapa besar dampaknya terhadap peningkatan kadar kolesterol dalam tubuh.

Sudahlah! Nafisa merapikan bekas-bekas makan malamnya dan segera merebahkan diri di sofa untuk memulai aktivitas



rutinnya saat bersantai. Apalagi kalau bukan mengecek notifikasi HP.

Ada grup WhatsApp bersama teman-teman angkatannya yang seolah tak pernah sepi dan kerap membagi konten-konten konyol yang siap mengocok perut. Atau pengumuman siapa yang akan sidang, dan siapa yang akan segera wisuda. Kali ini Nafisa ikut berseru gembira ketika dua nama yang jadwal sidangnya sebentar lagi adalah Rosi serta Mimi. Dari WhatsApp juga Nafisa mendapat berbagai informasi serta pesan dari rekan sesama anak magang, atau dari para atasan yang kebetulan memosisikan Nafisa sebagai anggota tim untuk *project* yang bersangkutan.

Lalu jangan lupa Instagram. Selain ocehan di Twitter, bisa dibilang Nafisa hampir tidak bisa hidup tanpa aplikasi media sosial ini. Karena di sinilah tempatnya untuk eksis.

Meskipun sayang sekali dia tidak bisa menyertakan Haikal menjadi salah satu akun yang bisa saling *follow*. Beberapa kali Nafisa menyinggung masalah ini dan suaminya tidak bereaksi. Akhirnya Nafisa membiarkan saja hal ini, dan tak perlu dibahas lagi. Kalau orang yang bersangkutan keberatan, ngapain juga Nafisa kebabaran.

Saat menggerakkan jari memeriksa unggahan orang-orang yang terkoneksi dengan dirinya di Instagram, mata Nafisa menangkap unggahan terbaru dari Eshal. Dan dia hampir tersedak melihat adik iparnya itu membagikan foto-foto kebersamaan keluarga mereka. Semuanya. SEMUANYA. Mereka berlima, termasuk Haikal tentu saja, bersama sang ibu tiri. Juga bersama anak-anak mereka yang masih balita. Kali ini foto diambil dari salah satu kafe keluarga yang sedang viral

di berbagai unggahan *influencer* bisnis serta kuliner lokal.

Ini memang bukan yang pertama, sih. Meskipun tidak selalu berada dalam formasi lengkap, adik-adik iparnya kerap berbagi momen-momen seperti ini. Kadang sedang *shopping*, atau sekadar menjemput anak sekolah. Dan hampir selalu ada Haikal di foto mereka. Meskipun tidak selalu pria itu menghadap kamera. Kemungkinan besar foto-foto tersebut diambil secara *candid*. Tapi hal itu tidak menutupi kenyataan tentang kesibukan Haikal menjadi pesuruh keluarga besarnya.

Hah! Gelar boleh master luar negeri. Namun *Aku aja nggak inget kapan terakhir sempat menikmati keluar berdua bersama suami.*

Nafisa mengakui kalau dia memang sering berusaha menghindar karena tidak tahan dengan percekcoakan yang semakin sering terjadi. Haikal seperti tak bosan-bosannya memicu kejengkelannya. Karena akhir-akhir ini pria itu terlihat lebih sibuk dari sebelumnya dengan berangkat lebih pagi dan pulang larut hampir tiap hari.

Kesibukan Haikal sudah mirip CEO perusahaan beromzet triliunan rupiah saja. Cibirnya sinis.

Nafisa bukannya tidak suka dengan kenyataan ini. Bahwa Haikal sudah mulai diterima oleh keluarganya di sini. Bukankah memang itu tujuan utamanya saat memutuskan untuk pulang? Bahkan, demi tujuan itu pula dia rela menikah dengan gadis asing dari antah berantah. Wow banget, kan? Jadi kalau sekarang mereka sedang bersenang-senang, menikmati *family time* seperti

orang baru reunion, artinya Nafisa si “orang luar” sementara harus rela minggir dulu!

 Bodo amat! Kayak aku kelebihan waktu aja! Nafisa meyakinkan diri demi menepis rasa sakit yang mulai muncul di hati. Dan memuji diri sendiri yang sudah mengembalikan ATM Haikal tempo hari. Kelak kalau mereka benar-benar berpisah, semua akan lebih mudah karena dia nggak berutang banyak pada Haikal dan keluarganya.

Pintu terbuka, di saat Nafisa masih memandangi foto-foto dari akun Eshal. Haikal mendekat setelah mengucapkan salam.

“Foto—”

Nafisa mengarahkan layar ponselnya agar Haikal bisa melihatnya.

“Oh—”

“Seru ya?” kometar Nafisa sambil melanjutkan kegiatannya *scrolling* foto-foto di Instagram.

“Aku baru tahu kamu dan Eshal—”

“Aku nggak *stalking*. Nongol gitu aja di *timeline*-ku,” gumam Nafisa.

Haikal mengambil tempat duduk di dekat kaki Nafisa. “Salah satu dari kita harus tetap dekat dengan keluarga, Sa. Karena kamu sering menolak untuk bergabung, jadi aku ambil peran—”

“Hei, aku nggak meminta penjelasan apa-apa lho, ya!” potong Nafisa. “Lagian, begitu aku tahu kamu memutuskan untuk mengurus aset keluarga, aku udah bisa menduga selanjutnya hidup kita bakal gimana.”

“Kamu ngomong apa sih, Sa? Kayaknya kamu ngeremehin banget—”



“Aku nggak ngeremehin. Aku cuma menarik kesimpulan. Kakekmu sama kakekku itu teman dekat. Jadi dugaanku sih, cara pengelolaan bisnisnya mirip. Kalau yang sekarang Mas lakukan itu nggak beda sama Ayah Affandi, kemungkinan juga nggak beda dengan yang dilakukan Ayah Jauhari. Aku jadi bisa nebak kira-kira ending-nya bakal gimana.” Nafisa tidak bisa menahan kesinisan dalam suaranya. “Cuma bedanya ayahku nggak punya anak cowok. Dan Kakek udah terlalu tua. Jadi kata Ayah, Kakek nggak bakal komentar kalau Ayah memutuskan untuk menyudahi hierarki bisnis keluarga ini. Karena nggak enak banget, terutama buat kami, Ayah, Ibu, aku, dan Syifa.”

Haikal terdiam. Kalau dia marah, mau marah sama siapa? Karena Nafisa yakin dia hanya sedang mengungkapkan fakta. “Ayahku itu, dibilangnya sih penerus



atau pewaris keluarga. Tapi pada praktiknya, jadi babu keluarga.”

Haikal akan menyela. Namun Nafisa lebih cepat mencegahnya. “Nggak usah marah. Aku ngomongin apa yang terjadi di keluargaku.”

Barulah Haikal mundur.

“Ayahku itu mengelola semua aset dari Kakek. Setiap bulan hasil keuntungan bersihnya dibagi-bagi dulu kepada para bibi, karena aturannya itu hak mereka. Sisanya, baru diambil buat Ayah agar bisa menafkahi keluarga. Itu juga nggak semua. Karena Kakek kan juga berhak menerima.”

Nafisa diam sejenak untuk menunggu reaksi Haikal. Karena suaminya diam saja, jadi dia pun melanjutkan ucapannya.

“Yang menurutku konyol dari hal ini adalah, jumlah yang diterima para bibi



setiap bulan harus sama. Padahal yang namanya bisnis, keuntungannya naik turun, kan? Tapi aku mana berani ngomong gini tanpa risiko dicoret dari kartu keluarga?” cibir Nafisa. “Dan ayahku melakukan ini sampai sekarang. Tiap bulan harus puyeng kalau jumlah uang yang dia terima nggak sesuai pengeluaran wajib, buat nafkah kami sekeluarga, dan juga buat para bibi. Memang sih, sering Ayah untung banyak, hingga hidup kami berkecukupan. Tapi nggak jarang juga buntung. Dalam kondisi kayak gitu, siapa yang tanggung risikonya? Kami sekeluarga lah!

“Makanya aku kesel banget sama sistem ini. Tapi mau bagaimana lagi? Selama Kakek masih hidup, statusnya Ayah itu menjalankan bisnis Kakek. Beda kalau udah dibagi jadi warisan. Mau rugi mau



untung bodo amat. Punya kamu sendiri, urus sendiri.”

Nafisa akhirnya meluapkan emosinya yang selama ini terpendam.

“Aku nggak pernah mengira kayak gitu, Sa. Sungguh!”

“Ya iyalah. Kamu hidup di mana dan aku di mana. Yang ngeselin itu ya, setiap bulan, setelah Ayah puyeng muter modal demi keuntungan, bibi-bibiku menerima bagian mereka itu kayak orang terima bonus. Karena mereka sendiri kan udah punya suami yang ngurusin. Bahkan saat rugi, yang jadi tumbal ya perhiasan ibuku yang dijual buat dipakai duitnya. Sedangkan para bibi, habis dapet duit, mereka bisa beliin sepupuku HP baru.”

Haikal jadi mengerti kenapa Nafisa jadi sensi. Cara-cara bisnis kuno ini sudah tidak *aplicable* di masa sekarang. Ketika

orang tidak lagi bisa diandalkan hanya dengan modal kepercayaan. Haikal sedang merasakan sulitnya berada di tengah pusaran ruwet bisnis keluarga Affandi yang sepertinya tidak pernah dibenahi sistemnya entah sejak kapan.

“Jadi paham kan, kenapa aku nggak pengen nikah cepet? Karena aku nggak mau kayak Ibu. Jadi babu, jadi budak!” Nafisa sampai terengah dengan geram. “Tapi itu di keluargaku. Keluarga Affandi pasti beda,”sindirnya sambil berjalan meninggalkan suaminya.

“Sa!”

“Aku mau tidur cepat. Mas matiin lampu-lampu, ya. Dan beresin sisanya!” teriaknya dari balik pintu kamar.

Malam itu, saat Nafisa tertidur pulas, mata Haikal masih nyalang dengan berjuta pikiran yang berputar-putar di

benaknya. Dilirikinya sang istri yang tidur dengan mulut sedikit terbuka. Wajahnya yang cantik dan seksi sangat mengundang untuk didekati.

Haikal tertawa kecil. Teringat ucapan sang ayah saat menggambarkan Nafisa lebih dari empat tahun lalu.

“Gadis baik-baik dari keluarga terhormat. Lulus dari SMA Islam Terpadu yang maju. Dia kalem dan pintar. Dan masih sangat lugu karena keluarganya sangat ketat dalam mengatur pergaulannya.”

Kalem dan lugu? Haikal bisa terbahak-bahak saat ini. Alih-alih sesuai dengan deskripsi dari orangtuanya, istrinya ini tak berbeda dari sekeranjang dinamit yang siap meledak setiap saat!

Nafisa sudah siap berangkat kerja. Namun dia heran, karena belum terdengar suara Haikal yang biasanya meminta izin berangkat duluan.

Apa dia mulai kabur tanpa pamit? Dasar kelakuan! Makin hari makin minus saja! Nafisa berjalan keluar kamar sambil menenteng tas kerjanya. Dan dikejutkan oleh sosok Haikal yang sedang duduk di sofa sambil membaca sesuatu di iPad-nya.

“Kok tumben belum berangkat?” tanya Nafisa heran. “Kupikir udah cabut dari jam 6 tadi.”

“Nungguin kamu. Kita bareng.”

“Apa Mas mau ke lokasi yang searah dengan kampusku?”

Haikal menggeleng sambil mengamati istrinya yang terlihat cantik sekali sampai dia rasanya nggak rela membayangkan

perempuan ini *melayani* Pak Andra, atasannya. “Nggak juga. Emang salah kalau kita berangkat bareng?”

Tumben. Jadi kalau lagi nggak ‘dipake’ keluarganya, Haikal akan cari kegiatan iseng dengan mengantar istrinya? Bagus!

“Nggak salah sih. Tapi buat apa? Aku bisa banget berangkat dan pulang kerja sendiri,” Nafisa duduk di kursi tinggi sambil memakai kaus kaki, sebelum menyelipkan kakinya di salah satu dari sekian pasang koleksi sepatunya.

“Dan aku juga bisa banget anter dan jemput kamu tiap hari.”

“Kamu nggak bakal sempat,” tolak Nafisa.

“Siapa bilang?” Haikal berdiri dan berjalan mendekati istrinya yang masih berkutat dengan kaus kakinya.



“Urusan keluargamu yang *suuuuangaat puentiinng* itu, tidak bisa ditinggal, bukan?” Nafisa belum puas melontarkan ejekan. “Keluarga Affandi bisa lumpuh operasionalnya kalau nggak ada Haikal, si calon pewaris, yang harus tiap hari mondar-mandir nganter ponakan, anter jemput adik-adiknya *shopping*—”

“Sa!” tegur Haikal.

“Kalau kamu nggak pengen aku tahu, itu adik-adikmu suruh berhenti *nge-post* aktivitas kalian hampir tiap hari dengan *caption* “*our lovely elder brother*” itu!” cibir Nafisa.

Sebenarnya dia gondok juga. Haikal aja belum memberinya izin untuk mengunggah status mereka sebagai suami istri. Tak heran teman-temannya mengejek Nafisa sebagai istri sah rasa selingkuhan.





Dan Haikal ingin menampar dirinya sendiri karena memang tiap hari itulah alasannya untuk berangkat lebih pagi. Ketika ibu tirinya menelepon, memintanya mengantar ke sini dan ke situ. Dan hal itu hampir selalu diikuti permintaan Majida, Eshal, Zahra, dan Dalila, juga anak-anak mereka. Semua dengan alasan “sekalian” atau “sekali jalan”. Apalagi kalau Ayah juga menguatkan alasan dengan berkata “urusan itu bisa ditunda dulu, Kal!” Membuatnya tidak bisa menolak lagi.

Apakah Nafisa mencemburui itu? Dia tidak pernah mendengar istrinya mengeluh. Dan Nafisa terlihat *happy* karena bisa beraktivitas tanpa dibatasi.

“Ntar kamu pulang jam berapa, Sa? Kamu bisa banget lho, japri aku kalau mau dijemput seperti biasa.”



Nafisa menggeleng. “Nggak usah dijemput. Pulang kerja aku mau ke rumah Ayah.”

Haikal terkejut. “Ngapain? Aku bisa anterin.”

“Malah ini nggak perlu dianter. Karena aku mau ambil motor.”

“Buat apa kamu butuh motor, Sa?” Haikal bertanya heran. Setelah berbulan-bulan tidak pernah dibicarakan, dia tidak menduga istrinya memerlukan alat transportasi lagi.

“Buat apa? Ya buat mobilitas sehari-harilah! Biar leluasa kalau ke mana-mana,” kata Nafisa menjelaskan. Tidak akan dia menyampaikan kalau terlalu sering naik ojek online, membuat uangnya terkuras dengan sangat cepat. Dia sedang dalam mode istri tak butuh suami, *you know?*

“Kamu selalu bisa minta antar aku,” Haikal benar-benar tidak setuju dengan tindakan Nafisa.

“Kali ini udah nggak mungkin aku gangguin kamu. Aku tuh sedang mempersiapkan segala persyaratan untuk mendaftar beasiswa S2. Pak Andra sudah bersedia kasih rekomendasi. Dan sekarang aku perlu mondar-mandir ke sana-sini. Paham kan, kenapa aku perlu motor?”

Haikal tidak suka merasa ditinggalkan begini. “Mulai hari ini aku antar dan jemput kamu lagi. Motormu kita ambil Sabtu nanti,” Haikal mengeluarkan ultimatum tanda tidak mau dibantah.

“Aku yang tahu kebutuhanku sendiri, kok jadi kamu yang kasih aturan?” tentu saja Nafisa tidak akan dengan ikhlas menerima. “Aku ambil nanti. Lagian aku nggak minta kamu repot-repot buat aku.”

“Maaf, Sa. Kali ini pilihanmu cuma dua,” Haikal benar-benar tidak mau dibantah lagi. “Aku anterin kamu ambil motor hari Sabtu, atau aku anterin kamu ke *showroom* mobil hari ini juga. Kamu bisa pilih sesukamu buat mobilitasmu setiap hari.”

Haikal memang tahu banget bagaimana menekan tombol kemarahan istrinya. Karena sekarang Nafisa sangat geram dengan tindakannya yang semena-mena ini. Sialan Haikal! Kenapa sih dia harus memancing keributan di saat dia butuh konsentrasi menyambut tumpukan pekerjaan hari ini?

“Tahu nggak, Mas, kalau gertakan macam itu, mungkin memang mempan sama pacar-pacar matremu. Tapi maaf aja, hal itu nggak berlaku buat aku!” desisnya sambil mengacungkan telunjuknya di wajah sang suami. “Jadi, bawa aja bujukan

gombal murahan itu sama cewek-cewek yang memang mau kamu beli! Tipe cewek-cewek yang menurutmu favoritmu itu. Dan itu jelas bukan aku!”

Haikal memang tahu kalau kali ini dia keterlaluan. Tetapi bukan berarti dia setuju dengan tuduhan Nafisa yang merendahkan! Dipelototinya perempuan itu dengan geram.

“Kenapa? Tersinggung ya?” Nafisa memang tidak tanggung-tanggung saat menggocek emosi suaminya. “Ngapain marah? Kamu pasti menilai aku dari pengalamanmu bersama cewek-cewek lain, kan? Jadi kesimpulannya, selama ini kamu payah. Karena hanya bisa berhubungan sama cewek yang mau mau duitmu doang!”

Sekuat tenaga Haikal mencoba meredam kemarahan, dan menjaga kewarasan demi tidak terbawa dalam alur permainan

Nafisa. Pertikaian ini konyol. Mereka saling menyakiti dan bermain-main dengan perasaan sendiri.

Sekali, dua kali, Haikal menarik napas panjang untuk menenangkan diri. Lalu ditatapnya Nafisa tepat di mata. Ada bayangan bening mengenangi kelopakaknya. Saat itu pula Haikal tahu, istrinya sudah terluka terlalu dalam.

Ponsel Haikal berbunyi. Ibu.

“Iya, Bu,” sahut Haikal setelah membalas salam. Melihat Nafisa sudah berjalan cepat meninggalkannya, pria itu bergegas menyusulnya dan mencengkeram lengannya. “Maaf, Bu. Ibu diantar sopir aja. Saya harus bersama Nafisa sekarang. Iya. Iya. Sama istri—”

Keduanya berjalan cepat tanpa saling bicara.

“Kenapa sih, kita jadi kayak gini, Sa?” tanya Haikal akhirnya, dengan putus asa.

 Nafisa menggeleng lemah. “Aku nggak tahu.”

Nafisa tidak bohong. Karena dia memang benar-benar tak tahu kenapa dia merasa sangat tidak bahagia dengan pernikahannya.

Nafisa menurut saat Haikal membawanya ke *basement*, menuju tempat mobilnya diparkir. Dan Nafisa menerima ajakan Haikal yang akan mengantarnya ke kampus seperti biasa.

“Kamu bisa benerin riasanmu, Sa. Aku akan nyetir pelan-pelan saja,” katanya penuh pengertian melihat bercak warna tak sepadan di sudut mata istrinya.



Nafisa mengangguk dengan hidung memerah. Berusaha menenangkan diri dari perasaan sesak yang memenuhi dada.

“Mungkin kamu lagi kangen rumah, Sa. Kangen Ibu,” kata Haikal.

Nafisa menggeleng. “Nggak juga—”

“Kita pulang Jumat malam ini, ya. Kita bisa menginap kalau kamu mau.”

“Nggak usah.”

“Sa, mungkin karena kamu belum pernah pisah, jadi kamu belum paham dengan gejala kangen sama orangtua. Sekarang kamu emang lagi kesel banget sama aku, tapi percayalah untuk hal yang satu ini. Pulang bisa membantu menenangkan pikiran.”

Jumat malam, akhirnya mereka benar-benar pulang. Dan Haikal meletakkan *travelling bag* kecil mereka di



kamar lama Nafisa. Membiarkan istrinya menghambur kepada Ibu yang sedang berada di belakang bersama Mbak Mia. Kebetulan Kakek, Nenek, dan Syifa sedang menginap di rumah saudara. Membuat Nafisa bebas memonopoli ibunya.

“Suamimu dimasakin apa buat makan malam? Adanya bahan-bahan buat soto babat.”

Nafisa nyengir. Haikal dulu waktu di sini memang pencitraan luar biasa. Sosok menantu yang tak rewel soal makan. Tetapi sekarang Nafisa tidak lagi tertipu oleh akal bulus suaminya. Bahkan dia dengan senang hati akan mengerjainya dengan mengacaukan jadwal dietnya.

“Mas Haikal doyan banget sama soto babat, Bu,” sahut Nafisa. Puas membayangkan otak Haikal yang berputar cepat



menghitung jumlah kalori dan lemak yang masuk ke tubuhnya.

Kejam, sih. Tapi Nafisa dengan keras kepala membela diri bahwa dia berhak sekali-sekali membuat pria itu jera. Haikal memang memiliki ketakutan yang agak berlebihan terhadap beberapa macam penyakit seperti diabetes, jantung koroner, kolesterol tinggi dan sebangsanya. Menurutnya, ibunya meninggal di saat usianya baru di awal tiga puluhan. Membuat Haikal yang sekarang mulai menginjak usia kepala tiga, waswas dan cenderung paranoid.

Saat makan bersama, Nafisa menunggu-nunggu Haikal memelototinya dengan kesal. Tapi dia harus kecewa karena suaminya terlihat sangat menikmati menu makan malam yang berkilau penuh lemak itu. Bahkan dia nambah dua kali dengan porsi nasi hangat yang sangat banyak. Nasi

hangat sumber gula yang selama ini dianggapnya musuh itu!

 Nafisa akhirnya terdiam dengan muram. Dan sengaja memalingkan wajah saat pria itu akan melibatkannya dalam obrolan. Ketika Haikal menemani ayahnya mengobrol di ruang depan, Ibu memanggil Nafisa masuk ke dalam kamar orangtuanya.

“Iya, Bu,” Nafisa dengan ragu mendekati wanita yang sekarang duduk di tepi pembaringan itu.

“Duduk sini, Sa. Ibu kangen sama kamu. Sayang rumahmu itu apartemen, yang bikin Ibu bingung gimana caranya kalau mau bertamu.”

Nafisa tersenyum menanggapi kelakar ibunya.



“Nah, sekarang, coba bilang sama Ibu. Ada apa ini kalian?” tanya Ibu mengejutkan Nafisa. “Nduk, apa kamu baik-baik saja?” tanya kalem.

Ibu tahu. Bahkan tanpa Nafisa katakan pun Ibu sudah tahu!



Bab 31

“MENIKAH itu, landasannya harus ibadah. Jadi kita yakin kalau semua yang sudah kita lakukan itu jadi ndak sia-sia. Semua ada imbalannya. Ada pahala dan dosanya. Latihan sabar. Latihan ikhlas.”

Ucapan Ibu masih terngiang di telinga Nafisa ketika malam itu dia tidur di pelukan Haikal, di tempat tidur yang sudah menemani masa remaja hingga dewasanya.

“Menikah itu ukurannya tidak bisa pakai ukuran dunia. Tidak bisa hanya pakai patokan untung rugi. Karena menikah itu bukan dagang. Kamu harus percaya kalau Allah itu Maha Adil, Nafisa. Tampak dari luar, selalu wanita yang menderita. Merasakan sakit dan segalanya. Sedangkan laki-laki kelihatannya lebih enak. Tetapi kamu harus tahu kalau laki-laki memiliki kewajiban yang namanya

tanggung jawab. Itu berat sekali. Karena nggak kelihatan, tapi ada hisabnya nanti.

“Suami itu seperti anak, seperti juga harta benda di dunia. Titipan. Allah yang punya. Allah yang bisa membolak-balikkan hati mereka. Kalau kamu ingin suamimu berubah, kamu tahu kan, mintanya sama siapa?”

Tadi, mungkin adalah untuk pertama kalinya setelah sekian lama, Nafisa menangis sesenggukan di hadapan ibunya. Dan menjadi lega karenanya. Mungkin dia belum tahu apa jawaban atas ketidakbahagiaannya sekarang. Tetapi Nafisa tahu kalau dia hanya tinggal menjalani saja.

Dan pandangannya tentang kehidupan Ibu pelan-pelan juga mulai berubah. Di matanya Ibu bukan lagi sosok gadis putus sekolah yang dinikahkan pada laki-laki

pewaris keluarga besar, yang menghabiskan hidupnya untuk mengabdikan sebagai seorang istri. Kehidupan Ibu tidak menyedihkan sebagaimana anggapannya selama ini.

“Mas,” Nafisa berbisik dalam kegelapan kamar mereka. “Akhirnya aku tahu kenapa Ayah tidak menikah lagi meskipun Ibu tidak punya anak laki-laki.”

“Oh ya?” gumam Haikal sambil melingkarkan lengan di pinggang istrinya.

“Iya. Karena bagi Ayah, Ibu adalah segalanya. Mungkin Ayah sadar kalau ada doa Ibu di setiap usaha Ayah. Makanya Ayah tidak bisa semena-mena menyakiti hati Ibu.”

“Ayah dan ibumu luar biasa, Sa,” kata Haikal.



Nafisa mengangguk. Setelah melihat kehidupan orang lain, barulah dia bisa bersyukur karena selama ini dia telah hidup dengan baik dengan kedua orangtua yang hebat seperti ayah dan ibunya.

“Mas, jangan sakiti hatiku, ya,” pintanya lirih.

Haikal hanya bisa menjawabnya dengan berbisik. “Insyaallah, Sa. Karena aku hanya manusia biasa.”

Keesokan harinya, Ayah memanggil mereka berdua. Semula pria itu hanya bercerita tentang Kakek yang akhirnya setuju untuk membagi aset mereka sesuai hukum agama kepada semua anak-anaknya. Yang artinya melepas beban Ayah yang selama ini terus men-*support* para bibi. Tapi ujung-ujungnya Ayah mengatakan soal rencana hibah bagi kedua putrinya.



“Kamu bisa menjual bagianmu, Sa. Jadi bisa kamu pakai untuk biaya kuliahmu lagi—”

Nafisa tertegun. Tidak menyangka ayahnya akan peduli pada pendidikannya. Ini Ayah, lho. Yang selama ini selalu membuat Nafisa putus asa karena seperti tidak memberi dukungan sama sekali pada studinya.

“Yah, kayaknya belum perlu,” tolaknya dengan kelu. “Aku sedang mengejar program beasiswa, kok. Ayah sama Ibu tolong bantu doa, ya?” pintanya.

“Oh, bagus sekali itu,” ayahnya berseru bangga. “Ayah dan Ibu selalu mendoakan kamu, Sa.”

Nafisa menyadari Haikal sedang melirikinya dengan tajam. Tapi dia pura-pura tidak tahu.



Untuk kali ini, meski tanpa kata, keduanya sepakat untuk menikmati hari yang tenang tanpa pertengkaran. Pergi ke CFD—*Car Free Day*—di Minggu pagi dan dilanjutkan dengan sarapan makanan tempo dulu di pasar yang terletak di sebelah hutan kota. Sorenya mereka juga menikmati *quality time* berdua melakukan *grocery shopping*.

Apa pun mereka lakukan demi memperbaiki suasana hati, agar segala rasa tidak menyenangkan itu cepat pagi.

Senin pagi, ketika Haikal mengantarkan Nafisa pergi bekerja, dia melihat satu map bertuliskan nama lembaga kursus bahasa Inggris lokal menyembul dari tas istrinya. Nafisa memang kelihatan benar-benar serius untuk mencari beasiswa. Hanya saja dia belum mau membahasnya dengan dirinya sebagai suaminya.



Sabar, Kal.



Sebelum bertemu Paman Sulaiman, ternyata Haikal harus bentrok dulu dengan Pak Haris.

Penanggung jawab operasional koperasi milik keluarga Affandi ini sebenarnya masih sepupu dekat Haikal. Tetapi dalam urusan bisnis, pria itu langsung memosisikan diri sebagai musuh. Dengan tegas dia menyampaikan pendiriannya, yang pada dasarnya tidak bersedia kalau Haikal memeriksa kondisi internal koperasinya. Dan tetap kukuh pada tradisi semual, hanya mau memberi laporan pada Ayah Affandi.

“Aku sudah membaca tuntas semua dokumen koperasi ini, Ayah. Jadi tahu status badan usaha ini dengan jelas. Semua sudah ditampung pada pasal-pasal dalam AD (Anggaran Dasar) dan ART-nya



(Anggaran Rumah Tangga). Posisi Ayah kuat sekali, itu sudah dijelaskan pula dalam kepengurusan koperasi itu. Termasuk wewenang yang dimiliki Ayah.”

“Tapi, Le –”

“Kalau Mas Haris ngotot begini, aku berencana mencari auditor profesional saja, dan menemui pejabat di instansi yang terkait. Karena Mas Haris menolak pendekatan kekeluargaan, ya sudah, kita proses semua secara kelembagaan,”

“Kal, Le, tolong pelankan dikit langkahmu,” Ayah berusaha menenangkan putranya. “Ini yang kamu hadapi masih saudara sendiri. Kamu nggak bisa memperlakukannya seperti klien kamu di Jakarta dulu.”

“Tapi Yah, bisnis tetap bisnis,” Haikal tidak mau kompromi.

“Iya, Ayah tahu. Tapi ada pendekatan lain yang bisa kita lakukan. Kamu terlalu cepat bertindak. Ujung-ujungnya malah bikin situasi jadi semakin runyam.”

“Bukan terlalu cepat bertindak, Ayah. Mereka aja yang terlalu menggampangkan semuanya. Ini aku pakai standar umum, lho.”

“Nah, standarmu itu beda sama standar kami, Kal. Tolonglah itu dimengerti.”

“Tapi, Yah—”

“Sudah, gini aja. Sekarang itu harusnya kamu santai-santai dulu. *Wong* masih pengantin baru. Dinikmati dulu mesra-mesraan sama istri. Jangan terlalu kencang berpikir. Sana, pergi bulan madu saja. Ajak istrimu dan manjakan Nafisa.”

“Tapi Nafisa harus kerja, Yah,” Haikal menggunakan alasan pekerjaan Nafisa agar tidak termakan bujukan ayahnya.

“Halah, baru magang-magang gitu aja, kan? Gampanglah itu. Suruh aja istrimu *resign*. Nggak apa-apa, kan? Kalau dia tetep pengen sekolah lagi, ya udah sana, daftarkan. Perempuan itu cara memanjakannya memang macam-macam, sesuai permintaan mereka. Ada yang harus dibiayai untuk belanja barang-barang. Barangkali istrimu memang beda, konsumsi Nafisa itu dalam bentuk biaya sekolah demi ijazah. Iya, toh?”

Kalau Nafisa dengar ini, Haikal yakin istrinya pasti akan mengamuk. *Selama ini orang-orang macam apa sih, yang biasa bergaul sama Ayah? Gini banget pandangannya tentang orang lain.*



“Kal, dulu Ayah tidak pernah punya kesempatan memanjakan ibumu,” ayahnya mengganti strategi demi melunakkan pendirian anaknya. “Dan Ayah menyesal sekali pada hal itu. Bahkan sampai sekarang.”

“Maksud Ayah apa, dengan bicara begitu?” tanya Haikal skeptis. “Itu sudah belasan tahun berlalu lho, Yah! Kalau Ibu dengar—”

“Nggak, nggak, bukan itu maksud Ayah.”

“Mending tidak usah lagi membahas sesuatu yang sudah nggak relevan dengan zaman sekarang, Yah.”

“Kal, dengerin, Ayah hanya ingin menyampaikan pesan ini. Jangan ulangi kesalahan Ayah, ya. Berbuat baiklah sama istrimu.”





Haikal tertegun. “Tentu saja. Aku kan bukan Ayah?” tanpa sadar dia mengucapkan kalimat itu. “Dan aku nggak bakal bersikap pengecut seperti Ayah.”

Pria yang lebih senior itu terkejut mendengar ucapan putranya yang berbalut kemarahan. “Le –”

“Aku harus cepat pulang, karena Nafisa di rumah sendirian.”

Hari ini Nafisa libur. Jadi Haikal merasa rugi banget mengorbankan waktu berdua dengan istrinya demi urusan yang tidak jelas juntrungannya. Lama-lama dia jadi setuju dengan pendapat Nafisa. Bahwa meskipun dibilang penerus atau pewaris, pada praktiknya, dia tak lebih dari babu keluarga.

Suara Nafisa yang sedang bersenandung tidak jelas menyambut kepulangan Haikal. Rupanya, istrinya itu sedang mengikuti



lagu yang berkumandang dari ponselnya. Haikal jadi kesal, karena Nafisa tidak memakai ponsel bagus yang dia belikan dan bertahan dengan HP lamanya yang penampilannya bocel-bocel menginfeksi mata. Yang suaranya pecah menyakitkan telinga.

Sialan. Haikal tidak ingin pulang ke rumah disambut suasana demikian.

“Sa!” mengikuti suara nyanyian itu, Haikal mencari-cari sosok sang istri. Dan mendapati perempuan itu di kamar tidur cadangan yang mereka gunakan untuk menyimpan barang-barang.

Melihat Nafisa duduk di karpet dan sedang menyeterika seonggok pakaian, Haikal jadi kesal.

“Emang ada masalah sama *laundry*?” tanyanya menyelidik.



Nafisa menggeleng tak acuh. “Semua pakaian Mas udah aman sama laundry,” balasnya.

Ya kali Nafisa mau tanggung risiko mencuci bahan pakaian yang penanganannya spesial gitu. Beberapa baju miliknya juga akhirnya bergabung ke *laundry* khusus tersebut. Yang harga tagihannya bikin Nafisa geleng-geleng. Membuatnya merindukan *laundry* kiloannya yang tersayang itu!

“Lalu ini?” Haikal menunjuk ke tumpukan di sebelah kaki Nafisa yang sedang bersila di atas karpet.

“Ini cuma baju-baju jelek rumahan, ngapain harus di-*laundry* mahal-mahal? Ntar mbak-mbak dan mas-mas petugasnya alergi,” kelakar Nafisa.

“Kamu ya, udah tahu pakaian jelek gitu, kenapa masih dipakai?” protes Haikal

sambil meneliti apa yang dikenakan istrinya saat ini. Aduh, kaos butut dan celana kolor buluk itu lagi!

“Kamu apaan, sih? Pulang-pulang ngegas!” Nafisa jadi kesal. “Emang salah aku pake baju ini?”

“Iya, salah! Itu baju harusnya udah dibuang ribuan abad lalu. Kalau kamu mau kasih baju itu ke tukang loak, kamu yang harus bayar tukang loaknya agar mau terima barang butut begitu!” Haikal sudah meledak tidak tahan lagi. “Kalau kamu tahu ada baju-baju yang lebih bagus, ngapain sih, Sa, kamu pakai ginian?”

Nafisa tertegun melihat suaminya yang terlihat stress ini. “Mas marah-marah hanya karena aku pakai pakaian begini?” tanyanya tak mengerti.

“Hanya pakaian begini kamu bilang, Sa?” Haikal merentangkan lengannya lebar-

lebar. “Apa aku salah, kalau pengen pulang dan bertemu sama istriku, yang menarik dan berpakaian pantas? Salah nggak, kalau mau kayak gitu?”

“Enggak salah juga, sih. Tapi kan berarti kamu nggak mau ketemu aku dalam kondisi terjelekku? Kalau aku nggak selamanya menarik dan nggak selamanya tampil pantas, gimana? Kamu tinggalin?” tantang Nafisa.

“Nafisa! Kamu tuh ... Ah udahlah! Susah ngomong sama orang bebal macam kamu!”

“Dikira kamu nggak lebih bebal, apa?” Nafisa berdiri dan berkacak pinggang.

“Kalau kamu nggak bebal, pasti kamu paham apa maksudku, kan? Bukan perkara kondisi terjelek atau apa. Tapi kalau bisa diusahakan kamu tampil pantas, kenapa enggak, Sa? Kamu tahu aku udah berusaha untuk—”

Nafisa melipat lengan di dada sambil menatap Haikal sinis.

“Oke, aku nggak akan bahas lagi!” Haikal menggeleng putus asa. “Silakan kamu dengan kekeraskepalaanmu itu, yang menganggap seolah uang dariku haram kamu terima!”

“Aku nggak anggap begitu!” Nafisa mengayunkan telunjuknya di wajah Haikal.

“Tapi sikapmu menunjukkan hal itu. Paham? Dan kalau boleh aku tambahkan, nih! Lihat!” Haikal menunjuk ke tumpukan pakaian di lantai. “Kamu konyol, Sa! Absurd! Itu harga baju-baju kebesaranmu yang kamu perlakukan seperti harta pusaka itu nggak sebanding dengan karpet yang udah kamu rusak karena kamu menyetrika sembarangan di lantai!”

Nafisa terkejut oleh maksud dari ucapan Haikal ini. Ini kasar!

“Udah deh, silakan lakukan semua sesuai kemauanmu. Susah emang kalau orang menolak di-*upgrade*,” dengan kata-kata itu Haikal berderap keluar. “Aku akan ke kafe yang ada di dekat lobi. Kali aja kamu mau nyariin. Itu juga kalau kamu masih anggep aku suami!”

Nafisa berjengit mendengar suara pintu yang ditutup Haikal dengan cukup keras. Berharap tetangga sebelah tidak berpraduga macam-macam terhadap pertengkaran mereka barusan.

Ditatapnya tumpukan baju yang telah membuat suaminya naik pitam. Nafisa bukannya tidak paham dengan selera suaminya. Tetapi selama ini dia mencoba beralasan untuk membenarkan apa yang dia lakukan dengan menganggapnya hanya sekadar beda selera. Anggap saja Haikal suka warna merah, sedangkan dia suka warna hijau.

Tetapi semakin dia pikirkan, dia mulai mereka ulang beberapa obrolan dengan sang suami.

“Koleksi baju nggak usah banyak-banyak, Sa. Dikit yang penting kualitasnya bagus, nyaman dipakai, pantas dikenakan kalau dilihat orang.”

Tapi Nafisa masih sayang pada kaos zaman SMA. Yang penuh kenangan saat bersama teman-teman di asrama.

“Berarti kamu emang gak perlu sering-sering beli yang baru lagi.”

“Nggak mungkin nggak beli, Mas!” protesnya kala itu.

“Gini, lo, Nafisa Sayang!” Haikal menarik napas panjang. “Kalau mau beli yang baru, pastikan barang lama ada yang dikeluarkan. Jadi tetapimbang. Kamu pikir karakter *hoarder* itu keren? Nggak sama

sekali. Jadi mending kamu berubah deh, sekarang. Mumpung masih muda. Sebelum jadi kebiasaan yang parah.”

Sejak awal memang Haikal agak ngotot ingin memperbaiki koleksi fashion Nafisa. Kalau dia mau jujur, sebenarnya seneng aja sih. Tapi ... yang namanya gengsi kadang memang tidak mengenal logika! Untung suasana hatinya lagi bagus. Jadi tanpa pikir panjang, Nafisa bergerak.

Tiga puluh menit kemudian Haikal kembali ke unit yang dihuninya. Memang sih, nggak asyik banget kalau dia kabur hanya sebentar saja. Dan risiko diejek Nafisa habis-habisan sudah siap dia terima. Biarin lah. Capek juga di luar sendirian.

Tapi Haikal kesal melihat rumahnya kosong dan Nafisa lagi-lagi menghilang. Dengan sebal dia segera menelepon istrinya.

“Kalau mau pergi tuh, pamit baik-baik apa susahnya sih, Sa? Jangan asal minggat—”

“Hei! Om! Cek deh pesan yang tadi aku kirim!” semprot Nafisa dari seberang sana. Kalau dia kembali memanggilnya “Om” berarti memang benar-benar marah. “Biar nggak asal nyolot aja!”

Oh! Haikal menggeleng-geleng lelah. “Emang kamu lagi di mana sih, Sa? Ini suaranya rame—”

“Di toko nggak jauh dari apartemen, kok! Itulah, makanya kalau ada pesan itu dibaca. Biar tahu! Ingat nggak, ayat pertama turun pada Rosulullah itu bunyinya “*iqra*”, “bacalah”! Gitu aja gak paham,” omel Nafisa.

Haikal ingin tertawa tapi gengsi.

“Apa emang pesan dari aku belum nyampe? Segitunya deh, deskriminasi antara HP katrok sama HP mahal yang sombong—”

“Jangan protes soal HP sombong, Sa!” kali ini mau tak mau Haikal menyela. “Kamu tuh, yang terlalu sombong nggak mau pakai—”

“Oke, Pak. Cukup dulu debatnya. Aku mau *healing-healing* ringan belanja barang murah-murah!” dengan kata-kata itu Nafisa menutup obrolan.

Haikal seperti orang nganggur di rumah sendirian. Akhirnya, setelah mengirim pesan kembali ke istrinya ke mana dia pergi, pria itu kembali ke lobi, dan menuju tempat nongkrongnya tadi.

Haikal tidak menghitung berapa lama dia duduk di sana, sambil membaca buku digital seperti biasa, sampai dia melihat Nafisa telah berdiri di dekatnya.

“Sa?” tanyanya heran.

“Ini gimana?” Nafisa bertanya sambil melambaikan tangan ke *outfit* yang dia kenakan. “Aku udah pakai baju yang kupikir akan cocok untuk menghibur matamu,” katanya datar.

Gamis *sport* yang dikenakan Nafisa adalah pakaian berpotongan sederhana yang dibuat dari bahan kaos premium. Membuatnya nyaman dipakai serta memberi efek elegan bagi yang mengenakan. Tapi jangan tanya harganya, yang ternyata sama sekali tidak nyaman di kantong pribadinya. Tepat! Ini adalah salah satu hasil kerjaan Haikal yang seperti terobsesi mendandani istrinya dengan segala pakaian yang menurut Nafisa terlalu mahal itu.

Haikal mengangguk setuju. “Bagus. Tapi itu apa?” tanyanya sambil menunjuk pada dua kantong plastik besar yang ditenteng Nafisa.

“Baju jelekku,” sahut Nafisa tenang. “Tadi aku ke toko buat beli plastik ini karena kita nggak punya stok—”

“Ha?” Haikal memotong penjelasan Nafisa dengan pertanyaan yang tak penting ini.

“Kamu denger nggak sih, aku ngomong apa?” lama-lama Nafisa jadi sebal.

“Maksudku, ngapain kamu tenteng-tenteng—”

“Yang tadi ribut nyuruh buang, siapa sih? Yang katanya nggak sebanding sama harga karpet segala!” Nafisa mendelik kesal

Haikal terdiam.

“Ini udah aku siapin buat dibuang. Tapi sebelum beneran aku masukin tempat sampah, kamu harus janji dulu bakal beliin aku baju-baju baru buat gantinya dan — Hei! Apaan ini, main seret saja!” protes Nafisa yang tidak terima ketika suaminya menyeretnya keluar dari *coffeeshop* itu.

“Kita berangkat sekarang,” sahut Haikal singkat sambil mengambil alih tentengan Nafisa.

“Ke mana?” Nafisa sampai perlu berlari kecil untuk mengejar langkah suaminya yang lebar.

“Beli baju, kan? Kamu minta dibeliin baju baru, kan?”



Bab 32

KOMUNIKASI itu penting. Kalau nggak ada komunikasi, berarti kamu nggak penting.

Sesederhana itu teorinya. Haikal pun pelan-pelan mulai nyambung dan nyadar kalau istrinya sedang mendiamkannya. Tak hanya itu, Haikal juga sadar kalau Nafisa telah melakukan penolakan terselubung terhadap setiap pendekatan yang dia lakukan.

Hore! Akhirnya aku mulai peka! Wait, emang aku salah apa?

Haikal yakin, walaupun dia bertanya, Nafisa tidak akan mau menjawabnya dengan terus terang, dan lebih memilih untuk membiarkan suaminya menebak-nebak sendiri. Pola pikir maskulin Haikal yang dilengkapi dengan ketidakpahamannya tentang perempuan,

membuat satu-satunya opsi yang dia tahu adalah dengan melakukan pendekatan yang lebih intensif pada istrinya.

Katanya, perempuan sering berbicara dengan logika terbalik. Berarti, kalau Nafisa bilang dia sangat bisa untuk berangkat dan pulang kerja sendiri, juga kesinisannya pada Eshal yang sering mengeposkan aktivitas Haikal bersama adik-adik tirinya itu adalah satu bukti nyata. Pertama, Nafisa minta diantar dan dijemput saat bekerja. Dan Nafisa tidak suka Haikal lebih banyak main bersama keluarganya di saat istrinya sedang bekerja.

Ini pekerjaan rumah pertama. Dan pekerjaan rumah keduanya adalah soal nafkah. Meskipun sampai sekarang Haikal masih belum paham kenapa Nafisa menolak kartu debitnya, bahkan pancingan saldo yang akan membebaskan istrinya

untuk berbelanja sesering yang dia suka, sama sekali tidak mempan.

 Persetan Nafisa! Haikal harus membenahi hal ini secepatnya. Karena kenyamanannya berada di rumah sangat bergantung pada suasana hati istrinya. Haikal tidak akan bisa fokus dengan semua rencana di kepalanya kalau harus menghadapi perempuan yang sedang merajuk di dekatnya.

Ah!

Sore itu Nafisa terkejut melihat Haikal sudah selonjoran di sofa sambil baca buku seperti biasa saat wanita itu membuka pintu. Padahal ini belum jam empat sore. Di luar masih seterang siang hari.

“Kok udah di rumah?”

“Salam dulu, Sayang,” goda Haikal sambil berdiri dan menghampiri sang istri. Dan

Nafisa menghindar saat pria itu akan menciumnya.

“Aku bau!” tolaknya sambil berusaha menjauhkan diri.

“Kenapa sih, Sa?” Haikal menahan istrinya dengan memegang erat lengannya.

“Mas lihat aku pakai baju jelek aja udah alergi kayak gitu. Ntar ditambah bauku yang nggak keruan setelah seharian kerja, apa nggak tambah ngamuk kamu?”

Nafisa mengingatkan pertengkaran mereka terakhir kali.

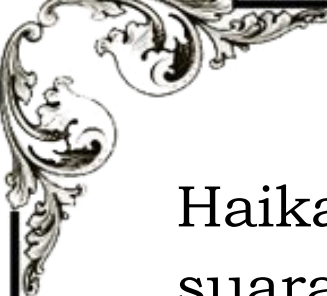
“Aku nggak mau ya, ditegur dengan cara nyakitin hati kayak tempo hari. Jadi sebelum kamu mual-mual sama bauku, lepasin deh, biar aku bisa ganti.”

Ada perpaduan antara sinis dan kemarahan dalam cara Nafisa menyampaikan keluhan. Haikal yang

mengira masalah baju rumahan Nafisa sudah selesai tempo hari, jadi terkejut. Oh, wow!

Wait! Ditegur dengan cara nyakitin hati? Nafisa bilang begitu? Haikal berusaha mengingat setiap kata yang dia ucapkan saat itu. Apa Nafisa tersinggung karena secara tersirat dia telah mengatakan kalau karpet lantai lebih berharga dari baju-baju kesayangan istrinya?

Oh, *God!* Haikal seperti melihat kata **TOLOL** distempelkan di jidatnya. *Make sense*, Ikal! Wajar kalau istrimu berubah segalak singa, kalau mulutmu asal bicara! Nafisa dengan mudah dibujuk, contoh paling nyata adalah saat istrinya mengubah gaya busananya menjadi lebih longgar dan tertutup, asal cara memintanya dilakukan secara lembut dan masuk akal.



Haikal berjengit kaget ketika mendengar suara lemari dibuka-tutup, begitu pun pintu kamar mandi yang mendapat perlakuan sama dari Nafisa. Haikal yang masih berdiri di sebelah sofa, melirik pada tas sang istri yang diletakkan begitu saja di atas meja. Ketika dia berniat untuk membereskan, lagi-lagi tatapannyatertumbuk pada buku-buku kursus bahasa Inggris milik Nafisa. Sepertinya wanita itu benar-benar serius dengan cita-citanya untuk S2. Dan sedang mempersiapkan diri mengikuti tes IELTS.

Di masa lalu, keluarga besar Haikal telah memastikan dirinya mendapat pendidikan terbaik yang bisa dia terima. Termasuk kursus di lembaga bahasa asing terbaik di Jakarta. Dengan fasilitas *summer course* ke manca negara di setiap liburan sekolah. Kenyataan dia kuliah di kampus negeri, itu



hanya kebetulan semata. Tidak akan jadi masalah besar baginya kalau tidak lulus tes masuk FEUI. Karena keluarga Wijaya sudah siap mengirimnya untuk kuliah di Eropa atau Amerika.

Sebersit rasa bersalah menghingapi Haikal karena istrinya hanya bisa mengakses lembaga-lembaga kursus bahasa yang belum ketahuan kredibilitasnya. Tapi Nafisa tidak pernah meminta bantuannya. Boro-boro meminta bantuan, membicarakan rencana studi bersamanya pun tidak pernah. Padahal Nafisa tahu kalau Haikal lulusan Amerika.

Hei! Tiba-tiba Haikal menangkap satu kejanggalan dalam buku-buku kursus Nafisa. IELTS? Ini istrinya punya rencana kuliah di luar negeri gitu? Inggris? Australia? New Zealand? Haikal terkejut karena baru menyadari apa yang selama ini terjadi. Dari petunjuk-

petunjuk *random* dari aktivitas sang istri. Bukankah tempo hari Nafisa smengatakan kalau Pak Andra sedang melakukan perjalanan ke universitas yang ada di Auckland?

“Sa, tadi aku hubungin kamu, lho,” Haikal membuka percakapan sambil berdiri di ambang pintu kamar untuk menyaksikan istrinya yang baru keluar dari kamar mandi. “Aku mau jemput kamu. Tapi kamunya dijapri nggak dibales, ditelepon HP nggak aktif.”

Nafisa yang sore itu mengenakan atasan berupa *t-shirt navy* polos, salah satu pakaian favorit Haikal, dan bawahan berupa celana pendek motif flora yang segar, salah satu item *summer collection* dari *fashion brand* yang sudah mereka sepakati untuk sama-sama disukai, sedang mengikat rambut Dora-nya yang sekarang sudah agak memanjang.

“HP-ku mati kehabisan baterai,” sahutnya tak acuh. “Tuh!” dia menunjuk benda yang sekarang tercolok di atas meja kecil di sudut ruangan.

“Kamu pulang naik—”

“Ojek *online* kayak biasanya. Tadi aku nebeng akun Gojek di HP Pak Andra buat order.”

Haikal sadar dia akan cari perkara banget kalau sampai mengungkapkan rasa keberatan pada Pak Andra. Meskipun dia tidak bisa menahan tumbuhnya perasaan tidak nyaman setiap kali Nafisa menyinggung nama atasannya. Keberadaan seorang pria yang masih cukup muda, bujangan, dan bekerja bersama Nafisa selama berjam-jam hampir setiap hari, membuat akal sehat Haikal sedikit terganggu oleh percikan rasa cemburu.



Tiba-tiba dia menyesal, kenapa tidak menanggapi dengan serius keinginan sang istri untuk mengambil motor lamanya di rumah mertua. Kalau bawa motor sendiri, minimal Nafisa tidak perlu meminjam HP Pak Andra kalau terjadi hal seperti ini. Karena opsi lain, dengan membelikan *city car* otomatis yang praktis buat istrinya, belum siap Haikal bahas kembali, demi perdamaian berdua.

Lagian, janganlah keburu membahas soal mobil kalau urusan HP saja Haikal belum sanggup menyelesaikannya dengan Nafisa.

Haikal baru berkesempatan membahas soal HP itu beberapa menit kemudian, ketika Nafisa menemaninya menonton serial di Netflix.

“Enak juga ya, kalau kamu pulang sebelum jam lima. Aku juga udah di rumah sejak siang,” Haikal mencoba membuka obrolan.



“Iya, sih. Asal kamu nggak bosen aja ditemenin aku,” sahut Nafisa sambil menunduk, asyik *scrolling* layar HP-nya.

Haikal yang mulai belajar memperhatikan ucapan-ucapan Nafisa yang mengandung bom waktu, memilih untuk fokus pada istilah “nggak bosen” ini. Sambil menduga-duga, bagian mana dari sikapnya yang disalahpahami oleh sang istri.

“Oh, ya, Sa. HP yang dibeli dulu, kenapa nggak dipakai, sih?” tanya Haikal akhirnya, kembali ke niatnya semula. Sambil mengamati ponsel lama Nafisa yang layarnya yang lecet-lecet.

“Aku belum ada waktu oprek akun. Masih males pindahkan semua data dari HP lama,” jawab Nafisa dalam gumaman pelan.

“Kan bisa *share* akun,” Haikal menanggapi dengan sama pelan dan berhati-hati.

Jangan sampai salah paham dan ... dor! meledak lagi.

“Hp-ku android. OS laptopku Windows. Makanya kupikir belum penting banget buat aku migrasi ke iPhone. Ribet buat kirim-kirim data dan lain sebagainya.”

“Ya, kan, tinggal beli Macbooknya.”

Seringen itu Haikal bicara. Tetapi terdengar berat di telinga Nafisa. Dia bukannya tidak menyesali tindakannya yang secara spontan dan penuh emosi mengembalikan kartu debit kepada suaminya. Sangat menyesal malah. Tetapi dia tidak tahu cara memperbaikinya. Dan semakin lama kondisi ini menjadi semakin tidak nyaman karena ujung-ujungnya, urusan uang menjadi sangat sensitif bagi mereka berdua.

“Mas sejak jam berapa di rumah?” Nafisa mengalihkan obrolan.

“Sebenarnya sih udah nggak ada kegiatan sejak kelar makan siang tadi. Orang-orang yang pengen aku temui pada nggak ada,” jawab Haikal dengan enggan.

“Ehm masih urusan Bang Maman dan—”

“Ya mereka semua itu deh.”

Nafisa menatap wajah suaminya yang terlihat asyik berkutat dengan gadgetnya. “Sebenarnya Eshal sama Zahra tempo hari japri ke aku,” kata Nafisa dengan berhati-hati karena bagi mereka berdua, obrolan tentang keluarga Affandi sangat sensitif. “Pernah juga Dalila sama Majida telepon. Tapi waktu itu aku lagi bantu anak-anak mahasiswa. Jadi aku bales japri aja buat nanya ada urusan apa. Sampai sekarang mereka nggak menghubungi aku lagi.”

Haikal mengerutkan keningnya. “Ngobrolin apa kalian? *I mean*, Eshal sama Zahra.”



“Kurang lebih sama sih, topiknya. Mereka nanyain tentang rencana kamu pada beberapa aset yang dipegang oleh keluarga suami mereka,” suara Nafisa terdengar lebih pelan.

Tapi cukup untuk memancing rekasi Haikal yang segera duduk tegak dan menatap istrinya dalam-dalam. “Lalu, kamu jawab apa, Sa?” tanyanya dengan berhati-hati.

“Aku bilang aja terus terang kalau aku nggak paham sama urusan itu,” jawab Nafisa. “Jawabanku nggak salah, kan?”

“Udah bener kamu bilang gitu. Biar nggak terbawa masalah ini,” sahut Haikal. “Kecuali kamu pengen tahu dan terlibat. Lain cerita.”

Nafisa menggeleng. “Nggak deh. Makasih,” tolaknya. “Aku malah penasaran sama



kamu. Mau aja sih kamu terjun ke urusan begini?”

“Karena sekarang aku satu-satunya anak laki-laki,” sahut Haikal yakin. “Apa lagi?”

Nafisa terdiam. Akhir-akhir ini dia banyak berpikir tentang Haikal dan menarik kesimpulan berdasarkan asumsi pribadinya yang terbentuk oleh apa yang disampaikan Haikal meskipun tanpa sengaja. Dari sepatah dua patah keluhan yang terucap tanpa sadar dari bibir Haikal. Tentang kelakuan para saudara, famili Ibu dan Ayah, maupun dari keluarga para ipar suaminya. Meskipun Nafisa tidak ingin ikut campur, dia tidak bisa menahan diri untuk tidak menilai dari sudut pandangnya sebagai orang luar.

“Mas, boleh aku bicara dari perspektifku sendiri?” tanya Nafisa.

Haikal mengangguk singkat.



“Aku nggak segitu percaya sama niat keluarga Affandi. Nggak tulus sih, menurutku. Sebab, kalau emang kamu dianggap anak laki-laki mereka, harusnya dari dulu dong diakui. Nggak nunggu Haidar meninggal dulu baru kamu dipanggil pulang.”

Melihat Haikal terkejut oleh ucapannya, Nafisa memang merasa tidak enak hati. Tetapi dia perlu mengungkapkan pendapatnya sendiri karena sulit memahami pilihan Haikal. Kalau dipikir-pikir, ngapain juga dia repot-repot ngurusin keluarga resek yang cuma mau manfaatin dia?

“Kalau emang mereka anggep kamu anak, harusnya nggak usah pakai syarat ini dan itu. Nggak usah disuruh menikah dengan perjodohan yang maksa banget gini, yang tujuannya jelas banget, buat mindahin beban doang. Mereka tuh sama sekali





nggak berhak lho, nyuruh kamu gantiin posisi Ayah. Nggak berhak nyuruh kamu pulang ke sini, dan disuruh ngurusin bisnis yang sudah ruwet gitu. Coba deh, Mas jawab terus terang. Emangnya Ayah Affandi dukung kamu 100%? Nggak kan?”

Beberapa kali secara tak sengaja Nafisa menyaksikan bagaimana cara Ayah dan Ibu dalam memperlakukan Haikal. Sebagai seorang istri, wajar rasanya kalau dia sakit hati melihat bagaimana suaminya dimanfaatkan.

“Kamu kecewa ya, Sa?” tanya Haikal.

Nafisa menggeleng. “Bukan kecewa, hanya nggak bisa memahami pilihan kamu. Maksudku, kamu itu udah punya kehidupan sendiri selama 30 tahun. Punya dunia sendiri. Terus bisa-bisanya mereka mengacaukan itu.”



“Tapi itu pilihan sih, Sa. Dan aku memutuskannya secara sadar.”

“Makanya, seperti yang tadi aku bilang, aku nggak bisa memahami pilihanmu. Apa sih yang kamu cari? Pengakuan? Lalu, kalau udah diakui, emang mau apa lagi? Hidupmu berhenti gitu aja.” Nafisa memelototkan mata untuk menatap suaminya. “Kamu nggak punya teman kan?” tuduhnya.

“Kan, aku orang baru di sini?” Haikal berusaha menghindar.

“Bukan itu maksudku. Temen lama. Teman sekolah, teman kuliah, atau teman kerja—”

“Aku kan udah pindah di sini—”

“*Hello!* Ini zaman apa, Mas? Itu HP mahalmu yang canggih itu buat apa—”

“Sa, ini hanya masalah waktu. Ntar lama-lama aku akan punya teman juga di sini—”

“Sama Ayah? Sama Bang Maman? Pak Haris? Mas Jamal?” Nafisa dengan sinis menyebut nama-nama lawan bisnis Haikal. “Aku nggak bego juga kali, percaya hal gituan—”

“Oke, aku akan terus terang. Aku memutus semua kontak dengan teman, famili, dan semua kenalan yang mengenal aku. Aku ingin jadi orang baru di sini.”

“Kenapa?” Nafisa pantang menyerah. “Jadi orang baru bukan berarti menghapus semua jejak, sih. Kecuali kalau kamu punya dosa tak termaafkan—”

“Aku nggak aneh-aneh, Sa!” bantah Haikal tak bisa menyembunyikan kekesalannya. “Aku hanya nggak mau orang-orang itu menghakimi keputusanku. Melepas semua ikatan keluarga Wijaya, mundur dari pekerjaan yang sebenarnya sangat aku sukai, kemudian menerima perjodohan ini,

terus terang saja, ini bukan hal yang gampang untuk dijalani. Makanya aku nggak mau mereka merendahkan keputusanku dengan mengatakannya sebagai tindakan bodoh yang nggak masuk akal.”

Tadinya Nafisa juga ingin mengatakan kalau dia sependapat dengan teman-teman Haikal. Tetapi melihat ekspresinya, Nafisa masih cukup waras untuk tidak memancing-mancing perkara.

Mereka terdiam beberapa lama sampai ponsel Haikal berbunyi meminta perhatian.

“Om Alo?” Haikal mengerutkan kening saat membaca siapa orang yang menghubunginya. “Ada apa lagi, sih?” sungutnya.

Nafisa tak tahu siapa Om Alo dan bersiap pergi demi memberi privasi pada suaminya. Sayang sekali Haikal malah menariknya

untuk duduk kembali dan membiarkan Nafisa mendengar percakapannya dengan seseorang di ujung sana. Kalau dari cara bicaranya, sepertinya dari Jakarta.

Nafisa tidak memahami satu pun makna dari obrolan Haikal bersama orang yang dipanggil Om Alo itu. Meskipun terlihat enggan, Nafisa tidak bisa memungkiri kalau Haikal mengenal dekat peneleponnya ini. Dari beberapa kalimat seperti “jaga Om Lukas baik-baik ya, Om”, atau “Pokoknya kalau terjadi apa pun pada Om Lukas dan Tante, Om Alo harus hubungi aku secepatnya”, Nafisa tahu betapa besar pengorbanan Haikal demi berada di sini.

Membuat wanita itu yakin kalau Haikal akan jauh lebih baik kalau kembali ke Jakarta. Kembali ke dunianya semula. Daripada tenggelam di sini dan menysia-nyiakan potensi demi keruwetan yang tidak jelas akhirnya.

“Itu tadi Om Alo, tangan kanan Om Lukas. Omku,” kata Haikal setelah mengakhiri obrolannya.

“Om kamu nggak apa-apa?” tanya Nafisa waswas. “Beliau sehat?”

“Nggak apa-apa. Beliau sehat, alhamdulillah. Om Alo hanya *say hi!* aja kok,” lanjutnya tak acuh.

“Kamu nggak pengen silaturahmi sama Om kamu gitu, Mas?”

“Nggak!” jawab Haikal cepat sambil memalingkan pandangan dari Nafisa.

“*Sorry* kalau nggak peka. Karena aku nggak tahu—”

“Dan sikap paling bijak untuk orang yang nggak tahu-menahu adalah diam.”

Oke! Jadi bos besar belum bersedia didekati. Lama-lama Nafisa kebal dan tidak

terkejut lagi oleh perubahan suasana hati Haikal yang naik turun secepat ini. Tetapi bukan berarti dia akan diam saja kalau suaminya bersikap sulit begini.

“Kamu kasar, Mas,” tegurnya dengan suara datar. Keterkejutan di wajah Haikal membuatnya menduga kalau sang suami tidak menduga kalau akan diserang sefrontal ini. “Setelah tempo hari kamu ngatain baju-baju lama kesayanganku nilainya lebih rendah dari karpet apartemen mahal sialanmu ini, sekarang kamu ngomong kayak aku ini orang idiot saja.”

Ternyata memang masalah itu! Haikal mengutuk kesembronoannya dalam berbicara. “Uhm ... soal itu, aku minta”

“Urusan pemahaman agamamu yang rendah aja aku bisa menerima, apalagi cuma urusan komunikasimu yang songong

itu,” potong Nafisa yang mengucapkan kata-kata tajam dengan sangat tenang.

Haikal menatap punggung istrinya yang bergerak meninggalkan dirinya. Songong? Nafisa secara terus terang mengatakan kalau aku songong? Haikal tiba-tiba ingin tertawa. Padahal dia yang menganggap istrinya songong di pertemuan pertama mereka tahun lalu.

I love this woman! Haikal menyeringai lebar sambil berpikir keras bagaimana mendekati istrinya sore ini.



Bab 33

“KITA setara, saat kau dan aku sama-sama terbuka”

Masih ada waktu 30 menit sebelum azan Magrib berkumandang. Haikal bergegas meninggalkan tempat duduk dan berjalan memasuki kamar untuk menyusul istrinya.

Pria itu terkejut mendapati Nafisa duduk bersandar di kepala tempat tidur dengan laptop berada di pangkuannya. *Earphone* murahan tertancap di telinga, membuat Haikal menghela napas panjang, menahan diri agar tidak mencabutnya dengan paksa. Karena, bahkan dari jarak empat meter begini, dia masih bisa mendengarkan gemerisik suara entah apa yang sedang ditonton istrinya.

Sebenarnya dia sedang tidak ingin menambah masalah. Dalam situasi begini,



perhatiannya pada kesehatan telinga Nafisa sangat mungkin disalahartikan. Tetapi bukan berarti Haikal akan berhenti berusaha. Jadi tanpa mengatakan apa pun, Haikal mendekat dan mengempaskan diri di sebelah Nafisa. Memperhatikan istrinya yang sedang tenggelam menonton video konser dari pria-pria berwajah cantik yang asyik bergoyang meliuk-liukkan tubuh.

Lagi-lagi suara berisik dari *earphone* bocor itu mengganggu pendengarannya. “Sa, suaranya—”

“Jangan protes!” Nafisa mendelik galak. “Ini suaranya aku masukin ke kupingku sendiri,” lanjutnya angot.

Kan? Hanya dari bibirnya yang cemberut, Haikal tahu kalau istrinya masih kesal akibat obrolan mereka barusan.



“Bukan begitu, Nafisa Sayang. Maksud suami kamu tuh—”

“Aku nggak pernah protes sama semua jenis musik aneh yang kamu puter di mobil, di rumah, dan di mana aja. Aku terima. Jadi bisa kan, nggak nge-judge selera?”

Kok jadi arahnya sama selera gini, sih? Dasar anak muda! “Nafisa—”

“Kalau Mas nggak suka sama cewek yang selernya kayak aku, ngapain kamu nikahin aku?”

“Whaaattt?????!!!!”

“Kamu lho sangat-sangat bisa menolak perjodohan ini dan membiarkan aku hidup sendiri tanpa gangguan!” lanjut Nafisa, memuaskan semua kekesalannya dengan berbicara sembarangan.

Woman! Yang dibahas apa, marahnya karena apa, eh yang diserang beda. Lama-lama Haikal jadi terbiasa dengan kalimat



tajam Nafisa dan berusaha menanggapi dengan tawa. Kali ini pun, sambil tersenyum kecil, dia memosisikan diri duduk di sebelah Nafisa. Sambil melirik layar laptop-nya yang gelap karena kualitas LCD yang buruk.

Peringatan masih berlaku. Berkomentar tentang barang pribadi Nafisa berpeluang memicu perang dunia lanjutan!

“Ih, mepet-mepet!” Nafisa mencibir.

“Biarin. Enak, kok,” Haikal sengaja mengulurkan lengannya, melewati bagian belakang leher istrinya.

“Aku lagi libur salat,” kata Nafisa lagi, berusaha menghindar tetapi gagal. “Nggak bisa diapa-apain.”

Haikal tertawa mendengar alasan istrinya. Dengan gemas dia mencium istrinya.



Ngambek, deh, Sa! Silakan! Dan mari kita bertanding, siapa yang sanggup bertahan!

“Tapi tetep bisa disayang-sayang, kok. Bisa dicium-cium kayak gini juga,” sahut Haikal tak peduli. Nafisa yang sudah mandi, bersih, dan wangi begini selalu membuatnya ketagihan ingin selalu dekat. Apalagi kalau istrinya mengenakan salah satu *t-shirt* miliknya.

“Gemesin banget, istrinya siapa ini?” gumamnya sambil menciumi pelipis perempuan itu. Yang sudah tidak berusaha menghindar. “Tapi kamu nggak kesakitan kan?” tanya Haikal khawatir. Hari-hari pertama istrinya mendapat menstruasi biasanya cukup berat karena kram di perut atau punggung bawahnya.

Nafisa menggeleng. “Belum ada rasa sakit. Barusan aja, kok. Makanya aku langsung mandi.”

Nada suaranya mulai normal, nggak nyolot lagi. Pelan-pelan Haikal menarik napas lega. “Stok pembalut?”

“Cukup. Kan udah beli waktu kita belanja sepulang kerja tempo hari? Kamu juga kan, yang ngingetin?”

“Aman kalau begitu,” Haikal mengangguk puas.

Karena urusan atm yang belum terselesaikan di antara mereka, Haikal menanganinya dengan lebih kerap mengajak Nafisa berbelanja sepulang kerja. Kembali mengantar dan menjemputnya. Bahkan sering mengirim *delivery* makan siang langsung ke kantor perempuan itu. Apa pun, demi agar Nafisa tidak banyak mengeluarkan uang pribadinya yang Haikal tahu tidak seberapa jumlahnya karena honor magangnya itu bahkan tidak layak disebut gaji.

Tetapi semua belum memuaskan hati Haikal sama sekali. Perempuan keras kepala ini memang luar biasa dalam mendribble ego dan harga dirinya. Membuatnya memutar otak, mencari cara terbaik agar masalah ini cepat teratasi.

Haikal mengamati layar laptop Nafisa kembali, lalu ide itu muncul tiba-tiba di kepalanya. “Sa, keluar, yuk? Sekarang.”

“Ini mau Magrib, Mas. Ke mana sih?” Nafisa mengerutkan kening.

“Aku pengen salat jemaah di luar. Kalau cepet-cepet, masih terkejar deh, ke mesjid raya yang di—”

“Oke, yuk!” Nafisa menyambutnya dengan semangat. “Aku bisa tunggu di mobil nanti.” Nafisa bangkit dari tempat tidur. Perempuan itu terkejut saat Haikal menarik lengannya

serta mengalungkannya di lehernya.
“Apaan sih?”

“Pengin gendong kamu,” sahut Haikal lempeng sambil mengangkat tubuh istrinya.

“Mas, apa-apaan sih?” Nafisa protes tapi sia-sia.

“Sekali-sekali, mumpung aku masih cukup muda, Sa. Masih kuat gendong kamu,” kelakarnya. “Ntar kalau udah lewat tiga puluh, encok dong! Dan kalau udah punya anak, bodi perempuan kan jadi lebihnggemesin?”

Nafisa menyembunyikan wajahnya yang tersipu di lekuk leher suaminya. *Haikal bahas anak!*

Pria itu tetap tidak melepas pelukannya saat menurunkan Nafisa di depan lemari. Malah semakin erat merengkuhnya,

membuatnya bisa merasakan bagaimana tubuh mereka saling bertaut. Di saat seperti ini, Nafisa tidak ingin berpisah. Tidak ingin keluar dan berbagi kebersamaan ini dengan orang lain. Ingin memiliki Haikal untuk dirinya sendiri, di dunia mereka yang tersembunyi dalam unit yang berada di salah satu sudut gedung apartemen megah ini. Tapi

“Mas, udah dong! Kecuali kalau kamu niat mandi junub lagi, terserah,” kata Nafisa menyadarkan suaminya dengan lembut.

Haikal mengerang.

“Atau nggak usah keluar?” Nafisa menawarkan solusi.

Cukup menggiurkan. Tetapi Haikal tidak ingin rencananya berantakan. Suasana hati mereka sedang bagus ini. Sayang sekali disia-siakan. “Kita keluar. Aku ada kejutan buat kamu.”

“Hei!” Nafisa protes. “Apaan?” tanyanya penasaran.

“Bukan kejutan kalau aku *spill* sekarang,” sahut Haikal sambil mengerling genit. “Yuk!” ditepuknya pinggul Nafisa sambil ngeloyor keluar. “Oh ya, pakai *jeans* sama *hoodie*, cakep deh!” tambahanya sebelum menghilang di balik pintu.

“Tumben kamu nggak keberatan kalau aku pakai jeans lagi,” komentar Nafisa saat Haikal menggandengnya menuju basemen.

Meskipun jeans yang dia pakai kali ini benar-benar berbeda dengan koleksi lama miliknya. Dari merek yang dulu tak pernah Nafisa lirik sama sekali, dan modelnya yang standar serta longgar, bertujuan menyamarkan bentuk kaki dan pinggulnya yang kata Haikal kelewat seksi dan nggak boleh diumbar ke orang lain.

“Sekarang aku dikatakan temen-temen, kalo dandan kayak tante-tante!” Nafisa mengucapkannya dengan tertawa. Bukan tepat begitu, sih. Hanya saja penampilannya terlihat jauh lebih dewasa.

“Ya wajar, kan?” balas Haikal. “Suamimu udah om-om gini. Nggak mau dong, aku jalan ke mana kalau kamu masih seperti kemarin-kemarin. Ntar dikira orang lagi anterin bocah sekolah!”

“Idih!” Nafisa cemberut. Tapi menggelayut manja di lengan Haikal yang sambil berjalan sesekali mencuri ciuman di puncak kepalanya yang petang ini tertutup hijab berwarna biru dengan motif geometrik yang cantik. “Kalau sekarang, kenapa beda?” tanyanya penasaran. “Aku kangen pakai *sneakers* ini. Masih baru padahal,” Nafisa mengangkat kakinya, menunjukkan sepatu favoritnya.

“Pengin ngerasain sensasi pacaran sama mahasiswi. Ehm ... ralat. Dibilang anak SMA pun kamu masih pantes,” canda Haikal. “Anak SMA yang halal ditidurin,” bisiknya iseng.

Dengan alasan sekali jalan, keluar dari mesjid, Haikal membawa Nafisa ke salah satu mall besar. Dan kukuh pada pendiriannya untuk tidak membocorkan rencananya, sampai mereka tiba di depan *flagship store* dari merek gadget paling terkenal di dunia itu.

Nafisa yang terkejut karena tidak menyangka diajak ke tempat ini, hanya mengekor Haikal yang menanggapi sambutan pelayan toko barang mahal ini dengan menyebutkan jenis barang yang dia cari. Ternyata suaminya ingin mengganti laptopnya dengan tipe yang lebih baru. Padahal di mata Nafisa, MacBook punya Haikal juga masih baru banget. Tapi

terserah lah. Duit dia, suka-suka sama yang punya.

 Hanya saja cara Haikal menggandengnya dengan erat membuat Nafisa tidak bisa bebas berkeliaran melihat-lihat sekeliling. Bahkan sesekali dia melingkarkan lengan kekarnya di pinggang, membuatnya sama sekali tak bisa beranjak dari sisi tubuhnya yang jangkung. *Ih, bikin jengah tahu?* Nafisa membuang muka, berusaha mengabaikan kenyataan kalau mereka diam-diam sedang diamati oleh beberapa pegawai perempuan di tempat itu.

“Yang *space grey* ini gagah, Mas,” si penjaga toko laki-laki yang melayani Haikal menunjukkan beberapa koleksinya.

“Iya, sih, gagah. Kalau saya pasti pilih *grey*,” sahut Haikal. 

Emangnya kamu beli buat siapa sih? Kok ngomong gitu?

“Tapi ini buat istri, yang *silver* kayaknya lebih cocok,” Haikal melanjutkan ucapannya, sekaligus menjawab rasa penasaran Nafisa. Pria itu bahkan menoleh dan menatap lembut pada istrinya yang terbelalak tak percaya, memandang suaminya dengan ekspresi bertanya-tanya. “Cantik kayak calon pemiliknya.”

“Ini?” tanya Nafisa yang akhirnya mulai paham maksud kejutannya. “Kamu banget, ih!”

Haikal tertawa. “Gimana? *Silver* aja, kan?”

Nafisa mengangguk. Dia selalu percaya pada selera Haikal. Selain itu, mereka berada di toko yang cukup sepi. Jadi nggak lucu banget kalau mereka ribut. Bisa-bisa Nafisa dimusuhi para karyawan yang dalam waktu sesingkat ini sudah menatap penuh kekaguman pada sosok suaminya. Hm

Dan Haikal pasti membuat cewek-cewek itu jantungan ketika dia dengan santai memberinya kartu debit berwarna hitam yang tempo hari telah dia kembalikan.

“Pin masih sama, kok,” bisiknya sambil meremas bahunya.

Haikal memang tahu banget bagaimana membuat istrinya takluk dalam sekali aksi.

Nafisa menurut tanpa banyak protes. Meskipun ngeri ketika melihat total harga yang harus dia bayarkan untuk pembelian satu unit laptop dan *earpod*, yang membuatnya mengelus dada sambil membatin –*aku bisa kuliah S2 pakai dana itu!*

Demi menjaga harga diri Haikal, perempuan itu, dengan tampang setenang yang bisa dia usahakan mengetikkan nomor pin di mesin gesek atm. Seolah berbelanja puluhan juta dalam satu

transaksi sudah menjadi bagian dari gaya hidupnya.

“Udah?” bisik Haikal di telinganya.

Nafisa menoleh dan mendongak ke arah suaminya. Lalu mengangguk. Ingin dia berterima kasih, karena apa yang dibelinya ini jauh di luar bayangannya. Tetapi lidahnya kelu. Jadi, lagi-lagi dengan patuh, dia menurut ketika didorong Haikal mengikuti pramuniaga menuju ke meja uji coba untuk *unboxing* produknya.

“Masnya punya *device* yang compatible?” si pramuniaga bertanya pada Haikal.

“*Sure. Of course,*” Haikal segera merogoh sakunya untuk mengeluarkan pro max-nya. Lalu mengutak-atikinya hingga kedua benda tersebut bisa terkoneksi.

Nafisa melihat saja sambil berusaha mengabaikan bisik-bisik para wanita di

belakangnya yang beberapa kali tertangkap telinganya sedang menggumamkan ungkapan “bikin baper”.

Bikin baper ndasmu! Batinnya kesal.

“Cobain deh, Sa,” tahu-tahu Haikal sudah menempelkan *airpod* ke telinga Nafisa. “Gimana? Jernih kan, suaranya?”

Bukan kedipan mata Haikal yang membuatnya kaget. Tetapi apa yang dia dengar ini membuatnya membelalak tak percaya. Dia sampai melihat layar ponsel suaminya untuk mengecek bahwa yang dia dengar sekarang adalah intro dari salah satu lagu milik BTS yang sangat terkenal itu.

“Udah oke, kan?”

Dan Haikal terkekeh dengan puas saat Nafisa berbisik untuk mengatakan, “jauh

lebih bagus dari *earphone* sepuluh ribuan yang aku beli di *flash sale*!”

 Ketika Nafisa menggembungkan pipinya, pria itu mencolek pipinya. “Jangan gitu dong, jelek!” tegurnya sambil mengelus puncak kepala Nafisa dengan lembut.

Saat Nafisa berjuang keras agar dia tidak kelihatan tersipu-sipu karena yakin cewek-cewek di belakangnya bisa jantungan oleh aksi Haikal, suaminya melanjutkan obrolannya dengan si pegawai toko. “*Eartip*-nya ntar kami coba di rumah. Yang penting udah tahu koneksi oke dan istri saya suka,” katanya.

Sambil bergandengan, keduanya melangkah keluar dari toko tersebut, diiringi ucapan terima kasih dari para pegawai.



“Aku juga makasih ya, karena sudah mau repot-repot mengisi ponselmu sama lagu BTS,” katanya malu-malu.

Haikal tersenyum. “Selama kamu senang, kenapa enggak? Aku tuh, nggak tahu-menahu soal KPop. Jadi waktu *browsing* aku cari aja grup yang paling populer saat ini serta lagu yang paling disukai. Ternyata lagunya berbahasa Inggris dan cukup enak didengar.”

“O”

“Jadi kamu ntar bisa bebas nge-*dance* tanpa aku khawatir sama kesehatan gendang telingamu, Sa.”

Nafisa mendelik. “Apaan sih? Aku nggak nge-*dance* ya!” bantahnya dengan wajah memerah.

Haikal tertawa. “Masa? Yang tempo hari goyang di depan kompor siapa ya?”

“Kapan, ih? Enggak kok!” Nafisa masih berusaha membantah.

“Berarti itu jin penghuni apartemen yang mirip sama kamu,” Haikal tertawa terbahak-bahak. “Tapi kamu kalau nge-*dance*, seru tuh, Sa. Aku aja suka lihatnya.”

Nafisa mendelik. “Nggak lah, ya! Apaan—”

“Nggak apa-apa. Serius, aku suka aja lihatnya,” lagi-lagi Haikal tertawa. “Ehm ... sebenarnya, aku minta maaf. Bukan maksud nyepelein selera kamu atau gimana. Hanya saja, kupikir kalau kamu bisa menikmati kesukaanmu itu pakai *device* yang lebih oke, *why not?* Dan aku sangat *concern* sama kesehatan telingamu, Sa. Jadi, *please*, jangan salah paham, ya?”

Nafisa mengangguk. “Maaf juga, karena aku ini ngerepotin banget.”

“Hei, siapa bilang?”

Mereka telah tiba di area gerai makanan dan Haikal mengajaknya untuk sekalian makan malam. Setelah melakukan pemesanan dan pembayaran, Nafisa memegang benda tipis berwarna hitam itu di tangannya. “Mas—”

Haikal mendorong tangan Nafisa yang terulur kepadanya. “Kamu yang bawa kartu itu,” tolak halus.

“Tapi isinya kebanyakan—”

“Sekarang lebih banyak lagi, Sa,” Haikal tidak tersenyum. Tetapi tatapannya lembut

Mata Nafisa membulat. “Kok?”

“Iya. Semua pendapatanku masuk ke rekening yang ATM-nya kamu bawa itu.”

Nafisa bergidik ngeri. “Nggak mau. Aku nggak berani—”

“Tapi kamu harus berani, Sa,” Haikal menatapnya tajam. “Ntar aku akan ajarin gimana cara aku me-*manage* finansialku selama ini.”

Ini adalah kepercayaan sangat besar yang sedang Haikal berikan pada Nafisa.

“Kalau aku nggak bisa?” Nafisa masih ragu.

“Kita coba dulu, oke? *Grow up, Sa. You’re my wife now.* Jadi sudah selayaknya kita mulai saling melibatkan untuk setiap urusan. Terutama rezeki.”

Nafisa menunduk, memegang kartu debit itu dengan erat.

“Maaf karena aku yang terlalu tertutup. Karena aku emang nggak biasa berbagi pikiran sama orang lain. Aku biasa melakukan apa-apa sendiri. Jadi untuk saat ini, aku baru bisa berbagi isi rekening itu sama kamu. Selanjutnya, aku janji akan

belajar berbagi yang lain-lain. Boleh ya, Sa?”

 Nafisa benar-benar tak tahu harus menjawab apa. Alih-alih menatap suaminya, dengan salah tingkah perempuan itu memperhatikan pesanan Haikal. Berbeda dengan dirinya yang tak akan melewatkan kesempatan jajan ini untuk memanjakan lidah dengan aneka makanan yang akan membuat para ahli gizi bergidik ngeri, suaminya selalu konsisten dengan dietnya.

Kali ini mereka sedang berada di salah satu gerai *waffle* terkenal. Dan Nafisa memesan makanan utama dengan *topping inside plus outside, double ice cream*, vanila serta coklat. Tak lupa minuman bersoda dengan kadar gula tinggi, berwarna eksotik, dihiasi potongan buah di dasar gelasnyaa. Membuatnya merasa penuh dosa di hadapan Haikal yang hanya memesan

menu utama, plain tanpa *topping* sama sekali, dan air mineral, tentu saja.

“Diet terus, Mas?” tanya Nafisa lirih.

Haikal tersenyum. “Aku udah bilang kan, kalau Mama meninggal karena diabetes? Opa sama Oma juga. Jadi aku harus *aware* sejak awal,” sahutnya kalem. “Aku pengen dampingi kamu lebih lama, Sa.”

Bagi Nafisa, kalimat itu seribu kali lebih romantis dari ucapan cinta.



Bab 34

KARENA pernikahan adalah tentang perbedaan dan ketidaksempurnaan.

Karena Nafia beralasan nggak punya waktu untuk memindahkan semua data dari akun lamanya, akhirnya Haikal turun tangan secara langsung untuk membantunya.

Tentu saja Nafisa sangat keberatan. “Bukan soal itunya. Tapi sebenarnya—”

“Udah, sini aku beresin.” Haikal pantang mundur menghadapi penolakan sang istri. “Pindahin data kamu ke *cloud* sekarang, aku yang akan menangani proses *synchronizing*-nya di akun baru.”

“Nggak perlu—”

“Ayolah! Biar segera bisa dipakai, jadi kerjaanmu nggak terganggu lama-lama.”

Akhirnya Nafisa menurut karena tahu penolakannya hanya akan sia-sia ketika berhadapan dengan kebetalan Haikal. Yang bisa dia lakukan hanya



memperhatikan dengan saksama semua penjelasan pria itu tentang bagaimana mengelola segala jenis data dalam satu ekosistem yang terintegrasi.

“Paham kan, kalau yang seperti ini sama sekali nggak ada hubungannya dengan sekadar pamer untuk gaya-gayaan?”

Nafisa nyengir. “Aku lho, nggak pernah bilang kalau kamu sok pamer sok gaya,” elaknya.

“Ngomong langsung emang enggak. Tapi ekspresimu itu kelihatan jelas kalau lagi sinisin aku.”

“Kok tahu?”

“Tahu dong!” Haikal mengecup pipi Nafisa.

“Mas Haikal emang junjunganku!” ejek Nafisa.



“Tumben muji suami,” Haikal memencet hidung istrinya. “Ntar kita tinggal beli *wearable* yang akan bantu kamu untuk *scheduling*”

Haikal masih berbicara panjang lebar sementara Nafisa hanya terbengong-bengong mendengarnya. “Emang aku butuh segala alat kayak gitu?” tanyanya lempeng.

“Ntar kamu akan tahu manfaatnya. Percaya deh.”

“Kayaknya kamu udah kebiasaan jadi orang penting yang sibuk sih, makanya ketika gabut gini, jadi resek ngatur-ngatur urusanku,” protes Nafisa.

“Kamu istriku, Sa. Wajar, dong kalau aku resek. Itu karena peduli.”

“Tapi aku nggak butuh segala *wearable scheduling*—”

“Belum butuh. Sekarang. Tapi nanti pasti butuh. Makanya harus disiapin,” Haikal memotong dengan keras kepala.

“Serius, Mas. Aku masih cukup muda. Masih bisa mengingat dengan baik semua jadwalku yang cuma seiprit itu.”

“Hm ...,” Haikal tak peduli.

“Lagian kata Ayah, otak kalau nggak dipakai dan kebanyakan cuma mengandalkan alat-alat modern, ntar bisa karatan, tahu?”

“Siapa bilang? Justru otak kalau dipakai sampai *overload*, malah jadi *burn out*.”

“Tapi aku nggak *burn out*, Mas. Nggak *overload* juga. Masih bisa mengingat semuanya. Cukup alarm buat ngingetin waktu salat.”

Haikal tertawa sambil mengacak poni Nafisa. Melihat istrinya cemberut, dengan



gemas dikecupnya bibir perempuan itu. Tetapi Nafisa tidak tertipu. Paham sekali apa rencana suaminya yang kemungkinan besar akan segera menghujannya dengan beragam hadiah yang belum dia butuhkan.

“Mas, tolong berhenti membeli barang-barang yang aku nggak butuh, *please*,” pintanya.

Haikal menatapnya cukup lama. “Terus, aku harus kasih kamu apa, Sa?” tanya pria itu lugas.

Nafisa tidak siap ditanya seperti itu. Jadi dia terdiam dengan ekspresi kebingungan.

“Kamu nggak pernah minta apa-apa,” Haikal melanjutkan.

“Karena ... karena aku merasa sudah punya semuanya,” Nafisa menjawab dengan wajah memerah dan kepala tertunduk.



“Lalu apa yang kamu harapkan dari pernikahan ini, Sa? Apa yang kamu harap dari aku?”

Aku ingin kamu menjadi dirimu sendiri. Ingin kamu sebagai sosok yang bebas. Bukan pria yang seperti terpaksa menanggung beban keluarga yang puluhan tahun mengabaikannya. Bukan pria yang merasa menikahinya adalah kewajiban, bukan keinginan dari dasar hatinya. Aku ingin kita sama-sama bersikap terbuka dan apa adanya.

Tapi aku tak bisa mengatakan semua itu tanpa aku terdengar seperti perempuan sok idealis yang hanya berbicara secara teoritis. Perempuan absurd dan penuntut yang kurang bersyukur.

Diam-diam Nafisa memperhatikan profil suaminya dari samping. Memperhatikan pria yang sedang tekun di depan laptop itu



sambil bertanya-tanya tentang bagaimana sosok Haikal empat tahun lalu, sebelum Haidar meninggal. Sebelum dia memutuskan untuk membalik arah hidupnya dan menjalaninya seperti sekarang.

Dengan semua kualitas fisik yang dia miliki, sungguh satu keajaiban kalau dia bisa menurut padaaturan absurd keluarga Affandi. Padahal bisa jadi saat itu dia sudah punya pacar. Sebab, meskipun tidak mengatakan secara terus terang, Haikal juga tidak menyangkal. Lalu apa yang terjadi dengan hubungan mereka? Putus begitu saja?

Nafisa berusaha membayangkan Haikal di usia 26 tahun. Dengan wajahnya yang tampan, penampilan yang selalu modis serta mahal, dan dukungan keluarganya yang terpandang. Tidak sulit menarik kesimpulan, bahwa dengan



otaknya yang encer, pembawaannya yang tenang serta meyakinkan, Haikal pasti pria berkarier cemerlang yang menawan.

Tiba-tiba Nafisa khawatir dengan perasaannya sendiri, sehingga cepat-cepat menghalau rasa penasaran itu sebelum membenamkannya pada kubangan rasa rendah diri yang tak berkesudahan. Dan meyakinkan diri bahwa saat ini, sudah cukup baginya kalau Haikal berada di sini. Dekat di sampingnya sehingga mudah untuk disentuh. Dan lebih penting lagi, mereka berdua terikat dalam pernikahan yang tidak akan mudah untuk dipisahkan oleh alasan yang remeh.

Tanpa sadar Nafisa mengulurkan tangan dan menyentuh pelan bahu Haikal.

“Kenapa, Sa?” tanya Haikal sambil menoleh.

Nafisa menggeleng. “Enggak ada apa-apa. Pengin sentuh aja. Boleh, kan?”

Haikal menjawab dengan cara memiringkan kepalanya, lalu menggesek-gesekkan pipi di telapak tangan istrinya. Nafisa tersenyum puas, lalu kembali ke posisi semula dan bermain lagi dengan ponselnya. Ponsel lama, karena ponsel baru menunggu giliran untuk dioprek berikutnya.

“Wow! Mas Reyhan udah pamer undangan dan foto-foto *pre-wedding* di Instagram!” gumam Nafisa beberapa lama kemudian.

“Hm? Mas Reyhan?” tanya Haikal tak acuh. “Sini HP-mu, Sa. Aku beresin sekalian,” pria itu mengulurkan tangan.

Nafisa yang sedang tenggelam dalam aktivitas berbalas komentar dengan teman-temannya di Instagram menggeleng. “Bentar. Nanggung. Lagi seru.”

Perempuan itu membuktikan ucapannya dengan tertawa-tawa sambil menggerakkan jarinya penuh semangat. Bahkan sekali dua kali, jerit histeris mengiringi aksinya.

“Ngapain, sih?” akhirnya Haikal beringsut mendekat. “Kelihatannya seru.”

“Emang,” Nafisa menjawab tanpa menoleh. “HP-nya ntar aja, ya. Ini ...,” kembali Nafisa tergelak-gelak. “Ancur dah, Mas Reyhan dikomen juga sama Pak Andra. Ujung-ujungnya ganti Pak Andra yang di-*bully*!Kasian, nasib bujangan belum laku—” Nafisa tertawa lagi.

Haikal menunggu dengan sabar sambil mengamati istrinya yang sedang tenggelam dalam keseruan bersama teman-temannya. Haikal menganggap ketergantungan Nafisa pada dunia media sosial itu karena selain sesuai dengan bidang keilmuannya, juga karena usianya yang masih muda dengan



teman-teman yang sama aktif dan eksisnya. Haikal sendiri pernah menjadikan Instagram sebagai ajang pameran foto. Saat aktivitasnya masih cukup seru dan nggak malu-maluin untuk dibagi ke teman-temannya.

Tetapi sekarang, tepatnya sejak empat tahun lalu, hidupnya telah berhenti. Dengan alasan dirinya tidak butuh eksistensi di dunia maya, Haikal memutuskan untuk menarik diri sambil bersiap-siap menjalani kehidupan yang berbeda seperti sekarang ini.

“Jiah! Aku di-tag juga!” seru Nafisa. Lagi-lagi dengan teriakan heboh, lalu diiringi oleh gerak jarinya yang dengan lincah menggulir layar ponsel, tanpa menghiraukan pria yang sudah beberapa menit duduk di sebelahnya.



“Mas Reyhan itu siapa, Sa?” tanya Haikal akhirnya, menyela keasyikan sang istri.

“Ha? Mas Reyhan?” Nafisa mengerucutkan bibir sambil mengetik satu komentar lagi. “Bentar!” katanya tanpa mengalihkan pandangan dari layar ponsel dan menanggapi pertanyaan Haikal.

Haikal tersenyum kalem. Menunggu dengan sabar sampai Nafisa menghentikan aktivitas jemarinya dan berpaling kepadanya.

“Mas Reyhan itu seniorku. Posisi dia itu yang sekarang aku gantiin,” cara Nafisa menjelaskan terlihat lucu karena berusaha serius, tetapi seperti tak rela meninggalkan ramainya obrolan di media sosialnya. “Mas Reyhan pulang kampung karena kerja di perusahaan apa gitu. Dan mau menikah. Cakep banget calon istrinya!” perempuan itu terbahak. Tawa khas Nafisa yang “nular

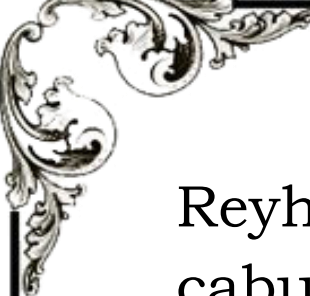
banget”. “Pantesan, Mas Reyhan nggak goyah meskipun diceng-cengin banyak cewek di kampus.”

Nafisa kembali ke ponselnya. Kali ini jemarinya menggulir layar untuk membuka jendela WhatsApp dan sejenak kemudian, sambil menjerit-jerit, dia mulai heboh mengobrol di grup.

“*Sorry* ya, Mas! Lagi seru ngomporin Mimi, nih! Tahu kan, Mimi? Temenku?”

“Iya,” Haikal mengangguk sambil tertawa geli. Berpikir kapan terakhir kali dia membiarkan dirinya larut dalam obrolan grup bersama teman-temannya. Karena grupnya yang sekarang, hanya grup keluarga dan dia aktif sebatas *silent reader* saja.

“Nah, Mimi salah satu cewek yang masuk barisan patah hati, nih. Karena diam-diam dia memendam rasa gitu sama Mas



Reyhan. Baru ketahuan ketika Mas Reyhan cabut dari kampus. Tapi Mimi kemarin dosbingnya kan Pak Andra juga. Nah, karena aku udah menolak Pak Andra, Bu Medina, mantan Pak Andra, minta aku jodohin mereka. Seru, kan?”

Nafisa bercerita dengan penuh semangat meskipun meloncat-loncat. Sambil menyebut beberapa nama asing yang tak dikenal Haikal. Tetapi cara pengucapannya itu seolah-olah pria itu menjadi bagian dari kesehariannya di kampus. Yang bisa membuatnya tertawa keras dengan mata tertuju hanya pada obrolan di layar ponsel.

“Pak Andra ya, Sa?” tanya Haikal dengan tenang. “Aku baru tahu—”

Dan Nafisa yang baru sadar kalau sudah keceplosan itu menjadi degdegan. “Nggak ada apa-apa kok, sama Pak Andra. Karena



sejak awal aku udah nolak,” katanya menjelaskan dengan singkat.

“Jadi, meskipun kalian nggak ada hubungan apa-apa, kamu bersedia bekerja sama Pak Andra, Sa?” tanya Haikal tetap tenang.

“Iya. Karena emang nggak ada apa-apa. Biasa aja, kayak waktu aku bantu-bantu *project* beliau bareng ngerjain skripsi dulu. Aku juga udah sering jadi asdosnya Pak Andra, satu tim sama Mas Reyhan dan lain-lain.”

“Hm, apa Pak Andra ini juga yang kasih kamu rekomendasi S2?”

Nafisa mengangguk dengan mantap.

“Baik juga, ya, Pak Andra?”

“Baik banget, nggak ada obat!” Nafisa mengacungkan jempolnya.

“Baguslah. Karena orang yang pernah punya perhatian khusus terus ditolak, nggak selalu—”

“Menurutku, ini lebih kayak punya gebetan sama temen sekelas gitu, sih. Jadi walaupun nggak jadian, ya tetep sekelas. Nggak ada ceritanya pindah kelas gara-gara urusan ginian, kan?” Nafisa tertawa lebar.

Benarkah demikian? Haikal memandang istrinya sambil tersenyum. *Let's see, Sa!*

Haikal kembali memperhatikan istrinya yang menenggelamkan diri dalam aktivitas Instagramnya. Bagaimana wanita itu memeriksa beberapa foto, lalu menggulirnya lagi, ganti ke video, bergerak lagi, begitu asyik membuat suaminya ikut terbawa dalam serunya masa sekolah dan kuliah Nafisa.

“Cepet banget sih waktu berlalu? Rasanya baru kemarin deh jadi mahasiswa baru dan

rebutan gebetan kating!” gumamnya seolah tanpa sadar.

“Itu akun Instagram kamu, Sa?” tanya Haikal dari balik bahunya.

“Iya,” Nafisa mengangguk. “Emang punya siapa lagi?”

Haikal tertawa. “Boleh lihat?” tanya Haikal.

“Eh?” Nafisa memelototkan mata sambil menarik bahunya, menjauh dari Haikal.

“Lihat doang, Sa. Kan *follower* kamu udah lihat semua. Aku yang belum,” Haikal beralasan.

Ucapan Haikal tentang melihat foto-foto di akun Instagramnya seolah menekan tombol *off* pada suasana hati Nafisa yang barusan riang gembira. Perempuan itu menimbang beberapa saat, dan memutuskan kalau memang tidak ada hal

yang perlu dia sembunyikan dari sang suami.

 *Haikal tak akan peduli walaupun ada yang janggal!* Pikirnya sambil mengulurkan ponselnya. Sekarang dia hanya melirik tanpa komentar pada suaminya yang menunduk untuk mengamati akun pribadinya.

“Kamu motret foto-foto di sini pakai kamera HP ini?” tanya Haikal dengan tertarik.

“Iya. Emang sih, sering *noise*, apalagi kalau nggak dapet pencahayaan tepat. Tapi lumayanlah.”

“Ini sih, bagus banget, Sa,” puji Haikal tulus. “Ini definisi dari *man behind the gun. A girl behind the device*,” Haikal tersenyum oleh kelakarnya sendiri yang garing. “*Personal touch* kamu kerasa banget di setiap foto. Makanya aku langsung bisa



mengenali kalau rata-rata foto-foto di sini dipotret oleh satu orang.”

 Nafisa nyengir. “Makasih, Mas,” ucapnya dengan sedikit canggung.

“Tapi kenapa nggak ada foto-foto pernikahan kita?” tanyanya Haikal tiba-tiba.

Dia sadar! “Ada kok—”

“Cuma foto tangan kamu pakai cincin ini, kan?” Haikal mengerutkan kening. “Apa aku salah?”

Here we go! “Ehm ... iya, emang itu aja.”

Haikal sudah sangat mengenali perubahan ekspresi Nafisa sesuai dengan suasana hatinya. Dan sekarang dia tidak akan pura-pura tidak paham kalau obrolan tentang foto di Instagram telah membuat istrinya seketika menjadi muram. Ini aneh, bagi perempuan gila medsos seperti istrinya.



Apakah aku pernah mengucapkan sesuatu yang salah?

“Sa, boleh aku tahu, kenapa kamu nggak *upload* foto kita sama sekali?” tanyanya berhati-hati. “Maksudku, bukan hanya foto pernikahan. Tetapi foto kita berdua, tak satu pun nongol. Seolah kamu belum menikah. Ehm ... apa kamu malu karena menikah di usia muda ini?”

Nafisa menggeleng.

“Lalu kenapa?” Haikal benar-benar tidak mengerti.

“Bukannya Mas yang nggak bolehin?” Nafisa balas bertanya. Melihat Haikal yang mengerutkan kening dengan heran, Nafisa balas bertanya. “Kamu kan, yang keberatan kalau tampangmu nongol di medsos?”

Haikal mengedipkan mata beberapa kali, terkejut. “Emang kita pernah bahas?”

Nafisa mengangguk dengan lugas.

“Kok aku nggak ingat ya, Sa?”

“Mungkin nggak penting. Makanya kamu lupa.”

Ini pernyataan. Yang bagi Haikal terlihat sebagai lampu kuning tanda keberadaan ranjau darat dengan hulu ledak berkekuatan luar biasa siap menunggu datangnya sang pemicu.

“Aku nggak nolak untuk diingetin lagi, Sa,” ucap Haikal akhirnya. Pasrah dan siap menerima risiko kalau ini memang salah satu kesalahan yang tidak dia sadari telah dilakukan.

“Aku udah pernah minta izin buat *upload* foto di InstaStory. Foto kita. Tapi kamu tolak. Aku juga udah nawarin untuk menutup muka kamu pakai *sticker*. Tapi kamu masih nggak mau.”

Haikal masih tidak ingat. “Apakah kejadiannya setelah kita menikah?” tanyanya bego.

“Tentu saja setelah menikah!” Rupanya pertanyaan Haikal telah menarik pelatuk kegeraman Nafisa yang tadi dalam posisi terkunci.

Haikal terkejut oleh emosi yang meluap-luap di balik ucapan istrinya.

“Kamu beneran lupa, sebelum nikah, kita ngapain?” tanyanya Nafisa tajam. “Aku ulang lagi, emang kita pernah deketan sebelum nikah? Nggak, kan? Kamu aja kayak alergi banget deket-deket aku. Kalau ngomong mana pernah lihat mukaku secara langsung. Jangan pernah bilang kamu sedang menundukkan padangan kayak akhi-akhi itu. Karena aku tahu kamu bukan orang macam begitu!”

“Setahuku emang kita nggak boleh kontak fisik sedikit pun sebelum menikah, kan?”

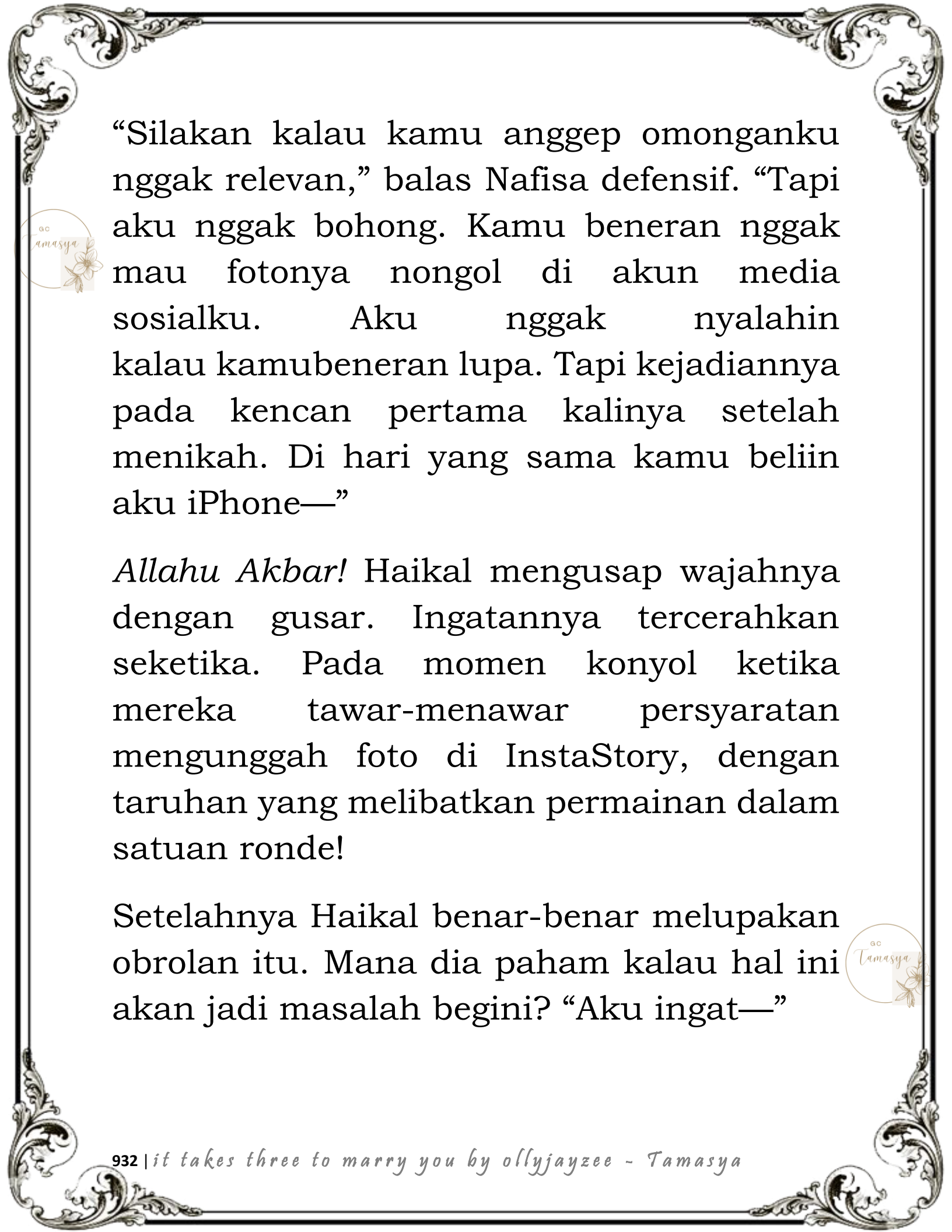
Haikal berusaha menjaga obrolan tetap logis.

“Karena kamu nikahnya sama aku!”

“Whaaattt???!!!” Haikal terkejut oleh kuatnya kemarahan di balik ungkapan Nafisa barusan.

“Aku bukan orang lugu, Mas! Aku tahu, kalau misalkan kamu nikah sama cewekmu dulu, pasti kejadiannya beda banget. Bisa jadi kalian udah melakukan segala hal yang lebih dari sekadar gandengan tangan, kan?”

Haikal mulai terpancing meskipun masih berusaha mengendalikan diri. “Sa, ini nggak relevan!” protesnya, keberatan dengan asumsi Nafisa.



“Silakan kalau kamu anggep omonganku nggak relevan,” balas Nafisa defensif. “Tapi aku nggak bohong. Kamu beneran nggak mau fotonya nongol di akun media sosialku. Aku nggak nyalahin kalau kamubeneran lupa. Tapi kejadiannya pada kencan pertama kalinya setelah menikah. Di hari yang sama kamu beliin aku iPhone—”

Allahu Akbar! Haikal mengusap wajahnya dengan gusar. Ingatannya tercerahkan seketika. Pada momen konyol ketika mereka tawar-menawar persyaratan mengunggah foto di InstaStory, dengan taruhan yang melibatkan permainan dalam satuan ronde!

Setelahnya Haikal benar-benar melupakan obrolan itu. Mana dia paham kalau hal ini akan jadi masalah begini? “Aku ingat—”





“Waktu itu aku bilang kalau kita bisa saling *follow* biar bisa nge-*tag*. Tapi waktu aku cek, akun kamudikunci. Jadi ya ... kupikir emang kamu beneran nggak bersedia, dan menolak dengan cara yang lain.”

Tanpa sadar, keduanya kini duduk berselonjor di karpet dalam posisi bersebelahan. Nafisa menyandarkan punggungnya di sofa dengan kepala tertunduk. Sedang Haikal dalam posisi tegak, berpikir keras memilih kata-kata yang pas untuk menjelaskan apa yang terjadi dalam perspektifnya.

“Aku nggak bermaksud menolak, Sa. Buat apa?”

“Karena buat kamu itu nggak penting,” jawab Nafisa, mengakui dengan berat.

“Dan buat kamu penting,” Haikal menyimpulkan. “*Sorry*, aku baru paham.”

“Jadi, mending nggak usah dibahas—”

“Tunggu, Sa,” Haikal menarik tangan istrinya, khawatir perempuan itu pergi begitu saja. “Ini sebenarnya masalah kecil dan aku sangat bisa berkompromi. Nggak layak urusan remeh kayak gini bikin kamu nyesek sendiri. Kalau sebelumnya aku terkesan nggak pernah peduli, itu bukan karena aku nggak mau. Serius, Sa. Aku nggak menganggap begitu, kok. Tapi karena aku emang udah lama banget nggak main medsos,” katanya dengan bersungguh-sungguh.

Nafisa terdiam dan menarik tangannya dari genggamannya Haikal. Mereka bisa saja duduk berdekatan. Tetapi dia tidak bisa mengingkari perasaannya sendiri bahwa pria ini terasa jauh sekali. Sosok yang tidak bisa dia pahami. Orang asing yang kebetulan berada dalam satu tempat dengannya.

“Sejak kapan nggak main medsos?” tanya Nafisa akhirnya.

“Aku memutuskan non aktif dari semua media sosialku sejak aku bersedia kembali ke sini dan dijodohkan sama kamu. Empat tahun lalu.”

Suara Haikal yang tenang itu ternyata berimbas sangat dalam di hati Nafisa. Kecewa. Sangat kecewa. Karena dirinya telah menjadi alasan bagi Haikal untuk mundur dari kehidupannya yang gemilang. Seolah dia adalah titik balik dari kehancuran hidup suaminya.

“HP ini aku beli bertepatan dengan saat peluncuran pertamanya di Tokyo,” Haikal memainkan gadget canggih itu di telapak tangannya. “Dan aku belum pernah meng-*install* aplikasi media sosial apa pun di sini.”



Haikal menjadikan momen kembalinya ke keluarga Affandi dan pernikahan mereka sebagai kuburan eksistensi. Nafisa menyadari hal ini dengan perasaan tercabik-cabik. Karena dia maunya tidak begini.

“Sekarang, kalau kamu mau, kamu bisa memasangnya di sini, Sa,” katanya sambil mengulurkan ponsel itu pada istrinya. “*Email* yang aku pakai sama seperti akun di HP ini. Dan *password*-nya aku simpan di *notes*.”

Nafisa menggeleng. “Ngapain kasih ke aku kalau dikunci pakai *face ID*?” balasnya asal meskipun sadar kalau alasan ini sama sekali tidak masuk akal.

Haikal menghela napas panjang. “Ntar aku ganti, biar kamu juga bisa akses ponselku sesukamu.”



“Ogah,” tolak Nafisa keras kepala, telanjur kesal. Situasi di antara mereka dan kondisi suaminya belum bisa dia terima dengan lapang dada. “Lagian males banget aku nerima sesuatu dari orang yang merasa terpaksa ngasih.”

“Nggak ada yang terpaksa, Sa,” ralat Haikal di batas kesabarannya yang kian menipis.

“Nggak terpaksa emang. Tapi jelas-jelas ini bukan pemberian dari hati,” Nafisa berpesta pora memanjakan rasa sakit hatinya dengan ucapan yang dia tahu hanya akan memancing keributan jilid kesekian dengan suaminya.

“*Please*, Nafisa! Jangan begini,” Haikal mendesah pasrah. “Paling enggak, beri aku kesempatan memperbaiki situasi ini.”

Akhirnya Nafisa menerima ponsel itu meskipun dengan berat hati.

“Install, Sa,” bisik Haikal.

Perempuan itu mengangguk singkat dan menjalankan prosedur standar untuk memasang aplikasi itu dalam ponsel milik Haikal. Beberapa notifikasi pesan muncul di layarnya yang dengan mudah dia abaikan. Tak butuh waktu lama, akun Instagram Haikal pun terbuka.

“Ini?” tanya Nafisa.

Haikal mengangguk. Menunggu saat penghakiman tiba. Dan nalurinya sangat kuat merasa kalau setelah ini semua tidak akan baik-baik saja.

Sedangkan Nafisa, dengan wajah yang semakin memucat, menyusuri foto demi foto yang menampilkan sosok Haikal di masa lalu. Yang sesuai dugaannya, sosok yang benar-benar berbeda.



Bab 35

KEDEWASAAN datang dari kemauan untuk mengambil keputusan-keputusan sulit dalam hidup. Instagram Haikal sebagaimana umumnya orang bermedia sosial, berisi foto-foto yang mendokumentasikan kegiatan sehari-hari. Sesuatu yang normal dan biasa saja. Yang membuatnya terlihat tidak biasa, karena sosok Haikal di sana bukanlah pria yang dikenal oleh Nafisa.

Foto-foto itu kebanyakan menampilkan suaminya ketika masih menjadi orang kantoran. Saat di kantor, rapat, atau makan-makan bersama kolega. Dari foto itu juga Nafisa tahu kalau dulu suaminya gemar berolah raga karena ada momen-momen Haikal berada di gym. Atau bersepeda rame-rame bersama gengnya yang terdiri dari beberapa laki-laki dan

perempuan. Semua tertawa ceria, terlihat akrab, dan seru.

Satu lagi, ternyata Haikal juga hobi *travelling*. Seperti melihat orang asing berwajah mirip suaminya, yang sedang berfoto ketika *snorkeling* di Raja Ampat, Labuan Bajo, dan destinasi wisata lain yang tidak semua dijelaskan dalam *caption*. Atau latar belakang pemandangan bersalju, sebuah taman dengan nuansa musim gugur, maupun pedestrian eksotik seperti yang muncul di Instagram. Yang pastinya semua gambar itu diambil di lokasi asalnya, di luar negeri. Bukan tipuan juga bukan editan.

Sosok Haikal sangat menonjol di setiap foto itu. Dengan wajahnya yang tampan, penampilan modis elegan, tidak sulit menebak kalau dia dominan di antara teman-temannya. Haikal layak menjadi pusat perhatian. Terbukti dengan ratusan

jempol dan puluhan komen di setiap foto yang diunggahnya. Ini pencapaian luar biasa bagi akun yang dikunci dengan daftar pertemanan terseleksi.

Haikal di Instagram sangat berbeda dari orang yang beberapa bulan lalu menikahinya. Membuatnya tanpa sadar menoleh kepada pria yang duduk di sebelahnya dengan diam. Tiba-tiba Nafisa merasa bodoh karena sehari-hari, Haikal yang ada di hadapannya hanyalah pria “pengangguran” yang kegiatannya paling seru ketika di rumah hanya sebatas mager di sofa untuk main gadget atau nonton Netflix.

“Sebenarnya, kamu tuh siapa, Mas?” tanyanya dengan suara serak menahan sesak.

Haikal menundukkan kepala, tidak sanggup melihat binar kecewa dalam sorot

mata istrinya. Sampai istrinya menunjuk ke satu foto dan berkata “dan ini pasti mantan pacarmu.”

Di hadapan Haikal kini terpampang satu foto yang menampilkan dirinya bersama Rifda.

“Oh, *shit!*” Haikal mengumpat sambil buru-buru mengulurkan tangan untuk meminta ponselnya.

“Udah mantan apa belum?” tanya Nafisa yang menolak permintaan Haikal dan kini tatapannya melekat pada sosok suaminya bersama seorang perempuan berwajah cantik dan lembut, dengan rambut tergerai, dan keduanya sedang berpelukan sambil tersenyum ke arah kamera.

Great. Just great. Andai waktu bisa dibalik, pasti Haikal akan melompat ke beberapa waktu lalu agar bisa lebih berhati-hati dalam urusan ini. Karena sinyal-sinyal itu



sudah jelas setiap hari di depan matanya, bagaimana Nafisa menunjukkan dalam setiap gerak-geriknya kalau eksistensi di dunia maya itu penting sekali bagi perempuan di usia awal dua puluhan. Dan sebagai seorang suami, Haikal harusnya sudah mengatisipasi jauh-jauh hari agar peristiwa konyol ini tidak terjadi.

Haikal memang yakin kalau saat putus dengan Rifda dulu, dia sudah menghapus semua jejak digital yang membuktikan kalau mereka berdua pernah terlibat dalam satu hubungan. Meskipun dia tidak ingat, saat *take down* beberapa foto mereka berdua dari akun pribadinya itu, apakah dia benar-benar sudah menghapusnya atau hanya sekadar mengarsipkannya saja. Sebelum menghapus aplikasi itu dari ponselnya.



Apa pun itu, buah kecerobohnya sekarang telah terpampang nyata. Yang saat ini sedang ditelanjangi oleh Nafisa.

Oh, *crap, crap, crap!* “Sa,” panggil Haikal pelan setelah upayanya untuk meminta ponsel tidak mendapat tanggapan dari istrinya.

Sunyi. Tidak ada jawaban. Nafisa masih menggerak-gerakkan jari menjelajah akun Haikal, seolah tidak mendengar panggilannya sama sekali.

Haikal mencoba menarik perhatiannya dengan menyentuh lengan istrinya. “Sa,” panggilnya lagi.

Kali ini Nafisa akhirnya bereaksi. “Kalau emang kamu non aktif medsos empat tahun lalu, kenapa arsip foto terakhir dilakukan minggu lalu? Kenapa postingan *story* terakhirmu dua hari yang

lalu?” tanyanya sambil menghadapkan layar ponsel ke wajah Haikal.

 Dan yang membuat Haikal kehilangan kata-kata adalah ekspresi kecewa di wajah Nafisa terlihat begitu nyata.

Nafisa yang mengamuk sambil berteriak-teriak, bagi Haikal jauh lebih baik daripada Nafisa yang hanya diam, lalu berdiri dan berjalan meninggalkannya tanpa mengucap sepatah kata.

Tidak sulit untuk tahu siapa orang yang telah bermain-main dengan akun Instagram-nya. Rifda. Dan tidak ada orang yang lebih patut untuk disalahkan selain Haikal sendiri. Entah apa yang dia pikirkan dulu ketika membagi *password*-nya dengan gadis itu. Padahal hubungan mereka tidak mendalam. Padahal hubungan mereka tidak lama. Demi Tuhan! Apa yang ada di otaknya?



Dan Rifda, kenapa berbuat ini?

Haikal gatal ingin membuka akunnya dan menyerang akun Rifda. Tetapi akal sehatnya masih jalan. Rifda urusan terakhir karena dia tidak penting. Yang pertama dan utama saat ini adalah Nafisa. Maka dia beringsut dan menyusul istrinya ke kamar. Bersyukur perempuan itu tidak punya kebiasaan mengunci pintu. Level dongkol Nafisa yang paling tinggi baru sebatas memungginginya di tempat tidur.

Seperti saat ini.

Nafisa duduk sambil bersandar di kepala tempat tidur. Wajahnya menatap ke arah jendela, pada suasana hari Minggu siang yang cerah.

Tanpa kata, Haikal memosisikan diri duduk di sebelahnya dan meletakkan ponselnya di antara mereka berdua.

“Sa, kita lihat sama-sama yuk—”

“Aku udah lihat semuanya,” potong Nafisa tanpa mau menoleh.

Akhirnya Haikal mengambil kembali benda pipih itu dan membuka-buka pengaturan profil dan akunnya. Wajar kalau Nafisa marah. Arsip postingan dan cerita sebanyak itu. Seolah Haikal tidak pernah menonaktifkan Instagram.

“Aku yang bego, karena dulu membagi *passowrd* sama—” bahkan menyebut nama Rifda di depan Nafisa pun rasanya sungguh tak beretika.

Nafisa masih bergeming. “Sa, ini hanya kesalahpahaman. Sama sekali nggak ada hubungannya sama kesetiaanku sama pernikahan ini. Aku nggak mengkhianati kamu.”

“Aku tahu,” sahut Nafisa dengan serak.

Mungkin kalau Haikal berkhianat, situasinya akan lebih mudah dijelaskan. Tetapi kenyataan kalau Haikal telah membuatnya terluka dengan cara seperti ini benar-benar tidak sanggup dia ungkapkan. Karena Nafisa sendiri masih berusaha memahami aneka emosi yang berkecamuk di dalam dirinya.

“Kita bisa mengatasi ini dengan mudah, Sa. Aku akan menghapus akun ini untuk selamanya, dan membuat akun baru bareng kamu. Kalau itu yang kamu mau.”

Nafisa menggeleng. “Nggak usah. Karena rasanya udah pasti beda.”

“Aku masih orang yang sama, Sa. Suamimu. Bukan orang lain,” Haikal berusaha menegaskan.

Tetapi Nafisa menggeleng kuat-kuat. “Karena cewek kamu punya akses sebesar-besarnya buat acak-acak akun pribadimu.

Dia juga sudah menguasai semua masa lalumu. Dia menikmati masa-masa keemasanmu sebagai sorang laki-laki. Dia orang yang kamu kenalin pada duniamu, kamu bangga-banggain pada semua teman dan kolegamu,” suara Nafisa serak menahan pedih.

Haikal termangu. Tidak menduga Nafisa akan berkata begitu. “Itu masa lalu, Sa. Mau bagaimana lagi?” tanyanya putus asa. Tidak tahu harus bersikap bagaimana.

“Jadi kalau aku, boleh ya, nggak kebagian apa-apa? Disembunyiin seolah aku ini aib yang malu-maluin. Kenapa? Karena aku cuma cewek kampung, yang sama sekali nggak layak kamu tunjukkin sama teman-temanmu kan?” Setiap kata yang terucap, bagai menyayat-nyayat perasaan Nafisa dan meninggalkan rasa perih yang sangat.

“Nafisa—”



“Dirimu yang hebat itu udah kamu kasih semua ke cewekmu. Nggak ada lagi sisanya buat aku. Karena dia lebih berharga buat kamu, nggak kayak aku, perempuan yang bisa kamu dapetin tanpa perlu usaha. Dikasih gratis dengan jaminan nama keluarga. Dijodohin. Jadi kamu tinggal jalani aja dengan gampang. Iya, gampang. Segitu tuh, nilainya aku buat kamu.”

“Sa, Demi Tuhan! Kamu menyiksa diri dengan mikir begitu!” Haikal semakin tak memahami cara Nafisa berpikir. “Ini apa-apaan sih, Sa? Jangan dramatisir keadaan, *please!* Percayalah, masalahnya nggak seserius itu, kok! Bahkan sebenarnya masalahnya nggak ada sama sekali.”

“Aku? Mendramatisir keadaan?” kali ini Nafisa menoleh dan menatap Haikal dengan berapi-api. “Jadi aku yang harus



menerima laki-laki putus asa kayak kamu? Yang menerima saja meskipun diinjak-injak oleh keluarga yang puluhan tahun nggak pernah akui kamu? Aku yang harus menerima laki-laki pengecut yang sedang mengubur diri dengan bersembunyi di sini?”

Kemarahan Nafisa tak tertahan lagi.

“Kamu tuh kayak orang sedang bunuh diri, tahu? Kamu seolah nggak peduli lagi sama hidupmu, sama masa depanmu. Kamu mengubur semua potensimu di sini.”

“Tuduhanmu sama sekali nggak berdasar, Sa!” suara Haikal akhirnya meninggi. “Nggak semua orang itu punya ambisi. Nggak semua orang pengen jadi hebat. Apa salah kalau aku ingin hidup tenang dan damai tanpa banyak ekspektasi di kota kecil ini?”





Nafisa seperti tidak percaya kalau Haikal mengatakan hal ini. Dan perbedaan sebesar ini baru dia ketahui sekarang. Di saat mereka sudah terikat dalam pernikahan.

“Tapi ini nggak adil! Aku nggak mau hidupku kayak gini. Cita-citaku masih banyak. Aku masih pengen ke mana-mana. Aku pengen jadi lebih baik dari aku sekarang ini.”

Kekecewaan Nafisa tersirat dari setiap kalimat yang dia ucapkan. “Kenapa aku dipaksa jalan di tempat, buat dampingi kamu yang memilih hidup kayak pensiunan gini?”

Nafisa menarik napas panjang berkali-kali demi menenangkan diri dari emosi yang bergejplak tak terkendali ini. “Kamu tadi nanya, apa yang aku harapkan dari kamu. Sekarang aku sudah bisa menjawabnya,”



kali ini suaranya lebih pelan seperti orang yang sudah kelelahan.

“Aku ingin punya suami yang penuh semangat menjalani hidup. Bukan orang yang merasa hidupnya udah selesai begitu menikah. Aku ingin punya suami yang memiliki cita-cita, dan mimpi untuk diwujudkan di masa depan. Yang percaya bahwa aku bisa diandalkan untuk mendampingi dalam susah dan senang.

“Aku nggak butuh dimanja dengan barang-barang, yang mahal tapi nggak ada artinya. Aku nggak mau direndahkan kayak gitu karena sama aja dengan menganggap aku dangkal. Nggak salah kan, kalau aku punya ekspektasi begitu?”

Haikal mengangguk dalam diam. Nafisa tidak salah dengan harapan dan mimpi-mimpinya. Dia masih sangat muda dengan semua semangat dan cita-citanya ini.



Bendung air mata Nafisa akhirnya tak terhana lagi. Perempuan itu menangis sesenggukan, tersakiti oleh kata-katanya sendiri. Dan Haikal yang duduk termangu di sebelahnya, ingin memeluk, tetapi sadar bahwa Nafisa membutuhkan ruang untuk dirinya sendiri.

Begitu banyak perasaan tersampaikan dalam ledakan kemarahan itu. Membuat Haikal seperti ditampar oleh kenyataan, karena baru menyadari apa yang selama ini Nafisa inginkan. Dan bagaimana perempuan itu memahami dirinya.

Today I discovered that my Instagram account has been hacked and a number of photos and stories were posted to this account without my knowledge.

I hope that it goes without saying that I would never purposely bother the followers

of this account with inappropriate photos or information.

Thank you for your understanding as my beloved wife, Nafisa, and I take steps to improve my password protection.

Sincerely,

Haikal&Nafisa

Caption itu menyertai foto mereka berdua yang diunggah Haikal di akun Instagram pribadinya. Yang sengaja dia bagi dalam pengaturan publik. Foto yang dia dapatkan dari salah satu koleksi *selfie* di HP Nafisa. Dalam foto itu, perempuan yang sedang mengerutkan hidung dan membuat ekspresinya menjadi lucu, terlihat sangat muda sekali dan nyaman dalam rengkuhan lengan suaminya yang menatapnya dengan pandangan memuja.



Haikal tidak mau tahu ketika puluhan hingga ratusan ucapan membanjiri kolom komentarnya. Bahkan beberapa orang nekat mengirim pesan lewat DM.

“Udah, biarin aja. Nggak usah ditanggapi dulu,” katanya sambil meletakkan kembali ponselnya di atas meja. Lalu menarik Nafisa dan menenggelamkan perempuan itu dalam pelukannya. “Kapan-kapan kalau udah reda aja, baru dibalesin.”

Haikal bersandar pada Nafisa di sofa, ketika melakukan pengamanan pada akun Instagram-nya. Mulai dengan mengganti *password* email, mengganti *password* Instagram, kemudian menghapus jejak-jejak unggahan Rifda yang berisi foto-foto lama saat Haikal bersamanya, juga *quotes* galau yang bertebaran di InstaStory-nya.



“Kira-kira apa ya, reaksinya? Apa dia sadar kalau nggak bisa mengakses akunmu lagi?” tanya Nafisa.

“Kaget yang pasti. Dan pasti juga langsung sadar karena aku menutup semua akun yang terkoneksi di berbagai *devices*. Kalau ada pasti otomatis tertutup.”

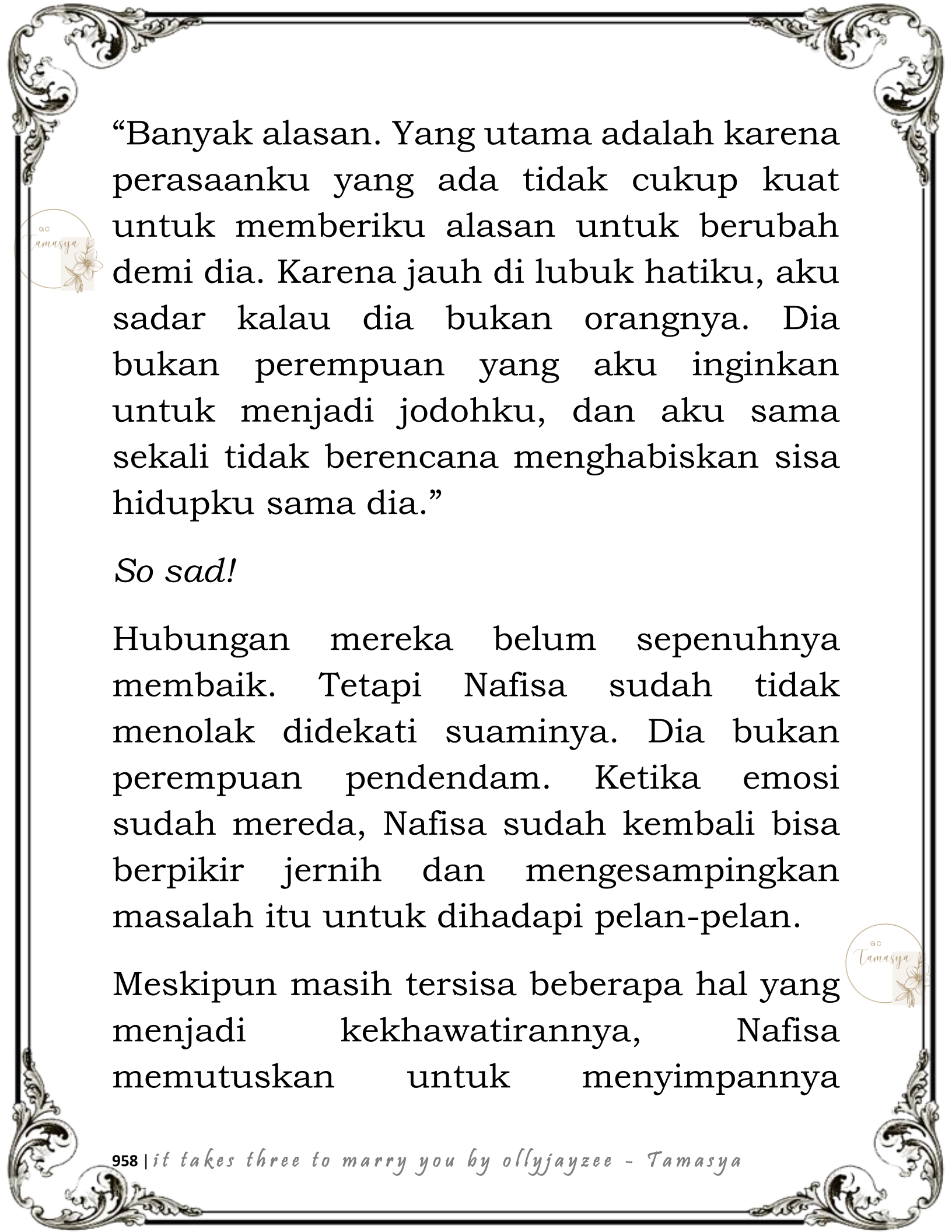
“Kamu apain akunnya?” tanya Nafisa yang sangat berusaha menghindari menyebut nama mantan Haikal.

“Nggak aku apa-apain. Biarin aja.”

Nafisa merenung. “Mungkin berat bagi dia untuk menerima diputusin begitu saja?”

Haikal menggeleng. “Beberapa bulan sebelum Ayah meneleponku, mengabari tentang kematian Haidar, aku udah siap-siap buat putus kok, Sa.”

Nafisa terkejut. “Kok bisa?”



“Banyak alasan. Yang utama adalah karena perasaanku yang ada tidak cukup kuat untuk memberiku alasan untuk berubah demi dia. Karena jauh di lubuk hatiku, aku sadar kalau dia bukan orangnya. Dia bukan perempuan yang aku inginkan untuk menjadi jodohku, dan aku sama sekali tidak berencana menghabiskan sisa hidupku sama dia.”

So sad!

Hubungan mereka belum sepenuhnya membaik. Tetapi Nafisa sudah tidak menolak didekati suaminya. Dia bukan perempuan pendendam. Ketika emosi sudah mereda, Nafisa sudah kembali bisa berpikir jernih dan mengesampingkan masalah itu untuk dihadapi pelan-pelan.

Meskipun masih tersisa beberapa hal yang menjadi kekhawatirannya, Nafisa memutuskan untuk menyimpannya

sendiri. Kekhawatiran tentang akan munculnya masalah yang lebih besar lagi. Perbedaan pendapat di antara mereka lagi. Atau pertengkaran-pertengkaran lagi. Semua hal yang mungkin terjadi.

Tetapi Nafisa menghibur diri dengan mengingat-ingat hubungannya dengan teman-temannya. Terutama dengan Rosi dan Mimi yang terjalin lebih dari empat tahun lamanya. Mereka kerap berbeda pendapat, bahkan sampai bertengkar sengit dan saling mendiamkan sehari-hari. Masalah memang hampir tak pernah terselesaikan, karena memiliki dasar pemikiran yang berbeda. Tetapi ya enggak apa-apa. Mereka masih bisa berteman di antara masalah-masalah itu. Yang dibutuhkan hanya latihan memahami dan menerima.

Dengan cara pikirnya yang sederhana, Nafisa pun menyimpulkan hal yang sama



pada hubungannya dengan Haikal. Menganggap pernikahan adalah bentuk lain dari pertemanan, dengan tambahan komitmen yang diikat secara hukum. Tidak mungkin menuntut Haikal seketika berubah menjadi sosok yang diidamkannya.

Yang penting Haikal tahu apa maunya. Meskipun pria itu juga belum menyatakan apa pun. Nafisa bersedia menunggu.

Bom itu meledak dua hari kemudian. Tepat di pagi hari sebelum Nafisa berangkat kerja.

Kejadiannya sungguh seperti sebuah kebetulan. Nafisa yang sedang membereskan meja makan setelah sarapan, terkejut mendengar ponsel Haikal yang diletakkan di atas meja berbunyi nyaring.



“Tolong angkat dulu, Sa. Kalau Ayah yang telepon, bilang ntar aku telepon balik,” kata Haikal dari arah kamar tidur. Suaminya sedang mengganti baju karena yang sebelumnya basah terkena semprotan air keran yang bocor.

Masalahnya nama yang tertera di layar ponsel itu bukan Ayah Affandi. Bahkan bukan pula Ayah Jauhari. Karena yang sedang menghubungi Haikal adalah Rifda. Yang nomornya masih tersimpan di HP suaminya.



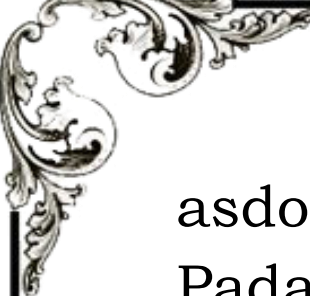
Bab 36

KARENA perempuan butuh diyakinkan dengan pernyataan. Buka kode-kodean.

Kafe Melankolia masih sepi karena waktu makan siang belum tiba. Hanya terlihat beberapa mahasiswa semester akhir yang sedang serius di depan laptop. Entah mengerjakan tugas, skripsi, atau hanya menutupi bengong dengan pose lebih gaya seolah sedang melakukan sesuatu yang penting dengan laptopnya.

Nafisa tersenyum kecil, menyapa beberapa orang yang dia kenal di tempat itu sambil berjalan menuju ke salah satu sudut ruangan. Tempat Pak Andra sudah menunggu dengan secangkir kopi dan sepiring kudapan tinggi kalori.

Semester baru sebentar lagi dimulai. Dan mereka akan mengumpulkan mahasiswa-mahasiswa yang lolos saringan sebagai



asdos. Satu tahun berjalan tanpa terasa. Padahal sepertinya baru kemarin dia berada di tempat ini bergabung dalam tim Pak Andra dan Mas Reyhan. Sekarang Nafisa yang menggantikan seniorinya itu sebagai koordinator. Membuatnya sibuk mencocokkan jadwal dengan semua orang, dan berkoordinasi dengan Biro Akademik Kampus untuk menyusun pembagian kelas bagi mahasiswa dari berbagai angkatan.

Sebentar lagi dia berulang tahun ke-22.

“Yang lain-lain barusan menghubungi saya, Pak. Mereka meminta izin telat sebentar. Sekitar 15 menit baru bisa gabung,” kata Nafisa sambil mengambil posisi duduk di seberang dosennya.

Pak Andra tertawa. “Biasalah, mahasiswa.”

Ucapan yang direspons dengan tawa juga oleh Nafisa. Beberapa bulan melepas status mahasiswa, membuatnya melihat mereka





dengan perspektif yang berbeda. “Dulu waktu saya SMA, saya udah nggak sabar pengen kuliah. Kelihatannya seru gitu. Eh, ternyata pas kuliah, saya kangen masa-masa SMA yang jauh lebih ringan. Waktu kuliah juga sama, pengen cepet lulus dan kerja. Sekarang saya mikir, enakunya jadi mahasiswa.”

“Tapi jangan bilang kalau sekarang, setelah menjadi seorang istri bikin kamu kangen jadi bujangan lagi, Sa.”

Sialan! Nafisa memberi Pak Andra tatapan mematikan. Lalu mereka tertawa bersamaan.

“Apa kabar Bapak Haikal, Sa? Tadi saya baper lho, lihat suami cium-cium istri di parkiran. Sampai-sampai mau keluar mobil pun, saya harus tahan diri biar nggak nyanyi-nyanyi lagu patah hati.”



“Pak Andra bisa aja!” Nafisa tertawa tergelak-gelak.

“Jomlo kayak saya bisanya cuma iri, Sa. Sambil mikir kapan bisa dapet pasangan halal yang bisa dicium-cium di parkiran.”

Nafisa semakin tergelak-gelak. “Karena bikin para jomlo iri adalah hiburan buat kami, Pak,” sahutnya enteng.

“Untuk menutupi kenyataan yang sebenarnya ya, Sa?” sindir Pak Andra dengan ekspresi lucu.

“Benar sekali,” perempuan itu menyetujui tanpa dipikir.

Kembali keduanya tertawa. Kali ini lebih lebar. Bahkan Nafisa bisa merasakan otot-otot di pipinya tertarik ke arah berlawanan, seperti layaknya orang yang melakukan peregangan sebelum berolahraga.

Ya Allah, kapan terakhir kali aku bisa tertawa sebebas ini?

 “Kalau pengen temen ngakak, butuh telinga buat dengerin keluhan, bilang aja, Sa. Saya ini tong sampah yang sudah terverifikasi kok. Tanya aja sama Medina. Dia buang sampahnya sama saya. Ntar pulang ke suaminya tinggal hepi-hepi aja.”

Nafisa terkejut. Tetapi melihat Pak Andra santai-santai saja, akhirnya dia tertawa lagi. “Akan saya ingat-ingat, Pak. Ntar kalau butuh, saya hubungi Pak Andra, deh!”

“Kan? Saya mungkin kalah ganteng dari suamimu, Sa. Tapi saya bisa jadi pendengar yang sabar.”

“Percaya deh, percaya.”

Hidup berumah tangga memang ibarat berjalan melewati medan penuh ranjau.



Tidak pernah tahu kapan masalah meledak, pada posisi di mana, dan dipicu oleh apa. Kadang karena faktor perasaan yang memang rumit, berkelok-kelok dengan banyak sudut seperti labirin, dan naik turun tanpa bisa diprediksi kecenderungannya akan mengarah ke mana. Kadang juga dipicu oleh faktor luar. Kehadiran mantan adalah salah satu contohnya.

Sebuah nama yang tertera di layar ponsel, satu panggilan di waktu yang tidak tepat, atau pesan berbentuk permintaan untuk bertemu lagi setelah sekian lama, adalah kombinasi paling mujarab untuk meledakkan emosi dari dua orang yang sedang bersusah-payah melakukan rekonsiliasi.

Dan itulah yang terjadi kali ini. Ketika Rifda menelepon Haikal dan menyatakan telah berada dalam pesawat yang akan





membawanya ke kota tempat mereka tinggal. Tak hanya meminta tolong untuk menjemputnya di bandara lokal, perempuan itu juga meminta waktu untuk bertemu secara khusus dengan Haikal sekali lagi.

Nafisa memalingkan wajahnya ketika Haikal memandangnya penuh arti. Bertanya lewat tatapan dan meminta izin tanpa mengungkapkan. Tentu saja Nafisa tidak akan rela melepas suaminya bertemu kembali dengan sang mantan. Istri mana yang cukup punya keberanian untuk melakukan hal itu? Kalau pun ada, pasti tak banyak jumlahnya. Jadi Nafisa membalasnya dengan diam. Karena untuk langsung melarang pun dia masih kesulitan untuk mengungkapkan apa yang sebenarnya dia rasakan.



Pagi ini Haikal mengantarkan Nafisa seperti biasa. Tetapi keduanya sama sekali tak



berbicara satu sama lain. Ketika Nafisa turun, di luar kebiasaan, Haikal ikut melompat turun. Jadi, apa yang dilihat Pak Andra pagi ini sebenarnya adalah Haikal yang menunduk untuk menjangkau pendengaran Nafisa dan membisikkan kata “maaf”. Ketika Nafisa tetap tidak menanggapi, Haikal mendaratkan kecupan lembut di dahi istrinya, sebelum melepaskan perempuan itu dengan tak rela.

“Sa, udah jam empat lewat banyak, lho. Nggak pulang?” tanya Pak Andra yang baru memasuki ruangan setelah mengajar mahasiswa peserta semester pendek. Terkejut melihat asistennya masih tekun di depan laptop.

“Bentar, Pak,” sahut Nafisa enggan.

“Suamimu di rumah, kan?”

“Ehm”

“Belum dijemput?”

 Nafisa menggeretakkan gigi. Sialan. Pak Andra kalau reseknya kumat emang ngeselin. “Saya biasanya baru japri kalau udah siap pulang, Pak.”

“Sekarang, kenapa belum siap? Kan, kerjaan juga nggak banyak?”

“Iya, nanti saya pulang, Pak. Pak Andra bisa duluan,” Nafisa berusaha menghindar.

“Kamu lagi ngambek, Sa?” tanyanya *to the point*.

“Saya cuma sedikit agak lama di kantor, Pak. Bagian mana yang bisa diinterpretasikan sebagai ngambek?” tiba-tiba Nafisa jadi kesal.

Pak Andra tidak mudah dialihkan perhatiannya. Tetapi nggak biasanya juga



pria berambut ikal ini nyebelin begini. Bertanya-tanya kepo dan usil kayak sekarang. Kekesalan Nafisa cukup beralasan. Karena seharian ini Pak Andra seperti tak henti-henti mengganggunya dengan pertanyaan yang sama sekali nggak penting.

“Sedikit lama di kantor emang nggak bisa dikatakan lagi ngambek, Sa. Tetapi nangis diam-diam di depan laptop, mengira nggak ada orang yang merhatiin, itu artinya apa? Dan saya nggak salah kan, kalau menduga yang enggak-enggak? Karena sejak tadi HP-mu sama sekali nggak bunyi. Bahkan nggak kelihatan kedipnya. Nggak mungkin karena kehabisan baterai dan casannya ketinggalan. Ini kamu lho, Sa. Yang menganggap HP sepenting oksigen.”

Rupanya aku terlalu lama dekat dengan Pak Andra, sampai-sampai orang



ini lebih memahami aku daripada suamiku sendiri!

 “Iya, Pak. Kami lagi ribut. Marahan. Dan nggak pengen ketemu,” kata Nafisa akhirnya. “Wajar kan, Pak? Orang pacaran aja bisa ribut. Apalagi orang yang tinggal bareng, ketemu setiap saat, mau tidur, bangun tidur, muka-muka dia lagi yang kelihatan.” Nafisa mengungkapkan kekesalan yang sudah dipendamnya seharian.

Pak Andra tertawa lebar. “Ya Allah, mau bilang alhamdulillah karena masih jomlo kok rasanya nggak sopan. Tapi enakunya pacaran itu, kalau ribut dan putus tinggal bilang. Kalau menikah, mau putus urusannya panjang. Harus ke pengadilan agama juga. Ngeri!”

Tuh, kan? Ngeselin banget orang satu ini emang.



Sialan! Nafisa mengalihkan perhatiannya dengan menatap layar laptopnya. Tetapi jadi semakin sialan karena laptop barunya ini selalu mengingatkannya pada Haikal. Pada kejutan yang dia berikan, dan caranya memperbaiki kesalahan. Dasar sultan!

Nafisa benar-benar kehabisan cara untuk memancing omongan pribadi dari suaminya. Dia ingin tahu bagaimana perasaan Haikal pada Rifda. Bagaimana perasaan Haikal kepada dirinya. Bagaimana rencana hidupnya setelah ini. Apakah mereka punya harapan untuk menjalani masa depan berdua? Apakah mereka punya kemungkinan untuk terus bersama? Apakah Haikal akan bersedia berkorban ego demi menyesuaikan diri dengannya? Setelah ini perkawinan mereka akan dijalankan dengan cara bagaimana?



Orang lulus sekolah aja punya rencana, mau bagaimana. Masa iya orang menikah

malah seolah nggak mikir apa-apa. Atau sebenarnya malah sudah tidak ada kesempatan lagi? Apakah dia akan ditinggalkan seperti Rifda, setelah hubungan singkat selama setahun itu?

Sayangnya Haikal membiarkannya dalam kegelapan. Bahkan di saat seperti ini, pria itu sama sekali tidak memberinya kepastian. Tidak tahukah Haikal bahwa perempuan butuh diyakinkan? Butuh pernyataan sekonyol “aku cinta kamu” dan “tetaplah di sisiku apa pun yang terjadi”!

Nafisa begitu frustrasi sampai-sampai dia tidak sadar kalau sedari tadi telah menghajar keyboard laptopnya dengan ketukan-ketukan brutal ujung jarinya. Membentuk sebaris karakter nggak jelas di layarnya.

“Sa, kasihan itu laptopnya. Kalau kamu nggak suka, saya mau kok terima



sumbangan,” Pak Andra masih berdiri di dekatnya. “Tahu sih, suamimu kaya, bisa beliin barang ginian sekodi. Tapi nggak gitu juga kali, caranya memperlakukan barang. Ingat dong, kemarin kamu juga masih pakai laptop yang keyboardnya macet-macet!”

Nafisa menoleh dan memberi Pak Andra tatapan ganas. “Jangan berisik dong, Pak!” pintanya.

“Yah, mewek!” Pak Andra tersenyum geli melihat asisten yang pernah dia sukai itu menatapnya dengan mata berkaca-kaca. “Mana HP-mu?”

“Buat apa?”

“Nyalain, cepet. Nggak usah tanya-tanya!” tunjuknya pada benda berwarna hijau yang sejak tadi tergeletak di meja dekat lengan Nafisa.





Meski kesal, Nafisa menuruti saja permintaan atasannya. Membuka pengunci layarnya, dan menyerahkannya pada Pak Andra. “Awas meledak, Pak. Itu HP mahal. Saya bisa diceraikan nanti kalau HP-nya sampai rusak.”

“Ck! Kamu nggak berkelas banget, menikah kok jaminannya HP doang,” ejek Pak Andra. “Kamu kasih nama apa kontak suamimu di sini?” tanya pria itu lempeng.

“Buat apaan sih, Pak?” tanya Nafisa tiba-tiba kalut.

“Sebutin aja apa namanya. Nggak usah resek pakai nanya-nanya,” Pak Andra bergeming.

Nafisa menghela napas panjang. Mau malu juga sudah tak berguna. “Sugar Om,” katanya pelan.



“Apa?” Pak Andra menggeleng-geleng. “Saya mau tertawa tapi nggak tega lihat muka kamu, Sa,” komentarnya sambil menggulir layar ponsel Nafisa dengan lincah. “Sugar Om. Bisa aja kamu, Bocah!”

Di bawah tatapan Nafisa, Pak Andra menyalin nomor Haikal ke ponselnya sendiri. Seolah tanpa dosa, pria itu mengembalikan HP Nafisa dan menggunakan miliknya sendiri untuk menghubungi Haikal. Memang nasib Nafisa nggak jelas banget karena punya atasan nyinyir dan resek begini!

“Halo, Assalamualaikum, Mas Haikal?” Pak Andra menyapa dengan sopan dan resmi. “Saya siapa? Aduh saya kok lupa, saya ini siapa.”

Mulai, deh! Nafisa mau tak mau tertawa juga, meskipun tanpa suara. Pak Andra memang seseru itu, kok.

“Ah, iya, maaf kalau kurang sopan. Saya Andra, dari kampus—”

 *Nah, lho!* Nafisa jadi penasaran pada reaksi Haikal, orang yang hampir tidak pernah bercanda itu.

“Begini, Mas. Saya ingin menegaskan, bahwa kampus itu bukan tempat untuk pelarian, karena kampus bukan kamp pengungsian. Apalagi pengungsian hati.”

Kasihan! Haikal sang akuntan yang kaku harus berhadapan dengan seorang doktor muda pakar komunikasi paling gokil di kampus ini. Tiba-tiba Nafisa menemukan sedikit hiburan.

“Jadi tolong ya, Mas, jangan sampai masalah domestik rumah tangga mengganggu kestabilan operasional kampus kami. Kami menunggu niat baiknya untuk menjemput paksa wanita yang mengaku istrinya Mas Haikal,





sebelum kami deportasi. Itu pun kalau memang informasi dari wanita yang bersangkutan cukup valid dan bisa dipertanggungjawabkan.”

Nafisa menahan tawa yang mendesak ingin meledak karena tidak ingin suaranya terdengar oleh Haikal.

“Halo? Gimana? Oke, ditunggu secepatnya. *As soon as possible.*”

Ketika Pak Andra sudah menutup obrolan dan dengan santai mengantongi ponselnya, barulah Nafisa membiarkan tawanya meledak lepas.

“Jangan ketawa aja! Cepetan beberes, waktumu nggak banyak,” Pak Andra pura-pura ngomel.

“Dari rumah ke sini tuh butuh waktu 15 menit, Pak. Nggak secepat itu juga kali.”



“Lima belas menit dari mananya? Itu suamimu udah nunggu di kantin sejak tadi.”

“Ha?”

“Kaget, kan? Harus kaget, emang. Makanya buruan!”

Seperti kesetanan, Nafisa melemparkan barang-barang ke dalam tas. Dan ribut mencari sepatu yang entah tadi dia tendang ke mana karena lebih memilih memakai sandal selama di dalam ruangan. Dengan panik juga dia mencari cermin untuk mengecek penampilannya, khawatir jilbabnya berantakan karena asal disampirkan setelah dari toilet tadi.

“Katanya marahan. Dijemput lakinya malah sibuk dandan. Dasar nggak jelas.”

“Dandan haruslah, Pak. Stres saya, punya suami yang cakepnya nggak pernah libur!

Bikin saya nggak boleh cuti untuk tetap cantik. Dalam kondisi sakit aja harus *stay glowing!*” Nafisa merepet sambil beres-beres.

Pak Andra tidak ngibul karena tak lama kemudian Haikal muncul di ambang pintu ruang kerja Nafisa dan menatap mereka berdua dengan tatapan datar yang tak bisa dia pahami maknanya. Dengan tenang dia menghampiri Pak Andra untuk menjabat tangannya.

“Terima kasih untuk pemberitahuannya, Pak,” kata Haikal dengan resmi.

Pak Andra mengangguk sambil tersenyum jenaka. “Sa, apa juga saya bilang, kan? Saya bisa banget lho, diandalkan untuk mendamaikan pasangan yang lagi berperang. Tanya aja sama Medina, kalau tidak percaya.”

“Iya, iya, Pak Andra memang mediator pernikahan hebat, berpengalaman, dan tersertifikasi dari alam gaib!” balas Nafisa. “Makasih—”

“Jangan kebanyakan bertengkar. Capek saya nanti—”

“Halah! Halah!”

“Sudah! Sana pulang!” usir Pak Andra yang ditanggapi dengan tawa lebar oleh Nafisa.

Berdua mereka melambai dan mengucapkan salam pada pria yang lebih senior tersebut dan berjalan berdampingan menyusuri lorong.

“Siapa Medina?” tanya Haikal kalem, mengambil alih tas Nafisa serta menggandeng lengannya.

Urusan nama cewek aja, cepet banget *connect*-nya. Dasar! “Mantannya Pak Andra. Bu Medina, dosenku juga.”

“Oh. Kapan? Sebelum apa sesudah?”

“Apanya?” Nafisa tak mengerti arah pertanyaan Haikal.

“Pak Andra dan Bu Medina. Kapan jadi mantan? Kejadiannya sebelum apa sesudah hubungannya sama kamu?”

“Heh?” Pertanyaan ini ... apa Haikal menuduh aku membuat mereka putus? Beneran deh. Untuk urusan kayak gini aja dia ingat. Untuk yang lain dan yang lebih penting, dia malah nggak ingat dan nggak perhatian. “Mereka pacaran sejak SMA. Pasangan *legend* di kampus.”

“Apa karena itu kamu menolak Pak Andra?”

Kampret kan? “Mereka putus karena Bu Medina menikah sama orang lain. Sekarang Bu Medina tinggal menunggu hari untuk melahirkan anak pertama. Jadi

kamu pikir sendiri aja kapan kejadiannya.”
Nafisa jadi kesal.

Haikal tidak menyahut. Sekarang mereka sudah tiba di tempat parkir.

“Kayaknya Pak Andra emang nggak cocok jadi pasangan. Dia lebih cocok jadi konsultan pada masalah hubungan,” tambah Nafisa sambil menunggu suaminya membuka pintu mobil, untuk kemudian bergabung dan duduk di sebelahnya di jok penumpang.

Haikal masih belum menanggapi ucapan Nafisa. Alih-alih pria itu menjalankan ritualnya setiap akan menjalankan kendaraan. Seperti memastikan semua pintu dan jendela terkunci dengan baik, dan memeriksa apakah *safety belt* istrinya terpasang dengan sempurna. Baru menyalakan mesinnya.

“Sejak kapan emang nunggu di kantin?” tanya Nafisa. “Pak Andra yang bilang ta—”

“Sejak makan siang,” potong Haikal tanpa menoleh kepada Nafisa. “Kamu nggak nongol di kantin.”

Meskipun terkejut, Nafisa berhasil menyembunyikan reaksinya dengan baik. “Aku di Kafe Melankolia, koordinasi sama calon asdos baru. Makan di sana sekalian karena ditaraktir Pak Andra.”

“Berdua saja?” tanya Haikal datar.

“Nggak. Rame-rame.” Nafisa ingin membalasnya dengan bertanya apakah urusan dengan keluarga Affandi sedang longgar.

Namun membatalkannya karena menyadari sensitifnya masalah ini. Jadi, “kupikir kamu ke bandara, jemput Rifda,” ucap Nafisa akhirnya.



Kan? Nafisa memang paling bisa memicu permasalahan. Ngapain mengungkit topik yang sejak pagi berusaha mereka hindari ini.

“Ngapain?” Haikal bertanya tak acuh.

“Bukannya dia minta dijemput?” Nafisa benar-benar sedang ingin memancing keributan. “Aku nggak nguping. Tapi kamu ngomongnya terlalu keras jadi aku dengar secara langsung.”

Haikal diam.

“Lain kali kalau emang masih sering ngobrol gitu, janji aja. Kirim pesan kek, japri kek. Toh nomor HP kalian masih saling tersimpan. Jadi aku nggak harus dengerin omongan kalian. Ngeselin tahu?”

Haikal kembali membalasnya dengan diam.



“Kenapa nggak dijemput?” tanya Nafisa lagi dengan nada menantang. “Jangan bilang itu demi aku—”

“Bukan urusanku!” potong Haikal cepat.

“Kalau aku bukan urusanmu—”

“Rifda!” potong Haikal lagi. “Dia yang bukan urusanku!”

Bahkan tanpa menoleh pun Nafisa tahu kegeraman Haikal yang berusaha diredam. “Dia minta tolong. Jangan merasa pura-pura nggak enak sama aku—”

“Aku nggak punya kewajiban nolongin dia, Sa. Dan aku nggak pura-pura nggak enak sama kamu.”

“Kalau dia kesasar? Ntar kamu nyesel—”

“Pake otak, Sa!” kali ini Haikal benar-benar terdengar emosi. “Kalau dia bisa naik

pesawat ke sini, pasti dia juga bisa cari taksi buat keluar bandara.”

“Hm ... emang sih. Toh kalian tinggal japrian *shareloc* doang.”

“Sa!”

“Jadi kamu nggak nyamperin ke hotel juga?”

Haikal menggeretakkan geraham dengan geram. “Aku nggak akan pergi ketemu Rifda kalau nggak sama kamu.”

“Ngapain aku ketemu mantanmu? Cewekmu juga nggak bakalan mau ketemu aku,” bantah Nafisa.

“Pertama, dia bukan CEWEKKU! Kedua, kamu ISTRIKU!”

“Kok kamu ngegas, sih?” serang Nafisa. *Sekalian*. “Kamu bilang nggak mau ketemu cewekmu kalau nggak sama aku.”

Tapi sambil marah-marah. Kayak aku ngelarang aja. Sana, pergi aja kalau emang udah gatel pengen—”

“Nafisa!” seru Haikal frustrasi. Dengan geram pria itu menepi dan mencari tempat paling memungkinkan untuk berhenti.

“Kamu istriku, Nafisa! Astaghfirullah,” geramnya saat mobil sudah berhenti dengan aman. “Heran deh. Prinsip sesederhana ini, kenapa kamu nggak paham juga, sih? Kita udah ijab kabul. Kita udah buka-bukaan hampir semuanya. Udah berbagi segala hal. Dan kita dalam satu ikatan. Artinya, kalau kamu mau ketemu lawan jenis, aku harus tahu, harus ikut. Dan aturan yang sama berlaku sebaliknya. Gimana? Paham?”

“Nggak adil!” bantah Nafisa. “Jadi itu maksudnya kamu mau nungguin aku kerja di kampus hampir seharian kayak tadi?”

Karena aku kerja sama Pak Andra? Kamu konyol kalau anggep aku sebego itu mau dikadalin pakai istilah ijab kabul blablabla ini!”

“Nyatanya emang kita udah nikah, Nafisa!”

“Tapi hubunganku dan Pak Andra cuma sebatas ungkapan perasaan doang. Dan itu nggak ada apa-apanya dibanding apa yang udah kamu lakukan sama cewekmu itu. Yang entah kalian udah ngapain aja. Dan yang udah kamu tenteng-tenteng sejagad Instagram dan semua kenalanmu di penjuru dunia tahu!”

“Sa—”

“Kamu nggak mau akui dia cewekmu, tapi sekarang kalian mau ketemu lagi. Emang kalian mau ngapain, ha?” Nafisa meradang. “Mau rekonsiliasi? Mau *upload* Instastory baru? Mau rundingan dulu pakai pose

apaan? Pelukan? Ciuman? Atau di kamar ho—”

“NAFISA!” teriakan Haikal bagi cemeti di dalam ruang sempit ini.

Nafisa berjengit kaget. Lalu berpaling ke jendela, menatap suasana petang yang mulai membayang. Napasnya terengah-engah oleh kemarahan dan sakit hati karena ucapannya sendiri.

“Aku harus bagaimana untuk menjelaskan kalau aku bahkan nggak tahu alasan Rifda datang ke sini?” tanya Haikal lelah. “Aku harus bilang gimana lagi biar kamu mengerti kalau hubungan itu sudah selesai 4 tahun lalu, Sa? Aku harus ngapain buat mengubah masa lalu dan menebus semua kesalahan itu?”

Nafisa menoleh dengan cepat. “Aku benci banget sama kamu!” serunya tajam dengan tatapan berkobar penuh amarah di balik

tirai air mata yang sudah membasahi pipinya.

Di saat seperti ini Haikal tidak bisa berbuat apa pun selain diam. Pria itu melesakkan punggung ke sandaran jok pengemudi sambil menghela napas panjang. Lalu menatap Nafisa yang kembali berpaling ke jendela. Punggungnya berguncang oleh tangis yang tak sanggup dia redam. Ketika Haikal mengulurkan lengan dan menyentuhnya, Nafisa menghindar. Akhirnya Haikal mengurungkan niat untuk merengkuh tubuh ringkih itu. Karena yang bisa dia lakukan memberi istrinya waktu untuk menenangkan diri.

Sampai suara azan Maghrib lambat-lambat terdengar di kejauhan.

“Maghrib, Sa,” kata Haikal lirih.

Wanita itu membalas dengan anggukan.

“Kita jalan ya, sambil aku cari mesjid di depan sana.”

 Lagi-lagi Nafisa mengangguk. Mereka sedang berada di pertengahan jalan antara kampus dan rumah. Dengan lalu lintas ramai serta padat sebagaimana kebiasaan jam pulang kerja. Haikal pun menjalankan mobilnya dengan tenang hingga tiba di depan mesjid tujuan.

“Mas salat aja. Aku tunggu di mobil,” kata Nafisa lirih, ketika Haikal mengantre untuk masuk ke tempat parkir.

“Kamu nggak apa-apa?” tanyanya khawatir.

“Insyaallah,” sahut Nafisa. “Aku perlu mikir—”

“Sa—”

“Perasaan marah ini ada di kepala dan hatiku,” potongnya. “Jadi hanya aku yang

bisa meredakan kemarahan ini. Untuk itu aku perlu waktu buat mikir.”

“Aku bisa ban—”

“Mas Haikal nggak bisa bantu apa-apa.”

Dengan menghela napas panjang, Haikal mengangguk. “Oke,” katanya.

Setelah memosisikan mobil di tempat paling aman, Haikal keluar dari pintu pengemudi. Alih-alih langsung meninggalkan kendaraan, dia malah berjalan memutar menuju ke sisi pintu tempat Nafisa berada dan membukanya. “Sa—”

“Aku akan nunggu di sini, Mas. Janji, aku nggak akan kabur kayak waktu dijodohin dulu,” wanita itu memastikan. “Kamu salat aja.”

Haikal mengulurkan tangan dengan ragu untuk menyentuh puncak kepala Nafisa.

Ketika wanita itu tidak menghindar, dia pun membungkuk untuk mengecup dahinya. “Tunggu, ya,” pamitnya dan dengan berat hati menutup pintu.

Perasaan apa ini, Sa? Kenapa aku takut sekali ninggalin kamu? Takut kalau kehilangan kamu? Kenapa rasanya hanya kamu milikku satu-satunya di dunia ini?

“Ya udah, temuin Rifda sekarang aja,” kata Nafisa tiba-tiba begitu mereka keluar dari pelataran mesjid ke jalan raya.

Haikal yang sedang menyetir begitu terkejut oleh pernyataan istrinya. Dan refleks melepaskan kemudi untuk menoleh kepada perempuan di sebelahnya.

“Mas!” seru Nafisa histeris. “Kamu kalau nyetir yang konsen dong! Kalau nabrak, gimana?” omelnya.



“Aku nggak akan bereaksi kayak gini kalau kamu ngomongnya nggak tiba-tiba gitu, Sa!” balas Haikal sambil mengembalikan fokusnya ke jalan raya.

“Hati-hati, dong! Sayang tahu, mobil harga miliaran kayak gini!”

“Yaelah! Lebih sayang sama mobilnya daripada suaminya!” gerutu Haikal.

“Mobilnya nggak ngeselin. Beda sama suami. Nyebelin!” balas Nafisa.

“Aku siap berdamai, Sa. Jangan dimusuhin terus.”

“Iya,” sahut Nafisa.

“Ngomong iya, bibirnya maju 10 senti.”

“Cewek ... ehm ... Rifda nginep di mana sih?”



“Sekali lagi kamu sebut dia cewekku, kita langsung pulang ke rumah keluarga Jauhari!” ancam Haikal.

“Hah! Ngapain?”

“Kita tinggal sama orangtuamu aja.”

“Kita?”

“Iya. Kita. Aku oke-oke aja kok, tinggal di sana. Di kamarmu yang lama itu. Sekalian. Biar kalau kita ribut, orangtuamu juga tahu secara langsung. Dan nggak menduga yang aneh-aneh. Aku berencana jadi menantu keluarga Jauhari untuk sisa usiaku. Jadi aku nggak mau kalau kamu curangi kayak gini dan bikin aku didepak jadi menantu ayahmu!”

“Apaan deh!” Ancaman Haikal tak urung membuat Nafisa keder juga. “Jadi Rifda nginep di mana?”

“Mana aku tahu?” balas Haikal tak acuh.

“Emang kamu nggak *shareloc* sama ... Rifda?”

“Ngapain, Nafisa?” Haikal menahan kekesalannya. “Terakhir aku kontak sama dia tadi pagi. Di depan kamu. Dan kamu tahu persis apa yang diomongin.”

Nafisa semakin cemberut. “Terus?”

“Ya aku nggak tahu, Nafisa! Aku enggak buka pesan dari dia. Juga enggak terima teleponnya.”

“Kenapa?”

“Nunggu kamu.” Sebelum Nafisa membalas, Haikal sudah lebih dulu menambahkan. “Prinsipku, aku nggak mau berkomunikasi sama lawan jenis secara sembarangan. Yang nggak ada hubungan famili, nggak ada hubungan kerja juga, juga nggak ada hubungan apa pun. Kecuali atas sepengetahuan kamu. Karena aku

juga nggak mau kamu asal terima telepon atau pesan dari pria lain sembarangan tanpa aku tahu siapa dan apa urusannya.”

“Kalau Rifda tersinggung—”

“Bodo amat, Sa! Dia udah bukan siapa-siapa sejak lama. Mau dia tersinggung atau marah kek, nggak peduli. Aku jauh lebih khawatir kalau bermasalah sama kamu.”

“Karena?”

“Karena kamu istriku, Nafisa! Masa iya prioritas sejelas itu kamu nggak paham?”

Nafisa mengawasi Haikal yang terlihat kesal sekali. Di bawah pancaran penerangan lampu jalan yang tidak terlalu terang, Nafisa bisa melihat ketegangan di wajah pria itu. Akhirnya dia memutuskan untuk menyudahi segala debat kusir ini.

“Ya udah, kalau gitu kamu lihat aja isi pesan Rifda, Mas.”

“Kok aku? Kamu kan bisa? Sama aja, kan?”

Haikal masih keki. Membuat Nafisa tidak bisa lagi menahan geli. “Iya. Iya. Maaf. Aku udah bikin kamu kesel banget ini. Mana HP-mu?”

“Di tasmu. Aku masukin situ tadi.”

Akhirnya Nafisa membuka HP Haikal juga. Yang dikunci dengan tanggal pernikahan mereka. Banyak sekali notifikasi untuk pria itu. “Beneran nggak apa-apa nih, aku buka HP-nya?”

“Nggak apa-apa. Bebas. Kamu bisa jadi sekretaris atau asisten pribadiku. Yang mengurus semua jadwal pertemuan dengan orang-orang yang berbisnis sama aku. Aku malah senang kalau dibantuin.”

“Enak aja. Nggak mau ya jadi aspri gratisan!” cibir Nafisa.

“Nggak gratisan kok. Semua duitku kamu urusin deh. Kalau kamu mau.”

“Cih!” Nafisa hanya fokus pada nama Rifda. “Wow! Ada 25 *missedcall*, dan banyak japri—” Haikal tidak bohong. Notif terakhir yang dia buka memang tadi pagi. “Ciye, panggil Mas Haikalnya mesra bener.”

“Kamu kalau emang nggak siap mending nggak usah, Sa. Kita pulang. Beres.”

“Nggak. Tetep temuin Rifda aja.”

“Ngapain sih, cari penyakit? Kita bisa blokir nomornya, habis perkara.”

“Nggak dong. Aku nggak mau masalahnya berlarut-larut. Makanya sekalian tuntasin sekarang.”

“Dia nggak jadi masalah kalau kamu cuekin aja.”

“Cewekmu problematik gitu—”

“Balik nih ke Ayah Jauhari?” ancam Haikal lagi gara-gara Nafisa keceplosan.

“Iya! Iya!” seru Nafisa. “Di depan sana belok aja. Kita ke hotel tempat dia nginep.” Nafisa menyebut satu nama hotel yang disebut dalam pesan Rifda.

“Kamu yakin?” Haikal menekankan kembali niat Nafisa ketika mereka tiba di lobi hotel bintang 3 itu. “Masih ada waktu kalau mau mundur. Aku nggak terima keluhan penyesalan setelahnya, Sa.”

“Kenapa aku harus menyesal?” tanya Nafisa lagi.

Haikal memang harus siap dengan sifat Nafisa yang selalu mengejar sampai ke pokok permasalahan. Pengalaman malam pertama mereka, pelajaran seksual mereka,

adalah bukti nyata dari sifat istrinya yang tidak biasa ini.

“Aku tahu siapa kamu, Sa. Dan gimana cara otakmu berpikir. Kamu suka berasumsi yang kemudian menyakiti diri sendiri dengan dugaan yang nggak jelas, tahu?”

“Kenapa kamu mikir sejauh itu? Emang kamu mau ngapain kok bisa menduga akan bikin aku berasumsi untuk menyakiti diri sendiri?”

Hahaha! Mau heran, ini Nafisa!

“Apa dia emang secantik itu? Dan apa kamu emang masih punya perasaan sedalam itu, sampai-sampai kalau melihat kalian bertemu, bisa bikin aku *insecure*, kemudian menyakiti diri sendiri dengan asumsi-asumsiku?” tantang Nafisa.

Haikal memejamkan mata sejenak. “Oke, kamu langsung ke resepsionis aja. Kasih tahu keperluanmu—”

“Iya, aku bisa,” Nafisa bergegas meninggalkan Haikal untuk menuju meja resepsionis. Setelah dihubungkan ke kamar Rifda dan mendapat jawaban positif, Nafisa pun menyusul Haikal yang sudah duduk di ruang tunggu.

Nafisa baru mengempaskan diri di sebelah Haikal ketika pria itu menariknya mendekat dan melingkarkan lengan di pinggangnya. “Mas—”

“*Are you really OK, Sa?*” tanyanya sambil mengecup kepala Nafisa bertubi-tubi. “Aku cuma nggak pengen bikin kamu terluka. Nggak pengen bikin kamu sakit hati untuk masalah yang bahkan udah selesai bertahun-tahun lalu. Apa pun yang dilakukan Rifda, itu keputusan dia sendiri.

Risiko dia sendiri. Sudah nggak ada sangkut pautnya sama aku lagi. Karena hidupku udah beda. Bukan lagi di Jakarta, atau di Malang sini. Tapi di sebelah kamu.”

Nafisa tertegun oleh pernyataan Haikal. Pria itu menggenggam tangannya dan meremasnya dengan lembut.

“Kamu mengerti kan, arti keseriusanku ini, Sa?”

Perasaan bersalah diam-diam merambati hatinya. Nafisa mengangguk pelan. “Aku *nervous*. Tapi baik-baik saja.”

“Kita bisa pergi, Sa. Kamu nggak harus begini,” bujuk Haikal lembut.

Nafisa menggeleng. “Mungkin keputusanku ini salah. Tapi nggak apa-apa, kan?”

Haikal tersenyum lembut sambil menyentuh pipi istrinya. “Nggak apa-apa.



Masih bisa diperbaiki. Jangan khawatir, selama hidup bersamaku kamu memiliki banyak kesempatan untuk berbuat salah dan memperbaikinya.” Lalu senyum itu melebar jadi tawa. “Atau kalau kamu pengen berantem, nggak apa-apa, aku ladei. Kalau emang hanya dengan cara itu kamu bisa mengeluarkan semua unek-unek di kepalamu. Kayaknya kamu masih menganggap aku jenis orang yang nggak bisa dipahamkan dengan diskusi. Tapi dipahamkan dengan tawuran.”

Tawa Haikal menular. Nafisa nyengir lebar. “Mas jangan terlalu manis gini, dong. Meleleh aku ntar. Kalau nggombalin aku jangan yang berat-berat. Aku nggak kuat. Aku cukup digombalin receh aja. Tapi gurih banyak micinnya!”

Haikal tertawa tertahan sambil merengkuh erat bahu Nafisa. “Jaga sikap, Sa. Jangan selalu gemesin begini. Emang kamu nggak

capek, bikin perasaanku naik turun dan jungkir balik kayak gini setiap hari?”

“Nggak kebalik? Aku emang capek ngadepin kamu yang—”

“Oke, oke. Kita damai sekarang,” Haikal memutuskan.



Bab 37

TIDAK ada keromantisan dalam hubungan kecuali sikap saling menghargai dan memahami satu sama lain

Seorang wanita berwajah ayu yang lembut dengan rambut tergerai sebahu berjalan anggun mendatangi tempat Haikal dan Nafisa menunggu.

“Mas,” sapa wanita itu sambil menghampiri Haikal.

Rifda. Wajahnya agak berbeda dengan yang dilihat Nafisa pada unggahan di akun Instagram Haikal tempo hari. Mungkin karena foto itu diambil lebih dari empat tahun yang lalu. *Iyalah, waktu itu juga aku masih pakai seragam SMA dan belum kenal perawatan wajah!*

“Halo, Da,” Haikal membalas dengan sapaan singkat. Pria itu menarik Nafisa

dengan lembut agar berdiri bersamanya. Namun tidak menolak saat sang istri beringsut melepaskan diri dari belitan lengan sang suami di pinggangnya.

Rifda tak sekalipun mau menoleh atau sekadar menatap wajah Nafisa meskipun jelas-jelas dia berada di sebelah Haikal dan mereka dalam posisi berhadapan. Perhatiannya fokus hanya pada Haikal seorang.

“Terima kasih udah datang, Mas.”

Woy, yang menghubungi resepsionis kan aku! Nafisa ingat sekali ucapan resepsionis waktu menghubungi Rifda untuk mengabarkan kehadirannya. Yang dengan jelas menyebutkan “Bapak Haikal dan istri ingin bertemu Bu Rifda”. Namun saat ini Nafisa memutuskan hanya menjadi pengamat saja. Dengan senyum geli yang berusaha dia tutupi, Nafisa memperhatikan

bagaimana Rifda mengulurkan tangan untuk bersalaman. Yang dibalas Haikal dengan menangkupkan kedua tangan di dada sebagai bentuk penolakan.

“Oh—” reaksi keterkejutan Rifda begitu jelas terlihat.

“Lo nggak nyapa istri gue, Da?” tanya Haikal terus terang.

“Mas, aku—”

“Ini Nafisa, istri gue, Da,” Haikal menepuk lembut bahu Nafisa.

“Oh, iya—”

Nafisa akhirnya kasihan melihat Rifda. Jadi dia pun menurunkan ego dengan tersenyum dan menyapa, “Halo, saya Nafisa.”

Rifda mengangguk kikuk. Nafisa lega. Keputusannya untuk bertemu ternyata



sangat tepat. Dengan begini dia bisa secara langsung melihat dan menilai bagaimana Haikal dan Rifda saat bertemu. Gesture mereka berdua saat berhadapan membuat kekhawatiran Nafisa perlahan memudar.

“Nggak nyangka aja, Mbak Rifda mau jauh-jauh nyamperin kami di sini,” lanjut Nafisa dengan lincah. “Apa kebetulan aja ke sini jadi sekalian nyamperin kami? Atau karena ada acara lain?”

Rifda menggeleng. “Oh, enggak. Memang niat mau ketemu—” Rifda gelagapan.

Mungkin Rifda memang tipe perempuan kalem yang tertutup. Mungkin juga dia memang jenis orang yang sulit untuk mengobrol dengan orang asing. Rifda berbeda 180 derajat dengan Nafisa yang berpembawaan ceplas-ceplos, cepat menguasai keadaan, dan dengan mudah bergabung dalam kerumunan.



“Mas,” kali ini Rifda berpaling lagi pada Haikal.

 Nafisa tersenyum maklum. Dia tidak heran kalau Rifda mengabaikan kehadirannya. Sebagai istri dari mantan kekasihnya, keberadaan Nafisa pasti menyakitkan bagi wanita itu. Dia tidak akan jauh-jauh datang ke sini kalau dia benar-benar sudah melepaskan Haikal.

“Aku ingin penjelasan tentang Instagram itu,” kata Rifda.

Suaranya memang terdengar cukup tenang. Namun Nafisa bisa melihat bagaimana Rifda mengepal untuk menyembunyikan tangannya yang gemetar.

“Aku cuma ingin mastiin kalau bukan kamu yang sengaja ganti *password*-nya, biar aku nggak bisa akses semua akunnya. Dan bukan kamu pula yang *upload announcement* itu. Yang menggiring opini



kalau aku sudah meretas akunmu. Karena semua *followers* akun kita sudah pasti juga mengenal aku dan hubungan kita.”

Kita? Nih cewek kenapa sih? Creepy! Nafisa mengernyit sambil memperhatikan Rifda.

“Pertama, Da, yang elo musti tahu, itu akun Instagram gue. Kedua, elo sama gue udah nggak ada hubungan apa-apa.” Haikal mengatakannya dengan nada rendah yang tegas.

Kalau kamu merasa alasanmu benar, kenapa kamu nggak bantah aja sih, Da! Seru Nafisa dalam hati, gemas setengah mati pada pola komunikasi mereka berdua. Jangan lemah, dong! Setidaknya kamu perlu menunjukkan harga diri di depan mantanmu!

“Kenapa elo nggak percaya kalau gue emang sengaja ganti *password* biar lo nggak bisa acak-acak akun gue? Sekaligus

membuat pengumuman itu untuk menjelaskan kondisi gue dan istri pada semua *followergue*.” Kata-kata Haikal frontal tanpa tanpa basa-basi.

“Tapi itu kasar sekali, Mas!” bantah Rifda akhirnya. Namun suaranya terlalu lembut dan feminin. “Kamu nggak tahu kan, apa yang aku hadapi setelah itu? Semua orang di gedung jadi mengucilkan aku.”

Bahkan belum apa-apa wanita itu sudah pucat seperti mau menangis.

“Mas, kamu yang aku kenal nggak akan tega melakukan hal itu meskipun tahu aku salah. Kamu hanya akan menegurku dengan lembut seperti biasa.”

Sudah kebayang, pasti Haikal dan Rifda tidak pernah mengalami pertengkaran seru dengan saling berbantahan seperti apa yang selama ini Nafisa lakukan dengan suaminya.

“Gue udah nggak ngomong sama elo sejak putus, Da.”

Rifda gelagapan. *Hubungan yang aneh!*

“Jadi kebiasaan apa yang elo maksud ini? Hubungan itu bahkan nggak sampai setahun. Itu pun 8 bulan gue habisin di Florida. Selama waktu itu, baik elo maupun gue jarang berkomunikasi. Hanya sesekali dan itu juga kebanyakan lewat *email*.”

“Tetap saja aku nggak percaya kalau itu kamu, Mas!” Rifda berusaha membantah lagi.

Yaelah, lemah banget sih? Bener-bener drama. Tanpa sadar Nafisa memutar bola matanya.

“Kamu bukan orang yang akan mempermalukan aku di depan orang banyak dengan pernyataan itu. Semua orang langsung tahu kalau yang kamu

maksud adalah aku. Karena hanya aku yang menjalin hubungan sama kamu.”

“Pernah menjalin hubungan, Da. Tapi sudah putus. Selama kamu mengingkari kenyataan ini, selama itu pula hidupmu nggak akan berubah. Sadar dong, Da! Sulit sekali sih buat kamu memahami semua ini?”

Fiuh! Meskipun terkesan kasar, Nafisa bisa memahami kenapa hubungan mereka tidak bertahan lama. Rifda tipe orang yang ruwet. Nafisa selalu berusaha menghindari jenis teman seperti ini karena menyebalkan dan bikin capek.

Terlihat jelas sekarang perbedaan interaksi Haikal ketika bersama Rifda, dan ketika bersamanya. Sepanjang pertengkaran mereka sebelumnya, Nafisa menghadapi bagaimana sosok Haikal ketika kesal dan sebal. Sedangkan menghadapi Rifda, Nafisa

bisa melihat bagaimana Haikal ketika sudah muak.

“Lagian kalau bukan gue yang menutup akses elo, siapa lagi yang bisa melakukan itu? Akun itu terhubung di email dan nomor ponsel gue, tahu? Apa lo nuduh istri gue?”

Rifda pun terpojok.

“Lagian, bukan gue yang mempermalukan elo. Tapi lo sendiri yang mempermalukan diri lo dengan mempertontonkan kebodohan lo di hadapan semua orang yang kenal elo. Lo kira story-story galau gitu keren apa? Norak tahu! Apalagi semua orang juga udah tahu kalau gue udah lama putus dari elo. Teman-teman gue juga tahu kalau gue udah menikah sama perempuan yang bukan elo. Jadi kelakuan elo itu udah pasti jadi bahan omongan di belakang. Jadi ngapain lo nyalahin orang? Satu-satunya

orang yang bisa elo salahin, ya diri lo sendiri, Da!”

 Nafisa semakin kasihan pada Rifda. Dia bukan jenis perempuan petarung yang akan mendebat Haikal habis-habisan demi memenangkan egonya. Sebaliknya Rifda terlihat pucat dan gemetar. Membuat Nafisa tidak sanggup lagi melanjutkan menonton semua ini.

Saat ini ketiganya berdiri berhadapan membentuk semi lingkaran tak sempurna. Dengan Haikal yang tinggi menjulang sebagai sentralnya. Dan Rifda yang menunduk dan menyembunyikan wajah di balik tirai rambutnya.

Lalu tanpa sengaja mata Nafisa menangkap sesuatu di leher Rifda. Sebuah kalung dengan bentuk liontin yang ikonik banget menarik perhatiannya. Seketika Nafisa bagai menemukan pencerahan baru. Bisa





jadi hubungan antara Haikal dan Rifda tak serapuh kelihatannya. Hanya saja Haikal mungkin sengaja menjauh agar mereka tidak terlibat lebih jauh.

Sedangkan kehadiran Rifda di sini, mungkin sebenarnya tidak sesederhana urusan *password* Instagram. Mungkin pula ada semacam keinginan untuk menemukan jawaban. Seperti apa yang Nafisa lakukan petang ini. Untuk memuaskan rasa penasaran sekaligus menyimpulkan apa yang bisa dia lakukan setelah ini.

Rifda dan Haikal. Nafisa jadi mengerti kalau mereka berdua berhak mendapatkan privasi untuk menyelesaikan apa yang dulu belum tuntas. Yang membuat Nafisa akhirnya memutuskan untuk meninggalkan mereka agar lebih leluasa berbicara berdua.





“Maaf, mungkin kehadiran saya mengganggu,” Nafisa menyela di antara keheningan keduanya. “Saya baru sadar kalau kalian butuh privasi. Jadi saya akan meninggalkan kalian untuk berbicara lebih leluasa.”

“Sa,” tegur Haikal.
“Kamu sangat berhak untuk berada di sini dan mendengar semuanya.” Lengannya terulur dan membelit pinggang Nafisa. Menunjukkan keengganan pria itu untuk melepaskan istrinya.

Nafisa menggeleng sambil tersenyum meyakinkan suaminya. “Nggak apa-apa, kok. Beneran aku ngerti, Mas,” katanya kalem. “Selesaikan apa yang perlu. Aku nunggu di situ. Kayaknya ada resto yang nyediain cemilan enak. Kan aku juga belum makan sejak dari kampus.”



“Enggak gitu, Sa.” Haikal menggeleng dan menolak melepas pegangannya.

 Nafisa berjinjit. “Mas, aku yakin semua pasti baik-baik aja. Aku percaya sama kamu, kok,” bisiknya. Demi meneguhkan kata-katanya, Nafisa meraih leher Haikal agar pria itu menunduk sehingga dia bisa mengecup pipi suaminya dengan lembut.

Saat itu pula Haikal sadar kalau istrinya bukan sedang ngambek. Juga bukan sedang bercanda. Matanya yang bening, yang telah membuat Haikal terkesan pada masa-masa mereka pertama bertemu, tersenyum tulus meyakinkan.

“Makasih buat pengertiannya,” kata Haikal akhirnya. *“I’ll be right behind you.”*

Haikal menunggu hingga Nafisa menghilang di lorong ujung lobi, sebelum berpaling kepada Rifda



yang berdiri di depannya dengan menunduk.

“Nggak nyangka sih, Mas, kamu menikah dengan remaja,” komentar Rifda. “Seleramu ternyata daun muda yang masih mahasiswa.” Pernyataan itu disampaikan Rifda tanpa menyembunyikan kegetiran dalam suaranya.

“Dia sudah di usia layak menikah,” jawab Haikal lugas. “*Thank you* karena udah *care* sama usia istri gue, Da.”

“*Are you happy*, Mas?” tanyanya sendu.

“*I am.*” Haikal mengangguk yakin. Karena sekarang dia sangat yakin dengan perasaannya pada Nafisa. “Gue nggak akan minta maaf kalau elo sakit hati, Da. Ini risiko yang harus lo terima bagi kebebalan elo menerima kenyataan.”

“Kamu kejam dan dingin, Mas.”

“Enggak. Gue melakukan apa yang harus gue lakukan. Apa yang lo lakukan sama akun gue itu nggak bisa dimaafkan. Semula gue pikir lo tuh perempuan berkelas yang akan menghormati privasi orang lain setelah hubungan berakhir. Berakhir dengan baik-baik, catat fakta ini, Da.”

“Mas—”

“Lo denger gue dulu. Selama 4 tahun ini lo dan gue nggak ada masalah apa pun. Wajar kan, kalau gue menyimpulkan bahwa lo udah *move on*? Selayaknya manusia beradab, etikanya adalah lo harus menghapus *password* akun Instagram pribadi gue tanpa perlu gue minta. Setinggi itu ekspektasi gue sama elo, Da. Karena gue anggep lo selevel sama gue. Karena itu juga yang gue lakukan dengan akun lo. Gue memilih untuk menghapus semua *password* yang dulu lo kasih ke gue, hapus semua foto, dan semua jejak-jejak

hubungan itu. Karena gue nggak mau ganggu masa depan lo.

“Bahkan waktu itu pun gue sudah berpikir jauh, untuk nggak menyimpan sesuatu yang berpotensi menyakiti hati pasangan gue di masa depan. Gue mundur baik-baik selain buat gue sendiri, juga memberi lo kesempatan sebesar-besarnya untuk melanjutkan hidup.”

“Maaf—”

“Nggak guna, Da. Maaf lo udah terlambat. Karena ternyata emang lo nggak pernah mampu konsisten dengan karakter yang lo tunjukkan di awal. *Damn your fake character, Da!*”

“Aku hanya ingin jawaban. Kenapa kamu sekalipun nggak pernah memberiku kesempatan untuk berubah agar lebih cocok untuk menjadi pendampingmu, Mas,” Rifda berusaha membela diri. “Dan



kenapa kamu nggak pernah membantu agar aku bisa berubah dan diterima keluargamu. Kamu malah memilih memutuskan hubungan dan menerima perjodohan ini.”

“Nggak! *Timeline*-nya nggak begitu. Lo dan gue putus sebelum gue balik ke Malang,” Haikal mengingatkan. “Lo sendiri yang membuat kesimpulan kalau gue mutusin lo karena dijodohin. Entah berdasar apa lo mikir begitu.”

“Tetapi ini tetap nggak adil buatku, Mas. Aku merasa dicampakkan.”

“Putusnya hubungan itu artinya lo dan gue udah nggak cocok, Da. Bukan berarti lo dicampakkan. Tetapi balik lagi sih, nggak ada yang bisa mengatur isi perasaan lo selain lo sendiri.”



Membuat orang lain merasa bersalah adalah keahlian Rifda yang dulu sangat



dibenci oleh Haikal. Karena dia tidak suka dimanipulasi. Setelah seumur hidup harus terkatung-katung nasibnya gara-gara pernikahan orangtuanya yang tidak jelas, hal terakhir yang dia inginkan adalah berhubungan dengan perempuan labil yang gemar memperlakukan emosinya untuk mendapat perhatian. *In a bad way! Thank you so much for your insight, Rifda.*

“Sebenarnya ini seperti pola yang berulang dalam hubungan lo dan gue dulu, Da. Gue tertarik sama lo karena *for the first time you gave me your best impression*. Jadi gue mengira lo orang yang paling cocok buat gue. Tapi setelah hubungan itu berjalan beberapa minggu, ternyata enggak kan? Lo terlalu banyak pura-pura. Lo ribet dan kebanyakan drama. Itu salah satu alasan gue memilih mengakhiri semua. Biar nggak berlarut-larut. Cukup 2 bulan gue kenal lo untuk bisa menyimpulkan kalau lo emang





bukan jodoh gue dan hubungan itu nggak bisa jalan. Lo juga nggak bisa memahami gue. Lo terlalu sibuk berusaha mengubah gue menjadi sosok orang yang lo mau. Sosok yang bukan gue banget.”

Akhirnya Haikal mengatakan semuanya. Pendapat yang selama ini dia simpan sendiri karena tidak etis untuk disampaikan kepada orang yang bersangkutan. Namun Rifda telah memaksanya untuk mengungkapkan apa yang selama ini menjadi ganjalan yang mengiringi perpisahan itu. Mungkin ini yang terbaik. Agar wanita itu bisa menerima kenyataan meskipun pahit.

“Dan kedatangan lo ke sini sangat mengganggu, tahu?”

“Tapi aku harus tahu kenyataannya, Mas!”

“Buat apa? Lo sama gue udah nggak punya hubungan apa pun, Da.”

“Karena aku nggak percaya pada kebenaran pernikahanmu. Kamu yang kukenal sangat pemilih dalam menentukan pasangan. Standarmu sangat tinggi.”

“I’ve been wondering the same thing. Believe me, Da. But, just it is. I am happy with my wife. I love her.”

“Impossible, Mas! Kamu pasti bohong. Akuilah kalau kamu masih peduli sama aku.”

“What the hell—”

“Kamu datang menemuiku sekarang. Bukankah itu cukup untuk menjadi bukti bahwa kamu memberiku harapan?”

Haikal rasanya ingin menjewer Nafisa yang menyeretnya kembali kepada kesalahpahaman ini. Pria itu menghitung sampai tiga demi menahan diri untuk tidak

mengucapkan kata-kata kasar yang hanya akan membuatnya menyesal.

 “Iya kan, Mas?”

Haikal mengembuskan napas dengan kasar. “Gue pengen mengumpat, Da. Tapi gue ingat kalau elo nggak cukup berharga jadi gue nggak sudi menurunkan kualitas diri gue dengan mengucap kata-kata kasar buat lo.”

Rifda tersentak.

“Lo kaget, kan? Iya. Terima kasih. Kedatangan lo membuat gue semakin yakin bahwa lo emang nggak berharga buat gue. Dan gue lega karena udah lepas dari lo.”

“Mas—”

“Lo mau tahu kenapa hari ini gue ke sini? Jangan ge-er. Tanya aja sama istri gue kenapa dia bisa kasihan sama lo dan maksa gue buat nyamperin lo. Dengan



catatan kalau lo punya cukup nyali untuk ngadepin perempuan kayak istri gue. Dia masih muda. Rasa keponya luar biasa. Dan dia pantang mundur sebelum rasa ingin tahunya terpuaskan. Jadi pastiin lo siap mental ngadepin dia.”

“Kenapa harus bersembunyi di balik istri sih, Mas? Toh kalian cuma dijodohin, kan?”

“Emang lo berharap apa dari gue, Da? Kenapa urusan gue dijodohin bikin lo *concern*—”

“Apa aku nggak boleh sedikit berharap suatu saat kamu sadar bahwa pilihanmu ini salah dan kamu kembali ke aku—”

“No!” seru Haikal cepat. “Pulanglah, Da. Jangan berharap apa pun sama gue. Lo hanya akan semakin sakit hati. Percayalah,



kedatangan lo yang kayak gini nggak akan bikin suasana hati lo menjadi lebih baik.”

“Padahal kita pernah saling dekat, Mas.”

Haikal menatap Rifda. Lalu menggeleng. “Dulu gue nggak bisa memahami lo. Sekarang gue semakin nggak ingin tahu tentang lo lagi, Da. Nggak guna. Tapi tolong jangan lewati batas lebih dari ini. Gue nggak mau sampai harus melakukan sesuatu yang menyakiti elo buat jaga perasaan istri gue. Karena dia prioritas pertama gue.”

“Dan kamu berharap aku percaya sama alasanmu, Mas?”

“Nggak. Gue nggak ngarep apa-apa. Lo percaya apa nggak sama omongan gue, nggak ada artinya buat gue, Da.”

Haikal berusaha sekuat tenaga untuk tidak jatuh iba pada gadis di hadapannya.

Karena rasa iba hanya akan semakin menjerumuskan Rifda pada harapan semu.

“Lo mungkin perlu tahu, kalau fakta ini bisa membantu lo untuk memahami situasi gue. Semua hanya kebetulan saja. Tepat setelah gue mutusin lo, Ayah panggil gue pulang ke Malang untuk pertama kali setelah bertahun-tahun. Karena adik gue meninggal, Da.”

Rifda terkejut.

“Ya, adik laki-laki gue, beda ibu, yang namanya Haidar, meninggal. Demi apa pun di dunia, gue nggak sebejat itu, sampai merekayasa kematian adik gue sendiri buat jadi alasan mutusin lo. Ketika kemudian ternyata gue dijodohin, gue anggap itu udah takdir gue. Hidup gue. Dan gue mutusin buat menjalaninya dengan kesadaran penuh.”

Rifda akhirnya mengangguk dengan lemah. “Akhirnya aku tahu—” ekspresi kesedihan dan keputusasaan tergambar jelas di wajahnya.

“Da, I know I made a lot of mistakes. I have regrets and suffer from them. But I just want to leave them behind. I don’t want them to be a burden in the future.”

Melihat gadis itu tidak lagi berbicara, adalah pertanda bagi Haikal untuk mengakhiri pertemuan ini dan mencari keberadaan Nafisa. Dengan ucapan selamat tinggal, pria itu pun melangkah pergi.

Bukan hal mudah bagi Haikal untuk tiba di titik ini. Maka dia tidak akan mengizinkan siapa pun yang nekat untuk membuatnya mundur dari keputusan yang telah dia buat empat tahun lalu.

Nafisa ternyata berada di restoran yang ada di sayap hotel itu.

 “Kupikir bakal lama. Aku udah kelaperan. Jadi pesen cemilan,” katanya untuk menjelaskan berbagai jenis hidangan yang ada di meja. “Mau?”

Haikal tersenyum sambil mengangguk. “Tentu saja. Emangnya nyonya rumah doang yang butuh makan?” Alih-alih duduk di seberang, Haikal memilih kursi di sebelah istrinya.

“Iyalah. Pak sopir kan butuh makan juga. Kayaknya kelaperan banget, tuh,” celetuk Nafisa, sengaja ngeselin seperti biasa.

“Kok sopir sih, Sa?” Haikal menunjuk ke salah satu cemilan. “Suapin dong, Sa. Aku belum cuci tangan.”

“Halah, manja,” kata Nafisa sambil menyendok puding dengan taburan biskuit



aroma kayu manis, dan menyuapkannya kepada Haikal. “Emang kerjaan kamu kan nyopirin nyonya besar ke mana-mana, kan?”

“Nggak gitu juga, kali,” Haikal tersenyum. “Kenapa tadi kamu tiba-tiba ninggalin aku, Sa?” tanya Haikal serius.

“Karena aku akhirnya paham kalau kalian perlu berbicara tentang hal-hal yang *beyond my limit*. Kalian membahas sesuatu yang nggak melibatkan aku, yang terjadi di masa lalu kalian berdua.”

Nafisa kadang memang absurd, penuntut, dan kemarahannya sering melanggar batas akal sehat. Tetapi pada beberapa situasi yang membutuhkan porsi logis, wanita ini tahu cara menempatkan diri dan mengamankan posisi. Haikal kehabisan kata pujian bagi istrinya kali ini. Jadi yang



bisa dia ucapkan adalah “terima kasih buat pengertianmu yang luar biasa ini, Sa.”

 Nafisa mengangguk. “Aku bangga banget karena bisa bersikap dewasa, Mas,” katanya sambil nyengir lebar.

“Itu harus,” Haikal tersenyum. “Aku aja bangga banget sama kamu, Sa.” Andai mereka sedang berada di rumah, pasti sudah habis Nafisa diuyel-uyel Haikal.

Pembicaraan bersama Rifda barusan membuatnya sadar bahwa seorang perempuan perlu dibuat mengerti tentang semua keputusan dan tindakannya. Nafisa juga sama. Dalam salah satu pertengkaran mereka tempo hari, Nafisa mengungkapkan banyak harapan sebagai istri kepada suaminya. Yang baru Haikal mengerti bagaimana cara menjawabnya.



“Sa, aku bukan pria putus asa yang ingin hidup seperti pensiunan, kok,” katanya tiba-tiba.

“Eh?” Nafisa hampir tersedak oleh salad buah yang sedang dimakannya.

Haikal tersenyum sambil menggeleng. Namun tetap serius. “Aku bahkan nggak berpikir kalau hidupku akan berakhir di sini, Sa. *Slow down* emang iya. Karena aku sudah sangat lama hidup dengan kecepatan tinggi. Saat ini, aku butuh waktu untuk berjalan pelan-pelan, agar bisa menikmati kebersamaan dengan kamu. Beradaptasi dengan hidup yang baru. Dan memenuhi janji pada ayahku.”

Haikal menunggu reaksi Nafisa. Ketika wanita itu mengangguk, barulah dia melanjutkan. “Kamu pernah dengar nggak istilah ‘berkontemplasi’?”

Lagi-lagi Nafisa mengangguk.



“Kata itu mennjelaskan dengan tepat pada apa sekarang sedang aku lakukan. Salahku sih nggak membahas hal ini sama kamu. Entah kenapa aku punya kesimpulan bodoh bahwa kamu pasti akan mengerti dengan sendirinya.” Haikal tersenyum sinis.

“Aku heran aja karena kamu kayak nggak punya rencana hidup, Mas. Buat aku yang sejak awal kuliah sudah menetapkan target dan cita-cita, aku nggak bisa mengerti kamu,” kata Nafisa terus terang.

Haikal mengangguk, membenarkan pendapat istrinya. “Aku lupa tidak menjelaskan kalau sekarang aku dalam situasi membutuhkan jeda setelah bekerja bertahun-tahun di perusahaan yang menuntutku dengan target tinggi. Di saat bersamaan aku memiliki kesempatan untuk belajar hal baru di bisnis



keluargaku. Juga kesempatan mengawali hidup berumah tangga sama kamu.

“Aku melihat posisimu dengan kacamataku sendiri, Sa. Kamu baru lulus. Sedang menikmati magang sambil menyiapkan rencana melanjutkan kuliah S2. Jadi kusimpulkan kalau kamu baik-baik saja dengan aku yang seperti ini. Ternyata aku salah. Aku nggak berusaha mencari tahu apa yang sebenarnya kamu rasakan dan apa yang kamu inginkan. Maaf kalau membuatmu merasa terabaikan dan merasa diperlakukan tidak adil. Terutama bila membandingkan dengan kehidupanku di masa lalu.”

Begitu banyak yang ingin dia sampaikan. Namun Haikal memilih untuk menjelaskan pelan-pelan. Masih ada waktu selama sisa usia mereka kok. “Nanti, kalau waktunya sudah tiba, dan kupikir nggak akan lama

lagi, kita akan hidup dengan lebih asyik. Berdua. Aku janji. Oke?”

Terlalu banyak yang terjadi, membuat Nafisa tak tahu harus bagaimana lagi. Jadi yang bisa dia lakukan hanya mengangguk.

Haikal mencukupkan obrolan tentang hal ini dan fokus pada makanan yang ada di atas meja. “Ini segini banyak nggak ada *main course*-nya nih?” komentarnya.

“Kan aku bilang cuma nyemil. Belum tentu juga kamu mau makan di sini. Kayak aku nggak tahu aja gimana kamu yang *picky eater*.”

“Bukan *picky eater*, Sa. Aku menjaga—”

“Iya. Iya. Menjaga,” cibir Nafisa.

“Suka banget sih monyongin bibir gitu?”

“Halah, ngatain monyong tapi situ juga suka nyosor. Mau makan nggak nih? Dipesenin?”

Keduanya pun akhirnya memutuskan untuk makan di tempat itu. Berbagi menu dengan ribut, dilanjutkan dengan acara saling mengkritik selera masing-masing. Termasuk upaya Nafisa yang pantang menyerah dalam menggoyahkan disiplin Haikal dalam berdiet. Perempuan itu tertawa puas ketika Haikal akhirnya menenggak segelas jus avokat dengan kental manis coklat yang pekat.

“Sekali-sekali nggak masalah, Mas. Aku nggak bakal bilang siapa-siapa, kok,” bisiknya penuh konspirasi.

Bersama Nafisa memang tidak ada yang namanya damai. Jangan harap dia akan menjadi gadis penurut yang suka mengalah dengan mudah. Selalu saja mengkritik

segala hal, berkomentar pada setiap benda yang dilihat, membantah semua argumen, dan menertawakan dengan heboh hal konyol yang mestinya tak layak untuk diperhatikan.

Tawa Nafisa itu menular.

“*Lipstick*-mu udah nggak berjejak, Sa,” komentar Haikal iseng. “Tinggal di ujung-ujung bibir doang. Nggak kepikiran pengen pakai yang *waterproof*?”

“*Waterproof*? Pylox kali!” sahutnya asal. “Jangan mudah tertipu sama godaan *make up waterproof* anti badai yang tahan lama. Ribet kalau mau wudu, karena susah hapusnya.”

“Emang kamu nggak kesusahan apa, kalau setiap habis wudu musti mewarnai muka gitu?”

“Emangnya anak PAUD, mewarnai?” Nafisa mendelik kesel.

“Mending mewarnai. Tadi ada yang mau pakai Pylox,” sahut Haikal tak mau kalah. “Ribet amat, sama wajah yang ukurannya nggak sampai satu meter persegi, tapi butuh satu set *eye shadow* berisi puluhan warna.”

“Nggak ribet juga ah. Malah enak, bisa ngerjain orang yang suka ngomel karena istrinya kalau dandan lama,” sindirnya.

“Gimana nggak lama, kalau kamu nanya melulu kalau lagi dandan.”

“Gimana aku nggak nanya melulu, kalau punya suami yang suka protes kalau ada warna yang nggak *match*,” balas Nafisa tak mau kalah. “Heran deh, nyinyir amat sama dandanan bini. Gemes, lama-lama kamu aku dandanin juga deh!”

“Eh, itu tuh, di sudut mulut kamu ada apanya?” Haikal meraih tisu dan bergerak untuk mengelap sudut bibir Nafisa.

“Apaan sih? *Lipstick* lagi?” tanya Nafisa kepo sambil melihat ke tisu bekas di tangan suaminya. Dan membelalak setelah tahu apa yang ada di sana.

“Ini bukan bekas *lipstick*, Sayang. Ini sih cabe yang nyasar di mulut kamu. Gimanalah cara makan kanjeng nyonya kesayangan ini, sampai cabe pun lompat ke luar.”

Mereka tertawa berbarengan.

Mungkin Rifda nanti akan menemukan pria yang bisa mengagumi penampilannya yang sempurna tanpa koreksi. Karena ternyata Haikal lebih klop dan berjodoh dengan Nafisa yang sering tidak pede dengan warna *make up* pilihannya. Dan berkali-kali bertanya untuk meminta pendapat

suaminya. Kemudian, setelah berkali-kali diyakinkan, ujung-ujungnya dia akan kembali ke pilihannya yang pertama. Drama Nafisa ikonik sekali memang.

“Mas, soal Rifda—” akhirnya Nafisa buka suara setelah mereka menghabiskan semua hidangan yang mereka pesan.

“Udah selesai,” potong Haikal.

“Oh,” Nafisa tersenyum kecut. “Tadi aku lihat—” Nafisa menunjuk ke lehernya, isyarat tentang liontin yang tadi dia lihat pada Rifda.

Haikal mengangguk. Paham kalau yang dimaksud Nafisa adalah kalung salib yang selalu dipakai Rifda. “Rifda memang penganut Katolik taat, sama seperti keluarga Wijaya.”

“Apa karena itu kamu putusin hubungan?” tanya Nafisa berhati-hati.



Haikal menggeleng. “Saat aku menjalin hubungan dengan Rifda, agama bahkan tidak pernah menjadi permasalahan yang penting, Sa. Baik-baik aja bagiku meskipun dia Katolik. Ingat, aku ini dibesarkan dalam keluarga campuran. Surat-surat pendek yang kuhafal di masa kanak-kanak bisa jadi lebih sedikit dari hafalan lagu-lagu rohani yang aku nyanyikan dengan fasih. Karena lebih sering berkumandang di rumah, di setiap hari Natal dan Paskah.”

Karena Haikal mengungkapkan fakta ini dengan sangat santai, Nafisa pun jadi bisa memaklumi.

“Tetapi bukan berarti aku nggak punya kesempatan menjalankan agamaku sendiri. Karena sejak Mama meninggal, Oma selalu memastikan ada makanan istimewa ala Ramadan dan Lebaran di rumah. Juga selalu menemani aku saat sahur dan berbuka. Sedangkan Opa adalah orang





yang rutin mengantarkan aku ke mesjid agar bisa ikut tarawih, sesibuk apa pun beliau di perusahaan. Atau ke Madrasah Diniyah untuk belajar Iqra. Semua mereka lakukan agar aku tidak merasa sendirian. Itulah kenapa aku tidak pernah merasa ada masalah dengan orang yang memiliki agama berbeda.”

Tanpa diucapkan pun Nafisa bisa memahami dilema yang Haikal alami saat hidup di rumah keluarga Affandi.

“Dengan kondisi kayak gitu, pernah nggak, kamu kepikir untuk pindah keyakinan?” tanya Nafisa berhati-hati.

“Sering. Sering banget malah,” jawab Haikal spontan dan jujur. “Setelah Mama meninggal, aku takut karena di rumah, aku muslim sendirian. Aku takut kalau Opa dan Oma akan membuangku karena aku



berbeda. Aku bilang sama Opa kalau aku mau jadi Katolik aja.”

Pernyataan Haikal membuat Nafisa agak terguncang. Karena bagi orang yang tumbuh di keluarga muslim taat seperti ini, adalah tabu untuk membicarakan masalah keyakinan. “Dan apa komentar Opa?” tanyanya degdegan.

“Opa malah ketawa dan bilang kalau beliau udah belajar dari kasus Mama. Jadi beliau nggak akan mau menyampuri urusan spiritual anak cucunya. Itu urusan pribadi masing-masing orang sama Tuhan.” Haikal setengah melamun saat menceritakan Opa kesayangannya. Salah satu orang yang paling berperan besar dalam pembentukan karakternya.

“Padahal kalau mau praktis, harusnya Opa seneng dong kalau kamu pindah agama?” Nafisa berusaha menanggapi dan berharap

dia tidak salah bicara. Dia hanya mencoba membayangkan sedang berada di posisi Haikal dan kakeknya.

“Emang. Karena dalam beberapa hal, menjadi berbeda itu merepotkan. Tapi Opa punya pendapat lain. Bagi Opa, masalah keyakinan itu nggak ada hubungannya sama kenyamanan yang diukur secara duniawi. Sebab, kalau hanya memilih yang gampang dan yang nyaman, Perang Salib nggak akan terjadi. Nggak akan ada bentrokan antara golongan mayoritas dan minoritas di satu daerah, yang dipicu oleh perbedaan agama.

“Jadi, Opa menolak niatku. Beliau hanya mengatakan, nanti kalau aku udah dewasa, dan benar-benar bisa memutuskan dengan penuh kesadaran akan menjadi apa dan beragama yang mana, barulah aku boleh ngomong lagi sama Opa.”

“Opa hebat banget ya?” tanpa sadar Nafisa meneteskan air mata haru.

Haikal mengangguk. “Masalah agama juga yang membuat aku bentrok dengan Om Lukas,” lanjut Haikal. “Aku mutusin Rifda bukan karena agamanya. Tetapi karena memang nggak cocok. Kemudian Haidar meninggal. Aku dipanggil pulang ke Malang. Ternyata momen kepulanganku itu menjadi titik balik paling penting dalam hidupku. Karena sejak saat itu hidupku berubah drastis.”

Nafisa mengangguk paham.

“Termasuk rencana perjodohan dengan cewek dari antah berantah yang baru lulus SMA itu,” Haikal mencebik lucu. “Yang bahkan gimana rupanya pun aku nggak tahu,” lanjutnya sambil terkekeh. Dia berkelit dengan lincah saat Nafisa

mengulurkan tangan hendak mencubit pinggangnya.

“Om Lukas menentang keputusanku. Bukan karena aku yang akan bergabung ke keluarga Affandi. Tapi karena khawatir aku nggak bisa konsisten. Karena dengan ikut keluarga Affandi, artinya aku harus membenahi urusan ibadahku. Serius sebagai seorang muslim, dan menganggap agama benar-benar jalan hidupku, bukan sekadar warisan mamaku.”

Nafisa jadi malu karena menghakimi Haikal hanya dari satu sisi tanpa mempertimbangkan perjalanan spiritualnya yang bagai naik *roller coaster* itu.

“Om Lukas kan tahu banget kenapa aku kabur dari rumah Ayah, gara-gara mau dikirim ke pesantren. Selama beberapa waktu aku menolak semua kegiatan

keagamaan. Aku berontak, karena menganggap agama sudah bikin hidupku susah. Salah ke mana-mana. Asing di mana-mana. Aku hanya beruntung nggak sampai kena narkoba.”

“Bandel ya, kamu?” Nafisa menepuk paha suaminya dengan lembut.

Haikal tersenyum. “Tapi empat tahun lalu, aku udah dewasa kok, Sa. Persis seperti prediksi almarhum Opa, aku udah bisa memutuskan secara sadar aku mau ke mana. Jadi, setelah bertemu kembali sama Ayah Affandi, aku memutuskan untuk yakin dengan imanku. Dan serius mempersiapkan diri.”

“Lalu ada apa sama Om Lukas?”

“Aku sengaja memutuskan hubungan sama beliau. Selain karena aku menolak terlibat dalam perusahaan, juga karena aku ingin memperbaiki niat. Aku nggak mau



tujuanku menekuni agama Islam secara lebih mendalam karena ingin menjawab tantangan Om Lukas yang udah meragukanku. Eh, lama-lama, aku nyaman. Aku senang bergabung dalam komunitas muslim yang bener. Dan aku akhirnya bisa memahami, kenapa Mama dulu memilih jalan ini.”

Haikal meraih tangan Nafisa dan meremasnya lembut. “Lalu aku ketemu sama kamu, Sa. Kamu orang yang membuat ibadah terlihat asyik. *Cool*, dan nggak ribet. Kamu menjadikan ritual salat lima waktu, salat sunah, puasa, mengaji, dan semua amalan itu menjadi praktis seperti rutinitas yang ringan. Seringan orang bernapas.”

“Masa sih?” Nafisa tak menyangka Haikal menilainya dengan cara begitu.





“Seru tahu, setiap lihat kamu yang secara refleks selalu mendahulukan anggota tubuh bagian kanan setiap akan melakukan sesuatu! Dan yang bikin aku kagum, aku nggak pernah dengar kamu mengumpat. Refleks kagetmu itu doa. Dan itu hanya bisa dilakukan oleh orang yang dididik dengan sangat baik dan disiplin. Tapi kamu nggak berlebihan, dan nggak sok fasih. Nggak menggurui, nggak menghakimi. Contoh aja nih ya, kalau aku lagi mengaji, kamu sambil lewat aja bisa benerin bacaanku. Tanpa harus ceramahin aku soal ilmu tajwid yang mengerikan itu,” Haikal tertawa. “Makanya, aku bilang ibadah udah jadi bagian napasmu. Dan buatku itu keren, Sa.”

“Wow!” Nafisa terbengong-bengong. “Aku sering dengar daya tarik wanita itu dari wajah, dari bodi. Baru kali ini ada yang bilang aku keren karena refleks kagetku itu



doa dan bukan umpatan!” Nafisa tergelak-gelak.

“Itu pujian lho, Sa.”

“Terima kasih atas pujiannya, suami kesayangan aku. Dan mari kita pulang, karena aku udah nggak tahan pengen nyengir semalaman di rumah.”

Tengah malam, ponsel Haikal berdenting perlahan.

“Sa, tolong ambilin HP-ku dong, Sayang,” pintanya. Haikal bergeming, enggan membuka mata dengan lengan yang memeluk Nafisa erat.

“Ogah. Ambil sendiri. Itu HP-mu,” Nafisa menenggelamkan kepala di lekuk leher suaminya.

“Tapi mejanya di sebelahmu, Sa,” Haikal mengingatkan.

 Nafisa mendesah kesal. Membalikkan posisi dengan ribut, membuat Haikal mau tak mau harus bangun juga. Lalu meraih ponsel Haikal di atas nakas dan memberikannya pada pria itu. “Nih.”

“Bacain pesannya, Sa,” kata Haikal dengan manja.

“Hih!” Nafisa mendengkus sambil menggulir layarnya. “Pesan dari Rifda—”

“Baca aja.”

Nafisa membukanya, membacanya sekilas, lalu menunjukkannya pada Haikal.

Rifda: *I'm sure you wouldn't reply to my last message. And I promise I didn't send again. We just disappeared from each other world. I used to want to find an answer. But now I realize there's no need for me to ask.*



Because when I look back every detail is actually the answer.

 Haikal mengangguk. *"She's finally find a best closure for herself,"* gumamnya. "Hapus semua, Sa. Nomornya juga. Udah selesai kok."

Beberapa waktu telah berlalu. Namun kantuk sudah sepenuhnya meninggalkan Haikal. Di atas Nakas, HP-nya dan milik Nafisa tergeletak berdampingan dalam posisi sama-sama mati. Pria itu lalu berpaling ke Nafisa yang sedang meringkuk di sebelahnya. Beberapa helai rambutnya terjuntai menutupi pipi dan telinganya. Spontan tangannya terulur untuk membenahinya.

Nafisa menggeliat dalam tidurnya. Memutar tubuh dan kepalanya bergerak seolah mencari sandaran dan kehangatan. Sambil tertawa pelan, Haikal menyusupkan



lengan dan memosisikan kepala istrinya dalam rengkuhan. Tertawa melihat senyum puas di bibir wanita yang masih memejamkan mata itu.

“I love you, Sa,” bisiknya.

“Aku denger, Mas,” balas Nafisa dalam bisikan yang serak. Menyusup lebih dekat lagi kepada Haikal yang sekarang memeluknya erat-erat.



Bab 38

WAKTU tidak selalu menjadi penyembuh semua luka.

Nafisa tidaklah naif dengan menganggap masalah selesai dengan pesan penutupan dari Rifda. Karena sebenarnya Rifda bukanlah faktor yang bisa mempengaruhi kehidupan Haikal. Melainkan kedua kubu keluarga suaminya, keluarga Wijaya dan Affandi, yang sangat bertolak belakang.

Ada saat Haikal terlihat begitu frustrasi menghadapi keluarga Wijaya meskipun dia mengatakan kalau hubungannya dengan mereka sudah berakhir. Namun Nafisa yakin Haikal tidak akan sampai hati untuk mengabaikan begitu saja kabar dari orang-orang yang telah mengasuhnya sejak kecil itu. Seperti kali ini.

Telepon dari Om Aloysius terjadi pada hari Minggu pagi. Ketika Haikal sedang

membantu Nafisa membereskan lemari dan menata baju-baju yang baru datang dari *laundry*. Pria itu menyalakan *speaker* sehingga istrinya bisa ikut mendengarkan obrolan mereka.

“Kal, gue nggak mau tahu. Pokoknya elo harus perbaiki hubungan sama Lukas. *He needs you*. Perusahaan butuh lo. Butuh lo berada di sini agar kondisi nggak semakin memburuk, Kal.”

“Ini apaan sih, Om Alo sampe kalut gini?” Haikal mengomentari ucapan orang kepercayaan keluarga besarnya.

“*Please*, Kal. Pokoknya lo harus minta maaf sama om lo!”

“Kenapa harus gue yang minta maaf, Om? Gue nggak pernah merasa pilihan gue ini salah.”

“Karena lo yang lebih muda, harusnya lo yang ngalah, anjing!”

 Nafisa berkedip kaget mendengar umpatan kasar pria di ujung sana. Haikal melirik istrinya. Lalu dia menghentikan aktivitasnya dan duduk di tepi ranjang. “Nyebut, Om, udah tua, ngumpat melulu! Kasihan banget si anjing yang nggak salah lo jadiin sasaran.”

“Bodo amat. Stres gue, Kal! Lo nggak tahu kalutnya situasi. Ini masalah kepercayaan, Kal. Performa perusahaan terus menurun sejak Lukas sakit.”

Haikal menjengit. “Om Lukas sakit apa, Om?” tanyanya, tiba-tiba waspada.

“Sakit panu!” bentak Om Alo dengan nada kesal. “Lo jadi anak durhaka bener. Om lo kolaps, Kal. Gara-gara kerja nggak kenal aturan. Gue tahu Lukas bakal ngamuk kalau gue ngomong ini sama lo. Tapi gue

udah kehabisan cara buat mendamaikan bajingan-bajingan macam kalian berdua ini!”

“Om Lukas sakit apa, Om?” Haikal mengulang kembali pertanyaannya.

“Udah beberapa bulan ini Lukas nggak baik-baik aja. Sudah dua kali kolaps karena serangan stroke ringan dan juga udah bolak-balik masuk rumah sakit. Dia bekerja terlalu keras sampai kesehatannya kacau. Fungsi hatinya turun drastis. Tensinya tinggi, dan gue khawatir kalau semakin lama kondisinya akan semakin memburuk. Ini bisa memperburuk kondisi jantungnya.”

Haikal tertegun. “Ini persis kayak Opa—”

“Kal, yang lebih parah dari itu, kesehatan om lo memperngaruhi kepercayaan para investor. Apalagi kalau dia belum bisa menunjuk siapa calon yang tepat untuk

gantiin dia di kemudian hari. Gue cuma pengen bilang, apa lo tega lihat semua kerja keras leluhur lo hancur gara-gara ini?”

“Gue nggak mau dijadiin kambing hitam, Om. Bukan gue penyebab semuanya!”

“Emang bukan lo. Tapi lo bisa membantu memperbaiki keadaan. Hanya bantuan kecil, Kal. Perusahaan bisa tetap jalan meskipun lo nggak mau terlibat. Tetapi setidaknya, lo mau menerima posisi lo sebagai representatif keluarga Wijaya. Karena nasib ribuan karyawan jadi taruhan. Dan untuk itu, lo harus ketemu Lukas, Kal. Itu kuncinya.”

“Dengan risiko Om Lukas semakin marah sama gue, Om.”

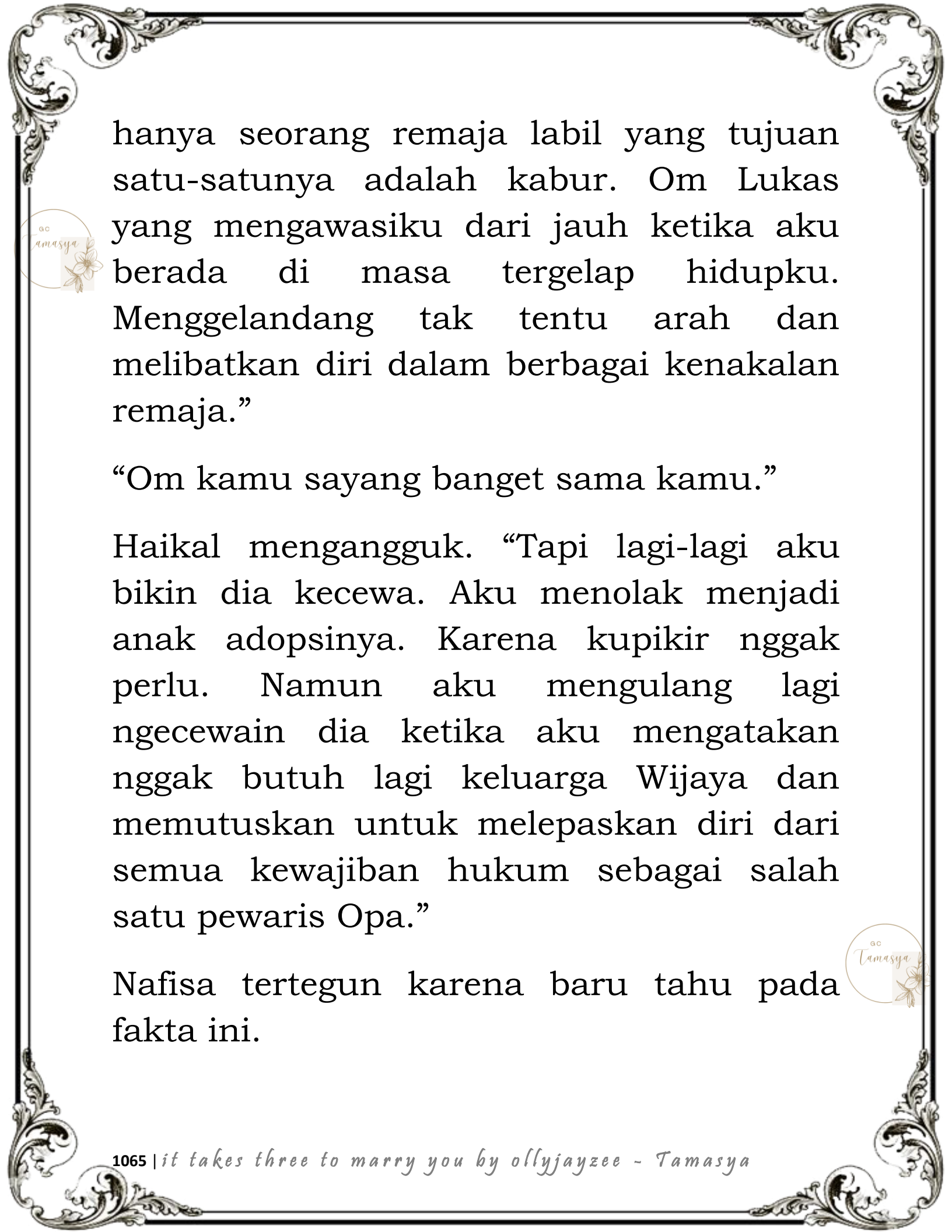
“Hei, lo kan laki-laki. Masa iya, melempem cuma gara-gara disemprom Lukas.”

Haikal sudah menutup telepon itu bermenit-menit yang lalu. Pria itu duduk di sebelah Nafisa yang sejak tadi mendengarkan dalam diam.

“Om Lukas adalah pribadi yang sangat ekstrem. Permusuhanannya dengan Mama di masa lalu sampai pada level membahayakan. Sampai-sampai Opa perlu mengambil langkah hukum agar keduanya tidak bertemu dalam satu tempat. Om Lukas kecewa dengan pilihan hidup Mama yang membuatnya menderita hingga akhir hayat.”

“Masalah klasik sepanjang masa. Pertengkaran antar saudara,” desah Nafisa. “Kayak aku sama Syifa.”

“Tetapi ketika Mama meninggal, Om Lukas menjadi orang paling depan yang membela aku. Om Lukas juga yang jemput aku dari rumah Ayah Affandi karena waktu itu aku



hanya seorang remaja labil yang tujuan satu-satunya adalah kabur. Om Lukas yang mengawasiku dari jauh ketika aku berada di masa tergelap hidupku. Menggelandang tak tentu arah dan melibatkan diri dalam berbagai kenakalan remaja.”

“Om kamu sayang banget sama kamu.”

Haikal mengangguk. “Tapi lagi-lagi aku bikin dia kecewa. Aku menolak menjadi anak adopsinya. Karena kupikir nggak perlu. Namun aku mengulang lagi ngecewain dia ketika aku mengatakan nggak butuh lagi keluarga Wijaya dan memutuskan untuk melepaskan diri dari semua kewajiban hukum sebagai salah satu pewaris Opa.”

Nafisa tertegun karena baru tahu pada fakta ini.



“Coba bilang sama aku, Sa. Bagaimana cara memperbaiki kesalahan sebesar ini?”

Mungkin hal ini yang membuat Haikal berjuang agar bisa diterima keluarga Affandi. Karena dia telah kehilangan kepercayaan diri untuk kembali ke keluarga Wijaya.

“Gimana hasilnya, Sa? Bagus? Bagus dong!”

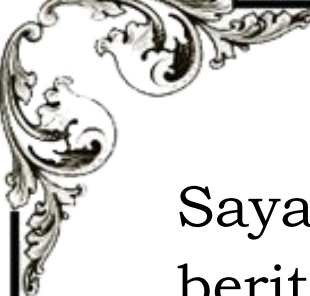
Nafisa tertawa mendengar perkataan Pak Andra yang baru memasuki ruangan. Orang ini kebiasaan banget. Nanya sendiri, dijawab sendiri. *Terserahlah, Pak!* Hari ini Nafisa menerima hasil test TOEFL dan IELTS-nya. Seperti dugaan semula, skor yang didapatnya sangat memuaskan dan memenuhi syarat untuk mendaftar program beasiswa ke luar negeri.

“Ini sudah bulan Februari, Sa. Biasanya beberapa universitas di Australia buka pendaftaran bulan Mei. Jadi kamu harus segera bersiap-siap.”

“Iya, Pak. Nanti saya akan bicarakan lagi sama Mas Haikal.”

“Kayaknya kalian lagi mesra-mesranya nih!” tuduh Pak Andra. “Kamu tambah cerah tambah cantik, Sa. Dan suamimu hobi bener bagi-bagi status WhatsApp ketika kalian lagi *staycation* dari hotel ke hotel.”

Nafisa tertawa pelan. Kelakuan Haikal banget memang, sengaja memancing reaksi Pak Andra. Mereka berdua sudah saling simpan nomor telepon. Jadi bisa bales-balesan komen pada status WA dan stori Instagram. Beginilah kumpulan om-om resek nggak ada obat.



Sayangnya, Nafisa harus menunda berbagi berita baik tentang hasil testnya ketika sore itu Haikal terlihat lebih pendiam saat menjemputnya. Apakah ada masalah dengan salah satu famili keluarga Affandi?

“Tante telepon aku tadi,” kata Haikal.

Mereka sedang berada di salah satu kafe. Seperti biasa, dalam perjalanan pulang keduanya kerap mampir ke suatu tempat untuk menikmati suasana santai di salah satu spot menarik di kota kecil ini.

“Tante?” Nafisa mengerutkan dahi.

“Tante Yosephine. Istri Om Lukas.”

Oh. “Tante bilang apa?” tanya Nafisa sebelum meminum air mineralnya. Mengikuti jejak sang suami, perempuan itu sekarang banyak mengurani minuman dengan kadar gula tinggi.



“Om sakit.”



“Ya Allah. Sakit lagi? Parah?” Tante nggak bakal menghubungi Haikal kalau kondisi tidak serius. Itu kesimpulan Nafisa setelah tahu bagaimana perseteruan Haikal dan omnya.

Haikal mengangguk. “Stroke lagi. Ini serangan ketiga dan yang paling parah.”

Melihat wajah murung Haikal, Nafisa menunggunya berbicara tanpa komentar.

“Sempat dilarikan ke rumah sakit. Tetapi setelah kondisinya mulai stabil, Om Lukas ngotot minta pulang.” Haikal menggeleng frustrasi.

“Apa masa kritisnya sudah lewat, Mas?”

“Om Lukas nggak mikirin masa kritis, Sa. Beliau lebih memilih menjaga citra perusahaan. Kalau sampai orang tahu Om Lukas sakit, seperti kamu tahu, perusahaan bisa kisruh.”





“Oh,” Nafisa mengangguk meskipun tidak memahami apa kaitan dua hal ini. “Kamu nggak pengen telepon gitu?” tanyanya berhati-hati. “Bicara langsung sama om—”

“Sudah.” Jawaban singkat itu diikuti oleh wajah Haikal yang semakin murung. “Dan Om marah-marah. Dia mengataiku hanya sok pura-pura peduli karena aku memutuskan pergi dari rumah. Padahal aku benar-benar sedih pada kondisinya. Om marah lagi. Menyuruhku membawa pergi sedihku karena dia enggak butuh.”

Haikal memijat pelipisnya. “Jadi aku buru-buru mengakhiri obrolan karena khawatir suaraku hanya akan membuat Om Lukas semakin marah dan hal itu bisa memperburuk keadaannya.”



“Mas, apa kamu nggak kepikir pengen pulang buat nengokin om kamu? Kadang orangtua di telepon terasa jauh. Tetapi

begitu disamperin ternyata sebenarnya mereka kangen.”

“Aku nggak mau pulang ke mana-mana, Sa. Rumahku di sini.”

Dengan kata-kata itu Haikal menutup topik obrolan tentang keluarganya. Dan Nafisa memilih untuk tidak mengganggunya. Suaminya sedang ingin kembali masuk gua yang tidak mengizinkan siapa pun mengganggunya. “Ya udah, dipikirin aja pelan-pelan ya, Mas. Apa pun keputusanmu, aku siap mendengarkan,” katanya sambil menepuk lengannya pelan.

“Makasih, Sa. Maaf kalau aku—”

“Nggak apa-apa. Kamu nggak harus selalu jadi orang yang nyenengin. Santai aja.”

Keadaan tidak juga membaik. Berita dari Tante yang hampir setiap hari menghubungi Haikal untuk mengabari



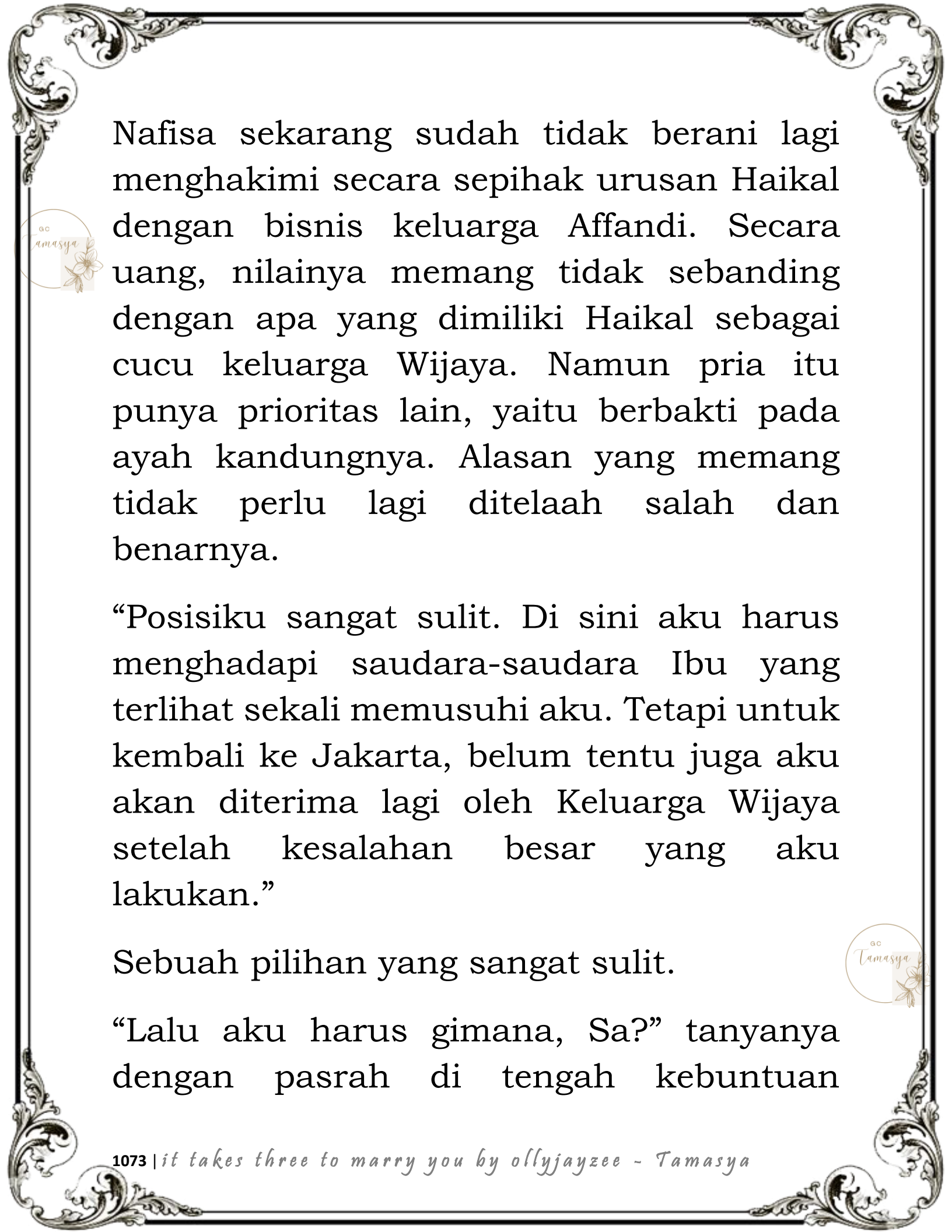
perkembangan Om Lukas membuat pria itu semakin murung. Apa lagi urusan bisnis keluarga Affandi juga buntu. Membuat Haikal terlihat semakin tertekan.

“Tahu nggak, Sa, jauh di dalam hatiku, aku pengen banget balik ke Jakarta.”

Nafisa yang malam itu sedang bekerja di depan laptopnya menoleh dan menatap suaminya yang mondar-mandir seperti orang kalut. “Kenapa nggak dicoba aja, Mas? Kita nggak tahu kan, gimana hasilnya kalau nggak nyoba?”

Haikal menggeleng. “Masalahnya aku udah janji sama Ayah untuk kembali dan membantunya. Jadi apa pun yang terjadi, aku harus menyelesaikan apa yang sudah aku mulai dalam membenahi bisnis Ayah. Nggak mungkin aku tinggal begitu saja. Dan sama sekali bukan karakterku untuk meninggalkan tanggung jawab begitu saja.”





Nafisa sekarang sudah tidak berani lagi menghakimi secara sepihak urusan Haikal dengan bisnis keluarga Affandi. Secara uang, nilainya memang tidak sebanding dengan apa yang dimiliki Haikal sebagai cucu keluarga Wijaya. Namun pria itu punya prioritas lain, yaitu berbakti pada ayah kandungnya. Alasan yang memang tidak perlu lagi ditelaah salah dan benarnya.

“Posisiku sangat sulit. Di sini aku harus menghadapi saudara-saudara Ibu yang terlihat sekali memusuhi aku. Tetapi untuk kembali ke Jakarta, belum tentu juga aku akan diterima lagi oleh Keluarga Wijaya setelah kesalahan besar yang aku lakukan.”

Sebuah pilihan yang sangat sulit.

“Lalu aku harus gimana, Sa?” tanyanya dengan pasrah di tengah kebuntuan



pikirannya. “Aku juga nggak bisa mengabaikan kamu begitu saja. Kamu sedang menikmati pekerjaan pertamamu. Kamu di tengah masa yang penting terkait studi demi masa depanmu. Dan urusanku dengan Ayah belum kelar.”

“Masalah kuliahku—”

“Sa, aku sudah janji untuk kasih kamu kesempatan itu. Dan itu harus dilakukan sekarang. Semakin cepat studimu selesai akan semakin baik. Karena setelah itu kita bisa fokus pada keluarga kita sendiri. Termasuk soal anak dan lain sebagainya. Kita sudah saling sepakat untuk hal ini, kan?”

Nafisa menghela napas panjang. Lalu mengangguk. Dia tidak pernah menduga kalau semua rencana yang telah mereka susun dengan rapi ternyata menjadi begini rumit. Selalu ada risiko dalam setiap



pilihan, itu hal yang selalu Haikal tekankan.

Dulu, Nafisa bertanya-tanya, apakah Haikal akan mau mengalah demi dia? Mau mengorbankan pekerjaan demi mendampingi dirinya yang ingin sekolah ke luar negeri? Sekarang, ketika pria itu dihadapkan pada pilihan sulit, apakah dia tega untuk memberatkan langkahnya dengan permintaannya?

Tentu saja tidak. Karena Nafisa pelan-pelan belajar bahwa hidup tidak selamanya harus selalu berjalan maju. Ada saatnya harus berhenti dan siap jalan di tempat. Bahkan ada saatnya dia harus mundur dan membuang ego untuk sementara.

Nafisa memang tidak tahu bagaimana solusi untuk masalah yang dihadapi suaminya. Jadi yang bisa dia katakan hanya mengulangi perkataan ibunya.





“Dulu, ketika PR-ku banyak, sementara aku harus ikut Pramuka dan harus bikin prakarya, Ibu bilang, dulukan saja apa yang bisa didulukan. Yang lain-lain kerjakan pelan-pelan. Kalau selesai, alhamdulillah. Kalau tidak, ya udah, pasrah aja. Ntar kalau dihukum karena belum selesai, terima aja dan jalani. Yang penting kita paham kalau sudah berusaha.”

Sosok yang paling sulit ditembus dalam barisan orang-orang yang selama ini merecoki bisnis ayahnya, adalah Paman Sulaiman. Sebagai saudara laki-laki Ibu, yang berperan penting pada proses perjodohan mereka di masa lalu, termasuk menutupi fakta kalau Ayah sudah memiliki istri siri yang sedang mengandung, tidak bisa diragukan lagi besarnya pengaruh Paman Sulaiman dalam keluarga Affandi.



Membuat Haikal sang pendatang baru
bagai debu tanpa arti.

Saat ini mereka berkumpul di ruang tamu keluarga Affandi. Ada Ayah, Kakek, Paman, dan di sudut sana, Nafisa sedang menunggunya. Perempuan itu menolak ketika Ibu mengajaknya untuk masuk ke ruang keluarga. Berkeras ingin mendampingi suaminya yang datang untuk menyelesaikan urusan dengan sang paman.

Paman Sulaiman sedang menatap Haikal dengan penuh kemarahan. Pria itu tidak terima ketika keponakan tirinya itu membuka data dan fakta tentang aset yang dikelolanya. Tetapi tidak memiliki cukup bukti untuk melakukan konfrontasi.

“Paman kan tahu sendiri, berdasarkan NJOP –Nilai Jual Objek Pajak—sekarang nilai asetnya sebesar ini,” Haikal menunjuk



ke pada satu kolom yang terdapat pada surat pajak. “Dan *cashflow* selama enam tahun terakhir sama sekali tidak menunjukkan kenaikan yang signifikan. Dokumen yang ada juga hanya perjanjian sewa oleh dua pemilik toko. Lucunya, disebutkan dalam perjanjian itu, bahwa biaya perawatan gedung ditanggung penyewa.”

Saat berbicara, dengan lincah jemari Haikal menunjuk pada kolom-kolom catatan yang dia dapat dari ayahnya. “Tetapi coba Paman lihat. Ini kenapa ada pengeluaran sebesar ini untuk biaya perawatan gedung?”

“Iya, ini memang segini, Ikal. Kamu jadi orang jangan terlalu kaku lah, mentang-mentang mantan akuntan,” sahut Paman Sulaiman yang belum-belum sudah menyerang sisi personal Haikal. “Masa kamu nggak paham urusan sederhana ini?”



Ruko sebesar itu butuh biaya perawatan yang nggak sedikit, tahu?”

“Sebesar ini?” Haikal menatap pamannya dengan tajam.

“Kamu ini nggak tahu menahu cara ngitung biaya perawatan, kok sudah sok mengomentari hasil kerjaan orang.”

“Oke, boleh jadi saya belum tahu cara Paman ngitungnya. Tapi ini nggak wajar kalau semua beban perawatan ditanggung pemilik. Terus biaya perawatan yang dibebankan pada penyewa sesuai perjanjian, duitnya ke mana?”

“Ini sama aja kamu suruh aku bongkar semua data.”

“Ya emang, itu tugas Paman, bukan? Memberi data yang jelas dan masuk akal.”

“Ini nggak masuk akal di mana sih, Kal? Lama-lama kamu beneran bikin orang pengen hajar kamu, deh!”

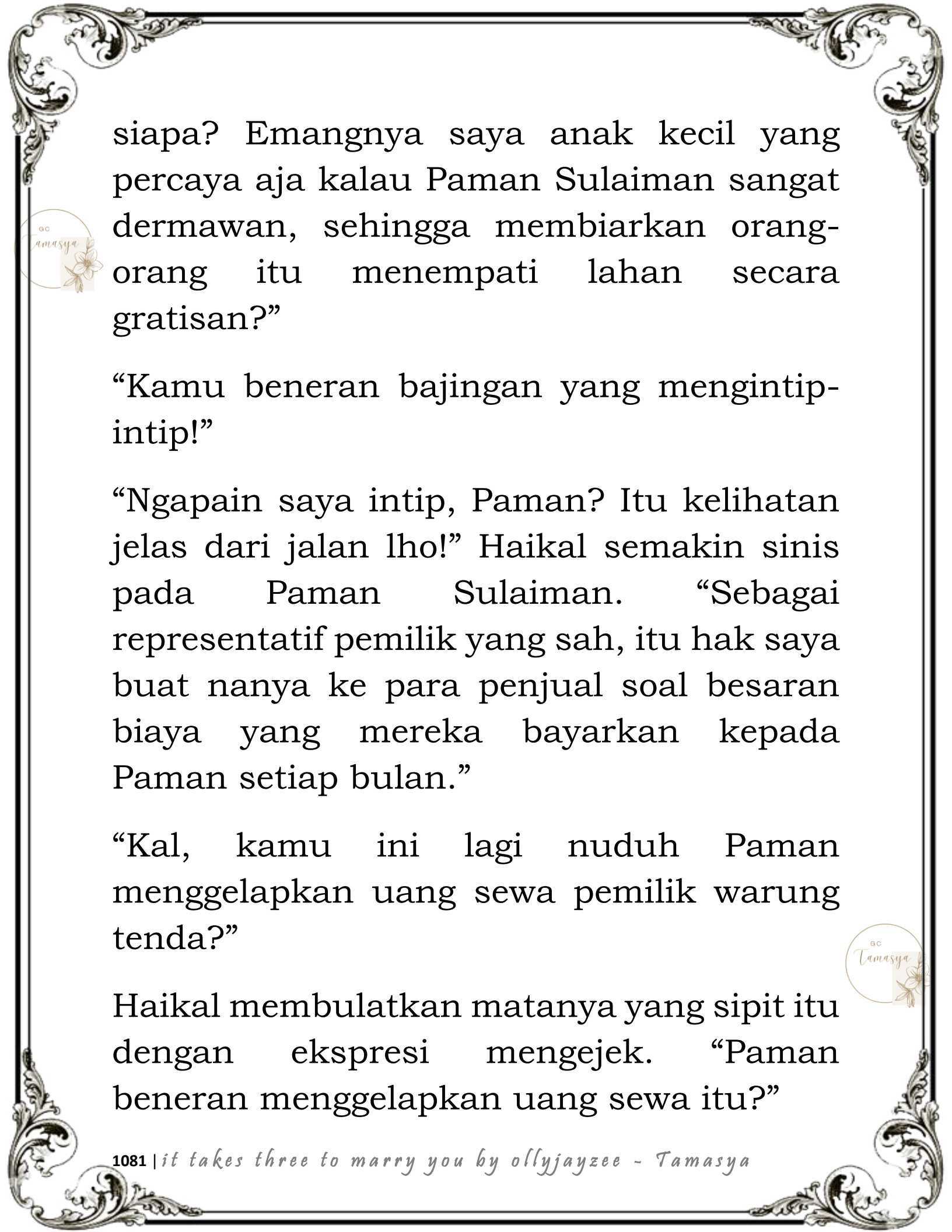
“Paman boleh hajar saya nanti. Tapi coba ini Paman baca. Bisa-bisanya setoran Paman jauh lebih kecil dari biaya yang Ayah keluarin?” Haikal menatap pamannya tanpa gentar.

“Kalau kondisinya begitu?”

“Artinya Paman nggak becus mengelola,” jawab Haikal lugas.

“Kamu kurang ajar kalau menyebut Paman nggak becus. Gimana mau dapet untung kalau yang sewa cuma dua orang?” Paman Sulaiman sampai berkacak pinggang dengan wajah memerah menahan geram.

“Dua orang, kata Paman?” Haikal tertawa sinis. “Lalu tujuh unit warung tenda yang sejak sore sampai pagi jualan di sana itu



siapa? Emangnya saya anak kecil yang percaya aja kalau Paman Sulaiman sangat dermawan, sehingga membiarkan orang-orang itu menempati lahan secara gratisan?"

"Kamu beneran bajingan yang mengintip-intip!"

"Ngapain saya intip, Paman? Itu kelihatan jelas dari jalan lho!" Haikal semakin sinis pada Paman Sulaiman. "Sebagai representatif pemilik yang sah, itu hak saya buat nanya ke para penjual soal besaran biaya yang mereka bayarkan kepada Paman setiap bulan."

"Kal, kamu ini lagi nuduh Paman menggelapkan uang sewa pemilik warung tenda?"

Haikal membulatkan matanya yang sipit itu dengan ekspresi mengejek. "Paman beneran menggelapkan uang sewa itu?"



“Ikal! Bangsat—”

“Paman sendiri kan, yang barusan bilang?”

Dengan geram Paman Sulaiman menendang kaki kursi.

“Begini lho, Paman. Kalau penyewa itu tiap bulan bayar sejuta per warung, Paman hanya perlu melaporkan jumlah itu ke Ayah,” Haikal menatap pamannya dengan tajam. “Perkara uang sejuta itu paman ambil semuanya tanpa menyisakan sepeser pun buat keluarga Ayah, saya yakin Ayah nggak bakal protes. Ayah kan, tahu banget siapa anggota keluarga yang perlu diberi sedekah.”

Kata-kata sedekah itu ternyata adalah tombol yang tepat yang dipencet Haikal untuk meledakkan emosi sang paman.

“Bajingan! Kamu nggak bisa seenaknya mengganggu perjanjian kami!” Paman Sulaiman akhirnya benar-benar murka.

“Perjanjian yang mana? Nggak ada hitam di atas putih, kan? Apa perlu saya buka obrolan kita di WhatsApp tempo hari, ketika Paman Sulaiman dengan jelas mengatakan kalau kerja sama dengan Ayah murni kekeluargaan tanpa perjanjian?”

Paman Sulaiman terdiam.

“Obrolan itu adalah pernyataan yang bisa menjadi barang bukti. Artinya, sewaktu-waktu hak Paman akan ditiadakan dan ruko akan dikelola oleh sang pemilik sah. Paman kan tahu, di atas kertas, aset itu masih atas nama Ayah Affandi. Belum berpindah nama sama sekali.”

Satu-satunya yang Haikal syukuri dari kebodohan ayahnya adalah semua aset belum ada satu pun yang

dipindahnamakan. Semua masih atas nama Affandi.

 “Mulutmu, Kal! Busuk kayak kelakuan ibumu yang sengaja menjebak laki-laki alim kayak ayahmu buat hamil dia!”

Lah! Paman Sulaiman malah menyerang ke bagian yang sama sekali nggak penting. Haikal menoleh kepada Ayah dan kakek yang terlihat sama terkejutnya. Tapi kedua pria senior itu buru-buru melengos. Nafisa mengirim tatapan waspada pada suaminya. Karena perempuan itu sama herannya dengan kelakuan mertuanya yang membiarkan saja Haikal konfrontasi dengan pamannya.

“Kenapa? Kamu tersinggung dengan apa yang aku ucapin? Aku tuh nggak sudi lho, dipanggil ‘paman’ sama anak nggak jelas macam kamu.” 



Melihat Haikal mulai goyah, Paman Sulaiman melanjutkan serangannya dengan kata-kata yang bertujuan menyerang emosinya. Untung Haikal sudah kenyang di-*bully* di masa kecil karena dianggap tidak punya ayah. Jadi pria itu tahu cara mengendalikan emosi. Pantang bagi Haikal terpancing trik murahan seperti itu. Karena dengan membiarkan dirinya masuk perangkap, sama saja mengakui kalau dia mudah dimanipulasi.

“Kalau saya nggak boleh panggil Paman, terus saya boleh panggil nama, gitu?” Haikal mulai membalas dengan sedikit kurang ajar. “Lagian urusan Paman nggak suka panggilan saya, nggak ada hubungannya dengan masalah bisnis ini.”

“Nggak ada hubungannya dari mana, Bocah Bego? Aku ini ipar Mas Affandi!”



“Dan saya anaknya.”

“Anak tanpa bukti—”

Nafisa terkejut oleh pernyataan kasar sang paman. Seperti orang tak beretika.

“Anak dari babi pelacur yang nggak punya malu macam kamu, najis berada di rumah keluarga terhormat seperti ini!”

Ya Tuhan! Nafisa tanpa sadar berdiri dan menghambur ke arah suaminya. “Mas—” bisiknya pilu melihat wajah Haikal yang pucat pasi karena tidak menyangka akan diserang sedemikian rupa.

“Mas Haikal nggak butuh buktiin apa pun, Paman. Dia anak Ayah. Dengan Ayah tunjuk dia jadi pewarisnya, berarti Mas Haikal udah punya kuasa penuh dan wewenang untuk mengatur Paman!” Nafisa hampir berteriak sambil menunjukkan jarinya dengan penuh kemarahan pada Paman Sulaiman.



“Ayah! Kenapa diam aja? Mas Haikal dikata-katain Paman, kenapa Ayah nggak mau bela?” kali ini dia menuntut dengan tak terima, menjerit histeris pada ayah mertunya.

Ayah Affandi menghela napas panjang. Terlihat galau, sekaligus lemah. Pria itu berdiri sambil melangkah pelan mendekati putra dan adik iparnya. “Kal, jangan dimasukin ke hati ucapan pamanmu. Kamu anak Ayah. Dan besok surat-suratnya jadi. Semua milik Ayah akan Ayah serahkan di bawah kendalimu.” Suaranya terdengar tenang. Seolah apa yang terjadi hanya obrolan sehari-hari di beranda sebuah keluarga bahagia.

“Mas!”

“Ayah!”

Baik Paman Sulaiman dan Ibu yang baru muncul, keduanya berbicara bersamaan,

tidak terima dengan keputusan Ayah Affandi.

 “Sudah. Sudah. Bubar aja,” lanjut Ayah. “Sulaiman, mending kamu pulang. Biar saya yang selesaikan sama Haikal,” lanjutnya masih dengan ketenangan yang sama. Tidak terpengaruh oleh keributan mereka. “Ini sudah Ayah bicarakan sama Kakek. Ibu dan Sulaiman hanya orang luar, Ikal. Kita aja yang bicara—”

Tapi Haikal menggeleng. “Yah, aku pulang aja,” katanya dengan lelah. Lalu menarik Nafisa bersamanya.

“Kal!” panggil ayahnya terkejut.

“Ikal!” kali ini Kakek ikut berdiri.

Tetapi Haikal tak peduli. Dengan cepat dia membimbing istrinya dan mengajaknya keluar menuju garasi. Tanpa kata, mereka meloncat ke dalam mobil dan pergi





meninggalkan rumah keluarga Affandi. Nafisa melirik khawatir pada wajah suaminya yang memerah menahan emosi. Buku-buku jarinya memutih saat mencengkeram kemudi.

“Mas, di depan ada lokasi yang agak nyaman. Berhenti dulu ya, biar tenang,” bujuknya.

Namun Haikal tak peduli dan terus memacu mobilnya pada kecepatan tinggi.

“Mas, di depan sana kita bisa—”

“Iya,” jawabnya singkat. Dan akhirnya menuruti permintaan sang istri yang sudah ketakutan melihatnya menyetir seperti orang kesetanan. Dan menepi untuk berhenti di bahu jalan.

“Ayahku menyedihkan, Sa,” kata Haikal setelah mematikan mesin. “Lemah dan



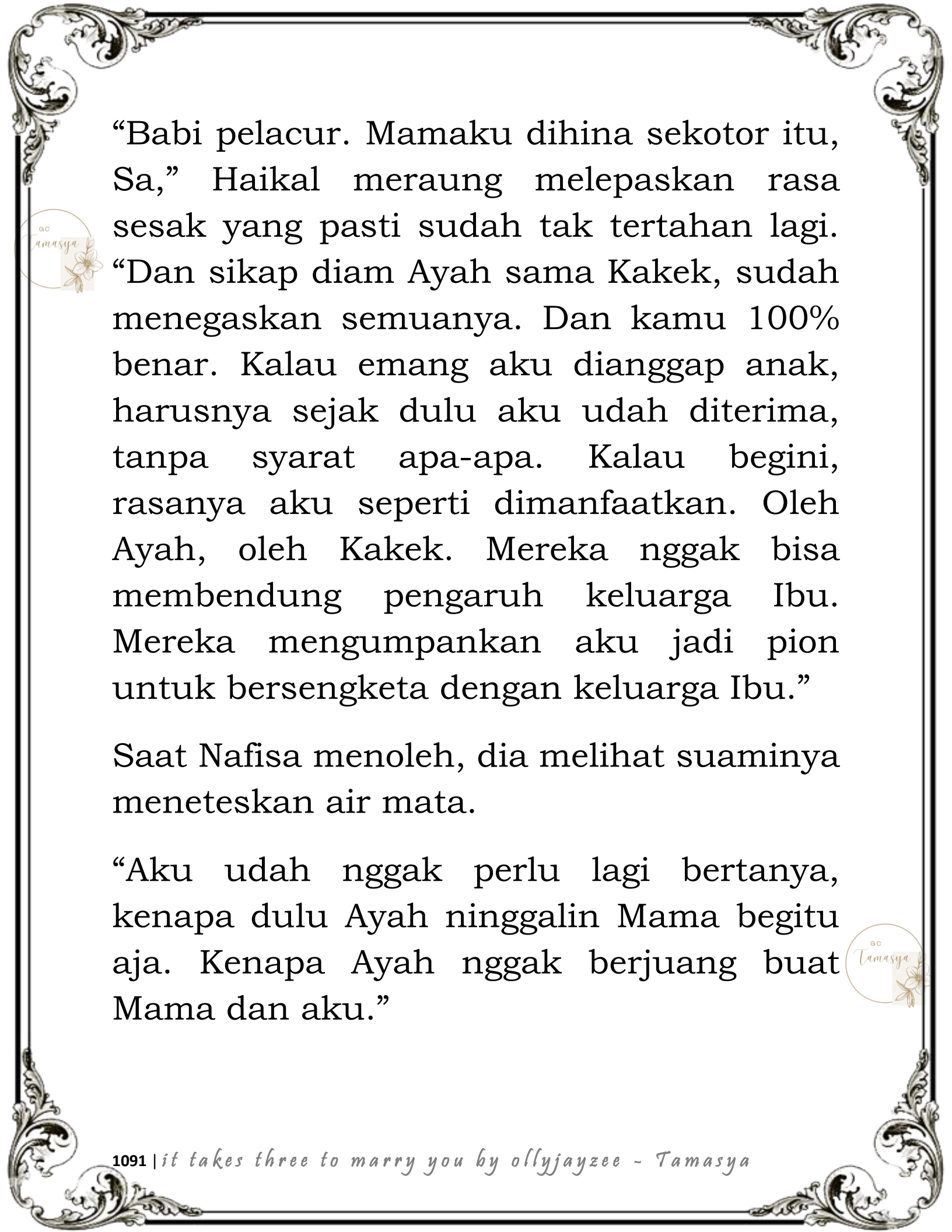
nggak punya pendirian. Menggadaikan harga diri dengan uang.”

 Nafisa menundukkan kepala. Tidak sanggup memandang suaminya yang pasti sangat kecewa dengan ayahnya.

“Dan yang lebih mengecewakan dari semua ini, ternyata mereka selama ini anggap aku anak nggak jelas. Anak haram.” Haikal memejamkan matanya. “Mama pasti sangat sakit hati saat itu. Sehingga bersikap tegas dengan tidak membolehkan aku mengenal ayahku. Pasti sakit sekali diperlakukan begini. Dan Ayah tidak berbuat apa-apa untuk membela.”

Nafisa turut merasakan rasa sakit itu. Membayangkan berada di posisi Haikal dan posisi ibu kandungnya. Menikah di usia belia dan ditentang oleh semua pihak tanpa seorang pun yang membela. Entah seperti apa rasanya.





“Babi pelacur. Mamaku dihina sekotor itu, Sa,” Haikal meraung melepaskan rasa sesak yang pasti sudah tak tertahan lagi. “Dan sikap diam Ayah sama Kakek, sudah menegaskan semuanya. Dan kamu 100% benar. Kalau emang aku dianggap anak, harusnya sejak dulu aku udah diterima, tanpa syarat apa-apa. Kalau begini, rasanya aku seperti dimanfaatkan. Oleh Ayah, oleh Kakek. Mereka nggak bisa membendung pengaruh keluarga Ibu. Mereka mengumpankan aku jadi pion untuk bersengketa dengan keluarga Ibu.”

Saat Nafisa menoleh, dia melihat suaminya meneteskan air mata.

“Aku udah nggak perlu lagi bertanya, kenapa dulu Ayah ninggalin Mama begitu aja. Kenapa Ayah nggak berjuang buat Mama dan aku.”



Mereka melanjutkan perjalanan dalam diam. Hingga keduanya tiba di rumah dan Haikal menutup pintu setelah Nafisa lebih dulu melangkah masuk.

“Sa, kalau aku melepas semua yang ada di sini, dan kembali ke Jakarta, apa kamu mau ikut denganku?” tanyanya sambil bersandar di pintu.

Nafisa tertegun sambil menatap suaminya.

“Kalau aku sudah bukan bagian keluarga Affandi lagi, apakah kamu masih mau menjadi istriku?” tanyanya lagi.

“Tentu saja, aku akan ikut ke mana kamu pergi.”

“Di Jakarta, nasibku juga belum tentu diterima, Sa. Dan pergi ke sana, bisa berisiko kamu menunda studi—”

“Kamu udah melepas banyak hal agar bisa menikah sama aku, Mas. Jadi sudah

selayaknya aku juga mengorbankan
sesuatu untuk mengawali hidup sama
kamu.”

“Sa—”

“Dengan begitu, kita setara.”



Epilog

Nafisa menyambut kedatangan Haikal bersama keluarga Jauhari dan keluarga Affandi di bandara Melbourne. Mereka jauh-jauh ke Australia untuk mengunjungi Nafisa yang sedang menempuh pendidikan S2.

Pada akhirnya, perempuan itu menolak pembiayaan yang ditawarkan keluarga Wijaya. Dan tetap kukuh memilih jalur beasiswa. Sebuah keputusan yang membuat Haikal uring-uringan. Karena beasiswa itu Nafisa dapatkan melalui bantuan Pak Andra. Padahal sudah setahun lebih Nafisa resign dari kampus untuk mengikuti Haikal pindah ke Jakarta.

“Nolak rekomendasi Pak Andra segan. Tapi menolak biaya dari suami sendiri nggak segan,” omel Haikal waktu itu.

Nafisa nyengir sambil merapatkan pelukannya pada sang suami. “Rekomendasi dari Pak Andra sih, emang udah selayaknya aku terima, Mas. Biar transaksi antara aku dan Pak Andra adil. Gimana-gimana aku udah banyak bantu dia, lho. Jadi aku nggak nolak dong kalau ada orang yang niat balas budi!”

Ish! Haikal dengan gemas memencet hidung istrinya.

“Lagian aku nggak mau berutang pada siapa pun untuk urusan ini. Tolong bantu aku merasa layak berada di posisi ini karena hasil usahaku sendiri.”

“Ntar kalau kamu beneran pergi, aku gimana?” Haikal cemberut.

“Aku kan cuma pergi dua tahun. Nggak lama. Kamu juga bisa sering-sering datang,” bujuk Nafisa. “Ntar ATM-nya aku balikin deh. Biar ada duit buat beli tiket!”

“Bukan soal tiket! Dasar Bocah SMA!” dengan gemas dia menelikung Nafisa. “Aku nggak suka kalau pulang ke rumah yang nggak ada kamunya.”

“Ya udah, tinggal sama Om Lukas aja, biar ada yang jagain. Kalau-kalau kamu bandel, ada yang jewerin.”

Setelah perdebatan panjang itu akhirnya baik Haikal maupun Om Lukas bisa memahami permintaan Nafisa dan mengabulkannya.

Dan pada akhirnya pula, waktu juga yang menyelesaikan semuanya. Semua rasa sakit hati dan kecewa. Juga semua masalah keluarga yang bermuara pada harta.

Ayah Affandi menyerah dan memutuskan untuk mengikuti jejak Ayah Jauhari dengan membagi semua asetnya secara adil kepada anak-anaknya. Setelah Haikal

memilih untuk melepaskan haknya. Bukan karena apa-apa. Juga bukan karena dia sudah memiliki banyak hal dari keluarga Wijaya. Tetapi semata-mata karena dia ingin menghormati ayahnya terlepas dari ikatan finansial.

“Aku ingin mencintai dan menghormatinya hanya sebagai Ayah, Sa. Sosok yang bisa aku ceritakan pada anak-anak kelak. Bukan yang lain,” itu kata Haikal dulu.

Dengan memantapkan niat, walau berat, Haikal dan Nafisa akhirnya sepakat untuk menjalani hidup terpisah. Karena Haikal harus membantu Om Lukas mengurus perusahaan di Jakarta. Membiarkan sang istri mengejar mimpi dengan bertualang di benua Kanguru. Hanya panggilan video jarak jauh yang bisa menjadi obat saat rindu begitu menyiksa. Meskipun Haikal rutin sebulan sekali terbang untuk mengunjungi istrinya.



Hingga tak terasa waktu wisuda tiba. Haikal memutuskan untuk bekerja jarak jauh karena ingin menemani istrinya lebih lama. Dan tiba seminggu lebih awal dari jadwal wisuda, dengan membawa serta keluarga dari Malang. Jadi, sementara Haikal bekerja di kamar apartemen sewaan Nafisa, wanita itu sebagian tugas menjadi tour leader bagi orangtua dan mertuanya. Mengelilingi kota sambil memperlihatkan spot-spot menarik yang tidak ada di negara mereka.

Dalam kesempatan itu orangtua Nafisa tak henti-hentinya membahas Syifa yang sedang hamil muda. Namun cara mereka berbicara membuat Nafisa ikut bahagia tanpa merasa terbebani. Entah karena Ayah dan Ibu yang bisa menceritakan semua tanpa menyinggung perasaan putri sulungnya. Atau memang karena Nafisa



sudah kebal dengan segala pertanyaan “kapan punya anak”.

“Semoga nanti Nafisa bisa S3 di Eropa. Aamiin.”

Tiba-tiba Ibu Affandi nyeletuk. Celetukan yang langsung diaminkan oleh sesepuh yang lain. Saat itu mereka memang sedang diajak berkunjung ke kampus Nafisa, University of Melbourne.

Nafisa membelalak kaget atas reaksi itu. Lalu tersenyum bahagia. Benar-benar sesuatu yang tidak dia duga sebelumnya. Karena tidak tahan dengan rasa penasaran, Nafisa buru-buru japri ke Eshal untuk bertanya tentang ibunya.

Eshal: *Kamu pasti nggak nyangka. Ibu membanggakan kamu dan Bang Ikal kepada semua saudara. Dikit-dikit bilang ‘anakku yang jadi pengusaha di jakarta’*

atau ‘mantuku yang lagi kuliah di negara bule’.

 Nafisa pun mengobrol heboh dengan adik iparnya melalui WhatsApp sambil tertawa-tawa. Membuat Haikal bolak-balik mengintip jendela obrolannya dengan kepo.

Keadaan membaik di luar ekspektasinya. Karena ibu tiri Haikal ini sekarang jauh lebih ramah kepadanya dan Haikal. Dan juga terlihat lebih mesra dengan Ayah Affandi. Mereka terlihat sangat menikmati saat-saat di luar negeri.

“Ntar S3-nya di Eropa ya, Sa,” seloroh Ayah Affandi. “Biarin Haikal nangis-nangis kamu tinggalin.”

“Kalau Nafisa ke Eropa, aku pastiaku ikut,” kata Haikal tak mau kompromi. Membuatnya ditertawakan oleh semua orang.



“Pokoknya ini terakhir kali kita hidup jauh-jauhan. Kapok banget menjalani LDM – *Long Distance Marriage*—begini.”

Nafisa tertawa geli.

“Jangan ketawa-ketawa aja! Tanggung jawab, nih! Udah bikin potek hati anak orang!” Haikal memencet hidung Nafisa. “Janji ya, habis ini nggak pergi jauh-jauh lagi.” Pria itu melingkarkan lengan di bahu Nafisa dan membelitnya erat sampai Nafisa menjerit-jerit. “Pokoknya nggak boleh pisah lagi. Nggak boleh!”

Para orangtua tertawa menyaksikan tingkah kedua anak mereka. Nafisa bahagia dikelilingi oleh orang-orang tercinta. Sayang sekali, besok baik keluarga Affandi maupun Jauhari harus kembali ke Indonesia. Meninggalkan Haikal untuk membantu Nafisa berkemas. Kebersamaan selama satu pekan ini berasa dalam mimpi.



Setelah mengantarkan orangtua ke bandara, mereka menikmati saat-saat berdua di apartemen sewaan Nafisa.

“Kangen banget kelonan sama istri, tanpa khawatir kedengaran orangtua,” kata Haikal yang segera menarik Nafisa ke dalam pelukannya. “Kamu sih, kalau teriak kenceng banget. Bikin aku malu sama ayah dan ibu.”

Nafisa tertawa geli. Selama ada orangtua di sini, keduanya memang jadi lebih berhati-hati. Tidak bisa heboh seperti biasanya. Namun saat Haikal mendorongnya ke ranjang, buru-buru Nafisa melepaskan diri.

“Bentar,” katanya sambil meraih amplop satu amplop besar yang tadi tergeletak di atas meja. “Ini tadi Phillip kirim foto wisudaku,” katanya sambil menyebutkan salah satu teman seangkatannya di kampus.



“Coba kita lihat, secakep apa Bapak Haikal Rasyafariq di hari wisuda istrinya.”

“Aku nggak peduli sama fotonya. Aku lebih peduli sama orangnya!” katanya sambil menarik Nafisa ke pembaringan. Haikal sudah sangat tidak sabar karena menahan diri cukup lama.

“Mas, ingat nggak, sama omongan kamu dulu?” bisik Nafisa setelah nyaman berada dalam pelukan suaminya.

“Yang mana? Aku ngomong banyak banget, lho. Mana inget satu per satunya.”

“Itu, tentang kita yang harus puas bahagia, sebelum memutuskan untuk punya anak.”

“Hm ... terus?”

“Aku udah puas dan udah bahagia.”

“Lalu?”

“Ehm ... sebelum kamu datang, aku udah ke dokter kandungan untuk memeriksakan diri. Aku sehat dan kondisi organ reproduksiku oke semua.”

“And?”

“Ya, aku bilang aja sih. Kali aja ada bapak-bapak yang lewat pengen tabur benih—”

Tentu saja Haikal tidak perlu undangan dua kali untuk urusan begini.



Tamat

Tamasya

@aniess143 @putry2015 @woondayland
@estehtavvar @lalaleale @meeeeeng
@saenint @AB7381 @dearshinta
@lia1680 @revevestival2022 @sambeltumpang88
@rbtul13 @cantigi_shira @ilynnajae
@justm3i @bininyaVbts @risq0507
@maybe2 @devii0712 @l10msa
@daddyarifdirgantara @njo66666 @putria_yunda
@itonly_me @sanc_2_ary @jaeeaj1997
@syailaaisy @kuepukis20 @mizboncabe
@pundungamabot @xnonam3e @nsynsak @patahsaja @miniewonk